

PANJI ANGRENİ

Disusun oleh :

**TEAM PELAKSANA PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN NASIONAL
BIDANG BAHASA DAN SASTRA**

**Direktorat
Kebudayaan**

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan**

1 9 7 3

PANJI ANGRENİ

834.222
A

Disusun oleh :

**TEAM PELAKSANA PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN NASIONAL
BIDANG BAHASA DAN SASTRA**



**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan**

1973

TANGGAL	No. INDUK
22 MAR 1982	140

Kata Pengantar.

Perlulah kiranya hasil karya sastra Jawa disebar luaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Salah satu usaha perluasan tersebut ialah dengan jalan menterjemah naskah berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Kamipun mencoba menterjemah sebuah naskah ceri - tera roman yang terkenal dengan nama PANJI ANGRENI. Ceritera tersebut pada pokoknya menggambarkan peristiwa cinta kasih Panji putera mahkota raja Jenggala dengan - Angreni puteri seorang Patih kerajaan Jenggala.

Adapun ceritera lengkapnya tertera pada uraian - selanjutnya.

Semoga usaha penterjemahan kami ini ada manfaatnya.

Penterjemah

Drs.R.S.Subalidinata.

P E N D A H U L U A N

Maksud penulisan ceritera ini, karena penulis terdorong oleh keinginan hati akan menyampaikan sebuah ceritera yang isinya khayalan belaka.

Penulis merasa sombong dan merasa mampu mengutarakan ceritera, maka lebih dahulu mengucap, sudilah pembaca memaafkannya.

Ceritera itu digubah dalam bentuk puisi macapat, sekedar latihan mengikat bahasa dalam bentuk syair Jawa.

Ceritera Panji Angreni ini ditulis oleh Kangjeng Pangeran Harya Cakradiningrat. Beliau bertempat tinggal di sebuah kerajaan Jawa, Surakarta namanya.

Kitab Panji Angreni ditulis pada hari Kamis Legi, tanggal tigabelas, bulan Dulkaidah, Wuku Gumbreg, musim ketujuh, Windu Sancaya, tahun 1802.

Adapun jalan ceritera terurai dalam bab-bab berikut.

Penterjemah :

Drs. R.S. Subalidinata.

Kata Pengantar.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional yang mulai dilaksanakan tahun 1972, bertujuan untuk menyelamatkan, memelihara dan mengembangkan warisan budaya. Kegiatan yang dilakukan adalah penggalian, penelitian, penerbitan dan pengembangan seni budaya, terutama yang sedang mengalami proses menghilang atau punah.

Sasaran yang-hendak dicapai tahun 1973 adalah penyusunan dokumentasi: katalogus naskah Antropologi Indonesia-Kitab Babad -Arca Perunggu Museum Pusat, Monografi, -Kepurbakalaan, Musik Bambu Indonesia, Seni Musik dan Tari, Bahasa dan Sastra, Wayang Purwo dan Seni budaya lainnya.

Dengan telah selesainya penyusunan dokumentasi Bahasa dan Sastra berjudul : CERITRA PANJI ANGRENI (terjemahan) oleh Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Bahasa dan Sastra, pemimpin proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada Team dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan dokumentasi tersebut.

Mudah-mudahan dengan adanya dokumentasi ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan seni budaya dalam rangka mempertebal kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Nasional, Direktorat Jen-
dral Kebudayaan, Departemen P. dan K.

PANJI INO KARTAPATI.

Kata yang empunya ceritera, Sri Raja Jenggala bersaudara empat orang, seayah dan seibu. Dua orang perempuan, tiga orang saudara lainnya laki-laki dan mereka telah dinobatkan menjadi raja. Anak sulung seorang wanita bernama Rara Suci, anak kedua Sri Raja Jenggala, anak ketiga Sri Raja Daha, anak keempat Sri Raja Ngurawan dan anak bungsu perempuan bernama Ragil Pergiwangsa. Anak bungsu tersebut bertakhta di Singasari.

Keempat raja itu amat sakti, adapun puteri sulung terhormat dan tidak mau bersuami. Mereka bersatu padu, tersejati di seluruh dunia, masing-masing berasa tak berdiri seorang. Kerajaan Jenggala, Kediri, Ngurawan dan Singasari terkenal sebagai kerajaan besar, terhormat di seluruh Jawa. Negara itu subur, makmur dan tenteram. Rakyat dan sekalian pegawai serta menterinya hidup senang.

Lama-kelamaan mereka berputera. Panjang lebarlah bila di ceriterakannya.

Adapun inti ceritera, Sri Raja Jenggala telah berputera laki-laki, Putera itu terpandai di antara putera-putera lainnya. Putera itu lahir dari permaisuri, berasal dari Keling. Ia gagah perkasa, keturunan kesatria, musuh raksasa, keturunan bunga bangsa, keturunan ahli tapa.

Asmarabangun, demikian nama putera raja itu, terkenal di dunia. Termasyur kesaktiannya, sedunia tak ada bandingnya, bagai dewa turun ke dunia bagusnya, sinar mukanya bagai sinar bulan. Ia telah diharap-harapkan, anak cucunya akan berkuasa di seluruh Jawa. Ayahanda baginda mengharap-kan kelak sebagai si jantan dunia.

Terceriteralah, bahwa kelak beristerikan delapan ratus puteri, semua puteri tahanan perang dari negara-negara taklukan. Seribu negara di luar Jawa dikuasai olehnya. Begitulah harapan baginda raja Jenggala.

Asmarabangun pandai tiada berguru, dicintai oleh para dewa, dikasihi oleh Sang Hyang Guru. Para bidadari surga hendak mengabdikan kepada putera Jenggala, yang pandai lagi bagus rupawan.

Banyaklah sebutan baginya. Ia bernama Panji. Adapun kata "Panji" berarti "bendera", yaitu bendera yang berhelai panjang lagi bertangkai panjang yang selalu dibawa ke medan perang. Semua putera Jenggala bernama Panji, sebab mereka sebagai penganjur. Meskipun mereka bernama Panji tetapi hanya Sang Kesatria Panji yang terkenal dan ia direncanakan sebagai pengganti raja.

Kerajaan telah dicadangkan baginya, menanti kedewasaannya. Semua putera raja disebut kesatria, tetapi bagi Sang Kesatria Panji lain dari pada yang lain.

Wahyu kerajaan telah ada padanya. Rakyat menyebutnya Asmarabangun, sebab Panji pandai mengasuh, pandai mengobat orang dalam kesedihan. Orang senegara yang menderita sakit, lemah lunglai, hampir mati dapat sembuh kembali karena Panji. Ayahanda Sang Raja mengharapkan Panji bisa menjadi pengobat rakyat. Bila kelak datang raja memerangnya akan terkalahkan olehnya, semua musuh ditahannya.

Terkenal pula dengan sebutan Ki Wirengluhung, artinya terkenal keberaniannya di dunia. Raja se Jawa tak seorang pun dapat menahan serangannya.

Semua raja kalah perang, takluk lagi tunduk padanya.

Ayahanda baginda menyebut pula Kartapati.

Dalam bahasa kawi arti "Karta" ialah "perajurit sakti", sedang kata "pati" berarti "pemimpin raja".

Kelak bila menjadi raja dihormati oleh para raja yang kalah perang. Watak Raja Putera ringan hati, gemar berpuasa, tidak menampakkan kekuasaannya, berani mengalah, merendahkan diri, pertanda keturunan orang baik lagi jujur. Oleh karena itu mendapat sebutan pula Gagakpranala.

Ayahanda Baginda mengharap-harapkan, kelak bila puteranya menjadi raja tahu lagi bijaksana kepada segala sesuatu yang nampaknya baik. Demikian juga dapat mengetahui berat ringan lawan, serta dapat mengira kalah menang bila berperang.

Tanda-tanda kebodohan sedikit pun tiada nampak padanya. Sungguh, bahwa ia penjelmaan Sri Batara Danardana, terlihat dengan adanya ciri belang merah tua yang tertutup rambut pada pelipis kiri.

Sungguh, bahwa Hyang Keswamurti menjelma kepada putera Jenggala.

Konon disebut pula Wirengkrama, maksudnya bila kelak menjadi raja melebihi ayahanda baginda, terutama kemasyuran kerajaan dan sifat-sifat lebih, lebih mengutamakan segala sesuatu yang dirasa penting. Hatinya baik sekali.

Banyak musuh yang takluk tidak dengan dilawan perang. Cermatlah cara berpikir Sang Wirengkrama.

Sejak ayahanda baginda mengharap-harapkan dan memuji-muji Putera Raja para dewa menyaksikannya, disambut dengan suara gegap gempita, halilintar sambar-menyambar, Mahameru mengguntur-guntur sebagai tanda, bahwa harapan baginda disambut baik oleh Batara Hutapati.

Putera Raja diangkat sebagai penguat dunia, dianggap sebagai keluarga dewa.

Perajurit Jenggala, baik yang berpangkat kecil maupun besar, menanti-nanti Sang Putera Raja, mereka takut lagi hormat padanya. Sanak saudaranya pun kasih sayang lagi hormat padanya.

Hatinya bersifat sebagai samoderea, cita-citanya - harum semerbak, tersiar sampai di dunia Indera, tersohor di seluruh dunia, terpuji oleh orang-orang baik, maka bernama Rawisrengga.

Hatinya terang sebagai seorang ahli, arif bijaksana, dapat memulihkan tombak yang telah putus.

Putera Raja diharap-harapkan menjadi raja, beristerikan delapan ratus puteri. Semua puteri cantik rupawan diperisteri olehnya.

Sang Putera Raja sedang menginjak masa dewasa berusia empatbelas tahun. Baginda mengharapkan puteranya kawin dengan puteri saudaranya, raja Daha, hal itu konon telah ditakdirkan oleh dewa.

Terceritera, puteri raja Daha masih kecil, bernama Sekartaji. Andaikan berkeliling dunia tak akan memperoleh puteri secantik Ratna Galuh. Dewi Supraba alah cantiknya. Telah diharapkan Ratna Candrakirana kawin dengan saudaranya, putera raja Jenggala. Demikian juga halnya, putera raja Jenggala diharapkan tidak kawin dengan puteri lain selain puteri Kediri. Mereka putera dewa Narada, seorang

menjelma di Jenggala dan seorang lagi menjelma di negara Mamenang. Mereka menjelma bernama Panji dan Canrakirana. Panjanglah ceriteranya.

Terceritera Raden Putra sedang gemar bermain-main, dimanja segala perbuatannya oleh Ayahanda Baginda. Ia di asuh oleh dua orang pengasuh, laki-laki dan perempuan. Budak-budak lain selalu mengerumuninya, suka bercengkerma sepanjang hari berkeliling negara. Kadang-kadang bermain di air, kadang-kadang masuk ke hutan hutan. Berbondong-bondong pengiring Raden Putra, dimanja segala keinginannya, bercengkerma ke desa-desa. Sang Putera Raja sangat dihormati oleh para pembesar dan menteri, rakyat senegara kasih sayang kepadanya.

Sekianlah dahulu ceritera Raden Panji yang sedang bercengkerma sepanjang hari.

PERTEMUAN PANJI DAN ANGRENI.

Terceriteralah, patih Jenggala bernama Kudanawarsa, gagah perkasa lagi jangkung, lagi pula setia pengabdianya termasyur sebagai pembimbing raja. Patih Kudanawarsa pandai lagi bijaksana. Beliau orang terpilih sebagai pelindung raja, serta ahli segala ilmu negara.

Patih Kudanawarsa berputera perempuan bernama Rara Angreni. Andaikan mengelilingi seribu negara tak akan memperoleh seorang wanita seperti Rara Angreni. Maka pan taslah andaikan menjadi putera raja.

Rara Angreni sedang berusia duabelas tahun. Tak setiap orang dapat melihatnya, sebab siang malam terkurung supaya tak seorangpun melihatnya. Dyah Angreni sangat dikasihi oleh Sang Patih, dimanjakan segala kehen -

dak hatinya.

Wajah Dewi Angreni sebagai bentuk lukisan, se-akan2 lenyap bila mata berpejam setelah memandangnya. Cantik - jelita bagai ratna terukir, alahlah Dewi Ratih. Sinar matanya menggusarkan hati, merangsang asmara. Bila berkata sambil mengerling, orang yang memandangnya tertarik rasa asmaranya, lupa ingatannya.

Dewi Angreni mahir segala karya wanita, cita-citanya tinggi. Pandai merenda, hasil karyanya sebagai hasil karya bidadari, sungguh halus. Bila menenun kain tiada perlu di jarum lagi. Demikian pula bila menenun celana dan kopiah disertai pelisir perada sama sekali. Sikap kerjanya cekatan, bila menenun kain sutera sehari memperoleh sehelai beserta menghiasnya.

Tingkah lakunya bagaikan bidadari. Lagi pula pandai membatik kain. Andaikan mencari di seluruh dunia tak akan memperoleh puteri dia.

Sang Patih mengharap-harapkan dan mohon kepada dewa agar kelak diterima pengabdianya kepada putera raja Jenggala.

Terceritalah, Sang Putera Raja, Raden Ino Kartapati dikerumuni oleh para abdi dan inang pengasuh. Sepanjang pagi bermain-main, menuju istana Sang Patih.

Raden Panji berkata kepada inang pengasuh dengan suara manis : " Saya ingin melihat istana Paman Patih ".

Inang pengasuh menjawab sambil menghormat : " Silakan tuan ".

Segera berjalan menuju istana Sang Patih. Setibanya, Patih Kudanawarsa lekas-lekas turun dari istana datang menyambut di halaman istana.

Putera Raja disuruh oleh Sang Patih, katanya :
" Tuan, silakan masuk istana ".

Segera disambut tangan Sang Panji. Inang pengasuh

mengapit kanan kiri. Mereka diajaknya masuk di balai agung. Bukan buatan girang hati Sang Patih, bagaiakan kedatangan dewa.

Sungguh senang hatinya, sebab telah lama menanti-nanti kedatangannya. Kata dalam hatinya : " Apakah gerakan maksud putera baginda datang ke Kepatihan ? "

Patih Kudanawarsa mengharapkan cinta kasih putera raja, maka berkata dengan rendah hati : " Ya, tuanku. Apakah maksud tuan datang di Kepatihan ? "

Putera Raja menjawab : " Ya, paman. Tak ada sesuatu maksud bagiku, hanya berkunjung belaka. Lagi pula aku ingin bertamu paman ".

Sang Patih berkata : " Ya, tuanku. Ambillah bila ada sesuatu di Kepatihan yang tuan inginkan ".

Raden Panji menjawab : " Terima kasih atas cinta kasih paman ".

Patih Kudanawarsa berkata kepada puteranya, katanya harus manis : " Anakku Angreni, engkau kedatangan tamu, putera baginda. Segera menghadaplah, sambutlah dan lekas-lekas hantarkanlah buah-buahan ".

Rara Angreni diam, pura-pura tidak mendengarnya, rupa-rupanya agak malu.

Sang Patih berkata kepada puteranya lagi : " Lekaslah, anakku! "

Rara Angreni takut kepada ayahnya, kemudian tampil ke depan membawa batil emas berisikan buah-buahan serta cerana berisi sirih, pinang wangi, kapur sirih.

Sang Ratna Juwita berjalan lemah gemulai, tangan kiri menantang batil emas. Tingkah laku Rara Angreni menarik hati, tubuhnya indah bagai berperada, mata buas manis, Perlahan-lahan mendekat ayahanda, kemudian menghormat, lalu mengulurkan buah-buahan.

Patih Kudanawarsa berkata dengan penuh rahasia : " Haturkan kepada tuan putera baginda. Mengapa kauberikan saya. Ayoh, anakku. Haturkan buah-buahan ini kepada tuan putera raja ! "

Rara Angreni takut, lalu maju ke depan, membawa batil emas. Kemudian duduk merunduk, menghormat dengan rasa takut, kemalu-maluan, terasa berat karena dipaksa oleh ayahanda sang Patih.

Setelah buah-buahan diaturkannya, Dewi Angreni - mundur duduk di belakang ayahanda. Raden Ino Kartapati me lihat wajah Rara Angreni terpesona. Rara Angreni selalu - dipandangnya.

Hancur luluh rasa hatinya. Kata dalam hatinya : " Selama hidup aku belum pernah melihat wanita secantik ini. Apa - kah penjelmaan Dewi Ratih, turun di Kepatihan ? Bila be - tul demikian saya tak akan kembali ke istana. Saya akan mengabdikan Paman Patih sampai mati. Andaikan tidak dapat - bertemu tangan dengan putera putera paman Patih, sudah wajarlah bila kutaruhkan hidupku ".

Sang Patih menyuruh puteranya : " Angreni, ambil - lah bunga. Persembahkan tuanmu !" .

Rara Angreni menyembah, menarik diri, lalu mengamb il bunga berkarang di dalam batil emas, dibawa dan diper sembahkan ayahanda Sang Patih.

Putera Raja selalu melirik memandangnya, segala - tingkah laku & ipandang, dipikir-pikirkannya. Putera Raja se dih terkena asmara, hatinya hanyut, hancur luluh, berpe - rang rasa di hati.

Sang Ratna Juwita dilirik, tergeliat hatinya oleh keelokan parasnya, lupa bahwa ia putera raja. Panji Tidak menge nal sopan santun, sebab telah mabuk akan kecantikan Rara Angreni yang selalu membangkitkan rasa cinta asmara. Putera Raja sebagai orang kena pikat, tiada berjiwa, tiada berbadan, kebingungan.

Sang Patih memerintahnya : " Hai, anakku. Persem - bahkan bunga itu ke hadapan tuanmu !" .

Rara Angreni datang menghadap Raden Panji memberi - kan bunga terkarang dalam batil emas. Segera diterima o - leh Raden Panji. Rara Angreni disambut tangan kirinya e - rat-erat.

Rara Angreni nampak kemalu-maluan, gemetar badannya, bercucuran air matanya, nampak seperti orang menangis.

Raden Panji berkata : " Adinda, janganlah sedih, jangan marah kepadaku. Aku hendak bertanya, jawablah apa adanya. Sudah bersuami atau belumlah adinda, si cantik ?"

Rara Angreni sangat malu, memanggil-manggil ibu dan ayahanda sang patih.

Sang Patih habis harapan melihat puteranya. Raden Panji bertanya : " Mengapa tidak menjawab, adinda ? Bila tidak menjawab berterus terang, meski setahun tak akan ku lepas tanganku. Bila dinda segera berkata padaku, segera kulepaskan tangan adinda."

Sang Ratna Jelita berkata seraya bercucuran air matanya : " Ya, tuan. Badan hamba sungguh belum bersuami".

Raden Panji tiada berkata, terharu hatinya. Tidak sadar telah terlepas tangannya, karena kena sinar mata Sang Cantik Jelita.

Rara Angreni menarik diri, lalu lari masuk ke peraduan, tidur membujur. Raden Panji tinggal seorang diri, kemudian berkata kepada Sang Patih : " Paman, maafkanlah kesalahan hamba. Karena hamba terlalu berani memegang tangan putra anda".

Sang Patih menghibur : " Dewa yang kuhormati, jangankan hamba paduka, hidup hamba pun milik paduka tuan, siang malam terserah ke hadapan paduka tuan. Hamba tuan paduka Rara Angreni, bila paduka tuan kehendaki, terserah dengan kedua belah tangan. Sukurlah bila tuan terima pengabdian saya".

Mendengar kata Sang Patih demikian itu habislah akal Raden Panji. Lemah lembut jawabnya : " Paman Patih, terima kasih atas cinta kasih Paman. Sekarang maksud saya putera anda Rara Angreni kuminta, ku angkat sebagai isteri dan hendak kubawa ke istana".

Sang Patih menjawab : " Ya, tuanku. Bila berkenan di hati, seyogyanya memberi tahu ayahanda baginda tentang

maksud tuanku ?"

" Hai itu mudah, paman ".

Raden Panji berkata : " Hai, Menak Prasanta. Kemba lilah ke istana segera. Berkatalah kepada dinda Ni Ragil Onengan, bahwa saya hendak beristeri dengan puteri paman Patih Kudanawarsa. Suruhlah menghias istanaku "

Orang yang diperintah menghormat, segera berangkat dan tibalah di istana mendapatkan Dewi Onengan.

Dewi Onengan menegur, katanya : " Kak Prasanta, ada apakah gerangan ?"

Yang ditanya menjawab : " Hamba diperintah memberi tahu oleh tuan kakanda Sang Putera Raja, bahwa sekarang - kakanda hendak beristeri puteri sang Patih, Nama puteri i tu Rara Angreni, cantik rupawan seperti Dewi Ratih. Paduka tuan diperintah memperhias istana Raden Panji "

Dewi Onengan tersenyum dan berkata : " Sukur, kanda, telah beristeri. Kak Prasanta, berkatalah kepada tuanku, peraduan telah kuatur, hiasannya indah, tak akan mengecewakannya ?"

Menak Prasanta segera pergi kembali.

Sang Patih segera menyuruh permaisuri supaya menghias puterinya. Rara Angreni telah dihias dengan harum-haruman dan perhiasan serba indah. Mahkota putera raja dira kitnya. Berkain sutera ungu, berkain kampuh jingga beremas dan berperada, berikat pinggang mandalagiri, bermahkota keemasan, bersubang cabang beremas, bersunting intan bersinar-sinar, berbunga taluki hijau. Bulu dahi berumbai rumbai, berbedak tipis, kening bagai daun himba, bulu mata halus menungging. Wajah Rara Angreni nampak sebagai bi dadari. Bibir bagai delima merekah, gigi bagai rakitan mu tiara, kulit kuning, pipi bagai sulas durian. Rahang bagai sangkal putus, dada bidang nampak jelas lagi indah, buah dada bagai nyiur gading, pinggang ramping, bila di - pandang paras Rara Angreni seperti bidadari Supraba.

Berikat pinggang indah bersinar-sinar, berikat bahu, beranting-anting indah, berkalung dengan lukisan kerbau, bercincin dua sebelah, kuku panjang, jari halus bagai ujung duri. Meskipun orang -

wanita bila memandang Rara Angreni jadilah rindu terpesona.

Sesudah diperhias Rara Angreni dibawa ke luar istana. Telah siap kendaraan dengan perlengkapannya, berderet-deret di depan istana Kepatihan. Banyak inang pengasuh dan abdi yang ikut mengawalnya. Rara Angreni naik di atas joli, dikerumuni oleh semua abdi, kemudian dibawa ke luar istana.

Raden Panji telah berangkat, sanak saudara mengawalnya. Menak Prasanta tiada jauh dari padanya.

Sadugawe berkata : " Doyok, saya minta pamit akan pergi masuk ke api. Sakit hatiku, karena tunanganku direbut Putera Raja ."

" Panas hati orang ini ?"

Menak Prasanta tertawa dan katanya : " Hai, kakak, kamu tidak ingat akan dirimu ?"

Sejurus kemudian mereka tiba di istana Panji. Rara Angreni turun dari joli. Ni Ragil Kuning cepat-cepat menyongsong kakaknya yang baru datang. Kemudian tangan Rara Angreni digandengnya, diajak masuk ke istana. Segala perlengkapan telah teratur rapi. Keduanya duduk di atas permadani.

Ratna Onengan melihat kebagusan mereka yang baru datang memuji dalam hati : " Ini sungguh orang menarik hati. Kukira tak beroleh bila melihat orang-orang senegara Jenggala, yang secantik yunda Angreni. Sungguh pandai mencari isteri kanda Panji. Betapa girang hati ayahanda-baginda, bila kelak melihat menantunya ".

Tidak terceritera segala yang terjadi. Telah tenggelamlah matahari, bulan datang menggantikannya, tepat bulan purnama, terang benderang.

Istana Raden Panji riuh, semua abdi wanita bersuka ria, tuannya telah beristeri. Inang pengasuh menyanjung-nyanjung, bagaimanatah tingkah laku mereka.

Terceritera Raden Panji, masih bertahta diistana depan, dikerumuni oleh sanak saudaranya. Prasanta duduk di depan, yang terlintas di hati tiada lain hanya Dewi Angreni.

Tak lama kemudian mereka pulang masuk istana. Dewi Angreni selalu bercucuran air matanya, tak dapat berpisah dengan ibu dan ayahnya, hingga tiada tahu bahwa sang suami telah datang.

Lampu berkurung dekat padanya, mata kelihatan sipit, tetapi bahkan menambah cantik. Raden Panji segera datang, duduk di luar tirai, awas mata memandang keantikan Dewi Angreni. Hancur luluh hati Raden Panji, perlahan-lahan membuka kain tirai, segera disambutlah Dewi Angreni, dicium dari belakang. Berdebar-debar hati Dewi Angreni, gemetar badannya, peluh berlelehan, air mata deras mengalir karena sangat takut, demikian sifat gadis pada pertama kalinya. Maksudnya hendak melepaskan diri, tetapi Raden Panji mempereratnya. Dewi Angreni semakin meronta, memanggil ayah dan ibunya. Raden Panji belas kasihan melihatnya, segera disambut, dipapahnya. Menangis sang Dyah Angreni. Raden Panji mengidung Candrakanta, menarik hati Sang Dyah Angreni, supaya mulai merasakan keindahan kidung penghibur semua yang tak terhibur. Bingung hati Angreni, kata dalam hatinya : " Apakah sungguh pengabdianku pada tuan yang menguasai diriku. Sungguhkah mencampuri hambanya ? :

" Apa sebab ratnaku bersedih hati, mencucurkan air mata ? Sungguh tak berguna. Subang remuk tuanku, sungguh rusak bungamu, berguguran bunga gambir dan melatimu. Hatiku ikut sedih melihat adinda. Sungguh ikut berguguran rintik-rintik air hujan, kemudian air berganti bintang-bintang di langit bertaburan hancur oleh maksud-maksud yang keliru.

Karena adinda merusak sanggul, bintang-bintang malu memandang keindahan rambut adinda, kijang-kijang malu mendengar suara tangis adinda, kemudian mereka bersembunyi. Lagi pula kumbang pilu rasa hatinya mendengar suara rintihan adinda, seakan-akan malu seperti si kijang, lebih susah lagi bila memandang cahaya wajah adinda. hatinya bagai terluka.

Karangan bunga pinang urung hendak berkembang ketika me-
mandang betis adinda, berkilau sebagai kilat.

Layulah tunas-tunas pohon angsoka memandang pinggang -
tak berkain. Pohon gadung berjulai-julai karena terasa
berat, akhirnya menyusut, melilit, sewaktu memandang a-
dinda bertopang dagu.

Nyiur gading jatuh meloncat-loncat sembunyi ke jurang -
curam, karena malu memandang buah dada adinda.

Nyiur gading malu sewaktu melihat tepi buah dada adinda
tampak karena tertekan kain buah dada.

Andaikan memandang seluruh buah dada adinda akan lari -
lah nyiur gading itu, karena dikira bintang tertutup -
kain adinda, bersinar berbinar-binar sebagai sinar sang
raja malam ". Demikianlah rayuan Panji dalam sanjak Can-
drakanta. " Aduh hai sang Ratna Dunia, apakah yang me-
nyebabkan sakit hati adinda ? Apa sebab adinda menghu-
kum hamba, sungguh iri hamba memandang adinda menahan -
kasih, selalu bermuram, tiada lain akan mendatangkan ke-
sedihan hamba. Mengapa tiada mau menampakkan roman ma-
nis, tetapi air mata yang dinda jatuhkan, bibir dinda
katupkan, apa rahasianya. Sungguh membuat kesediaan -
hamba. Dimana hamba dapat memperoleh puteri seperti a -
dinda. Andaikan Dewi Larasati turun ke bumi, berada pan-
dang dengan hamba, manakah tempat pengungsian bagi Dewi
Larasati, ia alah manis dengan adinda.

Sungguh besar anugerah Hyang Guru, hamba diperkenankan
memelihara adinda. Dewa Tinggi Batara Brama permaisuri
beliau alah cantik oleh Dewi Larasati, permaisuri Bata-
ra Brama itu akan suram oleh adinda.

Apakah dosa hamba, kata-kata hamba tiada adinda hirau -
kan. Jadi hancur hatiku. Aduh, hai adinda, terimalah pe-
ngabdian hamba, berilah ratna penjaga kematian, siang -
malam berilah harum-haruman, Apakah yang harus hamba se-
rahkan, hamba menurut segala perintah adinda. Meskipun
diperintah menghitung bintang dilangit, hamba dibuat pe-
nopang sanggul, namun bila dipercaya karya hamba, hamba
menyerahkan diri. Berilah kenikmatan, jatuhilah segala
rasa manis, agar hamba kuasa merayu adinda.

Lebih-lebih lepasnya kain, hampir-hampir tertahan hidup hamba, lebih senang menaruhkan pati, hancur karena kecan tikan adinda, punah karena menanggung rindu.

Berubah-rubahlah penghias segala yang indah, rasa seni hilang karena persajakan. Tidak seperti raja Mahespati - Sri Harjunasasra, beliau pandai merayu. Itulah kekurangan hamba, si Panji tiada mempunyai rasa seni, tiada pandai bersanjak. Maafkanlah adinda.

Apa daya usaha hamba, jalan mana yang harus hamba tempuh agar sampai pada kematian hamba.

Berilah pertolongan adinda. Andaikan berkeliling sepanjang pantai dan berjalan di antara bukit-bukit, memandang segala keindahan, sebagai seorang penulis membawa secarik kertas, bahkan semakin gundah gulana, tiada memperoleh adinda ratna dewa segala yang harum. Mungkin sekali akhirnya membuang kertas dan alat tulis, karena tak memperoleh kesenangan yang dicari, hamba tinggal seorang diri. Bila demikian buanglah segera, hanyutkan di tengah samodera. Tapi bekallah segala yang indah, tutupilah adinda. Kumbang-kumbang mengungsi mencari bunga, tangisilah bila hamba meninggal, niscaya kumbang akan terbang menjauh dari bangkai, mengungsi mencari keindahan bunga. Hamba akan berusaha kembali kedunia. Hai kesuma hatiku, lekas bawalah ke peraduan, sungguh hanya adinda pembuat hidup hamba. Meskipun sampai di surga memperoleh hadiah seratus ribu bidadari cantik tak satu pun secantik adinda. Adinda sungguh raja yang serba harum, raja yang serba manis, raja yang serba sedap, raja yang serba menarik hati, raja yang serba merindukan, raja yang serba membangkitkan nafsu birahi, bunga yang indah.

Di tiga dunia ini hanya adindalah yang pantas menjadi dara dunia, yang kelak menguasai seratus ribu bidadari.

Mereka menghamba adinda mestika remaja. Semoga hati adinda selalu membangkitkan segala yang serba indah, agar kelak para dewa ingin kembali ke surga, sebab di dunia tiada memperoleh ganti. Baik di dunia maupun di surga hanya adindalah pemberi hidup mereka. Andaikan adinda menjelma jadi bunga hamba jadilah kumbang yang menghisap ma

du sekenyang hamba. Andaikan adinda menjelma tunas-tunas daun, hamba yang menjadi batang gadung selaku melilit pada danya. Andaikan adinda menjelma air, hamba menjadi ganggang dan lumutnya. Di sembarang tempat pun adinda beserta hamba, janganlah jauh berpisah, kami bergandengan selama-lamanya. Andaikan kami ini kidung, puisi, sanjak, syair-syair yang berisi pelajaran yang tersusun dalam sebuah kitab, niscaya para arif bijaksana akan mengambilnya. Puisi yang indah akan membangkitkan keindahan yang tersembunyi dalam segala yang gaib.

Hanya Raden Panji dan Angreni yang pantas merindukannya. Bagaimana jadinya bila kami berdua berpisah sampai akhir jaman. Harapan hamba tiada lain kami hidup sampai mati -- selalu senang bersama dalam cinta asmara. Kami berdua jangan sampai bercerai, meskipun beberapa kali menjelma, ya adinda !"

Tak terceriteralah keindahan rayuan Panji yang dicetuskan dengan syair-syair harapan bercampur kata-kata cinta serta senyum tawa seni manis.

Dalam melahirkan rasa senang Panji mencurahkan kata-kata rayuan, menyampaikan maksud hati, memberikan segala rahasia hati yang memberi rasa senang. Sungguh sangat berdaya upaya demi kebahagiaan dan kebaikan, hingga makin kehabisan akal untuk mencurahkan rahasia hati. Lagi pula makin meresap dalam hati dan lebih-lebih bujuk rayu yang terlukis dengan kata-kata manis.

" Bangunlah sang kesuma kerjaan, kasihanilah tuan, hamba mati. Tegurlah budak tuan !"

Raden Panji segera mengusap muka dan mencuri muka Dewi Angreni. Kemudian bangunlah. Wajahnya berseri-seri kena sinar lampu, bagaikan bulan purnama. Dewi Angreni segera di sambutnya, dipapah, dibawa ke permandian. Sesudah bersuci diri, dipapah lagi oleh Panji. Keduanya telah berganti kain, mereka berdua duduk di atas tempat duduk berhias, bila dipandang membangkitkan rasa cinta -

asmara. Mereka dikerumuni oleh para inang pengasuh. Mereka menantang batil emas berisi bedak harum. Sebuah batil emas berisi bunga-bunga harum tertiuip angin. Mereka berdua sebagai Kamajaya dan Dewi Ratih, duduk berdekatan sambil mengatur perhiasannya. Dewi Angreni berhias, indah bagai bintang cemerlang. Sungguh cantik, berhias oleh serba ragam hiasan, laksana Dewi Ratih turun ke bumi.

Semua wanita yang memandangnya jadilah terpesona olehnya. Sang Dewi berkain sutera " patani respati ", bersubang " natabrangta " berintan mulia pada pucuknya. Berkain kam-puh sutera ungu beremas lagi berlukisan, pada tepi berenda benang emas, bersinar-sinar sebagai kunang-kunang. Berikat pinggang sutera kuning, bercincin ratma merah dua sebelah, permatanya bersinar-sinar. Rambut panjang mengombak bersinar hijau, mengurai sampai lutut, indah berkilau-kilau. Bulu dahi bagai digelung. Tinggi badan lampai lurus, kulit badan kuning bagai emas digosok, mata sipit terang. pelipis ungu berbentuk bulan baru. Sungguh menggairahkan, bagai kilat menggores hati. Bulu kening bagai daun himba. Andaikan berkeliling dunia sungguh tak akan memperoleh orang seperti mereka berdua. Dewi Angreni sungguh seperti Dewi Ratih turun ke bumi. Gigi hitam berkilau, tenang, manis. Leher panjang seperti batang gadung. Rambut penuh berbunga, berbau harum memenuhi kerajaan, seakan-akan lenyap sekejap mata. Bukan buatan cinta Panji kepada puteri Kepatihan. Mereka tak dapat berpisah. Angreni selalu di atas pangkuan, tak habis-habis Panji merayunya. Sang Putera Raja seakan-akan mendapat permata bertempat di atas bunga kemuda.

Terceritera perkawinan sang Putera Raja. Para pengasuh, para lurah dan menteri diundangnya. Mereka telah hadir semuanya.

Panji berkata : " Sajikanlah joli, saya hendak ke-Kepatihan bersama isteriku !"

Para lurah menghormat bersama. Mereka menyiapkan joli dengan pengawalnya. Raden Panji segera ke luar, ber-

gandengan dengan tangan dengan isterinya, diiring oleh - abdi inang pengasuh. Sang Kesuma telah naik di atas jolli, diiring oleh inang pengasuh dan abdi. Mereka gemuruh berderet-deret, bercampur-campur.

Putera Raja di belakang mengendarai kuda, indah - lagi menarik, dikerumuni oleh para pegawai dan menteri. Semua perlengkapan indah. Tak terceriteralah kejadian di jalan.

Raden Panji telah tiba di Kepatihan. Ki Patih menyambutnya. Ki Patih Kudanawarsa bersama isteri gopoh-gopoh menyongsong sang Putera Raja.

Mereka disambut di luar pintu gerbang. Sang puteri bergandengan tangan, bagai ikan mimi dan mituna. Sungguh gembira hati sang Patih. Setelah disambut kedatangan mereka, kemudian duduk di balai agung. Dewi Angreni cepat-cepat menghormat ayah bunda.

Pertemuan lengkap, ayah bunda dan inang pengasuh berderet di depannya. Nyai Patih berkata dengan rasa kasih sayang kepada putera Raja : " Hai, tuan, ibunda menghaturkan budak untuk tuan dan menghaturkan juru masak. Segala kekurangan Ni Angreni maafkanlah. Segala kebodohan terserah adanya ".

Raden Panji menjawab kata Nyai Patih : " Bibi, ku harap segala pelajaran orang tua, semoga tercapailah cita-cita hendak mengasuh adinda Angreni dan semua orang. Hamba tak merasa beristeri dengan dinda Angreni, tetapi hamba merasa sebagai saudara seayah dan seibu, demikian cinta hamba kepada dinda Angreni ".

Nyai Patih berkata : " Marilah tuan, menghadap ayahanda baginda bersama bibi. Sebaiknya tuan berdatang sembah ke hadapan beliau, bahwa tuan baharu beristeri. Tuan, sudah sepantasnyalah demikian !"

Raden Panji menjawab : " Ya, bibi sungguh baik. - Atas kehendak bibi hamba hendak menghadap baginda, berdatang sembah bersama dinda Angreni."

Segera berangkatlah Nyi Patih. Puteranya dihias se-
perti puteri raja. Seperti bidadari turun dari surga rupa-
nya. Terhias oleh bermacam-macam perhiasan bagai bintang
handaru, seakan-akan ratna berkain. Wajah sang Kesuma Ra-
ra Angreni seperti bentuk terukir.

Ada lagi puteri Patih yang lahir dari isteri kedu-
a, puteri cantik rupawan berusia dua belas tahun, bernama
Ratna Pamedarsih, sedang birahi bersolek.

Nyi Patih berkata kepada Ratna Pamedarsih : " Ber-
hiaslah anakku, Pamedarsih. Awallah kakanda !"

Ni Ratna Pamedarsih segera berhias, berkain sutera
hijau indah, berkain kampuh jingga, berikat pinggang su-
tera ungu beremas, sesuai baginya. Berbunga nagasari, ber-
subang mengungkung, berpelipis katuridan. Orang berkulit -
kuning, bersuara nyaring dan menarik hati, dipandang se -
bagai Dewi Supraba.

Orang laki-laki, perempuan serta para perajurit -
berbondong-bondong mengawal tuannya, mereka siap berhias.
Inang pengasuh dan orang-orang kesatrian, para menteri -
dan lurah penuh sesak di Kepatihan.

Raden Ino Kartapati mengenakan pakaian kebesaran -
puteri raja. Nampak indah, berkain kampuh hijau kekuning
kuningan, kain ikat pinggang sutera diwangga, berkain ce-
lana sutera berbunga-bunga, laksana Dewa Kama turun ke bu-
mi. Sinar cemerlang bagaikan bulan purnama, sungguh can-
tik rupawan.

Raden Ino Kartapati duduk berdua bersama isteri, kesuma -
Dewi Angreni nampak bersatu hati. Dewi Angreni selalu du-
duk di pangkuan, sekejappun tak mau berpisah. Mereka sa-
ling cinta kasih. Sang Ratna berulang-ulang dicium oleh -
sang Panji. Putera Raja hancur luluh hatinya.

Patih Kudanawarsa sangat gopoh-gopoh menyongsong -
sejak melihat kedatangan puteranya. Lagi pula Nyi Patih -
bukan buatan girang hatinya, karena puterinya telah mau -
mangikuti suaminya.

Ki Patih berkata : " Marilah, tuan !"

Putera Raja segera masuk, isterinya disambutnya, - kemudian Dewi Angreni dipapahnya. Mereka dikerumuni para inang pengasuh.

Di luar suara orang riuh, mereka menyiapkan jempana dan joli. Semua kendaraan telah siap sedia, berderet - deret rapat.

Putera Raja telah ke luar istana, isteri dipapahnya, dinaikkan ke atas jempana, diawal oleh para abdi. Mereka dekat merapat kepadanya. Perlengkapan nampak indah seperti bunga dalam taman.

Nyi Patih naik di atas tandu, barisan di depan, panjang melintang, derap barisnya teratur. Ratna Pamedarsih naik di atas joli, berjalan di belakang, kemudian Putera raja mengendarai kuda, dikawal oleh para abdi. Paling belakang Ki Patih mengendarai kuda.

Tiada lama kemudian mereka tiba di istana baginda. Mereka turun dari kendaraan masing-masing. Orang di balai agung riuh gemuruh, penuh sesak orang di dalam istana. Mereka berkata-kata dengan abdinya.

" Marilah melihat Raden Panji. Konon sekarang beliau telah beristeri puteri Kepatihan. Sekarang mereka hendak menghadap ayahanda baginda. Bagaimana dan seperti apakah isteri tuanku ".

Hiruk pikuk orang dalam istana, karena kedatangan Putera Raja. Putera Raja masuk istana, bergandengan tangan dengan isteri, dikawal oleh inang pengasuh dan para abdi. Upacara nampak indah. Nyi Patihpun masuk istana. Ratna Pamedarsih tiada jauh mengawal kakanda Dewi Angreni, segera ikut masuk istana, berhenti di balai penantian. Patih Kudanawarsa pun telah masuk pula. Raden Kuda Rawis rengga bergandengan tangan dengan Dewi Angreni. Kesemuanya tidak mengecewakannya.

Berjubal-jubal orang dalam kerajaan, mereka melihat, terpesona. Putera Raja telah masuk istana. Dewi Angreni

ngan datang menyongsongnya, Putera Raja dipersilakan duduk di tahta.

Dewi Onengan berkata : " Kanda, silakan duduk di atas tahta !"

Penuh sesak orang dalam istana, mereka melihatnya. Para isteri baginda dan permaisuri ikut melihat Putera - Raja pula. Mereka berderet memenuhi ruangan.

Nyai Ageng Kilisuci datang menyambut Putera Raja. Putera Raja dipanggilnya, segera datang menghormat bersa ma Dewi Angreni. Putera Raja dan isteri dipeluknya, diu-sap-usap dahinya, dirayu oleh dang pendeta Dara.

" Hai , puteraku. Sungguh beruntung kamu. Kamu te lah pandai mencari isteri. Anakku, cintailah dindamu Ang reni !"

Raden Panji menjawab : " Terima kasih, semoga ber oleh doa restu bibi yang mulia dan terhormat ".

Putera Raja bertanya, katanya lembut : " Bibi, a-pa kerja ayahanda baginda ?"

Jawab Sang Pendeta Dara : " Dindaku Sang Baginda telah bangun. Sejak saya menghadap bersama dindaku, para abdi telah berderet di depan baginda ".

Raden Panji berkata kepada Onengan, disuruhnya - memberi tahu kepada baginda, bahwa ia akan menghadap ber sama Angreni. Dewi Onengan segera berangkat dan telah ti ba di balai Agung, di hadapan baginda. Dewi Onengan ter senyum seraya berkata : " Ya, baginda raja dunia Jengga-la ".

" Hai, puteriku. Apa gerakan kau tergopoh-gopoh datang?"

" Perkenalkan hamba berkata, memberi tahu bahwa kakanda Panji hendak menghadap paduka raja. Sekarang kanda Panji telah beristeri. Isteri putera paduka ikut pula, sungguh cantik parasnya, bernama Ratna Angreni. Mereka berdua - beristirahat di balai Witana ".

Raja segera turun tahta bersama permaisuri hendak

menyambut putera Raja. Ketika Panji melihat kedatangan - baginda bersama permaisuri cepat-cepat turun bersama isteri, tampil ke depan menghadap baginda.

Keduanya bersama menghormat, mencium kaki raja, kemudian menghormat ibu permaisuri raja. Kedua putera dipeluk dan diucap-usap ubun-ubunnya, nampak rindu sekali kepadanya. Baginda sangat kasih sayang kepada puteranya, keduanya duduk dipangkuan. Putera Raja duduk dipangkuan kanan, Ni Angreni duduk di pangkuan kiri.

Sinar muka berseri-seri. Ibu permaisuri Sang Ratna Tejaswara bukan buatan girang hatinya memandang keelokan puteranya. Orang seistana terpesona memandang kecantikan - wajah putera mahkota.

Putera Raja dan isteri sungguh tidak mengecewakan, nampak seperti Kamajaya dan Ratih.

Para isteri baginda lengkap duduk di depan. Baginda bersabda kepada kakaknya di Kapucangan : " Bila kupa^{da} dang puteramu, hai ayunda, hampir sama sinar mukanya, ha^{ny}alah berbeda laki-laki dan perempuan ".

Sang Pendeta Dara menjawab : " Daulat tuanku, betul kata dinda tuanku. Sungguh membuat besar hati penjel^{ma}an mereka di dunia. Anggapan hamba demikian pula, se^perti bulan dan matahari, tak mengecewakan parasnya, sama benar wajahnya, yang laki-laki sungguh bagus, yang pe^{re}mpuan cantik jelita ".

Baginda bersabda kepada puteranya : " Hai, putera^{ku}. Sungguh pandai kamu memilih jodoh. Berterima kasih^{lah}, cintailah, pandai-pandailah kamu mengasuh isterimu. Puteraku, isterimu masih kanak-kanak, belum dewasa pikir^{annya}. Berapakah umurnya, hai Nyi Patih ?"

Nyi Patih menjawab : " Baru dua belas tahun ".

Baginda menjamu puteranya, seraya bersabda : " Pu^{ter}aku, sudah pantas bagimu. Isterimu Angreni sungguh ^{cantik}, berbahagialah atas karunia bagimu "

Raden Panji mengucapkan terima kasih, menghormat se-

seraya menjawab : " Tiada lain karena doa restu baginda, bibi Sang Pendeta Dara dan ibunda permaisuri baginda ".

Kemudian hidangan makanan ke luar dihantar oleh para abdi. Segera diaturkan piring serta daging di hadapan hadirin, sekejap siap dengan nasinya.

Baginda pun turun dan bersantap bersama permaisuri, para isteri lainnya berderet di hadapan baginda. Putera - Raja pun makan bersama isteri. Sang Pendeta Dara duduk di depan, bersantap bersama baginda. Demikian pula Nyi Patih bersama puterinya. Baginda enak bersantap. Ratna Pamedarsih makan bersama kakaknya. Dewi Angreni sungguh kasih sa yang kepada adiknya.

Setelah selesai sisa-sisa makanan ditarik mundur - oleh para abdi dan dibagi rata oleh mereka. Sesudah makan para abdi menghidangkan buah-buahan, berderet di hadapan baginda. Bermacam-macamlah hidangan makanan.

Baginda bersabda : " Panggilkan Patih Kudanawarsa beserta Menak Prasanta !"

Orang yang diperintah segera menghormat, mohon diri hendak memanggil Patih. Orang yang tinggal di balai penantian masuk semuanya, menghadap dan menghormat baginda. Menak Prasanta telah di hadapan baginda. Baginda bersabda : " Menak Prasanta, kawinlah. Pilihlah puteri yang kau cintai "

Menak Prasanta menjawab : " Siapakah puteri yang cinta kepada hamba. Hamba buruk muka lagi telah tua. Lagi pula miskin tak berharta. Siapa orang sudi mengambil menantu hamba ? Muaklah perempuan yang memandang hamba ".

Baginda bersabda : " Prasanta, akulah yang hendak mengawinkan kamu. Pilihlah abdi-abdiku yang sesuka hati - mu "!

Menak Prasanta menjawab : " Hamba hendak beristeri, tetapi hamba terlalu berani. Hamba menginginkan putera pa-duka ".

Demikian jawab Menak Prasanta sambil tertawa dan -

mata membeliak.

Baginda bersabda : " Meskipun Dewi Onengan, bila -
sungguh kauinginkan, asal tidak bersenda gurau hendak ku-
serahkan kepadamu ".

Menak Prasanta merunduk, katanya : " Sebelumnya -
hamba junjung di atas kepala, sabda paduka, ya baginda ".

Baginda bersabda : " siapakah yang kaupilih ?"

Menak Prasanta menjawab dengan hormat : " Yang ham-
ba pilih gadis berkain sutera hijau, berkain kampuh jing-
ga, bersubang permata air, bersunting bunga nagasari.
Itulah gadis yang yang hamba cintai ".

Ratna Pamedarsihlah yang ditunjuknya. Baginda ber-
sabda : " Menak Prasanta, janganlah kamu khawatir !"

Baginda bersabda : " Hai, Patih Kudanawarsa. Pute-
rimu hendak kuminta, hiasilah !"

Ki Patih menjawab : " Daulat tuanku ".

Ki Patih cepat-cepat mengajak puteranya kembali ke
Kepatihan.

Baginda bersabda kepada permaisuri : " Menak Pra -
santa hiasilah, segera !"

Menak Prasanta segera dihiasi dengan pakaian serba
bersinar, berkain kampuh jingga. Raden Kudawanengpati di-
suruh memangkunya.

Menak Prasanta telah diberi harta benda dan para -
abdi wanita pengawal perkawinannya.

Gemuruh orang seistana setelah mendengar berita -
perkawinan itu. Ada orang berkata kepada kawannya :
" Tidak seperti Ni Emas Kepatihan. Apakah sudah menjadi -
jodohnya beliau kawin dengan Prasanta ? Ratna Dewi Pame-
darsih masakan mungkin mau bercampur. Selagi saya seburuk
ini tak sudi kepada Prasanta. Lebih baik tak laku, tak -
bersuami lima puluh enam tahun atau mati karena asmara.
Apakah yang dapat diharapkan padanya, orang hina lagi tu-

a ?"

Kawan yang diajak bicara menjawab : " Jangan berka
ta demikian. Bukankah Menak Prasanta anak emas baginda ?
Siapakah berani menolak padanya ?"

Setelah selesai berhias Menak Prasanta segera di -
gandeng oleh baginda. Semua isteri baginda dan penari is-
tana ikut mengawalinya. Raden Ino Kartapati ikut pula ber-
sama isterinya. Tumpah ruah orang sekerajaan. Para biti -
biti perwara riuh gemuruh ikut mengawal baginda menuju ke
Kepatihan. Para pegawai dan menteri telah siap di luar is-
tana dengan persenjataannya, berbaris sepanjang jalan, nam-
pak beraneka ragam pakaiannya.

Sanak saudara baginda hadir pula dan membantu ke -
hendak baginda. Para menteri, saudara raja dan pegawai me-
nyiapkan kendaraan. Menak Prasanta segera berangkat dari
balai agung. Terlampauih apa yang harus diceriterakan -
di jalan. Mereka telah tiba di panggung pertemuan. Perhi-
asan nampak indah, para abdi istana bergerombol, segera -
naik kuda berpayung kuning bersinar-sinar, diapit oleh pa-
ra abdi dan para menteri. Baginda memerintah agar mereka
mengawal Menak Prasanta.

Raden Panji dan isteri berjalan di belakang dalam
sebuah kendaraan. Carang Tanangluh tiada jauh dari pada -
nya.

Tumpah ruah orang sekerajaan. Semua isteri menteri
tiada ketinggalan, mereka ikut mengawal Menak Prasanta.
Mereka naik gajah. Putera Raja dan isteri nampak seperti -
bunga, bila dipandang nampak sungguh cantik seperti dewa
terlukis. Sanak saudara mendampinginya, berpayung tiga -
tingkat. Sungguh indah dipandang mata. Siapa memandang wa-
jah Raden Panji tertariklah. Sang Putera Raja seperti de-
wa turun dari surga.

Kemudian berikut baginda. Baginda naik di atas gajah ber-
sama permaisuri. Raden Prabangsa tiada ketinggalan, ikut
mendampingi baginda bersama adik-adiknya. Putera-putera -
baginda bagus rupawan, sebagai wajah para dewa.

Mereka berhias indah-indah, dipandang seperti bunga setaman, cantik rupawan.

Para dewa turun ke bumi. Mereka mendengar, bahwa Menak Prasanta melangsungkan perkawinannya. Para dewa menaburkan bunga, memuji-muji di angkasa.

Dewa Indera dan Narada segera turun ke tempat Menak Prasanta. Mereka duduk berdampingan dengan Menak Prasanta. Semua tiada melihatnya. Hanya Menak Prasanta dan para dewalah yang tahu mereka.

Nyi Patih sangat kasihan melihat puterinya. Ratna Pamedarsih menangis tiada mau bersuci diri. Maka dibujuk oleh ayah bundanya hendak dihiasinya, tetapi Ratna Pamedarsih sangat terharu. Subang dibuangnya dan mengusut rambut sanggulnya.

Para bidadari dari surga turun ke dunia. Mereka berjalan, berbaris dipimpin oleh Dewi Supraba, Tunjungbiru, Warsiki, Lenglong Mandanu dan Prabasini. Mereka telah tiba di tempat Ratna Pamedarsih. Berdeburilah hati Ratna Pamedarsih melihat kedatangan para bidadari. Tak seorangpun melihatnya, kecuali Ratna Pamedarsih.

Dewi Supraba berkata lembut : " Hai, adinda. Mengapa kamu menangis. Dinda, janganlah menolak Menak Prasanta. Jangan memandang rupa dan usia tua. Dinda menengadahkan ke langit !"

Ketika mendengar kata demikian itu, Ratna Pamedarsih menengadahkan ke langit, terlihat olehnya cahaya berkilau, memancar, kemudian lenyaplah. Tiba-tiba tampak laki-laki cantik. Hyang Tunggal memasuki Menak Prasanta. Ter tariklah Ratna Pamedarsih, hilang kesedihan hatinya, legallah hatinya. Di angkasa nampak Menak Prasanta diapit bidadari dan dikerumini oleh lebih kurang empat puluh bidadari, di depan dan di belakangnya.

Baginda dan permaisuri telah tiba di Kepatihan. Menak Prasanta dibimbing oleh baginda.

Setelah duduk dipertemuanlah Menak Prasanta dengan Ratna Pamedarsih. Habis harapan Ki Patih memandang puterinya.

Baginda bersabda : " Prasanta, aku hendak kembali ke istana, Tinggal berdualah kamu. Pesanku, semoga bersatu padulah perkawinamu ".

Menak Prasanta menghormat, baginda kembali ke istana. Raden Panji ikut pulang pula. Putera-putera baginda telah kembali bersama para pegawai istana.

Dewa Narada minta diri pulang ke dewataan, para dewa lainnya mengawal ikut kembali ke kedewataan. Para bidadari pun ikut kembali, mereka berjalan perlahan-lahan menuju kedewataan. Mereka tertarik melihat si cantik Raden Panji, segan kembali ke kedewataan.

Menak Prasanta tiada dapat berpisah dengan isteri, bersatu padulah perkawinannya. Mereka saling berjaln asmara, saling menaruh cinta kasih.

Berhentilah ceritera mereka yang sedang berjaln cinta, berganti yang hendak diceriterakannya.

DEWI SEKARTAJI.

Sang Ratna Jelita di Daha, dalam ceritera tersebut pula Ratna Sekartaji. Meskipun banyak wanita, mereka tidak seperti Sang Ratna, Sang Dyah sungguh guru semua wanita, terkenal di seluruh dunia, puteri mahkota Kerajaan Kediri.

Wanita lain tak ada yang mirib kecantikannya, Sang Ratna sebagai Dewi Ratih di surga. Paras Sang Kesuma molek, bila mencari di segala penjuru dunia tak akan beroleh wanita secantik Candrakirana, puteri molek di Kediri.

Sering menjadi penghibur para kesatria dan para raja. Banyak kesatria dan raja datang melamarnya. Adipati - Tuban, Pasuruhan dan Bangil datang bersama melamarnya, tetapi ditolaknya. Mereka tiada diterima dan kembalilah. Mereka ditolaknya, karena raja Kediri telah berjanji dengan raja Jenggala, bahwa Candrakirana hendak diambil menantu oleh pamannya, hendak dikawinkan dengan puteranya bernama Panji. Demikian maksud raja Jenggala. Putera raja Jenggala tak akan kawin jika tidak dengan puteri Kediri.

Para raja yang melamar sakit hati. Mereka hendak - menggempur Daha, tetapi takut kepada raja Jenggala, sebab raja Jenggala banyak berputera bagus-bagus.

Sang Kesuma Kencana Kediri sedang duduk di peraduan kuning beremas, dikerumuni oleh para abdi. Ken Bayan - dan Sanggit duduk di depan. Tingkah lakunya menarik hati, berkain garingsing, bergambar wayang ceritera peperangan, bekas lukisan tangan sendiri, bertutup kain sutera beremas, bersinar-sinar, bersubang bapang bersamir, berkain - sutera kuning, sinarnya memenuhi angkasa, berbentuk su - rengpati, dipandang menakjubkan. Berminyak wangi, bertambah cantiklah sebgagai kilat menggores hati. Gigi seperti mutiara, bibir seperti ujung rangdi, mata bagai terjahit, bulu mata menungging halus. Sungguh guru segala wanita - Sang Ratna Sekartaji. Parasnya elok seperti Dewi Supraba dari Kedewataan turun ke bumi, bersemayam di Kediri. Roman mukanya tenang, merunduk, tidak setiap orang dapat melihatnya. Senyumnya memikat hati, tingkah lakunya menarik, mahir segala pekerjaan wanita. Andaikan mencari tak akan memperoleh puteri seperti puteri Kediri. Meskipun mencari di seribu negara tak ada wanita serupa Sang Bulan Dunia. Sungguh Sang Ratna dewa segala yang harum, telah terkenal di dunia, tersohor di seribu negara. Semua kesatria dan raja konon tergila-gila padanya. Ada pula yang sakit ingatan, mengembara, meninggalkan tempat kediamannya.

Para abdi, inang pengasuh berderet-deret duduk di

hadapan sang puteri.

Ken Sanggit berkata lembut : " Ken Bayan, saya - mendengar kabar, bahwa sekarang Raden Mantri Kudarawis - rengga telah beristeri. Cantik paras isterinya, bernama Dewi Angreni, puteri Patih Kudanawarsa. Putera Raja sangat cinta kepada Dewi Angreni, Siang malam tak mau berpisah. Lagi pula sang Putera Raja tak ingin memandang wanita lain "

Para abdi menjawab : " Bohong berita itu "

" Ken Bayan, tiada tahukah kamu, bahwa dahulu raja Jenggala telah berjanji dengan adiknya, raja Kediri. Raden Putera tak akan kawin bila tidak dengan Sang Kesuma ? "

Sanggit menjawab lembut : " Betul katamu. Tetapi kata orang laki-laki tak selalu dapat dipegang, bohong, lagi pula berani sumpah "

Sang Kesuma berdebar hatinya mendengar berita dari para abdinya. Kata dalam hatinya : " Tiada mengira, - bahwa Panji mengkhianati janji "

Sang Kesuma gelap hatinya, menangislah, lalu naik ke peraduan. Setiba di peraduan menjatuhkan diri di atas kasur. Sang Ratna tidur mengunjur, memeluk guling, merasa malu. Keluarlah air mata, kemudian disapa dengan ujung kainnya. Biti-bitinya perwara tiada tahu, bahwa Sang Kesuma menangis.

Raja Daha bersama permaisuri sedang bertahta, dikerumuni oleh para abdi. Ratna Mindaka dan Ratna Tamioyi menghadap di depan baginda. Raden Gunungsari dan Patih - Jayabadra disuruh masuk ke istana. Keduanya datang menyembah, duduk bersimpuh, muka merunduk ke bawah.

Baginda bersabda : " Hai, Patih Jayabadra. Betulkah kabarnya putera Jenggala telah beristeri ? Konon isterinya puteri Patih Kudanawarsa yang cantik molekul, bernama Rara Angreni. Raden Putera cinta kepadanya, siang "

malam tak mau berpisah. Patih, tak jadi apalah kiranya, - sukurlah Raden Putera telah beristeri. Meskipun beristeri seribu orang puteri sudah sepantasnya seorang putera raja. Tetapi dalam hatiku tumbuh kekhawatiran, jangan-jangan lu pa akan janji dengan aku, karena sangat cinta kasihnya ke pada isterinya ".

Patih Jayabadra menyembah : " Ya, raja dewa, Bila berkenan di hati baginda, hamba mohon bersuruhanlah paduka, mohon keterangan ke hadapan maharaja Jenggala, jadi - atau batalnya janji paduka raja. Bila jadi maksud maharaja seperti semula, senang hatilah. Bila tak jadi maksud paduka maharaja Jenggala, andaikan ada kesatria lain menginginkan puteri paduka janganlah menimbulkan kemurkaan ba ginda Jenggala. Tetapi paduka janganlah mengungkiri jan ji ! "

Raja Dewa bersabda : " Aku setuju akan katamu. Hai, Patih, segera suruhanlah orang pergi ke Jenggala ! "

Patih menghormat dan telah ke luar istana.

Baginda bersabda : " Hai, puteraku Ni Tamioyi. Panggilkan kakakmu, Sang Bulan dunia Kediri ! "

Ratna Tamioyi cepat-cepat memanggil Dewi Candrakirana, menjumpai Ken Bayan. Ratna Tamioyi berkata : " Ken Bayan, aku bertanya, dimana Ratna Candrakirana ? "

Ken Bayan menjawab lembut : " Kakanda sedang beradu, rupa-rupanya sedang bersedih hati ".

Ratna Tamioyi segera masuk ke peraduan, lalu menghormat, katanya : " Ayunda, bangunlah. Yunda dipanggil ayahanda baginda ! "

Ratna Galuh menjawab : " Apa maksudnya, dinda. Saya dipanggil baginda ? Katakanlah, dinda tiada tahu ! "

Baginda lama menanti, telah beberapa lama tiada pu la segera datang. Kemudian baginda bersama permaisuri per gi ke tempat tinggal puterinya.

Baginda bersabda : " Tidurkah anakku ? "

Sang Kesuma mendengar kedatangan baginda segera datang menghormat. Kemudian dipeluknya oleh baginda.

Ibu permaisuri bertanya : " Hai, anakku. Mengapa matamu agak bengkok, Kupandang seperti orang bersusah. Katakanlah anakku, apa yang terkandung dalam hatimu ? Katakanlah, apakah kau minta perhiasan, pakaian yang indah ? Anakku cantik rupawan, katakanlah, baginda hendak menurutimu. Anakku, mengapa kamu diam, tidak menjawab ? Berkatalah, kamu ditanya ayahanda baginda ! "

Ken Bayan berkata : " Ya, paduka maharaja. Tadi hamba berbicara dengan Sanggit, bahwa sekarang Raden Pu tera, putera baginda Jenggala telah beristeri puteri Pa tih bernama Rara Angreni, terkenal sangat cantik rupawan. Putera Raja sangat cinta padanya. Rupa-rupanya tak akan memandang wanita lain. Itulah kiranya sebab kesedihan hati puteri paduka. Kemudian sang puteri naik ke pe raduan. "

Tertawa gelak raja Kediri : " Itulah sebabnya anakku bersedih hati, karena mendengar berita bahwa tu - nangannya putera Jenggala telah beristeri ? Jangan sedih anakku, karena Putera Jenggala telah beristeri pute ri Ki Patih. "

Saya telah memutuskan minta keterangan maksud kanda raja Jenggala, jadi atau tidaknya. Sudah sepantasnya bagi wanita bila ditolak pria. Tetapi janganlah sakit hati - bila ditolak, janganlah besar hati bila dicarinya. Anakku, hendaklah lapang dada. Bagimu, O Kesuma. Senyam pang aku masih hidup, peliharalah dirimu baik-baik ! "

Ibusuri memeluknya dan katanya : " Anakku Ni Se - kartaji. Mudah-mudahan kamu segera ada yang meminangmu. Saya mohon kepada dewa, kamu ditolak oleh pria, mudah - mudahan kelak kamu bersuamikan raja yang pandai, muda - lagi molek, saleh, pandai mengasuh isteri, besar jasa - hidupnya, perwira menghadapi bahaya, terhormat di antara raja-raja, berkuasa di pulau Jawa, tanah seberang me nyerah kepadanya. "

Sang Dyah diciumnya, agak gembiralah hati Sekartaji terhibur oleh ibunya.

Berhenti sejenak ceritera raja Kediri yang sedang menasihati puterinya.

DEWI ANGRENI KENA TIPU MUSLIHAT.

Terceriteralah yang sedang berkasih-kasihan. Panji Ino Kartapati selalu menjalin cinta asmara, siang malam sedang berpadu kasih dengan isterinya, Dewi Angreni. Mereka duduk berdua di atas peraduan kuning beremas, di kerumuni semua biti-biti perwara. Segala perhiasan nampak indah. Mereka duduk di depan sang dewi, ada yang membawa kalung, kain sutera kuning yang indah.

Terceritera Ni Ratna Pendeta Dara datang di rumah Panji. Berdebar-debar hati Panji melihat kedatangan bibinya, segera turun menyongsong bersama isterinya. Setelah dipersilakan, kemudian duduklah sang pendeta. Cepat-cepat Putera Raja menghormat bersama Dewi Angreni. Sang pendeta memeluk kedua puteranya, seraya berkata : " Hai, anakku Wanengpati, kupandang kecantikanmu bagaikan Patih dan Kamajaya. Harapanku, semoga abadilah cinta kasih kepada isterimu."

Putera Raja menjawab : " Bibi, maksud hamba tak akan mencintai wanita lain, kecuali putera paduka Dewi Angreni yang selalu bergantung di hati hamba."

Sang Pendeta Dara tersenyum, berkata dan berpikir dalam hati : " Sungguhkah katanya itu ? Anakku Ki Wanengpati, sukurlah anakku. Kamu sedang memadu kasih, sudah selayaknya tak ada daratan yang terlihat olehnya." Kemudian katanya : " Anakku, saya mendengar kabar, tu nanganmu sang Kesuma Sekartaji parasnya lebih elok, tersiar di dunia, terkenal di bumi. Banyak kesatria luar negeri dan raja datang menyerahkan negaranya, melamar, tetapi semua ditolak oleh adinda baginda Daha.

Alasan pamammu, sudah menjadi tanggunganmu, maka kamulah yang menjadi perintangnya."

Putera Raja menjawab : " Betul, dahulu demikian - lah. Tetapi sekarang hamba telah beristeri, bibi. Bila a da kesatria yang menginginkan dinda Sekartaji, hamba se-
tujulah."

Berkatalah Pendeta Puteri : " Bila demikian kehen-
dakmu, saya tidak akan berbicara sebenarnya. Kamu tidak
tahu, bahwa ayahmu, raja Jenggala dahulu telah berjanji
dengan dindaku raja Daha. Sejak mengandung ibu permaisuri
telah berjanji, kamulah yang diharap-harapkan bagi -
nya."

Raden Panji menyembah dan katanya : "Bibi, meskipun
demikian, sekarang hamba menolak janji baginda, kare-
na hamba telah beristeri."

Sang Pendeta Dara berkata : " Saya tidak setuju ,
sungguh berkeras kepala kamu. Mengapa kamu tidak menurut
nasihatku. Lebih baik seorang laki-laki beristeri seri -
bu, dan sudah layaklah bagi putera raja banyak jamahan -
nya."

Raden Panji menjawab dan menghormat bibinya :
" Betul sabda bibi, tetapi hamba menolaknya."

Sang Pendeta Dara segera minta diri hendak pergi
ke istana. Sang Ratna Kilisuci telah kembali.

Raden Panji tahu bahwa bibinya marah dan mengan-
tarkannya sampai ke pintu. Sang Pendeta Kilisuci terus
berjalan menuju ke istana. Segera datang menghormat raja
Jenggala.

Baginda bersabda : " Yunda, bertahtalah di sini!"

Kemudian duduklah bersama raja. Raja berkata lem-
but: " Bagaimana berita yunda dan dinda raja Daha ?"

Sang Pendeta Puteri menjawab : " Adinda raja Daha
setia akan janji. Meskipun puteranda telah beristeri, si-
ang malam masih mengharap maksud paduka. Banyak raja
dan kesatria datang melamar ke Kediri, semua ditolak o -

leh dinda raja, sebagai alasan dinda raja Daha, bahwa dinda telah berjanji dengan paduka. Dinda raja Daha tak akan berubah janjinya. Meskipun putera paduka Ino Kartapati telah beristeri, dinda raja sedikit pun tidak retak hatinya. Dinda sangat menanti maksud paduka, meskipun hendak dinda batalkan maksud dahulu. Dinda raja Daha takut mengabaikan kata-kata janji dengan saudara tua sebagai pengganti ayah anda yang telah wafat.

Raja Jenggala bersabda : " Yunda, akupun tiada berbeda. Seorang raja bila mengubah kata, dunia akan retak. Saudara raja Daha sungguh tak akan percaya kepadaku lagi. Entah siapakah yang memberitahakn perkawinan puteraku si Panji Ino Kartapati. Dinda raja Daha khawatirlah kalau-kalau puteraku beristeri seribu puteri, sebab biasa demikianlah putera raja. Lagi pula kiraku Angreni tak akan sebagai permaisuri. Yunda, tiada lain, Sekartaji puteri Dahal sebagai permaisuri, sedang Angreni menjadi isteri keduanya."

Ni Ageng Kilisuci menjawab lembut : " Hai, baginda, jangan menganggap mudah. Putranda Ki Panji sungguh berkeras kepala."

Sang Pendeta Dara berceritera dari awal sampai akhir, habislah semua ceriteranya.

Bukan buatan murka baginda ketika mendengar uraian ayunda Kilisuci, merah padam mukanya.

" Yunda, paduka kembalilah !"

Sang Pendeta tahun rahasia kata baginda, kembali lah ke pertapaan. Kemudian baginda turun dari balai penghadapan. Riuah suara para abdi yang mengawalnya. Segala perlengkapan tersusun baik. Seorang pegawai Harya Ngabei Demang berada di depan baginda. Balai penghadapan penuh sesak. Raden Nilaprabangsa serta adik-adiknya telah hadir pula. Perhiasan mereka nampak indah, bersinar-sinar. Baginda bertahta di balai penghadapan, bertahta di atas kanthil kuning beremas, dikerumuni oleh biti-biti perwara. Para isteri dan penari istana berderet di belakang.

Baginda bersabda lembut : " Hai, biti-biti perwara,

panggilkan puteraku Ki Prabangsa dan Pemecut !"

Abdi yang diperintah menyembah dan berangkatlah. Segera datanglah ke dua puteranya naik ke balai menghadap an, menyembah lalu maju ke hadapan baginda. Baginda ber - sabda : " Majulah, puteraku !"

Raden Prabangsa dan Raden Pamecut menyembah lalu - mendekat hadapan baginda.

Baginda bersabda : " Hai, Pamecut, kau kusuruh. Panggilkan kaki Panji. Suruhlah menghadap saya !"

Raden Pamecut segera berangkat. Tak terceritera - peristiwa di jalan. Raden Pamecut telah tiba di Kesatrian, lalu menjumpai Prasanta. Raden Pamecut berkata : " Saya - menjunjung perintah baginda, Raden Panji supaya segera - menghadap baginda di balai pancaniti !"

Menak Prasanta cepat-cepat memberi tahu Raden Panji. Raden Panji duduk berdua dengan isteri, serta berderet-deret para abdi menghadapnya. Gamelan berbunyi merayu merdu. Penabuhnya para wanita, sebagai jamuan siang dan - malam.

Panji Asmarabangun tak dapat berpisah dengan Dewi Angreni. Sang Ratna selalu di atas pangkuan. Tertumpah - cinta kasih sang suami padanya, sebab telah dua tahun Panji bertemu tangan dengan Dyah Angreni. Bila Raden Menteri pergi bercengkerma ke luar istana isterinya mesti diajaknya.

Terceriteralah pada malam hari, Putera Raja sedang bersenang-senang, menghidangkan tari-tarian, bertepuk sorak mereka sekaliannya.

Tiba-tiba Menak Prasanta datang di hadapan Raden - Panji, menyembah seraya berkata : " Tuanku, datanglah utusan ayahanda baginda, berasal dari istana. Dinda paduka Raden Pamecut datang menghadap paduka."

Raden Panji menjawab lembut : " Lekas, panggillah kemari, dinda Pamecut !"

Menak Prasanta menyembah dan menarik diri.

Raden Pamecut disuruh masuklah. Tiada lama telah tiba di hadapan kakaknya. Raden Panji berkata kepada adiknya :
" Kau disuruh apakah, hai adinda ? "

Raden Pamecut menjawab : " Tuan, paduka dipanggil ayahanda baginda. Paduka dinanti-nantinya, beliau masih bertahta di atas singhasana. Diharap lekas, tuan ! "

Raden Panji berdebar-debar hatinya, segera bersolek. Raden Panji berkata kepada isterinya : " Aduh, hai adinda. Kau kutinggalkan, ya dinda, permata jiwa hidup - kakanda. Hai si cantik, kanda dipanggil ayahanda baginda "

Dewi Angreni menjawab : " Tuan, menghadaplah, tetapi jangan terlalu lama ! "

Raden Panji berkata sambil menciumnya : " Aku tak lama pergi, segera kembali. Tiada tahan aku lama berpisah . "

Raden Panji segera berangkat seraya menciumnya. - Tiba di halaman sekonyong-konyong membalik, isterinya li sambut perlahan-lahan. Kemudian dipapah serta dirayunya, lalu dijudukkan di atas kantil kuning beremas. Raden Panji berkata : " Tinggallah permataku, kanda hendak pergi menghadap baginda ! "

Raden Panji segera ke luar dan telah tiba di luar, kemudian membalik kembali. Biti-bitinya perwara tertawa semuanya dan katanya : " Kiraku tuan Panji tak jadi menghadap baginda. "

Raden Panji menyambut sang isteri dan dibawanya - ke peraduan, serta bersanjak Jurudemung. Suara merdu, se olah-olah memungut jiwa pendengar.

Dewi Angreni telah tidur dan diselimutinya, dia - pit-apitnya bental. Putera Raja berkata : " Hai, inang - pengasuh, baik-baik kamu menunggu tuanmu. Segala kehen - daknya turutilah ! "

Raden Panji telah ke luar. Sanak saudara telah siap dan perlengkapan siap di hadapan istana. Segera berangkatlah Raden Panji.

Terceritera raja Jenggala menanti di atas tahta singgasana. Raden Nilaprabangsa selalu dinanti-nanti kedatangannya.

Baginda bersabda : " Anakku, Panji Tohpati. Kau ku suruh, bunuhlah Ni Angreni. Apakah sebabnya demikian anak ku? Sebabnya adikmu Panji Wanengpati tiada jadi memperisteri puteri Daha, bila Ni Angreni masih hidup. Saya malu kepada pamanmu. Dahulu sejak adikmu Sekartaji masih dalam kandungan saya berjanji, Sekartaji kuminta hendak kupertemukan dengan kaki Panji Wanengpati."

Raden Prabangsa menjawab dengan hormat : " Oh, raja dewa, hamba mohon murka, sungguh tiada sanggup menjalankan kehendak baginda, sebab hamba tidak sampai hati membunuh isteri adik hamba."

Baginda murka : " Bila tidak menjalankan perintahku, kamu kukutuk!"

Raden Nilaprabangsa sangat takut, kemudian jawabnya : " Daulat, dewa raja, hamba mohon diri."

Raden Nilaprabangsa segera menarik diri dari hadapan baginda, keluar jalan belakang. Kemudian Panji Kudawanengpati datang di hadapan baginda, lalu menyembah mencium kaki baginda.

Baginda bersabda : " Anakku, sebab kamu kupanggil hendak kusuruh mengundang bibimu Pendeta Puteri yang bersemayam di Pucangan. Katakan, bahwa saya rindu padanya. Berangkatlah dari tempat ini, jangan singgah ke rumahmu. Lekas-lekaslah, saya mengharap-harap segera kedatangannya di negara !"

Raden Panji menaruh syak wasangka, tetapi sangat takut kepada baginda, segera menyembah dan berangkatlah.

Setiba di luar istana bimbang ragu hati Raden Mantri, yang selalu terlintas dalam ingatannya kekasih yang ditinggalkan masih tidur. Ragu-ragu kepergiannya.

Tak terceritalah perjalanan Raden Panji.

Dewi Angreni yang tertinggal di rumah telah bangun tidur. Sang Kesuma telah berkumur, lalu makan sirih. Sang Dyan duduk bermenung di serambi depan, selalu memikirkan impiannya. Sejak tidur terlihat badan berlumur darah. Maka selalu berpikir-pikir dalam hati : " Apakah makna impi an saya ?"

Sang Dyah berkata, bertanya kepada abdinya : " Bagaimana kabar tuanku, lama nian belum kembali dari pengha dapan baginda ?"

Inang pengasuh menjawab : " Ya, konon kanda paduka diperintah baginda pergi ke Pucangan bersama perajurit, - disuruh mengundang bibi paduka. Sang Pendeta Dara di pertapaannya. Tapi hal itu hamba belum tahu kebenarannya, ba ru berita pasar, tuanku."

Berdebar-debarlah hati Sang Kesuma Angreni. Maka - sangat terpicikirlah sang suami, sebab tak ada suruhan memberi tahu, bahwa Raden Panji sedang diutus baginda. Sebenarnya ingin memberi tahu apa yang teringat dalam impiannya. Rasa hatinya hendak menyusul Raden Panji, bila - tahu letak hutan Kapucangan. Entah, bagaimanatah perasaan hati Angreni.

Sang Dyah berkata : " Nyai inang Sumbita, lekas-le kas pergi ke luarlah. Carilah berita !"

Sedang mereka berbicara, tiba-tiba datanglah Raden Panji Tohpati dengan bergegas-gegas masuk ke dalam rumah. Dewi Angreni dengan tergesa-gesa menebarkan tikar di lantai. Kakaknya disuruhnya duduk : " Ya, tuan Wanagiri, ber semayamlah di rumah !"

Setelah Raden Panji Tohpati duduk, Dewi Angreni - berkata dengan rasa belas kasih : " Tuan, adakah keperluan ? Apa maksud kedatangan tuan ke mari ?"

Raden Panji Tohpati menjawab : " Dinda, segera ber hiaslah. Dinda hendak kususulkan suamimu. Dinda Panji, Ka r tapati sedang diutus ayahanda baginda pergi ke samodera, disuruhnya mengambil emas di lautan. Suamimu tiada sempat menghampirimu, adinda.

Saya disuruhnya menjemput kamu. Tidak tahan suamimu berpi

sah dengan kamu. Segera bersoleklah, aku telah menyiapkan jempana untuk kendaraanmu. Suamimu marah padaku, tiada ta han menanggung rindu ."

Dewi Angreni segera berhias, mengenakan pakaian ke puterian. Kemudian Raden Nilaprabangsa berkata kepada lura h menteri : " Tampilkan ke depan, siapkan joli !"

Orang yang diperintahnya datang siap dengan kenda raan.

Raden Nilaprabangsa berkata harum : " Marilah, din da Naiklah di atas joli !"

Dewi Angreni segera naik di atas joli, tiada mera sa bahwa ditipunya. Anggapannya sungguh akan disusulkan - suaminya.

Sang Dyah segera berangkat bersama Raden Nilaprabangsa. Mereka telah ke luar pintu gerbang, kemudian pintu ditu - tupnya. Inang pengasuh tak diperkenankan ikut, mereka tak diperbolehkan keluar.

Para abdi bersedih hati, kagum akan nasib tuannya. Seperti guruh suara tangis dalam istana kesatrian. Mereka memanggil-manggil tuannya : " Aduh, hai tuanku. Ingin ta hu hamba sakit dan mati tuanku, karena aniayaan Raden Ni laprabangsa yang sangat kejam itu."

Dipercepatlah perjalanan joli. Tak terceritera pe ristiwa di perjalanan.

PEMBUNUHAN DEWI ANGRENI.

Perjalanan mereka telah tiba di pantai. Dewi Ang reni turun dari kendaraannya. Sang Kesuma duduk di bawah pohon angšana. Hanya seorang abdi pengasuh yang mengikutinya, yaitu abdi bernama Sumbita. Ia tak dapat berpisah, - selalu memeluk kaki dan menangisnya. Tangisnya memilukan hati.

Dewi Angreni berkata : " Bibi, jangan bersedih hati. Diamlah, tak ada gunanya, bila sudah kehendak dewa!"

Sang Dyah semakin mendalam perasaan hatinya, remuk redam, berlinang-linang air matanya. Cipta hati tiada takut mati, karena kesungguhan cinta kasih akan suaminya, yang selalu tergores dalam hati cinta kasih suami - nya sejak di peraduan. Putera Raja selalu membangkitkan rasa rindu asmara. Andaikan mencari tak akan beroleh, - sungguh molek, harum tutur katanya, manis sinar matanya, hatinya bagai dupa menyala, saleh, penuh harapan.

Dewi Angreni merunduk, air mata deras mengalir, - basah kuyup sampai kain kampuhnya terkena air mata. Bedak harum melumuri tubuh, kena arus aliran air mata, - lalu diusapnya dengan kain kampuh yang pernah dipakai - Sang Putera Raja.

Tiada lain yang dipikirkan hanyalah Panji Kudarawisrengga. Seakan-akan nampak tingkah lakunya, semata-mata duduk di sampingnya. Seolah-olah perkataannya terdengar harum, manis, membangkitkan sakit asmara.

Akhirnya menyerah akan nasibnya, berkata kepada Nilaprabangsa seraya tangisnya : " Raden, perkenankan hamba bertanya. Sekarang telah tiba di tempat tujuan. Manakah diⁿda paduka. Dahulu paduka sanggup menghantarkan hamba ke tempat Raden Panji Wanengpati, maka hamba mengikut paduka. Sekarang dimanakah tempat diⁿda paduka. Hamba ingin bertemu sebentar !"

Raden Nilaprabangsa segera menjawab : " Suamimu - di tipu supaya pergi ke hutan Kepucangan. Ayahanda baginda yang memerintah supaya memanggil bibi Kilisuci. Sepeninggal suamimu saya diperintah baginda, aku disuruh membunuh kamu. Akulah yang ditugaskan oleh beliau. Sebenarnya terasa berat hatiku. Saya menolak, tetapi aku dipaksa oleh baginda. Sungguh takut bila saya tidak menjalankannya, sebab akan kena kutuk olehnya. Sebenarnya sungguh kasih sayang aku akan dikau, apa lagi suamimu, tiada berbeda dengan saya. Apa lagi kamu sekalian sedang menjalin cinta kasih."

Dewi Angreni menangis, mengaduh-aduh dengan rasa

belas kasihan : " Raden, tuan selaku orang diperintah. Sungguh berat orang menghamba, mengabdikan raja. Janganlah menaruh rasa belas kepada hamba. Hamba mengucapkan beribu-ribu terima kasih, padukalah yang menghantar hamba. Sekarang hamba rela akan kematian hamba, tak akan menolak nya, sebab dikehendaki oleh baginda kematian hamba. Silakan tuan. Tetapi, hamba bertanya, tuan, Apakah dosa hamba, sebab hamba harus tuan bunuh? Apakah kesalahan - hamba ?"

Raden Nilaprabangsa menjawab perlahan-lahan :
" Ya, dinda ! Dosa adinda, karena adinda kawin dengan putera mahkota Jenggala. Kemudian jadi urunglah perkara - winan dengan adinda puteri mahkota Daha. Itulah asal mu la dinda harus dibunuhnya."

Dewi Angreni seraya mengusap air mata bercampur rasa terharu, katanya : " Ya, tuan. Bila demikian halnya, legalah hati hamba, meskipun menemui ajal dan telah tahu dosa hamba."

Sang Kesuma menangis menyebut-nyebut Raden Panji:
" Ya, tuan. Inilah akhir pertemuan dengan hamba. Kanda, hamba mohon maaf segala kesalahan hamba. Sayang Raden - Panji tiada menyaksikan kematian hamba. Sudahlah hamba jalankan, saya derita sakit dan mati. Tuan, abadikan - berbahagia, berkuasa memerintah di seluruh Jawa. Jadilah beristeri puteri Sekartaji di Mamenang. Tak adalah penghalangnya. Maka hamba mohon izin menyambut kematian hamba. Hamba dianggapnya perintang jalan. Hamba tidak ingin dan tidak bermimpi diperisteri putera Jenggala lagi. Tiada lain hamba hanya menghamba, mengabdikan di dan bernaung di bawah kaki Sang Kesuma Daha. Hamba tiada ingin memadu, hamba hendak menghambakan diri. Raden, hamba berpesan, sampaikan hormat taklim hamba terhadap baginda dan salam hormat hamba terhadap ayah bunda dan hamba mohon maaf kepada beliau. Lagi pula, bila banyak kesalahan hamba mohonkan maaf kepada dinda paduka Panji, salam hormat hamba baginya. Aduh, hai tuan. Hantarkanlah, tariklah keris paduka!"

Air mata deras mengalir sampai di leher.

" Silakan tuan, masih menanti apakah ? Hamba telah menyerahkan hidup hamba ! "

Tak dapat ditahan air mata Panji Tohpati, berkata bercampur tangis : " Aduh, adinda. Bagaimanakah andaikan suamimu Raden Bagus tahu ? Aduh, dinda Kudawanengpati, bagaimana tingkahmu. Aduh, dinda Raden, kau berpisah dengan kekasihmu, pada hal kau sedang menjalin cinta. Aduh, hai dewa. Hamba tiada sampai hati menjalankannya. "

Deraslah, keluarlah air mata Raden Nilaprabangsa.

" Aduh, hai, adinda, Tiada sampai hati aku menjalankannya, lebih-lebih bila memandang kecantikannya. Adinda bagaimana lakumu ? "

Panji Tohpati menangis dalam hati, sangat gelisah, tiada sanggup menghantar kematian Dewi Angreni, ngerilah hatinya.

Terceriteralah, dewa Narada turun mendapatkan Raden Nilaprabangsa. Semua orang tiada melihatnya, hanya Raden Nilaprabangsa yang dapat melihat dewa. Dalam sekejap mata menasihatinya : " Mengapa kamu bersikap demikian, kaki. Hantarkan segera dindamu Ni Angreni, sebab sudah tiba janjinya. Jangan mendua kali kerja, mundur seperti kanak-kanak. Sudah takdir dewa Angreni mati pada hari ini. Sebab tiada jalan lain, hari ini pula hantarkan kematian Angreni, supaya kamu tidak terkutuk ayahanda baginda. Kematian Ni Angreni sudah menjadi kehendak dewa. "

Dalam sekejap mata sajalah telah selesai Dewa Narada menasihatinya. Tak seorangpun mendengar, hanya Raden Nilaprabangsa yang mendengarnya. Dewa Narada segera terbang kembali ke Inderaloka.

Raden Nilaprabangsa lega hatinya, berkata dalam hati : " Baiklah kuhantarkan kematian dinda Angreni, sebab telah menjadi kehendak Maha Dewa. Saya selaku menjalankan perintah dewa. "

" Dinda Angreni, sekian sajalah. Barangkali masih ada yang lupalah pesan-pesanmu. "

Dewi Angreni menjawab : " Salam hormat hamba bagi

dinda paduka. Katakanlah, hamba mohon diri untuk mati. Adapun milik dinda paduka yang hamba pakai, berikanlah kepada dinda paduka. Hamba lepas cincin intan bermata empat, intan merah bermata dua, berikan kepada dinda paduka. Bila masih ada belas kasih paduka, sebagian berikan ibu hamba, seakan-akan hamba masih hidup. Hamba lepas kain selendang, berikanlah kepada dinda paduka sebagai pengikat, hamba tinggal mati!"

Raden Brajanata memandang Dewi Angreni sebagai teriris rasa hatinya. Tiada ragu-ragu lagi Dewi Angreni. Andaikan orang bepergian tiada takut mati. Hanya yang selalu terlintas di hati kekasihnya Sang Bagus, apakah yang akan dibalaskan kepadanya. Yang terpikir sejak di istana, bila suaminya pergi menghadap baginda, tiba di luar pintu, hatinya bimbang ragu, yang terbayang kecantikan isterinya. Tiba-tiba pulang kembali, Dewi Angreni dipapahnya, dirayu, dicumbu, dibawa keiling taman, dinyanyikan sanjak Jurudemung dan lagu Gulante dengan suara merdu manis, seperti gula cair, sehingga membangkitkan rasa sayu karena kemanisan bujuk rayunya. Demikian setiap hendak tidur. Itulah yang selalu terlintas dalam pikirannya dan itulah yang selalu timbul dalam pikiran Angreni, sebab membalas cinta kasihnya, sehingga tergores hatinya, tiba-tiba harus matilah dirinya.

"Tuan, berbahagialah hamba hendak menjalani hukuman mati menjadi korban negara. Harapan hamba, ya Raden Putera Jenggala, perkenankan hamba menghamba. Andai-kan kelak menjelma tujuh kali, hamba ingin memperhambakan diri pada tuan."

Dewi Angreni berkata lagi seraya air mata deras mengalir : "Raden, banyaklah pesan hamba pada paduka tuan, harapan hamba ayah dan ibu hamba janganlah terkena murka. Hambalah tetap mengharap, ayah dan bunda jangan ikut terkena murka baginda. Hanya hambalah yang pantas kena murka. Itulah pesan hamba. Sampaikan terima kasih hamba kepada ayahanda baginda."

Panji Tohpati berkata : "Ya, adinda percayalah. Segala pesan dinda hendak kukerjakan."

Dewi Angreni berkata : " Habislah pesan hamba. Tuan, hamba berpesan, laksanakanlah segera ! Nanti ada orang datang. Kiranya tak ada jalan lain, kecuali sakit - sampai mati bagi hamba."

Segera Raden Tohpati menarik keris, seraya memuntuskan hendak menikamkannya. Keris tersebut bernama Urungjingga, yang pernah membinasakan orang untuk menggagalkan kepala seorang pegawai. Keris ditarik, ujungnya menyala-nyala dan diacaukannya. Raden Nilaprabangsa tak dapat menahan tangis, mata tergenang air mata.

Dewi Angreni tersenyum memandang ujung keris. Segera mengheningkan cipta, kemudian menyerang ujung keris Urungjingga, terlukalah dadanya. Darah memancar sebagai pancaran api. Bekas luka tembus ke punggung. Brajanata - terkejut, berteriak dan membanting kerisnya. Heranlah ia akan keberanian Dewi Angreni. Brajanata gelisah, Desi Angreni berkaparan di tanah.

" Sungguh suci kau dinda, membela kematianmu, dunia tak kauhiraukan. Aduh, dinda Rawisrengga, bagaimana tingkahmu, kekasihmu telah mati."

Ni Sumbita segera mendekat seraya menghormat Raden Nilaprabangsa, dibusungkan dadanya dan berkata :
" Tuan, jangan sampai ketahuan orang. Hantarkan hamba menyusul tuanku Dewi Angreni!"

Brajanata segera menarik keris Kebotedas. Pengasuh Angreni ditusuk dadanya dengan keris Kebotedas, tembus seketika. Jatuhlah Ni Sumbita, meronta-ronta, memanggil-manggil tuannya. Keduanya bergelimpangan. Tangis Dewi Angreni merintih seperti keluh elang terhimpit, minta belas kasih.

Keluhnya : " Ya, tuan perlindungan hamba, orang besar, yang menaruh kasih pada hambanya. Hamba mohon maaf. Hamba telah mati, paduka tuan tetap luhurlah, hamba jalan - kan kematian hamba. Tuan, cinta kasih tuanlah yang mendatangkan kematian hamba. Tengoklah hamba paduka, hamba hendak menghormat paduka. Tuan, datanglah secepat kilat sahaja untuk bekal kematian hamba."

Doronglah hamba hendak kembali ke Inderabawana. Aduh, hai kanda emas pujaan hamba, pelindung, siswa yang sombong, dimanakah dinda paduka. Kiranya tiada dapatkah bertemu - selintas kilat sahaja. Hamba hendak mencium kaki paduka. Kakanda Nilaprabangsa, dimana dinda paduka ?"

Demikian kata Dewi Angreni seraya luka menyemburkan darah. Darah di dada meleleh bagaikan gula.

Bagai diiris-iris hati Raden Brajanata ketika mendengar keluhan Dewi Angreni. Semakin deras air mata mengalir, sampai-sampai tiada sadar bahwa air mata berjatuhan. Tertegun, berdiri tegak sebagai tugu. Pengelihatan tak mampu melihat, pendengaran tak mampu - menderengkan, lebih-lebih perasaan hati sebagai terbangkit oleh rintihan Dewi Angreni. Jadilah seribu kali sedih. Semakin gelisah hatinya, rintihan Angreni terputus-putus suaranya. Adapun yang tertahan dalam hati Sang Ratna makna impiannya.

"Aduh, tuan. Hamba meninggal. Semoga masih diperkenankan mengabdikan, menjelma seribu kali, kelak perhambalah hamba. Dimanakah tuan, sinar bumi Jenggala ? Dimana tempat hamba memandang senyum dan keluhan tuan, mencium kaki tuan ? Janganlah hamba jauh dari kaki paduka yang selalu menaruh kasih sayang kepada hamba. Hamba tunjukkan jalan kematian hamba. Kelak pada akhir jaman, hamba mohon tetap menjadi hamba penjaga Inderalcka."

Dewi Angreni terharu memandang pengasuhnya, Ni Sumbita yang selalu memeluk kakinya. Sang Ratna berkata: "Bibi, saya minta air sepercikan kumbang!"

Ni Sumbita menangis keras-keras : "Tuanku, dimanakah tempat mencari air ?"

Sang Dyah berkata kepada Panji Tohpati : "Duh, - saudara tua. Tuan, berilah hamba air barang setetes untuk bekal akhir hidup hamba!"

Panji Tohpati tiada mendengar, tertegun tiada memandangnya.

Dewi Angreni berkata : "Kanda sungguh angkuh,

sungguh tak menganggap saudara pada hamba."

Seketika Dewi Angreni menyerah akan nasibnya, memusatkan pikiran, pancaindera hilang rasanya, telah lurus tujuan hatinya. Tiada lama kemudian lenyaplah jiwanya, naik dibawa lari oleh dewa.

Ni Sumbita terkejut, memekik dan matilah di bawah pelukan kaki tuannya.

Gemparlah dunia, hebat lagi dahsyat, terungkap keindahan dunia. Matahari suram, hujan jatuh rintik-rintik, air laut berbual berbalik-balik, bumi gempa, berdentum-bunyi letusan gunung serentak, angin pusar berhembus, gegap gempita serangan lair laut, gegar menggetar berputar-putar, menyerang tak henti-hentinya. Halilintar menyambar-nyambar menghormat Sang Ratna yang meninggal di tengah hutan. Sinar pelangi melengkung di langit, kilat tersebar bagai bendera berkibar, guntur menggelegak, diikuti macam-macam bencana, gelap gulita, gunung beriring berguncang-guncang lentur pucuknya.

Raden Brajanata dan para perajuritnya kebingungan, tiada tahu arah kanan dan kiri, depan dan belakang. Burung hantu memekik-mekik, bersama suara gagak berteriak-teriak, bunyi burung dares menderas, burung engkuk-berkauk-kauk, burung kudasih minta belas kasih.

Sungguh Sang Mestika Dyah Angreni kekasih dewa yang diciptakan atas kebaikan Hyang Hutipati dewa tubuh dunia.

Ratalah hujan harum-haruman di angkasa, riuh suara para dewa, baik-baik pujian mereka. Bidadari beramai-ramai menyongsong sukma Angreni dan diantar ke Inderaloka bersama sukma pengasuhnya. Kemudian hendak dijelmakan kembali ke Nusakencana.

Bersinar-sinar bangkai Angreni, awan rendah menutup perlahan-lahan, bau-bauan harum tersebar rata bersama sinar bianglala, seolah-olah kilat dan halilintar memperingati hari kematiannya. Kumbang berkelip terbang menyongsong di atas bangkai. Bau harum tersebar rata memenuhi hutan.

Raden Brajanata menyuruh perajurit-perajurit mengumpulkan bunga untuk menutup jenazah Angreni. Bunga-bunga banyak berdatangan, diatur bersusun hingga bertumpuk-tumpuk.

Raden Brajanata bersama perajuritnya kembali ke negeri menghadap baginda.

Bocorlah berita di luar istana. Patih Kudanawarsa - mendengar berita kematian Angreni, seketika bagai diiris - iris hatinya dan Nyi Patih rebah bergolek di tanah, sedihnya bukan buatan. Sebentar tiada sadar, berkali-kali ping-san, berlumuran tanah.

Ki Patih memandang isterinya, seketika bingung, kemudian sadar bahwa hal itu telah menjadi kehendak Mahadewa yang menguasai hidup dan mati, kiranya tak dapat diubah lagi, maka katanya : " Dinda, nyawaku. Terimalah nasib Ni Angreni, sebab sudah ditentukan oleh dewa demikianlah harusnya !"

Sadar kembali Nyi Patih mendengar kata suaminya, bangun mengangkat kepala seraya berkata : " Aduh, hai anakku, Ni Angreni, jembatan hatiku. Mengapa kau tiada berkah, akhirnya mati. Aku tak dapat kautinggalkan."

Nyi Patih menepuk-nepuk dada : " Apa dayaku kautinggalkan ? Dewa bunuhlah hamba, hamba tiada sanggup menahan susah, anakku selalu berkubu di mataku, selalu terbayang - tingkah lakunya. Siapa akan menggantinya, aku akan bunuh - diri menyusul anakku."

Demikian keluh Nyi Patih seraya memeluk kaki suaminya. Berteriak terharu, ratap tangisnya selalu mengucap hendak mengikuti anaknya, sukar ditahan kesedihan hatinya.

Patih Kudanawarsa menghibur isterinya : " Diamlah, jangan selalu bersusah hati, terimalah sudah, anakmu telah sampai janjinya. Terserahlah baginda, seandainya kami dikehendaki, siapa berani menolaknya. Lebih baik, dinda, haturkan korban bagi para pendeta, petapa, berahmana, sewagangga, resi, pujangga, guru, pegawai yang baik budi, siswa wanita, abdi siswa, siswa lelaki, mereka yang tinggal di gunung-gunung, yang berkampung di lereng-lereng gunung dan hutan belantara, pulau-pulau yang sunyi dan lembah-lembah

yang sepi. Semua jangan sampai terlampaui, hormatilah se
muanya !

Maka tenanglah Nyi Patih. Berhenti dahululah ceri
tera Ki Patih Kudanawarsa yang selalu dirundung sedih.

RADEN PANJI GILA ASMARA.

Terceriteralah perjalanan Sang Putera Raja yang --
disuruh ayahanda baginda memanggil bibinya di Kepucangan.
Dewi Kilisuci telah datang menghadap baginda.
Putera Raja ikut kembali pula. Sanak saudaranya banyak --
yang mengawalinya. Putera Raja naik di atas kuda. Ada se-
suatu yang terkandung dalam hati. Hati selalu berdebar --
debar. Cemas lagi sayu hatinya, kemudian kuda ditolihnya.
Seraya jantung berdetak tiba-tiba ekor kuda berkibas, de-
bu mengenai mata. Bercucuran air mata.

Adalah sepasang burung gagak menentang jalan, be-
terbangan di atas sesuatu terhias indah. Dihalaulah bu-
rung itu, sebentar pergi, kemudian sepasang burung itu --
kembali hinggap di atas peti jenazah emas. Kedua burung
itu berdiri bertolak belakang. Gagak betina berkepak-ke-
pak. Burung-burung meraung-raung bersama-sama, dihalau --
nya tiada pula pergi. Mereka yang melihat heran, sebab --
dua ekor gagak datang hinggap di atas sesuatu yang terhi-
as indah itu. Bila dihalau tiada terbang. Terbang seke --
jap, kemudian kembali hinggap diatas peti jenazah emas.

Putera Raja melihatnya, burung dibiarkannya hing-
gap. Hati mulai cemas, Putera Raja putus harapan.

Pertanda apakah burung itu ? :

Putera Raja bergegas-gegas, dipercepatlah lari ku-
danya. Gemuruh suara perajurit yang mengawal Raden Panji.
Cepatlah lari kuda. Tiba-tiba tergelincir kulit semang --
ka, hampir jatuhlah. Semua perajurit menjaga sepanjang --
jalan. Raden Panji berdebar-debar hatinya.

Kebetulan terdengar bunyi merak di luar pagar Kasatrian. Putera Raja terkejut, didengarnya seperti teriak Dewi Angreni. Sang Putera Raja mempercepat jalannya.

Setiba di pintu gerbang Raden Panji turun dari kuda, bimbang ragu hatinya.

"Bila aku telah tiba di rumah, tentulah dinda Angreni cepat-cepat menjemput aku, cepat-cepat lari. Segera akan kupapah, kubawa ke tempat tidur."

Ketika Putera Raja tiba di pintu gerbang, dalam rumah nampak sunyi. Dengan rasa bimbang Raden Panji berjalannya melintasi halaman bersama perajurit-perajurit yang setia. Para pengawal ikut masuk, pasukan Semutgatal membawa beban. Dua orang tua, Jurudeh dan Prasanta mengapit Raden Panji. Nyeri rasa hati Raden Panji, tetapi tak terlahirkannya. Tiba-tiba terkejutlah, terdengar suara di dalam rumah, di serambi, banyak orang menangis kesedihan. Berdebar-debar hati Raden Panji.

Setiba di istana duduklah dengan tenang, tiada menampakkan diri isterinya. Mereka yang menangis diam sejenak, menghadap Raden Panji. Raden Panji mengira sedang tidurlah isterinya. Memandang inang pengasuh, biti-biti perwara menangis, hancurlah hati Raden Panji.

Raden Panji berkata lembut : "Mengapakah kamu sekalian menangis ? Hai, inang pengasuh, segera berkatalah, berceritalah padaku. Dimana tuanmu ?"

Nyi Inang menjawab lemah : "Ya, tuanku. Dinda paduka dibawa tuan hamba Raden Nilaprabangsa. Kata beliau pada hamba, tuan puteri hendak menyusul paduka tuan. Hamba tak diperkenankan mengiringnya. Dinda paduka dibawa diatas joli. Hamba tiada mengira. Kami kira dinda paduka diajak menyusul paduka ke pelabuhan, di tepi samudera besar."

Tiba-tiba datanglah Ratna Dewi Onengan dari dalam istana, cepat-cepat menghadap kakaknya. Segera dipeluk lehernya dan katanya : "Aduh, adinda. Saya tiada tahu berita ayunda."

Dewi Onengan menjawab : " Aduh, kanda. Hambalah yang tahu. Ayahanda baginda murka, karena paduka tuan beristeri yunda Angreni. Baginda bersabda, bahwa paduka tuan sangat tertarik pada yunda dan tak ada puteri lain yang - tuan cintai, kecuali yunda Angreni. Meskipun puteri Daha lebih cantik, kanda tiada menginginkannya. Baginda sangat murka, karena telah berjanji, hendak saling mengambil menantu dengan paman raja Kediri. Maksud baginda, kanda kelak hendak dipertemukan dengan - Ni Sekartaji. Tetapi paduka sekarang telah memperistri yunda Angreni. Maka malulah baginda terhadap paman raja Daha. Oleh karena itu paduka tuan ditipunya, diutus ke hutan Kapucangan supaya memanggil bibi. Seberangkat kanda, kanda Panji Tohpati diperintah baginda supaya menjatuhkan kemurkaan baginda masuk ke Kesatrian, membunuh yunda Angreni. Maka sekarang telah wafatlah yunda Angreni. Kanda Panji Tohpati takut menolak perintah baginda, sebab takut kena kutuk baginda. Akhirnya jadilah menjalankan perintah baginda. Karena rasa hati menolak perintah baginda, kepergian kanda Tohpati membawa tangis. Itulah asal mula dosa yunda Angreni. Yunda Angreni sekarang telah tiada lagi." Demikianlah kata - Ragil Kuning kepada kakaknya.

Pingsanlah Raden Panji, lalu jatuh di tempat tidur. Sebentar pingsan, tiada siaman lagi. Dewi Onengan tahu, - terharulah hatinya, memekik keras-keras, memeluk Raden - Panji, berkeluh minta belas kasih : " Ya, saudaraku tuan. Ingatlah kepada saudara tuan, ibu dan ayah baginda. Kanda, bangunlah. Pandanglah wanita lain yang cantik seperti yunda Angreni. Bila kurang biaya perkawinan kelak, juallah saudara tuan. Yunda Angreni sampai di manakah, kemanakah perginya. Kuki ra tak akan kembali. Aduh, hai kanda saudara hamba."

Bangunlah Raden Panji, bantal dipeluk, diciumnya, karena sangat rindunya, maka bantal dirayu, dicumbuinya."

" Bangunlah, dinda Angreni ! Tidurlah, adinda ? Biasanya tiada lama kau tidur, tegurlah kakanda. Aku datang, hai si cantik. Marahkan kau ? Apa sebab kau marah ? Bila aku kembali dari penghadapan baginda kau pasti menjemput

aku. Tidak lama menanti di depan pintu. Marilah ratnaku, kupapah adinda, kau kupandang sebagai kumala, aduh hai - pujaanku. Dinda Angreni, bangunlah. Sinar mukamu ya ratnaku, kataruhi pati. Dinda, mengapa kau membantalkan orang hendak menghadap baginda?"

Bingunglah Raden Panji, kemudian pergi ke kebun - belakang. Entah, bagaimana tingkah laku Raden Panji, selalu gila karena asmara, menanggung rindu, kembali ke - peraduan, bantal diciuminya.

"Ratna hidupku. Dimana kau, hai adinda. Aku tak dapat kautinggalkan, hai si cantik. Aku akan ikut ke mana pergimu, hai adinda. Mengapa hambamu tidak kauajak? Aku sungguh tidak mengira, kukira kau tetap cinta kepada Panji. Sekarang kautinggalkan dalam kesedihan. Hambamu - kau tinggalkan, sangat mengharap-harap dikau, pasti matilah aku bila kau tiada datang padaku."

Raden Panji Kartapati seperti ayam mencari sang - kak tingkahnya, karena terlalu amat sedih. Naik turun - tempat tidur mencari Angreni, nampaknya seperti orang di rundung hina papa, sedih kebingungan. Menak Prasanta tiada tahan melihat tuannya.

Menak Prasanta ke luar istana. Tibalah di balai - penghadapan. Semua diperiksa baik-baik. Sanak saudara - Panji siap di luar dengan persenjataannya. Penuh sesak - perajurit di istana Panji. Tiga ratus orang perajurit - berbaris di luar. Mereka orang-orang pahlawan perang. Para menteri, pembesar pasukan, para Ngabei dan Ranga, sanak keluarga, inang pengasuh, mereka bersusah hati, ikut berduka cita mendengar kematian isteri Panji karena muslihat baginda. Sanak saudaranya mengira, bahwa Panji hendak menggempur kota.

Putera Raja memeluk bantal, bingung seakan-akan tak mempunyai semangat hidup, hanya isterinyalah yang - selalu dipanggil-panggilnya.

"Ratnaku, dimana kau menjelma? Pastilah mati - lah kanda, hai si cantik. Menjelma ke mana kamu, aku - hendak menyusulmu. Cintamu tak dapat kulupakan. Hai de wa, hamba!"

Seperti guruh suara tangis orang di istana Kesatrian. Para abdi, biti-biti perwara berkata dengan menangis : " Duh, tuan hamba. Ingatlah, tuan. Jangan memperbesar rasa rindu, tak baik yang tuan peroleh kemudian. Baiklah tuan menghibur hati dengan bersenang-senang!"

Sanak saudara masuk semua, memberi hiburan kepada Putera Raja : " Hai, tuanku. Tak akan ada habis-habisnya tuan memperpanjang kesedihan hati. Baiklah hamba-hamba tuan diperintah menggempur, merusak kota Jenggala. Tak perlu hamba pertimbangkan, meskipun hamba mati relalah asal tercapai maksud tuan. Tiada sampai hati hamba memandang tingkah laku tuan yang selalu duka nestapa. Lebih baik mengamuklah, sudah sepantasnyalah hamba sekalian tewas, mati demi tuan. Hamba tiada sampai hati memandang paduka tuan."

Putera Raja berkata : " Semua sanak saudaraku, yang menaruh belas kasih padaku, ikutlah saya ! Yang tidak menaruh belas padaku, sekehendakmulah. Saya akan pergi jauh, pergi menurut kehendak hati."

Putera Raja meninggalkan kekuasaan dan pergilah. Seperti guruh suara tangis inang pengasuh, biti-biti perwara.

Menak Prasanta tiada mau ketinggalan. Sanak saudaranya ikut mengiring Raden Panji. Segala perlengkapan indah seperti bunga dalam taman. Perlengkapan perang telah di bawa semua. Lagi pula harta kekayaan yang serba indah dan hak milik semuanya dibawa semuanya. Semua rakyat, laki-laki perempuan mengiring semua dengan menangis, karena rasa belas kasih kepada tuannya. Mereka amat kasihan memandang tuannya.

Sanak saudaranya tak ada yang ketinggalan. Ditinggalkannya istana Kesatrian. Tiada berhentilah perjalanan Raden Panji bersama sanak keluarganya.

Sepanjang jalan Raden Panji Ino Kartapati tak putus dirundung rindu, berjalan mencari jenazah isterinya. Seolah-olah Panji ingin ikut, bersama-sama mati.

Bagaikan hujan deras, hancurlah hati Raden Panji, mengeluh seraya menepuk-nepuk dada : " Aduh, bagaimana nasib dinda Angreni. Mengapa kau sampai hati meninggalkan aku. Kakanda sangat sedih."

Bersenandung, bersanjak lagu rindu asmara Raden Panji. Yang diucapkannya hanyalah Sang Ratna Angreni.

Raden Panji bergumam berkata-kata : " Ratna Angreni, kaulah penambah dan penghenti sedih rinduku. Hanya kaulah pokok tumbuh hatiku. Sampai matahari tenggelam aku rindu padamu, aku tetap ingin bersatu mati bersama di kau. Menjelmalah tujuh kali dan sampai di Inderabawana pun Panji tak mau berpisah dengan kau, hai adinda. Lihatlah hambamu dalam kerinduan. Hambamu, hai dinda Angreni, bagai kesatria alah berperang. Ratnaku, aku kebingungan, tiada lain yang kuharap lekaslah menemui kematian hamba. Kilat berkilau mendatangkan rindu, aduh hai pujaanku. Turunlah adinda melalui kilat, jangan menjelma kepada hali lintar, sangat mengawatirkan dan mendatangkan dosa hambamu. Hambamu telanjur sakit asmara, tengoklah hai tuan. Bianglala membelengkuk terpandang nampak sinar wajah adinda, sinar wajahmu sebagai pelangi bersinar di tepinya. Apakah obat sakit asmaraku, aduh hai dinda Angreni. Apa yang kulihat, apa yang kudengar selalu menambah kepiluan hatiku. Apa penyembuh sakit asmaraku, sakit asmara yang akan membawa kematian. Sinar pelangi yang kupandang membangkitkan sakit asmara, kemudian tertutuplah awan tipis, menghindar tepukul angin, naik ke angkasa seolah-olah mengganggu, berulang-ulang datang mengajak aku mati."

Raden Panji Kartapati berjalan dengan rasa bimbang ragu, bercampur rasa rindu sayu. Tiba-tiba seekor merak menari membentangkan kedua sayap, bagai terpenggal putus tangkai hati Raden Panji, terbayang-bayang rambut isteri Sang Kesuma Dewi Angreni. Kemudian terbanglah burung merak karena tersrang perajurit berbaris. Burung merak terbang dengan meninggalkan bunyi. Raden Panji mendengar pekik dan nyanyian burung merak, seketika berteriak, mengeluh hendak mati, karena terbayang di mata wajah kekasihnya dan rindunya berulang kembali.

"Aduh, dinda Angreni. Kau memanggil hambamu ? Mengapa tidak kaunanti ?"

Dewi Onengan belas kasih memandang kakaknya, segera menarik ikat pinggangnya.

"Hai, kanda. Jangan mengigau. Burung meraklah yang berbunyi itu, bukan yunda Angreni."

Selalu dirundung rindu Raden Panji, tak ada habis ia berjalan. Setapak timbul rasa bimbang ragu lagi rindu, tiada tempat tujuan, lupa akan istananya. Apa tujuan berjalan, apa yang dipandangnya, tiada lain Dewi Angreni.

"Jangan terlalu rindu kanda, pastilah kanda akan semakin kurus karena terlalu duka nestapa. Hilanglah sifat kesatria kanda."

Raden Panji tiada menjawab. Dewi Onengan sangat berbelas kasih melihat kakaknya dalam sangat kerinduan, berkata bergumam-gumam, tiada habis-habis katanya.

"Duh, dinda Angreni. Tengoklah hambamu, o kesuma, ratnaku. Aku selalu mencari-cari di kau. Bukankah bunga sedang rindu, bunga berderet-deret tersebar di tepi telaga yang indah, jernih airnya. Marilah mandi adinda, kemudian kenakan padamu sekuntum bunga, hai adinda. Sungguh akan menarik merindukan, bila kau telah mengenakan bunga padamu. Persuntingkan bunga padaku. Bunga yang telah layu jadikanlah penguat hidup, agar hilang rinduku, segarkanlah kembali merah berseri-seri. Jenazahmu akan kupapah. Bunga yang tersebar di langit sungguh jadi obatlah, penolak dan penyembuh kematian. Bagaimanakah dan bilakah rinduku sembuh, mendapatkan jenazahmu dinda. Ikutilah dindaku, tengoklah barang sekejap mata, tariklah aku bersama sama mati. Sebagai akhir rinduku, aduh hai ratna Dewi Angreni, siapa hendak menguasai adinda, tentu kubela sampai mati. Siapa berani mati ? Hai, dewa, siapa mendatangkan rindu padaku. Siapa mengambil dinda Angreni, mendorong aku lekas tua ? Raja Hariloka, Batara Indera hendak kumin-ta segera mengambil hidupku. Jangan terlalu lama hamba menanggung rindu. Hamba hendak mencontoh Raja Mahespati, tiada takut hanyut membela mati, ikut terjun ke perapian. Tetapi hendaknya hamba dipertemu

kan dinda Ratna Angreni. Itulah awan biru menawan rindu, terpancang di atas awan kuning, mengecil, bergantung, ke mudian tampak seperti selendangmu ketika hendak menari, aduh hai dinda Dewi Angreni. Lamaian selendangmu menda-
tangkan rasa rinduku, seperti awan bersabung dengan kila-
u kilat hujan, seperti badar bergetar mengayunkan leher,
duh pujaanku Angreni. Elang kurik mendatangkan rinduku,
mati terambil jiwaku, hai adinda.

Apakah hambamu tak diperkenankan memandang di kau, tak -
sudilah tuan mengaku hamba padaku ? Penjelmaan dinda ke-
lak, kanda Panji jangan kautinggalkan. Di surga hamba pun
rindu. Karrena gelombang, ayunan laut, kami berdua tergo-
yang, terayun, tapi kami jangan tercerai, bersama-sama -
kita jatuh di batu karang berduri. Kehancuran tulang dan
darah kita bersatulah, bercampur jadi satu. Orang berha-
ti-hati pun menanggung rindu, putus asalah hatiku.
Berhias sepanjang tahun, tak berhias pun dinda merindu -
kan aku sampai di Inderabawana. Manismu memenuhi bumi, a
duh hai adinda."

Lamalah Raden Panji menawan rindu. Semua sanak sa-
udaranya tak ada yang ketinggalan, berjalan menyusur te-
pi sungai, terhibur oleh keindahan air. Lamalah mereka -
berjalan.

RADEN PANJI MENEMUKAN JENAZAH ANGRENI.

Tiba-tiba Panji terkejut mendengar teriak burung
gagak. Perasaan hati jadi bimbang ragu, kemudian perla-
han-lahan mendekat kepada gagak yang berbunyi itu. See -
kor burung gagak meniup, seakan-akan memanggil Raden Pan-
ji : " Hai Putera Raja, kemarilah. Inilah jenazah iste -
rimu."

Sementara dalam kerinduan, terdengarlah bunyi bu-
rung gagak, segera didatangnya. Sanak saudaranya tiada
mengerti makna bunyi burung itu.

Putera Raja mendengar dalam hati. Getaran hati membangkitkan rasa rindu karena pemberi tahu burung. Terlihat olehnya timbunan bunga, segera mendekat, pikirnya : " Bunga apakah ini ? Siapakah menimbunnya ? "

Bunga dibuka dengan rasa rindu. Terlihat jenazah Angreni olehnya. Seketika pingsan Putera Raja, jatuh tak sadarkan diri, memeluk jenazah Angreni. Sanak saudaranya datang melihat, bahwa yang menyebabkan pingsan jenazah Angreni. Mereka ikut terharu. Dewi Onengan berteriak ke-ras, gemuruh suara semua perajurit. Orang besar, kecil, laki-laki, perempuan mereka menangis. Seperti guruh suaranya. Bubarlah hewan di hutan dan gunung, terkejut mendengar tangis orang-orang.

Raden Panji jatuh pingsan di dekat jenazah Dewi Angreni, seraya memeluknya. Kemudian bangun, lupa-lupa ingat dalam kerinduan, memapah jenazah isterinya. Sanak saudara sedikit girang, Raden Panji telah siuman kembali seraya menyambut jenazah isterinya. Jenazah ditimang-timang dan dipanggil-panggilnya : " Aduh, ratnaku - yang selalu merindukan. Mengapa kau di gunung, di hutan? Berkatalah tuan, tegurlah hambamu, hai adinda. Balaslah rindu kasihku, serasa beroleh obat rinduku. "

Mata jenazah Dewi Angreni sedikit berpejam, membangkitkan rasa rindu. Tiada seperti orang meninggal, nampak seperti orang lelah sedang tidur, nyenyak, lelap, tidur seperti baru terpadu rasa. Sangat dirindukannya jenazah Dewi Angreni.

" Hai, Menak Prasanta, kumpulkan perahu segera. - Panggilkan juru dayung orang Labuhan dan orang Pringtu - lis. Tuan puteri yang merindukan minta bercengkerma ke - laut, mandi dan berenang-renang di air bersama sanak sa-udara semua.

Menak Prasanta segera pergi mengundang orang- o - rang Pringtulis.

Raden Panji kegila-gilaan, menciumi jenazah iste-rinya : " Duh, kesuma. Bangunlah, lekas! Mengapa kau ti-dur nyenyak, janganlah selalu menutup gigi, memutus tang

kai hati. Hai, ratnaku yang selalu memberi rasa rindu ke pada hambamu Panji, bawalah aku mati. Lemah lunglai raga ku, dinda, selalulah dipangkuanku, janganlah berhenti a ku membelai rambutmu!"

Sanak saudaranya berkata : " Aduh, tuan Sang Panji. Ingatlah, tuan putera siapakah ? Belaslah kepada hamba, semua ikut akan bahaya dan mati. Tapi tuan selalu merindukan Angreni. Siapa yang diharapkannya, bila tuan yang terhormat selalu rindu asmara ? Hilanglah sifat kesatria tuan, rusaklah badan tuan. Mengapa seperti orang kecil?"

Raden Panji menjawab : " Kanda, pulanglah kamu se kalian. Biarlah saya mati gila asmara. Semua sanak saudaraku, pulanglah ke negeri. Mengabdilah kepada baginda. Saya akan bunuh diri, mati membela dinda Angreni. Saya - tak sudi keluhuran, lebih baik mati. Yang tersirat di ha tiku tiada lain kecuali puteri yang selalu mendatangkan sakit asmara. Lebih baik ke perapian. Janganlah terpisah jiwaku, di sembarang tempat, di angkasa atau pun di Inde raloka."

Sanak saudara semua menjawab bercampur rasa terharu : " Meskipun sampai mati kami tak ingin berpisah de - ngan tuan. Hancur lebur ikut di belakang tuan yang selalu dirundung rindu. Maka, sadarlah tuan. Terimalah nasihat hamba, tak akan ada habis-habisnya kerinduan tuan."

JENAZAH ANGRENI DIKUBUR DI CANDIBANG.

Ki Menak Prasanta yang disuruh mencari perahu telah datang, berkata bahwa perahu telah siap. Orang Labuhan dan Pringtulis datang berbondong-bondong memberi pera hu dan telah siap di muara dengan para pendayungnya. Panji Kuda Rawisrengga berangkat, diawal sanak saudara , menuju ke pantai. Raden Panji memapah jenazah Angreni, - seraya dialing-alingnya, bimbang rindu rasa hatinya.

" Hai, ratna jiwaku. Dinda, bangunlah lekas. Lihat lah, fajar telah menyingsing. Marilah bercengkerma ke lautan bersama sanak saudara semua. Itulah perahu telah siap, manakah yang tuan pilih. Legakanlah hatiku tuan, supaya hilang rindu asmara."

Setiba di pantai perahu telah siap, dipimpin oleh Inderajala dan Jaladara.

Menak Prasanta berkata kepada sanak saudaranya :
" Hai, saudara semua. Jangan jauh-jauh menjaga tuan yang sedang dirundung sakit asmara. Endrajala pergunakan untuk sanak saudara. Tuanku Panji di Jaladara, kira-kira akan memuat enam ratus orang penjaga bahaya. Para menteri, lurah dan orang laki-laki bersama kawannya di depan. Tuanku yang masih dalam sakit asmara jangan terlalu jauh dan terlalu dekat. Hati-hatilah dan semua siapkan senjata perang. Semua tanda jangan bercampur."

Menteri, sanak saudara dan lurah telah tiba. Raden Panji masih di tepi laut. Sanak saudaranya segera naik perahu, kemudian menteri dan lurah telah naik perahu juga. Para pendayung telah siap. Gemuruh suara orang yang sedang mengatur senjata dan bekal hidup, serta makanan bagi Raden Panji. Raden Panji tidak mau makan sejak isterinya wafat.

Perahu Jaladara telah siap. Jenazah Angreni di bawa ke atas perahu, naik di atas perahu Jaladara. Dewi Onengan tiada jauh, sedang biti-bitinya perwara bersama-sama dalam satu tempat dengan Raden Panji. Semua harta benda telah dimuat dalam perahu, kemudian disuruhnya mambongkar sauh, memasang layar. Berdentum senjata tanda berangkat. Gamelan berbunyi merdu. Layar tertiuip angin, perahu menuju tengah semodera. Berdebar-debar hati Panji, bimbang ragu, gila asmara. Jenazah Angreni selalu di atas pangkuannya, kemudian dipapahnya, dibawa ke luar kamar, dibawa ke serambi.

" Duh, adinda, marilah melihat-lihat daerah negara, untuk penghilang rasa rindu. Ratnaku, berkatalah, telah lama murkamu pada hambamu. Berhentilah tuan membuat kesedihan hambamu."

Banyak perahu pulang pergi. Orang Labuhan dan Pring tulis menghaturkan macam-macam hidangan. Menak Prasanta yang menerimanya dan dihaturkan kepada Raden Panji.

Raden Panji berkata kepada isterinya: "Dinda, bangunlah lekas. Santaplah, kemudian kenakan bunga-bunga padamu."

Jenazah Dewi Angreni lalu diberinya bunga-bunga, di kalungkannya karangan bunga sumarsana, bunga kenanga, bunga gambir dan melati. Sejak ditatap wajah Angreni gusar hati Raden Panji, bimbang hatinya, menepuk-nepuk dada, timbul kembali rasa rindunya. Kemudian diberinya pupur, cantik, bibir dikatupkan, bila dipandang seperti tidak mati, sebab masih berseri-seri sinar mukanya, seperti orang ti - dur belaka. Berkunang-kunang pandangan Raden Panji, segera memeluknya. Bangkit kembali rasa bimbang ragu, sayu rindu, mengaduh, gelisah serasa hendak mati.

"Dinda, bila aku mati, bawalah ke Inderaloka!"

Telah lamalah jenazah isterinya dibawa ke serambi. Kegila-gilaan Raden Panji, kemudian ditidurkannya. Semakin hebat kesedihan hati Raden Panji, bingung kegila-gilaan.

Tiba-tiba bertiuplah angin dari lima penjuru dunia, bercampur hujan rintik-rintik. Gelap gulita, gaduh, huru-hara, bersaut-sautan, berputar balik. Gegap gembita, bergulung-gulung ombak, bersaut-sautan kilat dan halilintar, menggelegar, menyerang seru. Terkejutlah Raden Panji, perahu lari laju seperti kilat, seolah-olah dewa hendak menghancurkan putera raja Jenggala.

Gemparlah tubuh gunung, angin besar menghebat, menyerang kuat, perahu terombang-ambing hebat terpentak. Perahu-perahu kecil terpantul hancur lebur jatuh di atas batu karang. Hanya perahu Raden Panji, yaitu Jaladara dan In derajala masih selamat, laju ke timur laut, keduanya bersangkutan bersama-sama lari cepat.

Perahu oleng terserang aningribut bersahut-sahutan. Seperti terlempar jalan kedua perahu itu. Sepi, dingin dan negeri orang-orang yang menjaga Raden Panji. Perahu orang-orang Labuhan dan Pringtulis cerai-berai, berhamparan bagian-bagian perahu di tepi laut.

Semua anak perahu mati, bangkai berhamparan di tepi pantai. Inderajala dan Jaladara lepas terhempas angin, pergi tiada

tentu arahnya. Raden Panji gundah gulana, memapah jena - zah isterinya selama tujuh hari tujuh malam, terserang - kegelapan rasa hatinya.

Perahu telah berhenti di tepi pulau. Matahari telah nampak, sedikit gembira hati sanak saudara Panji. Mereka mengikat perahu, mengambil air. Raden Panji masih dalam keadaan sakit asmara. Jenazah isteri masih selalu ditatapnya.

" Bangunlah, masku, Lihatlah, matahari telah terbit. Makanlah, hidangan masih tersedia. Tegurlah si Panji, agar sembuh rinduku. Mengapa tiada menaruh belas padaku, hai pujaanku. Apakah tak tempat menumpang bagi hambamu. Hambamu jadilah seperti cacing, tiada menuju ke kematian, tetapi tetap menanggung rindu. Segera tariklah, percepatlah kematian hambamu, jangan memperpanjang duka. Membuat bimbang jenazahmu, hai jiwaku. Panji jadilah hina."

Habislah ratap kata Panji yang selalu dirundung - rindu.

Menak Prasanta melihat tuannya sangat mencintai - jenazah Angreni, maka berkatalah kepada sanak saudaranya : " Bagaimana, hai saudara sekalian. Raden Panji masih sangat merindukan kekasih. Kamu sekalian kutanya, bagaimana akhir peristiwa ini. Mengapa menjadi melebar dan lama. Bagaimana usaha kamu sekalian. Jangan sampai berlalut-larut kesedihan Raden Panji."

Raden Wirun menjawab : " Kanda, belum terbukalah hatiku, tetapi masih buntu karena kasihan aku melihat tuanku. Lamalah sembuh dari duka, selama masih dirundung rasa rindu. Mari, saudara sekalian, bantulah pikiran. Kartala, Panji Sutra, Panji Sutrana, Panji Sutradiwangga, berusaha obat penyembuh rindu. Panji Sutrawinangun, - Panji Kumitir, Jejetan adikku, si Pambereg, si Pamecut, si Gadingan, apa dan bagaimana usahamu ? Tuanmu semakin kurus, menawan rindu. Bila kami tinggal diam, mengikuti Raden Panji, mengelana, mengelamun, selalu bingung mengel, selalu menatap jenazah isterinya, selalu jadi pusat pemikirannya, berlalut-larut duka nestapa. Kami yang sehat baiklah berusaha, bagaimana baiknya. Bagaimana pendapat saudara sekalian "

Sanak saudara sekalian menjawab : " Tak dapat ber

pikirlah aku untuk memberi pertimbangan. Terserah kamu - bila berani menasihati Raden Panji. Bukankah beliau saudara kami semua.

Cobalah bila berani, tetapi mengapa kamu tidak berani - membujuknya. Hanya bila dalam bahaya dan peranglah kami membantunya, sekejap selesai, habislah tugas kami.

Dengan cara halus, hanya kamulah Prasanta yang pantas menasihati Raden Panji."

Menak Prasanta menjawab dengan senyum : " Semua - saudaraku. Siang malam selalu berhati-hatilah, telah jauh perjalanan kami ini. Saya hendak menghadap Raden Panji."

Raden Panji masih murung, memeluk jenazah dewi Angreni seraya menghiburnya : " Duh, ratnaku, lama sungguh tuan murka pada hamba yang tiada berdosa. Cemas dan rindulah menyerang kematian hamba, bila tak ada belas kasih tuan. Maafkanlah, sambutlah hamba untuk pengobat rindu, penghancur musuh, pembawa kegembiraan hamba yang kini selalu menanggung sedih, selalu menawan rindu. Hai, - ratnaku, tuan sungguh pandai membuat hamba sedih, tak ada usaha hamba menghilangkannya."

Raden Panji menepuk-nepuk dada dan gelisah mengaduh-aduh. Kemudian Menak Prasanta datang menghadapnya, - mata berkedip-kedip, risau nampaknya, mengatur siasat, - mencari-cari jalan menyampaikan maksud hatinya.

" Duh, tuan hamba. Hamba menghaturkan kematian - hamba. Hamba telah tua bangka diabdikan pada tuan. Bersa^lahlah bila tidak berkata dengan berterus terang. Bagaimana maksud tuan akan segala perbuatan tuan. Bila selalu demikian, tuan kasih sayang kepada jenazah adinda, tak akan habis-habislah, sangat hinalah jadinya. Bukankah tuan keturunan perwira tinggi. Mengapa mening^galkan tingkah laku baik, bukan darah keturunan orang - tinggi namanya. Hilang bekas-bekas orang besar lagi muli^a, tersohor di dunia. Seorang kesatria bila tak berguna, karena sangat membesar-besarkan kesusahan hati, tak mau berbuat kebaikan, hanya selalu merindukan kekasih, sepe^r

ti halnya sebuah ceritera seorang besar jaman dahulu. Orang besar itu sangat mulia seperti tuan, negaranya di Malawapati, bernama Ajidarma. Beliau kematian permaisuri yang sangat cantik rupawan, maka selalu dirundung rindu. Kemudian beliau meninggalkan kerajaan. Perajurit banyak yang mengiringnya, mengelana sepanjang negeri, melupakan kerajaan. Yang selalu dipikirkannya permaisuri yang telah wafat. Raja Ajidarma sedih kena asmara. Kemudian ber-pikir akan kenistaan dan takut jatuh hina karena kasih - sayang kepada permaisuri.

Maka keutamaan yang hendak dicapai, ingin membebaskan rasa sedih, hilang rasa kerinduannya. Kemudian beliau pergi berperang menggempur kerajaan musuh, meskipun masih dalam kesedihan karena ditinggal kekasih. Berangkatlah beliau berperang dan menang dalam medan perang.

Dewa merestui perangnya, kerajaan lawan yang diserang tak ada yang mampu melawannya. Di mana-mana memperoleh kemenangan, banyak puteri rampasan, dan mereka menjadi obat sakit rindu asmaranya. Di antara puteri-puteri itu ada yang mirib permaisuri yang telah wafat setengah mirib tinggi perawakannya, sebagian mirib bentuk bibirnya, bulu keningnya, mata dan rambutnya.

Ada pula yang sama lenggang jalannya, bentuk bulu dahinya. Mereka itulah yang mirip permaisurinya, maka berolehlah obat sayu. Raja Ajidarma hilanglah rasa rindunya. Banyak ipar yang baik, perwira perang, bertambah banyak perajuritnya, banyak adipati dan perajurit, terdiri dari raja-raja yang kalah perang. Akhirnya kerajaannya menjadi termasyur. Itulah tuan, marilah kita contoh perbuatan utama, tindakan perwira, kelak pastilah bertemu dengan isteri yang selalu menyusahkan hati dan puteri yang berbudi luhur.

Mereka dibawa dan dipertemukan dengan raja. Puteri tercantik disemayamkan dalam istana, puteri lainnya diberikan kepada isteri terkasih yang mendatangkan kesusahannya sebagai buah tangan bagi si jantung hati.

Memang perkara isteri sungguh berat, tetapi tiada berbatas. Terimalah nasihat hamba, bila tidak akhirnya akan wafat karena kehinaan, tergila-gila oleh isteri.

Gemetar hati Raden Panji, jenazah isterinya dile-

takkan perlahan-lahan, kemudian memeluk Menak Prasanta.

"Aduh, saudaraku. Insaflah aku, saudaraku, tuan. Maksudmu hendak kuturut, kemanakah dan apa yang harus - di perbuat, asalkan baik akhirnya. Tetapi, jenazah adik mu ini harus kutaruh dimana?"

Menak Prasanta menjawab : "Candikan sajalah di sini. Pulau ini bernama Tanahbang, baiklah nanti kami - pindah bernama Gandibang. Tempat sang Dewi baiklah di - Cempurung."

Raden Panji menjawab : "Kanda, sanak saudara su ruhlah mengumpulkan kayu bakar untuk korban perapian - tempat membakar jenazah isteriku yang telah mati!"

Sanak saudara bersiap-siap mengumpulkan kayu. Turunlah Raden Panji seraya memapah jenazah Dewi Angreni dan Dewi Onengan tiada ketinggalan, ikut kakaknya bersama-sama inang pengasuh semua. Jadilah api pembasmian, segera akan dibakar diantar dengan doa puji. Utusan dewa segera datang, segera jenazah ditariknya, dibawa naik ke atas bersama pengasuhnya Ni Sumbita. Kehendak mahadewa ia naik kenirwana bersama tuannya. Mereka akan diperintahkan menjelma ke pulau Nusakencana, menjelma pada saudara raja Nusakencana.

Raden Panji tertinggal dan pingsanlah tak sadarkan diri. Dewi Onengan berteriak keras. Kemudian sadar kembali Raden Panji, ingat akan dirinya, menepuk-nepuk dada seraya berteriak mati. Jadilah bingung dan sayu - rindu.

"Aduh emas juwitaku, kemana kau pergi. Aduh, hai ratnaku, bawalah aku ke Inderabawana, tiada mau aku kau tinggalkan seorang diri. Bagai teriris rasa hatiku."

Semakin gelisah dan merana Raden Panji : "Duh, adinda. Nantilah, hambamu dalam kebingungan, sakit asma ra!"

Raden Panji kemudian sadar kembali dan hendak - membangun candi pada tempat isterinya hilang naik ke In derabawana.

Candi itu terhias indah. Lamalah Raden Panji membangun - candi itu, bernama Candibang.

RADEN PANJI MENAKLUKKAN RAJA BALI.

Terceriteralah, raja Jenggala sejak mendengar berita Putera Raja dan sanak saudaranya mati hanyut di laut karena membela kematian isterinya, segera baginda pergi bersama perajurit menuju ke pantai.

Tertegun baginda melihat puing-puing pecahan perahu dan bangkai berserakan di tepi pantai. Dikiranya Putera Raja hanyut pula membela kematian isterinya bersama sanak saudaranya. Baginda jadi kusut hatinya, kemudian kembali, tetapi tiada kembali ke istana.

Kemudian mendirikan sebuah desa di sebuah bukit dekat hutan Kapucangan. Baginda telah siap dengan parangnya. Raden Tumenggung Nilaprabangsa menunggu istana, dihadap oleh hamba rakyat semua.

Karena kematian Putera Raja itu gemparlah orang - senegara, sebab Raden Putera dicalonkan menjadi pengganti raja dan halus budi pekertinya. Oleh karena itu mereka sayang kepadanya.

Pada suatu malam Carangwaspa pergi meninggalkan - negara. Kuda Wangsengsari pergi hendak mencari kakaknya, Raden Panji. Permaisuri baginda kebingungan.

Terceritera, Raden Panji dan sanak saudaranya telah selesai membangun candi. Indah hiasan candi itu. Menak Prasanta mengundang semua sanak saudaranya, mereka - disuruhnya bersiap-siap perlengkapan perang.

Mereka dianjurkan berhati-hati, jangan lengah akan bahaya, lebih baik menjaga keselamatan hidup, sebab telah jauh dari negara.

Menak Prasanta berkata kepada Raden Panji : " Tuan, paduka bergantilah nama Kelana Jayengsari. Sanak sa-

udara lainnya pun hendaklah berganti nama pula. Kalang bergantilah nama Gajahwulung, Andaga berganti nama Macanwulung, Wirun berganti nama Rangga Narantaka, Jejetan berganti nama Kebo Kanigara, Sutrana pantas bernama Carang Mandalika, Antunan gantilah nama Kebo Rejasa, Gadingan bernama Kebo Cepaka, Pambereg bernama Kebo Kena nga, Pamecut bernama Kebo Melati, lainnya masih tetap - pergunakanlah nama semula.

Kelana Jayengsari berkata : " Hai, kanda Menak - Prasanta, lekaslah kita berangkat. Pandai-pandai kamu me rahasiakan diri. Kamu bergantilah nama Kebo Pandoga, Turas berganti nama Kebo Palentu!"

Gembiralah sanak saudara sekalian, mengira Raden Panji telah tiada bersusah hati lagi. Sanak saudaranya - telah siap dengan perlengkapan perang.

Kebo Pandoga berkata perlahan-lahan : " Berangkat^{SVI} lah segera. Dinda Rangga Narantaka, kamu sebagai pemimpin perang, pengatur siasat perang. Gajahwulung dan Macanwulung sebagai tenaga pembantunya. Semua sanak saudara aturlah barisan " emprit neba ". Dudukilah pulau Nusakambangan. Jajahlah, tetapi berhati - hatilah dalam peperangan. Orang Bali gagah perkasa lagi pemberani. Tenang dan besar hatilah, jangan tergesa-gesa di medan perang, serempak seranganmu. Semua sanak saudara jangan berpisah di medan perang, jangan berpikir akan gugur, lebih baik berpikir tetap hidup atas pertolongan mahadewa. Tindakan seorang kesatria yang tinggi budi, rela mati lagi perwira. Meskipun demikian tak akan mati sebelum jatuh pada nasib kita."

Tunggulwulung telah dipasangnya, bertanda gambar Ramadapati. Segera Rangga Narantaka naik ke perahu mengawal sanak saudaranya. Beberapa orang masih ketinggalan menjaga Kelana Jayengsari. Berpindah perahu, Jaladara untuk sanak saudara dan para pemimpin, perahu Inderajala dinaiki oleh Raden Panji.

Raden Rangga Narantaka segera membongkar sauh dan membuka layar.

Suara gemuruh, mereka nampak bergenbira. Ranga Narantaka memimpin perang, dibantu oleh Gajahwulung dan Macanwulung. Keduanya telah memukul gamelan "nalaganjur", berbunyi merdu berkemandang di atas lautan. Panji-panji nampak indah, berkibar melambai-lambai.

Kelana Jayengsari mohon diri kepada yang selalu membangkitkan sakit asmara, yang telah berujud Candi Dewi Angreni.

"Duh, ratnaku. Hamba mohon diri hendak berperang. Janganlah menanyakan hamba lagi, enaklah tidur dalam candi."

Raden Panji ragu-ragu, menepuk-nepuk dada, susah -nya ulang kembali, kemudian naik ke atas perahu Inderajala. Semua sanak saudara, menteri dan inang pengasuh ikut naik ke atas perahu. Kelana Jayengsari menengok ke luar -melihat candi, jadilah ragu-ragu, menepuk-nepuk dada, rindu kembali, terkena duka nestapa, sebagai dicabut rasa hatinya, berkunang-kunang pandangan matanya. Raden Panji jatuh pingsan. Dewi Onengan berteriak, terharu. Inang pengasuh menangis, mengerumuni dan memeluk kakinya.

Turas berkata keras : "Inilah akibat menurut si -besar perut, si jahat Prasanta. Sombong, mengajak berperang. Orang seperti itu mengapa diajak mengemudi negara, tak mungkin tahu memikirkan perputaran dunia. Kamu keturunan siapakah, ayahmu kena laknat, kakekmu seorang penjahat, piutmu gila, moyangmu minta korban, cicitmu kena tulah, anak cicitmu setiap hari gila, dimana-mana diusir orang, tertawa-tawa dengan banyak tingkah. Orang -semacam itu mengapa ikut memikirkan negara. Anggapmu sudah, mengajak berperang. Kamu bukan keturunan pegawai yang berjasa, kamu mengajak rusak, mengaku pandai mengatur perang. Mudah-mudahan kamu terpukul kepalamu oleh orang Nusakambangan, dicecah-cecah oleh orang Bali. Orang sekian banyak seberapa kuat menyerang negeri Bali yang rajanya kuat berperang, banyak menteri dan perajuritnya hebat. Tiada pula jera-jera si penjahat."

Kita sudah enak di darat, mengapa ingin menyeberangi lautan kembali?"

Menak Prasanta menjawab perlahan-lahan : " Terse-
rah kamu, bila kamu ingin tinggal di sini, di pulau Candi-
bang ini, silakan. Kamu jadilah jurukunci, pantas kamu se-
bagai penjaga candi. Bila malam bersama hantu dan enam be-
las gandarwa, hantu berambut api sebanyak dua puluh lima
truk, kerangka-kerangka manusia bila siang hidup kembali
sejumlah tujuh puluh orang, mereka ikut menjaga candi.
Budak-budak penunggu candi sedang kencing."

Demikian kata Menak Prasanta seraya naik ke atas -
perahu.

" Marilah kawan, lekas naik ke perahu, jangan-ja -
ngan kamu ketinggalan, hanya turas tinggal menunggu Candi-
bang!"

Sanak saudara Kelana Jayengsari telah naik ke pera-
hu semuanya. Turas tinggal dengan mata liar, melotot, hen-
dak menangis. Perahu hampir membongkar sauh.
Dengan susah payah Turas menyusulnya, hendak naik, kemudi-
an didorong oleh Pandoga, seraya berkata : " Apa kerjamu
hendak menyusul, kamu keturunan orang gila!"

Turas menangis, memanggil-manggil ibunya.

" Hai, Menak Prasanta, mengapa kau anggap sungguh -
sungguh kataku. Maafkan sekali ini, kelak aku tak akan -
membantah lagi!"

Turas tidak dihalang-halangi lagi, dengan luka pa-
rah ia naik.

Kelana Jayengsari telah siuman kembali, telah tahu
arah timur, tengah dan akhir. Gembiralah sanak-saudara -
yang menungguinya, bersama dalam perahu Inderajala.
Menak Prasanta segera menyuruh penabuh wanita agar mena-
buh gamelan lagu rindu asmara. Merdulah bunyi gamelan, ke-
mudian perahu berangkat membuka layar. Melambai-lambai la-
yar itu, perahu Inderajala berjalan ke tengah laut. Bende-
ra hijau muda, sepasang bendera dipasang pada sayap pera-
hu, seolah-olah telinga seekor gajah, sedang tubuh perahu
Inderajala sebagai tubuhnya.

Banyak perahu dagang berlayar. Bila berjumpa perahu-perahu dagang itu menyimpang. Hiruk pikuk perahu berlayar. Gembiralah hati Kelana Jayengsari melihat keindahan alam pada waktu fajar menyingsing. Sanak saudara pemimpin perang telah jauh kelihatan, juru mudi berhati-hati. Perahu Jaladara semalam berjalan di atas laut, pagi-pagi telah tiba di semenanjung. Rangga Narantaka dan perahunya Jaladara telah masuk dan hendak berlabuh di Nusakambangan. Rangga Narantaka menyuruh sanak saudaranya mempersiapkan senjata perang.

"Mari, turunlah segera. Datanglah ke tempat orang berkerumun itu. Laluilah pelabuhan itu. Bila ditanja jangan bohong, katakan bahwa kamu utusan seorang kesatria yang sedang menjelajah."

Gajahwulung segera turun bersama Macanwulung. Mereka telah tiba di daratan menuju ke tempat orang memungut pajak. Lurah syahbandar di Bali yang menguasai pelabuhan banyaklah perajuritnya. Ia sedang duduk di pelabuhan, di tengah-tengah tempat memungut bea.

Melihat kedatangan dua orang itu lurah syahbandar bersama kawannya datang menyambutnya.

"Kamu nahkoda manakah. Bayarlah bea masuk. Apakah perdaganganmu?"

Dua orang itu menjawab : "Saya nahkoda. Saya utusan seorang raja kesatria. Itulah hulubalang raja, ia sedang naik ke mari, namanya Rangga Narantaka. Tanyakan kebenarannya, saya pengawal mereka saja!"

Rangga Narantaka telah tiba, syahbandar berkata : "Orang manakah tuan ?"

Rangga Narantaka menjawab : "Hai, syahbandar, ketahuilah, saya ini bukan pedagang. Saya utusan kesatria yang mengelana hendak berperang, dari seberang hendak ke Jawa. Beliau bernama Kuda Jayengsari. Katakan kepada raja Bali, takluk atau hendak melawan perang. Bila takluk, suruhlah raja menjemput kami, menyerahkan diri dan segala perjamuan. Bila hendak melawan perang dalamkanlah parit-parit, te -

balkan benteng berduri. Ingatlah orang besar yang hendak datang ini, beliau terkenal di dunia, keluarga dewa. Di negara asing tak ada bandingnya."

Syahbandar berkata keras, tersenyum dan kedua tangannya di atas pinggang : " Kamu hendak melawan rajaku. Berapa orang perajurit yang hendak menyerang Bali?"

Rangga Narantaka menjawab : " Tiada kurang tujuh ratus orang, termasuk inang pengasuh dan budak-budak kecil."

Syahbandar berkata keras : " Tiada mencari berita kah. Bawalah dua laksa perajurit akan habis karena saya. Tak usah menyinggung negara dan para Adipati. Melawan enam juta orang perajurit pun saya tak akan terpukul mundur. Tujuh orang perajurit rajaku, semua keturunan perwira. Banyak Adipati, menteri dan perwira."

Gajahwulung menunjuk jari : " Jangan banyak kata, mari segera berperang !"

Lurah syahbandar marah, lalu menarik pedang, berulang-ulang menusuknya seraya memanggil-manggil kawannya : " Hai, kawan, lekas-lekas datang ke mari. Inilah bahaya datang!"

Syahbandar berulang-ulang menusuknya, tetapi Gajahwulung tak terputus bulunya sehelai jua pun. Segera mendekat memukul kepala syahbandar pecah seketika, jatuh dan matilah.

Huru-hara perajurit pelabuhan, gemuruh, berteriak-teriak. Semua orang di pelabuhan dengan bergegas-gegas menyiapkan senjata perang, mereka bersama-sama hendak ke medan perang. Mereka menyerang Gajahwulung serentak, tetapi sedikit pun tiada tergerak.' Semakin marah mereka, maka mabuklah, mengencar tembakan dengan senapang.

Macanwulung mengamuk, bergerak ke kanan dan ke kiri membunuh lawan. Rangga Narantaka membingkis kain pinggangnya dan dicawatkan seraya menarik keris Parungsari. Keris berulang-ulang ditusukkannya, maka musuh rebah berserakan.

Rangga Narantaka dengan tenang lagi cekatan, waspada lagi hati-hati, cermat berperang. Ia tiada terkena di keroyok senjata yang datang dari kanan dari kiri, semua ditangkap dengan kerisnya, musuh banyak jatuh pingsan ber-serakan. Perajurit di perahu telah banyak yang mendarat dan ikut melawan musuh.

Gegap gempita medan pertempuran. Perajurit Nusakambangan banyak datang membantu perang di medan perang, berebut-rebut menyerang berusaha memukul lawan. Perajurit Bali banyak yang gugur, terkusailah pelabuhan, musuh rusak lari bercerai-berai.

Gede Ngrani yang dekat tempat tinggalnya datang dengan empat ratus orang perajurit. Musuh dikurungnya. Tiga orang perwira menyerang bersama, banyak musuh yang mati.

Gede Ranu mengajukan perajuritnya, canang ditabuh berulang-ulang, perwira Bali sejumlah empat ratus orang - tiada lama serentak telah datang di medan perang. Tiga orang perwira tersebut di medan perang seperti Arya Sena direbut oleh seratus orang Korawa. Gajahwulung menyerang seperti perwira Wresni, usahanya tak ada habisnya. Di medan perang Macanwulung seperti putera Sena. Ketiga perwira berlumuran darah.

Ketiga perwira itu tampak dari perahu Inderajala, maka perahu dipercepatnya. Setiba di muara, Kebo Pandoga berkata: "Ayuh, lekas, kita membantu perang. Ketiga saudara kita telah terebut dari medan perang. Kebo Kenanga, Carang Nagabanda, Carang Mandaleka, Melati, Sulastri dan Kebo Rejasa, turunlah dari perahu, bantulah perang!"

Sanak saudaranya mengamuk seperti raksasa marah, - menginjak-injak dengan berani, cerai-berai musuh dan banyak yang gugur. Gede Ngrani gugur, tubuh robek-robek, perajuritnya lari cerai-berai, satu pun tiada ketinggalan.

Kemudian datanglah orang dari Nusakambangan bernama Gede Tugu dan Gede Ulur. Mereka datang membantu perang. Seribu orang siap menyerang, lalu mereka gencar menembaknya. Orang-orang Bali menyerang bersama, melawan dengan hebat di medan perang. Rangga Narantaka melawannya, menyerang ke medan perang, mengayun-ayunkan perisai.

Tangan kanan banyak memenggal perajurit musuh. Gajahwu - lung ikut mengamuk ke medan perang, seperti raksasa ma - kan daging sikapnya. Carang Nagabanda dan Carang Mandale ka mengamuk tak kenal mati. Semua sanak saudara Panji - berputar-putar mabuk berperang, serentak menuju medan la ga. Mereka tiada takut berperang.

Sanak saudara Panji dikeroyok senjata. Kemudian - mereka mengamuk, membalas serangan. Orang Bali yang ter - serang banyak yang gugur. Banyak menteri gugur di medan perang. Orang Bali giris, karena musuh tak dapat dilawan nya. Mereka menyerang dengan berani, banyak perwira tak terluka oleh peluru, meleset dan mental bila kena senja - ta. Bila membalas sangat berbahaya, perisai dan bendera hancur kena tombak, bukan main hebatnya.

Sisa perajurit yang mati lari cerai berai. Gede U lu gugur. Gede Tugu mati, perajuritnya habis binasa. Ge - de Jambe pun mati, kemudian ayahnya datang membantu, te - tapi mati pula. Menteri yang masih hidup lari ke kota - memberi tahu kepada Patih. Patih Kartabangsa terkejut, ka rena kedatangan menteri yang kemudian jatuh rebah karena kena luka di medan perang, seraya berkata : " Duh, tuan Patih. Musuh datang dan telah menginjak pelabuhan. Mere - ka mengelana hendak berperang."

Ki Patih bertanya keras : " Maush dari mana ? Be - rapa jumlahnya ?"

" Ya, tuan Patih. Mereka berasal dari tanah sebe - rang, nama seorang kesatria Kelana Jayengsari. Ia sung - guh berkuasa, kekasih dewa. Jumlah perajurit kira-kira - tujuh ratus orang, besar kecil, laki-laki perempuan. Semua perajurit tak termakan oleh senjata. Syahbandar te lah gugur. Gede Tugu, Gede Ranu, Gede Ulu telah gugur pu la, perajuritnya habis binasa. Gede Jambe gugur juga."

Ketika mendengar berita itu Patih Kartabangsa bu - kan buatan marahnya, segera memukul canang, bunyi berke - mandang, gung bergaung, gegap gempita bunyi genderang. Orang-orang Kepatihan beramai-ramai berbaris. Pembesar, - pegawai dan sanak saudara raja Bali datang hendak memban tu perang.

Menguweyabina dan Bandung Karangasem datang bersama-sama perajuritnya, berkumpul di Kapatihan, seraya mengusap - rambut.

Perajurit Bali telah siap senjata. Patih Karbangsa memimpin perang. Persenjataan mereka indah-indah, perisai terhias emas murni berbentuk lingkaran, berpermata sembilan. Perisai kecil, tombak pendek, lembing dibawa - semua, jumlah empat ratus ribu orang. Mereka yang maju - ke medan perang perajurit terpilih, gagah perkasa lagi - perwira, tiada terluka oleh besi. Semua perajurit telah berangkat dan nampak hebat menakutkan.

Kelana Jayengsari telah tiba di muara, menginjak pelabuhan Bali. Semua sanak saudaranya menyerahkan ba - rang-barang rampasan berupa tombak, keris dan kuda.

Para pemuka barisan mengawasi musuh. Gemuruh so - rak-sorai musuh seperti suara air laut pasang. Perajurit Bali telah tiba di medan perang. Sebagai bunyi guntur so - rak kawan dan lawan bersama.

Keluarga Jenggala semua memimpin perang, mereka - berganti nama.

Seketika bertempurlah, ramailah, tembak-menembak, sorak-sorai, bergemuruh riuh. Perajurit Jenggala dibidik nya, meleset tak terkena peluru, seolah-olah menembak ba - yangan belaka.

Kemudian membalasnya. Perajurit Bali banyak yang gugur - berserakan, bertumpuk-tumpuk, alang-melintang. Mereka - yang mundur luka parah.

Perajurit Jenggala mengamuk, pandangan orang Bali seakan-akan musuh tidak berpijak bumi. Patih Karbangsa - giris, tiada mampu bertahan. Perajurit Bali sebagai kele - katu masuk ke api, rusak binasa, banyak berkurang karena gugur. Cerai-berai perajurit Bali. Patih Kartabangsa kem - bali diiring para perajurit. Senjata mereka habis, orang-orang lari mengungsi ke kota.

Terceritera, raja Bali sedang duduk di istana, di - hadap oleh para pegawai, lengkap perajurit Bali, terma - suk mereka yang lari dari medan perang. Patih Kartabang-

sa telah tiba pula, duduk di hadapan baginda.

Raja Bali bersabda dengan kata harum : " Hai, Patih Kartabangsa, aku bertanya, bagaimana peperanganmu ? Saya ingin tahu beritanya !"

Yang ditanya menghormat, Patih Kartabangsa menjawab : " Hamba mohon murka baginda. Tiada beruntung hamba paduka. Hamba rela ditaruh di bawah pisau pemenggal. Beratlah perlawanan musuh. Kelana Jayengsari kira hamba bukan manusia biasa, tiada kena tertembak, tiada luka - tertombak, tiada kena terlepas lembing. Itupun baru melawan para perajuritnya, bagaimanakah bila melawan Kelana Jayengsari. Siapa menyerang gugur, seperti kelekatu - masuk ke api. Tak seorang perajurit pun dapat bertahan. Perasaan hamba seolah-olah hamba melawan sembilan dewa."

Raja Bali bersabda : " Nah, sekarang bagaimana kehendakmu ?"

Patih Kartabangsa menjawab : " Bila paduka berkenan, lebih baik menyerah kepada Kelana Jayengsari, mempersembahkan puteri baginda. Demikian maksud hamba, menyamping perajurit Bali belum binasa."

Baginda bersabda : " Ya, saya menurut kehendakmu."

Raja Bali menyetujui kehendak Patih Kartabangsa, kemudian turun tahta, masuk ke istana.

RADEN PANJI MENERIMA PUTERI HANDAYAPRANA.

Terceritera, puteri Bali yang bersemayam dalam istana. Andaikan mencai, tak akan beroleh puteri secantik puteri itu, tersebut dengan nama Ratna Ayu Handayaprana. Raja Bali berputera dua orang, putera dan puteri. Yang sulung Raden Dewi, adiknya sangat bagus lagi pandai. Putera raja itu ahli sastera. Yang tua Ratna Handayaprana, seperti bentuk lukisan sajah sang dewi.

Badan mengalahkan perada, rambut bagai intan biru kehijau-hijauan, seperti awan bergerak, panjang menjejak lutut. Bulu dahi seperti bergulung, muka seperti bulan, hidung mancung, kening seperti daun himba, gigi hitam seperti mutiara berbentuk tetes air, nampak sedikit, bila berkata seperti kilat bersama halilintas.

Mata sempit, manis, bahu seperti busur melurus, susu seperti nyiur gading, menarik manis, berkilau-kilau seperti susu emas. Andakikan berkeliling pada seribu negara tak beroleh dua wanita yang mirip paras puteri Bali.

Puteri Bali pandai segala hal, tingkah laku manis. Nampaknya sederhana, cerdas berpikir, tahu isi hati orang lain, lagi pula ahli sastera.

Perawakan sedang, kulit manis, bila berkata menarik hati, lagi pula perwira perang, pantas seorang yang sakti.

Sang Ratna disuruh bersuami, belum menerimanya, masih ingin mengasuh diri peribadi. Lagi pula hormat kepada ayah dan ibu. Ketika Sang Dewi dihadap oleh inang pengasuh, tiba-tiba ayahanda baginda datang bersama permaisuri. Sang Kesuma Handayaprana turun dan menghormat baginda.

Baginda bersabda : " Hai, puteraku, berhiaslah. Pikirkanlah nasihatku ini. Rebutlah negaramu. Kamu kujadikan sarana. Hendaklah kamu mengabdikan kepada Kelana Jayengsari!"

Ratna Handayaprana menjawab dengan hormat : " Ya, baginda, terima kasih. Hamba menjunjung perintah paduka, hamba hendak menjalankannya."

Ibu permaisuri memeluk puteranya : " Aduh, anakku, yang cantik. Selalulah kamu menurut perintah baginda!"

Tiba-tiba putera baginda datang. Putera baginda yang bagus, sentosa, bernama Kuda Tilarsa.

Raja Bali bersabda : " Ikutilah saudaramu!"

Kuda Tilarsa menjawab : " Daulat, hamba hendak mengawal kakak hamba."

Raja Bali bersabda : " Bawalah lima ratus orang bersenjata. Iringkanlah kakakmu Ni Puteri bersama lima ratus orang!"

Sang Puteri telah berhias dengan pakaian kebesaran puteri raja. Dewi Handayaprana sungguh amat cantik, terhias perhiasan indah, seperti Dewi Ratih turun dari Dewiloka. Semua inang pengasuh ikut berhias, serba indah pula. Telah siap semua perlengkapan.

Dyah Handayaprana menghormat baginda dan ibusuri mohon diri. Ibu dan ayahanda baginda bersabda : " Nini , puteraku. Tampilkan kamu seperti bunga sebakul!"

Setelah menghormat Sang Dyah Handayaprana ke luar istana, diawal oleh para inang pengasuh dan para abdi. Sang Ratna naik diatas jempana. Perlengkapan indah berupa kijang, lukisan naga, sapu tangan emas, lukisan ayam jantan, batil dan kendi. Semua milik telah dibawanya beserta segala kesenangan dan perhiasan wanita.

Kuda-kuda berderet di halaman. Lima ratus orang berbaris hendak mengiring puteri raja. Raden Kuda Tilar-sa berjalan di belakang, dikawal oleh lima ratus orang. Sebab tersiar kabar bahwa putera raja hendak menghadap Kelana Jayengsari serta hendak menyerahkan harta benda kepadanya, banyaklah orang sepanjang jalan. Gemparlah orang senegara, semua datang melihatnya. Sanak saudara Kelana Jayengsari yang bertempat tinggal di muara pelabuhan Bali tersebar, berbaris memenuhi tempat. Mereka tahu, bahwa putera raja Bali hendak datang menghadap dan menganugerahkan puteri.

Orang Jenggala berkata : " Raja Bali telah takluk, hendak menyerahkan diri kepada Kelana Jayengsari."

Orang yang melihat terharu semuanya.

Pandoga memberi tahu kepada Kelana Jayengsari.

Menak Prasanta berkata : " Bila putera raja Bali datang menganugerahkan harta benda serta puteri cantik, bagaimana kehendak tuan?"

Kelana Jayengsari berkata : " Kanda Kebo Pandoga, panggilkan dinda Ni Onengan dan suruhlah berganti nama - Ratna Jinoli !"

Kebo Pandoga menyanggupinya. Semua sanak saudara-

nya menyetujuinya. Segera Kebo Pandoga ke luar menyong - song utusan raja Bali.

Kebo Pandoga berkata : "Paduka tuan, dipersila - kan masuk oleh putera paduka."

Patih Kartabangsa mendekat, menghadap Kelana Ja - yengsari, kemudian berkata dengan hormat : "Puteri ini - lah persembahan baginda raja Bali, serta putera beliau i ni dipersembahkan pula. Perkenankanlah mengabdikan tuan pa - duka."

Kelana Jayengsari menjawab, perlahan-lahan kata - nya : "Katakanlah kepada baginda raja Bali, saya sangat banyak berterima kasih, sungguh menaruh kasih pada hamba. Semoga abadilah cinta kasih baginda dan kesudian mengam - bil anak pada diri hamba. Sungguh hamba berterima kasih.

Pandoga diberi tahu : "Kanda, tempatkan puteri - Bali ini bersama dinda Ratna Jinoli !"

Berangkatlah Kebo Pandoga mengawal Dyah Handaya - prana, segera mereka berjalanlah.

Ketika putera raja Bali datang, segera duduk meng - hadap Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari berkata lem - but : "Dinda, saya bertanya, siapa nama dinda ?"

Putera raja Bali menjawab : "Maafkan hamba. Nama hamba Kuda Tilarsa."

Kelana Jayengsari berkata : "Dinda, bergantilah nama. Dinda, bergantilah nama Kuda Nadpada!"

Putera raja Bali mengucap terima kasih dan kata - nya : "Hamba junjung di atas kepala sabda Kelana Jayeng - sari."

"Ya, adinda. Kuterima engkau ingin ikut kanda, - saya mintalah belas kasihmu. Sebaiknya, kembalilah dinda ke negara, tunggulah kota. Demikian maksudku!"

Kuda Nadpada menjawab dengan hormat : "Hamba men - junjung perintah paduka. Sakit dan mati hamba terserah - paduka. Hamba disertai lima ratus orang atas perintah a -

yahanda baginda.

Mereka hamba bawa mengabdikan paduka. Kanda Ratna Handaya-prana disertai lima ratus orang pula."

Berdebar hati Kelana Jayengsari mendengar jawaban Kuda Nadpada. Ia sungguh bijaksana. Kelana Jayengsari sangat menaruh kasih padanya, maka diberilah kain - kampuh jingga berperada indah. Mereka saling kasih, tiada mau berpisah.

KELANA JAYENGSAARI HENDAK MENYERANG BALAMBANGAN.

Kelana Jayengsari berkata kepada sanak saudaranya : " Saya hendak berperang, hendak menyeberang ke Balambangan."

Tunggulwulung dan Gajahwulung disuruh mendahului nya berangkat ke Balambangan beserta perajurit lengkap dengan senjata. Kemudian mereka mohon diri, hendak berangkat naik perahu layar.

Terceritera raja Balambangan sedang dihadapan semu a menteri dengan pegawai. Para menteri memberi tahu, bahwa negeri Bali telah dikuasai musuh, takluk kepada raja kesatria berasal dari seberang, serta menyerahkan puteri raja. Raja kesatria itu bagus, amat sakti, pilih-pilih lawan dalam medan perang. Namanya Kelana Jayengsari.

Raja Balambangan berkata kepada Patih : " Patih , bagaimana kehendakmu. Lawanlah perang, terserah segala perlengkapannya !"

Ki Patih menjawab : " Paduka tuan, lebih baik menyerah kepada Kelana Jayengsari. Menganugerahkan puteri baginda, negeri Balambangan tak akan rusak. Baiklah paduka menyerahkan diri. Kiranya perajurit Bali telah berangkat. Banyak kesatria dan tak terbilang per

juritnya. Mereka perwira perang, ditakuti negara asing, mereka alah perang melawan Kelana Jayengsari. Negeri Balambangan kecil, tak seberapa arti baginya."

Raja Balambangan bersabda : " Patih, bila demikian halnya, baiklah kita menyerah kepada Kelana Jayengsari. Nini puteri baiklah saya anugerahkan untuk permaisurinya, Serta harta benda serahkan kepadanya, songsongkan di jalan besar !"

Patih mendukung perintah baginda. Raja Balambangan turun tahta, masuk ke istana menjumpai permaisuri.

Baginda bersabda : " Anakku Galuh hendak kuperbuat sarana, hiasilah. Rebutlah negara ini. Negeri Bali telah direbut dan telah dapat ditaklukkan, tak mampu melawannya."

Permaisuri menjawab : " Daulat, paduka baginda."

" Segera, hiasilah !"

Puteri Balambangan bernama Citrasari. Parasnya molek sekali. Sesudah selesai bersolek bersiap-siaplah. Hiasannya serba berkilau, dikerumuni para abdi. Kemudian dibawa ke istana, dikawal oleh para abdi, rapat berjajar.

Baginda beserta permaisuri duduk di atas tahta. Puteri raja datang menghormat ayah bunda, kemudian mohon diri naik di atas jempana, diiring para abdi. Perlengkapan bersinar-sinar dan harta benda dibawa oleh para menteri, berjalan di depan.

Putera raja Balambangan bernama Kuda Sarjana berkata dihadapan baginda seraya menghormat : " Ya, baginda. Bila berkenan, hamba ingin ikut mengabdikan kepada Kelana Jayengsari."

Baginda bersabda : " Baik, ikutilah kakakmu. Bila kamu hendak mengabdikan kawanilah kakakmu, ikutilah !"

Mereka mohon diri seraya menghormat dan kemudian kakaknya diiringkannya. Kuda Sarjana mengendarai kuda diiring oleh perajurit sejumlah lima ratus orang pemberian baginda. Mereka berjalan di belakang sang puteri.

Kagum orang senegara dan orang sekerajaan. Ibusuri terharu, mengaduh belas kasihan : " Aduh, anakku. Bagaimana - kau kelak ?"

Terceritera perajurit Kelana Jayengsari telah turun dari perahu, menginjak muara Balambangan. Para perajurit dan sanak saudara Kelana Jayengsari lengkap serta berbaris sepanjang pantai. Kuda Nadpada tiada jauh dari Kelana Jayengsari, duduk diperumahan besar, dikerumuni - sanak saudaranya.

Lagi pula pegawai dari Bali dan perajurit Kuda Nadpada - berbaris di depan, teratur rapi.

Patih Balambangan datang di hadapan Kelana Jayengsari.

" Ya, puterku. Hamba diutus ayahanda raja Balam - bangan menghaturkan juru penumbuk padi. Bila berkenan ja dikanlah hamba. Serta putera baginda jadikanlah budak ke cil. Banyaklah kekurangan padanya, pesan ayahanda baginda maafkanlah. Banyaklah pesan baginda, bahwa baginda - tak dapat menghadap paduka."

Kenala Jayengsari berkata : " Katakan kepada ayah anda baginda, hamba sangat berterima kasih. Beritahukan, bahwa putera baginda raja Balambangan telah duduk bersama dengan Kuda Nadpada di hadapan Kelana Jayengsari. Kan da Pandoga, puteri Balambangan suruhlah menjadi satu ber sama adinda Ratna Jinoli !"

Segera perintah dijalankannya. Patih Jayasena berkata dengan hormat : " Tuan, diundang ayahanda baginda!"

Kelana Jayengsari menjawab : " Paman, berkatalah kepada ayahanda baginda. Saya tidak singgah ke Balambangan. Saya hendak ke Jawa. Katakanlah saya hendak berangkat hari ini!"

Beritahukanlah, bahwa perahuku kutinggal di sini. Kata - kan kepada baginda !"

Tiba-tiba datanglah utusan raja Bali, menyerahkan gajah dan kereta indah sekali. Senanglah hati Kelana Jayengsari melihat kereta indah yang terhias permata berkilau-kilau, diberi papan beremas.

Kemudian datanglah jamuan dari Balambangan beserta kerbau, lembu, beras, itik, ayam dan rempah-rempah. Semua itu dibagi-bagikan kepada semua perajurit, tak seorang perajurit pun kurang makan.

Kelana Jayengsari telah berangkat, cepat kendaraannya. Ratna Handayaprana naik di atas gajah, berjalan di depan. Ratna Jinoli bersatu dengan Dewi Citrasari.

Rangga Narantaka berkata : " Kebu Ternate dan Kebo Kanigara saya tunjuk pergilah ke negara Sandipura. Tanyakan maksud raja, bila melawan selesaikan lah. Demikian pula negara Sandikoripan. Kebo Kenanga dan Kebo Rejasa pergilah ke Purwangga, suruhlah menyerahkan diri!"

Semua yang diutus telah berangkat. Sepanjang hari berjalan dan telah tiba di negara Sandipura.

Kelana Jayengsari tinggal di balai peristirahatan. Adipati Purwangga datang menyerahkan harta benda serta puteri. Semua telah diterima oleh Pandoga. Persembahan Adipati Puger berupa kerbau, lembu, beras dan kambing, rempah-rempah dan ayam jantan, semua telah diserahkannya.

Setelah kira-kira empat hari, kemudian berangkatlah Kelana Jayengsari.

Kebo Ternate dan Kebo Kanigara telah tiba kembali. Adipati Sandipura dan Sandikoripan ikut, mereka mempersembahkan puteri.

Kebo Kenanga dan Kebo Rejasa telah datang diiring perajuritnya. Adipati Purwangga mengikutinya.

Semua Adipati berangkat bersama puteri cantik remaja untuk dipersembahkan kepada Kelana Jayengsari.

Kelana Jayengsari terkenal seorang kesatria, seorang perajurit yang tak ada bandingnya. Adipati Tarsada datang, puterinya dipersembahkannya.

Adipati Lumajang Tengah dan Adipati Pananggungan telah datang. Mereka mempersembahkan puterinya.

Adipati Patunggingan, Adipati Sidapaksa mempersembahkan puteri sebagai tanda penyerahan.

Setelah para Adipati dijamu sebagai penghormatan, mereka diberi pakaian oleh Kelana Jayengsari.

Semua Adipati dan perajurit berbaris hendak mengawal Kelana Jayengsari. Penuh sesak sampai di tanah lapang dan sawah-sawah. Gegap gempita suara ringkik kuda dan dering gajah, sampai di langit suaranya.

Sanak saudara Kelana Jayengsari diberinya perajurit, masing-masing seribu orang.

Semakin banyak orang hendak mengabdikan kepada Kelana Jayengsari, mereka dijamunya.

Rangga Narantaka berperajurit dua ribu orang.

Kira-kira dua bulan Kelana Jayengsari berangkat lagi. Gemuruh riuh suaranya. Perlahan-lahan perjalanan para perajurit. Mereka berjalan sepanjang tepi jurang, bukit, mendaki gunung, turun naik batang kayu yang telah tumbang.

Gemeretik bunyi air jatuh. Gemerisik bunyi buluh kuning, desah pohon cemara tertiuip angin, lambaian batang gadung seolah-olah memanggil orang yang datang padanya. Pohon-pohon menjalar seandai orang datang menyongsong, menghentikan perjalanan mereka yang hendak berperang.

Riuh kicau burung, seakan-akan menghormat mereka yang sedang datang. Burung-burung seperti mengidung, tekukur mendekur-dekur di langit, ketitir berbunyi riuh, burung merak menari-nari di tengah jalan seperti serimpi.

Hujan gerimis tersebar rata, halilintar bersambaran di gunung dan hutan. Guruh menggelegar terdengar seperti menyapanya. Kelana Jayengsari terharu hatinya, terhenti, seakan-akan Dewi Angreni melintas di ujung hatinya. Kelana Jayengsari pingsan di atas kereta. Inang pengasuh dan para abdi berteriak keras. Puteri semua berseoru, mereka turun dari kereta.

Di antara mereka bertanya, mereka tidak tahu asal mulanya. Ratna Handayaprana tiada berasa malu, lebih baik di katakan lacur, segera datang menolong Kelana Jayengsari

yang sedang pingsan itu. Puteri lain hanya memandangnya.

Ratna Handayaprana memeluk kaki seraya menangis. Para abdi gemuruh riuh, terharu. Dewi Citrasari sedikit malu, berjalan mundur, malu-malu tersipu, sebab belum pernah disapa oleh Kelana Jayengsari.

Puteri Bali berkata lembut : " Inang pengasuh, su ruhlah Citrasari ke mari. Mengapa dinda, kamu mundur, su dah merasa sebagai isteri bukan ? Sudah merasa sebagai abdi Jayengsari bukan ?"

Ratna Citrasari naik ke atas, ikut menolong yang pingsan.

Puteri Purwangga beristirahat seraya bertutup kepala bunga angana berumbai-rumbai indah, seperti payung biru dengan hiasannya, seraya berpegangan abadinya.

" Mas Ayu Handayaprana rupa-rupanya telah bertu - kar kasih."

Seorang inang pengasuh menjawab : " Puteri Bali - belum pernah berwawan kata."

Puteri Purwangga berkata lembut : " Mengapa telah sudi dengan tulus hati demikian, puteri Bali itu ?"

Puteri yang berteduh di bawah kundayakan indah, - berpayung sutera ungu, berperhiasan bersinar-sinar nam - pak keheran-heranan. Inang pengasuh dan para abdi berderet duduk di depan.

Puteri Lumajang bertanya kepada para puteri : " Puteri Bali dan Balambangan telah bercampur dengan Kelana Jayengsari ?"

Inang pengasuh menjawab : " Mereka belum pernah - berwawan cara. Bertemu saja belum. Puteri Bali dan Balam bangan belum kenal dengan Jayengsari."

Puteri Lumajang berkata : " Puteri Bali dan Pute- ri Balambangan sungguh cantik. Sungguh mereka melebihi - semua puteri ini. Hanya satu kucela, mereka tiada sabar"

Puteri Lumajang tersenyum seraya memandang puteri Bali.

Puteri Puger, Pananggungan, Sandipura, Sandikoripan beristirahat di bawah wunut, berpayung merah indah, yang lain berpayung hijau, kuning, dari jauh nampak seperti burung garuda membentuk kerajaan.

Para puteri berwawan cara, katanya : " Sudahkan - Ratna Handayaprana dan Dewi Citrasari erat pengatdiannya terhadap Kelana Jayengsari ?"

Ratna Jumanten menjawab perlahan-lahan : " Di siapa saja belum, mereka puteri pemalu."

Puteri Tarsada, Sidapaksa, Pajarakan dan Pananggungan berteduh di bawah pohon beringin, bertanda payung biru terlukis dengan emas, bersinar-sinar indah, seperti bunga setaman.

Kelana Jayengsari diusap dengan air oleh puteri - Bali, kemudian bangun, pandangan sayup-sayup. Ratna Jayaprana kelihatan bercuci dengan air di batil, dewi Citrasari tiada kelihatan, ia telah turun dari kereta.

Kelana Jayengsari berkata terengah-engah : " Siapa duduk-duduk di belakangku ?"

Ratna Jinoli menjawab : " Puteri Nusakambangan. Handayaprana namanya."

" Di mana puteri-puteri lainnya ?"

Ratna Jinoli memberi tahu : " Ya, kanda. Mereka berteduh."

Kelana Jayengsari berkata : " Betul, semua puteri malu menolong aku, sebab mereka belum saya panggil. Sepatah kata pun belum kusapa. Dinda Handayaprana kelihatannya tak merasa malu memandang saya, sebab ia sungguh cinta, mau menolong saya dalam kesusahan. Dinda, Handayaprana. Janganlah kembali ke kendaraanmu lagi, duduklah di keretaku, bersama-sama dinda Onengan !"

Para perajurit kemudian berangkat mengiringnya. Gemuruh suaranya. Para puteri bersama-sama naik ke kereta masing-masing.

Tak terceriteralah peristiwa di jalan. Perjalanan

mereka telah tujuh hari, telah tiba di Wirasaba. Mereka mendirikan balai peristirahatan, dibangun seperti kerajan. Para pegawai duduk mengelilinginya di balai indah itu.

Wirasaba, Japan dan Kediri semua desa besar, tempat tinggal menteri pendaping. Mereka memberi tahu kepada hulubalang seorang mahamenteri Kediri, kemudian diajak menghadap ki Patih.

" Jayabadra, panggillah segera !"

Setelah tiba di hadapan baginda, dipandangnya, lalu tampil ke depan seraya berkata : " Hamba memberi tahu kepada Sri Paduka sang raja dewa. Menteri Japan dan Wirasaba datang menghadap baginda. Konon seorang kesatria bagus datang berkelana, berasal dari seberang hendak berperang. Sejak datang di negeri Bali jadi peranglah. Raja Bali kalah tak mampu melawannya, semua perajurit hancur binasa. Akhirnya raja Bali menyerah kalah dan menyerahkan puteri indah jelita. Sekarang sang kelana diambil menantu oleh raja Bali.

Dua orang puteranya, putera dan puteri keduanya mengikutinya. Negeri Balambangan takluk dengan mudah, puterinya disuruh mengabdikan beserta puteranya dan diakunya saudara, Mereka ikut berperang bersama perajurit sang kelana. Para Adipati di pantai timur tak ada yang bertahan, mereka dengan rasa cinta kasih mengabdikan kepadanya, mengikuti musuh yang di Jawa, yaitu Kelana Jayengsari.

Besarliah perajurit yang mengiringnya. Ia seorang perwira muda. Orang-orang pantai timur ikut berbaris. Sungguh hebat perajurit-perajuritnya, berjiwa tinggi, manis, jujur hatinya. Demikian kata Wirasaba. Mereka tidak berbuat kacau, barisan sebegitu besar tidak mau berbuat huru-hara. Barisan mereka tidak menyolok mata. Ya, raja dewa, sekarang mereka telah mendirikan benteng."

Raja Kediri bersabda : " Patih, bila demikian halnya, belum tentu mereka hendak berbuat jahat. Orang Wirasaba suruhlah menjamunya.

Hai, kanda, jangan sampai timbul perang. Sambutlah musuh itu, terimalah baik-baik, barangkali kelak menjadi pe -

ngungsian, dapat kita mintai perlindungan, membantu kita berperang. Asal mereka dari seberang ? Kata orang mereka telah tiba dimana ?"

Ki Patih menjawab dengan hormat : " Puteri Nuawaprenggi perwira, sakti lagi pandai berperang."

Ki Patih telah diperintahkan ke luar istana. Kemudian dua orang menteri, Japan dan Wirasaba diberi tahu oleh Patih mengenai perintah baginda. Kedua menteri telah mohon diri.

PANJI BERJUMPA DENGAN CANDRASARI DAN NAWANGSASI.

Terceritera, Raden Panji Kelana Jayengsari yang beristirahat di balai peristirahatan melihat-lihat keindahan balai. Ingat kembalilah kepada yang telah kembali ke nirwana.

Lagi pula tercium bau harum, tempat tidur terhias indah. Perhiasannya menarik hati. Para puteri bertempat di istana dalam. Mereka berkeliling kanan dan kiri serta belakang balai peristirahatan. Hati Kuda Jayengsari bertambah sedih, sayu rindu akan kekasih, air mata berjatuhan, lemah lunglai badannya, bimbang ragu menawan rindu.

" Duh kesuma, dewa segala yang manis, dewa segala yang indah, ratna jelita, kapankah kau datang ke mari ? Tuan, hambamu menanti. Jangan terlalu lama kau memberi rasa rindu hambamu. Manakah puteri pengobat hamba, penawar kematian hamba, kedua taji penopang hamba. Tingkah lakumu masih terbayang di angan hamba, tertanam di hati hamba, tumbuh menumbuhkan rasa rindu, memikat kerinduan.

Sedihlah sanak saudara melihat kerinduan Kelana Jayengsari. Kebo Pandoga, Rangga Narantaka, Macanwulung dan Gajawulung berunding.

Kebo Pandoga bertanya : " Saudaraku Kelana Jayeng

sari belum hilang rasa rindunya. Semua puteri kiranya belum ada yang dapat dijadikan obat kesedihannya. Gajah Wulung saya suruh ke Singgasari. Larikanlah puteri raja - yang cantik, jangan dengan jalan yang baik, tetapi harus berhasil. Puteri Ngurawan sungguh molek."

Macan Wulung disuruhnya juga, kemudian keduanya - berangkat segera. Jalannya cepat bagai angin. Di Jenggala mereka terkenal sebagai pencuri cerdik.

Kira-kira dua hari mereka berdua telah tiba, bersamaan waktu matahari terbit. Keduanya duduk bersama. Kebo Pandoga bertanya lembut : " Berhasilkah dinda, segalah perintahku ?"

Yang ditanya menjawab, katanya : " Sang puteri telah kubawa."

Kebo Pandoga berkata lagi : " Segera, keluarkanlah !"

Sang puteri serta empat puluh budak wanitanya keluar dari hastagina, kemudian dipersembahkan kepada Kelana Jayengsari.

Kebo Pandoga berkata : " Mohon ampun, Puteri Ngurawan telah hamba terima."

Diliriklah puteri yang mirip Angreni oleh Kelana Jayengsari. Tetapi bentuk mata puteri Singasari belum menyamainya, hanya rambutnyalah yang telah berpadan betul. Puteri Bali mirip Angreni yang telah mati. Lebih-lebih tinggi badan dan leher, pinggang, dada, gigi serta bibirnya, seperti puteri Ngurawan. Puteri Ngurawan itu yang muda bernama Candrasari dan saudaranya Nawangsasi. Mereka duduk bersanding Kelana Jayengsari. Kedua puteri menangis karena berpindah kerajaan.

Kelana Jayengsari berkata perlahan-lahan : " Jangan menangis dinda Sang Kesuma. Jangan bertanya ayah dan bunda. Besok kuantar kepada ayah dan bundamu "

Kedua puteri itu diciuminya, diraih kedua tangannya, diperbuat seperti dewi Angreni yang telah tiada lagi. Bila mengerling seperti kilat melintas.

Sang Dyah Ratna Candrasari telah dipapahnya, lalu dibawa ke peraduan yang harum semerbak. Bila ia diciumnya - segera menolak dada, meludahinya. Air mata bercucuran, hati masih marah. Sang Dyah dibujuk, dirayu, tetapi menolak dengan dada, menggaruk-garuk seperti belalang kerek. Hatinya masih marah, mengata-ngatai, menggarut-garutnya. Sang Dyah belum lunak hatinya.

Kelana Jayengsari berkata perlahan-lahan : " Jangan menangis ratnaku, sayanglah wajah tuan yang seperti bulan. Tuan obat rindu bagiku."

Kejatuhan bujuk rayu Sang Dyah, lemah lunglai tubuhnya, akhirnya lepaslah kainnya. Kelana Jayengsari menyampaikan maksud asmara. Sang Dyah tidur nyenyak, denyut nadi berdebar rata.

Kelana Jayengsari belas memandangnya : " Bangunlah, masku. Marilah mandi ke taman, mandi bersama saya!"

Sang puteri disapu-sapu mukanya dengan air, kemudian setengah bangun. Dikenakan kain padanya, kemudian dipapahnya, dibawa ke taman mandi. Mandilah mereka bersama. Para abdi melayani menyapu rambut.

Kemudian dibawa ke darat, karena kena asmara, maka sang Dyah dibawa ke tempat duduk. Para abdi duduk berderet di hadapannya, memberi bedak wangi, kembalilah ke istana.

Menjelang pagi, merah di ufuk timur, halus, awan merah bercahaya, terkena pancaran sinar matahari terbit. Terpancar bunyi koko ayam bersahut-sahutan. Burung memberi tanda, ternak berbunyi tak putus-putusnya. Selubung matahari seperti tubuh lesu, seperti seorang puteri sayu. Batas pemandangan penuh rahasia, terpengaruh keadaan yang menyedihkan.

Semua puteri bangun tidur, mereka tinggal di rumah sebelah barat. Puteri Lumajang berkata perlahan-lahan : " Kawan, jangan pergi ke taman mandi. Kuda Jayengsari masih di kamar.

Kiranya belum bangun bercumbu kasih, tidur berduaan."

Puteri Tarsada menjawab : " Mesti puteri Bali, ia kawan berpadu kasih, Itulah sangkaku."

Puteri Purwangga menjawab : " Itu betul. Hanya di a yang terkasih, yang berkenan di hatinya, pandai memadu rasa."

Puteri Puger berkata : " Katamu salah. Tadi saya berjumpa puteri Bali, masih tinggal di balai peristirahatan, sedang membaca Kudasrenggara bersama Ratna Citrasari."

Puteri Lumajang bertanya : " Siapakah puteri yang tidur bersama Kuda Jayengsari?"

Puteri Japan menjawab : " Saya mendengar kabar du a orang puteri datang, mereka cantik molek. Entah dari mana asalnya?"

Para puteri tercengang, mereka tak beroleh berita asal mula kedatangan kedua puteri itu.

" Apakah mereka melebihi kecantikan kami sekalian? Demikian cepat Kuda Jayengsari terpicat olehnya ?"

Adapun yang sedang memadu rasa, menikmati kelokan yang serba indah, terbalut oleh rasa kasih dalam balai peristirahatan, tiada lain Kuda Jayengsari. Ia kemudian pergi bersama-sama.

Terceritera, raja Singasari sejak kehilangan puteri Nawangwulan, pada waktu malam, seolah-olah diambil oleh dewa ke surga. Sebab tiada bangunan yang rusak, batang-batang pohon jalar yang putus. Sungguh mengherankan, demikian perbuatan itu, sungguh sakti, dan tak masuk akal. Peraduan bersih, kasur tergulung rapi.

Gemuruh bunyi tangis dalam istana, lebih-lebih hati baginda, heran dan sangat sedihlah. Ki Patih segera dipanggil bersama-sama puteranya yang masih muda belia.

Patih Jayakacemba dan putranya Raden Lembusari telah tiba di istana hadapan baginda. Baginda bersabda : " Hai, Patih dan Ki Arya Lembusari, kau saya beri tahu, bahwa Nini Puteri hilang dari dalam istana, kiranya diam

bil orang dengan perbuatan rahasia.

Penjahat sungguh sakti, tak ada persada yang gugur. Pen curi sangat sakti, sungguh pandai.

Saya belum pernah mendengar kabar orang di seluruh Jawa yang bertingkah seperti penjahat itu. Apakah penjahat i tu keluarga dewa ? Hai Patih Jayakacemba, masuklah ke - hutan dan bukit-bukit, datanglah ke semua pendeta peta-pa, tanyailah tentang hilangnya Nini Puteri.

Siapa mengganggunya, di mana tempat tinggalnya. Kamu - Lembusari, carilah saudaramu. Jangan kunjung kembali ke negara, selama saudaramu kautemukan. Paman Patih pergilah ke bukit-bukit, baiklah kamu sekalian terbagi dua - jalan !"

Banyaksasi berkata dengan hromat : " Daulat, ba - ginda. Hamba menyanggupi segala petunjuk baginda, dan a kan mencari saudara hamba."

Kemudian Banyaksasi mohon diri, siap sedia di luar. Matahari baru terbit dari laut. Banyaksasi pergi - tanpa perajurit, menyamar dan bertanya-tanya, cara-cara melawan musuh dan mempelajari hal-hal yang berbahaya. Segera lepas dari kerajaan Singasari.

Berhentilah ceritera kerajaan Singasari. Sekarang lanjutnya ceritera Bahuwarna, Padmanata di Ngurawan. Si ang malam orang senegara bingung kesedihan. Gemuruh suara dalam istana, permaisuri terharu sayu. De mikian juga inang pengasuh, biti-bitu perwara seistana. Baginda bingung, mendengar berita, bahwa puteri Bahuwar na hilang dari istana, seakan-akan dipungut oleh dewa. Gundah gulana orang senegara. Matahari menjadi redup - tersambar angin sepoi-sepoi, jatuh di Ngurawan. Awan menutup, bimbang ragu memandang bulan tergelincir, seakan-akan menghibur sesuka hati, seolah-olah raja du - nia gering. Kusut hati orang senegara, matahari sayu, - seakan-akan ikut kesedihan orang yang bertempat di Bahu warna. Sinar matahari redup, memancarkan sinar dingin , bercampu kilat, awan tipis menutupnya.

Tumbuh-tumbuhan berbiji gugur daunnya, terserang anging sepoi-sepoi. Nyiur gading menyesal, beringin rin dang berguguran daunnya. Pecah patah penuh rahasia po - hon ansana di balai penghadapan.

Terceritera, raja Ngurawan telah menunjuk puteranya bernama Wastrenglaga, disuruhnya pergi mencari sang ratna istana, saudara tua Kumudaningrat. Puteri baginda hilang melalui jalan belakang. Baginda tidak dihadap oleh puterinya. Sejak hari Kamis sampai hari Senin tidak menghadapnya.

Sangat sedihlah mereka, sunyi senyap kerajaan Bahuwarna. Para menteri dan kesatria berduka cita.

Terceritera bangsawan yang terpencil, kelana membangun perang, berkubu di Wirasaba. Beliau membangun cinta asmara karena kedatangan kelua puteri. Sejak itu baru bercumbu asmara.

Para puteri bercakap-cakap. Sanak saudara Kelana Jayengsari diundangnya, mendengarkan lagu bergembira. Mereka mengira, bahwa tuannya telah terhibur. Para menteri diundangnya pula.

Kelana Jayengsari dihadap oleh sanak saudara serta para pegawai. Raden Kudanadpada dan Kuda Sarjana sama bagus. Mereka duduk di depan. Tiba-tiba datanglah duta-raja Kediri, datang membawa surat bersampul sutera kuning rangkap tujuh, dibawa oleh menteri Pulangjiwa dan Sawunggaling. Kedua menteri diutus menghadap Kelana Jayengsari.

Surat telah diterima, dibawa dan masuk dalam hati. Pada pendahuluan surat mengatakan, bahwa raja Kediri minta bantuan, sebab raja kedatangan musuh. Adipati Matahun dan Adipati Saosragi, mereka telah menyusun siasat hendak memukul kota Mamenang.

Adipati Manggada, Balitar, Blora, Jipang, Panataran, Lasem, Lamongan bersekutu. Tuban, Pajang, Maguwa ikut membantu. Bila menang perang, kelak menang baginda berhutang besa. Bila musuh terpukul mundur, raja Kediri hendak menganugerahkan puterinya Nini Sekartaji beserta para abadinya kepada Kelana Jayengsari.

Duta menyampaikan pesan baginda : " Ayahanda baginda mengharap kedatangan paduka segera !"

Kelana Jayengsari menjawab : " Hai, duta. Katakan kepada paduka baginda, kami telah sanggup. Kami besok - hendak berangkat bersama para perajurit."

Duta diberi ganti pakaian, kain pengikat dan kain, suratnyapun dibalasnya. Duta mohon diri dan berangkat kembali.

Sanak saudara telah diberi tahu, pagi harinya disuruhnya menghadap bersama-sama beserta para menteri dan pegawai. Perajuritnya pun tidak boleh ketinggalan. Para puteri telah bertempat di balai peristirahatan, duduk di balai depan. Setelah Kelana Jayengsari datang mereka turun menyongsongnya.

Ratna Handayaprana duduk bersanding Kelana Jayengsari, berdampingan dengan Dewi Citrasari.

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Puteri semua, menghadaplah saya. Saya hendak ke Kediri, sebab di kami dimintai bantuan oleh baginda raja Kediri!"

Para puteri tidak berkata, malu menjawab kata Kelana Jayengsari. Ratna Handayaprana menyuruh para abdi : " Beritahulah inang pengasuh dan abdi semua. Suruhlah se gera menghadap saya. Besok pagi tuan Kelana Jayengsari - hendak bepergian.

Kendaraan persiapkan baik-baik serta pakaian perang selengkapnya !"

Abdi yang melihat tersenyum : " Inilah seorang puteri yang cekatan, cantik, terpercaya, bila dipandang seperti Srikandi. Keras hati, puteri perajurit namanya. Hanya satu celanya, ia berani kepada suami.

Kelana Jayengsari sangat kasih kepada Dewi Handayaprana, tangan diciumnya, seraya menatap wajah sang dewi, seperti kilat bersabung dengan halilintar, bertemu padu sinar matanya. Puteri ringan tangan Dewi Handayaprana menangkisnya.

Ratna Purwangga malu melihat adegan indah itu. Puteri Lu majang sedang panas dingin badannya. Ratna Puger menarik diri dengan diam-diam, karena pening. Ratna Candrasari tersenyum melihat mereka bersenyum manis.

Maka berdampirlah, sebagai alasan memata-matai, lalu merunduk, duduk seraya melemparkan isyarat. Dilihat oleh Kelana Jayengsari, kemudian tersenyum seraya berkata :
" Hai, kesuma. Turunlah, duduklah kembali!"

Para puteri berderet di hadapan Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari berkata : " Marilah kita makan bersama adinda !"

Mereka bersama-sama makan. Abdi danginang pengasuh melayaninya.

Para puteri hendak kembali. Ratna Handayaprana - hendak ikut kembali pula, tetapi ditahan oleh Kelana Jayengsari.

" Jangan kembali ratnaku. Mari mandi ke taman permandian !"

Ratna Handayaprana diajak ke taman permandian. Mereka tinggal di kamar peraduan. Balai kembangnya indah, terbuat dari kayu cendana. Enak dipandang mata, lengkap dengan bermacam-macam bunga, terhias dengan ratna bercahaya, berseri-seri mengandung rasa seni. Perhiasannya memancarkan sinar, dibuat berkilau-kilau. Ratna Handayaprana diajak naik ke peraduan.

Berdebar-debar hati Dyah Ayu, keringat berlelehan, denyut nadi berdetak-detak, segera disapu-sapu oleh Kelana Jayengsari.

" Dinda, mengapa peluhmu berlelehan ? Jangan giris ratnaku. Sudah waktunya orang bersuami, menikmati rasa di atas peraduan. Hai, kesuma, dinda emasku."

Ratna Handayaprana diletakkan di atas kasur, tetapi tangan menolaknya, Kain telah direbutnya, berdebar-debar hati sang dewi, kemudian mulailah melaksanakan maksud utama. Tertidurlah sang dewi, badan lemah lunglai - tak berdaya, terkena panah asmara.

" Bangunlah ratnaku, kasihanilah diriku. Siapa yang hendak mengasihiku, jika bukan kau, adinda."

Sang Dyah telah diusap dengan air, maka bangunlah seraya menangis. Diajaknya mandi sang Ayu, dirayu, dibu-

juk-bujuk dengan kata manis. Kemudian mandilah bersama, silih menggosok badan. Isterinya diberinya bunga.

" Dinda, berilah aku berbunga !"

Kelana Jayengsari di berinya berbunga, diajaknya ke peraduan. Para abdi menjaganya. Sebentar berkidung, sebentar bersanjak, sebentar berlagu, sebentar bernyanyi.

Gemuruhlah suara para puteri bila malam hari. Bulan terang benderang. Para puteri senang duduk di bawah sinar bulan. Sementara berteka-teki, sementara bermain - kartu, ada yang mengarang bunga, yang lain meramu tembakau harum. Ada yang melumat bedak, ada yang masak untuk bekal pergi ke Kediri.

Para abdi gemuruh, mereka memasak bikang, serabi, memegan, apam, nonoman tumbi. Ada pula yang memanggang kue satu, wajik, ada yang memasak belalang.

Puteri Lumajang sedang menghadap Kelana Jayengsari. Ratna Pananggungan datang dengan senyum simpul seraya berkata : " Apa yang kau bicarakan, kanda menghadap di sini ?"

Puteri Lumajang menjawab : " Dinda, saya tak berbicara sesuatu. Kamu telah tahu, bahwa puteri Bali telah selesai."

Puteri Purwanggan menjawab : " Apa katamu ?"

Puteri Pajarakan datang : " Yunda, apakah yang kau bicarakan ?"

Ratna Lumajang menjawab : " Dinda, saya beri tahu, bahwa puteri Nusakambangan telah selesai."

Puteri Pajarakan tersenyum : " Yang kuharapkan, - bahkan kakak Galuh dapat menyembuhkan penyakit Kelana Jayengsari."

Puteri Lumajang menjawab : " Dinda, sembuhkanlah dahulu."

Inang Kartika tertawa : " Bailah, sembuhkanlah dahulu. Pusingan setiap hari, tak akan puas hatinya."

Saya kerap terserang, mencurahkan segala rasa, tetapi te
lah dipuaskan oleh orang lain. Senjata telah siap, senap
an dan tombak telah di halaman, sewaktu hendak saya se -
rang telah terserang oleh orang yang lebih dahulu memadu
rasa."

Inang Suteja tertawa : " Ya, kalau musuh menye -
rang, mau menggempur benteng, sungguh bagian tuan. Bila
tak mau akhirnya kecewa tuan."

Para abdi tertawa gelak, suram hatinya. Ratna Ji-
noli lewat, orang yang tertawa gelak-gelak dihampirinya.

" Apa yang kaubicarakan ? Apa yang keutertawakan?"

Puteri Lumajang menjawab : " Para abdi bercerite-
ra."

Ratna Jinoli menjawab : " Tadi tak demikian yang
kaubicarakan."

Inang Kartika menyambung kata : " Ya, tuan puteri.
Dongeng yang diceriterakannya, ada gadis sakit asmara, -
di suruhnya menyembuhkan dahulu. Ia berjalan terhuyung -
huyung, terjatuh, kemudian digigit anjing."

Ratna Jinoli pamit kembali. Puteri Lumajang turun
mengejar, sebab Ratna Jinoli belum makan sirih.

Ratna Jinoli menjawab : " Yunda, jangan sekali-ka
li berkata seperti tadi !"

Ratna Jinoli kembali. Puteri Lumajang berkata :
" Yunda, sekali-sekali jangan berkata seperti tadi. Mema
lukan bila orang lain mendengarnya !"

Para puteri berpandang-pandangan. Ratna Sidapaksa
berkata : " Apa yang kaubicarakan ?"

Ratna Pajarakan menjawab : " Berbicara penganan -
untuk bekal ke Kediri."

Puteri Sidapaksa berkata : " Itu yang dibuat raha
sia. Yang kudengar tidak demikian."

Ratna Pajarakan menjawab ; " Jangan kauperpanjang
dinda !"

Semua tertawa riuh. Para puteri bersuka ria semalam suntuk, mereka tidak tidur. Bulan telah rendah, raja nampaknya senang. Kemudian terbitlah matahari.

Para menteri siap sedia, semua perlengkapan telah tersedia. Kendaraan para puteri terhias indah berseri-seri. Para kesatria telah mempersiapkan senjata perang.

Kelana Jayengsari segera ke luar, diiringi oleh para puteri, mereka naik di atas kendaraan. Perhiasannya nampak indah. Segera mereka berangkat. Barisan prajurit berderet-deret.

Paling depan puteri Sidapaksa, naik di atas tandu, berpayung putih.

Puteri Patunggingan naik di atas joli terhias indah, berpayung sutera kuning, hiasannya berseri-seri.

Puteri Pragunan Pungkur naik di atas joli, berpayung sutera ungu, indah.

Puteri Pajarakan naik di atas tandu, berpayung hitam seperti awan.

Puteri Bali naik di atas jempana, berjalan di belakang berpayung bulu burung kakak tua, indah berseri-seri.

Puteri Tarsada naik di atas kereta beroda, berseri-seri, penopang berkarang, perhiasan indah berseri-seri.

Di belakangnya puteri Sandipura, naik di atas joli berhias, berpayung Mandalagiri.

Puteri Sandikoripan naik di atas tandu, berseri-seri berpayung udaragi.

Ratna Japan naik di atas tandu indah, berjalan di belakangnya.

Ratna Wirasaba naik di atas jempana, berpayung sutera, berhias indah.

Puteri Puger di belakangnya naik di atas joli, berpayung sutera hijau, terhias indah.

Para abdi berkain, berkalung kain sutera, hiasan-

nya indah.

Puteri Lumajang naik di atas joli, berpayung jingga, indah. Perhiasannya berseri-seri.

Puteri Purwangga naik di atas jempana, putih berkilau-kilau, berpayung kuning indah, hiasannya berseri-seri.

Kemudian puteri Balambangan, naik di atas joli beremas, bertanda payung hijau keemasan.

Di belakangnya Kelana Jayengsari, tiada berjauhan dengan para kekasih. Ratna Nawangsasi duduk di sebelah kirinya. Ratna Handayaprana, Dewi Candrasari, Ratna Jinoli tiada jauh padanya. Bersinar-sinar hiasan keretanya. Suramlah matahari terserang oleh sinar mutu manikam. Berpengawal sepasang barisan kuda berwarna keabu-abuan.

Kelana Jayengsari berkain kampuh hijau muda beremas. Bila dipandang nampak seperti Dewa Asmara.

Payung kebesaran dua sepasang, berumbai sutera kuning, berkepala permata indah, nampak seperti matahari kembar. Berkerlipan permata indah, dari jauh mengalahkan sinar senjata, seolah-olah kilat bersahut-sahutan dengan halilintar.

Perlengkapan upacara nampak bersinar-sinar, yaitu cerans, batil emas, arca berbentuk ayam, kijang, hardawali.

Ratna Jinoli tiada jauh dari Kelana Jayengsari. Ratna Handayaprana sebagai pendamping, naik di atas joli di sebelah belakang dekat dengan kereta.

Sanak saudara Jayengsari menjaga para puteri, berjajar sebelah kanan dan kiri. Para Adipati ikut menjaga pula, berjalan di belakang bersama anak buahnya, mereka siap dengan senjata, berselang-seling, nampak indah seperti bukit terbakar.

Terceritera, raja Kediri duduk di atas tahta, dihadap oleh semua menteri, Adipati dan sanak saudara baginda dan Raden Gunungsari. Penuh sesak balai penghadapan, lengkap semua pegawai Daha.

Raja Kediri bersabda kepada Patih : " Bagaimana -
kehendakmu. Tanyailah para menteri, bukankah musuh telah
dekat padamu, telah mengatur senjata. Bagaimana kehendak
mu, musuh telah mengepung rapat.

Bupati duabelas negeri bersama-sama hendak menyerang. Pe
rajurit tak terhitung jumlahnya.

Seorang Kediri hendak melawan lima puluh orang musuh. Bi
la saya menyerah, tiada sepantasnya raja menyerah kepa
da bupati. Lebih baik saya hancur berperang mengadu kebe
ranian, mati membela negara."

Tiba-tiba utusan tiba, yaitu Harya Sawunggaling -
dan Harya Pulangjiwa. Keduanya bersama-sama menghormat,
menyembah menyerahkan surat jawaban. Surat telah diteri
ma oleh raja Kediri, telah dibaca, telah masuk dalam ha
ti.

Harya Pulangjiwa berdatang sembah : " Putera padu
ka Kelana Jayengsari hampir datang, beliau sedang dalam
perjalanan. Kemudian menu nggu kehendak paduka, menanti -
panggilan paduka."

Raja Kediri bersabda : " Puteraku Gunungsari, be
rangkatlah. Bagaimana kehendakmu, musuh pantai barat te
lah tiba. Nanti akan bertemu sama-sama perwira. Mereka -
hendak menggempur negara. Kelana Jayengsari pasti datang.
Ayuh songsonglah!"

Gunungsari menghormat, mohon diri. Ki Patih telah
mempersiapkan balai peristirahatan.

Baginda turun tahta, masuk ke dalam istana.

Terceritera, Kelana Jayengsari terus berjalan. Ce
pat perjalanan mereka. Mereka disongsong, sedang beris -
tirahat di jalan. Kemudian seorang memberi tahu kepada
Kelana Jayengsari, bahwa putera baginda datang menyong
songnya. Segera Harya Gunungsari disuruh menghadap Kela
na Jayengsari.

Putera raja Kediri dikawal masuk, tiada lama da
tang dihadapan Kelana Jayengsari, dipersilakannya maju.
Duduklah Harya Gunungsari.

Sepemakan sirih Harya Gunungsari tak berucap, berkata dalam hati : "Orang ini sungguh elok, seperti Dewa Asmara, rupa-rupanya sabar, sungguh tak berbanding eloknya. Sikapnya tenang, pendiam. Kiraku kelak terkenal perajurit di tanah Jawa yang gagah perkasa, kuat sentosa hulu ba - langnya."

Kemudian Gunungsari berkata : "Hamba diutus ayahanda baginda. Paduka tuan dipersilakan masuk ke kota Kediri. Baginda sangat menanti-nanti kedatangan paduka tuan. Paduka tuan telah disediakan balai peristirahatan, indah sekali. Paduka dipersilahkan bersemayam di Tambakbaya !"

Kelana Jayengsari menjawab : "Kujunjung di atas kepala cinta kasih Sri Maharaja. Katakanlah dinda kepada ayahanda baginda, kanda mengucapkan banyak terima kasih, tak sampai hati menolaknya."

Harya Gunungsari segera mohon diri. Kelana Jayengsari berangkat, para puteri mengikutinya. Menarik dipandang mata, menjadi tontonan orang sepanjang jalan. Barisan berkelompok-kelompok, senjata berkumpul sejenis, tiada bercampur aduk, bersatu menurut golongan masing-masing. Orang Kediri berbondong-bondong melihatnya. Mereka langgar-melanggar, berebut depan. Gempar orang se-negara, semua ke luar melihatnya.

Sebagian tak berkain, sebagian berikat kain, lari langgar-melanggar. Sebagian orang jatuh terbalik, kain robek, miliknya nampak. Mereka yang bertanak nasi meninggalkan dandangnya, bergegas-gegas ingin melihatnya. Laki-laki, perempuan, mereka ke luar tidak menghiraukan rumahnya.

Kelana Jayengsari kesatria yang bagus parasnya, banyak beristeri puteri sakti. Terharulah semua isteri.

Mereka telah tiba di Tambakbaya, berjejal-jejal orang Kediri. Raja Kediri menjamu ayam, kerbau dan lembu. Para Adipati menerima jamuan.

Keesokan harinya Kelana Jayengsari mengendarai kuda hebat. Kuda Nadpada selalu di belakangnya, dikerumuni para Adipati. Sanak saudara ikut mengiringnya, nampak in-

dah dipandang mata.

Tiba di hadapan baginda Kelana Jayengsari segera menghadap seraya meng hormatnya. Para menteri ter cengang melihatnya. Mereka telah dipersilakan duduk-duduk oleh - baginda.

Tiada berbeda pandangan baginda, berlinang-linang air mata, bersabda dalam hati : " Orang ini bukan buatan bagusnyanya. Tingkahnya manis, tenang tutur katanya."

Raja Kediri bersabda kepada perwira muda Kelana - Jayengsari : " Puteraku, muliakanlah negara Kediri. Mu - suh besar datang menyiasat saya."

Kelana Jayengsari menjawab dengan hormat : " Ham - ba sungguh tiada mampu, tetapi hamba mohon doa restu ba - ginda. Sampai mati hamba tiada kembali. Hamba rela mati, harba hendak merjalani perintah, tak mengelak segala pe - rintah baginda. Sudah menjadi tujuan hamba sebelumnya. Besok hamba hen - dah menyongsong musuh paduka baginda. Ya, raja dewa, ham - ba rela mati terdahulu."

Para menteri tertegun : " Orang ini bagus rupanya, baik kesanggupannya, seperti Dewa Asmara turun ke dunia. Selama hidup belum pernah aku melihatnya."

Baginda terpesona, lalu masuk ke istana, tiada la - ma telah tiba di kerajaan.

Kelana Jayengsari kembali ke Tambakbaya. Sementa - ra duduk di rumah depan sebelah selatan.

" Kanda, Prasanta. Bagi-bagilah semua para muda. Tempatkan pada tempat masing-masing!"

Kebo Pandoga menjawab dengan hormat : " Semua pe - muka telah hamba bagi. Empatpuluh rumah telah selesai di bangun. Mereka telah menempatnya, semua empatpuluh men - teri. Istana tuan terkeping di tengah."

" Kakak Pandoga, pernah melihatkah kamu wajah pu - teri Kediri? Konon Cantik parasnya ?"

Kebo Pandoga menjawab dengan hormat : " Ya, hamba melihat sejak kecil. Selama keliling dunia hamba belum pernah mendapat puteri yang melebihi kecantikannya. Sungguh cantik, Dewi Candrakirana namanya. Seperti Dewi Ratih turun dari surga. Isteri paduka yang telah wafat - bila hamba pandang sama benar parasnya. Bila bercermin - seperti bayangan dengan rupanya. Demikian kesamaan Dewi Sekartaji dengan Dewi Angreni."

Kelana Jayengsari menangis seraya berkata : " Di dunia tak ada wanita seperti Angreni parasnya."

Seraya berkata, deras air mata ke luar, terasa dalam hati, seolah-oleh nampak wajah Angreni yang telah mati.

Tiba-tiba Hyang Narada datang. Terkejut sang perwira muda, sebab kedatangan Hyang Narada tidak diketahui asalnya. Kelana Jayengsari turun seraya menghormat. Lama memeluk kaki. Kemudian dipeluk lehernya dan katanya : " Aduh, anakku. Kamu jangan bersedih hati, Angreni akan saya pertemukan kembali, saya hendak menggantinya. Sekarang Ni Angreni telah hadir di sini. Seumpama bunga dengan baunya. Demikianlah Sekartaji adanya, bila kaupandang tak ada bedanya, tak ada orang mengatakan bahwa kamu ditinggal Ni Angreni. Ia menanti kamu. Sudahlah saya minta pamit. Pesanku, janganlah terlalu tamak akan wanita. Bila kelak telah bertemu dengan Sekartaji, janganlah kamu melupakan semua puteri."

Telah dibisiki Raden Panji, telah diberi tahu segala kepandaian, kesaktian, ilmu asmara, asmara wanita - dan asmara laki-laki.

Dewa Narada telah naik ke langit, hilang tak terlihat.

Kebo Pandoga bertanya : " Siapa lawan bicara tuan ? Mengapa tiada nampak, hamba hanya mendengar suara?"

" Dewa Naradalah yang datang."

Semar berkata : " Mengapa tak berjabat tangan dengan saya ? Ia hendak kutagih candu secembul."

Kelana Jayengsari telah menuju ke serambi muka se-
belah barat, menuju kepada Ratna Handayaprana, seraya
berulang-ulang menciumnya.

"Aduh, dewi, tuan hendak kuutus."

Kemudian berkata kepada abadinya : "Panggilkan, -
dinda Candrasari, Citrasari. Ratna Jinoli jangan keting-
galan!"

Yang diperintah segera pergi. Semua orang yang di-
panggil telah duduk.

Kelana Jayengsari berkata : "Ratna Jinoli, meng-
hadaplah baginda. Isteriku jangan sampai ketinggalan!"

Para puteri berhias. Tiga orang puteri mengenakan
pakaian kebesaran puteri raja. Perhiasan disesuaikan de-
ngan kecantikan masing-masing puteri. Pakaian Ratna Jino-
li berkilau-kilau.

Kelana Jayengsari berkata : "Pakaian ini persem-
bahkan kepada baginda. Pakaian kebesaran puteri raja ini
saya cari berkeliling dunia. Saya mohon maaf, karena ter-
lalu berani."

Ratna Handayaprana berkata kepada suami seraya -
tersenyum rahasia : "Tidakkah nanti hamba ditolak, kare-
na menghaturkan anugerah pakaian ?"

Kelana Jayengsari tersenyum, sinar mukanya mengan-
dung arti rahasia. Para puteri berganti-ganti diciumnya,
diberinya sirih, Semua puteri dipesan rahasia dirinya :
"Pandai-pandai kamu membawa diri, ratnaku.
Dinda Ratna Jinoli, bijaksanalah !"

Semua puteri berjalan perlahan-lahan. Kebo Palen-
tu mengawalnya. Kebo Rejasa mengiring dan mengawasi Kela-
na Jayengsari.

Kebo Pandoga berkata dengan hormat kepada Kelana
Jayengsari : "Adinda puteri Singasari tiada henti-henti
nya menangis. Sambutlah dinda Galuh !"

Kelana Jayengsari menaruh belas kasih, lalu perla-

han-lahan turun menuju rumah sebelah selatan. Sang Dyah - tiada nampak. Kelana Jayengsari bertanya : " Tuan rumah - dimana ?"

Yang ditanya menjawab : " Dalam taman, tuan ."

Kelana Jayengsari menyusul ke taman. Sang kesuma - didapat sedang menangis, duduk merunduk, rambut sanggul - terlepas. Air mata bercucuran, memanggil-manggil ayah dan ibu, seraya mencabuk-cabuk air. Kelana Jayengsari berka - ta, duduk di belakangnya, kemudian Nawangsasi dipeluknya. Sang Kesuma terkejut. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Lihatlah, percayalah akan kasih sayanku !"

Sang Ratna kemudian dibimbingnya ke peraduan. Sang kesuma diciuminya seraya dirayu : " Ratnaku, janganlah ka u selalu ingat ayah bunda. Akulah pengganti beliau, aku - cinta padamu, dinda."

Telah dibuka kain Sang Kesuma, tetapi menolak de - ngan dada. Lesu, takut sang Ratna, berdebar-debar denyut nadi. Sang suami menyampaikan maksud, pingsanlah sang de - wi. Keringat basah kuyup, Kelana Jayengsari melepaskannya.

Kelana Jayengsari berkata : " Bangunlah adinda !"

Kelana Jayengsari kemudian mandi bersama sang Kesu ma. Para abdi berada di depan, melayani segala maksud tu - annya, mempersembahkan bau-bauan harum serta bunga wangi. Sang Kesuma sedikit malu, membedaki Kelana Jayengsari, me mandang sedikit berpaling.

Kelana Jayengsari segera memegang tangannya.

" Mengapa kau gemetar adinda ?"

Segera di papahnya, dibawa ke peraduan. Lemah lung lai sang Kesuma, tidur nyenyak.

Menak Prasanta di panggilnya bersama seorang abdi pengasuh. Kelana Jayengsari berkata : " Kakak, tutuplah - pintu. Panggilkan semua puteri, jangan kauperkenankan tinggal di taman, tetaplah tinggal di rumah !"

Para puteri telah diundangnya, mereka tinggal di

rumah. Kelana Jayengsari mencipta padu rasa. Memusatkan kejantanannya, menciptakan rasa nikmat berpadu. tiada hi dup menduay, tetapi seolah-olah telah bersatu rasa. Semua puteri telah terpusat pikirannya. Mereka merasa ti dur bersama Panji. Kelana Jayengsari memusatkan pikiran memadu rasa. Para puteri tidur lelap, seakan-akan merasa tidur bersama Jayengsari, rasanya seperti berpadu rasa.

Kelana Jayengsari belas kasihan melihat semua puteri. Kemudian mereka dibangunkannya. Semua terkena cinta asmara. Para puteri datang mendekat sangat malu menatap wajah Kelana Jayengsari. Berganti-ganti mereka diciumnya.

Kemudian mereka mandi. Setelah mereka mandi para abdi datang melayaninya. Sekian dahulu ceritera mereka - yang sedang berpadu asmara.

Terceritera, raja Daha sedang dihadap oleh permaisuri. Beliau bertanya tingkah laku Kelana Jayengsari.

Raden Gunungsari berkata : " Kelana Jayengsari - sungguh sakti. Hamba mengira, beliau dapat menyelesaikan tugas dengan baik."

Seorang abdi berdatang sembah ke hadapan baginda: " Utusan Kelana Jayengsari datang hendak menghadap paduka raja. Sekarang tinggal di luar."

Baginda menjawab : " Suruhlah masuk !"

Yang diperintah mundur seraya menghormat. Empat orang puteri telah tiba di hadapan baginda. Mereka berbicara dengan raja.

Ratna Candrasari datang menghormatnya. Ratna Handayaprana menyembah, Ratna Jinoli tiada ketinggalan ikut menyembah pula. Ratna Candrasari berkata dengan hormat : " Hamba menjunjung titah Kelana Jayengsari, supaya menghadap baginda, mempersembahkan pakaian kebesaran puteri raja, barang tak berharga hasil berkelana. Kelana Jayengsari sungguh amat berani."

" Katakanlah, saya mengucapkan banyak terima kasih!"

Baginda berkata dalam hati, tersenyum seraya berpikir dalam hati. Rasa hatinya terbeli dengan korban jiwa, bila musuh sedang datang. Baginda bersabda lembut ke pada para puteri : " Manakah asal kelahiran anda ? "

Ratna Candrasari menjawab : " Hamba bukan puteri, hamba abdi Kelana Jayengsari. "

Lama raja berwawan cara. Yang duduk di belakang - Ratna Candrasari puteri Balambangan, belakangnya kemudian puteri Bali, paling belakang saudara Kelana Jayengsari, bernama Kesuma Ratna Jinoli.

Raden Gunungsari memandang Ratna Jinoli. Tak henti-henti memandangnya.

Baginda bersabda : " Raden Gunungsari tertegun memandangnya. "

Raden Gunungsari tak puas-puas memandang Ratna Jinoli. Kata dalam hatinya : " Pasti matilah diriku, bila tak bertemu padanya. Akan gila aku, akhirnya mati, hanya Ratna Jinoli yang kupandang. "

Yang dipandangnya selalu melihat ke bawah. Ratna Handayaprana berkata dalam hati : " Kukira ada maksud terpendam dalam hati orang itu, tetapi dinda sang ratna yang dipandangnya. "

Baginda tahu akan hal itu, tersenyum dalam hati, bahwa Raden Wukirsari tergerak hatinya, ratna Jinoli - berpikir dalam hatinya.

Baginda bersabda : " Mereka persilakan bertemu - dengan Nini Galuh ! "

Empat puteri dipersilakan oleh inang pengasuh - dan para abdi. Mereka menghormat, lalu masuk ke istana.

Terceritera, Dewi Candrakirana, sedang dihadapi oleh para abdi. Mereka yang datang isteri Kelana Jayengsari yang bernama Candrasari, Citrasari, Handayaprana - dan saudaranya Ratna Jinoli.

Mereka setiba di istana dipersilakan duduk di sebuah tempat terhias indah.

Mereka telah duduk, yang mendampingi permaisuri - baginda, beliau menyuruh Sekartaji : " Nini, saya diutus ayahanda baginda, menghantar mereka menyampaikan pakaian kebesaran puteri raja beremas, berasal dari Kaki Kelana Jayengsari.

Para puteri ini diutus menghadap baginda membawa ke mari. Mereka hendak berjumpa padamu."

Sekartaji tiada menjawab hanya menghormatnya. Mereka yang datang dipersilakan duduk berempat. Empat puteri tertegun memandang puteri Daha, cantik molek tak berbanding parasnya, sebagai Dewi Ratih dari Surga.

Ratna Jinoli memandang dengan saksama, berkata dalam hati : " Seolah-olah puteri itu sama benar dengan - kanda Dewi Angreni, seperti kue dengan cetakannya. Kupandang sama benar tingkah lakunya. Bagaimana andaikan kanda Panji melihatnya, kikiru sembuh rindu dendamnya."

Ratna Handayaprana memuji dalam hati : " Wanita ini sungguh terpilih, tak berbanding di seluruh dunia. Apakah ratna terukir yang menyamar sang ratna molek, yang menjadi Kusuma Daha. Sayang puteri itu angkuh, berkain agak usang. Andaikan berganti pakaian, tentulah terkenal di dunia. Andaikan Kelana Jayengsari melihatnya, kiraku kemudian tak ingat padaku."

Ratna Sekartaji berkata : " Makan sirihlah sang ratna yang baru datang !"

Yang diajak bicara menjawab : " Ya, cinta kasih - paduka kami terima.

Mereka bersama-sama makan sirih, segera jamuan makan keluar, diterima oleh para abdi. Sang Dyah bersantap bersama para tamu.

Permaisuri baginda telah kembali ke istana, tiada lama jamuan ditarik kembali. Keluarlah bermacam-macam hidangan, penganan, buah-buahan, bertempat di atas bantal emas. Para puteri telah menikmati, kemudian ditarik - nya kembali, dimakan oleh para abdi.

Para puteri telah makan sirih. Lema lah para pute

ri hadir di dalam istana, kemudian mohon diri, lalu ke -
luar, kembali ke Tambakbaya.

Dyah Galuh berkata : " Inang pengasuh, bukakan pe
berian Kelana Jayengsari !"

Segera dibukalah pakaian kebesaran puteri raja -
yang indah. Sang Dyah Galuh melihatnya, berdebar rasa ha
tinya.

" Bukankah ini milik Raden Gagakpranala yang telah
mati membela isterinya ? Atau bukankah ini, tetapi kem -
bar benar dengan milik Raden Putera Jenggala ? Bayan, am
billah segera, mas kawin pemberian paman raja Jenggala."

Mas kawin telah diambilnya, diserahkan kepada Se -
kartaji, lalu dibandingkan, tiada berbeda warnanya.
Sekartaji tergerak hatinya seraya katanya : " Kelana Ja-
yengsari pemberiannya mengandung rahasia, luar biasa i -
ni, sedikitpun tiada berbeda.

Demikianlah pemberian Jayengsari, mas kawin untukku. Ma-
ka segala gerak geriknya disetujui oleh baginda. Ia disu
ruhnya berperang, maka dimanjakanlah."

Sang Dyah Sekartaji berkata lagi, tetapi entahlah
yang dikatakannya.

RADEN GUNUNGSARI RINDU KEPADA RATNA JINOLI

Terceriteralah Raden Gunungsari telah kembali ke
istananya. Setiba di rumah duduk di rumah depan, gelisah,
sedih sakit asmara, Karena rindu dendamnya lupa makan -
serta tidur. Ratna Jinoli selalu terbayang dalam angan -
nya.

Setiba di balai penghadapan terpesona tak dapat -
berbicara. Para puteri yang cantik jelita mengerumuninya.
Raden Gunungsari belum beristeri, tetapi yang dihadapi -
nya puteri-puteri terpilih, mereka berkerumun di hadapan

nya. Putera raja makin mendendam rindunya.

Berhentilah ceritera Raden Gunungsari yang selalu dirundung asmara.

Terceritera, Kelana Jayengsari menanti-nanti para puteri yang diutusny. Kemudian datanglah Ratna Jinoli, Citrasari, Handayaprana dan Dewi Candrasari.

Kelana Jayengsari bertanya lembut : " Mengapa sungguh lama ? "

Yang ditanya menjawab dengan hormat : " Demikian lama kami menghadap baginda, sebab kami dijamu oleh Dyah Galuh. Pakaian puteri raja telah kami haturkan semua, ba ginda sangat berterima kasih. "

Segala sesuatu yang dilakukan dalam istana telah diceriterakannya semua. Kelana Jayengsari berkenan di ha ti. Ketiga puteri berganti-ganti diciturnya.

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Istirahatlah bersama barang sejenak. Sungguh lelah adinda sehari meng hadap raja. Bagaimana berita orang Daha. Sebesar siapa dinda . "

Ratna Jinoli menjawab : " Hamba terpesona memandangnya, sungguh seperti yunda Angreni, sedikitpun tiada berbeda. Tingkah lakunya sama betul dengan yunda Angreni, hanya berbeda tempat tinggalnya di Mamenang. "

Melayanglah pikiran Kelana Jayengsari mendengar kata adiknya, bahwa Sekartaji seolah-olah Dewi Angreni. "

" Jangan kembali dinda. Bermalamlah di sini, barang semalam. Berceriteralah apa yang kau bicarakan bersama. Apa kain puteri Daha ? "

Perhiasan Sekartaji diceriterakan oleh Ratna Jinoli. Semakin berdebar hatinya. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Dinda, jangan kauperpanjang ceriteramu, akan bertambah-tambah rasa rinduku " "

" Bagaimana tingkah laku puteri Kediri ? Prasanta, berceriteralah " "

" Kata yang Narada yang saya ingat dalam angan-angan, Candrakirana itu Dewi Angreni juga. "

Pandoga menyambung kata : " Tiada demikian kata - yang hamba terima. Hyang Naradalah berputera Dewi Angreni, sedang Dewi Sekartaji putera Batara Candra. Tiada sa tu dan tiada lain, bersamalah mereka menjelma. Sungguh putera Batara Candra, berganti-ganti penjelmaan-nya. Sejak Angreni hidup, Candrakirana lesu. Sejak Dewi Angreni mati, Candrakirana menggantikannya. Demikian - lah, seumpama bunga dengan baunya."

Kebo Palentu menyela kata : " Tuan, Raden Gunung- sari hadir di luar. Beliau hendak menghadap paduka tuan.

Kelana Jayengsari menjawab : " Persilakan masuk!"

Raden Gunungsari segera datang lalu dipersilakan duduk. Kelana Jayengsari berkata harum : " Raden, kata - kanlah, ada hal yang amat pentingkah tuan datang di Tam- bakbaya ?"

Raden Gunungsari menjawab : " Hanyalah karena ke- pentingan hamba sendiri, hamba menghadap tuan. Hamba mem- beri tahu, tuan telah mempersembahkan pakaian kebesaran puteri raja kepada ayahanda baginda. Bukan buatan senang hati baginda, karena pakaian itu in- dah sekali tak ada bandingnya."

Kelana Jayengsari menjawab : " Tetapi saya terla- lu berani terhadap ayahanda baginda. Orang melarat menga- ku kaya."

Raden Malayakusuma tersenyum.

Gamelan berbunyi, terdengar merdu, suara lagu ma- suk rasa. Para puteri senang mendengarnya. Senanglah ha- ti Kelana Jayengsari, menyambut kedatangan tamu. Santaka disuruhnya mengundang Ratna Handayaprana dan Can- drasari. Segera menghormat dan berangkat ke istana Can - drasari.

" Tuan, diperrsilakan datang pada Kelana Jayeng - sari. Ada tamu !"

Sang kesuma menjawab : " Siapakah tamunya ?"

Yang ditanya menjawab : " Raden Arya Gunungsari."

Candrasari kemudian hendak berangkat menghadap Kelana Jayengsari.

"Dinda Handayaprana, tuan dipanggil kakanda. Beliau berjamu."

Ratna Handayaprana menjawab : "Siapa tamunya ?"

Santaka menjawab : "Raden Gunungsari."

Ratna Handayaprana tersenyum, tahu maksud rahasianya. Kemudian hendak menghadap suaminya, berkain sutera kembang, berkain kampuh dengan lukisan ceritera Rama, - berkain penutup buah dada kuning, laksana Dewi Ratih turun ke dunia.

Tiada lama kemudian telah menghadap Kelana Jayengsari.

Lagu-lagu gamelan berbunyi nikmat. Sanak saudara Kelana Jayengsari berwawan cara. Raden Kuda Nadpada duduk berjajar dengan Kuda Sarjana. Putera raja Balambangan dan putera raja Bali kembar rupa, mereka amat cantik.

Raden Gunungsari dijamu makan besar, gamelan berbunyi merdu, penabuh perempuan serempak. Kebo Pandoga menjamu minum kepada Raden Gunungsari. Senanglah hati Kelana Jayengsari memandang Raden Gunungsari.

Ratna Handayaprana berkata dengan suami secara rahsia : "Apakah gerangan, maksud Raden Gunungsari datang kemari ?"

Kelana Jayengsari menjawab : "Memberi tahu, bahwa baginda berkenan di hati atas persembahan saya berupa pakaian kebesaran puteri raja dahulu."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berpaling ke samping kiri.

Berdebar hati Kelana Jayengsari : "Dinda, senyummu penuh rahsia. Katakanlah rahasianya adinda, sungguh adinda !"

Ratna Handayaprana berbisik-bisik kepada suami : "Sejak menghadap baginda, orang itu hanya memandang Ratna Jinoli saja."

Kelana Jayengsari berkata seraya tersenyum, kemudian adiknya disuruh berlagu. Ratna Jinoli berkeberatan, maka dipaksa oleh Kelana Jayengsari. Ratna Jinoli kemudian berlagu seraya diiringi gambang dan selukat. Suaranya merdu, seolah-olah menarik jiwa. Terpesona Raden Gunungsari. Sangat tertarik hatinya.

Ratna Handayaprana merunduk seraya memaling pandangan mata, terlihat sekarang yang mendatangkan rasa rindu.

Kelana Jayengsari sangat girang hatinya melihat adiknya. Agak malu Ratna Jinoli, sebab terpaksa dan takut kepada kakaknya.

Kebo Pandoga bersanjak. Sanjaknya berisi sindiran. Pandangan matanya buas orang itu, tetapi kena betul. Mereka berpandangan, akhirnya bertemu pandang, tetapi tak jadi apalah asal bersatu hati, asal sabar pasti terlaksana. Demikian isi sanjaknya.

Kelana Jayengsari tersenyum dan berkenan di hati. Ratna Jinoli marah. Menak Prasanta dilemparnya dengan manggis dan lang sai. Kebo Palentu girang sekali, buah-buahan yang untuk melempar diambilnya. Sibuk ia mengambilnya. Semua orang yang melihat tersenyum.

Kebo Pandoga berkata : " Hai, Palentu, kamu tidak dilemparnya, mengapa mengambilnya ?"

Ratna Handayaprana terkena sindiran itu.

Waktu telah jauh malam, ayam telah berkokok. Raden Gunungsari mohon diri pulang. Para sanak saudara telah menarik diri pula.

Ratna Candrasari hendak menarik diri, dipeganglah oleh Kelana Jayengsari, dibimbingnya ke peraduan, diciuminya, dirayunya. Mereka berselimutlah kain. Para abdi berjaga di depan.

Berhentilah ceritera Kelana Jayengsari yang selalu berpadu rasa.

Terceritera mereka yang sedang dirundung asmara.

Undakan Astramiruda setiap malam datang di istana, sebab sedang berkasih-kasih dengan Ratna Mindaka. Mereka saling cinta, seolah-olah mati dalam peraduan. Kesuma Ratna Mindaka dirayunya, selalu di atas pangkuan, seraya diciuminya : " Hai, ratna kakanda. Kau bukankah dewa orang cantik yang nampak sebagai kumala, seperti ratna terukir. Siapa yang memilikimu, tuan. Kau tempat aku berlindung. Harapanku terhadap dewa, hambakanlah aku. Tujuh kali menjelmalah, kanda akan menghadapnya."

Mereka pandai memadu rasa, membanting guna-guna asmara. Sang dyah berbaring di peraduan, diciuminya tetapi bertolak dada seraya berkata : " Aduh, jangan kanda. Hendak mengapakah kau ini, kami hanya berdua. Mengapa kau berusaha supaya saya mau.

Seperti terpuji tingkahmu. Lepaskan tangan kanda. Lemahlah tanganku, mudah putuslah !"

Sang lelaki menghiburnya, tangan tak dapat di tangkisnya. Ratna Mindaka dipaksa, di balik ujung kainnya. Sang lelaki kasihan memandangnya. Ratna Mindaka pingsan. Kemudian ditolongnya, diusapnya dengan air. Ratna Mindaka selalu ditatap wajahnya.

Hari telah siang, berakhirlah mereka yang sedang dalam bersenang-senang.

Undakan Astramiruda minta diri. Ratna Mindaka diciuminya seraya diberinya sirih dengan giginya. Sang Ratna menerima dengan kedua bibir. Setelah selesai berpadu asmara, segera Undakan Astramiruda pulang dari istana.

Terceritera puteri Daha, Ratna Dewi Sekartaji sedang bersemayam di istana, dihadaplah oleh inang pengasuhnya. Paras sang Ratna seperti bentuk lukisan. Sungguh guru segala yang molek, andaikan berkeliling ke seribu negara tak adalah bandingnya. Sang Kesuma Daha dipandang seperti pohon pinang. Berkain geringsing, berkain kampuh jingga, bersubang berpang mangunkung, bercincin dua sepasang.

Terbitlah matahari, bergantilah sinar bulan.

Terceritera Raden Gunungsari telah masuk ke istana.

Abdi yang sedang menghadap Dewi Sekartaji berkata :
" Adinda hendak menghadap paduka."

Dewi Candrakirana berkata lembut : " Persilakan masuk, segera !"

Segera datanglah Raden Gunungsari seraya menghormatnyanya.

Dewi Candrakirana berkata : " Dinda, mendekatlah!"

Sang Ratna berkata lagi : " Apa maksudmu maksud ke istana. Lagi pula luar biasa dinda bagimu. Ragu-ragu aku memandangnya, sungguh rusak badanmu. Mukamu pucat lesi. Sakitkah adinda ?"

Raden Gunungsari menjawab : " Hamba menghadap paduka hendak mohon obat susah. Bila tiada beroleh obat, hamba pasti mati. Siapa yang akan ikut menanggungnya, tiada lain yang dapat memberi obat padukalah."

Dyah Galuh menjawab : " Saya yang kaukira dapat mengobatinya ? Siapa yang menyebabkan kau bersedih hati ? Katakanlah kesusahanmu !"

Yang ditanya menjawab : " Maafkanlah. Kemarin hamba berjamu ke istana Kelana Jayengsari. Hamba dijamu besar-besaran, disertai lagu-lagu gamelan merdu. Sanak saudara Kelana Jayengsari hadir semuanya, ikut menari. Sehari bersuka ria. Seorang saudara puteri, bernama Ratna Jinoli, sungguh cantik molek parasnya, pandai memukul gambang selukat. Suaranya merdu. Hamba mendengar seolah-olah hanyut, mati merana. Hamba pasti matilah bila tiada beroleh obat. Harapan hamba janganlah mati. Sungguh, hanya paduka yang dapat memberi obat."

Ratna Galuh tertawa mendengarnya, jawabnya : " Pandai sekali kau berbicara, adinda. Masakan saya kaukira mampu. Dia dikuasai saudaranya, seorang kesatria tinggi, tiada dapat kauanggap mudah. Tetapi sabarlah. Bila sungguh jodoh bagimu, pasti tercapailah. Sekarang saya hendak berkata kepada ayahanda baginda, bahwa kamu menghendaki adik Kelana Jayengsari. Pasti menurutlah."

Raden Gunungsari menjawab : " Lebih baik mati kan da, bila hanya dalam harapan hamba saja, tak lain yang hamba pandang hanya Ratna Jinoli. Bila malam hamba tiada dapat tidur, siang tiada makan. Tingkah lakunya seperti menanti hamba. Kulit kuning seperti emas digosok, berseri-seri seperti perada. Bila bi cara menarik lagak lagunya, menimbulkan rasa nafsu bira-hi, mendatangkan sakit rindu. Kelana Jayengsari pun tak berbanding kebagusannya. Seumur hidup hamba belum pernah melihat orang sebagus itu. Barangkali penjelmaan dewa. Kelana Jayengsari nampak bagus tak ada celanya."

Dewi Sekartaji berkata dengan senyum : " Pantas - kalau kamu menjadi mengigau. Bila menyanjung padanya sam-pai membeliak matamu."

Raden Gunungsari tertawa, harum katanya : " Sungguh percayalah. Kalau bohong, harapan hamba kelak Kelana Jayengsari segera dipertemukan dengan paduka, diambil me nantu oleh ayahanda baginda. Sungguh gembira hati hamba mempunyai ipar yang bagus jelita."

Raden Gunungsari diputar hidungnya : " Kamu sungguh mengigau. Ayuh, pergi. Kembalilah !"

Raden Gunungsari tertawa, lalu mohon pamit kepada saudaranya. Segera menarik diri dengan hormat.

Setelah Raden Gunungsari kembali, Dewi Sekartaji berkata lembut : " Bayan, kau kusuruh menghadap Dewi Can drasari. Gambang dan selukat ini biar lah disesuaikan na da suaranya. Tak seorangpun dapat menyesuaikan nada lagunya, hanyalah Dewi Candrasari yang dapat mengerjakannya. Adapun yang memiliki gambang selukat konon telah mati tenggelam da - lam laut. Jenazahnya tak tentu letaknya. Lagi pula dinda Candrasari suruhlah ke mari. Adikku Ratna Jinoli beri tahulah, bahwa hendak kuajak - bersuka ria. Segera berangkatlah !"

Ni Bayan menghormat, lalu menarik diri menuju ke Tambakbaya. Tempat kediaman Candrasari yang didatangi - nya.

Kelana Jayengsari sedang di istana, Ratna Handaya prana sedang menabuh selukat disertai lagu riya bersama Kelana Jayengsari.

Kebo Pandoga berkata : " Sang Bagus, hamba di jalan bertemu Astramiruda, sekarang bernama Undakan Waseng sari. Sekarang adik paduka di rumah hamba."

Kelana Jayengsari berkata : " Sukurlah. Sebentar lagi saya hendak menjumpai adinda. Nanti kuterimanya."

Ratna Handayaprana berkata kepada seorang inang - pengasuh : " Segera kamu menghadaplah !"

Ni Lungingsih datang dan berkata : " Tuan diharap kedatangannya oleh adinda paduka Candrasari. Datanglah - seorang utusan puteri Kediri."

Kelana Jayengsari menjawab : " KIRanya disuruh apakah?"

Lungingsih menjawab dengan hormat : " Barangkali - disuruh memperbaiki gambang dan selukat."

Ratna Handayaprana berkata : " Siapa yang disuruh, tuanmu atau Candrasari ?"

Lungingsih menjawab dengan hormat : " Pada kanda Candrasari. Tak seorangpun dapat menyesuaikan nada gam - bang dan selukat."

Ratna Handayaprana berkata. Geram lagi keras katanya : " Andaikan saya tak mau berkata kepada tuan Kelana Jayengsari, andaikan ada orang di rumah."

Lungingsih tak dapat berkata. Kelana Jayengsari - berkata : " Suruhlah datang ke mari, lekas. Bawalah gambang dan selukatnya !"

Yang disuruhnya segera menarik diri dan menghormat, kemudian berkata kepada utusan itu. Semua telah dikatakan kepadanya. Sang Dyah tiada mau berangkat sebab - takut kepada suami.

Ratna Candrasari turun, pergi bersama Ni Sanggit. Segera tiba di hadapan Kelana Jayengsari dan berkata dengan geram : " Ada utusan datang."

Ia utusan Ratna Kediri, datang di rumah hamba."

Kelana Jayengsari menjawab : " Dinda disuruh apakah ? Barangkali hendak mengambil segala perhiasan di Tambakbaya. Persilakan kehendak sang ratna. Meskipun di dasar bumi, di luar langit ketujuh, dinda saya hendak mencarinya. Meskipun sampai mati saya hendak mengerjakan tugas bagi sang ratna."

Bayan malu, duduk dengan memandang ke bawah, mendengar kata rahasia.

Ratna Candrasari berkata kepada suaminya : " Hamba yang diminta menyesuaikan nada selukat, tetapi tiada dapat mengerjakannya."

" Dinda, bawalah ke mari !"

Kelana Jayengsari menyesuaikan nada gambang selukat. Ia tahu akan lagu dan seni kuna.

Bayan berbisik kepada kawannya : " Heran saya melihatnya. Orang ini bagus, bijaksana berkata, tinggi budi, halus, rendah diri, seperti Dewa Asmara mendarat di bumi."

Ratna Candrasari berkata : " Tuan, hamba dengan Ratna Jinoli nanti malam diajaknya bersuka ria. Beliau rindu kepada Ratna Jinoli."

Kelana Jayengsari berkata dengan perlahan-lahan : " Baik, berangkatlah pada petang hari. Nyi Bayan, biarlah pulang dahulu, sebab saya hendak ke rumah Pandoga."

Kelana Jayengsari ke luar istana, dikawal oleh para abdi. Ratna Candrasari masih marah hatinya, kemudian berkata kepada Ratna Handayaprana : " Bagaimana kata mu dinda, sejak berkata dengan si Lungingsih. Tak baik didengar orang. Kata dinda bukan-bukan, apakah karena saya memberi tahu kepada tuan Kelana Jayengsari ?"

Ratna Handayaprana merasa tersinggung, nampak agak marah. Katanya agak geram : " Ya, tadi saya berkata kepada abdi Lungingsih. Andaikan saya ini Lungingsih tak mau berkata kepada tuan Kelana Jayengsari."

Bila di lain tempat meskipun sakit, merana hendak mati , tak sudilah saya mengundangnya, bila ada seorang utusan datang hendak menghadap Kelana Jayengsari. Andaikan Kelana Jayengsari berada di lain rumah sebaiknya, apakah tidak sepantasnya datang dirumahku.

Bila utusan itu datang di rumahmu tak ada salahnya kamu mengundang suamimu. Berarti mengganggu jalan kamu, sundal, anjing, pelacur !"

Ratna Candrasari tiada menjawab. Puteri Purwangga perlahan-lahan mendekat seraya berkata kepada Candrasari : " Yunda, marilah pulang !"

Keduanya bersama-sama pulang.

" Tiada memandang dirinya puteri Bali, hamba kita bersama-sama tawanan dengan saya, lancang mulut lagi sombong."

Demikian katanya seraya pergi. Ratna Handayaprana mengejanya : " Apa katamu, Purwangga ? Pandanglah saya, betul katamu. Tawanan, saya ini, tetapi saya dibeli dengan berperang, korban, banjir darah. Tiada seperti kamu, hanyalah datang menyerahkan diri, hanya memberi rasa sajalah kepada Kelana Jayengsari. Orang yang melihat akan membelakangkan kamu."

Para abdi datang memeluk seraya berkata : " Ja - nganlah diperpanjang, tuan !"

Ratna Candrasari pulang seraya menangis. Bayan di pesannya : " Pergilah dahulu. Petang nanti saya hendak ke istana bersama dinda sang Ratna !"

Bayan menghormat, lalu pergi. Puteri Pananggungan, Wirasaba, Japan, Tarsada telah datang. Mereka bertanya perlahan-lahan : " Apa sebab sang Ratna menangis ?"

Ni Lungingsih menjawab, berkata dengan rahasia. - Para puteri menyalahkan puteri Bali atas kata-katanya terhadap Ratna Candrasari.

Terceriteralah, Sekartaji sedang di istana, dikerumuni oleh para abdi biti-bitu perwara. Tiba-tiba Ni Bayan datang di hadapan seraya menghormat.

Gambang selukat diserahkan, kemudian dipungutnya. Nikmatlah lagu-lagu, merdu lah suaranya. Sekartaji bertanya :
" Siapa yang menyesuaikan nadanya ? Dinda Candrasarikah ? "

Bayan menjawab dengan hormat : " Dinda, tiada mampu menyesuaikan nada, maka diserahkan kepada Kelana Jayengsari. Milik tuan segera dikerjakannya. Seketika terdengar lagu-lagu. Hamba terpesona melihat Kelana Jayengsari. Yang sejak itu sedang di rumah puteri Bali. Saya terpesona pula melihat puteri Bali. Sang Ratna sunguh cerdas, pandai menangkap isi hati orang lain. Setelah hamba pulang, beliau bertengkar dengan Candrasari. "

" Yang menyebabkan kamu atau suaminya ? "

Yang ditanya berceritera sejak awal sampai akhir. Yang diceriterai tersenyum.

Hampir tenggelamlah bulan, waktu matahari naik gunung. Ratna Candrasari dan Ratna Jinoli telah tiba. Mereka telah duduk bersama sang kesuma istana, menghadap kakanda bersama Ratna Mindaka dan Tamioyi. Mereka duduk di depan dan telah dijamu pinang sirih.

Sang Dyah Galuh berkata harum : " Dinda, kamu undang ke mari hendak kuajar menabuh gambang selukat. "

Yang diajak bicara menjawab lembut : " Tiada dapat hamba berlagu. "

Sang Ratna tersenyum seraya berkata : " Maukah, dinda ? "

Telah tenggelam matahari, berganti terang bulan, menjelang tanggal empatbelas. Para abdi girang, gembira hati, mereka bersuka ria dibawah sinar bulan, melayani tuan puteri. Tengah mereka berjamu, keluarlah macam-macam hidangan dan diterima oleh para pelayan. Semua telah dterhidang di hadapan masing-masing.

Sang bulan dunia berkata, lembut katanya : " Dinda, tak perlu dipersilakanlah. Anggaplah di rumah sendiri, janganlah malu-malu. Eratkanlah persaudaraan kita ! "

Yang diajak bicara dengan senang hati menjawab, -

mereka sangat merendahkan diri.

"Terima kasih banyak ratu mas atas cinta kasih - paduka."

Sekartaji berkata : "Silakan berlagu, dinda !"

Ratna Candrasari menghormat, kemudian menabuh selukat. Suaranya merdu, seolah-oleh menarik jiwa.

Sang Dyah berkata : "Dinda, kesuma Ratna Jinoli, berlagulah, bunyikan selukat !"

Ratna Jinoli menghormat, selukat ditabuhnya. Suara terdengar harum. Sang Ratna Daha mendengar bunyi game lan memuji-mujinya. Mereka yang mendengar tertariklah, - mereka yang melihat dan tahu cara menabuhnya terpesona - lah.

Waktu tengah malam, bubarlah mereka mereka bersuka ria. Keduanya diajaknya tidur bersama : "Marilah tidur bersama saya !"

Terharum yang diajak bicara. Berkata Ratna Sekartaji : "Perempuan ini cantik, yang digila-gilakan oleh dinda Raden Wukirsari. Manis lagi halus budinya. Orang sekerajaan menyanjungnya, terlalu memuji-mujinya. Inilah wanita yang sungguh cantik, sederhana, luhur jiwanya, tingkah lakunya menarik hati."

Kemudian gamelan berganti lagu, senang hati para abdi. Ken Bayan bersajak. Orang serumah riang gembira. - Ni Sanggit menari-nari. Orang-orang tersenyum melihatnya.

Terceritera Raden Wukirsari, pada malam hari hendak mencuri Ratna Jinoli dengan berdamping pohon angsoka. Raden Wukirsari berkain kampuh hijau muda beremas, bersunting bunga nagasari. Daun-daunan lunglai, indah dipandang mata. Ratna Jinoli diawasinya segala gerak-geriknya. Raden Wukirsari bertam bah rindu, ingin duduk bersanding seraya merayunya.

Hari telah malam, orang seistana telah bubar. Ratna Jinoli segera tidur bersama Ratna Candrasari. Ratna Sekartaji telah tidur. Ratna Jinoli tiada jauh padanya, tidur bersama dalam satu selimut.

Entah bagaimana tingkah laku Raden Wukirsari. Ken Bayan didekatinya, Raden Wukirsari membangunkannya :

" Bayan, bangunlah !"

Tangan Ken Bayan ditariknya perlahan-lahan, kemudian terbangunlah.

" Siapakah orang ini ?"

Yang ditanya menjawab : " Saya. Kamulah yang mengasuh saya. Hanya kamu yang kupercaya."

Ken Bayan menjawab : " Aduh, tuanku. Apa kehendak tuanku ?"

Raden Gunungsari menjawab : " Maksudku datang kemari hendak bertanya, dimanakah tempat tidur Ratna Jinoli, saya hendak menyerahkan nyawaku."

Ken Bayan menjawab : " Lebih baik jangan demikian, tuan. Bagaimana pun juga, hamba sajalah yang mati. Lebih demikian tuanku. Sulit tempat tidurnya, sebab tersanding kakanda."

Raden Gunungsari berkata dengan belas kasihan : Belasilah saya. Katakanlah, bahwa saya sungguh-sungguh - hendak menyerahkan nyawa kepada kanda Sekartaji. Sepasang cincinku serahkan kepada Ratna Jinoli dan sepasang bunga emas serahkanlah pula kepada kakanda !"

Segera diterimanya, Ni Bayan menghormat, kemudian perlahan-lahan pergi mendekatnya. Ni Bayan ditegur oleh Ratna Candrasari dan diketahui rahasianya.

" Bayan, apa perlumu ."

Yang ditanya menjawab : " Hamba mohon rokok, tu - an."

Ratna Candrasari berkata : " Jangan berkata begitu. Katakan berterus terang, saya tahu rahasiamu. Yang - Raden Wukirsari bukan. Ratna Jinoli hendak kaucuri bukan? Berkatalah, kamu harus membantu saya. Cepat, katakan. Beliau hendak kuadu. Suruhlah ke luar !"

Ni Bayan berkata manis : " Hamba disuruh mempersembahkan sepasang cincin dan bunga emas berukir untuk

tuan puteri yang manis."

Cincin dan bunga emas diterima oleh Ratna Candrasari seraya berkata perlahan-lahan : " Apakah saya ini - hendak kautipu. Baiklah kukatakan kepada Ratna Dewi. Kiranya ini mengandung rahasia, kamu sungguh penjahat. Baiklah hendak kukatakan kepada Kelana Jayengsari bukti-bukti orang itu."

Ni Bayan berdebar-debar hatinya, segera keluar - berkata kepada Raden Mantri. Bingunglah Raden Mantri, sebab diterka pencuri. Raden Mantri segera lari, sedihlah hatinya.

Sianglah hari. Sekarang terceritera Raden Undakan Wangsengsari, bangun tidur, duduk di luar menghibur hati sedih di taman, berkain kampuh cawiri, berikat pinggang belang-belang hijau, berkeris terukir, bercelana berbunga taluki hijau, nampak indah berseri-seri.

Tiga pesuruh mengasuhnya, membawa Demonujil bernama Kembangasap, tangan digandeng adiknya, membawa peluru. Sebab mereka mengiring sang perwira muda datang di taman bunga. Wangsengsari duduk di balai apung, berlindung di bawah angoka.

Pesuruh mempersembahkan bunga. Segera Raden Wangsengsari menerima bunga, terpikirlah yang tinggal di dalam istana.

Seorang abdi datang di hadapan Raden Wangsengsari, utusan dari dalam istana membawa bedak harum, abdi dan bunga. Serta-merta perlambang rahasia itu dirasakan oleh Undakan Wangsengsari. Permulaan surat berbunyi :

" Kanda, lamalah tuan tak masuk istana. Sekarang manakah tanda cinta kasih, suguhan dalam ketenangan. Sayang ke - cantikan wajah tuan, kata-kata tuan membohongiku."

Abdi menghormat dan berkata : " Dahulu tuan sanggup menyerahkan nyawa tuan, mati dalam istana."

Kuda Wangsengsari menjawab : " Katakan kepada - sang dewi, setialah kepadaku. Bila Wangsengsari memung - kiri janji, hancurlah bercampur dengan tanah, kokor ta - ngan hamba, putus telinga hamba."

Raden Mantri tidur di balai apung, membaca sanjak

Kudasrenggara, suara harum seperti menarik jiwa. Demikianlah keadaan sang p erwira muda.

Terceritera Sang Kesuma Bulan Dunia, di Kediri, semakin bersedih hati, rambut terurai. Yang terpikir serunai dan selukatnya. Yang dapat menyesuaikan nadanya hanyalah Kelana Jayengsari. Seperti yang sudah-sudah, terasalah dalam hati, setiap malam selalu dipikirkannya.

Sang Ratna berpikir-pikir : " Mustahillah, bahwa beliau tersebut bukan putera Jenggala. Tetapi beluau telah mati, tak mungkin hidup kembali. Harapanku, di langit manakah tempat beliau. Sungguh wafatkah beliau karena membela isteri. Bila kanda sungguh wafat, tuan ajaklah hamba. Hamba tinggal dalam belas kasihan, sebab selalu ditertawakan oleh para kesatria, menteri dan bupati. Entah, bagaimanakah rasa hati hamba."

Sang Kesuma naik ke balai kurban hendak bersamadi, mohon doa restu kepada dewa. Semoga memperoleh kasih sayang dewa. Maka dibakarnya kemenyan sebesar kepala gajah, berkepul sampai ke langit, canang dan giring-giring berbunyi.

Terceritera, Kelana Jayengsari menyamar seperti dewa yang bagus. Tiada ketinggalan Kebo Pandoga yang menyamar seperti dewa Narada. Kelana Jayengsari menyamar seperti dewa Asmara. Palentu menyamar seperti dewa Kuwera. Segera mereka datang di hadapan Ratna Sekartaji. Mereka yang menyamar dewa memandang kemolekan kesuma Daha, lancurlah rasa hatinya, seolah-olah tidak berjiwa, terengah-engah seraya berkata : " Nini, apakah maksudmu bersamadi. Apakah yang menyebabkan kesedihanmu ?"

Sang Kesuma terkejut mendengar suara itu, suara manis seperti suara dewa. Turunlah dari tempat duduk. Sang Kesuma merendahkan diri. Katanya manis seperti gula : " Tuan, siapakah paduka tuan yang datang ke mari, turun ke Daha ?"

Yang menyamar dewa menjawab : " Dewa Asmara saya. Saya datang padamu. Apa permohonanmu. Minta kekayaankah. Kani tak berkekurangan. Mohon kecantikan, kamu telah cantik molek. Tidak selayaknya saya mendatangi manusia seadainya saya tidak kasih sayang padamu. Meskipun saya dewa, memandang kecantikamu, gaduh hatiku."

Sang Dyah berkata dalam hati, melihat dan mendengar kata dewa, dewa orang surga.

Yang menyamar dewa berkata : " Hai, katakanlah, - bila kamu sungguh cucuku. Hendak kuhias kamu, kamu telah menjadi puteri raja. Tak seorang berani mengganggu kamu. Katakan anakku si kuning, segera !"

Ratna SEkartaji berkata dengan hormat : " Ya, paduka tuan. Masakan paduka tiada tahu gerak-gerik hati - hamba."

Yang menyamar dewa menjawab : " Benar katamu. Saya telah tahu isi hatimu. Tetapi sopan santun dewa, si - kap lahir harus menurut hukum."

Sang Dyah berkata dengan hormat : " Ya, dewa, hamba mohon bertanya, putera Keling sungguh matikah. Baik - lah, bila masih hidup. Dimana tempat tinggalnya sekarang ?"

Yang menyamar dewa berkata harum : " Mengapa kamu bertanya yang telah mati karena membela isteri. Masih - cintakan kamu kepada Ino Kartapati. Bukankah cucuku telah dipinang para Adipati, raja Matahun yang sakti dan - melebihi Gagakpranala."

Sang Dyah menjawab dengan hormat : " Hamba lebih baik mati. Hamba tak mengharapkan lelaki lain, selain putera Keling. Bila tuanku Asmarabangun sungguh telah mati, hamba hendak bunuh diri, membela kematian kanda Panji."

Seperti teriris hati yang menyamar dewa.

" Jangan tergesa-gesa bunuh diri, gila orang yang memberitakannya. Putera raja Jenggala masih hidup. Hai, Nini, berilah upah cincinmu, besok agar bertemu padanya. Sekarang tempat tinggal putera Jenggala di gunung Somakatingal."

Sang Dyah telah melepas cincin, segera diberikannya. Cincin diterima seraya memijit jari.

Sang Dyah berkata dalam hati : " Ini dewa nakal. Mengapa dewa minta cincin ?"

Yang menyamar dewa berkata : " Selamat tinggal dewi, saya hendak kembali ke surga."

Kelana Jayengsari telah ke luar istana. Tak perce
ritera di jalan. Mereka telah tiba di Tambakbaya. Ratna Jinoli dan Ratna Candrasari telah kembali pula.

Setiba di istana Kelana Jayengsari sangat berse -
dih hati, tak ada yang dipikirkan selain Kesuma Kediri yang sedang memuja kepada dewa, yang selalu terbayang pada ingatannya. Tak dapat berpikir Kelana Jayengsari.

Ratna Bali Candrasari dan Nawangwulan mereka yang terkasih, tiada jauh dari Kelana Jayengsari. Puteri la -
innya berderet dekat padanya. Mereka duduk di kanan ki -
rinya.

Ratna Handayaprana berkata kepada suami : " Apa -
sebab sejak pagi tuan tiada bersabda. Apakah salah ham -
ba ?"

Segera dicium sang dewi Handayaprana.

" Duh, ratnaku. Janganlah salah sangka. Si cantik molek, jangan demikian. Pandai-pandailah mengenal rahasi
a orang !"

Ketiga puteri berganti-ganti diciumnya. Puteri-puteri lainnya melihat ke bawah.

Tiba-tiba Pandoga datang di hadapan, berkata de -
ngan hormat : " Hamba memberi tahu, musuh tuan telah ti -
ba. Para raja bersama-sama mengepung kota Kediri. Huru-hara orang di perbatasan. Perajurit-perajurit kecil mengungsi ditahan oleh para menteri Daha. Ayahanda raja hendak ke medan perang."

Kelana Jayengsari bertanya : " Besok baginda hen -
dak berperang ? Kalau saya telah mati terserah kehendak baginda. Kalau masih hidup, Kelana Jayengsari hendak ma -
ju perang, hendak menghancurkan negara-negara besar. Kelak banyaklah Adipati mengadu keberanian. Sayang kalau mereka takut kurban darah. Saya hendak berkorban. Siapkan sanak saudara saya dan se -
mua Adipati. Mereka bersia-siaplah berperang, saya hen -

dak ke medan perang melawan musuh."

Pandoga menghormat lalu berangkat. Tiba di luar sanak saudara telah bersiap-siap serta bersedia untuk berperang. Penuh sesak orang di balai agung. Senjata para Adipati siap mereka berbaris. Sanak saudara Panji dan para Adipati bersemangat. Senjata penuh sesak, merah menyala seperti gunung terbakar.

Perajurit Kelana Jayengsari bersuka ria.

Terceritera, Kelana Jayengsari berpakaian indah, membawa pusaka, pakaian berperang. Mereka sungguh perajurit berpengalaman. Berkain kampuh hijau kekuning-kuningan, berikat pinggang geringsing rangsangpati, berce-lana sutera ungu, berperada indah, berbunga ungu indah, seperti dawa Kamajaya nampaknya. Para puteri tertarik hatinya.

Ratna Handayaprana berkain sutera hijau, berkain kampuh sutera bertutup, berkilau-kilau, berkalung karangan bunga emas, subang bercabang, indah dipandang mata. Permata intan mulia, mengenakan sepasang cincin, berge-lang indah. Berdebar hati Panji memandang Ratna Handayaprana.

"Hendak ke mana dinda, engkau berhias?"

Yang ditanya menjawab dengan hormat: "Hamba hendak berperang, melawan musuh."

Gajah telah berpelana. Andaikan dinasihati oleh Panji, kiranya Ratna Handayaprana tak akan mau mundur.

Kelana Jayengsari berkata: "Sekehendakmu dinda, kanda hendak mengawalmu."

Kelana Jayengsari berkata lagi: "Hai, isteriku semua, selamat tinggal, saya minta pamit hendak berangkat."

Kemudian para puteri berganti-ganti diciumnya dan mereka menghormatnya. Segera Kelana Jayengsari berangkat, para puteri menghantar sampai di pintu. Kelana Jayengsari keluar istana, ikutlah Ratna Handayaprana, karena sangat cinta kepada suami.

Sang Dyah berpikir : " Andaikan mati jadi satu dengan suami."

Setiba di luar, gegap gempita suara perajurit, - ringkik kuda, dencing senjata bersahut-sahutan. Sorak so rai perajurit seperti membelah bumi.

Sanak saudara Panji bersemangat, semua perajurit telah diatur, senjata siap. SEmua bupati menghadap Kelana Jayengsari. Perajurit gemuruh, senjata istana telah - siap pula berupa tombak, sumpit, lembing dan panah. Perisai, pedang dan kedok, busur martil, perisai beremas, tombak hitam, seribu sebelah, semua bertangkai beremas, indah dipandang mata. Yang membawa perajurit Bali, mereka berkumis, tingkah lakunya seperti raksasa.

Perajurit Balambangan membawa tombak putih. Dua - ribu perajurit jumlahnya. Berbendera putih panjang. Dua ribu orang perajurit terpilih bernama Narantaka, mereka bersenjata merah. Tangkai bendera berujung besi.

Perajurit Pandoga seribu orang, mereka terpilih, bertombak, bersarung tombak hitam, indah dipandang mata, bendera berwarna kuning.

Kebo Palentu berpengawal lima ratus orang, semua terpilih, bersenjata bambu runcing, bertanda jaring- jaring.

Gajah Wulung berpengawal seribu orang. SEmua ketu runan orang berani mati, bersenjata pedang dan berperisai. Bendera ungu bertanda gambar kera putih.

Macan Wulung berpengawal seribu orang, mereka terpilih, bersenjata tombak berlidah, bertanda bendera hijau muda, indah dipandang mata.

Kebo Tarate berbaris di depan bersama Carang Naga banda, Mandalika dan Kebo Kenanga tiada berjauhan, mereka memimpin perajurit.

Perajurit Kelana Jayengsari indah dipandang mata. Para bupati berpakaian indah berseri-seri, dipandang seolah-olah bunga setaman. Pakaian mereka bermacam-macam, senjata seperti gunung api.

Kelana Jayengsari duduk di atas singhasa beremas, dikerumuni para ADipati, puteri Bali tiada jauh padanya.

Raden Kudanadpada, Kuda Sarjana, Rangga Narantaka dan Kebo Pandoga berada di depan.

Kelana Jayengsari berkata : " Bunyikanlah canang!"

Yang diperintah telah pergi, segera dibunyikan ca nang tanda berperang.

Kelana Jayengsari naik di atas kuda, berpakaian - indah. Semua perajurit bersemangat.

Pemimpin perang yaitu Carang Nagabanda dan Carang Mandalika. Senjata Kelana Jayengsari lebih kurang dua ri bu pucuk cuk senapang, berperajurit dua ratus ribu orang.

Raja Daha telah ke luar istana, para putera ikut hadir mereka duduk di depan beserta Patih dan lengkap para menterinya. Nampak seperti ombak lautan.

Orang Daha berhati-hati berhadapan kedatangan bahaya.

Orang-orang Kelana Jayengsari datang menyeberang sungai. Raja heran melihat perajurit Kelana Jayengsari. Mereka - perajurit besar.

Tampaklah senjata Adipati Matahun, raja Manggada, Naguwa, Lamongan, Tuban, Lasem, Pajang, Jagaraga. Mereka berbaris di depan. Raja Madenda berbaris di belakang.

Semua bupati tak hendak mundur dari medan perang, setelah mereka melihat kedatangan lawan.

Tanda berperang ditabuhnya, gung, beri bersahut - sahutan. Gegap gempita sorak-sorai, mereka perwira, tak seorang pun mengucap takut.

Adipati Lamongan segera menyerang bersama perajuritnya. Serangannya seperti singa buas.

Adipati Fuger melawan perang, tombak-menombak, tu suk-menusuk keris. Orang Fuger banyak yang gugur. Adipati Fuger menarik diri. Carang Mandalika segera membantu perang, mengerahkan perajuritnya. Adipati bertahan di me dan perang.

Serangan hebat mendesak jauh. Terdesak Carang Mandalika, perajuritnya banyak berkurang.

Menteri Wirasaba melihatnya, kemudian membantu perang. Riuh gemuruh di medan perang. Adipati Lamongan bertahan. Orang Wirasaba banyak yang gugur, segera menarik diri.

Raden Kuda Nadpada bukan buatan marahnya, segera tampil ke medan perang, diawal orang-orang Bali. Adipati Lamongan menyerang pula. Mereka desak-mendesak. Perajurit Lamongan banyak yang gugur. Musuh diserang oleh orang-orang Bali terpilih, hancur lebur perajurit lawan. Adipati Lamongan bukan buatan marahnya, melihat perajurit banyak yang gugur. Adipati Lamongan ikut berperang, menarik keris. Kuda Nadpada tiada mundur, bertubi-tubi ditusuk lawan, tetapi sedikit pun tiada gugur bulunya. Sang Adipati dibalas, matilah.

Gegap gempita sorak-sorai perajurit. Adipati Lasem dan Tuban bertahan, mereka menyerang lawan. Orang-orang Bali tak malarikan diri, meskipun terserang lawan di medan perang.

Raden Kuda Nadpada bertahan, berani berperang. Kuda Sarjana menyerang bersama perajuritnya. Adipati Sidapaksa membantu perang. Adipati Sandi Waringin membantu perang bersama Adipati Pananggungan.

Adipati Tuban dan Lasem memukul perang. Gegap gempita di medan perang, tak seorang pun berkata takut. Adipati Pananggungan kebingungan, kemudian malarikan diri bersama Adipati Sidapaksa.

Adipati Sandiwaringin mengungsi kepada Kelana Jayengsari.

Kuda Nadpada malu mengundurkan diri, perajuritnya banyak yang gugur. Kuda Sarjana dan Kuda Nadpada membabi buta, sebab terserang perajurit Tuban.

Kelana Jayengsari kasihan melihat kedua kesatria itu, perajuritnya habis binasa, tinggal kedua kesatria itu. Musuh ditembak, dilempari lembing, dipanah dan dipe-

dang. Besar hatilah kedua kesatria itu, mereka ketengah, mengamuk dengan kerisnya.

Adipati Lumajang datang menunjang, serentak mengamuk bersama perajuritnya.

Adipati Tuban bertahan, ramai peperangan mereka.

Kebo Pandoga tahu, bahwa Kelana Jayengsari marah, mereka yang lari kembali mengamuk di medan perang, mereka melawan para Adipati. Perajurit Tuban terserang lawan. Adipati Tuban dibunuh oleh Kuda Nadpada, matilah. Perajuritnya habis binasa, tak seorang pun dapat bertahan.

Adipati Lasem melarikan diri, lari cepat sekali.

Adipati Manggada ikut berperang. Perajuritnya menakutkan lawan.

Adipati Matahun menyerang bersama perajuritnya.

Adipati Pajang dan Pengging membantu perang, tanda perang bertubi-tubi dipukulnya. Para Adipati datang menyerang bersama bersama Adipati Balitar.

Adipati Saosragi dan Adipati Maguwa bersama-sama - memukul perang. Perajuritnya bersama-sama menempuh lawan di medan perang. Ramai pertempurannya, panah-memanah, yang lain tombak-menombak.

Ada yang tusuk-menusuk dengan keris, tak ada yang mau mundur, meskipun terserang lawan. Perajurit Kelana Jayengsari banyak yang gugur. Dahsyat pertempurannya. Bangkai bertumpuk-tumpuk, berserakan.

Para Bupati sebelah barat menanti serangan, mereka panas hati terhadap Kelana Jayengsari. Perajurit Kelana - Jayengsari hiruk-pikuk, melarikan diri.

Ratna Handayaprana marah kepada musuh. Segera hendak menyerang dengan naik gajah. Perajuritnya dua ribu orang, mereka orang-orang terpilih dari Bali, orang-orang banyak berjasa. Karena mereka telah banyak mendapat dana, segera serentak menyerang, berbondong-bondong mengamuk ke medan perang. Musuh yang terserang cerai-berai. Pertempuran semakin hebat, sorak-sorai gegap gempita.

Pertempuran lebih hebat setelah Adipati Jipang -- bersama perajuritnya datang ikut menyerang, yang kemudian disambut tembakan segala macam senjata, bertubi-tubi menembaknya.

Banyak perajurit yang gugur. Mereka mengamuk, tetapi tak berhasil, bahkan banyak yang mundur menderita luka-luka.

Kelana Jayengsari duduk di atas tahta, sanak saudara duduk di depan menjaganya. Mereka hendak membantu -- perang, menanti perintah tuannya.

Ketiga sanak saudara kaku hati. Gajahwulung me -- nyindir tuannya : " Hai, Pandoga. Bagaimana kehendakmu. Mengapa kamu enak-enak, kawan-kawanmu banyak yang gugur. Mengapa kamu tidak menolongnya. Apakah kaunanti sampai -- habis ? "

Kelana Jayengsari tersenyum, segera mengendarai -- kuda hendak berperang. Raden Wasengsari mengendarai kuda, laju menuju ke depan.

Kebo Tarate, Kebo Kanigara, Kebo Rajasa tiada mau ketinggalan. Kebo Kenanga, Carang Mandalika dan Carang -- Nagabanda tiada jauh tempatnya, mereka menjaga di kanan kiri Kelana Jayengsari.

Rangga Narantaka berjalan di depan. Kebo Pandoga dan Macanwulung memimpin barisan. Gajahwulung telah le -- bih dahulu tampil ke depan, meninggalkan perajuritnya -- dan mengamuk lawan.

Kelana Jayengsari hendak memukul perang, barisan -- nya telah menyerang lawan. Hebatlah pertempuran itu, pa -- ra perwira bertemu muka, tak seorang pun mengucap takut. Gemuruh sorak-sorai, seakan-akan terdengar di angkasa.

Tiada lama pertempuran itu. Karena terlalu hebat pertempuran, bangkai bertumpuk-tumpuk, nampak berbukit -- bukit.

Adipati Matahun gugur, kepalanya pecah, mati oleh pukulan Ranga Narantaka.

Adipati Belitar telah gugur, Adipati Saosragi ke -- palanya terpenggal, Adipati Pajang telah gugur, oleh Ga --

jahwulung. Hancur lebur para Adipati.

Adipati Pengging telah terikat, Adipati Lasem pura pura mati di antara mayat-mayat, kemudian Kebo Palentu - mendatangnya dan diikatnya.

Raja Maguwa lari meninggalkan gajah, Kelana Jayeng sari melihat segera mempercepat lari kudanya. Raja Maguwa dihalang-halangnya. Raja Maguwa menarik pedang panjang , berulang-ulang diayunnya kearah Kelana Jayengsari, tetapi tiada mengenainya.

Raja Maguwa dipegang kepalanya, segera dipenggal - nya. Gemuruh sorak-sorai terdengar, hancur lebur peraju - rit para Adipati, sisanya melarikan diri mengungsi ke ne- gerinya.

Orang-orang Kelana Jayengsari membawa barang-ba - rang rampasan, pedang, kelewang.

Gamelan ditabuhnya, tanda perang dibunyikannya. Pa - ra abdi beriang gembira.

Kelana Jayengsari berkata : " Kanda Rangka Naranta ka pergilah, sanak-saudaraku ini bawalah. Burulah musuh , bawalah anak isterinya, bila mereka melawan hancurkanlah!"

Rangka Narantaka kemudian pergi bersama sanak-sau- dara dan diiring para perajurit.

KELANA JAYENGSAARI MENERIMA HADIAH DEWI SEKARTAJI.

Terceritera, raja Daha kembali ke istana. Seperti burung gagak mereka yang mengawalnya.

Habis harapan raja Daha, perhatian terpusat kepada peperangan Kelana Jayengsari. Tak terciitera peristiwa - di jalan.

Raja Kediri telah tiba di alun-alun. Bunyi gamelan gemuruh, perajurit kecil semakin bergembira ria.

Mereka memperbincangkan Kelana Jayengsari dan memuji-mujinya.

Kelana Jayengsari segera kembali bersama peraju - ritnya. Riu gemuruh suaranya. Kelana Jayengsari telah tiba di Tambakbaya, telah duduk bersanding para isteri - nya. Ketiga isteri duduk di sampingnya.

Riu gemuruh suara di luar istana. Para perajurit merawat senjata, tombak, sumpit dan pedang mereka.

Terharu hati Kelana Jayengsari, terpukul oleh rasa rindu dendam, seketika jatuh tertelungkup di peraduan, gelap pemandangan, pingsan di atas tempat tidur.

Ratna Handayaprana, Ratna Candrasari dan Dewi Nawangwulan berteriak. Masing-masing puteri memeluk puteri lainnya. Mereka berteriak, gemuruh suara tangis di Tambakbaya.

Telah diberitahukan kepada raja, bahwa Kelana Jayengsari jatuh pingsan. Segera baginda mendatangnya. Isteri baginda semua mengiringnya. Ratna Candrakirana, Raden Gunungsari dan Palabuhan ikut pula. Tamioyi dan Ratna Mindaka tiada ketinggalan.

Kelana Jayengsari dikerumuni semua isteri. Segera tibalah raja Daha dan duduk disebelah atas kepala.

Baginda bersabda : " Anakku, Kelana Jayengsari. - Lukakah sejak berperang tadi ?"

Ratna Handayaprana menjawab dengan hormat :
" Tak terluka putera baginda, ya raja dewa, sejak beliau di medan.

Setiba dari medan perang, tanpa sebab tiba-tiba jatuh - pingsan , lama tiada siuman, hingga sekarang juga."

Ratna Sekartaji memandang Kelana Jayengsari berka ta dalam hati : " Saya kira orang itu mencari akal, pura pura pingsan. Cahaya muka berseri-seri, mengapa berbuat pura-pura sakit. Bila tiada takut ayah, saya kembali ke istana, tak sudi memandang wajah orang itu."

Pandoga menghormat seraya berkata kepada baginda:

Putera baginda Kelana Jayengsari sejak nenek moyang dahulu, nenek kepada ayah, bila berperang tentu menang, tak ada senjata dapat melukainya. Tetapi bila mundur dari medan perang seketika pingsan seperti mati."

Berdebar hati baginda, kemudian berkata : " Bangunlah puteraku, engkau hendak kupertemukan dengan adikmu Ni Galuh sekarang ini juga. Saya telah berjanji, bila engkau dapat menghancurkan musuh, puteriku hendak kuhadiahkan padamu. Bahwa sudah menjadi untungmu sekarang, atas permohonan saya kepada dewa. Berbahagialah Kelana Jayengsari, berkuasalah di Daha puteraku, saya hendak menjadi petapa."

Menutup mata Kelana Jayengsari, tersenyum Ratna Handayaprana, suaminya dibangunkannya seraya menangis : " Tuan, dengarkanlah sabda baginda."

Kemudian diambilnya air dengan batil, Kelana Jayengsari diusap mukanya dengan air dan mulai sadarlah. Mendengar sabda baginda menjadi segar kembali badannya. Kelana Jayengsari bangun seraya duduk, kemudian menghormat baginda.

Pandoga tersenyum seraya berkata : " Manjur sabda raja."

Raja bersabda : " Sakit apakah, puteraku ?"

Yang ditanya menghormat : " Hamba tiada sakit. Hamba cacat sejak dahulu, hamba sesudah berperang kemudian pingsan."

Baginda bersabda : " Bebaskanlah kaul saya. Terimalah dindamu, saya serahkan ke padamu, jadikanlah hambamu."

Kelana Jayengsari menghormat seraya memeluk kaki baginda : " Sangat hamba junjung cinta kasih baginda, hamba ikat diujung rambut, hamba tekan ke dalam kepala."

Baginda bersabda : " Bayan, hiasilah tuanmu!"

Yang diperintah menghormat, bertanya kepada Pandoga : " Dimana tempatnya ?"

Yang ditanya menjawab : " Di sinilah tempat tuan -

puteri."

Segera dibawa ke tempat, Bayan dan Sanggit menghi-
asnya, peraduan dalam istana indah dipandang mata. Kemu-
dian dibawa ke Tambakbaya, seperti surga nampaknya.

Baginda bersabda : " Ni Galuh, kamu sekarang hen-
dak kupertemukan dengan Kelana Jayengsari. Pergilah ke -
istananya."

Puteri baginda menghormat, mundur dari hadapan ba-
ginda. Biti-bitinya perwara gemuruh mengiringnya.

Baginda bersabda : " Adikmu Ratna Jinoli saya min-
ta, hendak saya pertemukan dengan Gunung Sari."

Kelana Jayengsari menghormat : " Hamba junjung ke-
hendak baginda. Tllah pada tempatnya bagi saudara hamba.
Meskipun paduka minta hidup hamba, hamba tak menolaknya,
terserah kehendak paduka. Tetapi kekurangan hamba terse-
rah paduka pula."

Baginda bersabda : " Puteraku, dindamu kupertemu-
kan bersama, sekarang ini juga. Saya harap, seksikanlah!"

Kelana Jayengsari berkata : " Dinda, Ratna Handa-
yaprana. Dindamu Ratna Jinoli hiasilah !"

Yang disuruh menghormat, kemudian disambut tangan
Ratna Jinoli oleh Ratna Handayaprana. Ratna Jinoli telah
berhias, serupa bidadari, nampak seperti dewi Suprabasi-
ni.

Baginda bersabda : " Mindaka, kakanda Raden Wukir
sari hiasilah !"

Raden Mindaka menghormat, kakaknya telah berhias.

Tamioyi berkata lembut : " Kanda, selamat beriste-
ri, cantik calon isteri kanda, keturunan perajurit ting-
gi. Maka segera pergilah, kanda !"

Yang diajak bicara tertawa. Gemuruh suara orang -
di Tambakbaya, Para Adipati siap, menderu merdu bunyi ga-
melan, berlagu disertai irama tembang.

Semua pegawai Kediri hadir di Tambakbaya. Ratna -

Jinoli sedang dihias oleh puteri Bali. Ratna Jinoli sungguh cantik, lagi pula dihias serba berkilau, berkain sutera, berkain kampuh ungu beremas dan berperada, berikat pinggang mandagiri, bersubang mantabrangta, bersunting-intan mulia, bermahkota kuning keemasan, berkalung rangkap tiga, nampak serasi lagi sesuai, berbunga emas, berbedak harum-haruman, bergelang kaki kana, nampak serba-indah. Sang Dyah duduk di tempat berbau harum, air mata seolah-olah hendak keluar.

Terceritera, Ratna Mindaka. Adiknya telah dihiasinya. Sang Dyah disuruh berganti kain yang indah, berkain kampuh ungu berseri-seri, berhias emas berurai, bercelana sutera ungu berseri-seri, berikat pinggang sutera hijau, bermahkota beremas rata, berkilau, berdaun telinga gajah bergolek, indahlah, tingkah lakunya, menggairahkan rasa asmara.

Ratna Bali datang, berkata kepada Ratna Mindaka :
" Mengapa, lama nian tuan ?"

Yang ditanya menjawab : " Katakan kepada tuan, tugas hamba telah selesai. Hamba tinggal memberi tahu ayah anda baginda, bagaimana kehendak beliau ?"

Yang disuruh menjawab dengan hormat : " Ya, telah siap tuan."

Sang Ratna memberi tahu kepada baginda. Baginda bersabda : " Pertemukan puteraku !"

Yang diperintah menghormat serta menarik diri. Semua isteri raja mengiringnya. Ratna Mindaka berjalan di depan.

Tamioyi bertanya lembut : " Dimana tempat kanda?"

Ratna Handayaprana menjawab lembut : " Dinda, silakan duduk. Raden Wukirsari telah dipertemukan dengan Ratna Jinoli."

Gemuruh para puteri, mereka bersama-sama duduk. Raden Wukirsari disambut adiknya.

Baginda bersabda Kebo Pandoga : " Saudara ini, hi

asilah segera !"

Kebo Pandoga menghormat : " Daulat, baginda. Ini telah siap."

Kelana Jayengsari tersenyum seraya menghormat, - kemudian mohon diri ke luar.

Terceritera sang Indah Dunia Dewi Sekartaji tak mau berganti pakaian. Wajah kusut masai, pendirian hatinya lebih baik mati, tidak mau bersuami bila tidak dengan putera Keling yang selalu diimpi-impi siang dan malam.

Ibu permaisuri tahu akan rahasia, segera memberitahu kepada baginda, bahwa putera baginda sangat berse^{ri} sedih-hati, dihibur tiada reda kesedihan hatinya.

Baginda turun mendatangi puteranya. Tiba di tempat segera putera dijumpainya.

Baginda bersabda harum : " Hai, puteraku Sekartaji! Hanya kamulah yang menjadi jembatan hatiku. Pikirkan nasihatku. Kamu jangan melawan perintahku!"

Ratna Sekartaji berlinang-linang air matanya, dihiburlah oleh baginda seraya sabdanya : " Dinda permaisuri, hiasilah Ni Galuh !"

Seegera Dewi Sekartaji diusap-usap perlahan-lahan, diberi bedak kuning. Pakaian kebesaran puteri jara dirakitnya, berkain geringsing sangupati halus, berkain kampuh hijau muda bergambar emas, berseri-seri, berikat pinggang sutera merah tua indah, bersubang natabrangta indah, ikat pinggang berpermata bersinar-sinar.

Rambut panjang lebat lagi hijau, nampak mengalun seperti awan mengandung hujan, bulu dahi berumbai-rumbai halus, bulu kening seperti daun himba, cahaya pucat seperti bunga layu, lemah lunglai kehijau-hijauan, bagai bulan terkurung awan, hijau berseri-seri, menarik hati.

Kuku runcing, seperti kilat, jari runcing bagai duri, - bercincin hijau dan merah. Sungguh cantik paras Ratna Sekartaji, puteri lain pantas sebagai budaknya, budak luar dan budak dalam, tak pantas sebagai saudara.

Andaikan mencari di bawah kolong langit tak akan mendapat dua puteri secantik Ratna Galuh. Sehari berganti tujuh ru pa, bila mengerling seolah-olah hendak lenyap. Tak ada orang terkenal di dunia, tak berbanding dengan ke cantikannya. Kemolekan puteri Daha mengalahkan segala - yang serba cantik, bidadari yang melihatnya malu mengadu keharumannya.

Terceritera, Kelana Jayengsari telah berganti kain, berkain kampuh bergambar bunga-bunga, bercelana sutera hi jau berenda benang emas indah, berkunang-kunang, bersinar sinar, berikat pinggang kain geringsing yang upati, berkeris kebesaran raja, mahkota beremas bertaburkan ratna - mutu manikam, bersunting bunga cepaka hijau berperada in dah dengan daun-daunannya. Bercincin permata dua sebelah, jari halus, berlumas harum haruman. Ratna Candrasari dan Ratna Nawangsasi terpesona memandangnya.

Tiba-tiba datanglah utusan, merunduk, menghormat. Seperti orang mimpi rasanya, lama ia tiada berkata kepada Kelana Jayengsari. Terpesona memandangnya, entah tingkah lakunya. Utusan itu barangkali mengira bahwa Kelana Ja - yengsari sebenarnya Dewa Kamajaya yang turun ke Daha mem bantu perang, sehingga menyebabkan banyak puteri gila as - mara. Utusan itu ditegur oleh Ratna Candrasari, terkejut - lah seperti orang bersalah, jawabnya : " Hamba diutus ba - ginda, Sang Bagus dipersilakan menghadap baginda !"

Kelana Jayengsari segera turun tahta menghadap ba - ginda, seraya menghorma dan dipeluk oleh baginda. Tangan kiri memeluk Dyah Galuh, tangan kanan memeluk Kelana Ja - yengsari.

Baginda bersabda : " Puteraku Jayengsari, terima - lah saya menyerahkan isterimu, maafkan segala kekurangan - nya. Isterimu sangat manja, baringkan di atas pangkuan, - karena sejak kecil bermanja."

Kelana Jayengsari menghormat : " Ya, raja dewa. Hamba tiada merasa, bahwa beristeri dengan tuan hamba pu - teri paduka. Hamba hendak mengabdikan selama hidup padanya."

Baginda tersenyum seraya bersabda : " Selamat tinggal puteraku, aku hendak ke istana. Mindaka dan Tami oyi, tinggallah semalam di sini, jagalah kakakmu !"

Kedua puteri baginda menghormat, Baginda menyinggalkan tempat beserta permaisuri. Kelana Jayengsari menghantar sampai di luar istana.

Baginda bersabda : " Sampai di sini sajalah. Kembalilah !"

Yang disuruh berhenti seraya menghormat. Baginda menuju ke istana.

Terceritera, Sang Kesuma Istana sedang di atas tahta berwarna kuning. Ken Bayan dan Sanggit tiada jauh padanya. Para puteri menghadapnya. Kelana Jayengsari segera datang, berjalan perlahan-lahan. Para puteri mengawalnya. Ken Bayan berkata : " Tuan, kanda paduka datang. Turunlah tuan, menyambut suami tuan !"

Yang dipersilakan tiada menjawab, air mata deras mengalir, hatinya menyesalkan dirinya : " Hai, ragaku, terlalu kamu. Tiada perlu kau lama hidup. Lebih baik mati Sekartaji, supaya tidak memperpanjang kesedihan hati, membuat gempar dunia."

Sekartaji menuju ke peraduan, kelihatannya sedih seraya memegang ujung kain. Yang dipikirkan perasaan malu. Setiba di peraduan menjatuhkan diri di atas kasur, bingunglah, berkata dalam hati, merenungkan putera raja : " Sungguh matikah bangsawan Jenggala, karena membela isteri. Suramlah bulan, dinda Koripan, pudar sinarnya, mati cahayanya, tiada menaruh belas kasih pada hamba. Duh, dewa, Kelana Jayengsari karunialah isteri. Kelana Jayengsari yang telah melawan musuh, teguh perwira dalam peperangan, bukankah itu anak cucu Wanengpati, Ki Janggali Gagakpranala. Mengapa dia menjadi dukun lagu-lagu, pandai menyesuaikan nada selukat. Bila bukan keturunan Keling mustahil mampu membunyikan selukat yang telah usang. Bila manusia atau raja jin, jika tiada bersaji tiada mungkin berani memegang selukat, sebab besar bahayanya,

tiada boleh orang melengkahinya. Bila dipegang, pingsan - yang memegangnya, tetapi mengapa bagi Kelana Jayengsari - tawar jadinya, tawar bahayanya, bahkan betis ditaruh di atasnya. Kata Bayan tindakannya tidak mendua kali, seakan akan ia yang mempunyai selukat sebagai harta kawin."

Iri hati puteri Bali. Ratna Handayaprana berbisik kepada suami : " Sabar hatilah. Puteri Kediri amat sukar hati, jangan tergesa-gesa, hamba hiburnya dahulu."

Kelana Jayengsari tersenyum seraya berkata : " Hi burlah, dinda. Usahakan berhasil !"

Ratna Handayaprana segera masuk ke kamar, duduk di sisi balai-balai, tidur bertopang dagu, berkata-kata dengan belas kasih : " Tuanku sang kesuma. Kelana Jayengsari menyerahkan kematiannya. Tadi mohon diri hendak terjun ke jurang, karena tuan tolak pengabdianya. Kelana Jayengsari hendak bunuh diri terjun ke samodera atau perapian. Hamba dahulu sejak kerajaan Bali teralihkan cemas seperti paduka pula. Hamba sebagai kurban demi keselamatan negara, maka oleh ayah diperhambakannya. Hamba selalu sedih hati. Hamba mohon ketetapan perkawinan dengan kesatria seberang yaitu Kelana Jayengsari. Hamba putus asa tak mau menjalaninya. Kaki Endol berkata, hamba tidak boleh khawatir. Kaki Endol mengatakan, bahwa beliau bukan orang seberang, melainkan mestika tanah Jawa yang menyamar menjadi orang Nusasrenggi. Kelana Jayengsari menyamar, supaya tiada ketahuan orang perjalanannya. Bila belum tercapai cita-citanya, belum akan membuka rahsia kekeluargaannya. Kata Kaki Endol, kelak di negara Kediriilah."

Mendengar kata Ratna Handayaprana berdebar hati Sekartaji. Kesuma Bali berkata dalam hati : " Orang ini sungguh baik menjadi pendamping suami, kasih sayang sampai mati. Bijaksana, pandai, berhati-hati, cermat, pandai berusaha, ahli kesusilaan."

Sang Ratna Sekartaji berkata perlahan-lahan : " Dinda, puteri Bali. Hamba menumpang hidup. Tuanlah saudara hamba, yang pantas menjaga segala kekhilapan hamba. Berkatalah terus kepada suami paduka kesatria manakah -

dan apakah kata beliau atas diri hamba ?"

Kesuma Handayaprana tersenyum, berkata berbisik - bisik : " Anak piut yang telah mati mengabdikan diri di kedewaan. Hyang Guru memberkatinya, bila seorang cucu yang menjadi raja Bali kebetulan dalam kesedihan. Sejak Kaki Endol datang, bertempat di dalam istana, terdengar pembicaraan mereka. Kaki Endol meramalkan tentang Panji. Berkata kepada raja Bali, bahwa cucunya mudah-mudahan dapat menjadi perlindungan orang tua dan sanak saudara senegara. Bersuamilah kesatria yang sakti, permata dunia yang menyamar orang seberang, yang dapat mendekati cucuku Handayaprana, sungguh pandai dia, terkenal pandai mengikat kata. Kelak pertemuan Wisnu dan Sri terjadi di negara Mamanang, cucuku yang melayaninya. Maka itu tugas mulia, tersebut dalam ilmu gaib."

Ratna Handayaprana dipeluknya : " Sungguhkah, katamu dinda ?"

" Ya, begitulah. Bila bohong, bahwa itu adalah kata Kaki Endol terhadap ayah hamba baginda. Oleh karena itu sejak Kelana Jayengsari menginjak pelabuhan Bali ayah hamba memata-matai saja, mengawasi gerak-gerik Kelana Jayengsari. Bila sungguh orang seberang dan tutur kata serta sikap serba lembut, tentulah mempunyai maksud rahasia. Kemudian ayah hamba berunding dengan orang tua di Bali, memperbincangkan ramalan kaki Endol. Orang-orang tua berpendapat lebih baik mendekati Kelana Jayengsari, seorang pembesar yang menyamar diri. Oleh karena itu hamba melawan perang dengan penuh semangat, takut kalau-kalau mereka menempati di Bali. Korban lima puluh ribu jiwa."

Ratna Sekartaji keheran-heranan, berpikir-pikir, - bimbang ragu hatinya sejak mendengar sejarah mula awalnya, yang kamu dian telah diketahui olehnya.

Ratna Handayaprana berkata perlahan-lahan : " Berkenan di hatikah, ya tuanku. Diperkenankan hamba menghadap dekat peraduan paduka ? Hamba takut, kalau-kalau Kelana Jayengsari merana, menjatuhkan diri di atas batu berduri."

Ratna Sekartaji tersenyum, tanda kegirangan. Puteri Bali ke luar hendak mengundang Kelana Jayengsari, tetapi di tahannya.

"Dinda, jangan tergesa-gesa. Tuan kukira membela suami, tiada membela aku. Sama-samalah, berdirilah di tengah. Belum sampai di Tegalkuru, barisan Kelana Jayengsari telah berbondong-bondong hendak berperang.

Dinda, kuanggap belum menjabat hulubalang Salya, perang Baratayuda telah damai. Dinda, aturlah raja-rajaku, saya hendak ikut ke Nusakambangan. Sampaikan tempo tiga hari? Saya hendak bertanya kepada kaki Endol, Buyut di Bali."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata :
"Berliku-liku hal itu. Kaki Endol telah lama meninggal - kan negeri Bali. Berita sesungguhnya yang dapat mengatakannya serta lebih tahu tentang Kelana Jayengsari. Apakah yang telah diramalkan Kaki Endol telah terjadi sekarang ini. Sekarang terserah kehendak paduka, banyak-banyaklah permintaan paduka. Berkenan atau tak berkenan hati paduka, sekarang hamba hendak mempersembahkan jenazah, kalau-kalau segera basi, tiada dapat dipermandikan. Tuan padukalah yang kehilangan, hamba hanya menumpang, padukalah yang berkuasa, mengapa paduka hendak membunuhnya?"

"Ya, dinda. Terserah kehendakmu !"

Ratna Handayaprana segera ke luar, berkata berbisik-bisik kepada Kelana Jayengsari : "Tuan, paduka masuklah. Berhati-hatilah merusak pagar besi. Kelak terimalah segala kata Kesuma puteri Mamenang. Kuat-kuatlah menahannya !"

Ratna Handayaprana diciuminya, Kelana Jayengsari membuka kain selendang. Bersamaan matahari suram. Bulan terbit tanggal sembilan.

Ratna Mindaka bertanya berita, mendekat puteri Bali yang sedang duduk di bawah harsana. Banyak puteri datang padanya.

Berdengunglah lagu gamelan, penabuh-penabuh puteri duduk berderet. Prasanta ikut berlagu. Para puteri tertawa-tawa, mereka bersuka ria di halaman, di bawah langit.

Para puteri bergembira ria. Ratna Mindaka dan Tamioyi duduk dekat Ratna Handayaprana. Ratna Candrasari dan Ratna Nawangsasi serta beberapa puteri duduk di depan puteri - Bali. Ratna Handayaprana sibuk menjamu para puteri, seolah-olah yang mempunyai kerja, seakan-akan yang berkuasa.

Gemuruh suaranya, mereka bersuka ria. Gamelan Kallasangka merayu-rayu bunyinya, menanti bunyi Kalaganjur. Sanak saudara Panji duduk di luar. Para menteri menari, bertandak main tombak. Gemuruh suaranya. Mereka yang alah disoraknya. Mereka bersuka ria.

Para menteri Balambangan bertandak main sumpit. Orang Pragunan, Sidapaksa, Lumajang, Sandiwaringin, Purwangga, Patungkengan, mereka bertandak main rotan.

Ratna Mindaka berbisik kepada Ratna Handayaprana: "Kanda, benarkah Kelana Jayengsari orang seberang? Mengapa beliau paling cantik. Sungguh manis, seolah-olah memenuhi dunia, seperti keturunan raja, sinar badannya berdaya."

Ratna Handayaprana menjawab seraya berpaling ke belakang: "Hamba tiada tahu asal mula dahulu kala. Tetapi setelah bertemu tak mencela kebagusannya. Dinda, cela kakanda terlalu banyak isteri. Dinda, bagi kanda puas hatilah. Meskipun beliau timpang atau cekot puaslah hati hamba, berbanding dua bagi hamba. Meskipun hancur lebur dalam medan perang tak akan kembalilah hamba."

Semua puteri tertawa mendengar kata puteri Bali.

Para puteri asyik bersuka ria. Ni Braminta datang; berkata berbisik-bisik. Sang Ratna dipersilakan ke luar. Ratna Mindaka mohon diri hendak ke luar, segera mendekat Ratna Handayaprana.

"Hamba hendak ke luar, datanglah utusan baginda. Hamba hendak menemuinya sebentar."

Yang diajak bicara menjawab: "Baiklah!"

Ratna Mindaka segera ke luar. Ratna Handayaprana berkata: "Hai, Mintarsa, kamu ikutlah segera."

Iringkanlah dinda Ratna Mindaka. Ingat-ingat panggilan ba ginda !"

Mintarsa segera ke luar. Braminta bertanya : " Ka-mu mengawal sang puteri ? Hendak kemanakah ? Hendak mende ngarkan berita ?"

Braminta berkata lagi : " Kembalilah ! Rahasia, ja ngan kau beritakan kepada orang !"

Mintarsa segera kembali dan berkata kepada tuannya. Setiba di luar Ratna Mindaka bertemu dengan calon suami - nya di bawah pohon nagasari. Ratna Mindaka segera dipeluk nya. Sang Ratna menolak seraya berkata : " Jangan memeluk hamba, hamba tetap tak akan membohongi janji dahulu."

Mereka kemudian masuk ke istana.

" Mengapa kau membohongi janji. Hamba mengharap-ha rapkan dinda. Tetapi hamba peluk mengapa berkata demiki - an ?"

Raden Wangsengsari memeluk pinggang seraya menghor mat : " Hamba mohon murka, sebab hamba tiada datang kem - bali. Semalam hamba diberi tahu, keesokan harinya maju ke medan perang. Atas murka dinda, hamba mohon maaf. Hidup - mati hamba terserah tuan paduka."

Ratna Mindaka memeluk leher, kemudian dipeluk ping gangnya. Sang Dyah berkata seraya menariknya : " Tuan, bo bohong."

Diciuminya calon suaminya. Raden Wangsengsari meme luk pinggang erat-erat seraya menciuminya. Seolah-olah ku pu berlaga, bertukar sirih dengan gigi mereka. Kain dile- pas, segera berganti kain. Angin datang sepoi-sepoi.

Kebo Pandoga memandangnya, bahwa mereka laki-laki perempuan, segera menegurnya : " Siapa kamu yang duduk ?"

Raden Wangsengsari menjawab : " Hai, kakak. Jangan keras-keras bicara. Belas kasihanilah aku !"

Kebo Pandoga bertanya : " Katakanlah, siapakah ka- mu ?"

" Wangsengsari ", jawabnya.

Kebo Pandoga tersenyum seraya berkata : " Berlaku serong orang ini. Bukan buatan jahatnya. Mari, tunggulah Raden Wukirsari dan Kuda Nadpada. Nanti kukatakan kepada nya."

Kebo Pandoga segera kembali. Ratna Mindaka menarik diri. Ratna Handayaprana sedang duduk, tiba-tiba Kebo Pandoga datang Kuda Nadpada duduk di sebelah kiri, mohon diri hendak ke istana kakaknya. Mereka bersama-sama datang dan bersama-sama duduk. Kaba Pandoga tinggal di sebelah barat. Kuda Nadpada berkata : " Kanda, hamba mohon lampu. Gelap sungguh tempat hamba ini."

Ratna Handayaprana berkata : " Mintarsa, berilah lampu dan sehelai tikar keluarkanlah !"

Yang diperintah segera mengeluarkannya. Ratna Handayaprana segera ikut ke luar. Setiba di rumah depan Ratna Handayaprana berkata : " Raden, makanlah sirih !"

Raden Wangsengsari menjawab : " Terima kasih."

Kuda Nadpada bertanya : " Bagaimana mempelai ? Sudah mau tidur bersamakah ?"

Yang ditanya menjawab : " Lama hamba menghibur, baharu redalah hati sang Ratna."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya memandang Nawangsasi dan Citrasari.

Raden Wangsengsari tahu akan rahasianya. Kakaknya tersenyum.

" Kain kampuhku inilah yang membuat kanda tersenyum ?"

" Ya ."

" Kain kampuh ini saya pinjam dari saudara. Maka, baru bukan, kampuh ini ? Kain kampuh hamba sedang dicuci oleh si kembar."

Ratna Candrasari dan Ratna Nawangsasi tertawa. Ratna Handayaprana berkata : " Jika mau kasih ja -

ngan ketahuan orang. Katakanlah, dinda !"

Raden Kuda Nadpada berkata : " Berat kata paduka. Hamba belum sampai hati, tiada tahu apa sebab demikian?"

Kakaknya menjawab : " Jangan kauperpanjang kata - mu !"

Terceritera, Raden Wukirsari telah berbahagialah perkawinannya. Istana mereka di sebelah utara Tambakbaya bernama Toyamarta. Istana tersebut dibangun oleh orang - orang Daha dalam tempo satu hari.

Kira-kira setengah bulan sanak saudaranya hadir, mereka seolah-olah telah berjanji datang bersama. Mereka membawa barang-barang.

Terceritera, Sang Dyah Galuh selama perkawinannya belum pernah bercumbu-cumbuan bersama Kelana Jeyengsari. Mereka sedang berwawancara. Kelana Jayengsari sangat mencurahkan cinta kasihnya, tetapi belum juga disambutnya. Sang Dyah sangat dipujinya.

Sang Ratna sedang duduk, dikerumuni oleh para puteri bersama-sama Kelana Jayengsari. Di sebelah depan - terletak macam-macam perlengkapan. Bayan dan Sanggit tiada jauh padanya. Candrakirana nampak tiada bergembira, sebab Kelana Jayengsari belum mau membuka rahasia hati - nya.

Kebo Pandoga berkata dengan hormat : " Hamba memberi tahu, sanak saudara paduka datang. Mereka membawa - rampasan puteri para Adipati. Mereka ditahannya."

Kelana Jayengsari berkata kepada Kesuma Kediri : " Bagaimana kehendak paduka atas semua puteri rampasan - ini ?"

Sang Dyah terharu melihat puteri-puteri rampasan. Bayan dipandangnya. Bayan tahu maksud sang ratna, maka - katanya manis : " Sang Dyah Galuh ingin melihat semua puteri, besar kecil serta barang-barang rampasan."

Kebo Pandoga dipandangnya, kemudian ia menghormat dan pergilah.

Puteri rampasan dipanggilnya, serta barang-barang telah dihadapkannya.

Kelana Jayengsari berkata : " Itulah wajah puteri-puteri serta barang-barang rampasan hamba persembahkan pada paduka. Hamba menyerah kehendak paduka. Silakan memilikinya. Sisa-sisa yang paduka tolak hamba pelihara sebagai anugerah paduka."

Sang kesuma tiada berkata, Bayan dipandanginya. Bayan segera menghormat dan memilihnya.

Puteri Jagaraga cantik jelita, itulah yang dipilih oleh Bayan.

Tiga puteri Matahun yang tertua dipilihnya. Tiga - puteri Balitar yang muda dipilihnya juga.

Empat puteri Manggada cantik-cantik, yang tertua - lah yang dipilihnya, sedang tiga puteri lainnya diberikan kepada Pandoga.

Tiga puteri Maguwa, yang tertua dipilihnya, empat puteri Pajang yang tengah dipilihnya. Puteri Lasem, puteri Jipang dan Balora dipilihnya semua.

Semua puteri yang cantik telah terpilih semua. Puteri yang ditolaknya diberikan Kebo Pandoga.

Kebo Pandoga menepuk-nepuk dada seraya berkata dengan gelak ketawa : " Tuan ratu pandai, semua yang cantik dipilihnya.

Hai, Bayan. Pilihlah juga saya ini. Persuamilah, jangan - setengah-setengah !"

Bayan tertawa gelak-gelak : Hai, Kebo Pandoga. Apa yang hendak kupilih padamu. Buruk, tua lagi hina ?"

Sang bulan dunia tersenyum. Kelana Jayengsari segera memeluk pinggang : " Duh, jiwa hamba. Selama bertemu - hamba belum pernah melihat senyum paduka. Sekarang diri - hamba tergenang madu gula rasanya, serasa sejiwa dengan - paduka."

Sanak saudara Kelana Jayengsari dipanggilnya. Mereka datang, duduk menghadapnya.

Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana duduk bersanding, mereka sama seloknya. Ketiganya disambut oleh Kelana Jayengsari.

Kelana Jayengsari tersenyum seraya berkata : " Saya keturunan kesatria seberang. Sejak kecil sampai sekarang. Keturunan saya baru sekarang ini melihat tanah Jawa . "

Sang Dyah Candrakirana hendak menangis. Kelana Jayengsari berkata : " Hai, Sentaka lekas ambilkan cincin - saya yang tersimpat dalam kotak beremas ! "

Segera diambilnya cincin indah dan diserahkan kepada Kelana Jayengsari. Sang Dyah melihat cincin, bahwa itu miliknya yang telah dipungut dewa dahulu, maka malulah seraya duduk memandang ke bawah. "

Ni Bayan berkata perlahan-lahan : " Mengapa cincin ini hampir sama dengan cincin paduka yang telah dipungut dewa dahulu. Apakah beliau ini saudara dewa ? "

Kelana Jayengsari tersenyum seraya berkata : " Hai, ratna, tuan hamba. Apakah yang paduka mohon kepada dewa. Apakah paduka ingin berjumpa putera Jenggala ? "

Bayan menjawab : " Dewa berabdi seorang yang mengaku dewa Narada, bukan buatan jahatnya. Banyak minta sajian yang indah-indah dan sajian diambilnya semua. Kupan - dang dewa itu bentuknya seperti Kebo Pandoga, gemuk sekali. "

Kebo Pandoga tersenyum tiada berkata, terasa dalam hati.

Kebo Palentu menjawab : " Mengaku milik orang lain kamu. Perhatikan tanda-tandanya, jangan keliru. Lagi pula perhatikan subang serta dengung suaranya itu ! "

Kebo Pandoga tertawa gelak, karena dipersamakan se ekor kuda.

" Kakak agak lega. "

Kebo Palentu menjawab : " Bukankah saya tidak mengajak mohon sajian dalam istana. Sakit hatiku, tebuslah. Jika mungkir tidak makan sajian sang ratna dahulu bersum-

pahlah. Merunduk-runduklah seperti nasi rebus, jangan hidup tetapi jangan mati. Terengah-engahlah napasmu sepanjang tiga hasta, sakit berak tujuh keranjang."

Sang bulan dunia tersenyum mendengarnya. Kelana Jayengsari ketika melihat senyum sang Kesuma Daha segera menghormatinya. Berkata dengan minta belas kasih : "Duh kesuma tuanku. Bagai teriris hati hamba sejak memandang cincin tuan yang menjadi sarana itu."

Bersamaan matahari terbenam disambutlah sang puteri raja. Bergantilah bulan terbit. Sang puteri raja dibawa-walah ke balai permandian, suatu bangunan indah. Semua puteri senang hati.

Kelana Jayengsari mengikat kata-kata rayuan, ber-sanjak dan berlagu Wegang Gandakesuma, Jurudemung, Madu-retna, Palugon, Sekar Rini, Kusumawicitra, seraya masuk ke peraduan.

Merayu-rayu lagu Sulanjari didukung oleh suara merdu merayu, agar bunga berkembang, demi pemikat kasih, penggempur getaran samodera madu, gugurnya sekuntum bunga, terbuka-nya hati duka, genangan tindakan manis. Kumbang-kumbang kedewaan agar kelopak bunga menutup, rasa dingin tersebar tersiar di dunia. Hasilnya dapat bercampur dengan ratna seperti sarung masuk kebilah keris, bilah keris masuk ke sarung, sejak berperang mencapai rasa sejati dan setelah kembali bertukar tanda.

Jalannya seperti dahulu. Baik ingat-ingatilah kepada dewa sebesar juwawut, pengantar asmara, karena beliau pencipta bumi. lambang dunia. Kelana Jayengsari tak boleh dikatakan pancaran sinar puteri Keling dan puteri Mamenang, ketika keindahan bumi. Yang ada sejak awal, tengah dan akhir. Sejak dahulu telah terkenal. Pendek kata setelah menceriterakan keindahan di bawah langit, berturut-turut dan berkait-kait, bahwa itu dan ini, Wisnu dan Sri tak dapat berpisah. Penjelmaannya menjadi satu.

Ketika air jaman dahulu, Citrawati sebagai Sri, Harjunasra sebagai Wisnu, dan penjelmaan lainnya di Ayodya. Sri menjadi Sinta, Wisnu menjadi Ragawa. Menjelma setingkat lagi dalam Baratayuda. Sri Sumbadra, Kresna dan Arjuna sebenarnya berbadan Wisnu, seumpama asap dengan api, -

bunga dengan bau harumnya. Setingkat lagi di Malawa, Aji darma dan Secawati. Setingkat lagi menjelma kepada raja Jayabaya. Sri menjelma pada Dewi Sarak. Setingkat lagi berakhir tiada menjelma, yaitu Sri pada Kirana, Wisnu pada Panji, mereka itu jelmaan terakhir. Dewa Wisnu dan Dewi Sri tiada turun ke dunia lagi.

Oleh karena itu sejak dahulu sampai habislah cerita yang indah, yang sekarang sedang digubah ini.

Setelah mereka menjalin kasih, Kelana Jayengsari ke luar menyambut isterinya, dibawa ke balai permandian. Bayan berbisik kepada Kebo Pandoga, bahwa sang dyah Kirana telah campur asmara.

Kebo Pandoga berpikir, kemudian keluar memberi tahu kepada semua. Srageni dan Paninggar serta pemegang meriam dan senjata telah menerima perintah. Semua tabuh-tabuhan dibunyikannya.

Semua meriam telah dinyalakannya, menggelegar suaranya, menggeledek di angkasa. Seribu senjata berbunyi, serentak, seakan-akan angkasa ikut bergetar. Para puteri terkejut mendengarnya.

Ratna Candrasari datang di istana puteri Bali bersama Citrasari dan Nawangsasi. Mereka minta berita, mengapa suara senjata gegap gempita bunyinya, bunyi tabuh-tabuhan seolah-olah menembus angkasa, bunyi senjata bertubi-tubi.

Kesuma Handayaprana menjawab : " Saya tiada tahu. Barangkali musuh datang menyerang Daha."

Puteri Lumajang bertanya : " Kapan musuh datang ? Kiranya tak ada berita, bahwa tuan Kelana Jayengsari ke medan perang."

Ratna Candrasari menyahut : " Mana ada musuh tiada memberi berita ?"

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata : " Musuh berbuat dengan menyamar, tiada dengan surat. Kelana Jayengsari membelah bumi menyerang Kediri. Maka serangannya waktu malam hari."

Semua puteri mendengar kata puteri Bali, mata membeliak, bergeleng kepala, mencari berita. Mereka berdebar-debar. Ratna Candrasari, Nawangsasi, Citrasari, Puteri Sandiwaringin, Lumajang, Sidapaksa, Tarsada, Purwangga, semua datang mendekat.

"Berita kabar kami ini. Sungguh angkuh kanda Handayaprana. Berkatalah terus terang. Apa sebab Kelana Jayengsari berani melawan raja Daha."

Ratna Candrasari berkata dengan rasa takut :
"Dinda, kebenaran berita itu. Saya belum tahu sungguh tentang berita itu."

Ratna Handayaprana berkata seraya tertawa : "Janganlah percaya kepada berita saya."

Ratna Candrasari berkata lagi : "Sebaiknya dinda utusanlah, mencari berita itu !"

Ratna Handayaprana menjawab : "Jangan mengacau!"

Tiba-tiba Tanankung datang menghormat kesuma Handayaprana : "Hamba diutus tuan hamba, kanda paduka, supaya memberi tahu, bahwa puteri Kediri telah berkenan - campur asmara. Maka berbunyilah tanda penghormatan."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata :
"Terima kasih saya kauberi kabar tentang terbelahnya benteng Daha. Besok saya hendak datang melawatnya."

Tanankung menghormat seraya mohon diri. Semua puteri mendengar hal itu heran semuanya. Mereka bubar di jalan, memuji puteri Bali, sangat berani perkawinannya dan tajam pikirannya, mahir berpikir, berhati-hati, bijaksana, mengalahkan semua puteri. Segala tingkah laku berkenan di hati suami.

Para puteri bubaran, mereka telah tiba di istana masing-masing. Mereka puas telah memperoleh berita.

Terceritera puteri Sabagung sedang bersedih hati. Isteri Gunungsari siang malam menangis, mata balut. Para abdi telah menghiburnya, tetapi puteri Sabagung selalu menangis.

" Tuan, janganlah bersedih hati, sungguh tiada baik jadinya. Suami baru kawin, sedang asyik menjalin kasih. Janganlah tuan selalu menangis. Meskipun tuan menangis - berair mata darah, tak akan datanglah suami tuan. Sia-sialah perbuatan tuan. Lebih baik bersuka ria makanlah!"

Tak berhentilah tangisnya. Tibalah waktu malam, di sambut terbit matahari. Pagi-pagi puteri Sabagung berangkat hendak menghadap Kelana Jayengsari, diiring oleh abidinya. Mereka telah tiba di Tambakbaya. Kelana Jayengsari sedang duduk di luar istana bersama isteri. Para puteri datang menghadapnya. Kesuma Handayaprana datang terdahulu, banyak puteri pengiringnya. Sang Ratna Sekartaji datang menyambutnya seraya berkata harum : " Din-duduklah. Dekatilah dengan hamba !"

Kemudian datanglah Ratna Candrasari, Nawangsasi - dan Ci trasari bersama-sama. Mereka telah dipersilakan duduk oleh sang Kesuma Kediri.

Raden Gunungsari datang bersama isteri, segera melepas jalinan tangan, menghormat Kelana Jayengsari. Keduanya dipersilakan duduk.

Kelana Jayengsari berkata : " Hai, dinda Wukirsari. Bagaimana kabar di balai penghadapan ? Saya lama tiada menghadap baginda bersama sang kesuma. Karena sampai sekarang saya belum menghadap baginda, cemaslah hati saya. Ratu Mas, sebab telah tujuh hari Kamis saya tiada menghadapnya. Enam kali hari Senin saya telah mengenakan kain kamipuh, tiba-tiba urunglah."

Raden Wukirsari menghormat : " Tiada berbeda dengan hamba. Hamba juga tiada menghadap baginda, barangkali sangat diharap-harapkan oleh baginda. Sejak hamba dipertemuan, sama sekali belum menginjak balai penghadapan. Sedikit pun hamba tiada diberi waktu oleh dinda sang dewi."

Sang Dyah melempar pandang kepada suaminya.

" Si jahat banyak bicara," pikirnya.

Kelana Jayengsari tersenyum. Para puteri tersenyum melihatnya, diikuti segala gerak-geriknya.

Kebo Pandoga berkata perlahan-lahan : " Jangan de mikian sang ratna. Berilah kanda kesempatan untuk mengha dap baginda. Tuan jangan menghalang orang menghadap ba ginda !"

Kebo Pandoga dilempar batu oleh Ratna Jinoli, se ketika terkejut, meloncat. Orang dalam istana tertawa ge lak, ada yang menutup gigi.

Semua isteri menteri Daha datang juga. Ada yang - mempersembahkan bunga, ada yang mempersembahkan kain dan kain kampuh, Yang lain mempersembahkan buah-buahan. Nyi Patih segera datang juga.

Kelana Jayengsari berkata : " Bibi Patih, duduk - lah bersanding putera paduka !"

Segera duduk seraya berkata perlahan-lahan : " Ya, ananda, berbahagialah beristeri. Paman sangat mengharap baiklah ananda datang menghadap baginda !"

Dewi Sekartaji menjawab : " Hamba tak berkebera - an."

Kelana Jayengsari berkata : " Hamba pun tiada ber keinginan. Apa sebab anda demikian ?"

Nyi Patih tersenyum. Ratna Mindaka berkata : " Bila demikian halnya, besok hamba berdatang sembah pa da baginda."

Puteri Sabagung datang. Semua puteri tersenyum me lihatnya.

" Siapa gerangan puteri yang datang ? Mengapa ma tanya balut ?"

Ratna Mindaka menjawab : " Isteri Wukirsari."

Kemudian puteri Sabagung dipersilakan duduk. Kela na Jayengsari berkata : " Duduklah bersama suamimu !"

Yang disuruh telah melihat Raden Wukirsari, kemu dian duduk bersama. Ratna Jinoli melempar sinar mata ja hat.

Kelana Jayengsari berkata : " Hai, Raden Wukirsa-

ri. Tegurlah isterimu. Ajaklah duduk bersama !"

Yang dikatai menghormat : " Biarlah duduk sekehendak hatinya."

Para puteri tersenyum melihatnya. Puteri Sabagung keruh roman mukanya seraya mengerling benci.

Ratna Jinoli berpikir-pikir : " Apa rahasianya, baiklah kutegurnya. Kanda duduklah berdamping saya. Buruk - lah dipandang orang."

Yang dikatai keras jawabnya : " Silakan duduk !"

Jawabnya seraya suram, wajah merah warnanya, air mata berjatuhan.

Ratna Handayaprana berkata lembut : " Jangan menangis sang ratna. Tiada berbeda tuan dengan saya ini, sama sama tak dihiraukan suami. Nestinya saya berteriak-teriak menangis, tiada perlu malu."

Mendengar kata Ratna Handayaprana semakin keras tangisnya. Raden Gunungsari mohon diri seraya menghormat Kelana Jayengsari. Mereka berjalan bergandengan tangan. Kelana Jayengsari berkata : " Dinda, diamlah segera. Janganlah menangis, Handayaprana, engkau lah yang saya salahkan. Sebab dinda menangis, karena kata-katamu. Tolonglah." Ratna Handayaprana menghormat, yang menangis ditolongnya. Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata : " Mari ke istanaku, adinda !"

Puteri Sabagung diam, kemudian mengikutinya, sebab selalu dinasihati olehnya.

Ratna Mindaka berkata : " Ratna Handayaprana sungguh pandai. Saya heran melihatnya. Handayaprana sungguh puteri hebat, pandai bersikap lembut atau pun kasar."

Kelana Jayengsari berkata lembut : "Pandoga, segera persiapkan semua kendaraan, joli, jempana, tandu, saya hendak menghadap baginda !"

Yang diperintah segera mempersiapkan kendaraan. Kelana Jayengsari berganti kain, berkain kampuh kebiru - biruan indah, berkunang-kunang tersebar rata. Berikat -

pinggang kain sutera ungu, bercelana sutera hijau. Bersunting bunga tembara buatan sang ratna. Berkain ge - ringsing sang upati, bercincin permata dua sepasang, berbedak bunga-bunga, berkeris kebesaran raja, indah bersinar-sinar. Nampaknya bila dipandang seperti Dewa Asmara turun ke bumi. Semua puteri terpesona melihat Kelana Jayengsari, serasa bermimpi. Sinar badan berseri-seri. Semua puteri berdebar-debar hatinya memandang cahaya seperti bulan bersinar-sinar. Terpesona semua orang yang memandangnya, melihat tingkah lakunya yang seperti dewa Asmara itu.

Sang Ratna berkain geringsing sangupati, berkain kampuh hijau muda bersinar-sinar berperada, berikat pinggang emas pipih, berikat kain sutera berkupu, bergelang emas, subang bercabang, kalung berpenghulu intan mulia, subang bercabang terhias indah, bercincin dua sepasang. Jari halus, kuku runcing, nampak seperti mutiara, sinar berseri-seri, rambut panjang lunak, penuh dengan bunga - berseri-seri, berlumas bedak kuning, pantas seperti raja. Baunya menembus tanah, parasnya sungguh elok jelita seperti Dewi Supraba. Semua puteri terpesona rindu.

Kelana Jayengsari perlahan-lahan memeluk pingsan: "Hai, ratnaku. Tuanlah jiwa hamba, yang berhamba si Jayengsari. Selama hidup hamba menghamba tuan, meski sampai mati tak berkurang cinta kasih hamba pada tuan sang Kesuma indah."

Demikian kata Kelana Jayengsari seraya menciumnya, kemudian dipapah dibawa ke luar. Para puteri ikut semuanya, para abdi gemuruh.

Setiba di alun-alun Kelana Jayengsari segera naik joli bersama Raden Galuh. Semua puteri naik tandu, jolang, jempana dan joli. Nampak barisan berderet-deret indah. Para abdi berjalan di depan. Perlengkapan nampak indah dibawa oleh puteri-puteri muda, cantik molek. Mereka berselendang kuning, berpayung kertas kuning, nampak berseri-seri. Barisan kuda tujuh lapis. Banyak orang melihatnya, berbondong-bondong di tepi jalan. Mereka ingin melihat tuannya.

Laki-laki, perempuan, besar kecil, mereka melihatnya. Sekianlah mereka yang melihatnya.

Terceritera, puteri Sabagung telah diam menangis, dihibur oleh Ratna Handayaprana. Sang Kesuma diantar ke luar. Ratna Handayaprana berdiri di tepi pintu, puteri Sabagung terus berjalan.

Rangga Narantaka melihat Ratna Handayaprana berdiri di tepi pintu, segera diperlambat jalannya. Rangga Narantaka berkata : " Apa sebab tuan puteri tidak ikut ke istana ?"

Yang diajak bicara menjawab : " Kanda, saya kena hukum, puteri Sabagung isteri Gunungsari menangis, karena alah perkawinannya, ialah yang saya antar ke luar ini. Hai, kanda Rangga Narantaka, nanti saya minta buah tanganmu."

Rangga Narantaka menjawab : " Hamba tak beroleh buah tangan. Semua telah hamba persembahkan tuan kakanda paduka. Tetapi hamba dianugerahi lima ratus puteri, kawan hamba ini dianugerahi empat ratus puteri. Lima puluh puteri sebagai cadangan, tetapi sekarang masih pada hamba. Kelak maksud kanda untuk persembahkan pula."

Ratna Handayaprana berkata : " Bagianmu saya minta !"

Rangga Narantaka menjawab : " Tuan, tamak namanya. Bukankah telah terbagi-bagi, mengapa masih minta kepada hamba ?"

Ratna Handayaprana menjawab dengan tersenyum : " Hai, kanda, saya minta kepadamu, selain dari Dewi Sekartaji !"

Rangga Narantaka menjawab dengan tertawa, lalu berkata kepada abdi kecil : " Carikan dua puluh perempuan, lekas !"

Tiada lama kemudian Gajahwulung datang. Ratna Handayaprana berkata : " Kanda Gajahwulung, sekarang saya minta budak-budakmu !"

Gajahwulung menyuruh mengambil dua puluh puteri rampasan.

Ratna Handayaprana berkata : " Tinggal Macanwulung yang belum memberi kepadaku !"

Macanwulung mengambil dua puluh puteri rampasan, - cantik lagi muda, kemudian diserahkannya kepada Ratna Handayaprana dan segera diterimanya. Senanglah hati sang Dyah Dewi. Hidangan makan ke luar. Sang Dyah Handayaprana - berkata lembut : " Kanda, makanlah bersama !"

Yang disuruh berterima kasih. Puteri-puteri tahanan telah dijamu semuanya. Sanak keluarga segera makan bersama. Mereka beramai-ramai menghadap Ratna Handayaprana.

Telah selesai mereka makan, segera jamuan datang - lagi, berupa kain ikat dan kain. Mereka diberi ganti pakaian. Anugerah sang dewi tak habis-habisnya. Sanak saudara cinta kasih semuanya.

Berhenti dahulu ceritera Ratna Handayaprana. Sekarang terceritera Kelana Jayengsari beserta Sekartaji. Mereka telah tiba di istana, segera dipanggil baginda.

Mereka telah menghadap baginda dan datang menghormatnya. Mereka mencium kaki baginda dan dipeluklah oleh - baginda, gembiralah baginda memandang puteranya.

Kemudian mereka menghormat ibu suri. Mereka dipeluknya. Ibusuri berkata lembut : " Anakku, Sekartaji. Kamulah jembatan hatiku."

Sang Dyah mempersembahkan kain kebiru-biruan, in - dah berseri-seri kepada baginda serta mempersembahkan kain sutera hijau kepada ibu suri.

" Baginda, putera paduka mempersembahkan persembahan kain indah. Hamba mohon maaf."

Baginda tersenyum, segera berganti pakaian. Kemudian sabda baginda : " Raden, duduklah bersama !"

Yang disuruh menarik diri seraya menghormat baginda. Mereka telah duduk di hadapan baginda. Tiada lama kemudian Raden Wukirsari datang masuk istana bersama isteri.

Mereka berdua menghormat baginda dan bibinya.

Baginda bersabda : " Duduklah bersama kakakmu !"

Yang disuruh menghormat, kemudian duduk di sebelah kakaknya.

Gamelan berbunyi merayu-rayu. Penabuhnya semua wanita, nampak indah. Tiada lama kemudian jamuan datang. Baginda bersantap.

" Mindaka, carilah segera !"

Yang diperintah segera pergi mencarinya. Lama mereka bersantap, silih berganti.

Selesailah mereka bersantap, macam-macam makanan - santapan, kemudian mereka ke luar.

Ratna Jinoli sangat mabuk, lupa bahwa hadir di hadapan baginda, maka bersandarlah pada suami. Baginda tersenyum, seraya bersabda : " Saya usir, kamu, hai puteraku. Pulanglah !"

Kedua putera baginda menghormat, kemudian menarik diri. Sang Dyah Dewi dianugerahi sawunggaling, kijang emas indah, hardawalika besar, dan peti emas.

Kelana Jayengsari menghormat baginda, kemudian ke luar istana.

Tak terceritera mereka di jalan. Mereka telah tiba di Tambakbaya. Sang Dyah segera masuk ketempat tinggalnya. Kelana Jayengsari berhenti di depan pintu, sebab dihadapi oleh para bupati. Sanak saudara masih di depannya.

Kelana Jayengsari berkata : " Hai, para bupati. Sekarang kembalilah ke negerimu. Bagaimana negerimu dewasa ini. Kamu telah lama mengikuti saya !"

Para bupati menghormat. Mereka tiada menolak perintah. Kelana Jayengsari kembali ke istana.

Matahari telah terbenam, bulan menggantikannya, terang benderang.

Kelana Jayengsari segera tidur bersama isterinya.

Rupa-rupanya kepayahan. Semalam mereka berdua memadu rasa.

Terceritera, pada pagi harinya, matahari telah terbit. Para bupati berangkat bersama perajurit menuju ke negeri. Semua bergembira. Terdengarlah ringkik kuda dan gajah. Banyak orang melihatnya, berbondong-bondong orang di jalan. Berhentilah dahulu ceritera di Tambakbaya.

KUDA AMONGSARI MERINDUKAN RATNA MINDAKA.

Terceritera, raja di Nuswabarong. Sepeninggal baginda puterinya naik tahta. Puteri itu sungguh sakti, cantik rupawan. Pantas sebagai seorang raja, sungguh elok rupawan, bijaksana dalam segala pekerjaan, ahli kenegaraan, ahli sastra, kakawin dan kidung. Beliau mempunyai seorang saudara perempuan cantik jelita, bernama Ratna Wiyati, seorang adik laki-laki bernama Kuda Amongsari.

Kuda Amongsari selalu menangis, minta kepada raja supaya dikawinkan dengan puteri Daha, yang bernama Ratna Mindaka. Permintaan itu hendak dikabulkannya oleh raja. Maka mereka telah siap dengan seratus ribu perajurit dan kira-kira delapan ratus orang abdi. Mereka telah naik perahu. Tak terceritera perjalanan mereka.

Lekaslah perjalanan mereka dan telah tiba di Tera taibang. Raja segera turun dari kapal dan mendirikan balai peristirahatan. Dalam waktu itu tujuh balai peristirahatan telah selesai di bangun oleh mereka. Semua menteri menghadap baginda. Pagi petang Kanduruan dan Andamohi menghadap baginda. Demang RANGga, para Menteri dan Patih Jayapranata duduk di hadapan baginda. Mereka orang sakti tak takut bahaya.

Baginda bersabda : " Patih, paduka hamba tunjuk,

antarkan surat kepada raja Daha !"

Patih Jayapranata menjawab dengan hormat : " Daulat, tuanku. Konon puteri baginda telah bersuami."

Baginda bersabda : " Patih, maksud hamba bukan - Ratna Sekartaji, melainkan yang muda, bernama Ratna Mindaka."

Patih Jayapranata menghormat, mohon diri, kemudian berangkat. Berhentilah ceritera sang raja puteri.

KELANA JAYENGSAARI DENGAN PUTERI-PUTERI TAMBAKBAYA.

Terceritera, Ratna Candrasari sedang duduk di bawah pohon nagasari. Berkain kampuh sutera hijau, berkain sutera ungu, bersuntingkan bunga sumarsana, bersubang berpermata jernih. Para abdi duduk berderet. Kemudian datanglah puteri Purwangga, Puger, Tarsada, Japan, Wirasaba, Pragunan, Lobawang, Sandikoripan, Sidapeksa, Pajarak an. Mereka telah satu hati, berkata kepada Ratna Candrasari : " Puteri Bali telah minta budak dua ratus orang - dan seribu puteri tawanan. Mereka itu baiklah dipersembahkan kepada Ratna Sekartaji. Sejak dahulu tiada dimintanya, mereka itu bagian beliau. Sekarang diambil oleh puteri Bali, mereka itu orang-orang cadangan."

Ratna Candrasari menjawab : " Sungguh tamak Ratna Handayaprana. Itulah orang terkasih, maka berani melawan kehendak Kelana Jayengsari. Demikian tabiat orang Bali, suka membabi buta. Kalau berani, hai dinda dan puteri semua. Marilah menghadap Sang Ratna Sekartaji menghaturkan hal itu !"

Para puteri mendukung kehendak Ratna Candrasari. Puteri Puger berkata perlahan-lahan : " Dinda, Ratna Nawangsasi baiklah kita ajak pula !"

Segera diajaknya. Ratna Nawangsasi telah tiba dan telah diberi tahunya. Yang diberi tahu berkata : " Bila saya diperkenankan menolak, tidak baiklah bila maksud itu ke luar atas kehendak tuan. Nampaknya kami memusuhi nya. Baiklah maksud itu disampaikan oleh orang lain, janganlah kami berbuat kacau. Demikian kanda permohonan sa ya."

Ratna Candrasari menjawab : " Dinda, panaslah hatiku. Ratna Handayaprana terlalu, segala sikapnya mema - naskan hati saya."

Telah kembalilah Ratna Nawangsasi. Ratna Candrasa ri dan para puteri menghadap Ratna Sekartaji.

Terceritera, Ratna Sekartaji sedang duduk bersama puteri yang baru hadir. Ratna Sekartaji berkata lembut : " Duduklah di sini!"

Para puteri menghormat. Mereka telah di ajak ber - bicara.

" Marilah kita main cuki°°

Ratna Candrasari menjawab : " Hamba menjunjung pe - rintah paduka."

Cuki telah dipasangnya. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Saya lawanlah kamu sekalian, bermain cuki. Taruhannya cium."

Para puteri tertawa. Bayan berkata : " Tak ada - lahnya. Menang atau alah tuan bermain curang."

Semua abdi perempuan tertawa. Kelana Jayengsari - tersenyum seraya berkata : " Silakan main cuki, saya i - kut !"

Sang Kesuma SEkartaji mulai bermain cuki, dikeru - muni oleh puteri madunya. Sang Ratna tak teralahkan, pu - teri madu alah semuanya.

Kelana Jayengsari berkata : " Hendak kulawan din - da Galuh. Taruhannya seribu orang budak."

Kelana Jayengsari mulai bermain cuki, tetapi sela - lu mengalah.

Ratna Candrasari berkata : " Hambalah nanti yang - menerima kemenangan seribu orang budak. Tetapi hamba kira tak akan ke luarlah seribu budak itu, sebab telah habis - di ambil Ratna Handayaprana. Begitulah kata orang."

Kelana Jayengsari mendengar kata demikian, marah - dalam hati. Kemudian berkata kepada inang Santaka : " San taka, mintakan seribu orang budak kepada Ratna Handayapra na. Katakan untuk saya, jangan takut. Sungguh tamak!"

Ni Santaka berangkat, kemudian berkata kepada Ratna Handayaprana : " Ya, ^{si}tuan. Hamba diutus paduka tuan - hamba, supaya mohon seribu orang budak paduka yang tuan - peroleh dari Ranga Marantaka. Kata kanda paduka Kelana - Jayengsari, paduka sungguh tamak."

Sangat terkejut puteri Bali mendengar kata tak layak. Muka merah bagai terbakar, kemudian berkata lantang: " Bawalah semua budak dan angkut harta benda, persembahkan kepada Kelana Jayengsari. Bibi, saya tak menginginkannya, bawalah semua !"

Ni Santaka tahu, bahwa Ratna Handayaprana marah, - maka berkata dengan minta belas kasih : " Hamba tiada dipesan mohon sesuatu selain budak. Hanya seribu orang budaklah yang hamba mohon."

Segera seribu budak dibawa ke luar. Ratna Handayaprana sendirilah pergi menghantar beserta harta bendanya. Santaka takut melihat Ratna Handayaprana agak marah.

Setiba di hadapan Kelana Jayengsari harta benda di lemparkannya ke hadapan Kelana Jayengsari.

" Inilah harta dunia tuan. Terimalah tuan, hamba - tak menginginkannya. Semua hendak hamba persembahkan, tak ada yang ketinggalan."

Semua orang yang melihat tercengang. Ratna Handayaprana berkata : " Hamba tuan katakan tamak. Pikirkan sega la sabda !"

Kelana Jayengsari tak berkata, para puteri tak berucap.

Kelana Jayengsari berkata lembut :

" Nah, itu mabuk pula. Panggilkan Pandoga !"

Kebo Pandoga telah tiba, duduk di hadapan Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari berkata : " Hai, Pandoga. Kamu orang telah cekung pipimu, erot, lagi tua bangsa, a nak kerbau tua, bodoh, bebal, debil. Sebaiknya kamu terikat kuat."

Yang dimarahi berkata lembut : " Ya, tuanku. Hambaku sangat bingung."

Kelana Jayengsari bertanya : " Dimana orang-orang cadangan ? Mengapa engkau berani memberikan hak milikku kepada Ratna Handayaprana ?"

Rangga Narantaka berkata : " Ya, tuan hamba. Kiranya masih banyak budak-budak muda. Masih cukup empat ratus orang, hamba yang memeliharanya. Tak seorang pun berani mengambilnya."

Yang diajak berkata tak menjawabnya.

" Mereka ikut sang Dewi Ratna Handayaprana empat ratus orang. Pada sanak saudara paduka, masing-masing dua puluh orang. Hamba ikut pula mempersembahkan budak kepada sang Dewi. Hamba persembahkan pula kepada sanak saudara paduka, masing-masing duapuluh orang. Semua terkumpul empat ratus orang."

Dewi Sekartaji turun tahta, bukan buatan marah hatinya. Segera masuk ke peraduan, menutup muka dengan kain. Kelana Jayengsari tahu, bahwa isterinya marah. Semua puteri dimarahi oleh Kelana Jayengsari. Ratna Candrasari menangis karena kana marah itu, jadi malulah, kemudian kembali ke istana Tambakbaya. Para puteri ikut bubar semuanya. Andaikan bukan saudara, kiranya mereka tak akan digunakan lagi.

Kelana Jayengsari segera datang ke tempat Sekartaji, berkata dengan suara harum : " Maafkan atas kekhilafan hamba. Hamba membuat malu karena Handayaprana melemparkan harta benda di hadapan paduka. Sungguh bukan paduka yang dilemparnya, melainkan hambalah."

Bayan dilempar pandangan mata oleh Sekartaji.

Seegera berkata dengan hormat : " Tak terhiburlah adinda - paduka tuan, bila belum / terhibur Ratna Handayaprana. Fila sang Ratna telah terhibur, tuan bercengkermalah. Sa- barlah adinda paduka tuan. Harta benda dan budak berikan kembali kepada puteri Bali !"

Kelana Jayengsari segera pergi hendak mendapatkan Handayaprana. Ratna Handayaprana sedang duduk. Kelana Ja yengsari datang menyambutnya seraya tersenyum dan berka- ta : " Hai, ratna jiwa hamba. Ini harta benda untuk pa - duka, beserta budak hamba."

Yang diajak berbicara tak menjawab, duduk membela kangkan kemudian di sambut oleh Kelana Jayengsari.

Tak terceritera keduanya. Telah terhiburlah hati puteri Bali, sebab telah sejiwa sehati.

Tiba-tiba Bayan datang, berkata kepada Kelana Ja - yengsari : " Hamba diutus dinda paduka tuan puteri. Tuan janganlah kembali bila semua puteri belum tuan hibur !"

Kelana Jayengsari tersenyum seraya bertanya :

" Bayan, tuan puteri masih murkakah ? Bayan, katakan saya menjunjung perintah tuan puteri. Meskipun disuruh mati, - menggempur seribu kerajaan, bila atas perintah sang kesu- ma, saya tak akan menolaknya, meskipun saya akan dilempar batu sekali pun."

Para puteri gemetar hatinya, segera dipusatkan pi- kiran Kelana Jayengsari. Semua puteri seolah-olah telah - sejiwa, mereka pingsan di hadapan Kelana Jayengsari.

Kelana Jayengsari sungguh pria sejati, tahu meper- satu pandangan. Lenyap jiwa dan raga, tiada lama hilang pula sesuatu yang berwarna dan berbentuk.

Bayan bertanya : " Berapa puteri yang tercabut ?"

Santaka menjawab : " Mereka semua memperoleh ba - gian. Kota sebelah barat lenyap semuanya, seorang pun - tak ada yang ketinggalan. Puteri Bali tiada di sebelah kiri."

Senanglah hati abdi para puteri, tidak jadi mati- lah tuannya.

Bayan berkata kepada tuannya : " Kota sebelah barat lenyap."

Sang puteri tersenyum. Matahari terbenam, bergantilah terang bulan. Bersenang-senanglah para bititi-perwara. Ratna Nawangsasi bersenang-senang di bawah sinar bulan. Sang puteri duduk di luar istana. Puteri Lumajang duduk di depan seraya mengarang bunga.

Katanya perlahan-lahan : " Kanda, saya mendengar berita - puteri sebelah barat telah diserang oleh Kelana Jayengsari."

Nawangsasi dan Ratna Candrasari tersenyum. Puteri Lumajang berkata : " Dewi Candrasasi bersedih hati dan kawan-kawannya pun susah pula."

Nawangsasi berkata merdu : " Tiada salah kata saya. Siapa hendak berbuat jahat, tentu akan memperoleh jahat. Saya mengira, sukar bila hendak kaujutuhkan, akan mabuk - lah seperti api, tak akan larutlah cinta kasih Kelana Jayengsari kepada Handayaprana.

Sebab dia puteri sakti, cepat menerka maksud orang lain, segala kehendak Kelana Jayengsari segera diketahuinya. Hati baik, benar atau salah dipercayanya. Siapa yang dikatakan segera diketahuinya. Tak seorang pun melebihi kepandaannya, tentu hanya puteri Kedirilah yang melebihinya. Puteri Doha tak terkatakan lagi, cekatan, berhati-hati, - tak boleh tertusuk hatinya. Paras sang kesuma melebihi puteri-puteri lainnya."

Terceritera, Kelana Jayengsari hendak kembali ke istana. Bayan berkata dengan hormat : " Tuan, jangan kembali. Tak akan diterima oleh dinda paduka, sebab tertinggal seorang musuh, yaitu yang bernegara Saosragi."

Kelana Jayengsari tersenyum. Terceritera Ratna Handayasari sedang duduk di bawah sinar bulan, berpakaian sutera patola, berseri-seri, berkain kampuh hijau muda beremas. Tak terciitera tingkah laku mereka. Sang Ratna Handayasari telah diajak bercengkerma oleh Kelana Jayengsari.

Terceritera, Ratna Sekartaji sedang buduk, dikerumuni oleh inang pengasuh, duduk di bawah pohon Sulastri.

Puteri Tuban, Lamongan, Blora, Lasem, Japan, Jipang, Panjang, Pranaraga, Matahun, Maguwa, Magada, mereka menghadap Sekartaji. Mereka menghormat, merendahkan jiwa raga. Semua puteri berdatang sembah, mempersembahkan nasib hidup masing-masing.

Kelana Jayengsari berkata : " Sekarang mereka mohon maaf."

Sekartaji menjawab : " Hai, para madu sekalian, - janganlah khawatir. Sukurlah, bila tuan sekalian telah - memperoleh cinta kasih Kelana Jayengsari, tak seorang - pun dibedakannya. Legalah hatiku, tak berbeda aku dengan tuan, sama-sama kami bersuami. Tolonglah diriku pada kelak kemudian hari!"

Semua puteri menghormat. Kelana Jayengsari datang bergandengan tangan dengan Ratna Handayaprana, mendekat Ratna Sekartaji. Ratna Sekartaji melihat suaminya, segera turun. Mereka segera duduk teratur di kerumuni para puteri. Ratna Handayaprana tiada berjauhan. Kelana Jayengsari diurap bau-bauan harum semerbak oleh Dyah Galuh. Segera disambutlah tangan sang ratna. Sang Dyah pura-pura tiada mau, segera dipapahnya, dibawa ke taman bunga.

Matahari telah terbenam, bergantilah terang sinar bulan.

PATIH JAYAPRANATA MELAMAR RATNA MINDAKA.

Terceritera, baginda bertahta, dihadap oleh semua pegawai dan menteri. Patih Jayabadra duduk di depan bersama Arya Labuhan. Mereka duduk berderet dihadapan baginda.

Patih Jayapranata sangat ingin segera datang menghadap baginda. Surat segera dipersembahkan ke hadapan ba

ginda.

Putera baginda dipanggilnya semua. Segera datanglah Kelana Jayengsari dan Gunungsari di hadapan baginda. Keduanya menghormat baginda.

Patih Jayapranata kagum memandang kebagusan Kelana Jayengsari. Selama hidup belum pernah melihatnya.

Surat dipersembahkannya dan diberikan kepada Kelana Jayengsari, segera dibaca dan dirasa dalam hati.

Baginda bersabda : " Bagaimana bunyi surat itu ? "

Yang ditanya menjawab : " Melamar puteri paduka. "

Baginda bersabda : " Saya tidak ikut campur urusan, terserah kepadamu ! "

Yang dikatai menghormat. Kelana Jayengsari bertanya lembut : " Paman, siapa nama adik baginda ? "

Patih Jayapranata menjawab : " Adik baginda bernama Kuda Amongsari. Adik bungsu perempuan cantik jelita. "

Baginda bertanya lembut : " Anak bungsu mana ? "

Patih Jayapranata menjawab : " Putera baginda Terataibang, di Nuswabarong istana beliau. "

Baginda tersenyum dalam hati, berkata kepada Kelana Jayengsari : " Jawablah surat itu segera ! "

Patih Jayapranata menghormat, baginda bubar. Patih Jayabadra diundang supaya menyambut kedatangan raja Nuswabarong yang segera datang.

Patih Jayabadra menghormat, lalu menarik diri.

Para putera baginda diundang, dibimbing oleh Kelana Jayengsari menghadap baginda. Tiada ketinggalan Raden Kartasari dan Raden Gunungsari. Mereka telah tiba di istana, segera baginda bersantap bersama ketiga putera, kemudian selesai dan bubarlah.

Terceritera, Ratna Mindaka sedang duduk dikerumuninya para bit-bit perwara. Sa ngat sedih hatinya selama sang ratna mengandung.

Telah sebulan sang ratna mengandung, atas perkawinannya dengan Kuda Wangsengsari. Ratna Mindaka sangat sedih.

Sang Dyah berkata lembut : " Hai, inang Braminta, katakanlah sekarang, bahwa saya telah mengandung. Hancur kanlah kandunganku, bila tidak dihancurkan saya hendak melarikan diri."

Braminta menjawab dengan hormat : " Hamba telah - menghadap sang muda. Kakanda paduka berpesan, hamba pun dipesan pula, supaya tuan jangan menghancurkan kandungan. Kelak bila lahir putera laki-laki supaya tuan beri nama Wangsengresmi !"

Ratna Mintaka tertawa : " Sungguh kamu menganggap ringan. Sungguh molek seperti ayahnya kelak, cucuku ini. Hai, inang. Pandai-pandai kamu mengasuhnya, jangan kau - perbolehkan pergi jauh !"

Permaisuri segera datang, diutus oleh baginda. Ratna Mindaka turun, cepat-cepat menghormat. Dipeluklah puterinya : " Hai, puteriku. Saya datang ke mari, diutus ayahanda baginda. Berpesan untukmu, bahwa suamimu akan - datang. Raja Puteri Nuswabarong datang meminang kamu, untuk isteri adik raja puteri bernama Kuda Amongsari. Konon molek parasnya, masih muda remaja. Sekarang kamu - berhiaslah !"

Berdebar hati sang ratna, semakin sedih hatinya. Ratna Mindaka menjawab : " Ibu, katakan kepada baginda , hamba berkeberatan. Belum ingin bersuami, senang mengasuh diri. Entahlah kelak !"

Ibu permaisuri berkata : " Nini, janganlah bersikap demikian. Sungguh tak baik jadinya orang menolak kehendak baginda !"

Ibu permaisuri segera kembali ke istana. Berhenti lah ceritera Ratna Mindaka.

Terceritera para puteri yang bersemayam di Tambak baya. Sang Dewi sedang bermain cuki dengan puteri madu - bernama Ratna Handayaprana. Taruhannya ratna dan emas. Rupa-rupanya alahlah puteri Bali.

Para puteri senang melihatnya.

Sang Dyah Nawangsasi berkata kepada Santaka :
" Bibi, saya bertanya. Mengapa orang itu lama menghadap -
tuan. Atau bukan manusiakah tadi ?"

Inang Santaka menjawab dengan tersenyum dan hormat
: " Beliau kesatria seberang, negerinya bernama Banyukori
pan."

Ratna Handayaprana bertanya : " Mengapa datang di
Jawa ? Tuanmu dipinangkah ?"

Inang Santaka menjawab, berceritera segala yang di
perlakukannya sejak awal, tengah dan akhirnya. Berkenan -
di hati mereka, mereka tertawa kegirangan.
Dewi Sekartaji tersenyum. Tiba-tiba Kelana Jayengsari da-
tang seraya tersenyum. Ratna Handayaprana bertanya : " A-
pa yang tuan senyumkan ? Rindukah kepada yang telah per-
gi ? Apa guna diriku sekarang ?"

Para puteri tertawa. Kelana Jayengsari tidak me-
ngerti siapa yang dikatakan telah pergi. Para puteri ber-
tanya, mengapa Kelana Jayengsari tidak tahu apa yang di-
perbincangkannya.

Kata Nawangsasi : " Heran, tuanku dipinangnya ?
Bohong !"

Kelana Jayengsari tersenyum dan berkata kepada is-
teri : " Ratusas, sekarang menghadaplah baginda. Ayahan-
da baginda hendak kedatangan tamu seorang raja calon a-
yah menantu. Berasal dari negeri Nuswabarong.
Seorang raja puteri datang ke mari, beradik seorang laki-
laki bernama Kuda Amongsari. Laki-laki itu hendak dipersu-
amikan adinda Ratna Mindaka. Hamba dititahkan agar meng-
hormat dan menyambut kedatangan raja itu. Pandoga panggil-
kan adikku Wangsengsari !"

Yang dikatakan telah tiba. Kelana Jayengsari berka-
ta : " Dinda, pergilah. Sambutlah raja yang hendak datang
meminang dinda Ratna Mindaka !"

Kuda Wangsengsari mendengar kata kakaknya sangat -
marah hatinya, bukan buatan geramnya. Belum selesai kata

Kelana Jayengsari, Wangsengsari segera ke luar. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Hai, kakak Kebo Pandoga. Wangsengsari rupa-rupanya marah, ikutilah !"

Kebo Pandoga segera menarik diri menuju istana Wangsengsari. Jangsengsari sedang mempersiapkan perajurit, mereka siap berperang. Laima ratus perajurit terpilih telah dijamu sekenyang-kenyangnya. Kebo Pandoga terkejut, - berkata seru : " Hai, si molek, hendak mengapakah tuan ? Tuan tak jadi diperintah menyambut tamu, yang diutus si Rangga dan ia telah berangkat bersama perajuritnya."

Yang diajak bicara menyesal, karena urung kepergiannya, seolah-olah tersambar burung gagak rasanya.

Panjanglah ceriteranya.

PERAJURIT JANGGALA HENDAK MENYERANG DAHA.

Terceritera, maharaja Janggala ketika mendengar, - bahwa raja Kediri telah merayakan perkawinan puteri Sekartaji. Maka baginda marah dalam hati.

Baginda Janggala duduk di balai agung. Tempat penghadapan penuh para Adipati, menteri dan kesatria. Selama kembali dari gunung baginda belum pernah dihadapi oleh mereka.

Gembiralah para perajurit, mereka berbaris. Para - putera baginda berderet-deret duduk bersama para Adipati.

Patih Kudanawarsa dan para putera baginda, pemuka para putera yang bernama Tumenggung Wanagiri atau Nilapra bangsa bersama-sama menghadap baginda. Keduanya tampil ke depan seraya menghormat baginda.

Baginda bersabda : " Hai, Patih. Bagaimana kebenaran berita tentang perkawinan Ni Sekartaji ?"

Ki Patih menjawab dengan hormat : " Sungguh benar

ya sang raja dewa. Menantu adik paduka berasal dari seberang, bernama Kelana Jayengsari. Konon sungguh sakti, molek lagi pandai."

Setelah mendengar kata demikian baginda bersabda keras : " Hai, Brajanata. Kenakan perlengkapan perang. Bawalah dua bagian jumlah saudaramu. Tinggalkan sebagian untuk menjaga saya. Hai, Patih, dua bagian jumlah Adipati bawalah, sebagian biarlah tinggal di istana.

Arya Mangunjaya, Tumenggung Maospati kamu sekalian jadilah pengawal para Adipati. Mintalah harta kawin berupa - gajah bernama Jakamaruta, kuda bernama Dlangan Teban, - cincin berwarna ungu berasal dari Keling bernama Rambut Paradah, tusuk sanggul bernama Dandang Cucukmas, batu permata bernama Nila Basuki, sarun dan gambang selukat. Lagi pula potonglah leher kesatria yang bernama Kelana - Jayengsari. Bila pamanmu keras kepala mempertahankan menantunya gempurlah negeri Daha, jadikanlah abu, orang laki-laki perempuan habiskanlah.

Bila kamu enggan menggempur negeri Daha saya kutuk !"

Raden Tohpati menjunjung titah baginda.

" Habiskah, titah paduka baginda ?"

Baginda bersabda : " Ya, puteraku. Berangkatlah - besok pagi. Hai, Patih Kudanawarsa, perintahkanlah semua pegawai, suruhlah mereka bersiap-siap. Berangkatlah esok - hari !"

Keduanya menjunjung titah baginda, menghormat lalu menarik diri dari istana. GEMparlah mereka yang tahu. Rupa-rupanya putera baginda menahan rasa cemas. Patih Kudanawarsa telah memerintahkan para menteri, kesatria dan pegawai, mereka supaya mengenakan pakaian berperang, untuk segera menyerang negeri Daha.

Baginda kembali ke istana dan selalu berpikir-pikir dalam hati. Orang yang menghadap bubar semuanya.

Suasana malam tak terceritera. Keesokan harinya - Raden Panji Tohpati segera memukul canang, genderang, - gung, gemuruh suaranya. Berderab perajurit Panji Tohpati. Para lurah ikut berbaris, bermacam-macam senjata mereka.

Perajurit tak terbilang jumlahnya, mereka berkumpul di istana putera raja. Nalaganjur berbunyi berayu-rayu. Mereka berangkat dari negara.

Gemuruh suaranya, seolah-olah gunung bergempa. Meluap dari Janggala barisan meluas sampai luar kota.

Harya Mangunjaya berjalan di depan memimpin separuh barisan Adipati. Macam-macam senjata mereka. Maospati di belakang mereka. Separuh Adipati, sedang bagian tengah para hulubalang.

Tumenggung Nilaprabangsa dikerumuni oleh adik-adiknya, gagah perwira, duduk di atas gajah. Pengawal bertempat di kanan kiri, mereka empat ratus orang terpilih, bersenjata tombak, pendek-pendek semuanya. Barisan depan berjumlah tigaratus ribu, mereka perajurit Raden Tumenggung Tohpati. Banyak macam ragamnya.

Dua ratus orang Janggala telah terlatih bertanding, mereka perajurit putera raja.

Seratus ribu orang perajurit campuran. Mereka tebusan dari orang-orang Makao, Mandar, Bima, Sembawa, Riau, Tarniti, Kuljum, Luwuk, Banjar, Maguwa, Jabi. Pakaiannya mereka beraneka warna, seperti bukit terbakar.

Banyak putera Janggala dan mereka itulah pemimpin, pemuka perang yang pernah berhasil melawan musuh. Mereka kuat, perkasa dalam pertempuran, teguh, sakti, berani di medan perang, maka mereka inilah sebagai induk barisan.

Demikian perjalanan mereka telah jauh. Pucuk barisan telah menginjak daerah Daha. Mereka berbuat huru-hara, mengangkut-angkut dan merampas. Hiruk-pikuk orang perbatasan Kediri, mereka mengungsi ke kota.

Barisan besar berjalan, kemudian beristirahat di Semawi. Tumpah ruah seperti air laut pasang memenuhi segala tempat. Barisan teratur berbentuk supit udang. Sebelah timur Arya Mangunjaya, sebelah barat Maospati, tengah semua putera raja, mereka menjadi satu dengan Raden Tumenggung Nilaprabangsa. Balai peristirahatannya terhias indah.

Para Adipati menghadap hulubalang. Demikianlah pu

tera raja ketika di hadap oleh para Adipati dan adik-adik nya. Mereka dipimpin oleh Raden Sutradiwangga dan Raden - Sutrawinangun. Masing-masing menguasai tujuh puluh orang. Sebagian tinggal di negeri, menjaga baginda. Anak buah Ra den Sutradiwangga ialah Raden Ombak dan Raden Alun. Anak buah Raden Sutrawinangun ialah Raden Pamengkok dan - Raden Pamengkang. Raden Panonjok dan Raden Panantang me - ngetahui para sanak saudara raja, sejumlah lima ratus o - rang, termasuk putera raja. Raden Sutradiwangga dan Sutrawinangun masing-masing berpe rajurit dua ribu orang, mereka para perwira.

Para putera raja berbaris menghadap Raden Tumeng - gungTohpati bersama para Adipati.

Tumenggung Kalamisani, Maospati dan Mangunjaya ber kata kepada putera raja : " Ananda, hamba mendengar beri - ta dari dalam kota Kediri, pesuruh hamba datang dan telah dapat masuk kota Kediri. Ayahanda paduka sangat bermuram durja, yang menjadi kepercayaan beliau Kelana Jayengsari. Ananda, hamba mendengar Kelana Jayengsari sungguh sakti, tiada dapat dipukul orang. Banyak perajuritnya, mereka - perwira dan para Adipati. Dua belas orang saudaranya. Saudara ipar banyak pula, me - reka molek, perwira perang lagi kuat. Bagaimana kehendak ananda, bagaimana sebaiknya ?"

Raden Nilaprabangsa menjawab : " Paman, bagaimana akal kita ?"

Raden Maospati berkata : " Bila ananda setuju, u - tusanlah dahulu, jangan tergesa-gesa. Baiklah kita pertin bangkan masak-masak, bagaimana kelak sikap ayahanda Kediri. Mungkin ayahanda akan membela Kelana Jayengsari atau hen - dak menyerah kepada kita. Jelaslah sikap kita nanti."

Raden Nilaprabangsa menangis : " Paman, kami ter - lambat. Sia-sia perjalanan kami, tiada membawa hasil. Sa - yang, orang Kediri tentulah tahu, bahwa kami telah berbu - at seperti musuh. Sebenarnya perjalanan kami membabi buta, tidak dengan sopan santun. Tak ada gunanya kami berkeluh kesah demikian. Paman, ba - rangkali baginda Kediri hendak melawan, jangan sia-sia ka

mi berperang. Baiklah kami bagi. Paman saya serahi membunuh Patih Jayabadra dan semua Adipati. Raden Sutradiwang ga saya serahi menangkap adikmu Gunungsari. Sutrawina ngun saya serahi menangkap adikmu Palabuhan. Saya melawan paman baginda dan Kelana Jayengsari, jangan seorang pun membantu saya.

Kelak saya adu kepala paman baginda dengan Kelana Jayengsari. Orang tua berkeras kepala. Paman baginda Kediri, mengapa bermenantu tak memberi kabar kepada ayah raja Janggala. Sudah layaklah ayah murka kepadanya. Paman Maspati, sudah kembalilah perajurit-perajurit kecil yang merampas ? Orang-orang Kediri yang melawan punahkanlah, angkutlah isterinya dan anaknya.

Bila paman baginda hendak menyerah, pastilah menyerah kepadaku. Saya pasti membawa tawanan, yaitu Kelana Jayengsari. Saya kunyah kepalanya. Mengapa ia membabi buta, berani mengambil tunangan adikku si kesatria adikku Gagakpranala. Ia mengabui saya, apakah ia tidak tahu, bahwa si kesatria dahulu mempunyai tokoh penyiasat perang. Demikian juga paman baginda telah kena guna-guna orang seberang, mengambil menantu tiada memberi tahu."

Terceritera, perajurit Janggala berbenteng di Sumampir.

KUDA WANGSENGSARI MENYELAMATKAN RATNA MINDAKA.

Terceritera raja puteri Nuswabarong telah tiba di Kediri. Mereka beristirahat di taman dan dijamu oleh Kelana Jayengsari.

Baginda senang hati bertempat di taman.

Terceritera, siang dan malam Ratna Mindaka selalu manangis, memanggil-manggil Kuda Wangsengsari. Tiada lama kemudian Wangsengsari datang, segera menghormat seraya menghiburnya. "Dinda, ratnaku, diamlah. Hambamu ti-

ada takut mati. Sayang kumisku, kalau-kalau takut berperang melawan raja Nuswabarong yang sekarang telah tiba - di Daha. Marilah hamba bawa ke istana hamba !"

Ratna Mindaka ke luar, segera berhias. Tiada lama mereka berangkat bersama para abdi. Empat puluh orang abdi diajak semuanya. Mereka telah tiba di istana. Dewi Nawangrum cepat-cepat menghamparkan tikar, sebab datanglah hadiah Jayengsari.

Parasnya cantik jelita, berbudi halus, sangat hormat kepada suami. Suaminya segera datang. Biti-bitinya perwara banyak yang mengiringnya. Ratna Mindaka dipapahnya.

Dewi Nawangrum berkata : " Hai, sang kesuma, masuklah ke peraduan !"

Ratna Mindaka segera turun, duduk di atas tempat tidur. Keduanya saling bertemu selendang. Wujil tinggal di luar. Para lurah telah diberi tahu oleh pemimpin pegawai Keda Wangsengsari.

Telah siaplah kira-kira seribu perajurit. Mereka menyamar, tiada ketahuan orang.

Pintu gerbang telah ditutup, mereka siap sedia, bersemangat, sebab mereka perwira, perajurit Kuda Wangsengsari. Semua gagah berani.

Terceritera, Kelana Jayengsari bertanya kepada Kebo Pandoga : " Kakak, bagaimana kabar ? Sudah datangkah raja Nuswabarong ?"

Yang ditanya menjawab : " Ya, mereka telah tiba, bermalam di taman baginda. Raja puteri telah hamba jamu bersama perajuritnya."

Kelana Jayengsari bertanya lagi : " Jadilah dinda Wangsengsari pergi ?"

Kebo Pandoga menjawab lembut : " Urunglah rencana kepergiannya dahulu. Hamba yang menahannya. Adapun yang berangkat Rangga Narantaka dengan perajuritnya. Adinda paduka Wangsengsari telah mempersiapkan senjata. Bila jadi berangkat sungguh berbahagialah. Adinda paduka tak menghiraukan bahaya. Tentu jadi berperanglah, hebat

jadinya."

Kelana Jayengsari bertanya : " Apa sebab dinda - Wangsengsari berbuat demikian ? Tak, mengira saya."

Kebo Pandoga menjawab : " Hamba telah tahu ting - kah laku adinda. Kuda Wangsengsari telah akrab dengan - Ratna Mindaka, telah berjanji seperaduan."

Tersenyum yang berkata. Para puteri tertawa bersa - ma. Ratna Handayaprana berkata seraya tertawa : " Hamba telah mengira. Lama sebelum kami bertemu dengan Ratna Se - kartaji."

Kelana Jayengsari tersenyum seraya bertanya :
" Mengapa Wangsengsari tiada berkata padaku, bahwa sejak dahulu mempunyai minat padanya. Bukankah sekarang meno - dai pengabdianku. Beratlah bagi orang tua. Andaikan kuma - rahi, kalau-kalau pergi, bagaimana rasa hatiku, sebab ha - nya seorang saudara."

Ratna Sekartaji berkata : " Hai, tuan. Janganlah murka kepada saudara. Sekarang tuan paduka saudara tua - baginya, pengganti ayah dan ibu. Pandai-pandailah menga - suh kehendaknya. Bila ayah anda murka, hambalah yang hen - dak menerima murka baginda."

Ratna Handayaprana memuji dalam hati atas pendiri - an Ratna Sekartaji.

RADEN PANJI TOHPATI MEMASUKI KOTA DAHA.

Tiba-tiba Kebo Palentu datang seraya berkata de - ngan hormat : " Tuan, dinda paduka hadir di luar. Beliau berdua datang bersama. Yaitu Raden Gunungsari dan Raden Kartasari."

Kelana Jayengsari berkata merdu : " Persilakan ma - suk!"

Mereka berdua dipanggil dan telah datang seraya menuunduk, memberi hormat. Mereka telah duduk bersama. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Dinda, berbahagia lah. Kau diutus oleh bagindakah ?"

Raden Gunung Sari menjawab dengan hormat : " Hamba memberi tahu, bahwa Raden Nilaprabangsa bersama-sama perajuritnya datang, lengkap dengan senjata. Semua perajurit Jenggala berangkat. Mereka telah berke mah di Sumampir. Semua perajurit berangkat, maksudnya hendak menghancurkan kerajaan Daha. Perjalanan mereka se perti musuh. Tumenggung Kalamisani, Harya Mangunjaya, Ja yengkewuh membawa semua perajuritnya. Lagi pula paman Ma ospati menjadi pemimpin perang. Mereka telah berjalan menyerang Kediri. Raden Tumenggung Nilaprabangsa ikut berperang, oleh paman baginda dititah kan agar memegang tuan dan membunuhnya. Lagi pula hendak minta kembali semua harta kawin yang berasal dari Jangga la. Hamba supaya bertanya kepada paduka, sekarang bagaima mana sikap paduka ?"

Kelana Jayengsari menjawab : " Katakanlah kepada baginda, bahwa hamba sanggup tampil ke medan perang mela wan musuh. Kelana Jayengsari sedikit pun tak akan mene teskan air mata. Meskipun andaikan selain raja Janggala, raja seberang dan semua raja di Jawa bersama-sama menye rang, Kelana Jayengsari tak akan mundur dari bahaya. Hidup mati hamba andaikan diminta oleh baginda Janggala, siang atau pun malam hamba tak akan menolak kehendak ba ginda."

Gunungsari merasa kasihan hatinya mendengar kata-kata Kelana Jayengsari, maka katanya : " Bagaimana kehen dak paduka tuan, mengapa tidak berani melawan orang-o rang Jenggala. Kecewalah hamba. Hamba masih berani, hen dak hamba serang dengan hebat orang-orang Jenggala. Dima na mereka ?"

Kelana Jayengsari menjawab : " Hamba tidak sang - gup, bila baginda Jenggala hendak minta hidup mati hamba, hamba menyerahlah. Bila utusan datang di Tambakbaya, hen dak membunuh hamba undanglah sanak saudara hamba, mereka

jangan tuan perbolehkan melawan mereka. Bila ada yang - hendak melawan hamba larang, semua hendaklah diam, saya anjurkan jangan melawan bahaya !"

Raden Gunungsari berkata lembut : " Baginda sa - ngat memuji p duka. Bila paduka gugur, baginda hendak - membela, hendak menggempur bersama-sama gugur di medan - pertempuran. Bagaimana jadinya bila tidak mau melawan pe - rang orang-orang Jenggala. Sebenarnya orang-orang Kediri bila berperang hanya orang Jenggallah yang ditakutinya. Bila berperang, seratus o - rang Kediri terlawan oleh seorang Jenggala. Maka mereka tak mau beradu muka. Orang Jenggala perwira, gagah perka - sa. Orang Jenggala terkenal tak terlawan di medan perang. Bila paduka menyerah, orang-orang Kediri bagaimana jadi - nya ? Rusaklah akhirnya."

Kelana Jayengsari berkata manis : " Hamba tiada - berani melawan orang Jenggala, dinda. Katakanlah ke ha - dapan baginda !"

Raden Gunungsari berkata lagi : " Dinda Ratna Min - daka tak ada di istana, hamba kira tinggal di sini. Tak seorang pun tahu perginya. Dinda Mindaka pergi pada wak - tu malam hari. Ratna Mindaka berkata kepada baginda, ti - dak mau kawin dengan Kuda Amongsari. Mustahil, bahwa Rat - na Mindaka tidak tinggal di Tambakbaya."

" Dimana pengungsian Ratna Mindaka " Umumkanlah - dinda !"

Raden Gunungsari dan Raden Kartasari menarik diri. Kelana Jayengsari seorang diri, bertanya kepada isteri : " Sekarang bagaimana kehendak paduka, hai adinda ? Seka - rang membingungkan orang, telah tersiar berita bahwa Rat - na Mindaka tinggal di Tambakbaya."

Para puteri dan pemuka isteri ditanyainya semua. Mereka menyerah kebijaksanaan Kelana Jayengsari.

Tak terceritera kepergian Raden Gunungsari. Mere - ka telah tiba di istana bersama saudaranya Raden Pelabuh - an. Mereka menghadap baginda.

Raden Gunungsari berkata dengan hormat : Kelana Jayengsa-
ri telah hamba beri tahu. Hamba tanya sikap Kelana Ja -
yengsari atas kedatangan barisan besar di Sumampir.
Orang Jenggala bermaksud hendak menyerang dengan dalih -
minta harta kawin. Maksud rahasianya dengan memenggal le-
her Kelana Jayengsari. Hamba memberi tahu, bahwa paduka
hendak membelanya. Kanda Kelana Jayengsari tidak mau ber-
perang. Lebih baik menyerahkan kematiannya, tiada berani
melawan orang Jenggala. Kanda Jayengsari pura-pura takut!"

Ketika raja Kediri mendengar kata Raden Gunungsari
kusutlah hatinya, berlinang-linang air matanya. Bagin-
da bersabda : " Hai, puteraku. Bila demikian cemaslah ha-
ti kakakmu. Baiklah saya undang sendiri, ini perkara be-
sar. Hai, penjaga. Undanglah puteraku !"

Penjaga segera pergi ke Tambakbaya mengundang Ke-
lana Jayengsari. Setelah sampai di Tambakbaya, segera me-
nyampaikan undangan baginda. Kelana Jayengsari segera -
berangkat, dikawal oleh penjaga istana. Sekejap telah ti-
ba di istana bersama Patih Jayabadra. Baginda menyuruh -
maju. Kelana Jayengsari menghormat, menghadap baginda.
Raja Kediri meramu sirih dan pinang serta diberikan kepa-
da Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari menerimanya sepa-
ya menghormat, kemudian makan sirih seraya merunduk.
Kelana Jayengsari duduk paling depan, berikutnya kedua -
putera baginda, Gunungsari, Kartasari dan Patih. Baginda
mengusap-usap rambut di atas dahi.

" Puteraku, apa dayamu. Brajanata dengan perleng-
kapan perang telah bertahan di Sumampir. Semua tempat -
terpenuhi perajurit. Sikap mereka seperti musuh.
Mereka merampok dan mengangkut barang-barang. Si Braja-
nata membuat giris orang. Mereka menjalankan tugas atas
kemurkaan kakanda baginda Jenggala, minta kematianmu, se-
bab kamu bertemu dengan Ni Sekartaji.
Maka beliau murkalah. Tugas itu dikuasakan pada Tumeng -
gung Brajanata. Perajurit yang pernah berhasil segala -
karyanya berangkat semua. Sanak saudara yang pernah me-
nang perang dibawa pula. Negeri Kediri diperintahkannya
menjadikan abu.

Nilaprabangsa hendak turun tangan, membumi angus negeri - Mamenang. Bila hendak melawan, silakan. Saya hendak membela bertempur dalam kota, sejari pun saya tak akan mundur. Lahir batin, hancur lebur beserta kamu. Bagaimana patih - Jayabadra, Gunungsari, Kartasari, tetap demikianlah pendi rianmu ?"

Patih Jayabadra menjawab : " Betul kehendak baginda. Tiada perlu memandang mati, sebab kami membela negara. Meskipun kakanda paduka raja Jenggala lebih tua, bila tiada mau memaafkan, baiklah paduka lawan, sebab paduka tu da mendahuluinya.

Para abdi Adipati telah hamba beri tahu, supaya membentuk barisan rahasia. Mereka supaya berhati-hati siap perleug-kapan perang. Barangkali berkenan hati paduka.

Putera paduka Tumenggung Wanagiri bersama perajurit meram pck, merampas, mereka tak kenal damai. Orang-orang desa - harus menjamu mereka. Demang Sabon menjamu, demikian juga para menteri perbatasan, mereka menghormat lawar, maka me reka hidangkan macam-macam makanan baginya. Sekarang De - mang Sabon dibuat susah, diikat, anak isteri dirampas.

Orang perbatasan digempur. Putera paduka Wanagiri memang-gil ki Demang seraya menunjuk dengan jari, marah-marah, - memperbodoh, mempertuli, tak menghargai jamuannya dan ber kata, bahwa tujuan mereka tidak baik, hendak membinasakan paman baginda di Daha."

Raden Wukirsari menyambung kata Patih : " Paman Pa tih tiada bohong. Kawan hamba yang datang kemari juga mem beri tahu, bahwa Malangsumirang di Nganjuk diikat mereka. Rakyatnya ditawan oleh kanda Sindusena.

Banyaklah menteri perbatasan tertawan. Tindakan mereka se mena-mena. Tumenggung Tohpati tiada takut, mempersombong-kan diri, karena merasa besar, tinggi, gagah perkasa.

Orang Kediri dianggap perempuan semua, tak ada orang laki laki. Panas hati hamba mendengar kata itu, bila tak terla rang, baginda memperkenalkan, dimana tempat bertemu hamba ingin bergulat mengadu bahu, paha, dada, eras kulit, sia-pa dahulu membunuhnya.

Tiada silau hamba kepada Tumenggung Brajanata. Sungguh - angkuh, sombong paman Jenggala

Sejak hamba kecil telah mengetahuinya. Hamba masih ingat sejak pergi ke Jenggala. Sejak Panji masih hidup, hamba di Jenggala mereka tak sudi menyapa. Sejak itu hamba ikut kanda Gunungsari, di istana Panji melihat tari lembing, pertandingan tari perisai, tari tombak, tari pedang. Hamba mengawal kanda Panji Asmarabangun, kemudian berjumpa Brajanata berdiri di atas kursi, mengangkat tangan di atas pinggang, tiada menegur hamba.

Bertanya kanda Panji, mengapa anak Kediri kauajak melihat tari lembing, tari tombak, kalau-kalau ia giris, sebab bukan pekerjaan anak Daha. Jangan melihat cara berperang, sebaiknya ia menanam pohon tasbih, itulah layak bagi orang Daha. Hamba sakit hati, bergumam, si cambang, si mata, sungguh tak memberi kain kampuh, bahkan menghinakan kami. Sampai sekarang masih sakit hati hamba."

Raden Kartasari berkata kepada baginda seraya menghormat : "Hamba mohon murka. Bagaimana kehendak paduka. Melawan ataupun menyerah ?"

Sri maharaja Kediri bersabda lembut : "Palabuhan, saya tak mau berbuat sesuatu. Hanyalah menurut kehendak Kelana Jayengsari. Bila berperang, saya ikut membela berperang."

Raden Kartasari menghormat : "Bila hamba dipernankan menghalang-halangi, kiranya tak kuatlah paduka melawan perang. Sungguh berat kanda di Sindusena. Baiklah minta belas kasih, minta maaf bila paduka bersalah. Jangan-jangan timbul sesal kemudian !"

Raden Gunungsari menyambung kata : "Menanya orang penakut, belum berbuat telah menyerah."

Pelabuhan membentak : "Jangan sombong. Tak berarti menang perang melawan orang Jenggala. Malu dikata orang. Lagi pula tak mungkin menanglah. Dinda, orang Jenggala bukan lawan orang Kediri, sungguh mereka penghalang orang Kediri, Orang Jenggala seumpama penghalang, seperti pohon kelapa. Meskipun demikian, terserah kanda Kelana Jayengsari."

Kelana Jayengsari berkata kepada Gunungsari :
"Dinda, hamba tiada dua kali berkata, tadi ataupun seka

rang samalah. Sudah tepatlah itu. Utusan Jenggala adalah pemimpin perang, Tumenggung Nilaprabangsa sakti. Meski - pun berganti utusan, abdi ataupun budak, hamba hendak me nyerah kepadanya, siap siang ataupun malam."

Raja K^o liri mendengar kata Kelana Jayengsari lesu rasanya, berlinang-linang air matanya : " Duh, puteraku. Begitulah kehendakmu. Belum pantaslah kau merelakan hi - dupmu."

Kelana Jayengsari menjawab dengan hormat : " An - daikan sungguh, sejari pun tak bersela, tak bermimpi hen - dak melawan mereka. Raja Jenggala terkasih oleh dewa. Sungguh akan bahagia akhirnya atas doa restu yang mengi - nikan kematian hamba."

Raja Daha turun tahta, memeluk Kelana Jayengsari , seraya diapit-apitnya.

" Aduh, akar hatiku, teguhlah pendirianmu. Saya - dan adik-adikmu hendak membela kematianmu, ikut mati ber - sama kamu. Sukurlah bila masih diperkenankan hidup. Ja - ngan-jangan kelak menyesallah puteraku Tumenggung Nila - prabangsa, karena telah kauserahi kematianmu. Barangkali banyak orang yang hendak memaafkannya."

Baginda telah bertahta kembali, bersabda kepada - Patih : " Hai, Patih Jayabadra. Undanglah orang Kediri , suruhlah menyusun barisan rahasia. Apa yang dikehendaki musuh, serahkanlah kepada mereka. Bila Tumenggung Brajanata hendak masuk ke kota, orang-o - rang yang hendak menyambut di jalan janganlah berkeris , serahkan hidup mereka. Hanya itulah pesan saya, sependa - pat dengan puteraku Kelana Jayengsari."

Segera bubar, semua telah diperintahkan untuk ke luar. Empat orang telah ke luar pula. Kemudian Kelana Jayengsari ke Tambakbaya.

Tak terceritera yang sedang berjalan. Tercerite - ra, sepeninggal Kelana Jayengsari menghadap baginda, pa - ra putri bersama-sama bertanya berita kepada Dewi Sekar - taji. Kesuma Handayaprana telah dipanggil sejak pagi o -

leh Candrakirana. Katanya seraya berbisik : " Konon, dinda Gunungsari kemarin diutus baginda memberi tahu kepada kanda Jayengsari tentang kedatangan putera Jenggala. Tumenggung Nilaprabangsa dengan persiapan perang datang menyampaikan murka paman Jenggala, minta kematian Kelana Jayengsari.

Suami menyerahkan kematiannya, tak akan melawan putera - raja Jenggala. Dinda buntulah hatiku, bukalah hatiku, ya adinda !"

Kesuma Handayaprana tersenyum hendak menjawabnya. Tiba-tiba para puteri datang berbondong-bondong, mereka menahan air mata. Candrasari, Nawangsasi, Citrasari datang bersama-sama, para puteri mengawalnya.

Ratna Candrasari bertanya kepada Kesuma Sekarta - ji : " Ya, Ratusas. Bagaimana berita kedatangan musuh besar dari Jenggala. Perajurit pengawal Raden Tumenggung Sindusena sangat menakutkan.

Orang Daha gempar. Sehari-hari dirampok oleh mereka. Mereka yang melawan dimusnahkannya. Musuh merampas barang-barang dan dibawahnya. Tumenggung Nilaprabangsa bertahan di Sumampir, meluap-luap perajuritnya.

Mereka hendak memotong leher Kelana Jayengsari dan menarik barang-barang harta kawin. Perajurit Tambakbaya amat sedikit. Kelana Jayengsari sama sekali tidak bersiap-siap menyusun barisan. Ya, dinda puteri Bali, terangkanlah hatiku. Kelana Jayengsari tak akan melawan perang.

Bagaimana dinda Handayaprana ? Semua minta berita kepada tuan."

Kesuma Handayaprana menjawab lembut : " Siapa berani melawan tokoh itu ? Benar sikap tuanku menyerahkan diri dengan tak berperang, menyerah kehendak pembesar Nilaprabangsa."

Para puteri tetap bersedih hati, tak ada yang menghiraukan kata Handyaprana. Ratna Sekartaji tetap bersedih hati pula, demikian juga para puteri lainnya. Mereka ka berlinang-linang air matanya.

Hanya puteri Bali yang telah menyerah kepada nasibnya, - tiada merasa khawatir.

Hati para puteri tetap kebingungan. Ratna Sekartaji memandang puteri Bali seraya berpikir dalam hati : " Rupa-rupanya telah sepakat, tetap berhati-hati, tetapi mengapa masih tak menghiraukan kesedihan puteri semua."

Ratna Nawangsasi berkata lembut : " Hai, dinda Handayaprana. Sekali ini katakan kepadaku, mengapa Kelana Jayengsari takut berperang melawan tokohnya ?"

Ratna Handayaprana menjawab : " Tokoh itu kiranya masih cucu piut."

Para puteri semakin bingung, buntu pikiran mereka. Mereka bergeleng-geleng kepala seraya membelalak. Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata : " Kata cucu piut semacam gantung siwur. Sungguh hina sengsara orang yang berani melawan tokoh itu, pasti tewaslah."

Tiba-tiba datanglah Kelana Jayengsari. Semua turun menghormatnya. Kelana Jayengsari duduk bersama Sekartaji. Para puteri disuruh duduk kembali. Kesuma Handayaprana lebih dahulu duduk, diikuti oleh Candrasari, Citrasari dan Nawangsasi, kemudian puteri-puteri lainnya. Sebagian duduk di belakang Ratna Candrasari. Mereka semua telah duduk.

Kelana Jayengsari berkata : " Apa sebab para puteri isteriku, nampak bersedih hati ?"

Ratna Handayaprana dilempar pandang oleh Sekartaji. Maka tersenyumlah seraya berkata : " Hamba bersedih hati, karena musuh telah datang. Sedang ayam jantan hamba gulung diri, tiada berani berlaga, tiada mau bertanding, malu seperti keturunan ayam rebus saja. Ayam jantan jahat lari meninggalkan medan laga. Bila berlaga memilih lawan. Tak ada gunanya, selamanya diberi antah padi, rugilah baginda Kediri mengurung ayam jantan yang baik, akhirnya hampa, belum berlaga telah berdiri bulu romanya."

Kelana Jayengsari tersenyum : " Bagaimana lagi, a-dinda. Seumpama disuruh melawan semua orang seberang dan Jawa, keroyoklah seribu orang atau berlipat kali, saya tak akan mundur melawan tangkai senjata mereka.

Tetapi, dinda, meskipun anak kecil, bila itu anak orang Jenggala saya tidak berani melawannya."

Ratna Handayaprana berkata seraya tertawa : " Sungguh ayam jantan alah berlaga."

Para puteri tertawa, mereka memuji Handayaprana : " Sungguh berani, katanya baik sekali."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata :
" Sombong sang perwira muda, berani mengajak bertanding semua raja seberang. Tak mungkin berani melawan perang. Tak baiklah orang geram kata. Adakah perbedaan dalam hal berperang, mana bisa berperang memilih lawan. Seberapa kekuatan lawan harus dilawan semuanya. Mata-mata hamba kemarin telah tiba, orang-orang Jenggala tak bertaring, bukan singa atau gajah, mereka berupa orang-pula. Apakah yang menakutkan tuan. Tetapi bagaimana lagi, si jantan pengecut, lagi pula kecil hati, masih memilih lawan. Hanya satu yang berani melawannya, yaitu berlaga melawan ayam betina. Bertanding dengan beradu pukul sampai pipih, tiada usah menggeser diri, dikerubut, dikero-yok, kemudian lari menerobosnya."

Seperti mabuk ketawa para puteri. Sang kesuma istana Sekartaji girang hatinya. Kelana Jayengsari terse-nyum dan menjawabnya : " Bagaimana lagi, dinda. Saya takut dan berpantang melawan mereka."

Ratna Handayaprana tertawa seraya menjawab :
" Banyak loncat, seperti apakah pantangan itu ? Masakan seperti berperang melawan pendeta, ayah, nenek atau cucu."

Kelana Jayengsari memejam-mejamkan mata. Sang Ratna berkata lembut : " Berpejam-pejam mata, alasan orang penakut."

Semakin riuh ketawa para puteri. Kelana Jayengsari berkata : " Baik, ratnaku. Aku telah dikutuk oleh Kaki Endol. Harus bersikap lunak dalam hal ini. Kelak kita akan kedatangan musuh lipat seribu kali, aku hendak melawan, tak akan mundur."

Ratna Handayaprana menjawab dengan senyum :
" Apa ? Lubang jarum ?"

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Poros jarum telah ada pada dinda. Dinda, sudahilah. Mari berganti - pembicaraan kita. Dinda Wangsengsari, begitulah sikapnya. Akhirnya akan menodai saya. Lebih baik mengungsi kepada barisan yang telah datang di Sumampir. Barangkali mau menaruh belas kasihan menerima kami."

Ratna Handayaprana menjawab dengan hormat : " Silakan tuan panggil sendiri !"

Sekartaji menyambung kata dengan suara lembut :
" Baik, kita panggil dinda Wangsengsari."

Kebo Pandoga yang ditunjuknya, tetapi hanya menoleh ke kanan dan kekiri.

" Sang puteri pemenang artinya, tetapi belum menerima kemenangan itu. Hambalah yang akan menerimanya."

Puteri Bali menjawab : " Itulah akal licik, jagomu pandai berkokok. Alah, tetapi tak mau membayar taruhannya. Taruhannya bila bertemu sendirian."

Kebo Pandoga tertawa seraya menuju ke luar. Segera Wangsengsari dipanggilnya. Para puteri mengira bahwa Kelana Jayengsari sebenarnya putera Jenggala. Sekarang - belum mau membuka rahasianya.

Kebo Pandoga telah berjalan. Tiada lama Wangsengsari datang di hadapan Kelana Jayengsari. Kelana Jayengsari berkata lembut, adiknya ditanyainya : " Mengapa dinda menyimpan Ratna Mindaka ? Telah tersiar di luar negeri, bahwa tuanlah yang menahannya."

Kuda Wangsengsari menjawab dengan lembut : " Hamba tidak memaksa mengungsi pada ahamba. Ratna Mindaka hamba suruh kembali, tetapi menolaknya. Beliau tak mau dipaksa kawin oleh baginda, lebih baik mati dalam kesedihan baginya. Sang dewi tak menaruh cinta pada orang Nuswabarong."

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Bila demiki-

an halnya, segera ungsikanlah Ratna Mindaka kepada putera Janggala yang bersemayam di Sumampir. Raden Brajanata, itulah putera raja Jenggala, mengungsilah kepadanya. Kebo Pandoga dan Macanwulung ajaklah. Pergilah pada waktu malam hari !"

Kuda Wangsengsari menghormat, kemudian menarik diri. Setiba di istana tepat matahari terbenam. Ratna Mindaka telah duduk dalam jempana, segera berangkat malam itu juga. Kebo Pandoga mengawalinya. Macanwulung tiada jauh mendampinginya.

Tak terceritera di jalan. Mereka telah tiba di Sumampir. Kebo Pandoga bergegas-gegas masuk. Orang Jenggala terkejut, mereka berkata : " Hai, orang mana kamu ?"

Yang ditanya menjawab : " Saya orang Kediri, abdi Kelana Jayengsari. Saya disuruh menghadap Raden Wanagiri."

Semar menghalang-halangnya seraya mengepungnya. " Mangunjaya, kamu hendak mengikat saya ? Hendak berkelahi malawan saya ? Sengsaralah kamu akhirnya. Lekas, nyalakan api, pandanglah dahulu baik-baik !"

Mangunjaya memandang, kemudian memeluknya seraya menangis.

" Tiada mengira saya akan berjumpa padamu."

Kebo Pandoga berkata lembut : " Dinda, katakan kepada Raden Tumenggung, bahwa saya diutus adiknya. Raden Carangwaspa sekarang tinggal di luar."

Mangunjaya segera memberi tahu, katanya : Tuan, adinda Carangwaspa datang ke mari."

Raden Wangsengsari segera ke luar. Adiknya segera memeluknya. Lempungkaras menghormat, Raden Wanagiri dipeluk seraya ditangisinya.

" Aduh, adinda, lama benar."

Disambutlah tangan adiknya. Ratna Mindaka dibimbing masuk oleh kakaknya.

Mereka telah duduk. Adiknya ditanya : " Apakah kamu mengabdikan kepada paman raja Daha ?"

Adiknya menghormat : " Saya tidak mengabdikan baginda. Saya mengabdikan Kelana Jayengsari."

Kakaknya menghormat : " Saya tidak mengabdikan baginda. Saya mengabdikan Kelana Jayengsari."

Kakaknya membelalak, berkata keras, agak marah Raden Wanagiri : " Sungguh tidak masuk akal bagiku, mengapa mengabdikan kepada Jayengsari ? Maka saya datang ke mari diutus ayah baginda dan saya sanggup membunuh Kelana Jayengsari. Dikalah dan sangat murka baginda.

Mestinya baginda hendak datang ke mari, tetapi saya menghalang-halangnya. Saya sanggup membunuh Kelana Jayengsari. Ayahanda baginda tentu murkalah, sebab tiada memberi kabar sejak perkawinan Kelana Jayengsari dengan Sekartaji. Bukankah kanda Sanengpati meninggal karena membela kematian isterinya Nini Angreni.

Lagi pula ayahanda baginda telah berjanji dengan paman baginda Kediri. Sekarang Ni Galuh telah kawin dengan orang lain, paman baginda tiada berunding dengan ayahanda baginda. Kedatangan saya kemari diutus oleh ayahanda baginda. Kerajaan Kediri telah saya suruh menghancurkan, sebab telah mendapat ijin baginda."

Raden Lempungkaras menjawab : " Yang bernama Jayengsari, sebenarnya adindalah, ialah kakanda Panji."

Berdebar Raden Brajanata : " Sungguhkah katamu, hai adinda ?"

Kuda Wangsengsari menjawab : " Prasanta pun ikut kemari."

Raden Brajanata segera menyuruh anak kecil supaya memanggil Prasanta. Kemudian mereka berdua datang. Brajanata dipeluk oleh Prasanta : " Aduh, kakak. Saya tak bermimpi akan berjumpa padamu. Seolah-olah bertemu dengan Wangsengpati. Marilah, saya ingin berjumpa adinda Panji."

Kebo Pandoga berkata lembut : " Jangan tergesa-gesa menjumpainya.

Kehendak adinda, paduka hendak disertai tugas. Maka Ratna Mindaka ikut ke mari, atas kehendak dinda, paduka diharap mempertahankan. Sebab ketika ditanya hendak dikawinkan ti ada mau menerimanya."

Habislah kata Prasanta. Raden Brajanata tersenyum, tertawa seraya menutup bibir.

"Kukira Ratna Mindaka ikut kemari, telah diperis-
teri oleh dinda Wangsengsari terlebih dahulu."

Kebo Pandoga menjawab : "Kata dinda, tuan paduka
diharap mempertahankan Ratna Mindaka."

Raden Brajanata berkata : "Saya hendak memperta-
hankan dinda Ratna Mindaka. Kelak akan kulamar kepada pa-
man baginda Kediri. Ratna Mindaka hendak kupertemukan -
dengan dinda Lempungkaras.

Adapun raja Nuswabarong yang melamar sang ratna itu, ja-
ngan ada orang ikut campur, saya hendak melawannya. Kata-
kan kepada dinda Panji !"

Kebo Pandoga menghormat, kemudian menarik diri. Wangsengsari menghormat dan menarik diri pula. Macanwu -
lung menghormat dan mohon diri juga. Ratna Mindaka ting-
gal keheran-heranan.

Raden Brajanata berkata : "Jangan khawatir, dinda.
Kanda biarlah kembali. Dinda Wangsengsari jangan kaukata-
katai sesuatu, biarlah kembali. Dinda, kau mengungsilah -
padaku !"

Arya Mangunjaya berkata-kata kepada Raden Brajana-
ta : "Dinda paduka Raden Banyakpatra dari Ngurawan da -
tang bersama dinda Banyaksasi. Kedatangan mereka dalam ke-
susahan, melewati hutan belukar yang amat berbahaya, tu-
run ke jurang dalam, mendaki gunung. Banyak hutan yang me-
reka lewati. Dua puluh orang mengawal mereka."

Raden Brajanata berkata : "Segera, panggilah !"

Tiada lama kemudian mereka datang seraya memeluk -
kaki, berkata seraya mengusap-usap air mata. Raden Braja-
nata berkata : "Dari manakah dinda. Kulihat kusut keada-
anmu.

Apa sebab meninggalkan negeri ? Mengapa bersedih hati ?"

Raden Panyakpatra menjawab : " Hamba meninggalkan negeri, hamba dalam kesedihan. Hamba kena tipu. Pada waktu malam, dinda paduka melarikan diri. Hamba cari tiada kunjung berte: 1. Maka hamba bertemu kanda di sini. Hamba bersama kanda ini telah dua bulan mencarinya. Tiba tiba tahu, bahwa paduka bersemayam di Sumampir. Oleh karena itu sekarang hamba datang ke mari."

Raden Irajanata menjawab : " Aduh, dinda, dimalah. Bila telah selesai tugasku, aku hendak membantu mencarinya."

Demikian kat Raden Brajanata.

Terceritera, Kelana Jayengsari sedang duduk bersama Ratna Sekartaji. Para puteri hadir semua. Tiba-tiba datanglah adiknya Raden Wangsengsari bersama Kebo Pandoga. Macanwulung mengiringnya.

" Dinda Ratna Mindaka telah hamba persembahkan ke pada Raden Wanagiri. Beliau sanggup mempertahankannya. Raden Brajanata sanggup menjumpai ayahanda baginda. Dinda Ratna Mindaka hendak dipinangnya. Seberapa jauh usaha raja Nuswabarong kanda Raden Brajanata hendak mempertahankan dan beliau hendak ikut datang ke mari. Hamba menanggung, bahwa beliau akan menyimpan rahasia pada duka."

Terceritera, pertahanan di Sumampir. Tumenggung - Nilaprabangsa melihat para Adipati dan sanak saudaranya, dihadap oleh para hulubalang. Raden Tumenggung berkata : " Hai, paman di Maospati dan Arya Mangunjaya. Undanglah para Adipati. Besok saya hendak berangkat menuju kota Ke diri. Hai, dinda Sutrawinangun dan Sutradiwangga. Umumkanlah, besok suruhlah mereka bersiap-siap, demikian juga sanak-saudara semua. Saya hendak mengakhiri perjalanannya, menghadap paman baginda. Selesailah sudah, jangan lah terlalu lama, tiada habis-habisnya!"

Sanak saudara Tumenggung Nilaprabangsa dan para Adipati menurut segala perintah. Kedatangan adiknya Raden Kuda Wangsengsari masih dirahasiakan olehnya, tiada dibe

ri tahukan kepada semua orang, Hanya seorang bupati yang kebetulan menjaga pintu, yaitu Arya Mangunjaya yang mengetahuinya. Ia bersama temannya tahu kedatangan Raden Wangsengsari, tertutup beritanya.

Mata-mata Ki Patih Jayabadra datang memberi berita. Raja tergopoh-gopoh memanggil kedua puteranya, Gunungsari dan Palabuhan. Mereka segera datang di hadapan baginda bersama Patih. Baginda bersabda : " Hai, kedua puteraku, kepastian maksudku, aku hendak menyerahkan kepada kakakmu Tumenggung Sindusena.

Maka jangan khawatir. Saya hendak keluar istana besok pagi, berpakaian serba putih. Patih Jayabadra dan para Adipati, kenakan kain kampuh berwarna putih, saya hendak ikut mati bersama putera-puteraku. Pelabuhan dan Wukirsari kenakanlah kain kampuh putih.

Besok saya hendak memberi tahu kepada kakakmu Kelana Jayengsari, bahwa Ki Tumenggung Wanagiri hendak masuk kota esok pagi bersama perajuritnya. Saya jadi menyerah untuk dibunuhnya, sebab tak ada pikiran lain. Hai, Jayabadra, orang-orang yang menyongsong sepanjang jalan jumlah bersama, jangan seorang pun berkeris. Wukirsari, kakakmu jangan segera datang bila tidak saya panggil !"

Mereka bertiga telah ke luar istana. Raden Gunungsari sangat bersedih hati, susah karena harus berpakaian kain putih.

Setiba di istana berkata kepada adik-adiknya :
" Hai, dinda, Dengarkan pengumuman. Besok pagi semua orang harus berkain kampuh putih. Buatlah saya kain kampuh putih dan kain yang tak berwarna putih asal putih buatan sendiri.

Lukislah dengan perada dinda. Jadikanlah pagi-pagi benar, kerjakan malam ini juga !"

Ratna Jinoli pandai bekerja, semalam selesai membuat kampuh putih, berenda putih, berperada pada tepinya, berbentuk modang.

Malam itu juga Raden Gunungsari pergi ke Tambakbaya, menyampaikan perintah baginda.

Tak terceritera malam itu. Pagi-pagi hari berba -

ris perajurit Raden Tumenggung Sindusena di Sumampir. Gemuruh bunyi canang terpukul, kalaganjur berdengung, perajurit berderap, berbaris serempak. Telah siap barisan depan. Tumenggung Kalamisani telah berangkat, berbondong bondong perajuritnya. Bermacam-macam perhiasannya. Berikutnya Tumenggung Adinagara dan Adiraja, bersambung barisan Tumenggung Tumenggung Jayengbaya, kemudian Jayengpati. Arya Mangunjaya memimpin barisan depan. Berikutnya Ki Tumenggung Maospati, gemuruh perajuritnya. Berseri-seri perhiasan rakyat semua.

Kemudian diikuti oleh para putera raja, bermacam-macam bendera dan perhiasannya. Kalaganjur merayu-rayu. Raden Sutrawinangun pemimpin para putera raja. Raden Alun dan Raden Ombak pengawal barisan putera raja.

Raden Pamengkok dan Raden Pamengkang menyambung perajurit bersenjata. Barisan sanak saudara raja panjang sekali, indah bermacam-macam warna pakaiannya, seperti bunga betebaran. Tak bercampur aduk barisan itu.

Perajurit para putera raja cepat jalannya, menyambung di belakang. Gemuruh bunyi senjata para hulubalang, nampak sebagai gunung api. Bunyi gamelan, lambaian bendera, pukulan senjata bersentuhan, kilat bendera panjang, dering sentuhan perisai baja, derik bilah-bilah gamelan, derap kuda beserta gajah, gemuruh sebagai guruh bukit berguling.

Raden Tumenggung Nilaprabangsa duduk di atas pelana, dikerumuni para perajurit, bermahkota berlukisan burung garuda air. Garuda itu terlukis seperti gunung besar, kakinya berkilau-kilau, memancut seperti kilat, berbusur-busur dewa Indera, tangan memegang sula besar pada dada, seperti Bagadenta raja di Tulalai. Raden Tumenggung duduk gagah perkasa di atas gajah, berpayung kuning indah. Nampak seperti orang murka, merah padam seluruh tubuh, terkenal hendak menghancurkan lawan, seolah-olah raksasa yang dahsyat lagi menakutkan orang.

Barisan terdepan telah tiba di pintu gerbang kota Kediri. Berderet-deret perajurit yang menyambutnya. Mereka menyambut dengan tak berkeris menghadap kotak tempat

penganan, duduk merunduk. Pintu gerbang telah terbuka se
muanya.

Arya Mangunjaya memandang perajurit Kediri, mereka tak membawa sesuatu, hanya menghadap kotak berisi penganan. Pintu gerbang lama terbuka. Segera memberi tahu kepada putera raja, supaya mempercepat perjalanan perajuritnya.

Katanya : " Pintu gerbang Kediri telah lama terbuka. Yang datang menyambut kedatangan kami para menteri. Mereka tak bersenjata, orang-orang menghadapi jamuan makan."

Raden Sindusena tertawa : " Menyerahkah paman baginda ? Hai, paman Mangunjaya, percepatlah barisanmu, - pertakuti-takutilah, janganlah bimbang. Barisan kuda jangan segera turun, suruhlah mereka turun di alun-alun, - jangan berubah susunan barisan !"

Arya Mangunjaya segera tampil ke depan kembali. Gemuruh bunyi senjata, dahsyat. Berjejal-jejal orang sepanjang jalan. Berhentilah barisan, mereka berhenti dalam kota, senjata pun dibawa masuk pula.

Lunak sikap Tumenggung Wanagiri. Banyak orang melihatnya. Gemuruh orang senegara. Hiruk-pikuk berkeliaran, besar kecil, laki-laki, perempuan takut ketinggalan di rumah, takut terlambat melihat pembesar-pembesar yang datang, menguasai dan mengatur barisan Tumenggung Sindusena. Berbondong-bondong orang di jalan, mereka kagum melihat barisan besar.

Sebagian orang berkata : " Tuanku Jenggala, Tumenggung Nilaprabangsa, kami mohon pada dewa, semoga tetap memaafkan pamannya, baginda Kediri. Bila berperang - melawan kemarahan orang besar ini, ibarat telur melawan batu hitam, orang-orang Daha dengan Jenggala demikian halnya. Orang Daha seperti telurnya. Seorang akan melawan seratus ribu orang. Seratus ribu orang hancur lebur, yang seorang tetap utuh, jejas pun tidak ada. Demikian pertandingan jago-jago itu. Entahlah Kelana Jayengsari, belum dapatlah saya menerkannya."

Orang sebelah menjawabnya : " Meskipun Jayengsari orang pengelana, bagi Panji Tohpati menginjak negeri D^aha, sudah selayaknya."

Para Adipati lama tiba di alun-alun. Perajurit - dan para ment^{ri} semua duduk di atas gajah. Para bangsa-
wan masih berbaris di belakang. Raden Sutrawinangun da -
tang menyambungnya.

Orang Kediri terkejut melihatnya : " Hai, orang -
itu patih Jayengsari. Mengapa bercampur bersama dalam ba
risan ini. Itu dia Rangga Narantaka."

Orang sebelah segera menjawab : " Jangan terlalu
keras kamu berkata. Barangkali orang sama rupa dengan pe
rajurit Jenggala."

" Potonglah jariku, bila orang itu bukan Patih -
Tambakbaya."

Abdinya menjawab : " Jangan lancang kamu berkata.
Baiklah kaubuktikan !"

Abdinya ditanya : " Mengapa orang Tambakbaya ber
campur orang Jenggala."

Kemudian mereka bertanya kepada seseorang : " Ki
lurah saya bertanya. Siapa pembesar itu ?"

" Beliau adalah Raden Sutrawinangun, tuanku pute
ra baginda, pemimpin perajurit Jenggala, adik Raden Pan
ji Tohpati. Raden Sutradiwangga saudara seibu padanya."

Maka dibentak-bentaklah orang itu, dimaki-maki -
nya, ditarik-tarik telinganya.

" Mana jarimu hendak kupotong segera. Sungguh, -
dia bukan Narantaka, mengapa kaukatakan demikian ?"

Heran, mengkal, lagi bergeleng-geleng kepala, -
tercengang-cengang orang yang melihat perjalanan putera
raja, Tumenggung Nilaprabangsa. Tenang tak seorang pun
bersuara, seolah-olah bumi terbelah, lebur.
Berbondong-bondong orang sekitar istana. Tumenggung Sin
dusena gagah perkasa, duduk di atas gajah. Penuh sesak
orang yang melihatnya.

Mereka giris lagi cemas, melihat Raden Tumenggung nampak
bagai bunga sepatu matanya. Mata melotot seperti masih -
menahan murka.

Demikian kedatangan Brajanata, berhenti di alun -
alun. Semua perajurit berhenti. Para kesatria, perajurit
dan menteri mengerumuni perwira Tumenggung Nilaprabangsa.
Kemudian mengusap-usap rambut dahi.

Sri Maharaja Daha turun dari balairung menyong -
song kedatangan puteranya, yang telah tiba di balai pe -
nantian. Baginda berdiri memandang Raden Tumenggung Nila
prabangsa.

Tumenggung Nilaprabangsa melihat pamannya berkain kampuh
putih sebagai terjahit mengkal hatinya.

" Takut benar paman baginda. Bermuram durjakah be
liau ?"

Para abdi bersama menghormat. Nilaprabangsa meng-
hormat pula. Kartasari, Wukirsari bersama Nilaprabangsa
menghormat kakaknya.

Raja Kediri bersabda : " Silakan puteraku duduk "

Raden Wanagiri menghormat, kemudian duduk bersama
Raden Wukirsari dan Labuhan. Para bangsawan Jenggala dan
para Adipati telah duduk berderet di belakang.

Maharaja Kediri berkata perlahan-lahan : " Wahai,
puteraku. Disuruh apakah anda oleh kakanda baginda ?"

Raden Nilaprabangsa menjawab : " Hamba dititahkan
menyampaikan murka baginda, supaya memotong Kepala Kela-
na Jayengsari dan dinda Candrakirana. Hamba supaya memba
wanya. Bila paduka mempertahankannya hamba diberi kuasa
menggempur negeri Kediri.

Demikian titah baginda, hamba dititahkan membumi hangus-
kan istana. Semua orang Kediri, besar kecil, laki-laki -
perempuan supaya dihancur leburkan. Mereka yang masih di
suap, bayi-bayi kecil jangan sampai tertinggal.

Bahkan kanda paduka hendak ikut pula menyerang Kelana -
Jayengsari. Hamba yang sanggup membunuh Kelana Jayengsa-
ri dan menggempur negeri Kediri. Maka tak jadilah kanda
paduka datang ke mari."

Raja Daha bersabda : " Puteraku jangan khawatir. Siang malam telah siap menjalani kehendak kanda baginda. Seolah-olah Hyang Siwah memerintahkan mengakhiri hidupku!"

Tumenggung Sindusena menjawab, seraya tersenyum, - berpaling ke kanan dan kiri. Melihat mereka berkain kam - puh putih, memandang kesatria, perajurit dan menteri :

" Kanda paduka sangat murka, Paduka mengungkiri - janji, maka kanda paduka lupa akan keadilan, membunuh Ang reni yang tak berdosa, karena sangat malu mengungkiri jan ji. Meskipun terhadap saudara muda tak akan mengungkiri - janji, sebab malu kepada dewa, hilang sifat seorang raja. Sekarang paduka membohongi janji, mengawinkan puteri padu ka Sekartaji tiada dengan persetujuan kanda paduka."

Raja Daha merunduk : " Puteraku, apa yang hendak kupikir lagi. Saya sungguh bersalah. Maka saya serahkan - kematianku. Meskipun kausembelih, saya hendak menjalani - nya kehendak kanda baginda Jenggala. Lagi pula puteraku , hendaklah engkau yang menjalankannya. Kelana Jayengsari - pun ikut menyerahkan kematian. Dindamu Sekartaji tak me- nyesali kematiannya."

Raden Prabangsa tertawa gelak-gelak lagi melonjak- lonjak.

" Dinda Gunungsari, saya hendak mengikat kepala - dan mengambil telinga, akan saya tempatkan pada peti."

Raden Gunungsari menjawab : " Kami menyerah kehen- dak paman baginda."

Kemudian Raden Tumenggung Nilaprabangsa berkata ke pada pamannya : " Kedatangan hamba kemari, ya paman bagin da. Sekarang dukacita berakhir dengan sukacita. Sejak be- rangkat hampir-hampir berbuat sengsara, malapetaka, seka- rang kebahagiaanlah yang hamba peroleh."

Raja Daha berdabda : " Puteraku, apa maksud katamu itu ?"

Tumenggung Brajanata menghormat : " Yang bernama - Jayengsari ialah putera Jenggala, si Ino Kartapati yang - menyamar dengan nama Kelana Jayengsari."

Berdebar hati Sri Maharaja Kediri sejak mendengar kata demikian itu.

"Puteraku, benarkah katamu?"

Raden Wanagiri menjawab : "Sejak hamba di Sumampir, Semar diutus datang pada hamba bersama Andaka. Panji berterus terang, selama itu malu berkata sendiri, berterus terang. Semar hamba tanya segala peristiwa sejak dahulu kala, sewaktu membawa jenazah Angreni. Mereka mengumpulkan orang pantai dan membawa perahu bercengkerma ke lautan bersama orang Labuhan dan Pringtulis.

Putera paduka naik di atas perahu Endrajala. Sanak saudara naik di atas perahu Jaladara, mereka termuat dalam satu perahu. Di tengah semodera bertiuplah angin jahat memukulnya. Orang Labuhan dan Pringtulis hancur perahunya, orang-orangnya mati, pecahan perahu menepi semuanya. Perahu Endrajala dan Jaladara selamat. Sejak kanda baginda datang di pantai melihat banyak pecahan perahu dan bangkai yang menepi di pantai.

Baginda mengira semua orang hancur lebur. Oleh karena itu kemudian bertapa, tiada kembali ke negeri. Hambalah yang menunggu negara. Putera paduka dikira telah mati bersama bangkai yang hanyut di samodera, tiada tahu, bahwa masih selamat. Putera paduka Wanengpati menyusur pantai dengan perahunya, berjalan berkaitan perahunya.

Kemudian tiba di Tanahbang. Di pulau itu membangun sebuah candi. Candi tersebut untuk memuliakan Angreni.

Dari pulau Tanahbang kemudian menuju ke Nuswakambangan. Sejak itu berganti nama, mengaku kesatria seberang. Mereka tiba di Bali. Sebentar melawan perang, kemudian diam-bil menantu oleh raja Bali.

Maka bertambahlah perajuritnya. Kelana Jayengsari kemudian menyeberang ke tanah Jawa."

Bergembiralah raja mendengarnya. Puteranya bangsawan di Tambakbaya disuruh memanggilnya. Orang yang ditunjuk segera pergi.

Tumenggung Nilaprabangsa berkata kepada Wukirsari:

"Nini Onengan sungguh isterimu. Paman baginda, hamba memberi tahu, dinda Ratna Mindaka hamba jumpai di hutan

gunung dan harus hamba pertahankan, sebab kata dinda Min daka tiada menaruh cinta kepada adik raja Nuswabarong, - sang raja puteri. Oleh karena itu mereka berdua masuk ke hutan."

Kelana Jayengsari datang, Tumenggung Brajanata lari, kemudian dipeluknya seraya ditangisinya :

" Aduh, adinda. Saya tak mengira akan berjumpa - kembali. Seperti mimpilah rasanya. Dinda telah dikira mati oleh ayahanda baginda. Bagaimana jadinya, katakan kepada ayahanda baginda !"

Tiba-tiba Ki Pameken datang dan berkata : " Ya, - baginda. Raja Nuswabarong telah datang di luar pintu."

Baginda bersabda : " Undanglah segera !"

RAJA PUTERI NUSWABARONG KENA TIPU MUSLIHAT
RADEN TUMENGGUNG BRAJANATA.

Raja puteri Nuswabarong datang menghadap raja D^aha. Dikenakannya kain kampuh hijau muda bersinar-sinar, berkain geringsing ringgit, tampan sekali. Bersubang natabrangta, bermahkota berlapis emas, sungguh cantik rupawan. Adiknya mengawal di belakangnya.

Usia muda remaja, rupanya seperti Dewi Ratih. Mereka - menganggap baginda, kemudian dipersilakan duduk. Tingkah lakunya menarik hati. Mereka menghormat baginda. Raden Brajanata memandangnya, berbisik kepada adiknya :

" Itukah raja Nuswabarong ?"

Kelana Jayengsari menjawab : " Ya, itulah. Beliau beradik laki-laki bernama Amongsari, ia menghendaki dinda Ratna Mindaka."

Raja puteri bersabda : " Hamba mohon maaf baginda.

Hamba mohon kemurahan hati paduka, mohon terkabulnya perkawinan puteri paduka."

Raja Kediri bersabda : " Puteraku Nilaprabangsa, bagaimana kehendakmu ?"

Tumenggung Nilaprabangsa menjawab : " Mudahlah - perkawinan puteri paduka. Hamba mohon, bila berkenan di hati paduka, raja puteri Nuswabarong angkatlah menjadi permaisuri paman baginda!"

Raja puteri berkata dalam hati : " Sungguh jahat hati orang ini !"

Arya Gunungsari memerintah orang penjaga pintu : " Tutuplah pintu, berhati-hatilah !"

Raja Nuswabarong berkata : " Hamba mohon pamit."

Raja Brajanata menjawab : " Jangan pulang dahulu bibi baginda. Paman baginda Kediri nanti malam hendak - bersuka ria!"

Raja puteri memaksa mohon diri. Tumenggung Nila - prabangsa menahannya : " Bibi, hamba tiada memperkenan - kan kembali."

Bingunglah raja puteri, hendak keluar, tetapi ter tahannya. Terharu hati para abdi, karena raja puteri tak diperkenankan ke luar. Kemudian duduk kembali ke tempat semula.

Raja puteri berkata keras : " Bagaimana kehendak paman baginda. Hamba tiada diberi ijin pergi. Hamba tak ingin mengambil menantu. Bukan perbuatan seorang raja i - tu, tidak layak tindakan tuan. Hamba lebih baik mati, tak sudi menerima kata orang biadab.

Hamba sangat percaya, hamba kira baik-baik, tiba-tiba - setelah hamba menghadap diperbuat tidak semestinya."

Brajanata tersenyum seraya berkata : " Hamba mohon, ya, baginda. Raja puteri ini angkatlah menjadi permaisuri!"

Keras jawab raja puteri : " Apa katamu ?"

Panji tersenyum mendengarnya. Nilaprabangsa terse

nyum seraya berkata : " Tuan, orang wanita, tiada pantas menjadi raja. Tuan datang dengan alasan melamar sang dewi. Sebenarnya tuan melamar paman baginda. Hamba kira tu an sangat ingin mempersuamikan beliau."

Raja puteri agak kemalu-maluan seraya katanya :
" Saya tiada bermimpi seperti kata tuan."

Raja Nuswabarong berkata kepada seorang abdi sera ya menangis : " Bibi, ke luarlah. Katakan kepada paman - patih dan Kuda Amongsari. Suruhlah merebut saya !"

Seorang inang menjawab : " Tuan, tiada dapat. Pin tu besar tela tertutup semuanya."

Kira-kira seratus menteri Daha telah menjaga pin-tu. Para abdi raja puteri telah dihalau masuk balai a - gung. Mereka menangis semuanya. Raja puteri dibawa masuk istana.

Raja Mamenang berkata kepada Kelana Jayengsari :
" Itu, saudara raja yang bernama Ratna Wigati. Peliharalah puteraku, hai Jayengsari !"

Kelana Jayengsari menyembah. Tumenggung Wanagiri bergirang hati, karena adiknya menerima 'hadiah puteri.

" Puteraku, Nilaprabangsa. Bagaimana kehendakmu, bila para menteri Nuswabarong hendak melawan ?"

Panji Tohpati menjawab : " Hamba sanggup menang - kap mereka serta para perajurit raja puteri. Jangan ikut ikut para menteri Mamenang !"

Baginda masuk ke istana. Ratna Wigati dikerumuni oleh para abdi. Sedih dan menangislah sang ratna Wigati. Kelana Jayengsari mendekatinya.
Katanya manis lagi harum : " Tuan, jangan bersedih hati. Sayang wajah tuan yang seperti bulan. Hamba harap menu - rutlah, ya sicutik !"

Para abdi hanyut hatinya mendengar kata Kelana Ja yengsari.

" Tuan puteri, janganlah menolak tuan Kelana Ja - yengsari.

Memandang apa pula padanya. Beliau bagus, molek. Raja bijaksana!"

Berhenti menangis puteri Ratna Wigati. Terpesona - mendengar keharuman katanya.

Terceritera mereka yang hadir di balai penghadapan, telah lama mereka menanti.

Patih Jayapranata dan Raden Amongsari mengharap-harap mereka yang sedang menghadap di istana. Lama tiada keluar dari penghadapan raja. Adiknya jemu menantinya.

Para menteri Tambakbaya dan sanak saudara Kelana - Jayengsari telah tahu segala peristiwa. Menteri Jenggala telah tiba, mereka duduk seenak hatinya. Orang-orang Nuswabarong disamping mereka. Raden Prabangsa telah keluar. Gunungsari, Arya Panambangan, Kuda Wanengpati bergandeng tangan dengan Kuda Wangsengsari.

Brajanata berkata, memberi isyarat supaya menang - kap orang-orang Nuswabarong. Para menteri Jenggala segera bertindak. Sanak saudara Kelana Jayengsari tiada mau ketinggalan, mereka bersama-sama menyerang mereka. Orang-orang Nuswabarong meronta-ronta terkejut, tetapi segera mereka terikat. Para pemimpin telah ditahan semua, - dibawa ke Tambakbaya. Seorang pun tiada ketinggalan.

Raden Nilaprabangsa telah diharap kedatangannya, - dinanti kehadirannya di Tambakbaya oleh Kelana Jayengsari. Mereka telah tiba bersama para menteri Jenggala. Banyaksa si dan Banyakpatra tiada ketinggalan, mereka ikut mengawalinya.

Gemuruh suara orang seistana. Kelana Jayengsari - berkata kepada Kebo Pandoga : " Katakan kepada Amongsari, bahwa saudaranya, raja puteri telah diperis eri paman baginda dan adiknya telah kuperisteri pula. Tanyailah, minta hidup atau mati !"

Kebo Pandoga menghormat, kemudian berangkat. Setiba di luar istana bertanya kepada Amongsari : " Tuan menerima keterangan Kelana Jayengsari, kakak tuan telah diambil isteri oleh baginda. Lagi pula tuan saya tanya, bagaima

mana baiknya, tuan ingin hidup atau mati ?"

Kuda Amongsari berkata dengan belas kasih, katanya: " Katakan kepada tuan Kelana Jayengsari, hamba menyerah, tiada menolak segala titah beliau !"

Kebo Pandoga berkata kepada Kelana Jayengsari. Segala jawaban telah diberitahukannya. Kuda Amongsari dilepasnya, demikian juga para perajuritnya telah dilepas semuanya.

Kebo Pandoga memerintah : " Hai, Amongsari. Tuan dipersilakan mengganti kakak tuan naik tahta menjadi raja !"

Kuda Amongsari mengucapkan terima kasih.

" Lagi pula tuan beristerilah puteri hadiah Kelana Jayengsari, puteri cantik bernama Ratna Wisapati."

Kuda Amongsari sangat berterima kasih. Kuda Amongsari telah diberi hadiah beserta inang pengasuh untuk melangsungkan perkawinannya. Ratna Wisapati tiada menolak kehendaknya.

Raden Brajanata berkata : " Kedua saudaraku, datanglah ke mari. Dinda Singasari, dinda Ngurawan mencari saudaranya Ni Kumuda di Ngurawan dan Nawangsasi di Singasari. Mereka hilang dari tempat tidurnya ."

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Panggillah saudaraku !"

Kebo Pandoga menghormat, kemudian pergi. Banyakwulan dan Banyakpatra dipanggilnya. Mereka berdua segera datang.

Kelana Jayengsari berkata : " Pandoga, panggillah kedua dinda dewi !"

Kebo Pandoga menghormat, kemudian pergi. Yang diundang segera datang di hadapan Kelana Jayengsari. Mereka menghormat bersama. Kumudaningratan memandang Arya Panyangkrikan, segera dipeluk adiknya seraya menangis. Nawangsasi melihat adiknya,

Raden Banyaksasi segera dipeluk dan ditangisinya. Mereka heran, puteri dan putera raja, seperti bermimpi, tiada mengira mereka akan bertemu kembali."

Raden Brajanata berkata lembut kepada para kesu -
ma : " Bagaimana asal mula dindanya dinda, anda bertemu di sini ?"

Panji menjawab : " Ya, kedua puteri itu diketemu-
kan oleh Macanwulung di tengah hutan. Mereka sangat ka -
sihan. Hamba tiada mengira, bahwa mereka dinda di Singa -
sari dan Ngurawan. Setelah melihat kecantikannya hamba -
terpesona padanya."

Nawangsa tersenyum, melempar pandang dari keja -
uhan. Berkata lembut, tak kedengaran orang : " Kelana Ja
yengsari bertumpuk-tumpuk bohongnya. Semakin tua semakin
pandai berbicara."

Tanya Brajanata : " Apa sebab dinda di tengah hu -
tan ?"

Sang Kemudaningrat menghormat : " Hamba tiada ta -
hu, bagaimana peristiwanya. Itu karena orang banyak akal.
Hamba teringat sedang tidur di istana. Hamba tiada tahu
yang membawanya dan meletakkannya di hutan.
Barangkali Macanwulung yang menemukan hamba. Dinda Na -
wangsasi barangkali diketemukan oleh Gajahwulung. Kemudi
an hamba dibawa, dipersembahkan tuannya untuk obat sakit
asmara, sejak beliau ditinggal mati isterinya.
Sejak Panji rindu akan isterinya, pingsan dinda paduka.
Maka hamba diminta mengobatinya oleh saudaranya yang me -
ngambil saya di hutan."

Kelana Jayengsari berkata seraya tersenyum :
" Kanda jangan percaya kepada kata adinda. Tidak begitu -
lah halnya. Siapakah yang menjadi penghibur sakit asma -
ra ?"

Nilaprabangsa tertawa : " Betul kata sang dewi, -
saya pererat persaudaraan kita, sudah selayaknya saya -
mencari adinda.
Tetapi tiada selayaknya bertemu di hutan.

Untung bertemu dengan orang sakti, Punta dan Tunggulwu - lung, pencuri Jenggala yang sakti."

Panji Tohpati berkata lembut, bertanya kepada Pandoga : " Berapa jumlah isteri adikku ?"

Kebo Pandoga menjawab : " Tak terhitung jumlahnya. Cantik jelita isteri adinda paduka."

Panji Tohpati berkata lembut : " Saya sungguh bertanya, Pandoga. Kalau-kalau saya ditanya oleh ayahanda - baginda. Sebetapa girang baginda, bahwa adikku berkuasa, kaya isteri puteri raja, terhormat diantara raja sebarang dan Jawa.

Saya tiada mengira, untunglah saya Pandoga, saya sungguh bergembira melihat adikku, telah berbahagia. Sebetapa - gembira ayahanda baginda. Kelak saya katakan kekuasaan a adikku."

Kebo Pandoga menjawab : " Bukankah hanya lima orang puteri. Mereka sebagai pemuka isteri adinda. Dinda Handayaprana pemuka para isteri. Beliau terkasih, kemudian Citrasari, ketiga Nawangsasi, keempat Candrasari, kelima sang bulan dunia, Sekartaji. Tetapi yang tercantik Ni Candrakirana, cantik lagi luhur budinya.

Yang pandai menarik hati Ni Handayaprana, maka sangat di kasihi oleh dinda. Beliau paling berkenan di hati suami. Handayaprana selalu berkenan segala perbuatannya."

Nilaprabangsa bertanya : " Mana kakak Semar ?"

" Itu, duduk di belakang, sang ratna yang manis."

Brajanata tersenyum seraya berkata : " Bila demikian, cantik lagi tajam perasaan dia. Saya kira keras hati. Andaikan saya beristeri seperti beliau, saya takut - berbicara.

Kiraku tiada mau dimadu. Bila tak salah sangka beliau suka mengikat suami. Bagaimana terkaan saya ?"

Kelana Jayengsari memandang seraya tersenyum. Para puteri ikut tersenyum pula. Sekartaji tersenyum dalam hati. Puteri Bali yang diperbincangkan jadi malu tersipu sipu.

Kelana Jayengsari berkata : " Tiada demikian hal nya, Barang siapa tidak dikehendaki untuk menyerahkan - harta kekayaan, maka beliau tiada takut beradu muka. Bila telah demikian Panji menyesal, tak berani berbicara, kemudian Kelana Jayengsari tak mau menghalang-ha - langinya."

Mereka tertawa menutup bibir. Nilaprabangsa ber- kata lembut : " Betul bukan, kata saya ?"

Para abdi tertawa semuanya. Kesuma Handayaprana duduk merunduk di belakang Sekartaji. Brajanata berkata kepada puteri Bali : " Jangan, murka iparku. Karena se- nanglah hatiku, mempunyai saudara tuan. Saya tertawa ka rena rasa cinta kasih saya pada tuan."

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Tuan, beris terilah. Ada seorang puteri cantik, isteri Adipati Ja - garaga, ini sang ratna Yudasmara namanya."

Nilaprabangsa minta dengan berkata : " Cantik ma na dengan iparmu di Jenggala ?"

Kelana Jayengsari berkata perlahan-lahan : " Is- teri tuan tidak termasuk orang perempuan cantik, pantas jadi budak saja. Tepatlah bagi Pangudasmara."

Raden Nilaprabangsa tertawa seraya menutup bibir. Para abdi ramai tertawa. Ratna Candrakirana tersenyum. Ratna Handayaprana tertawa seraya berkata : " Hamba ki- ra cantik jelita isteri tuan."

Raden Nilaprabangsa menjawab : " Seukur mulut sa ya. Bagaimana pun sudah demikian adanya."

Para puteri nampak gembira. Kelana Jayengsari - berkata : " Dinda Handayaprana, perhiaslah segera Yudas mara !"

Puteri Bali menghormat seraya menarik diri, hen- dak menghias puteri hadiah. Panji Berkata harum kepada Arya Banyakpatra : " Raden, beristerilah. Itulah permaisuri Adipati Maguwa. Cantik lagi muda, ber nama Widasari. Raden Lakukanlah perintahku !"

Arya Banyakpatra menghormat, tiada menolaknya. Ma ka disuruh menghiasnya. Kemuda yang disuruhnya. Sebentar telah selesai dihiasnya.

Kelana Jayengsari berkata : " Banyakwulan, beris-terilah dengan permaisuri raja Magada. Raden, terimalah. Ia bernama Citraswara !"

Banyakwulan menjawab, tiada menolak kehendak Pan-ji. Nawangsasi diperintahnya : " Dinda, hiasilah sege - ra !"

Yang diperintah menghormat, kemudian berangkat. Sang ratna dan suami telah dihiasinya. Mereka yang dibe-ri hadiah telah bertemu muka. Mereka saling bercinta ka-sih. Bertemu laki-laki wanita, mereka bersatu hati. Semalam memadu asmara.

Bubarlah orang dalam istana. Mereka berbisik-bi-sik dengan kawannya : " Mari melihat mempelai !"

Bayan datang menghadap Kelana Jayengsari : " Ham-ba memberi tahu. Maka hamba memberi tahu, bahwa sang dewi Yudasmara merusak hiasannya, selalu menangis, tiada mau bersuami, bergulung-gulung di lantai. Hamba melihat nya."

Kelana Jayengsari berkata kepada kesuma Sekarta-ji : " Pergilah, bantulah dindamu Handayaprana. Bujuk - lah Yudasmara. Perlahan-lahan bujukanmu, tak urunglah - kelak. Hati-hati berkata, bujuklah agar mau si Yudasma-ra saya pertemukan dengan Brajanata !"

Sekartaji telah pergi, dikawal oleh semua puteri madunya serta para abdi. Sekartaji telah tiba, Handaya-prana segera turun : " Kanda, hamba tiada mampu menghi-as Yudasmara. Kesal hati hamba, habis nasihat hamba, se panjang hari menangis saja."

Sekartaji berkata harum : " Yudasmara, pikirkan-lah nasihatku. Jangan menolak kehendak Kelana Jayengsa-ri. Kanda, menurutlah !"

Dewi Yudasmara menjawab seraya terharu : " Hamba sungguh enggan. Hamba belum mau menjalaninya, masih ter-

ingat suami yang telah mati. Hamba ingat tindakan puteri Bali."

Sekartaji berkata : " Ia tak mau dinasihati orang. Sejak pagi hingga sekarang tak lunak kehendaknya. Bayan - katakan kepada tuan. Katakanlah, Yudasmara tak mau bersuami !"

Semua telah dikatakannya. Kelana Jayengsari berkata kepada kakaknya : " Tuan, silakan kawin. Seberapa kekuatan wanita."

Kakaknya tersenyum dan katanya : " Bila tidak mau biarlah. Bagaimana saya harus memaksanya ?"

Kakaknya dicela, Kelana Jayengsari berkata : " Mengapa terlalu sabar kanda. Kanda meniru siapa ? Mengapa - takut kepada wanita. Ayahanda Jenggala, Kediri, Ngurawan dan Singasari tiada takut menguasai wanita."

Raden Brajanata berpikir-pikir. Kemudian disambut tangannya, kakaknya disuruh masuk. Para puteri tersenyum melihatnya. Raden Wanagiri tergerak hatinya, dipaksa oleh Kelana Jayengsari.

" Bagaimana saya ini ?"

Kelana Jayengsari berkata : " Mendekatlah kanda, - segera kawinilah !"

Yudasmara melihat, hendak lari, segera dipegang kainnya oleh Raden Wanagiri. Yudasmara menariknya, kain sebelah segera dipegang tangannya. Yudasmara melem - parkan tangannya. Segera digulatnya. Yudasmara berteriak - teriak. Tangan meraba-raba, meronta-ronta.

" Cara belandakah ini. Turun orang Inggriskah ini. Saya tak sudi kepada tuan."

Yudasmara sedih, menangis, maka memukul, menggores, menyepak. Sanggul lepas tak dihiraukannya. Kelana Jayengsari tersenyum seraya berkata : " Kanda, bawalah ke peradu - duan !"

Maka Yudasmara dibawa ke tempat tidur. Berteriak - teriak ketakutan sang dyah seraya menangis.

Dayan dipegang rambutnya dan berpegang kuat-kuat, tiada dapat diceraikan, amat kuat ia berpegang. Bayan berteriak-teriak ketakutan :

" Tolonglah saya !"

Ni Condong segera menolongnya, membuka tangan. Bayan meringis. Kelana Jayengsari berkata perlahan-lahan, pura-pura marah : " Saya tak akan pergi dari sini, bila berpadu asmara."

Dyah Galuh tersenyum. Para puteri tersenyum menaruh belas kasih melihatnya. Handayaprana berkata : " Kelana Jayengsari sangat marah."

Kelana Jayengsari lama menanti.

" Kanda, lekaslah. Sekarang sudah. Bila kanda belum berpadu rasa hamba tak akan ke luar. Katanya cinta - kepada suami yang telah mati. Bila cinta tentu membela - nya, ikut mati pula."

Yudasmara menggaruk, meraih muka. Brajanata sangat geram, karena tergaruk mukanya. Jari dilipatnya, segera dipukul bahunya. Bibalas cubit olehnya, dipukul tangannya dan ditarik mulutnya, dibalasnya pukul. Semakin keras ia menangis seraya berteriak-teriak memanggil ayah dan ibunya.

" Saya tentu mati, hai badanku. Orang laki-laki apa ini. Orang tak berdaya dipukulinya."

Dayan berkata kepada Kelana Jayengsari : " Tuan, kanda paduka murka. Nasihatilah, kasihan Yudasmara, jangan-jangan dibunuhnya !"

Kelana Jayengsari berkata : " Tak demikianlah. Saya senang melihatnya."

Sekartaji dan Handayaprana tertawa seraya menutup bibir. Raden Wanagiri hendak melepas kain. Kain Yudasmarra hampir terlepas. Segera merebutnya seraya menangis, lesu badannya. Yudasmara berkata : " Lepaskan dahulu. Sakit badanku. Saya berobat dahulu !"

Kelana Jayengsari berkata : " Kanda, kuat-kuatlah,

ia hendak berobat, hanya untuk alasan belaka."

Nilaprabangsa takut kepada Kelana Jayengsari kala u belum berpadu rasa. Para puteri tertawa. Handayaprana berkata: "Jangan sampai lepas kanda. Dinda sangat murka. Tetapi lekas kanda, ipar kanda takut menyusulnya. Hamba tentu takut pula, ikut merasakan akibatnya!"

Handayaprana tersenyum, Kelana Jayengsari berkata: "Saya senang mengawinkan orang, dinda. Kanda Wanagiri cekatan. Rayuannya ke sudut. Rayuan harimau kanda!"

Sekartaji tertawa. Yudasmara berkata: "Saya hendak ke luar. Hendak buang air, sebentar, segera kembali!"

Raden Wanagiri hampir tertipu. Kelana Jayengsari berkata: "Kanda, jangan tuan ijin, perkuatlah, jangan sampai terlepas. Bodoh kanda, bila kanda ijin tentu lepas dia, tentu lari ke luarlah Yudasmara. Segera sambutlah, tidurkan di atas tempat tidur. Lelah lunglai badannya. Yudasmara berkata dalam hati: "Saya, pasti mati."

Yudasmara menangis, belas kasihan, memanggil-manggil ayah dan ibunya.

Nilaprabangsa bertanya: "Sudah taklukkan kamu?"

Nilaprabangsa segera menyampaikan maksud. Kain di lepasnya. Yudasmara meronta, berkata dalam hati: "Terlalu orang ini, tak kuatlah jiwaku. Sungguh jahat orang ini, sikapnya menakutkan."

Kemudian katanya: "Lepaskanlah, lekas! Bila tu an belas kasihan pada hamba. Tuan, hamba pasti mati. Terlalu orang ini. Orang berpadu cara bagaimana ini. Mengapa lama sungguh."

Nilaprabangsa bertanya: "Sudah taklukkan kamu, tidak berani padaku. Saya lihat kamu telah menyerahkan jiwamu."

Berhentilah mereka yang telah berpadu rasa. Kelana Jayengsari telah kembali bersama Sekartaji, diiring para puteri.

ANGRENI MENJELMA KEPADA RATNA NGRENASWARA.

Terceritera, anak tiri seorang raja yang telah tersebut dalam ceritera, yaitu raja Nuswakencana. Raja perwira dalam bahaya, tak terlawan bila berperang, kerjanya merusak negara. Banyak raja yang datang menghadapnya. Empat puluh negara, semua raja sakti, mereka menyerahkan segala hasil bumi kepada baginda. Banyak raja menjadi mertuanya.

Terceritera, baginda bersaudara dua orang, cantik rupawan. Adik raja tersebut bernama Dewi Ngrenaswara. Dewi Ratih alah cantiknya. Sebagai ratna terlukis wajah - puteri itu. Andaikan berkeliling dunia tak akan beroleh - lawan kecantikan puteri itu. Usia sedang menginjak empat belas tahun.

Ia penjelmaan Dewi Angreni. Segala gerak-geriknya menarik asmara. Sinar mukanya manis, membuat gelisah bila dipandang wajah puteri itu. Sepintas lalu seperti Angreni wajahnya, sebab padanyalah tempat penjelmaannya, ialah saudara raja Nusakencana.

Inang Sumbita menjelma pula, tiada terpisah dari puteri itu, kemudian menjelma dengan nama Sokalila. Hamba dan tuan tiada terpisah, bersama-sama menjelma di negara Nuskencana. Tak menyimpang dari janjilah mereka.

Yang terpikir siang dan malam hanyalah putera raja. Ia hendak bertapa, telah patuh kepada ikrar hendak ikut - kembali ke Suralaya, tetapi telah lama dinanti-nantinya. Tiba-tiba mengungkiri janji, putera raja dinanti-nanti, - sebab sanggup menyusul ke surga, tetapi sampai sekarang - belum juga datang. Maka Angreni menjelma kembali kepada putera raja Nusakencana. Penjelmaan Angreni menjadi seorang puteri dan hendak menagih janji.

Ratna Nrenaswara berabdi empat orang puteri cantik jelita bernama Ratna Wandansari, Ratna Widasari, Ratna Ambarsari dan Ratna Rasasari. Mereka mengabdi Ratna Ngrenaswara.

Isteri baginda empat orang, cantik jelita. Permaisuri bernama Maheswari, puteri Keling. Isteri lainnya ber

nama Dewi Banowati, Setyawati dan Nilawati.

Empat puteri sangat dicintai oleh baginda. Selain itu empat puluh puteri mengabdikan kepada Dewi Maheswari. Mereka pun sangat dikasihi oleh raja Nusakancana. Tiga orang puteri lainnya masih muda belia. Mereka tak pernah ditangani raja, sebab mereka masih saudara Dewi Maheswari. Bila Dewi Maheswari telah dipanggil raja, kemudian kembalilah.

Para biti-bitu perwara gemuruh, bersuka ria di bawah sinar bulan. Para puteri senanglah hatinya. Sebagian menggubah bunga, sebagian bermain cuki, ada pula yang bermain gerinding, ada yang membuat bedak wangi. Yang lain membuat bedak harum, ada pula yang main semburan, undi gerit, undi uling, undi umbul. Ada pula yang main gobak, ada yang sedang menggosok gigi, ada yang menari-nari, ada yang memelihara hak miliknya. Gemuruh orang-orang dalam istana.

Terakhir, Dewi Nrenaswara sedang dikerumuni oleh para abdinnya. Wandansari dan Ambarsari datang. Widasari dan Rasasari ikut pula menghadap Dewi Ngrenaswara.

Wandansari bertanya : " Apa sebab sang kesuma berse-
dih hati. Adakah sesuatu yang tuan pikirkan. Mengapa yunda selalu murung ?"

Dewi Ngrenaswara menjawab : " Saya nampak berse-
dih hati, sebab dahulu menghadap baginda, rupa-rupanya beliau bermaksud jahat padaku. Lebih baik mati aku."

Wandansari menjawab : " Kanda baginda sungguh sa-
dara tuan. Tak mungkin ada perasaan demikian, beliau tak mungkin bermaksud mengambil tuan."

Dewi Widasari berkata : " Barangkali, baginda sa-
dara tuan, seayah lain ibu."

Gandasari berkata : " Meskipun lain ibu, itu tiada pada tempatnya, kata undang-undang sejati. Apa yang diharapkan, sebab hal itu larangan dunia, bumi akan rusak, negara jadi hancur, baginda tentu memperoleh murka, kutuk dewa."

Tiba-tiba baginda datang, duduk disampingnya. Baginda bersabda manis, Sang kesuma pergi, sebab hendak di dekati baginda.

"Tiada baik yang akan baginda peroleh. Hina papa yang baginda temukan, baginda membuat celaka dunia dan - pastilah memperoleh laknat dewa."

Baginda tersenyum seraya bersabda : " Dinda, tiada demikian halnya. Tak akan memperoleh hal demikian itu. Hanya engkaulah yang menjadi tangkai hatiku. Siang malam hanya engkau yang saya pikirkan. Kemanisan sinar mukamu tak dapat hilang dari dalam hatiku. Kaulah yang selalu mendatangkan rindu dendamku. Saya pas ti mati, kurus kering bila tiada jadi bertemu dengan engkau."

Ngrenaswara menjawab : " Nanti, hamba hendak memberi tahu kepada baginda. Adalah seorang puteri cantik - jelita, bertempat di pulau Jawa.

Negaranya bernama Mamenang. Puteri tersebut bernama Candrakirana. Melebihi orang sedunia cantiknya, beliau puteri Batara Candra. Sungguh elok rupawan. Beliau telah dipinang empat puluh raja, tetapi belum ada yang diterimanya, sebab puteri itu telah dipertunangkan dengan putera Jenggala. Sekarang putera Jenggala telah mati membela ke matian isterinya. Sekarang Candrakirana telah bersuami seorang kesatria pengelana bernama Kuda Jayengsari, tetapi mereka belum bercumbu-cumbuan.

Demikian bertianya, ya kanda baginda."

" Bila demikian katamu, saya pasti ke pulau Jawa. Saya segera akan bertemu dengan Kuda Jayengsari. Kuda Jayengsari akan berperang melawan saya. Bagaimana paras Sekartaji. Cantik mana dengan kamu ?"

Dewi Gandasari menjawab : " Sama benar paras Dewi Sekartaji dengan Ngrenaswara. Tiada dua paras mereka. Bila dipandang sama benar."

Baginda bersabda : " Biarlah bertukar sama rupa."

Baginda kembali ke istana, mendapatkan permaisuri sang kesuma Maheswara, menyampaikan rasa rindunya.

Keesokan harinya baginda dihadap oleh semua perajurit, delapan ratus jumlahnya. Patih duduk di depan. Baginda bersabda lembut : " Paman Patih, besok saya hendak berangkat ke tanah Jawa, ke negeri Kediri, hendak menghadap raja. Maksud saya hendak mengabdikan padanya.

Segera kenakan pakaian. Siapkan semua perahu dan kapal. Tuanmu ada yang ketinggalan. Isteri para menteri ikutkanlah. Mereka hendak saya ajak, seorang pun tidak boleh ketinggalan. Paman Patih, ingat-ingatlah, besok saya berangkat !"

Patih Jayamastaka menghormat sri baginda. Semua menteri telah diundangny.

Terceritera, keesokan harinya para menteri telah siap. Kemudian baginda berangkat. Semua perajurit mengiringnya.

Mereka telah tiba di muara. Semua perahu telah dinaikinya. Semua perajurit berangkat. Isteri baginda telah naik di atas perahu, seorang pun tiada ketinggalan. Kemudian membuka layar. Hebat tiupan angin. Perahu seperti kuda menderap, seolah-olah terselam, dari darat tiada nampak.

Semua berangkat, sebuah perahu pun tiada ketinggalan. Baginda seperti berpindah istana. Negeri Nusakencana kosong, tak seorang pun ketinggalan di negeri. Mereka ikut semuanya.

DEWI KELASWARA BERMIMPI BERTEMU DENGAN PANJI.

Terceritera, seorang raja sakti, bernegara di Nusantara. Baginda berputera dua orang. Mereka puteri cantik rupawan. Yang sulung bernama Dewi Kelaswara, yang muda bernama Dewi Kelaswara.

Dewi Kelaswara sedang bersedih hati, bersusah ha-

ti karena bermimpi bertemu dengan putera Jenggala bernama Panji Ino Kartapati. Bahkan sampai merasa berpadu rasa, - nampak jelas dalam mimpinya. Maka jadilah merengek-renek, minta kepada baginda untuk dipertemukan dengan putera - Jenggala.

Raja Nuswaratna sangat bermuram durja, karena permintaan puterinya itu. Lamalah baginda tidak mau di hadap oleh pegawai, perajurit, menteri dan kesatria semua. Orang senegara bingung, suramlah negeri Nuswaratna. Orang seistana dan ibu permaisuri menghibur, menasihatinya :

" Nini, puteraku. Jauhlah negeri Jenggala yang ter letak di tanah Jawa. Mereka berbeda dengan orang seberang. Tiada layak putera raja kawin dengan lain bangsa."

Sang ratna Kelaswara selalu mendesak, tiada mau di nasihatinya, bahkan hendak bunuh diri. Lupa makan dan tidur. Ino Kartapati, ya Ki Undakan, ya Asmarabangun, tingkah lakunya selalu terbayang di angannya.

Sang ratna telah dendam asmara kepada putera Jenggala. Inang pengasuh telah membujuknya : " Tuanku, sudahlah. Godelah itu. Tiada nampak sungguh beliau. Beliau berkudis, jahat, kurus keringkai, tetapi nampak cantik.

Gilalah orang yang cinta kepadanya. Siapa yang hendak tuan turut, sungguh tuan akan selalu teringat padanya. Kata hamba, janganlah tuan terlalu menginginkannya.

Palsulah impian tuan. Lebih baik bersuka rialah dari pada memikirkan impian tuan!"

Ratna Kelaswara menjawab : " Bibi, jangan gaduh. Tak akan sembuh rinduku. Mimpiku bukan mimpi belaka. Je - las tampak dalam pandangan mata.

Andaikan bercampur sejuta orang, bibi, saya tak lupa pada nya. Sungguh molek putera Jenggala. Bibi, mati tegang saya, bila tidak bertemu dengan putera Jenggala.

Hanya Asmarabangun obat kesedihanku. Rayuannya jelas dalam impianku. Aduh putera Jenggala, hamba sungguh percaya sikap orang sakti. Hamba telah satu hati. Sungguh menolak putera Jenggala ? Sengsaralah hamba.

Apakah kehendak dewa, saya bersedih hati karena mimpi. Menjadi-jadilah sedihku. Saya harap kasihanilah diriku. Tiga bulan hamba menanggung rindu."

Tiga bulan hamba menanggung rindu."

Ibu permaisuri belas kasihan melihat puteranya, - segera memberi tahu kepada baginda : " Ya, baginda. Mari lah kita turut kehendak putera paduka, kalau-kalau kelak mati karena sakit asmara. Lebih baik jatuh di tanah Jawa, meskipun hilang masih dapat dicarinya."

Baginda Nuswaratna tersenyum tiada bersabda. Dipikir-pikirlah kata permaisuri. Kemudian patih dan empat - orang pegawai dipanggilnya. Mereka telah tiba di hadapan baginda.

Sabda baginda : " Hai, Patih, siap sedialah. An - tarkan puteraku Kelaswara beserta adiknya pergi ke tanah Jawa. Mereka hendak mengabdikan putera Jenggala. Sudah ke - hendak dewa, jodoh dan mati adalah kehendak dewa."

Patih berkata sanggup, kemudian mundur dari hadapan baginda. Patih bersiap sedia beserta para perajurit - nya. Dibawalah tiga buah perahu. Sepertiga hiasan keraja an dibawanya.

Puteri raja telah ke luar dari istana, diiring oleh ayah dan ibu. Mereka menghantar sampai di muara. Banyak inang pengasuh, biti-biti perwara pemberian ayahanda baginda. Kedua puteri menghormat baginda. Mereka dicium ubun-ubun nya : " Hai, puteraku. Mudah-mudahan kau nampak seperti sebakul bunga cepaka."

Kedua puteri naik ke atas perahu. Ibu permaisuri baginda memekik. Orang sekerajaan terharu, gemuruh suaranya seperti kematian orang. Gempita bunyi orang menangis. Segera membuang sauh, membuka layar ketiga perahu. Dua buah perahu ditempati para perajurit. Sebuah perahu lainnya ditempati oleh kedua puteri dan patih. Para ab - di, inang pengasuh dan harta benda dalam sebuah perahu i tu juga.

Raja Nuswaratna dan permaisuri seperti tersayat - matanya. Lama menanti di tepi laut. Bimbang ragu hatinya, lama perahu terlepas. Layar telah tiada nampak, kembali lah baginda bersama permaisuri. Kemudian bersemayam di - istana.

Terceritera, puteri baginda telah tiga hari di atas lautan, atas kehendak mahadewa tiba-tiba angin sa - lah berhembus dengan kuat bercampur awan gelap berasap. Perahu terombang-ambing, jatuh di atas batu berduri, han - cur lebur, hanyut puing-puing perahu dimakan ombak. Sudah menjadi kehendak dewa, kedua puteri raja terhampar di tepi gunung. Puteri raja jatuh pingsan, keduanya tia - ada berpisah, seorangpun tiada ketinggalan.

Dua hari puteri raja pingsan, sejak sadar kembali terasa telah berada di pulau Gadariya. Mereka berdua ber - peluk-pelukan. Yang tampak pada angannya makhluk dewa, - tiada lain hanyalah putera Jenggala. Kedua puteri bersiap-siap di bawah pohon kusambi, sebuah batu di tebing berjuntai. Mereka bertempat di bawahnya.

Sang puteri mohon belas kasihan dewa, mohon diper - temukan dengan putera Jenggala.

Terceritera, raja di Nuswarukmi, beliau sedang me - ngadakan perjalanan bersama-sama perajuritnya, sedang - berlayar di atas samudera. Bermacam-macam perahu, telah setengah bulan di atas lautan. Perahu membuang sauh hen - dak berlabuh.

Atas dorongan dewa perahu hendak berlabuh di pulau Gada - riya. Anak kapal memberi tahu, bahwa ada dua puteri se - bagai petapa di bawah pohon kusambi, di bawah batu ber - juntai. Kedua puteri disuruh menyambutnya, kemudian mere - ka dinaikkan ke atas perahu.

Bukan buatan gembira hati raja. Sebesar gunung girang ha - ti raja Nuswakencana.

Dipersingkat ceriteranya. Kemudian mereka berla - yar kembali. Semua perajurit mengawalnya. Pulau Jawa te - lah tampak, gunung tampak jelas. Mereka tiba di pulau - Rancang, semua perajurit turun di pantai.

Dewa Narada turun dari kedewaan, memberi kabar ke - pada Kelana Jayengsari, bahwa seorang raja datang. Katanya : " Hati-hatilah puteraku. Raja Nuswakencana hen - dak mengabdikan raja Kediri. Maharaja Nuswakencana terkenal sakti, pilih lawan dalam medan perang. Lagi pula berpera - jurit raja.

Semua dibawa ke mari. Baik-baik cucuku, hati-hatilah dalam bahaya. Jangan kaulawan berterus terang, raja tersebut pandai cucuku.

Pindahlah ke Jinempatani. Suruhlah raja yang baru datang bertempat di istana Tambakbaya. Bersikap baik-baik saja-lah cucuku. Raja Nuswakencana hendak mengabdikan raja Mamenang. Sebenarnya raja itu menginginkan isteri cucuku Nini Sekartaji. Maksud rahasia itu dijalankan tidak berterus terang. Karena jalan demikian kelak cucuku akan bertemu kembali dengan kekasih cucuku Nini Angreni yang telah mati.

Selamat tinggal cucuku, putera Jenggala !"

Dewa Narada telah terbang kembali ke istana dewa.

Terceritera putera Jenggala telah pindah ke Jinempatani, bersama sanak saudaranya.

DEWI KELASWARA BERTEMU DENGAN PANJI.

Raden Mlayakusuma telah berpindah, tempat tinggalnya indah. Semua sanak saudaranya telah berpindah tempat pula.

Raden Brajanata mengikuti adik-adiknya. Menteri Jenggala mengiringnya, semua ikut berpindah ke dalam kota.

Banyakpatra dan Banyakksasi ikut berpindah kakak-nya pula bersama perajuritnya.

Orang-orang Nuswabarong ikut mengawanya. Undakan Wangsengsari tidak mau ketinggalan. Ratna Mindaka telah menjadi satu pula di kota Mamenang.

Negeri barat telah takluk dan telah diangkat seorang bupati, kembali mulia seperti dahulu kala. Semua telah ditempatkan seorang Adipati di bawah perintah Kelana Jayengsari.

Siang malam mereka bersuka ria, pista besar, gamelan merdu merayu. Siang malam mereka bergembira ria.

Tunggulwulung dan Macanwulung dipanggilnya. Kelana Jayengsari berkata : " Semalam saya bermimpi. Seorang raja datang, sekar ng sedang dalam perjalanan, terhenti di pulau Rancang.

Maksudnya hendak ke mari. Negara asalnya Nuswakencana. Kamu saya rusuh memata-matainya dan perhatikan kekuatan perajuritnya. Hitunglah perajuritnya! "

Selesailah pesan-pesannya. Macanwulung dan Gajahwulung mohon diri, tiada dengan perajuritnya. Cepat jalannya seperti kilat. Keduanya pernah mencuri dan mereka orang sakti.

Terцерitera raja Nuswakencana telah tiba, berlabuh di pulau Rancang. Patih Jayamastaka segera mengeluarkan pengawas dari Cupuhastagina. Datanglah kuda, gajah. Puluhan ribu perajurit telah mendarat. Gemuruh suara perajurit. Raja telah masuk balai peristirahatan. Cupuhastagina dipegang, semua puteri ke luar.

Baginda bersabda lembut : " Keluarlah, si cantik! "

Para puteri telah di atur, duduk berderet seperti dalam istana. Ratna Ngrenaswara ke luar, diiring oleh para inang pengasuh. Mereka berselendang kuning, kemudian mandi ke taman permandian. Empat orang mandi bersama, kemudian berbedak harum.

Terцерitera, matahari telah terbenam. Tunggulwulung dan Macanwulung telah tiba. Sampai tengah malam telah dikelilingi daerah lingkungan raja. Semua telah didatanginya. Tiba-tiba mendengar tangis seorang puteri memanggil-manggil Panji. Ngeri hati Gajahwulung, karena tuannya dipanggil-panggilnya. Segera didekatinya. Gajahwulung berdiri di tengah. Kelaswara menangis. Damar kurung berderet-deret.

Dewi Kelaswara tahu, bahwa ada seseorang datang. Mereka berdua berjalan berkeliling. Dewi Kelaswara bertanya : " Siapa tuan, pencurikah ? Bila pencuri, silakan duduk di sini ! "

Macanwulung menjawab : " Ya, saya pencuri, Saya datang kemari, karena tuan menangis, memanggil-manggil Panji. Yang tuan sebut-sebut adalah tuanku. Mengapa tuan menyebut-nyebut nama tuanku ?"

Dewi Kelaswara menjawab harum : " Ki Undakan Waningpati saya sebut-sebut, sebab nampak dalam impianku. Adik saya ini kawanku, kami rindu asmara. Bila tuan sungguh abdi Ki Waningpati, bawalah aku padanya. Saya rindu padanya !"

Macanwulung melihat Dewi Kelaswara terharu melihatnya. Adiknya sangat ingin ikut pula.

Macanwulung berkata : " Marilah saya bawa padanya!"

Dua puteri segera dimasukkan ke dalam Cupuhastagina. Gajawulung telah ke luar. Macanwulung tiada jauh padanya. Para menteri dan pegawai tiada tahu. Perajurit dan persenjataannya dihitung semua. Demikian juga kuda dan gajahnya. Mereka yang diutus berjalan cepat.

Terceritera, keesokan harinya, Dewi Maheswara memberi tahu : " Tertimpa maut, ya baginda. Dua orang puteri baginda hilang. Kelaswara dan adiknya."

Baginda bersabda : " Dinda, periksalah. Apakah benar puteri dari pulau Gandariya ? Sayalah yang bersalah, membawa puteri yang sedang bertapa. Sukurlah kalau mereka kembali. Biarlah mereka meneruskan tapanya, kembali ke tempat semula. Biarlah kedua puteri bertapa di pulau Gadariya."

Kemudian Sri Baginda berangkat, diiringkan oleh perajuritnya. Nampak indah, naik di atas gajah. Baginda bersama Dewi Maheswara. Dewi Ngrenaswara telah naik jempana yang terhias indah. Semua puteri naik di atas tandu, mereka duduk di belakangnya.

Berhentilah mereka yang sedang mengadakan perjalanan.

Taman Baginda dibangun oleh Kelana Jayengsari.

Ditamanlah bermacam-macam tanaman. Sanak saudaranya mengiring, seperti taman di surga. Rangkaian bunga-bunga berseri-seri.

Tiba-tiba datanglah orang yang diutus, yaitu Gajahwulung dan Macanwulung. Mereka duduk di depan.

Kelana Jayengsari berkata : " Kakak, ke depanlah, bagaimana kabar selama kamu kuutus ?"

Jawab Gajahwulung : " Ya, tuan. Benarlah yang tersebut dalam impian. Raja Nuswakencana telah datang bersama empat ratus ribu perajurit. Raja bersama permainsuri. Isteri raja empat puluh orang yang diajaknya. Raja itu hendak mengabdikan ayahanda baginda. Hamba mohon murka memandang paduka.

Hamba membawa dua orang puteri muda bernama Kelaswara dan yang muda bernama Kelasmaya. Mereka hamba bawa, karena mereka sangat merindukan paduka."

Telah habis katanya. Kelana Jayengsari berkata perlahan-lahan : " Bagaimana parasnya, saya ingin tahu puteri yang menawan rindu !"

Segera dikeluarkannya puteri itu dari Cupuhastagina. Keluarlah sang ratna juita. Mereka berdua duduk bersama, memandang Kelana Jayengsari. Berkata dalam hati : " Inilah yang kuimpikan dahulu kala."

Kelana Jayengsari berkata : " Silakan agak ke depan. Betulkah saya yang tuan impikan pada suatu malam ? Sayalah Jayengsari. Pandanglah baik-baik, kalau-kalau ke liru, banyaklah orang sama rupa!"

Kelaswara menghormat : " Hamba tiada ragu-ragu, tuan. Meskipun bercampur banyak orang hamba tiada salah pandang. Siang malam selalu terbayang dalam angan, hanya padukalah yang hamba ingat."

Terharu hati Kelana Jayengsari mendengar kata sang dewi. Sang ratna tertusuk pandang, serasa mati tiada menanggung luka. Segera disambutnya sang ratna Kelaswara dan dipapahnya. Adiknya pun segera disambut, berganti-ganti diciumnya. Fancurlah hati sang dewi.

Rangga Narantaka datang, duduk di hadapan Kelana - Jayengsari, berkata bahwa datanglah utusan baginda, memberi tahu bahwa utusan dari Nuswakencana datang menghadap - baginda.

Kelana Jayengsari berkata : " Kak Pandoga, segera ambillah jempana, ikutlah saya menghadap dinda Galuh. Pandai-pandai kau berkata, pandai-pandai menarik hati. Macanwulung ikutlah, Gajahwulung kawanmu !"

Kelana Jayengsari berkata seraya mencium sang ratna : " Dinda, menghadaplah kepada kakanda sang kesuma !"

Kedua puteri menyembah. Jempana telah dinaikinya. Kelana Jayengsari disuruh maharaja Kediri supaya menyambut utusan raja Nuswakencana. Surat telah disampaikan kepada baginda.

Isi surat itu, raja Nuswakencana hendak membayar kaul, sejak gering berjanji, bila telah sembuh hendak mengabdikan diri kepada raja Kediri.

Berjejal-jejal menteri Daha. Raden Arya Wukirsari, Kartasari, Brajanata, Wangsengsari menghadap baginda. Demikian juga Raden Banyakpatra, Banyaksasi. Adipati Amongsari dan Patih Jayabadra menghadap pula.

Baginda sangat menanti-nanti kedatangan puteranya. Tiada lama kemudian Kelana Jayengsari datang menghadap baginda, duduk di depan.

" Puteraku, Jayengsari. Datanglah utusan raja Nuswakencana. Raja Nuswakencana masih di tengah perjalanan. Yang diutus telah datang ke mari, seorang Patih bernama - Jaya mastaka. Terimalah suratnya !"

Surat diterima oleh Kelana Jayengsari, kemudian dibaca dan dimasukkan ke dalam hati seluruh isinya. Kelana Jayengsari sungguh cerdas. Demikian bunyi surat itu :

" Hamba persembahkan hormat ke hadapan bagidan Ma-menang.

Hamba ingin menghamba paduka sri baginda, sejak - hamba sakit keras, sewaktu sehat kembali hendak menghamba

paduka baginda."

Demikian isi surat itu. Baginda bersabda : " Pute raku, jangan kauhiraukan aku. Saya menyerah kepadamu !" "

Kelana Jayengsari menjawab : " Tiada baik bila ba ginda menolaknya. Silakan menerimanya. Hamba mohon, sema sa raja Nuswakencana datang, persilakan bersemayam di - Tambakbaya. Kiranya tiada sulit bagi baginda, mereka akan dapat termuat berserta perajuritnya."

Baginda bersabda : " Ya puteraku, terserah kehendakmu !"

Patih Jayamastaka telah mohon diri seraya hormat. Baginda turun dari singhasana, masuk ke istana. Para Adi pati beserta para putera bubar. Kelana Jayengsari kembali ke istana diiring oleh sanak saudaranya.

Terceritera Ratna Galuh dikerumuni para isteri ma du. Ratna Handayaprana telah datang menghadap Ratna Ga - luh. Para puteri hadir, semua menghadap Candrakirana.

Tiba-tiba datanglah Kebo Pandoga menghadapnya, me nyerahkan dua orang puteri dari Nuswaretna. Mereka dua - bersaudara dan sangat saling cinta kasih.

Kemudian ditanya oleh sang dyah Galuh : " Dinda, apa maksud kedatanganmu ?"

Kedua puteri menghormat Candrakirana. Semua te - lah di ceriterakannya. Jawabnya menarik kasih. Ni Kelas wara jawabnya menarik belas kasih. Kata-katanya manis.

Ngeri hati para putera dan sanak saudara mende - ngar jawabnya. Candrakirana berkata harum : " Silakan - makan sirih dinda !"

Yang diajak bicara menghormat, mengucapkan terima - kasih. Sekartaji menjawab : " Hilangkanlah kesedihan di nda berdua. Saya buatlah pengganti ayah dan bunda. Sukurlah kamu dikasihi oleh suamimu. Dinda janganlah me lawan harapanku !"

Kelaswara dan Kelasmaya menghormat Ratna Galuh :

" Hamba junjung di atas kepala sabda kesuma yang seperti Dewi Ratih."

RAJA NUSWAKENCANA BERSEMAYAM DI TAMBAKBAYA.

Tiba-tiba terganggu mereka yang baru datang. Kelana Jayengsari tiba seraya tersenyum, kemudian duduk. Para puteri menghormat semua. Sejak Kelana Jayengsari datang, mereka sedang duduk berbicara. Handayaprana hendak pergi dari tempat duduk, tiba-tiba tangan disambut dan didcium, dipersilakan duduk kembali bersama sang Kesuma - Bulan Dunia Kediri.

Dua isteri duduk mengapitnya. Kelana Jayengsari berkata, memberi berita para puteri semua :

" Saya memberi tahu, bahwa telah datanglah seorang raja. Negara raja tersebut bernama Nuswakencana, semayam di Tambakbaya. Saya yang memohonnya, Dinda. Baginda berkenan di hati, mereka diijinkan semayam di Tambakbaya."

Ratna Sekartaji berkata perlahan-lahan : " Terka-lah, hai para puteri. Bagaimana rahasia maksud tuan demi kian itu ? Mengapa bertempat di Tambakbaya, bagaimana ki ramu ?"

Semua puteri tidak menyahut pertanyaan itu, Ratna Handayaprana menjawabnya : " Terkaan hamba terhadap rahasia perpindahan tuan Kelana Jayengsari pastilah betul."

" Dinda, Handayaprana. Kita berpindah, sebab ada maksud tertentu. Istana Tambakbaya kelak akan ditempati seseorang."

Ratna Handayaprana tersenyum seraya berkata :
" Tuan, jangan memikirkan hamba."

Kelak raja Nuswakencana pastilah mati dan para isterinya tempatkanlah di Tambakbaya. Semua puteri ini jangan bertempat di sana !"

Kelana Jayengsari tersenyum seraya berkata :
" Dinda, jangan asal berkata, tuan. Kata tuan demikian, mustahillah raja wafat. Beliau selamat dan hendak mengab di baginda."

Ratna Handayaprana menjawab : " Kelak, adalah kelak. Rupa-rupanya raja Nuswakencana mempunyai maksud rahasia kedatangannya di sini. Apa maksudnya, bahwa raja - membawa perajurit sebesar itu.

Hendaknya jangan diterima begitu saja. Tuan jangan tak luk padanya. Tuan, demikianlah kata rabaan hamba."

Seketika dicium dan dirayu puteri Bali, terpuji dalam hati.

" Betul sekali dinda."

Paraputeri berkata : " Pandai Handayaprana, cocok dengan pendapat suami."

Berhentilah ceritera Kelana Jayengsari. Raja Nuswakencana telah tiba di Tambakbaya. Para puteri telah - diberi tempat tinggal masing-masing. Senanglah para abdi.

Raja Nuswakencana memanggil para menteri dan pegawai. Baginda di hadap secara besar-besaran, mereka berderet-deret di depan baginda.

Mereka telah teratur baik, kanan dan kiri. Mereka siap - melawan bahaya. Sia-g malam dijamu oleh raja Kediri. Para menteri ikut menghantar jamuan. Mereka telah tiba di Tambakbaya. Segala macam jamuan telah diterima oleh patih Jayamastaka dan dipersembahkan kepada baginda.

Menteri Daha yang menjamu diberi hadiah kain dan kain kampuh, semua menerimanya. Baginda tiada habis-habis memberi hadiah kepada semua orang dan rakyat Nuswakencana.

Terceritera, keesokan harinya raja Nuswakencana - dihadap oleh para abdi dan Maheswari.

Upacara nampak indah. Intan berlian bersinar-sinar. Baginda bersabda kepada abdi terdekat: "Undanglah permaisuriku!"

Abdi yang diutus berangkat, Yang diundang telah tiba. Banowati, Setyawati, Citrawati dan temannya Nilawati, mereka telah datang. Empat orang isteri duduk di depan baginda. Baginda bersabda :

"Agak ke depanlah. Kamu si cantik saya undang kemari, hendak kuutus menghadap baginda. Persembahkan barang-barang indah ini. Beratnya sepuluh kati, berupa barang-barang bahan dan barang jadi, serta peti harta benda berisi perhiasan. Katakanlah hamba paduka raja, hamba Nuswakencana terlalu berani. Sayapun akan ikut menghadap baginda."

Isteri raja Nuswakencana segera hendak menghadap raja Daha. Mereka telah berhias. Empat orang puteri raja seperti bintang beralih jalannya.

Nampak bernyala-nyala karena perhiasannya. Empat orang puteri segera berangkat. Mereka naik jempana. Perhiasannya indah berse-ri-seri. Penuh sesak barisannya, meluas sepanjang jalan. Suara gegap gempita, banyak orang datang melihatnya.

Sejak itu baginda telah mengenakan pakaian, lengkap perhiasannya. Berkain kampuh jingamaruta, indah berperada, berse-ri-seri, sehelai ikat pinggang ungu berse-ri-seri, berbintang emas, terhias indah. Bercelana sutera hijau, berenda emas bersinar-sinar, bertepi kain kaca, bersubang gubahan emas berse-ri-seri. Seolah-olah bintang cemerlang. Baginda bermahkota emas terukir.

Kemudian berjalan ke luar istana, berkendaraan gajah terhias indah bersinar berbinar-binar. Para perajurit dan menteri tersebar rata. Mereka telah naik di atas kuda.

Persenjaan mereka indah dipandang mata, seperti bunga setaman. Para puteri berjalan di depan.

Empat orang puteri naik di dalam jempana, terhias, berse-ri-seri, indah dipandang mata.

Penuh sesak pasukan berkuda. Perajurit Nuswakencana menakutkan di pandang mata.

Gempar orang senegara. Orang kota riuh, gemuruh, tua muda, laki-laki perempuan, lari kian ke mari, gegap gempita suaranya. Anak cucu ditinggalkannya, mereka meninggalkan tempat tinggal. Gemuruh orang yang melihatnya. Mereka lalu-lalang di tepi jalan.

Sementara orang bertaka : " Raja Nuswakencana sunguh bagus lagi perwira, berhias secara orang Jawa."

Berhentilah mereka yang sedang berjalan. Raja Ke - diri sedang dihias oleh para perajurit. Para kesatria dan anggota menteri, penuh sesak, mereka duduk di atas tikar. Para bangsawan, Patih Jayabadra duduk di depan. Di depan duduk Panji Tohpati beserta Kelana Jayengsari. Raden Gunungsari duduk bersamping Arya Panambangan. Duduk pula Adipati Amongsari. Raden Arya Panyangkringan tiada - ketinggalan.

Baginda bersabda kepada puteranya : " Bila demikian kehendak raja Nuswakencana, sangat ingin datang di Jawa berhamba padaku, baik kabulkanlah !"

Kelana Jayengsari menjawab : " Daulat titah baginda, tiada ada jeleknya menerima baik sesama hidup."

Rupa-rupanya baginda menyerah kepada Kelana Jayengsari. Tiba-tiba penjaga berdatang sembah : " Ya, baginda. Para puteri Nuswakencana hendak menghadap baginda. Lima orang puteri telah datang."

Baginda bersabda : " Puteraku, silakanlah masuk !"

Tiada lama kemudian lima orang puteri datang di hadapan baginda. Baginda bersabda : " Berbahagialah puteraku sekalian."

Para puteri menghormat : " Hamba diutus putera paduka raja Nuswakencana, hamba mempersembahkan hormat ke hadapan baginda. Hamba menghaturkan sembah, mempersembahkan barang sedikit sebagai persembahan terhadap ayahanda baginda, berupa emas serta harta benda sebanyak empat puluh kodi."

Baginda bersabda : " Katakan puteraku. Saya sangat berterima kasih."

Puteraku, sekarang dimana puteraku raja Nuswakencana ?"

Yang ditanya menjawab dengan hormat : " Putera ba ginda masih berjalan di belakang. Tadi telah berangkat - hendak menghadap baginda."

Baginda bersabda : " Patih Jayabadra, segera song songlah !"

Patih menghormat, kemudian berangkat. Raja Nuswakencana telah datang di hadapan baginda. Mereka telah si ap duduk.

Baginda bersabda : " Berbahagialah, puteraku, ra ja muda !"

Yang ditanya segera menghormat baginda.

" Jangan ragu-ragu puteraku. Nuswakencana dan Ke diri tiada dua lagi."

Yang diajak bicara menghormat. Raja Nuswakencana menjawab lembut : " Bebaskanlah kaul hamba. Hamba berkaul hendak mengabdikan paduka. Ya, baginda, sejak hamba sa - kit keras, hamba berkata, sewaktu sehat kembali hendak - mengabdikan diri dihadapan paduka baginda."

Raja Kediri perlahan-lahan sabdanya : " Teruskanlah kaulmu, saya hendak membebaskannya. Anggaplah semua puteraku !"

Para putera raja Kediri semua menyambutnya. Semua memberi salam bahagia.

Baginda bersabda : " Terimalah, semua adikmu !"

Kelana Jayengsari menjawab : " Terserah paduka ba ginda !"

Yang diajak bicara berkata lembut : " Dinda, hamba mohon kasih sayang dinda. Dindalah yang memerintah - kanda raja Nuswakencana."

Baginda bersabda : " Inilah putera Daha. Semua pu tera Daha gelap muka. Hanya inilah yang tinggi budi, can tik, muda remaja, menarik lagi manis."

Demikianlah, baginda sangat memuji-mujinya. Raja - Kediri bersabda lembut kepada Kelana Jayengsari :

" Hai, puteraku. Segera undanglah raja Nuswakencana datang ke istanamu !"

Kelana Jayengsari mengajak raja seberang : " Marilah, atas kehendak baginda, singgahlah ke istana hamba!"

Raja Nuswakencana menjawabnya : " Ya, raden. Marilah ke istana paduka !"

Raja turun tahta, kembali ke istana. Semua orang - yang menghadap baginda bubar. Kelana Jayengsari kembali bersama raja Nuswakencana. Senanglah hati raja Nuswakencana.

Raja berkata dalam hati : " Sekarang saya hendak melihat Sekartaji di istananya."

Raja bersama empat orang isteri bubar. Empat orang puteri cantik lagi muda, puteri kelima Maheswara cantik rupawan. Semua puteri diajak ke istana Kelana Jayengsari.

Tak terceritera di jalan. Mereka telah tiba di Jilampati. Kelana Jayengsari telah duduk. Tiga kali keluar menyambut tamu raja. Mereka bersama-sama duduk. Para putera raja bertemu dengan puteri-puteri dan dipersilakan masuk ke balai agung. Semua telah diundang. Maheswara diiringi oleh para abdi dan puteri madu. Keempat-empatnya telah tiba, disambut oleh Dewi Sekartaji. Semua tamu telah dijamu makan sirih. Ratna Maheswara terpesona memandang paras Dewi Sekartaji. Berkata dalam hati : " Saya pandang, Dyah Galuh sama benar dengan Ngrenaswara. Sebagai roti dengan cetakannya, seperti Wisnu dengan Kresna, tiada dua, tiada menonjol bedanya."

Para isteri raja dijamu semuanya. Baik sekali jamuan Dyah Galuh. Para puteri lengkap. Puteri madu Sekartaji menyambut semuanya.

Terceritera, Kelana Jayengsari sedang menyambut tamu raja Nuswakencana. Raja sedang dijamu, hebat sekali jamuannya. Mereka makan besar bersama. Gamelan berbunyi merayu-rayu, suaranya gemuruh.

Lagu pengiring serasi, bersama tepuk-tepuk tangan. Lagu puisi merdu suaranya. Gemuruh tempat perjamuan. Inu man keras beredar beserta makan-makanannya. Mereka bersuka ria, gemuruh suaranya. Sanak saudara lengkap hadir. Lagi pula orang-orang dan para putera raja lengkap tak ada yang duduk berjauhan. Raden Wanagiri, Raden Kartasari, Raden Wukirsari, Wangsengsari dan Amongsari duduk berderet. Banyakpatra, Banyakwulan, Kuda Nadpada, Kuda Sarjana dan sanak saudara tiada ketinggalan.

Raja Nuswakencana salah sangka, mengapa pegawai-raja didatangkannya semua, seperti harimau membau bangkai. Para Adipati sebagai pemukanya.

Patih Jayamastaka dan Adipati berulang kembali datang bersama-sama Tumenggung Jayasentaka. Ngabei Gajahbarong, Tapahuja, Tumenggung Durnadur, Adipati Batahura datang. Raja Baka, raja Mardada datang bersama raja Sadar dan raja Gedah.

Raja Madenda, raja Angun-angun, raja Barwan, raja Gurnada dan raja Bagaspati datang kemudian duduk. Raja Guhgiwang datang, kemudian ikut duduk.

Raja Suhsirna telah datang. Raja Rogiyata, raja Suwandi, perwira raja, para perajurit dan perwira semua hadir pula. Raja Kotbuta, raja Singari datang bersama raja-raja lainnya.

Raja Bajosengara, telah hadir pula. Raja Tankodor telah datang bersama raja Baskara. Semua perajurit yang perwira lagi sakti dipandang menakutkan, mereka seolah-olah kuku kekuatan raja.

Mereka telah datang semuanya. Perajurit Nuswakencana datang bersama-sama orang bawahannya.

Panji tersenyum melihatnya : " Bukankah orang ini perwira dalam bahaya, pernah menaklukkan negara ?"

Gegap gempita suara orang, menderu-deru bunyi gamelan. Semua raja bersuka ria. Kelana Jayengsari girang hatinya.

Raja Nuswakencana senang sekali memandang perajuritnya.

Kebo Palentu dan Kebo Pandoga menari-nari, berganti-ganti. Tingkah lakunya membuat orang tertawa, Mereka menari seraya mengincut-incutkan mulut, meliuk-liuk badan, menengadahkan. Semua yang melihat senang hati.

Raja bersuka ria sampai tengah malam. Raja sangat mabuk, kemudian mohon diri, lupa membawa isteri-isterinya, sebab terlalu mengantuk. Kemudian pista bubar. Raja pulang, tak menghiraukan siapa pun, diiring oleh menteri dan pegawainya. Mereka kembali ke balai peristirahatan. Lupa memikirkan Panji. Raja Nuswakencana sungguh lupa.

Kelana Jayengsari memayahkan orang. Di balai pertemuan telah dipasang rangkaian bunga indah, dikerjakan oleh Sutradiwangga. Kebo Pandoga yang mengaturnya.

Kelana Jayengsari telah duduk di balai pertemuan. Dewi Maheswara mohon diri kepada Dewi Sekartaji, tiada tahu bahwa raja telah kembali lebih dahulu, kemudian segera hendak ke luar.

Panji memandang para puteri. Mereka telah tiba di hadapan Kelana Jayengsari.

Abdinya berkata : " Ratusas, di sinilah jalannya."

Dewi Maheswara menjawab : " Diamlah dahulu. Saya hendak mohon diri kepada tuan Kelana Jayengsari."

Dewi Maheswara datang dan katanya : " Hamba mohon diri tuan."

Kelana Jayengsari tersenyum : " Ya, kanda Maheswara. Janganlah kembali dahulu. Kembalilah esok pagi. Beradulah di sini, hamba yang hendak menunggunya ."

Dewi Maheswara terhenti kehendaknya, seperti hendak menangis, duduk merunduk, sangat malu hatinya.

Dewi Setyawati berkata : "Kami keempat puteri madu, setujukah bila bermalam barang semalam saja ?"

Para abdi diundangnya : " Jangan bohong, bila ditanya baginda. Katakan kami tertidur !"

Dewi Nilawati, Dewi Setyawati, Dewi Citrawati dan Dewi Banowati semua dicium oleh Kelana Jayengsari. Ratna Maheswara melihat para puteri madu, terharu hatinya. Segera ia disambut oleh Kelana Jayengsari, dibawa ke per aduan.

Puteri madu berkata kepada para abdi : " Seorang pun jangan berkata. Semua itu larangan, jangan kaukatakan kepada baginda !"

Inang angšana hendak berteriak, tetapi hanya terhenti menepuk-nepuk dada.

" Bagaimana tindakan saya ini ?"

Kemudian disambutlah ia oleh Kabo Pandoga. Inang Angšana terkejut, meronta, berteriak-teriak, berkata mati. Kebo Pandoga pura-pura tidur, pura-pura sangat mabuk. Angšana banyak tingkah, dipapah oleh Kebo Pandoga. Ia meronta-ronta, tetapi oleh Kebo Pandoga di bawa ke bawah pohon angšana dan kena diperkosanya.

Hari telah siang, Kelana Jayengsari berkata kepada Maheswara : " Ya, tuan dan para puteri madu. Kembalilah si cantik, jiwa hamba. Jangan-jangan-jangan tuan kena murka baginda, suami tuan !"

Dewi Maheswara telah mohon diri dengan menghormat Panji. Empat orang puteri telah mohon diri pula seraya menghormat pula. Mereka sang kesuma telah berangkat. Dewi Maheswara pucat, lemah lunglai, seolah-olah kurang daya hidupnya, seumpama bunga hilang sarinya. Keempat puteri dan kelima Maheswara, mereka terkena rasa asmara. Kepergian mereka mengandung rasa bimbang ragu.

Lima orang puteri berjalan ke luar istana, diiring oleh para inang pengasuh. Sepanjang jalan mereka bersedih hati.

Dewi Maheswara berkata dalam hati : " Pastilah terjadi huru-hara, bila saya mengadukan kepada baginda. Sebetapa panas hati baginda. Tetapi kiraku baginda tidak takut, baginda perwira, pernah mengalahkan negara, raja-raja besar takluk padanya, karena diserang perajurit ba-

ginda. Meskipun demikian, saya mengharap baginda Nuswakencana alah berperang, menanglah Kelana Jayengsari. Mudah-mudahan alahlah baginda, gugur di medan perang. Saya harap wafatlah beliau. Harapan para puteri madu kira - nya demikian jugalah !"

Terceritera, Kelana Jayengsari telah mempersiapkan sanak saudaranya. Rangga Narantaka dipanggilnya :

" Bersiap-siaplah segera. Semua menteri, pegawai - dan perwira di Mamenang suruhlah berhati-hati dalam bahaya. Kenakan perlengkapan perang, susunlah barisan rahasia. Perhatikan gerak-gerik raja Nuswakencana, kalau-kalau hendak merusak negara Memanang. Saya hendak melawan perang di luar kota. Saya sendiri yang hendak melawan raja Nuswakencana."

Rangga Narantaka segera mohon diri. Sanak saudara telah diundangnya. Mereka telah mengatur barisan, tetapi tiada nampak barisannya. Mereka menyusun barisan rahasia.

Berhentilah ceritera mereka yang sedang bersiasiap hendak berperang.

KELANA JAYENGSAARI BERPERANG MELAWAN RAJA NUSWAKENCANA.

Terceritera raja Nuswakencana merindukan para isteri. Baginda bertanya kepada para abdi : " Mengapa kamu - mengawal tuanmu, akhirnya tiada segera nampak datang ?"

Para puteri segera datang. Permaisuri dipandang baginda, datang seraya menangis, menepuk-nepuk dada. Rabbit-rabit kain dan kampunya.

Baginda bersabda, memanggil para puteri : " Dinda, mengapa kau menangis kesedihan ? Duduklah dindaku, si cantik, apakah gerangan yang menyebabkannya ?"

Ratna Maheswara masih menangis. Empat puteri berdatang sembah kepada baginda : " Sepeninggal baginda, - hamba tiada diperkenankan ke luar oleh Kelana Jayengsari. Kanda Maheswara dikurung oleh Kelana Jayengsari dan ditangkap rambutnya.

Kemudian kanda dipapahnya. Seberapa kekuatan puteri, se berapa tulang wanita. Bahkan kanda berpadu rasa dengan Kelana Jayengsari. Hamba hendak merebut dihalang-halangi oleh semua inang pengasuh."

Murkalah baginda Nuswakencana mendengar kata para puteri, dada merah menyala-nyala, mata melotot, kemudian keluar, memukul canang. Gepap gempita suaranya. Para perajurit terkejut mendengar genderang berdentung, bunyi kentong seperti membelah telinga.

Sekejap telah lengkap barisan, seperti siap siaga semua perajurit.

Raja Nuswakencana telah ke luar istana, berkendaraan gajah. Perhiasannya bersinar-sinar, seolah-olah bintang beralih.

Para perajurit lengkap dengan senjata perang, se bagai lautan meluap. Lebih kurang tujuh ratus ribu perajurit meluap, memenuhi kota.

Terceritera, persiapan perajurit Mamenang. Mereka telah ke luar kota, berbaris dengan sembunyi, diantara pohon-pohonan. Raja Kediri tiada diperkenankan ke luar istana, bersembunyi dalam istana.

Kelana Jayengsari berdatang sembah :
" Hamba yang hendak melawan perang, dibantu perajurit - Jenggala dan Mamenang. Yang menjabat perwira tinggi Raden Arya Gunungsari dan Raden Prabangsa. Raden Arya Banyaksasi pengawal sebelah kiri, Raden Arya Wukirsari berhubungan dengan Kartasari, bersambung Banyakpatra. Barisan Amongsari telah siap, teratur."

Ratna Handayaprana mengikuti suami, seakan-akan bukan orang wanita, dikenakannya pakaian perang. Seperti Srikandi sikap Ratna Handayaprana.

Heran orang melihatnya. Para abdi mengiringnya, sebab me
reka dilarang sekalipun, maksud hati mereka tak akan mun
dur.

Perajurit seberang telah menyerang. Seolah-olah -
raksasa memperoleh daging. Gung, canang bergaung. Bunyi
tungtung membelah telinga, bersama bunyi letusan senjata.
Riuh tepuk sorak, lawan kawan bercampur. Sorak-sorai ber
ulang-ulang.
Mereka yang berperang tanding, tombak-menombak, bergulat,
saling menusuk keris. Tak seorang pun berkata takut.
Buru-memburu perangnya, saling berkurang jumlah peraju -
rit, banyak yang gugur di medan perang. Ada yang kena pe
luru. Serangan panah banyak membawa luka. Gemuruh suara
orang berteriak-teriak menderita luka. Silih berkurang,
lawan dan kawan banyak yang gugur.

Adiraja segera datang bersama Arya Wirapati, Juru
Wirakrama bersama Mangunjaya, mengiringi Arya Maospati.
Jayabaya tidak ketinggalan. Sungguh banyak perajurit men
teri terpilih dari Jenggala, selama berperang belum tahu
yang hendak diserangnya.
Mereka mengamuk bersama, mendesak, lawan yang diserang -
jatuh. Ribuan, puluh ribuan, gugurlah perajurit raja Nus
wakencana. Banyak yang gugur bersama kudanya.
Bangkai berserakan di medan perang, sebab mereka dise -
rang habis-habisan. Gegap-gempita peperangan mereka. Men
teri Jenggala gagah berani, perwira lagi sentosa, seolah
olah gajah mabuk. Perajurit Jenggala yang terserang gu -
gur berserakan. Sanak-saudara Jenggala bila ditembak me-
reka enak-enak dan melirik matanya.
Bila tertusuk tombak hanya tersenyum, tak ada perajurit
yang dianggap berbahaya. Semua senjata kembali, tak ada
yang dapat melukai mereka.

Tokoh perang raja Nuswakencana yang bernama Raja-
wana tahu hal itu, segera memperhebat lari kudanya, memu
tar-mutar tombak seraya berkata sombong : " Rebutlah de-
ngan berperang !"

Segera melewati para abdi menuju ke medan perang
dan membabi buta. Mundurlah perajurit Jenggala, banyak -
yang gugur.

Mereka terlihat oleh menteri Jenggala. Mangunjaya segera menombak. Tombak patah menjadi dua, kemudian berperang, bergulat dari atas kuda, saling menusuk keris, bergumul, tusuk-menusuk, tak mengucap takut. Bangkai bertumpuk-tumpuk.

Raden Kuda Nadpada melihat menteri Jenggala terse-
rang lawan. Raden Kuda Nadpada menderapkan kuda hendak -
menolongnya seraya menarik keris, mengamuk dengan keris-
nya. Berulang-ulang tertusuk tombak, didorong ke kanan -
kiri, Kuda Nadpada tiada tergerak olehnya. Kuda Nadpada tiada merasa tertusuk oleh tombak dan lem-
bing, sehelai bulupun tiada gugur, bahkan masih dapat -
memunuh lawan. Sepuluh menteri gugur oleh Kuda Nadpada. Orang-orang kecil tidak dilawannya, hanya menteri yang -
dibunuhnya.

Perajurit Nuswakencana bersama-sama menyerang. Ra-
den Kuda Nadpada diserang bersama-sama, bertubi-tubi hu-
jan peluru, semakin meluap perangnya.

Kuda Wangsengsari melihat, segera membantu perang,
mempercepat derap kudanya. Wangsengsari telah menggeng-
gam tombak, diputar-putar, seperti kilat berkilau.
Yang terserang gugur. Bangkai berserakan, banyak musuh -
mati bersama kudanya. Ada yang sedang naik gajah, kemudi-
an mati bersama gajahnya.

Dahsyat peperangan mereka, sorak-sorai terdengar
di langit. Kawan dan lawan mabuk oleh darah. Campur-cam-
pur lawan dan kawan. Pemimpin perwira seberang melihat -
nya. Patih Jayamastaka menderapkan kudanya, bukan buatan
marahnya.

Patih Jayamastaka seketika berjumpa, beradu muka dengan
Kuda Nadpada. Segera tombak-menombak, keduanya sama-sama
perwira. Kedua tombak patah, kemudian pegang-memegang, -
bersama-sama menarik keris, tusuk-menusuk dengan hebat.

Wangsengsari datang menyerang, membantu perang.
Menakutkan serangan Wangsengsari bersama perajuritnya.
Keduanya sama-sama perwira, tak ada yang mau mundur. Me-
reka tombak-menombak. Agak kebingungan Wangsengsari.

Telah terdesak perlawanan Wangsengsari, terdorong tombak bertubi-tubi serangan, terkurung di medan perang, diuji senjata, tetapi tak ada yang melukainya, semua senjata besi melenting.

Undakan Wangsengsari terserang lawan, alah perangnya. Raden Kuda Sarjana datang membantu perang. Arya Banyak patra ikut membantu pula. Keduanya perwira perang tak ada yang mau mundur. Lawan yang mengurung Wangsengsari diserangnya, cerai-cerai.

Raja Gurnita datang menyerang, raja Agulagung datang. Raja Suwandi mundur melarikan diri.

Raja Tankondur dan raja Guhgiwang menyerang di medan perang bersama-sama perajuritnya, seperti harimau hendak membunuh orang.

Berulang-ulang sorak-sorai, canang berkemandang, berderang-derang bunyi genderang dan gung.

Tiada lama kemudian, perwira-perwira perajurit diserang di medan perang. Arya Banyak patra hancur bertempur, kemudian menarik diri, sembunyi di belakang. Kemudian disongsong oleh Raden Gunungsari.

Adipati Amongsari datang menyerang bersama perajuritnya, seperti kena luka tingkahnya. Lama mereka berperang. Raden Gunungsari mengadu perajuritnya berkerdaraan kuda putih.

Raja Baka membidik Gunungsari, pelipis kiri kena sasaran peluru selimau manis besarnya. Raden Gunungsari jatuh tersungkur, bergolek di atas kuda.

Ngabei Martapura, Martalaya dan Manggala melihat tuannya, segera direbut, dipapahnya, lalu dibawa mundur, seketika terdesak. Para abdi lari cerai-berai.

Raden Kartasari mundur, Raden Amongsari kalah. Semua perajurit lari cerai-berai.

Raja Kuntara dan raja Bajongtasik tampil ke medan perang. Senjata perajurit Nuswabarong ditarik kembali. Adipati Amongsari tak dapat bertahan.

Kemudian nampak puteri Bali. Handayaprana duduk di atas gajah. Gajah itu dapat berpikir seperti manusia. Ia pemberian raja Bali, bernama Jakawaru. Timbullah kebuasan gajah yang kuat itu. Puteri Bali segera menyerang, perajuritnya mengawal serentak. Tak terkata kan jumlah perajurit yang mengiringnya. Mereka serempak, berbondong-bondong menyerbu ke medan perang. Raja Baka kebingungan, perajuritnya berserakan, banyak yang gugur. Puteri Bali semakin menuju ke tengah. Raja Sembawa datang menyerang dari kiri, menyerbu bersama-sama perajuritnya. Raja bersiap siaga, raja Sanggi siap dibelakangnya. Raja Bega datang menyerang dari depan.

Serangan puteri Bali semakin ke tengah, perajuritnya banyak berkurang karena gugur. Ratna Handayaprana dituju oleh para kesatria. Gajahnya ditusuk. Handayaprana berdiri di atas gajah. Gajah mengamuk, menyerang. Banyak musuh yang gugur, bangkainya diinjak-injaknya, ada pula yang dibantingnya. Raja Baka marah, segera membidik puteri Bali terkena peluru emas, jatuh pada dadanya, tetapi peluru itu tiada menembusnya. Selimau manis besar peluru emas itu.

Raja Baka melihat dan hendak naik ke atas gajah. Puteri Bali cekatan, segera mengayunkan pedang dari atas gajah. Raja Baka terbunuh, dada tembus sampai ke punggung, darah memancar. Raja Baka jatuh tergolek di tanah, kemudian mati. Handayaprana berkata dalam hati : " Rebutlah isteri putera Jengala, puteri Bali, perwira perang yang bernama Handayaprana ! "

Heran orang yang melihatnya. Semua perajurit menyerang ke medan perang, membantu Handayaprana yang sedang dikeroyok oleh lawan, menteri dan kesatria. Maka agak mundurlah perangnya, seraya mengamuk gajahnya. Ratna Handayaprana dilihat oleh Panji, segera Raden Panji naik kuda membawa tombak. Sanak saudara mengiringnya.

Kelana Jayengsari meninggalkan perajurit. Seperti banteng menahan luka perangnya. Demikian sepak terjang Kelana Jayengsari. Sanak saudara mengamuk serentak, lawan yang terserang, matilah, hancur lebur musuh seberang laut

an, ketakutan.

Kelana Jayengsari datang, gajah menghormat, hewan dapat berpikir seperti manusia. Kelana Jayengsari naik di atas gajah, dipeluk isterinya : " Hai, ratnaku, tuan. Kukira telah gugur, tiada lukakah, dinda ?"

Ratna Handayaprana menjawab dengan hormat :
" Atas doa restu paduka, tiada terluka oleh senjata. Tetapi perajurit Bali telah habis di medan perang, gugur semuanya. Seribu perajurit habis sama sekali."

Kelana Jayengsari berkata : " Sudah biasa pada akhir perang, perwira gugur di medan perang. Asal saya masih hidup, bila perajurit dinda gugur, saya hendak menggantinya."

Handayaprana menjawab kata suami : " Inilah api yang jatuh pada dada hamba, inilah peluru emas."

Kelana Jayengsari memandang, tertegun tak dapat berucap.

Matahari telah terbenam, perang telah reda. Raden Panji mundur dari medan perang, diiring oleh sanak saudaranya. Perajurit sisa yang gugur mundur semuanya, bersama-sama mengawal tuannya.

Lebih kurang separuh orang Kediri yang gugur di medan perang. Orang Nuswakencana dua bagian gugur.

Terceritera mereka yang tinggal di garis belakang, para puteri yang tinggal di Tambakbaya. Dewi Maheswara dan para puteri madu telah seia sekata, yang dipikirkan hanyalah putera Jenggala. Harapan mereka Kelana Jayengsari menang perang. Hati mereka khawatir kalau-kalau Kelana Jayengsari gugur, mereka merasa sayang.

Raja Nuswakencana duduk di atas tahta. Baginda bersabda : " Mengapa kamu kusut, bersusah hati ?"

Lima orang puteri menjawab bersama : " Hamba ber-sedih hati, karena paduka sedang berperang. Maka hamba bersusah hati."

Para puteri dipeluknya : " Ya, ratnaku, dinda.

Percayakanlah saya berperang melawan Panji. Saya tak akan alah perang melawan Panji. Rangkap seratus ribu sebetulah, mereka bersama menyerang, tak akan mampu melawan saya. Kelak bila Kelana Jayengsari mati puteri setanah Jawa hendak kuperisteri, perintahkan mereka, anggaplah abdi puteri-puteri itu.

Kelak dinda banyak mempunyai abdi puteri."

Puteri semua barangkali berkata : " Tuan, matilah dahulu !"

Baginda menyambut tangan permaisuri. Dewi Maheswara berkata : " Baginda, janganlah tidur bersama hamba, bila Kelana Jayengsari masih hidup. Hamba malu kepada dewa yang mulia."

Baginda ingat kembali, bahwa para puteri pernah mendapat malu. Baginda tidur menunjur, dikerumuni oleh para abdi dan empat puteri selalu duduk di belakang baginda.

Mereka berkata dalam hati : " Harapanku dengan rasa sedih, semoga putera Jenggala yang bernama Kelana Jayengsari menanglah. Meskipun tiada cinta padaku, saya mohon kepada mahadewa, tetap berkuasalah. Semoga terkabul lah !"

Baginda masih tidur di peraduan, berkata dalam hati : " Para isteriku telah diserbu oleh Kelana Jayengsari, saya belum membalas membunuhnya."

Terceritera, puteri Ngrenaswara, dihadaplah oleh para abdi. Empat orang puteri duduk didepannya. Kata dalam hatinya : " Harapanku pada dewa, putera Jenggala yang bernama Jayengsari menanglah dalam perang, meskipun tidak cinta padaku. Tetap berbahagia dan berkuasalah. " Demikian pikiran Ngrenaswara.

Maheswara datang seraya berkata : " Bagaimana kamu, andaikan baginda alah perang ?" Kamu sekalian jadilah tawanan perang."

Dewi Wandarsari menjawab : " Bagi tuan, lebih baik manakah, yang mati suami atau putera Jenggala ?"

Jawab Maheswara : " Dinda, tak dapat dimintalah, - terserah kekuasaan dan cinta kasih dewa. Harapan saya, - terserah kehendak dewa."

Widasari berkata lembut : " Rupa-rupanya dalam bicara ada pula yang mengharap^{kan} Panji."

Terceritera, Kelana Jayengsari. Pada suatu malam - berbuat dusta, pergilah ke Tambakbaya, mengelilingi barisan. Raja Nuswakencana telah beradu, perajurit tidur semuanya. Baginda tidur lelap. Sewaktu Panji masuk tak seorang pun melihatnya. Panji berjalan berkeliling di halaman, - hendak bertemu Maheswara. Kemudian terpan^{da}ng olehnya sebelah timur tampak bercahaya, bersinar-sinar seperti bintang beralih, seperti bulan purnama. Kelana Jayengsari mendekat, memandang ke atas, tiada ragu pandangannya, tak henti-henti dipandangnya, bahwa itu isterinya Ni Angreni dan segera disambutnya. Sang Ratna berlinang-linang air matanya.

" Dinda, saya tak mengira bertemu dengan kau."

" Dewi Angreni menangis : " Orang laki-laki tidak setia pada katanya. Itu orang berkuasakah ?"

Maheswara terkejut melihat Ngrenaswara dipeluk Panji, pura-pura tidak tahu. Katanya lembut : " Dinda, orang manakah itu ?"

Jawab Ngrenaswara : " Hamba tiada tahu."

Inang Angsana melirik^{kan}nya. Iang Angsana menjawab : " Yang menganiaya dahulu."

Inang Angsana diputar bibirnya dan berteriak. Maheswara memandang dengan sudut mata. Demikian kata hatinya : " Puteri ini seakan-akan telah kenal semua, pernah melihat wajah Wanengpati. Terbukti kata-kata mereka, seolah-olah mereka tertarik kepadanya."

Ngrenaswara dipapahnya. Sang Dyah masih terharu : " Duh, tuanku Jayengsari. Tuan lupa^{kan} pada hamba ?" Kelana Jayengsari menjawab : " Duh, ratnaku, dindaku. Hamba berkelana sampai di Daha, mencari adinda di sepanjang

jalan. Tetapi dinda telah pergi ke Suralaya bukan ? Dinda, hamba bertanya, apa sebab dinda menjelma kembali ?"

Sang Ratna menjawab pertanyaan sang suami : " Hamba disuruh menanti tuan di tegal Kapanasan. Tuan tiada kunjung datang. Hamba dibawa hyang Narada menjelma ke Nu swakencana. " Demikian jawab yang sedang menawan asmara.

|| Terceritera, Dewi Sekartaji dikerumuni oleh para abdinya. Para abdi di depannya. Mereka menanyakan berita perang.

Bayan menjawab dengan hormat : " Ramailah perangnya. Dinda paduka Gunungsari memperoleh bahaya. Pelipisnya kena peluru emas. Sebesar limau manis besar peluru itu. Sebentar Raden Gunungsari pingsan, dirawat oleh para menteri. Kemudian mereka kembali, karena hari telah malam. Perajurit dinda Handayaprana habis, gugur. Banyak raja yang gugur. Perajurit dikurung oleh para raja dan bupati, maka habislah perajurit dinda, seorangpun tak ada yang hidup.

Kesuma Bali dikeroyok musuh di medan perang. Segera berdiri di atas gajah dan hendak diserang seorang raja. Tetapi dengan tangkas musuh dilempar pedang. Ratusan musuh mati oleh sang ratna Bali, mereka raja sakti.

Raja Baka gugur. cerai-berai lawan ketika diserang, di muk oleh sanak saudara tuan. Mereka menolong, bahkan tuan Panji ikut membantunya."

Keheran-heranan Sekartaji, para puteri tertegun - mendengar berita perang Ratna Handayaprana.

Bayan berceritera lagi : " Selama berperang kanda da tiada seperti sekarang. Tuan sungguh kebingungan menghadapi peperangan. Kanda mendapat bantuan di medan perang. Kemudian berbaris kembali, mengangka seorang pemimpin perang, Arya Kuda Nadpada ditunjuk kanda menjabat pemimpin perang. Putera Bali itu pernah melawan perang."

Sekartaji berjanji : " Bila kelak menang perang, tuanku putera Jenggala hendak kuajak bercengkerma, bermain-main di bengawan, berendam dalam air, bersama-sama sanak saudara, bersama-sama para puteri dan saya."

di belakang mereka."

Berhentilah ceritera Candrakirana.

Terceritera raja Nuswakencana, dihadaplah oleh para raja, kesatria, para menteri dan pemimpin terpilih.

Baginda bersabda : " Selama berperang, tiada se -
perti sekarang ini. Sekarang saya menghadapi orang sak -
ti."

Raja Patikaras menjawab : " Menteri paduka habis,
pasukan inti yang tinggal sejumlah empat ratus orang.
Dua bagian perajurit telah gugur."

Raja Nuswakencana menjawab : " Saya bermaksud, be -
sok kita bersama-sama menghancurkan Panji. Jangan menghi -
raukan orang lain. Bila Panji telah mati, mudahlah membu -
nuh perajurit dan para menterinya."

Para perajurit menjawab : " Daulat, baginda !"

Semua perajurit dan menteri mendukung kehendak ba -
ginda. Hanya Kelana Jayengsari yang hendak diserang ber -
sama-sama. Mereka telah seia sekata. Bagian telah menge -
nakan pakaian berperang.

Raja bersabda kepada para menteri : " Kenakan pa -
kaian perang semuanya !"

Semua menteri telah mengenakan pakaian perang. Ra -
ja Nuswakencana mengenakan pakaian perang, seperti bin -
tang beralih. Celana sutera berkupu. Ikat pinggang susun
tujuh. Subang bercabang-cabang, berseri-seri, berbunga -
surenglulut, bermahkota emas berukir. Tutup dada berhias,
berkalung kebomenggah, bergelang kana kinemit, berikat -
bahu, beranting-anting, berperisai indah bersinar-sinar,
seperti emas duduk. Kemudian mengendarai gajah, berpela -
na emas dibelakang. Para raja lainnya mengenakan pakaian
perang pula.

Terceritera, sang perwira tinggi telah mengenakan
pakaian, mengendarai kuda. Pakaiannya bersinar-sinar, me -
nggunakan pakaian kebesaran putera raja. Seolah-olah dewa
Kamajaya turun ke bumi.

Ratna Handyaprana mengendarai gajah, berjalan di belakang suami, mengenakan pakaian kebesaran puteri raja. Seperti Srikandi berangkat ke medan perang, berselendang kain indah. Perhiasan gajah bersinar-sinar seperti kilat halilintar.

Sanak saudara Panji mengenakan pakaian berperang, seolah-olah gunung bunga berjalan. Mereka berkuda, bersama-sama memandang matahari ke atas, seraya membunyikan canang tanda berperang. Musuh telah terlihat indah.

Mereka telah berhadap-hadapan. Lawan dan kawan saling memandang. Canang dipukul bergema, bunyi tungtung seperti menembus telinga. Gegap gempita sorak-sorai orang berulangi-ulang. Perajurit di medan perang berkelompok-kelompok, beradu kata mengajak berperang.

Para menteri Mamenang telah siap, sebagai pemuka barisan Kelana Jayengsari. Datanglah lawan, menteri Daha datang menyerang, seketika punah seperti kekacauan dilanda air. Sanak saudara Panji menahan serangan, berhadapan dengan para perwira. Pergulatan tak ada yang alah. Sehari mereka berperang. Musuh sama sakti, sejak pagi tak mau ada yang ingin kembali. Gegap gempita di medan perang, sama-sama perwira, saling berusaha membunuh. Jadilah perang gulat. Ada pula yang saling menusuk keris, seperti guruh teriak orang yang menahan luka. Lawan dan kawan bercampur, seperti banteng berlaga. Sorak orang seperti angin topan, bersama-sama teriak mereka yang menahan luka.

Karena hebat pertempuran mereka jadilah samodera darah, berserakan patahan tangkai tombak, berlumut jagut. Patahan tangkai keris bertumpuk-tumpuk, bergunung ke pala, bangkai bertumpuk-tumpuk.

Perajurit Nuswakencana bersatu hendak menyerang Panji. Sanak saudara Panji telah tahu bahaya, maka segera diseranglah lawan.

Sanak saudara jangan ada yang menolongnya. Mereka tiada menghiraukan medan perang, lawan diserang satu persatu.

Datang menyeranglah raja Durgadaska, raja Tunggul.

Raja Badra ikut melawan, pendamping kiri diserangnya. Maka demikian siasatnya, supaya seorang pun tiada membantu Kelana Jayengsari.

Raja Gurnita menyerang, raja Gagas datang membantu, raja Gulagul ikut datang menyerang bersama-sama raja Api. Pendamping kanan diserangnya. Mereka bertempur, serangan mereka bersemangat seperti singa mabuk. Tak seorang pun mengucap takut. Masing-masing perwira sakti.

Sorak gemuruh seperti angin topan, gegap gempita seperti terdengar di langit.

Perajurit Panji terburu sejauh mata memandang. Gajahwulung tahu, segera mengamuk, tingkahnya seperti gajah mabuk, seperti bajak menyerang Jawa. Gada disambutnya seraya diombang-ambingkannya. Orang yang terserang mati. Bangkai bertumpuk-tumpuk.

Raja Gada melihat, segera datang padanya. Gajahwulung dikeroyoknya. Seperti banteng menahan luka, membalas seranglah segera. Perajurit Kartala banyak yang gugur terbunuh oleh perajurit raja Gada. Segera Kalang tampil ke depan.

Perajurit-perajurit disuruh menepi. Teratur serangannya, seorang dilawan seorang. Ramailah, pukul-memukul dengan gada, saling memegang, tinju-meninju. Raja Gada kebingungan, ketika dipegang, bahu dijinjing, dipatahkan jadi dua bahunya.

Macanwulung melihat, segera maju perang, mengamuk, siapa yang diserang bubar, seperti banteng menahan luka-tingkahnya.

Raja Durgantaka melihat, bahwa raja Gada patah dan terbelah dua bahunya, segera menyerbu, membabi buta. Durgantaka disambut, dibanting oleh Gajahwulung, mati bersama kudanya, raja hancur lebur, mati seketika.

Rangga Narantaka datang, seperti malar terombak tak tergerak, tak takut memenggal leher raja. Kesatria banyak yang mati, bangkai bertumpuk-tumpuk. Musuh tak mampu melawannya.

Raja Gurnada melihat, Narantaka diserangnya. Raja Gurnada disambutnya, dibanting, dipenggal kepalanya, tetapi kuat santosa, tidak terluka oleh senjata. Dijinjinglah kepala raja Gurnada dan seketika mati.

Panji Sutra maju ke medan perang melawan raja Buwana, seorang lawan seorang. Senjata gada telah hancur, maka dicekik, lehernya, tiada lama raja Buwana mati, terbunuh oleh Kanigara.

Raja Gurnadur mati oleh Kebo Rajasa. Raja Tankondur telah mati pula. Sisa yang mati, para menteri dan kesatria dan para raja lari bertahan. Raja Baskara, Raja Mastaka, raja Kalantaka bersepakat : " Mari kita membunyikan senjata ! "

Macan-macan geranat dan meriam berdentum, seperti gunung gugur terbelah suaranya. Orang Kediri banyak yang mati kena peluru emas, serta meriam, geranat, geranat api. Mereka terhenti menyerang.

Arya Kuda Nadpada melihat, kemudian mengamuk bersama Raden Brajanata. Bukan buatan marahnya melihat kehancuran perajuritnya.

Pamecut bersiap-siap hendak maju ke medan perang. Sepak terjangnya menakutkan. Orang Jenggala menyerang bersama perajuritnya. Kuda Nadpada menjadi pemukanya. Mereka bertempur di medan perang. Sorak-sorai berulang-ulang. Ramailah di medan perang. Raja seberang banyak yang mati.

Raden Prabangsa mengamuk, menderapkan kudanya. Lari cepat seperti halilintar musim kemarau. Bertemulah dengan lawan gagah berani. Raja Angunangun melawannya.

Ramai serangnya, tombak-menombak. Tangkai tombak patah keduanya, berganti keris senjatanya.

Raja Angunangun menusuk bersama-sama raja Kalanda dan raja Mastaka. Ia diserang dari tiga penjuru, dikeroyok bertiga di medan perang. Raden Prabangsa tak lari, tak terluka bila kena tusuk. Cepat Rader Brajanata memukul, seketika pingsan raja Mas

taka, jatuh tertelungkup seraya menjatuhkan lipatan kain. Raja Mastaka ditahan, menghindar, mundur, kemudian diikat erat. Ketiga raja tertangkap hidup dan diikat bersama. Raja Pati, raja Mastaka dan raja Kalantaka telah takluk - dan diserahkan kepada Narantaka. Orang Jenggala mengikat mereka.

Wangsengsari, Kuda Nadpada, Kartasari, Raden Gunungsari, Adipati Amongsari, Arya Banyakpatra, Banyaksasi, mereka datang bersama menyerahkan kepala, masing-masing - sebuah kepala.

Para ipar dan sanak saudara seorangpun tak ada - yang gugur. Mereka memperoleh kepala raja. Berbukit-bukit kepala di hadapan Panji, indah dipandang mata.

Raja Nuswakencana melihat perajuritnya habis, ada yang dijinjing, ada yang dipatah lehernya, bukan buatan - murkanya. Kemudian berangkat ke medan perang hendak membalas serang.

Canang berbunyi. Tongtong, canang, gung berbunyi. Sorak-rorai seperti suara angin topan. Raja Nuswakencana menyerang lawan, tingkah lakukannya seperti gajah mabuk. Serangannya menakutkan, semua senjata dibawa berperang. Yang diserang tak dapat bertahan.

Panji hendak memimpin perang. Perajurit terpilih - gemuruh soraknya. Ramailah senjata di medan perang. Raden Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana melawan bersama, seperti ta nah runtunan gunung serangannya. Lenyap yang terserang. Pemimpin perang Panji, Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana menyerang raja bersama. Raja ditombak dari kanan dan kiri, depan dan belakang oleh kedua perwira itu, tetapi tidak mengena tusukannya.

" Mundurlah, saya bukan lawanmu berperang. Kembali lah, suruhlah Panji ke luar, itulah lawanku berperang !"

" Apa katamu, hai raja. Jangan tuanku, sayalah - yang hendak melawan kamu."

Raja murkalah, menoleh seraya melempar lembing, ja tuh kedua perwira itu. Mereka tidak sadar, mengamuklah ra ja sampai di depan Panji.

Raja memutar-mutar tombak, lalu menombaknya.

Tusukan tombak dielakkannya. Kelana Jayengsari mencari akal. Mereka tak ada yang alah, tombak-menombak. Kedua tombak patah, kemudian menarik keris. Keris raja bernama Jakapiturun karunia dewa guru.

Kelana Jayengsari cepat-cepat menarik keris pula. Ternama Kalamisani keris Panji itu. Mereka bersama-sama menusukkan keris, tetapi sayang bagi raja, terkena dadanya tembus sampai punggung.

Sia-sia usaha raja. Dibalasnya Panji, terkena paha kiri. Gugurlah raja. Tetapi sekejap, hilanglah jenazah raja. Raja kembali ke Suralaya.

Panji tertinggal pingsan, karena kena luka pada paha kiri. Handayaprana turun memeluknya, seraya terharu melihatnya, menangis kesedihan, seraya memeluk kaki Panji.

Sanak saudara sedih, menangis. Brajanata datang bersama kesatria, perajurit dan para menteri. Mereka terharu.

Tumenggung Wanagiri, Arya Gunungsari, Kuda Wangsengsari, Arya Banyakpatra, Arya Banyaksasi, Adipati Amongsari, Kartasari, mereka menangis. Gemuruh suara tangis orang.

Peristiwa itu telah diberitahukan kepada raja Kediri. Baginda segera ke luar, permaisuri ikut, semua datang di tempat puteranya.

Gemuruh suara orang menangis. Raden Panji siuman kembali, terharu hati baginda.

Baginda bersabda : " Bagaimana puteraku ! "

Jawabnya : " Paha kiri menderit luka. Tiada dalam luka itu, hanya jejaslah kulit hamba. Hamba tiba-tiba pingsan, tak sadar sewaktu terluka. "

Sekartaji mendengar berita, bahwa musuh alah perang, tetapi kakanda kena luka, ternyata tidak mati dan baginda telah tahu bahwa terjadi serangan hebat.

Suara tangis seperti angin topan. Gemuruh suara orang seistana.

Raden Galuh ke luar, keris bela digenggamnya bersama puteri semuanya. Mereka hendak ikut bela mati. Keris - bela telah mereka genggam. Mereka pergi menyusul yang sedang pergi berperang.

Terceritera di Tambakbaya. Dewi Ngrenaswara mendengar berita, bahwa Panji gugur bersama raja seberang, bertempur di medan perang. Ngrenaswara membawa Keris hendak membela kematian Panji.

Sebab Dewi Ngrenaswara telah seia sekata. Semua puteri - Tambakbaya telah ke luar, berjalan berikutan.

Sekartaji dan Ngrenaswara datang bersama di tempat Panji. Sanak saudara mengawalinya.

Sanak saudara dan para menteri mundur menepi kanan dan kiri.

Baginda tahu, bahwa puteranya datang. Ratna Candra kirana datang menghormat. Ngrenaswara bersama menghormat seraya mencium kaki Kelana Jayengsari. Puteri-puteri lainnya memeluk kaki. Panji memeluk Ngrenaswara, tangan kanan memeluk Sekartaji.

Jayengsari bertanya : " Mengapa kamu sekalian menyusul ke medan perang ? "

Candrakirana menjawab : " Paduka dikabarkan gugur berperang melawan raja seberang. Maka puteri semua menyusul ke medan perang. Semua puteri menangis kesedihan hendak membela kematian paduka. "

Sekartaji dan Ngrenaswara duduk sebelah kanan dan kiri. Keduanya berkata : " Tuan, hamba ingin ikut mati. "

Panji tersenyum seraya berkata lembut : " Duah, emas ratna, dindaku, si cantik yang setia pada suami. Saya terima cinta kasihmu. "

Kedua puteri berkata bersama : " Semua puteri hendak ikut mati pula, mereka menyampaikan hormat. "

Penuh sesak para puteri. Puteri Bali heran melihatnya, berfikir-fikir : " Semua puteri seberang rupa-rupanya telah satu kehendak, telah berpadu asmara dengan tuan Kelana Jayengsari. "

Tiada menaruh belas kasih atas kematian suaminya. Telah menaruh cinta kepada Jayengsari. Siapakah gerakan puteri yang sama benar dengan wajah Sekartaji ?
Kembar wajahnya, dua orang satu rupa."

Para puteri sayup-sayup memandang. Kesuma Bali - bertanya kepada suami : " Tuan, siapa sama rupa dengan Sekartaji ?"

Panji diam, tiada segera menjawab !"

" Diamlah, dinda !"

Tiba-tiba datanglah Hyang Narada. Panji menghor - mat. Hyang Narada berkata dengan gembira : " Jadi apakah cucuku. Selain engkau cucuku, ditusuk oleh raja dengan - keris terpuji anugerah Hyang Pramesti bernama Jakapitu - run, tak seorang pun tahan menerimanya. Pakailah cucuku, itu penghilang manusia utama. Perguna - kanlah, keris itu diwariskan padamu. Batara Guru yang me - mbuatnya !"

Panji menghormat seraya menerimanya, berterima ka - sih kepada Hyang Guru.

Hyang Narada berkata lagi : " Cucuku Gagakpranala, isterimu Nini Angreni, hendak kupersatukan dengan Ni Se - kartaji. Harustlah demikian cucuku. Dahulu sayalah yang - menjelma berupa Candrakirana, satu berupa dua. Apa sebab demikian cucuku, Hyang Candra sombong, besar - mulut, berkata lebih cantik. Puteraku ini dipuji sungguh - cantik.

Hyang Tunggal sejak berputera, saya supaya menjelma beru - pa Sekartaji. Kemudian saya ciptakan cucuku pada Patih - Kudanawarsa. Sejak Ni Angreni meninggal gembiralah hyang Pramesti. Kemudian Angreni saya jelmakan ke negara Nuswa kencana. Hyang Candra sebagai bergetah, setengah sombong, minta dengan sangat kepada Hyang Tunggal. Permintaannya agar kembali seperti semula. Angreni telah bersatu kembali seperti dahulu kala. Dewi Angreni lenyap, wajah kembali menjadi satu dan sebutan kemudian bagi is - terimu Candraswara Sekartaji."

Hyang Narada segera terbang. terlihat oleh Panji.

Ratna Candrakirana semakin nampak manis. Seperti lenyap dipejamkan Ngrenaswara. Para Sekartaji semakin berseri-seri, memancar cahaya bersinar-sinar.

Para puteri melihat hilangnya Ngrenaswara. Wanengpati memeluk leher, dicium seraya dialing : " Duh, ratna tuanku."

Sang Dewi dipapahnya, dibawa naik ke atas gajah, bertiga dengan puteri Bali, naik gajah di depan, kemudian bubarlah.

Para puteri telah naik kendaraan jempana, joli, berderet-deret, nampak indah berseri-seri.

Senjata tersusun demi sekelompok, nampak indah.

Raja Kediri telah berangkat, para puteri mengiringnya. Baginda telah masuk istana. Kelana Jayengsari telah tiba di Jinempati.

Para puteri berkumpul, masuk dalam istana. Semua puteri mengerumuni Ratna Galuh, seperti burung kenari berkerumun, para puteri girang hati.

Kuda Nadpada, Rangga Narantaka dan Kebo Pandoga bersama-sama datang menyerahkan raja tahanan perang kepada Kelana Jayengsari.

Mereka perajurit kepercayaan raja Nuswakencana.

Panji menyuruh membebaskannya :

" Semua lepaskanlah, segera !"

Para perajurit tawanan dilepaskannya, mereka diberi ganti pakaian, serta disuruh mengumpulkan perajurit Nuswakencana, sisa-sisa yang mati. Ketiga perajurit raja telah dibebaskannya.

Kelana Jayengsari masuk istana, mendapatkan Candrakirana. Sekartaji dipeluknya, susu diciumnya. Sang Dewi tak henti-henti diciumnya.

Kelana Jayengsari bertanya : " Bagaimana kehendak adinda. Bila tidak berkeberatan, biarlah puteri seberang tinggal di Jinempatani."

Candraswara menjawab lembut, merendahkan diri de -

ngan manis. Sekartaji berkata kepada abdi : " Pergilah, undanglah dinda dewi !"

Bayan menghormat, segera pergi. Yang diberi tahu segera datang menghadap Dyah Galuh. Candraswara berkata lembut : " Dinda Handayaprana. Bersemayamlah di Tambakbaya. Kuasailah puteri seberang beserta perajurit dan menterinya !"

Handayaprana menghormat : " Bagaimana kehendak sang dewi, hamba menjunjungnya."

Puteri Bali segera berangkat. Semua puteri seberang dikawal bersama perajurit dan menterinya. Perajurit berjalan berduyun-duyun menuju Jinempatani.

Tak terceritera perjalanan kesuma Bali. Mereka telah tiba di Tambakbaya kembali. Para puteri senang hati, mereka telah memperhalus rambut.

Berhenti dahulu yang telah diceriterakan di muka.

..... bersambung ke bagian II.

P A N J I P A L S U

Terceritera kembali yang bertapa di Argajembang - an, tersebut Berahmana sakti. Lama bertapa telah tujuh - tahun, berasal dari seberang, telah memperhebat tapanya.

Petapa itu beranak seorang perempuan, cantik rupa wan, bernama Bikangmardeya. Kulit kuning, alahlah warna perada, tiada tinggi tiada pendek tinggi tubuhnya, menarik hati. Gigi hitam berkilau seperti warna sayap kum - bang. Sinar muka menggures hati, air muka bagai damar - tertiuip angin. Bentuk badan menggairahkan, mata bagai - terjahit, bulu mata sedikit naik ke langit. Gayanya bagai jung terayun, senang bermain-main, menje - lang senang berhias.

Puteri itu bersaudara seorang laki-laki. Bagus - cantik rupawan, bernama Bambang Sutirta. Jumlah saudaranya semua tiga belas orang, mereka bermukim di Jawa, ya - itu hasil dahulu kala.

Berahmanakanda berasal dari negeri Atasangin, ber - tapa di Argajembangan.

Bambang Sutirta telah tujuh hari tujuh malam mo - hon kepada ayahnya. Siang malam merengek-rengok kepada a - yah dan ibunya minta kawin dengan puteri Mamenang yang - bernama Sekartaji. Ayahnya menghalang-halangnya : " Banyak puteri raja, ma - na yang kaucintai, tetapi jangan puteri Mamenang, sebab puteri itu telah bersuami putera Jenggala. Pastilah kau akan ditolaknyia."

Bambang Sutirta menjawab, menekankan keinginannya : " Meskipun telah bersuami, saya berani melawan Wanengpa - ti. Puteri itu akan saya curi dalam waktu malam hari. Putera Jenggala akan saya lawan seorang musuh seorang".

Sang berahmana tersenyum : " Kau kuhina. Mustahil lah dapat kauambil pada malam hari. Pastilah kau mati o - leh Wanengpati. Mustahil Candrakirana dapat kauperisteri, tentulah akan membela suaminya.

Demikianlah usahaku, bila kamu sangat ingin bertemu de -

ngan Dewi Candrakirana. Kamu menjelmalah berupa Panji, - adikmu perempuan berupa Onengan, tiga belas orang saudaranya berupalah seperti sanak saudara Jayangsari".

Bambang Sutirta menjawab : " Tak dapatlah berubah rupa, menyamar putera Jenggala".

Berahmana sakti berkata : " Puteraku kamu saya do akan dengan kesaktianku".

Segera puteranya dibawa ke langgar persamadian. Puteranya dipegang dan Ni Bikangmardeya serta tiga belas saudaranya.

Berahmana sakti membakar kemenyan. Putera-puteranya dipuja, canang berbunyi, bersamadi, tangan berdekap, berdiri tegak, memandang ujung hidung.

Doa pujiannya diterima oleh Hyang Suksmanasa, tetapi tiada diresnui oleh penguasa dunia, sebab hendak merusak Ino - Kartapati. Tetapi mereka telah berganti rupa atas kemurahan dewa, berupa putera Jenggala. Segala tingkah laku seperti Panji.

Bikang mardeya berupa Onengan. Tiga belas orang saudaranya serupa dengan sanak saudara Panji. Ada yang serupa - Bancak dan Doyok, Kalngdangga, Wirun, Jejetan, Gadingan, Tambangan, Panjiwulung telah ada, Layaran, Panjisutera, Panji Gedah, Tunggulwulung. Semua telah ada, mereka serupa sanak saudara Panji.

Berahmanakanda berkata : " Anakku, kelak datang - lah di Jenggala, menghadaplah baginda. Bila ditanya, kau tiada mati, tetapi kau diambil anak oleh Hyang Antaboga. Sudah, berangkatlah, kau dapat berbicara seperti putera Jenggala".

Setelah dinasihati, Bambang Sutirta minta diri, - diiring oleh sanak saudaranya bernama Bikangmarderya. Mereka terbang di angkasa.

Terceritera, maharaja Jenggala telah kembali ke - negara, kira-kira telah tiga bulan lamanya. Bukan buatan gembiranya, karena puteranya tiada mati, kabarnya telah bertemu dengan Sang Galuh, lagi pula menguasai tanah Jawa.

Para puteri diambil isteri olehnya. Baginda bersenyum di istana dengan suka ria.

Orang senegara Jenggala telah hilang rasa cemas - nya. Tidak henti-hentinya mereka berpista raya.

Bukan buatan lega hatinya. Sejak baginda dihadap di balai penghadapan, penuh sesak orang yang menghadap - nya. Lengkap anggota menteri. Yang duduk di depan Patih Kudanawarsa.

Baginda bersabda : " Mengapa puteraku Brajanata - tiada kunjung datang kembali ? "

Patih berdatang sembah : " Maka tiada kunjung da - tang putera paduka, ya baginda. Adinda paduka sedang ber - perang, sebab kedatangan musuh dari seberang. Tetapi menang perang putera paduka. Banyak puteri terta - han dan harta benda yang indah-indah terampas ".

Gembira hati baginda mendengar puteranya menang - perang. Enak mereka berwawan bicara, tiba-tiba datanglah Bambang Sutirta memeluk kaki baginda bersama Ni Bikang - mardeya, bersama sanak saudaranya. Berdebar-debar hati - baginda, dipeluknya puteranya.

" Tiada mengira kamu datang. Orang senegara se - dang membicarakan kamu, tadi bersama pamanmu Kudanawarsa. Puteraku, apakah bersama isterimu ? "

Bambang Sutirta menjawab dengan hormat : " Hamba belum pernah beristeri. Hamba baru datang dari dasar air samodera. Hamba dipungut anak oleh Antaboga yang sakti. Andaikan tidak demikian hamba mati di samodera ".

Baginda terkejut mendengar kata-katanya, heran, - bukan buatan murkanya.

Baginda bersabda : " Bagaimana utusanku si Wana - giri ? Kena guna-gunakah si Wanagiri ? Apakah dinda Mame - nang terlalu takut ? Apakah keras kepala ? "

Ki Patih menjawab : " Semoga berkenan di hati ter - hadap putera paduka. Banyak berita, bahwa yang bernama - Kelana Jayengsari, yang berasal dari Daha sungguh putera

paduka".

Tiba-tiba Mangunjaya datang, diutus Brajanata memberi tahu kepada baginda, bahwa Kelana Jayengsari sungguh putera baginda. Setelah melihat Bambang Sutirta terkejut hatinya, sebab sama benar rupanya.

Baginda bersabda : " Mangunjaya, kau saya minta memperhatikannya ".

Mangunjaya menjawab : " Daulat baginda. Kelana Jayengsari putera paduka, lengkap dengan sanak saudaranya. Mereka sama rupa benar, serambut tiada berbeda tingkah laku dan bicaranya".

Baginda bersabda keras : " Menjerumuskan saya, kamu. Bagai tersambar burung dandang saya. Patih Kudanawarsa, segera bersiap-siaplah. Siapkan semua anggota menteri. Siapkan senjata perang. Saya hendak pergi ke Daha, menghancurkan Jayengsari. Utus anlah kepada dinda raja Ngurawan dan Singasari, sungguh kah mereka menganggap saudara padaku. Suruhlah menemui aku di Mamenang dan supaya menyaksikan saya di sana. Katakan dalam sepucuk surat. Saya sekarang hendak berperang melawan Jayengsari. Suruh lekas orang yang kautunjuk. Besok saya berangkat ".

Baginda bubar, puteranya diajak masuk dalam istana. Setiba di istana, Panji ditangisinya, dipeluk-peluk oleh ibu permaisuri. Bikangmardeya ditangisinya pula. Gemuruh suara orang di istana. Permaisuri menangis tersedu-sedu.

Terceritera mereka yang sedang datang. Patih Kudanawarsa telah mempersiapkan perajurit dan para menteri. Gegap gempita, orang senegara siap berperang. Berangkatlah baginda. Putera baginda selalu berjalan di depan, tiada dapat jauh dari baginda, amat cinta kasihnya.

Baginda ke luar istana, gemuruh suara para abdi. Baginda telah naik di atas kuda, tiada jauh dengan putera baginda, diiring oleh sanak saudara. Baginda segera berangkat dari istana, diiring pula oleh putera-putera baginda.

Perajurit Jenggala berangkat semuanya. Bikangmardeya berjalan di belakang baginda, naik di atas joli indah, hiasannya menarik hati. Baginda berjalan laju, dipercepat jalannya. Lengkap perlengkapan perang. Perjalanan baginda telah jauh di perjalanan.

Terceritera Kelana Jayengsari. Pada suatu malam - bertandang seperti penjahat datang di Tambakbaya.

Terceritera Ratna Handayaprana, telah merata perin tahnya kepada empat orang puteri. Pemberian telah diatur. Semua puteri telah ke Jinempatani, bergilir dua orang tiap sepuluh malam. Tiap malam dua orang puteri menjaga Dyah Candraswara.

Kesuma Bali telah habis perajuritnya dan telah di bantu tiga orang perajurit, mereka perwira, masing-masing berperajurit seribu orang, empat puluh orang pemimpin, du apuluh orang menteri, mereka perwira perang juga. Semua sepuluh ribu orang dalam satu benteng, maka masing-masing menjadi lima ribu orang.

Masing-masing pasukan dipimpin seorang Adipati. Adipati itu ialah Rajamastaka, Rajapati dan Rajakalantaka. Itulah pengganti perajurit Handayaprana yang gugur di medan perang dan telah diganti kembali. Kelana Jayengsari - yang memberi gantinya.

Sampailah kepada Ratna Candrakirana, mereka berunding dengan puteri Bali. Mereka dihadap para abdi, duduk di bawah sinar bulan. Berkain sutera, berkain kampuh ungu. Mereka sedang bercermin, bersunting bunga nagasari, harum baunya.

Bedak tipis, samar-samar, indah. Sang Dewi duduk bersama Dewi Maheswara, Dewi Citrasasi, Dewi Nilawati, kelima Dewi Banuwati, keenam Dewi Citraresmi. Mereka mengarang bunga. Kelana Jayengsari telah tiba, mereka bersembunyi di balik pohon nagasari.

Handayaprana berkata : " Hendaklah berbicara, dinda. Bagaimana cara kawin bila kejatuhan darma, sedang disambut oleh suami kita. Apakah karena kesetiaan dinda, ataukah karena tertarik hatinya, atau karena peraduan yang menyebabkan cinta kasih anda, ataukah karena perjanjian

perkawinan ?"

Maheswara menjawab : " Ya, kanda, karena kebodohan hamba. Barangkali sedang tertarik hatinya dan karena sedang dijatuhi rasa cinta kasih".

Dewi Citrawati menjawab : " Hamba terima sang dewi, seperti maksud beliau, hamba wajib menurut kehendak suami ".
mi "

Inang Angsana menambah kata lembut : " Sejak hamba kawin lebih dahulu hamba minum obat kulit tanjung, kening, cepaka dan serut ".
ning, cepaka dan serut "

Puteri Bali berkata manis seraya tersenyum memandang puteri madu : " Dinda, saya tanya sebenarnya, masing-masing jawablah, jangan kamu sembunyi-sembunyikan. Lebih cinta mana bersuami baginda dengan bersuami putera Jenggala ?"

Jawab Maheswara: " Kanda, mengapa dua kali kerja?"

Dewi Banowati menjawab : " Bagaimana kanda. Kakak tuan, Kelana Jayengsari semalam selesai mendatangi puteri semua. Seorangpun tiada ketinggalan".

Handayaprana berkata : " Saya beri tahu kesaktian tuan Jayengsari. Bila menginginkan sebanyak puteri ini, hanyalah dicipta dalam hati. Hanya Sekartaji, Candrasari, Citrasari, Nawangsasi dan saya ini. Selain empat puteri ini, puteri-puteri di Tambakbaya sewaktu-waktu dapat dibutuhkannya. Puteri lain kebanyakan atas kesaktian Kelana Jayengsari, sebagai tanda bahwa beliau sungguh-sungguh jantan ".
liau sungguh-sungguh jantan "

Para puteri girang mendengarnya. Panji datang di pertemuan para puteri, duduk di belakang Handayaprana. Kelana Jayengsari pura-pura marah : " Apa yang kaubicarakan ?"

Para puteri terkejut. Handayaprana menjawab : " Mengapa tuan lama duduk di sini ?"

Kelana Jayengsari menjawab : " Tidak lama saya datang kemari. Kulit tanjung untuk apa bagi suami. Saya sungguh marah, saya tidak senang".

Para puteri diam, tiada berkata, sebab mereka sangat takut kepada suami.

Handayaprana memundukkan kepala. Kelana Jayengsari berkata : " Kamu sekalian saya hukum, kamu berdosa membicarakan saya, saya tak bercela".

Jawab Handayaprana lembut : " Semua hukuman hamba yang hendak membayarnya".

Kata Jayengsari kepada para puteri lembut : " Tidak saya hukum dengan emas atau harta benda, tidurlah. Itulah sebagai hukuman".

" Hukumlah semua, para puteri tak mau membayarnya. Sungguh menakutkan hukuman tuan".

Para puteri memandang ke bawah, agak kemalu-maluan. Handayaprana berkata : " Mula-mula yang berbicara Banowati tersebut".

Sang ratna menjawab : " Kanda Maheswara yang pertama bicara ".

Jawab Maheswara : " Pertama-tama dinda Nilawati".

Jawab Nilawati : " Pertama-tama dinda Setyawati".

Setyawati melempar kata : " Pertama-tama dinda Citraresmi ".

Citraresmi menjawab : " Asal mula bibi inang ".

Inang Angsana menjawab : " Ya, hamba yang pertama bicara. Hamba yang mengadu-adu pembicaraan mereka".

Kelana Jayengsari tersenyum dan berkata : Pandoga disuruh lekas-lekas datang.

" Ayuh inang Angsana. Lekas Pandoga. Kak Pandoga saya ajar ".

Pandoga datang seraya mengangguk-angguk dan membujuk, merayu : " Nah, sekarang telah dua kali kamu celaka. Kujala, kupukul kamu ".

Kemudian Angsana dipapahnya, menyepak-nyepak, meronta-ronta. Para puteri tersenyum melihatnya. Para abdi senang memandang.

Kebo Pandoga sungguh-sungguh dan banyak berbicara. Angsana meronta-ronta dan berkeluh kesah. Inang didesak - desak. Semua puteri tertawa kegirangan. Akhirnya inang - Angsana terkena panah asmara. Semua puteri yang melihat - malu. Kemudian para puteri kembali hendak tidur.

Terceritera sang perwira muda. Handayaprana dan Panji berpadu asmara, kata-kata rayuan manis. Mereka berdua selalu tiada dapat berpisah.

Para puteri dicipta oleh Kelana Jayengsari. Mereka sangat merindukannya dan merasa telah berpadu asmara dengan Kelana Jayengsari di peraduan. Semua berkata dalam hati, mereka seolah-olah telah bersatu maksud dalam paduan asmara. Rasa nikmat telah memuaskan rasa hatinya.

Kelana Jayengsari kembali pada Handayaprana. Kelana Jayengsari berkata : " Dinda Handayaprana, besok pagi menghadaplah bersama semua puteri. Para perajurit dan menteri suruhlah ikut, jangan sampai ketinggalan.

Besok lekas-lekas ke Jinempatani. Kanda Galuh hendak menebus kaul, mandi berkecipung ke bengawan Tukum. Kanda Candraswara hendak mengajak semua puteri. Sanak saudara ikut semuanya.

Mereka suruhlah bersama isteri. Sudah, selamat tinggal - dinda, saya hendak ke Jinempatani ".

Kelana Jayengsari lalu keluar dari Tambakbaya. Perjalanannya segera tiba di Jinempatani, telah berjumpa dengan Sekartaji. Jayengsari duduk bersanding seraya menciumnya.

Candrakirana berkata : " Besok paduka bebaskan kaul hamba, mandi berkecipung di bengawan Tukum".

Tak terceritera mereka yang hendak menebus kaul. Sekartaji telah keluar istana diiring oleh semua puteri - madu. Kesuma Candrasari, Nawangsasi, Citrasari, Maheswara mengikutinya. Demikian juga sang kesuma di Bali.

Puteri Nusaratna telah diberi rumah sendiri beserta empat puluh orang abdi dan harta benda. Tetapi sang kesuma Sekartaji hanya dengan dua orang puteri. Mereka erat dengan Sekartaji, mereka menghamba padanya.

Terceritera raja Nusaratna, telah berangkat dari - negaranya.

Baginda berlayar. Karena telah lama berlayar, perahu baginda masih terapung-apung di tengah semodera.

Yang diutus telah menghadap raja Kediri, telah menyampai-kan surat dan harta benda. Serta telah disampaikan lamaran terhadap puteri baginda.

Terceritera raja Jenggala yang tiba di tengah per-jalanan. Mereka tinggal di balai peristirahatan. Balai - peristirahatannya di Margasana. Kedatangan beliau bersama dengan kedua adik baginda Ngurawan dan Singasari.

Raja Jenggala bersabda : " Kedua adinda, baginda , saksikanlah perangku melawan dinda raja Kediri. Bila din-da sungguh menganggap saudara padaku, saya hendak berpe - rang melawan Jayengsari yang terkenal kesaktiannya".

Raja Ngurawan menjawab lembut. Raja Singasari ber-kata pula : " Dari pada mati, baiklah baginda memberi pe-ringatan tertulis. Hai dinda raja Daha, menantumu saya - minta, hendak saya bunuh. Bila tidak kauberikan, susunlah barisanmu !"

Yang disuruh telah dipesan oleh raja, nama pesuruh itu Tumenggung Adipraja. Ia menghormat, segera menarik diri dan berangkatlah. Tak terceritera di tengah jalan. Cepat sekali perjalanannya.

Raden Wanagiri memberi tahu kepada baginda, bahwa Jenggala kabarnya datang di Daha. Beliau telah dalam per-jalanan. Raden Wanagiri menangis, menghormat raja.

Tak terceritera Wanagiri. Terceritera utusan, Adi-praja telah sampai perjalanannya. Surat terserah raja Ke-diri. Isi surat telah masuk dalam hati.

Raja Kediri bersabda : " Katakan kepada baginda, - kanda raja Jenggala !"

Raja Kediri bersabda lagi : " Panggilkan puteraku. Kelana Jayengsari !"

Yang diperintah segera pergi. Terceritera yang ma-manggil Kelana Jayengsari.

Pengawal dan menteri muda telah berangkat.

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Gajahwulung - dan Punta, lekas pergilah ke Margasana."

Mereka dibisiki, supaya sabar dan bijaksana memata^u matainya. Mereka yang diperintah berangkatlah. Punta dan Gajahwulung keduanya sakti, maka cepatlah jalannya, seperti angin musim kemarau.

Tiada lama kemudian tiba di Margasana. Waktu orang mengan^u tuk datangnya. Mereka telah tahu segala berita, kemudian keluar dan kembali. Sekejap telah tiba kembali.

Setiba di Jinempatani berkata kepada sang perwira muda, bahwa telah bekerja dengan teliti. Katanya lembut : " Hamba telah meninjau, sungguh nyata. Raja Jenggala bukan buatan murkanya. Benar, bahwa ada seorang Panji bersa^u ma sanak saudaranya.

Onengan sama rupa, tingkah lakunya sama pula. Mereka men^uunggu baginda, serambut pun tidak mau berpisah dengan ba^u ginda. Ayah baginda sangat murka terhadap raja Kediri. Apa lagi terhadap paduka. Beliau mengutus seorang menteri dan telah menyampaikan sepucuk surat ".

Tiba-tiba datanglah utusan, pengawal dan menteri muda. Mereka telah menghadap baginda, menghormat seraya^u - katanya : " Paduka tuan dipanggil ayahanda paduka. Lekas-lekas datang tuanku !"

Segera berhias bersama sanak saudaranya, dengan upacara dan teratur jalannya. Sanak keluarga mengiringkannya. Kelana Jayengsari telah tiba di istana. Panji dipe^u luk baginda : " Aduh, puteraku. Bagaimana kehendak puteraku. Hidup matimu hendak diminta baginda ".

Jawab Panji : " Hamba menyerah, tidak akan menolak kehendak baginda Jenggala. Sanak saudara hamba rupa-rupanya sama dengan pendapat hamba. Hamba takut melawan perang kakak baginda raja Jenggala.

Apabila Panji Palsu berani bertanding, dimana tempat, di tempat yang lapang atautkah di tempat yang sempit sepi, sanak saudara hamba menyanggupinya. Mereka berani melawan nya ".

Putera semua ditanya, seorangpun tak ada yang sanggup. Mereka diam tiada menjawab. Semua menyerah, lebih baik mati oleh baginda.

Raja Kediri bersabda lembut : " Saya tidak mau seperti kata puteraku. Saya hendak melawan perang. Saya - hendak menghadapi kanda baginda Jenggala ".

Kelana Jayengsari menjawab dengan hormat : " Bila berkenan di hati baginda, jangan membawa banyak senjata. Cukup perlengkapan bagi paduka sendiri. Bila berkenan - hamba hendak mengawal paduka ".

Adipraja cemas hatinya, seperti di tumbuk hatinya.

Baginda bersabda lembut : " Adipraja, segera katakan kepada kanda baginda. Besok saya menghadapnya ".

Adipraja menghormat dan mohon pamit. Utusan telah menarik diri dari hadapan baginda, cepat jalannya. Tak - terceritera perjalanan di jalan.

Adipraja telah tiba di hadapan raja. Raja Jenggala sedang dihadap oleh adik baginda raja Ngurawan dan Singasari, serta para anggota menteri. Mereka lengkap, penuh sesak yang menghadapnya. Panji Palsu selalu berdekatan baginda.

Adipraja telah tiba di hadapan baginda. Raja Jenggala bersabda lembut : " Adipraja datanglah ke depan !"

" Ya baginda, hamba telah menghadap adik paduka. Hamba supaya menghadap adik paduka. Surat telah hamba serahkan dan telah dibaca isinya.

Kemudian baginda mengundang putera baginda yang bernama Kelana Jayengsari. Segera datang bersama sanak saudara - di hadapan baginda, lalu menghormat ayahanda baginda. Mereka sangat hormat, duduk merunduk. Kemudian dipeluk oleh baginda. Surat telah hamba persembahkan, segera dibaca dan dirasa isinya dalam hati.

Kelana Jayengsari berkata hendak menyerahkan kematiannya dengan tiada berunding dengan sanak saudaranya. Mereka - ditanya oleh putera baginda, tetapi semua diam tiada menjawab, hanya menangis.

Seorang saudaranya berkata, bila hamba melawan baginda raja Jenggala, sungguh takut. Sebaiknya diadu sajalah Panji dengan cara kasar atau halus, mereka berani.

Panji pun demikian juga katanya. Baginda pun ikut menyerahkan hidup dan mati. Adik paduka menyerah dan hendak menghadap paduka, kemudian mau takluk ".

Raja Jenggala setelah mendengar kata abdi itu, kemudian sabdanya : " Bila demikian, Jayengsari sungguh tidak berani kepada saya, tetapi berani kepada Panji. Sama saja kematian saya dengan kematian Panji. Hanya inilah puteraku, Panjilah yang menjadi jembatan hatiku ."

Raden Prabangsa menyela kata, kemudian berkata dengan rasa takut kepada baginda seraya menghormat, bersama Arya Maospati : " Mereka sama benar dengan wajahnya dengan putera baginda ini ".

Raja bersabda keras : " Hai, buta kamu. Maospati - si tua bangka, bodoh, sungguh gila kamu, tidak punya perasaan. Sama dengan Brajanata, diberi puteri karena gunaguna manis ".

Nilaprabangsa merunduk, melihat ke bawah. Maospati merendahkan diri seraya mengucapkan terima kasih.

Raja Jenggala bersabda : " Semua dosamu saya bebaskan. Panggilkan adikmu, kaki Panji dan Onengan, segera!"

Nilaprabangsa segera melihatnya, heran tak berkata. Bagai pinang terbelah dua paras Panji dan Jayengsari.

Adiparaja berkata dengan hormat : " Adik paduka raja Daha masih berjalan di belakang. Beliau masih dalam perjalanan diiring para perajurit.

Jayengsari mengiring di belakang serta diiring para menteri. Nampak indah barisan baginda ".

Terceritera, mereka di Jinempatani. Kelana Jayengsari telah tiba, memberi tahu kepada isterinya Sekartaji : " Duh, ratna jiwaku, si cantik. Saya memberi tahu, kematianku telah diminta oleh baginda.

Maharaja Jenggala telah tiba. Barisan berhenti di tengah jalan. Sekarang beliau sedang utusan memanggil saya. Ya, dinda.

Selamat tinggal janganlah bersedih hati, saya minta pamit untuk mati.

Hidup mati saya telah diminta oleh baginda raja Keling. Saya hendak menyerahkan kematian.

Dinda bersuamilah lagi kelak dengan Panji. Kabarnya sekarang telah tiba bersama Onengan. Mereka berasal dari dasar laut dan datang kemari berusaha membunuh saya".

Setelah mendengar kata Jayengsari cemas hati sang ratna, berlinang-linang air mata. Dyah Galuh berjanji :
" Bila paduka wafat, hamba ikut mati tuan ".

Kelana Jayengsari memandang isterinya, lalu dipapah, dibawa ke peraduan, dirayu dengan suara manis : " Jangan menangis dindaku !"

Para puteri mendengar berita itu, seketika gemuruh menangis. Kesuma Handayaprana berkata kepada para menteri. Suaranya manis.

Kebo Pandoga berkata kepada Jayengsari : " Tuan, ayah paduka telah berangkat sejak pagi ".

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Kak Pandoga, mari segera kita berangkat !"

Kelana Jayengsari bersama sanak saudara berjalan - tak berjauhan, bersama para perajurit dan para menteri. Sanak saudara tak banyak membawa perlengkapan, tak banyak yang mengikuti perjalanan Kelana Jayengsari. Masing-masing seribu orang, depan dan belakang.

Terceritera, baginda telah tiba di Margasana, menghadap kanda baginda. Raja Jenggala bersabda : " Dinda, ra ja Mamenang, silakan masuk !"

Yang dipanggil telah tiba. Raja Daha menghadap kak baginda, menghormat baginda, kemudian bertahta.

Raja Jenggala bersabda : " Manakah menantu adinda, si Kelana Jayengsari. Saya minta jiwanya. Dinda memperbolehkankah ?"

Raja Kediri menjawab dengan hormat : " Hamba menyerahkan hidup mati.

Putera hamba Jayengsari terserah pula, tetapi masih ber - jalan di belakang. Tuan bunuhlah, bila kelak telah tiba - di hadapan paduka. Kepalanya terserah ke hadapan baginda!"

Mendengar kata adiknya di Daha raja Keling terharu hatinya. Kemudian Jayengsari datang. Sanak saudaranya ikut menghadap pula. Mereka mengikat tangan mereka masing-masing. Semua sanak saudara tak ada yang ketinggalan. Mereka mengikat tangan masing-masing pula. Bila tuannya mati, mereka ingin mati pula, seorang pun tak ingin hidup.

Raja Kediri bersabda. Sabda baginda menusuk perasaan raja Jenggala : " Ya, dewa raja. Jayengsari telah menghadap baginda bersama sanak saudara semua. Mereka telah menjadi tawanan, terserah kehendak paduka !"

Kelana Jayengsari dipersembahkan baginda. Setelah raja Jenggala memandangnya, sangat bingung hati baginda , sebab sama benar parasnya dengan Panji, sedikit pun tidak berbeda.

Empat orang raja memandangnya. Mereka bingung, sebab sama benar paras Panji dengan Jayengsari. Empat orang raja tercengang-cengang.

Tiba-tiba dewa Narada datang seraya tertawa-tawa : " Mana puteramu, baik Panji atau pun Kelana Jayengsari ?"

Empat orang raja menghormat bersama. Dewa Narada - berkata : " Ada usahaku. Adulah mereka berdua, suruhlah - berperang, Panji melawan Jayengsari. Demikian juga sanak saudaranya.

Mereka suruhlah berperang. Siapa yang menang itulah puteramu yang sebenarnya. Gagakpranalá, buatlah panggung, segera. Hadirlah kamu, saya hendak melihatnya. Tanyailah puteramu si perwira tinggi, beranikah melawan Kelana Jayengsari ?"

Raja Jenggala bersabda lembut : " Puteraku, beranikah kamu melawan Jayengsari ? Engkau hendak kuadu, bertanding "

Panji menjawab berani, katanya : " Daulat baginda. Sanak saudara berani pula bertanding, berperang "

Raja Jenggala bersabda lembut : " Dinda, tanyailah puteramu dan sanak saudaranya !"

Raja Kediri bersabda : Jayengsari ditanyai, berani kah melawan perwira tinggi dan sanak saudaranya.

Kelana Jayengsari menjawab dengan hormat, kemudian bubar. Dewa Narada kemudian terbang ke langit. Empat orang raja tertinggal, kemudian bubar pula.

Raja-raja berangkat dari Margasana. Berbondong-bondong mereka berjalan. Panji berjalan di depan, naik di atas kuda, menderap-derap. Sanak saudara mengiringnya. Onengan tiada ketinggalan.

Kelana Jayengsari berjalan tiada jauh dari raja bersama sanak saudara dan perajurit semua. Mereka terhangat oleh rasa terharu. Berlinang-linang air mata memandang baginda. Demikian pikiran mereka; " Lama tiada berjumpa ayah baginda. Sekarang bertemu hendak dibunuhnya, karena perbuatan orang yang menyamar Panji itu ".

" Orang manakah gerakan ?" demikian pikiran mereka.

" Tidak seperti makhluk dewa orang yang menyamar itu ".

Mereka yang sedang berjalan telah masuk kota.

Terceritera, puteri Bali telah berangkat naik gajah bersama perajurit, menyusul suami, Kelana Jayengsari, sebab ingin ikut mati pula. Sang dewi menghadap dewa, telah berkain putih, kain berbulu halus, bercelana rangkap tujuh, kain tutup buah dada berwarna putih.

Puteri Bali bersama handai tolannya nampak serba putih seperti burung kuntul bertebaran. Sepanjang jalan terhangat hati Handayaprana.

" Tuan, nantilah hamba. Tengoklah, kanda Panji. Bila tuan jadi wafat, hamba ikut mati pula ".

Perjalanan mereka telah tiba di pintu gerbang kota. Sepanjang jalan mencari berita. Orang yang berjumpa ditanyainya.

" Bagaimana berita yang datang dari Margasana. Mengapa tak terdengar beritanya. Bila tuanku Jayengsari telah wafat, raja Jenggala hendak kuserang segera, hancur di Margasana ".

Puteri Bali menyongsong di pintu gerbang kota.

Terceritera, baginda telah tiba di desa Paminggir. Empat orang raja telah berjalan, nampak seperti gunung - bunga, bumi seperti terbelah. Mereka naik di atas gajah.

Panji Palsu naik kuda, tiada jauh dari raja. Panji Jayengsari naik kuda bernama Dalang Anteban. Sanak - saudara mengawal, tiada jauh padanya. Panji Jayengsari melihat senjata berhenti di tengah jalan, kata dalam hatinya : " Kalau tak salah pandang, bukankah ini isteriku, Handayaprana ?

Pandoga, beritahulah isteriku. Suruhlah kembali ke istana !

Kebo Pandoga lari, berkata kepada puteri Bali : " Tuan, kembalilah. Tuanku Jayengsari kembali pula. Perjalanan kami selamat !

" Kak, saya minta berita. Mengapa tuanku kembali?"

Jawab Kebo Pandoga : Menceriterakan apa yang di kerjakannya kepada Handayaprana.

Raden Panji berangkat bersama empat orang raja, sebab hendak bertanding, satu melawan seorang.

Puteri Bali kembali bersama para abdi. Legalah hati Handayaprana. Mereka singgah ke istana puteri Galuh - hendak mendapatkan Sekartaji.

Candraswara datang menyambutnya, segera dipeluk - Handayaprana : " Duh, dinda Handayaprana, bagaimana beritanya. Suamimu disuruh mengapakah oleh raja Jenggala ?

Handayaprana berceritera perjalanan Panji sejak kembali ke kota Mamenang.

" Kabar para raja, tuanku Panji besok akan bertanding melawan Panji Baru. Sanak saudara pun hendak bertanding pula.

Siapa yang menang boleh mengambil puteri raja ".

Merunduk Dewi Sekartaji. Terceritera para raja. Mereka mendirikan panggung arena berperang. Semua telah siap. Putera Jenggala telah selesai mendirikan panggung. Para raja bubaran, mereka beristirahat.

Jayengsari telah tiba di istana puteri Galuh. Sana saudara tiada ketinggalan.

Terceritera pada suatu malam Ratna Candrakirana duduk di Balai Harum, dikerumuni para inang pengasuh. Setelah Panji tiba, para puteri turun. Dewi Candrakirana menyambut kedatangan suami. peluknya, dipapah oleh Kelana Jayengsari. Sang puteri agak susah, para puteri tiada dapat berbicara.

Jayengsari berkata lembut : " Dinda, saya memberi berita, saya beri tahu sikap raja sejak di Margasana. Baginda kebingungan, tidak sampai hati hendak membunuh saya. Sri baginda Jenggala ragu-ragu, sebab dipandangnya saya sama benar rupanya dengan putera baginda.

Kemudian dewa Narada datang seraya berkata kepada empat orang raja. Manakah puteramu yang sebenarnya. Para raja menjawab, mengatakan tidak tahu. Dewa Narada berkata kepada para raja, saya supaya bertanding perang.

Siapa yang menang itulah putera baginda yang sebenarnya. Sanak saudaraku pun bertanding pula. Siapa yang kalah itulah Panji Palsu. Maka saya sekarang kembali kemari.

Dinda, saya hendak diadu, berperang. Kehendak baginda besok pagi saya bertanding melawan putera Jenggala, yang sangat berkuasa lagi sakti itu. Lagi pula gagah perkasa. Saya tak mungkin menang, dinda ".

Setelah mendengar kata Panji, diamlah Dyah Galuh. Sepatah kata pun tak keluar kata. Hanyalah merunduk, menngis.

Demikian kata Candrakirana : " Bila paduka wafat, hamba ikut mati, ya tuanku. Bila tidak ikut mati, tagihlah kepada dewa. Janganlah paduka sebut Candraswara !"

Jayengsari berkata : " Terima kasih penghambaan - dinda padaku ".

Candrakirana diciumnya, segera dipapahnya, dibawa ke peraduan. Mereka bernikmat di atas peraduan.

Jayengsari berkata : " Selamat tinggal dinda, ratu naku ". Kelana Jayengsari pergi ke luar.

Panji segera masuk ke balai peristirahatan putera raja Jenggala. Panji bermalam di Jongbiru, bernama Tumasik. Enak bertiduran mereka di sana.

Panji Baru bertemu muka, Kelana Jayengsari tersenyum, kemudian berkeliling di halaman memeriksa sanak sa udaranya. Mereka telah tidur. Sanak saudara tidur berdengkur.

Terceritera Onengan. Tak henti-henti ia menangis di tempat tidurnya.

Bikangmardeya duduk di bawah sinar bulan, dihadap para abdi. Kata Bikangmardeya : " Inang, kelak bagaimana saya ini, bila kakak melawan Jayengsari. Sangat kawatir aku, sebab Jayengsari sungguh sakti, perwira mahasakti. Kelak tak akan menang kakakku ".

Jayengsari duduk di dekat Bikangmardeya, menyamar Panji kakaknya : " Diam, dinda. Mari tidurlah. Berbicara kita sepuas-puasnya di peraduan ".

Bikangmardeya menurut ; Segera masuk ke peraduan. Jayengsari berjalan di belakang. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Besok saya berperang melawan Kelana Jayengsari ".

Bikangmardeya berkata : " Mari kita kembali, kanda. Tak mungkin menang kau berperang. Jayengsari orang sakti ".

Bikangmardeya menangis : " Kanda, mari kita pulang ke negeri seberang ".

Jayengsari segera memeluk pinggang, seolah-olah terpatah hatinya. Ia diciumnya. Bikangmardeya terkejut, seraya katanya : " Hai, mengapa demikian kau kanda. Tak pada tempatnya kau berbuat demikian, saya telah dewasa. Meskipun saya ini saudara, sungguh terlarang kata orang,

tak berhak kanda berbuat begitu ".

Jayengsari berkata : " Sekali ini saja ".

Bikangmardeya sedikit terpesona. Sang ratna kasar katanya : " Mengapa berbuat demikian kau kanda. Biasanya tak demikian, jangan-jangan mengandung rahasia. Mengapa tak mau mundur, bahkan keras kepala ".

Saudaranya diserangnya. Jayengsari berkata :
" Saya bukan kakakmu. Kakakmu telah tidur. Bila kau belum tahu padaku, saya Jayengsari yang hendak berperang ".

Berdebar hati sang dewi, sang Dyah berkata dalam hati : " Seandainya saya berteriak, tentu segera menusuk, akhirnya saya mati. Apakah enak tidur kakak Bambang Su - tirta. Pencuri di tempat ini menyamar yang empunya rumah, pandai meniru rupa. Mengapa kanda sampai kemasukan pencuri, selalu enak tidur. Tentulah kecurian kita ".

Sang ratna hendak berteriak, memandang kanan dan kiri, tetapi tak jadi berteriaklah.

Sedang hendak berteriak, terpancang sikapnya.

" Bila saya berteriak, kiraku ditusuknya ".

" Berteriaklah !" seolah-olah marah katanya.

" Pasti saya tusuk, akhirnya ".

Sang Dyah diam, kemudian berkata dengan menolak - dada : " Keras nian kakak pencuri. Sekali-sekali hendak menusuknya ".

Sang ratna berkata dengan belas kasih : " Kanda , lepaskan, bila kau berbelas kasih padaku. Saya hendak ke luar sebentar, hendak buang air ".

Jayengsari tersenyum dan menciumnya : " Si cantik, buanglah air di depan saya ! "

Sang ratna mencubit : " Pencuri, mengapa kau ke - ras kepala Panjang tangan, tak mau pergi. Mengapa melepas kain ? Saya larang, pasti tertusuk saya. Itulah yang saya takutkan. Hendak mengapa pencuri ini ? Mengapa meli - pat-lipat kain.

Jangan berbuat demikian, pencuri. Baiklah carilah dunia, jangan merusak dagangan !"

Jayengsari berkata lembut : " Perlahan-lahan saja !"

Si laki-laki menyampaikan maksud hatinya, memusatkan nafsu asmara. Si perempuan terengah-engah, memanggil manggil ayah bundanya. Katanya putus-putus : " Sungguh - mati kanda ".

Bikangmardeya pingsan, Si laki-laki kasihan memandangnya, kemudian dipeluknya.

" Bangunlah dinda !"

Kemudian dicuci mukanya. Bikangmardeya bangun. Kelana dipeluknya. Sang ratna telah berkain, lalu dipangku nya. Tiada henti-henti diciumnya. Kelana Jayengsari kemudian menarik diri, sang ratna dibawa ke permandian.

Mereka telah mandi. Sang ratna diberi berbunga, -- dibawa ke peraduan.

" Tinggallah, dinda. Kalau-kalau saya kesiangan".

Jawab Bikangmardeya : " Hamba ikut, tuan. Hamba - enggan tuan tinggalkan. Kemana saja hamba ikut ".

Bikangmardeya diajaknya. Mereka telah tiba di Jinempatani. Sang dyah tinggal di taman.

" Dinda, tinggallah di sini. Sebentar, aku hendak pergi ke istana menghadap ratna Sekartaji ".

Kelana Jayengsari telah berjumpa Ratna Sekartaji, ia masih tidur. Segera diciumnya.

" Dinda, bangunlah tuanku !"

Ratna Sekartaji segera bangun. Kelana Jayengsari berkata lembut : " Saya memperoleh puteri cantik. Puteri orang Jenggala, bernama Onengan, calon ipar. Telah lama ia tinggal di taman bunga. Dinda, temuilah !"

Ratna Sekartaji segera turun, dikawal oleh para - abdi.

Sekejap telah tiba di taman bunga. Dewi Onengan turun, menghormatnya. Segera disambut tangannya oleh Sekartaji, seraya berkata lembut : " Dinda Onengan, duduklah. Sungguh luar biasa malam-malam kau datang kemari ".

" Tuan, hamba bukan Onengan. Hamba Bikangmardeya. Anak berahmana sakti, saudaraku Bambang Sutirta. Hama sekarang datang di Jawa, sebab kakak Bambang Sutirta tahu paduka tuan.

Kami dipuja oleh ayah, kemudian turun berupa putera raja Jenggala. Ketiga belas putera belas kasih padanya, terpuja juga dan berubah rupa seperti sanak saudara, putera Jenggala. Hamba sekalian datang di Jawa menghadap raja Jenggala dan disuruhnya hamba berkata, bahwa berasal dari dasar samodera. Hamba tiada mati, karena dipungut sebagai anak oleh Antaboga. Demikian pesan ayah hamba, bernama Berahmanakanda ".

Candraswara berkata : " Bila demikian halnya, kamu berbuat jahat ".

Kemudian kembali rupa semula, tak berupa Onengan, kembali ujud Bikangmardeya. Lalu disambut tangannya oleh Ratna Candraswara. Rupa kembali seperti semula.

Dewi Candraswara tersenyum. Tangan digandeng oleh Dewi Candraswara diajak ke istana. Mereka telah tiba di Jinempatani. Bikangmardeya selalu ditanya oleh Candraswara.

Berhentilah ceritera tentang Ratna Candraswara.

Terceritera putera Jenggala yang bernama Panji. Setelah bangun tidur duduk di bawah sinar terang bulan. Mereka duduk di balai peristirahatan.

Seorang abdi berkata : " Adik paduka hilang ".

Bambang Sutirta berkata lembut : " Janganlah kau pikirkan. Dinda orang sakti. Dinda Onengan saya percaya, sebab sungguh berkuasa ".

Terceritera keesokan harinya. Setelah bangun tidur Kelana Jayengsari duduk bersama tuan puteri. Sebagian abdi menerima bau-bauan, ada yang menerima bunga, ada pula

yang menerima kain. Keris terbawa di hadapan. Mereka duduk berderet, indah dipandang mata, mereka telah berhias.

Ratna Candraswara berkain geringsing bergambar wayang, berkain kampuh berujung putih, berhias tepi kainnya, berbunga emas berkarang, bersubang cabang beremas.

Kelana Jayengsari berkata : " Bila mengenakan pakaian kebesaran putera raja, sungguh sebagai permata dunia. Seolah-olah Dewi Supraba turun ke bumi ".

Kelana Jayengsari terpesona memandangnya, segera menciumnya. Rusak hiasannya.

" Sekarang hendak kuhias kembali. Dinda, hiasilah saya !"

Sungguh indah berhiasnya. Kelana Jayengsari berka-in kampuh jingga, celana sutera berbunga, subang berhias emas bersinar-sinar, berikat pinggang huda-raga, berbunga surapati, keris bertangkai sula. Seperti dewa cinta rupanya. Dikenakannya pakaian kebesaran puteri raja, berpermata sembilan bentuk bersinar-sinar. Bila dipandang Kelana Jayengsari sebagai dewa para wanita, seolah-olah sang Parta pindah padanya.

Terceritera di Tambakbaya. Para puteri telah berhias. Sang Kesuma Handayaprana hiasannya indah, berbedak bedak harum lagi lembut, samar-samar saja. Sinar mukanya bagai sinar lampu tertup angin.

Empat puluh orang puteri telah berhias semuanya. Indah jelita warna perhiasan mereka. Mereka mengiring sang kesuma puteri Bali, berangkat dari Tambakbaya.

Mereka telah tiba di Jinempatani. Candrasari sangat menarik, telah berhias, elok rupawan. Lagi pula Dewi Nawangwulan berhias indah.

Seegera para puteri datang menghadap Ratna Candrasari. Mereka minta dihias secantik mungkin, maka mereka menghadapnya. Enam puluh orang puteri cantik jelita semuanya, seolah-olah bidadari dari surga.

Candrasari sungguh pandai menghias para puteri, sebab se-
raya disapu air mentera, maka bukan buatan cantiknya.

Kemudian mereka disuruh menghadap Dyah Galuh Candraswara.

Ratna Candrasari dan Ratna Nawangsasi datang menghadap Kelana Jayengsari.

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Apakah dinda hendak menghadap ayahanda. Ayahanda Ngurawan dan Singasari telah hadir ".

Diamlah mereka yang diajak bicara.

" Menghadaplah tuan !"

Kedua puteri tiada berkata. Ratna Candraswara menyambung kata : " Sungguh sepantasnya, adinda. Dinda, menghadaplah !"

Ratna Nawangsasi dan Ratna Candrasari menjawab :
" Hamba takut, tuan. Kalau-kalau kena murka ".

" Bila paman baginda murka, akulah yang hendak menerimanya. Bawalah kain kampuh. Saya beri harta benda, persembahkan kepada paman baginda !"

Kedua puteri menghormat : " Hamba sungguh malu ".

Kelana Jayengsari tersenyum memandang mereka berdua. Candrasari memandang dengan sedikit marah. Kelana Jayengsari memeluknya, Candrasari diciuminya. Candrasari meludahi seraya berkata : " Tuan yang membuat malu bagiku. Besok hamba menghadap bersama tuan ".

PANJI PALSU BERTANDING DENGAN

KELANA JAYENGSAI.

Terceritera para sanak saudara Jayengsari. Mereka telah siap. Rangga Narantaka, Macanwulung, Kebo Palentu, Kebo Pandoga, Gajawulung dan para ipar Jayengsari telah siap berperang.

Bagai banteng, dewa surat, para ipar dan semua sanak sau-

dara. Mereka siap menghadapi bahaya, segera mereka berangkat.

Kelana Jayengsari berangkat dari istana, nampak seperti Dewa Asmara di kawal oleh para bidadari.

Para menteri saudara Kelana Jayengsari berbaris. Mereka ke luar, berbaris di kanan kiri. Mereka naik kuda.

Kelana Jayengsari naik kereta keramas berasal dari Bali, tampak bersinar-sinar. Kelana Jayengsari duduk bersama Ratna Candraswara. Mereka yang ikut dalam kereta ialah Ratna Handayaprana duduk di sebelah kiri Dyah Galuh, Ratna Candrasari duduk di sebelah kanan. Nawangsari, Citrasari di sebelah kiri. Dewi Maheswara, Banowati, Nilawati memegang tali kekang kereta. Puteri Tuban, Puteri Saosragi dan para puteri semua naik jempana. Puteri lainnya naik joli. Mereka yang naik jempana dan joli nampak indah.

Kelana Jayengsari dikipasi oleh kedua puteri yang duduk di sebelahnya. Suara para puteri riuh. Mereka jadi tontonan. Orang melihat di sepanjang jalan, gemuruh suaranya, senang hati mereka. Rakyat yang melihat berderet sepanjang jalan.

Tak terceritera mereka di jalan. Kelana Jayengsari telah tiba di panggung. Semua puteri telah turun dari ken daraan. Ratna Candraswara, Handayaprana, Candrasari, Citrasari, Nawangsari dan puteri semua disuruh naik panggung. Isteri Kelana Jayengsari berbondong-bondong berjalan naik ke panggung bersama perlengkapannya. Kelana Jayengsari berjalan di belakang.

Terpesona raja Jenggala, raja Cagelang, dan Singasari. Heran mereka yang melihat isteri Kelana Jayengsari. Mereka duduk dalam satu panggung.

Terceritera Panji telah naik telah di panggung pula bersama sanak saudaranya. Gempar orang senegeri. Orang tepi perdesaan datang hendak melihat. Orang dari tempat sepuluh malam perjalanan pun datang hendak melihat. Tumpah ruah orang dalam kota.

Raja Nusaratna telah bertemu dengan puteranya yang

bernama Kelaswara dan Kelasmaya. Bukan buatan girang hati baginda. Beliau bermalam di Tarnenala. Tak terceritera raja Nusaretna.

Terceritera Dewa Narada dan seratus ribu bidadari. Semua orang dan pembesar, para dewa dan bidadari semua tu run dari surga, turun dari pertapaan hendak melihat perang tanding. Demikian juga para dewa dunia.

Dewa Narada berkata : " Hai, marilah kita melihat peperangan cucuku i Kelana Jayengsari dengan Asmaraba - ngun putera raja Jenggala. Mana yang kausanjung dan mana yang menang berperang ?"

Suramlah matahari karena para dewa yang hendak melihat perang tanding. Sorak-sorai perajurit Jenggala. O - rang Kediri membalas surak. Suaranya seperti gunung roboh.

Kelana Jayengsari segera menyuruh Rangga Narantaka, tampil di gelanggang perang. " Kanda, hati-hatilah. Saya serahkan kepada dewa, saya hendak melihat pertempuranmu.

Segera saudara Panji turun dari panggung, bertan - dak rangin. Kain sonder dicawatkan seraya berputar-putar, sebilah keris pada tangan kanan, gemetar bagaikan halilin tar.

Rangga Narantaka cekatan bagai kilat, tangkas ba - gai pantulga api, seirama dengan lagu gamelan. Lenggang-lenggok lehernya, memandang kanan kiri, sungguh menakjubkan. Seraya katanya : " Ayoh, siapa hendak mati, sambutlah saya di medan perang !"

Panji Palsu melihat, memerintah saudaranya :
" Wirun, segera tampillah kedepan !"

Wirun segera menghormat, lalu turun dari panggung, datang seraya memutar-mutar tombak, geram berkata lantang. Kaku perlawanannya.

Raja Singasari dan Ngurawan cermat memandang mere- ka berdua yang sedang berperang.

Raja Ngurawan berbisik dengan raja Singasari, teta pi takut-ketahuan oleh raja Jenggala kakaknya.

Raja Jenggala nampak agak marah, Raja Kediri kakaknya nam pak sangat bersedih hati. Kedua raja kiranya mencuri pandang kepada kedua kakaknya.

" Dinda Singasari, perhatikan baik-baik, jago Kela na Jayengsari sikap perangnya sungguh seperti orang Jawa. Jago putera Jenggala kasar, membabi buta perangnya, bukan sikap orang Jawa, sungguh seperti sikap orang seberang. Sejak berangkat jago Jayengsari menyembah, jago yang lain hanya memegang telinga, mungkin karena saudara tua. Mana jago sebenarnya, bimbang hatiku. Andaikan bertaruh - sayah membayar Jayengsari ".

Bagai angin topan sorak perajurit Jenggala dan Kediri.

Terceritera mereka yang berperang. Wirun menombak, gencar tombakannya, ke kiri ke kanan, rusuh bertubi-tubi. Tiada bingung, teguh Rangga Narantaka, enak dengan menari. Mereka yang melihat tertarik hatinya. Lama peperangan mereka. Mahir mempermainkan senjata, cepat seperti halilintar. Meluncurlah keris Rangga Narantaka, Wirun terkena ke ris, dada tembus sampai belikat. Wirun jatuh, darah maman car. Wirun telah mati. Orang Daha bersorak, bagai guntur di angkasa suaranya.

Rangga Narantaka telah disuruh mundur, segera te nang, tanda telah berbunyi. Rangga Narantaka telah tiba di hadapan Jayengsari dan menerima hadiah. Berulang-ulang sorak orang Kediri.

Panji Palsu menyuruh Handaga tampil di medan perang. Ia mengenakan perlengkapan, seperti raksasa mencari makan sikapnya.

Macanwulung melihatnya, ia tiada sabar, segera mohon ijin kepada Jayengsari. Segera diijinkannya, kemudian turun dari panggung. Ia bersenjata tombak, menarik hati.

Handaga menombak seraya berkata : " Siapa namamu, hai perajurit. Pasti matilah kau !"

Gencar penombakannya. Segera ditolak dengan tombak, putus tangkai tombaknya.

Handaga mendekat, menarik keris. Macanwulung bertahan, berulang-ulang ditusuknya, sangat hebatnya. Segera dielak dengan tangan kiri. Leleh keris Handaga. Macanwulung mendekat seraya mengacukan tangan, Handaga di tempelengnya, pecah kepalanya, mengalir darahnya. Perajurit Jenggala suram wajahnya atas kematian Handaga. Sorak-sorai berulang-ulang orang Kediri.

Panji Palsu melihat sangat geram, segera menyuruh Kartala. Kalang menghormat hendak melawan, bagai singa buas sikapnya. Kalang marah, menarik keris, bertandak mengajak lawan seraya berkeliling di gelanggang, serta menari dengan kerisnya.

Gajahwulung segera minta izin kepada Jayengsari, - lalu turun dari panggung. Kartala berulang-ulang menggo-coknya, putus kerisnya. Kalang segera menyakut, Gajahwulung dibantingnya, tetapi tiada tergerak. Lama tarik-menarik, Gajahwulung segera membalasnya. Kalang dipegang pinggangnya dan dibantingnya. Seketika - hancur lebur bercampur tanah, tubuh robek-robek. Kalang telah mati. Bersorak perajurit Daha, seolah-olah guruh - menggempur langit suaranya. Perajurit Jenggala diam ketakutan.

Panji Palsu melihat amat marah, segera menyuruh sa udaranya.

Panji Sutra hendak melawan. Setiba di gelanggang - berkata " " Ayuh, siapa hendak mati, songsonglah serangan ku di medan perang. Inilah rupa Panji Sutra."

Kelana Jayengsari berlahan-lahan menyuruh Carang - Nagabanda : " Dinda, tampillah ke medan perang !"

Segera menghormat, turun dan bertandak, mengayun - kain ikat pinggang seraya memasang erat mahkota. Datang - lah ke tengah dengan bertandak. Carang Nagabanda cekatan seperti putera raja Kresna.

Panji Sutra mendekat, " Siapa namamu, hendak melawan seranganku ?

" Saya bernama Carang Nagabanda. " Ia masih bertan

dak, tiada mau berpaling kepala. Ia menjawab seraya menari.

Panji Sutra mendekati seraya, menari berkeliling. Bertubi-tubi menusuk lawannya, tetapi tak dirasa oleh Carang Nagabanda. Segera menusuk sebelah kanan dan kiri. Sejurus Panji Sutra dipukul dengan kain ikat pinggang. Jatuh pingsan, bagai tertutup kedua matanya. Segera dipegang, dibuang ke luar. Jatuh di luar barisan, matilah.

Bersorak perajurit Kediri. Suram wajah orang Jenggala.

Carang Nagabanda turun, menarik diri, menghormat Kelana Jayengsari, kakaknya.

Bagai guruh menggeledak menyerang angkasa sorak-sorai orang Kediri dan perajurit Jayengsari bukan main girangnya. Empat raja heran melihatnya.

Panji Palsu menyuruh Jejetan. Jejetan segera keluar ke gelanggang membawa tombak. Segera Kebokenanga di perintah Jayengsari melawannya. Segera Kebokenanga tampil di gelanggang, bertandak, berperisai ujung tombak terhnus, bertandak seraya berkeliling.

Jejetan berulang-ulang menombak. Kebokenanga tak tergerak, tak dirasakannya, dan enak bertandak. Tertolak perisai Jejetan, patah tombaknya, segera diloncatinya, tertusuk keris dadanya, tembus, darah keluar, Jejetan mati. Bersoraklah orang Kediri.

Panji Palsu marah, segera menyuruh saudaranya yang bernama Layaran supaya maju perang. Tampilah ia seraya membawa tombak. Setiba di medan perang berkata, mengajak perang lawannya.

Segera Kelana Jayengsari menunjuk saudaranya. Kebo Rejasa segera turun dari panggung seraya memutar-mutar tombak. Keduanya berperang. Layaran menombak, Kebo Rejasa menahannya. Keduanya pukul-memukul hebat. Layaran gencar memukul lawan.

Segera ditombak oleh Kebo Rejasa, tembus dadanya. Layaran telah mati. Orang Daha dan perajurit Jayengsari bersorak-sorak.

Panji Palsu keras kata dan memerintah saudaranya yang bernama Gadingan, supaya berperang. Gadingan telah tiba di gelanggang, keras kata-katanya : " Ayuhlah, berperang, saya ini Gadingan, perajurit perwira lagi sakti!"

Kelana Jayengsari menunjuk saudaranya supaya berperang. Carang Mandalika menyembah, segera turun dari panggung beringin.

Gadingan menombak seraya bertanya : " Siapa nama-mu, pasti mati karena tanganku."

Demikian katanya seraya gencar menombaknya.

Carang Mandalika menjawab seraya tersenyum : " Jangan tergesa-gesa, hai anjing. Mengapa tergesa, menombak seraya bertanya. Perangmu seperti hantu jahat."

Gadingan segera menombak, sementara itu tombak diinjak oleh Carang Mandalika, kemudian ditusuk dengan keris, tembus sampai di punggung, Gadingan telah mati. Bersorak-sorak perajurit Kediri.

Prasanta menghormat tampil di medan perang. Setelah di gelanggang berseru, keras katanya : " Lawanlah seranganku, siapa ingin mati ? Inilah Prasanta, anak Jenggala !"

Kebo Pandoga awas memandangnya, segera hendak tampil kedepan, minta izin segera turun dari panggung. Telah tiba di gelanggang ia, segera memutar perisai.

Prasanta menyerang dan mendorong-dorong dengan kepala. Perisai jatuh, Pandoga terhuyung-huyung, gugup, kemudian mendesak dengan kepala. Mereka bergulat mengaduh bahu, kemudian terlepas dan menarik rambut, mencabut, menggigit telinga, berlumur darah keduanya, bertemu, bersama melangkah.

Hebat bergulat, keduanya jatuh bersama. Berganti-ganti di atas, gemuruh sorak-sorai orang Daha dan Jenggala. Mereka senang melihatnya. Sama hebat mereka yang berperang, sungguh berimbang.

Mereka bergulung-gulung bagai lahar. Berganti di atas, tetapi mereka tak cerai, erat bergulat bagai poros alat penggiling. Debu berbalik, angin pusar menyerang.

Lama Prasanta menggigit bahu, Pandoga menggigit pipi. Mereka berlumur darah. Kaki berkait-kaitan, tak kunjung cerai seperti mati. Segera disiram air, mereka bangun bersama. Keduanya seperti badak masuk perajuan.

Mengelupas kulitnya, bengkak sipit, lama mereka saling mendesak kepala, saling meludahi, cakar-mencakar, tendang menendang. Lama mereka bergulat dan lelah, jongkok bersama, tusuk-menusuk menusuk mata, tarik-menarik rambut jambul, putar-memutar hidung, tarik-menarik telinga.

Lama tiada selesai peperangannya. Mereka saling menghina, bentak-membentak, keduanya berteriak bersama seperti harimau berlaga, bertanduk, mencakar-cakar tanah. Mereka berbalik bersama, menggigit lalang, memekik seraya meronta-ronta seperti badak kebingungan.

Keduanya saling mencakar, bergulung di tanah seraya menggigit rumput teki.

Kebo Palentu menyusul ikut berperang, segera mendekati Pandoga. Serangan mereka seperti hantu ayan. Mereka bertiga bertemu, pukul-memukul batu, Palentu melempar batu. Prasanta di serang berdua, dilangkahi oleh Kebo Pandoga, segera Prasanta telentang, dipegang dan dicekik lehernya. Leher diinjak-injaknya.

Turas mengetahui, segera menolongnya. Palentu terkejut, segera dilempar serampang, menoleh, lalu menyerang dengan kepala. Palentu dengan Turas bergulat, bergulung-gulung, bertiga dengan Pandoga. Prasanta tertimbun, tertumpuk paling bawah. Karena lelah terinjak-injak, pingsan kena pukulan, matilah Prasanta. Tinggal Turas, tertarik ke sana ke mari, diserang kedua lawan, menendang, bertubi-tubi mengayun kaki.

Turas memekik kesakitan. Berulang-ulang sorak-sorai orang Kediri. Turas telah dinaiki oleh Palentu, leher terinjak, kaki terpegang erat tertekan, mulut disumbat dengan batu seraya tanah. Turas telah mati.

Panji Palsu sangat marah melihatnya, segera menyambut tombak pendek, turun dari panggung, bersemangat. Tombak dipegangnya. Palentu dan Pandoga menarik diri, karena melihat Panji Palsu tampil seorang diri. Perajurit-disuruh pergi.

Kelana Jayengsari awas memandangnya, seraya mengusap rambut minta diri kepada para isteri. Kelana Jayengsari turun dari panggung. Gempar dewa-dewa di angkasa. Sang Kesuma Bali berpesan kepada adiknya Raden Kuda Nadpada dan Kuda Wangsengsari :

" Pandai-pandai kamu mendampinginya. Sewaktu mereka bertanding, kamu jangan kedahuluhan. Seranglah dari kanan dan kiri, bunuhlah lebih dahulu . Tidak hina orang - berperang dan mendahului membunuh orang mengaku-aku !"

Kedua adiknya menghormat : " Daulat, kakanda, janganlah khawatir ."

Setiba di gelanggang pembesar itu bertandak tari - perisai, seperti Sang Dananjaya, berkeliling gelanggang , indah sekali.

Semua puteri khawatir, semua menahan napas. Raja Jenggala tertegun melihat tingkah Kelana Jayengsari. Berlinang-lingang air mata. Raja Jenggala dan perajurit empat negeri; Ngurawan, Singasari, Jenggala dan Kediri, mereka terharu, khawatir.

Kuda Nadpada dan Kuda Wangsengsari telah mengisi , siap di kanan dan kiri.

Panji Palsu segera menyambut tombak, segera gencar menombaknya. Kelana Jayengsari enak bertandak tari perisai. Ditombaklah kanan dan kiri dan ditangkis dengan perisai. Terkena mukanya, pingsanlah Panji Palsu, hendak memeluk lawan. Dengan tangkas Kuda Nadpada membunuh dari kiri, Wangsengsari dari kanan.

Perut kanan dan kiri belah, jatuh, darah memancar. Semua sanak saudara Jayengsari mengeroyok bersama, ribut berbedak darah. Mereka bersama-sama menusuk keris, hancur lebur bangkainya, robat-rabit. Seketika mati dan hilang lenyap bangkai itu, naik ke angkasa.

Segera raja Jenggala turun dari panggung, mendekat bersama-sama ketiga adiknya, menjumpai Jayengsari. Kelana Jayengsari melihat ayahnya segera menghormat. Ayahnya memeluknya : " Duh puteraku, ayahmu kurang bijaksana. Apakah maksud dewa, silau mataku ."

Sang maharaja terharu, putera baginda dipeluk-peluk
nya : " Maafkan, kekhilafan ayahmu ."

" Daulat, ayah baginda ", jawab puteranya.

Baginda bersabda lagi : " Brajanata Mangunjaya be -
tullah kamu !"

Raja Daha, Ngurawan dan Singasari ikut terharu keti
ganya.

Kemudian Kelana Jayengsari mundur dari hadapan ayah
anda baginda, menghormat ketiga raja. Ketiga raja ikut ter
haru.

" Duh, puteraku Wanengpati. Tiada mengira terjadi -
hal yang mengharukan demikian. Buat pengalaman hidup atas
kehendak maha dewa ".

Samak saudara Jenggala ikut menangis. Kelana Jayeng
sari memandang isterinya semua. Mereka disuruh menghormat
ayahanda baginda. Sekartaji mengawal puteri semua, berdu -
yun-duyun menghormat bersama. Sri Baginda Jenggala heran -
memandangnya. Banyak jumlah puteri itu.

Sang Kesuma Candrasari dan Nawangsari cepat-cepat -
menghormat ayahanda baginda. Kedua raja terkejut, bersabda
seraya mencium ubun-ubun puteranya.

Sri Maharaja Jenggala memandangnya.

" Mengapa adinda baginda menangis ? Siapakah dia i-
tu ?

Raja Ngurawan menghormat : " Kanda baginda, dia ini
hilang sejak lama dari istana. Sekarang berjumpa disini ."

Sri Maharaja Jenggala tersenyum. Berkata dengan hor
mat raja Singasari. " Ini si Nawangsari, telah lama hilang.
Sekarang bertemu di sini, mereka bersuami Kelana Jayengsa-
ri ."

Mereka tertawa keras. Keempat raja tertawa keheran-
an. Mereka senang hati. Sri Maharaja Jenggala bersabda, -
bertanya kepada Prasanta :

" Sungguh banyak puteraku ?"

Prasanta menghormat : " Mereka ini tinggal separuh tuanku. Sebagian dibawa berperang ."

Empat orang raja tertawa gelak. Raja Daha bersabda kepada Sri Maharaja Jenggala : " Bila berkenan di hati, - paduka hamba persalahkan masuk istana ."

Kanda baginda menjawab harum : " Terserah dinda, - kanda menyertai adinda ."

Berbunyilah canang, semua senjata ditariknya. Tandu, jempana berbondong-bondong . Semua isteri Jayengsari berjalan di depan, tak berubah me reka yang menyertainya. Hanya Sekartaji dan Asmarabangun bersama duduk di atas gajah. Tak terceritera mereka sam - pai di istana.

Para raja telah bertahta. Kemudian keluarlah jamuan makan dari dalam istana. Sambung-menyambung bagai sam-pah hanyut di air, nasi dan daging. Mereka bersantap bersama. Panji bersama puteri semua dan permaisuri baginda. Mereka ramai bersantap. Gamelan berbu nyi merdu, menarik hati.

Setelah selesai bersuka ria mereka bubaran, keluar istana menuju ke Jinempatani. Segera tibalah waktu malam hari.

Para abdi bersuka ria, kebetulan malam terang bu - lan. Para puteri berhias. Ada yang berbedak sebelah muka, cukur sebelah kepala. Para abdi menerima bunga, tergopoh-gopoh melihatnya. Sebagian dipanggil oleh tuannya. Mereka telah berhias can tik. Kemudian berlagu, berselukat. Suara Panji merdu me - rayu. Lagu gending seolah-olah memungut jiwa.

Kelana Jayengsari berkata : " Marilah dinda semua, kita bersuka ria, menghormat ayahanda baginda !"

Semua menteri Jinempatani telah berkumpul, dipang-gillah penari-penari. Mereka diajar oleh Sekartaji. Sang ratna menari, seperti bidadari tampaknya.

Sri Baginda tersenyum manis, kedua puteranya, Wa - nengpati dan Candraswara dipeluk bersama.

Seperti Kamajaya dan Ratih, dipeluk seorang sebelah.

"Hai, puteraku. Puteraku Wanengpati lebih dari pada ayahmu. Puteraku Wanengpati, maafkan bila aku bersalah."

Kelana Jayengsari menghormat : "Hamba berjanji, - andaikan hamba beristeri Dewi Ratih di surga, hamba juga mengabdikan putera paduka Raden Galuh serta putera paduka baginda Ngurawan dan Singasari. Hanya empat orang puteri yang menjadi jembatan hati hamba. Dinda Handayaprana, menghormatlah ayahanda baginda !"

Ratna Handayaprana menghormat baginda, kemudian berdiri, menari bersama-sama kawannya puteri di Tambakbaya. Nampak seperti Srikandi, ia menari tari tanah. Bukan buatan girang hati baginda. Dalam hati memuji Handayaprana, sikapnya sebagai seorang perajurit puteri Bali itu. Kemudian mereka duduk.

Selanjutnya Kumudaningrat menari bersama Dewi Nawangsari. Citrasari, Maheswara, Widaswara, Citraresmi, puteri Japan, Wirasaba, Sandikoripan ikut pula. Puteri Sandipura menari paling belakang. Mereka telah selesai bertandak.

Ramai mereka bersuka ria. Berkeliling mereka yang mencari-cari. Sri baginda bersabda, mereka disuruh bubar.

Ratna Handayaprana menghormat : "Baginda, hamba - mohon diri, kembali ke Tambakbaya."

Sang puteri berangkat bersama kawan-kawan. Tak ter ceritera mereka di jalan. Mereka telah tiba di Tambakbaya.

Terceritera mereka yang tinggal di Jinempatani. Semalam baginda berwawancara.

Panji berkata kepada baginda : "Baginda, saudara Bambang Sutami bernama Bikang Mardeya yang menyamar Dewi Onengan telah hamba ambil pada waktu tengah malam. Sekarang tinggal di sini."

Baginda menyuruh mengundangnya. Tiada lama Bikang Mardeya datang dengan hati berdebar-debar seraya menghormat.

mat.

Sri Maharaja Jenggala bersabda : " P^Uteri, kamu kutanya. Apa sebab kamu berupa Onengan dan kakakmu Bambang Sutirta dahulu berupa putera Jenggala ?"

Bikang Mardeya menghormat : " Kakak hamba berupa - putera Jenggala, sebab sangat cinta kepada Ratna Sekartaji. Ia mohon ijin tidak diperkenankan oleh ayah hamba berahmana sakti. Sebab putera Jenggala yaitu Raden Panji - sungguh telah dipertemukan dengan Ratna Sekartaji. Kakak Bambang Sutirta memaksanya, tujuh hari tujuh malam ayah ditangisi olehnya. Oleh karena itu kakak dipuja ayah hamba berahmana sakti, bersama tiga belas sanak saudara - hamba dibawa ke rumah korban. Canang dipegangnya, kemudian membakar kemenyan. Hamba sekalian berubah rupa. Sesudah itu hamba dipesan supaya mengaku berasal dari semodera. Demikian jawaban hamba, ter-serah paduka baginda. Kemudian hamba terbang di angkasa - dan menghadap paduka".

Sri Maharaja Jenggala bersabda : " Jadi kamu p^utera Brahmanakanda ?"

" Ya, begitulah jawab hamba kepada paduka. Hamba - putera Brahmanakanda yang tak terluka oleh senjata. Andaikan terluka pasti hidup kembali beliau. Demikian juga kakak Bambang Sutirta, meskipun sehari tujuh kali mati, semalam akan hidup kembali. Ya, baginda. Sekarang hamba - kira Bambang Sutirta masih hidup. Andaikan ada berita kakak kalah perang, ayah hamba Brahmanakanda tentu datang kemari."

Sri baginda bersabda : " Puteraku, siap-siap dan - berhati-hatilah ."

Kelana Jayengsari berkata kepada Bikang Mardeya :
" Kalau ayahku kemari saya serahkan kepadamu ."

Bikang Mardeya menjawab : " Apa sebab demikian. Hamba tiada mau. Seberapa kemampuan orang puteri. Bila ayah hamba, barangkali hamba mampu, tetapi bila Bambang Sutirta hamba tiada sanggup.

Sebab ia selalu berbuat jahat, tiada mau menerima nasihat baik. Meski seribu kali diperbuat baik padanya, ia sang - gup jahat maksudnya ."

BAMBANG SUTIRTA HENDAK MEMBALAS DENDAM.

Terceritera, Bambang Sutami (Bambang Sutirta) -- berteriak-teriak seraya memanggil-manggil di angkasa. Ia berusaha membalas kematiannya. Yang hendak ditujunya he - nyalah putera Jenggala.

Demikianlah, Bambang Sutami terbang, kemudian tiba di tempat tidur puteri Sebagung. Ia telah berpadu rasa, - sebab ia menyamar Gunungsari. Puteri Sebagung telah dite - mui dan dicumbuinya.

Kemudian Bambang Sutirta mohon diri, keluar menjejak ta - nah, terbang melayang-layang hendak menuju ke Jinempatani, tetapi tiada tahu arahnya. Lalu terbang menuju ke Tambak - baya.

Segera masuk istana, rindu hendak berjumpa Handaya prana.

Bambang Sutirta menyamar, berupa Jayengsari, berke liling halaman. Semua puteri diintipnya. Handayaprana - yang ditujunya. Segera menuju tempat tidur, datang mem - luk kaki. Handayaprana terkejut dan bangunlah. Yang meny - mar Jayengsekar selalu memeluk kaki seraya merayu manis : " Aduh, permata jiwaku. Saya rindu padamu, hai si cantik rupawan !"

Ratna Handayaprana mengira bahwa dia bukan Jayeng - sari. Bau dan suaranya berbeda dengan Jayengsari. Ratna - Handayaprana cepat-cepat mengikat kuat kain penutup buah dada, kemudian dipegang erat rambut Bambang Sutirta sera - ya berteriak minta tolong. Para puteri gempar, beramai-ramai, berkata pencuri. Raja Mastaka datang. Rajapati juga telah tiba bersama Rajadur - gandaka.

Mereka datang menolongnya. Telah diikat kuat pencuri sakti itu. Para abdi gempar, ramai suaranya. Para puteri ramai pula, semua memusatkan perhatian kepada Handayaprana yang telah menangkap pencuri sakti. Kemudian bubar masuk ke Jinempatani di iring oleh para ab di, para putri dan para pegawai yang menangkap

Pencuri telah diserahkan kepada Sri Maharaja Jengala. Para raja tertegun, heran melihatnya.

"Ceriterakan, bagaimana kamu menangkap pencuri !"

Ratna Handayaprana berceritera : "Daulat baginda. Hamba menangkap pencuri. Pencuri menyamar putera paduka. Hamba sedang tidur, tiba-tiba terkejut, terbangun. Pencuri itu hamba lihat telah memeluk kaki hamba, menyamar putera baginda Wanengpati. Hamba awas memandangnya. Bau dan suaranya berbeda dengan putera paduka. Segera hamba pegang rambutnya, tiada dapat lepas. Segera hamba tertolong. Para abdi menggulat bersama, menarik rambutnya. Pencuri jatuh berguling-guling. Bukan buatan gaduhnya. Kemudian para pegawai datang, segera pencuri diikat ."

Segera disambut isteri Panji seraya diciuminya. Kemudian pencuri diperiksa, sungguh dia Bambang Sutirta.

Jayengsari berkata : "Kak Pandoga, bunuhlah pencuri yang amat berkuasa itu. Terserah padamu, jangan sampai merepotkan lagi. Kamu telah tahu kesaktian Sutirta !"

Setiba di luar istana Pandoga berkata keras : "Hai, sanak saudaraku. Bagaimana terserah caramu membunuh pencu ri ini !"

Sanak saudaranya menjawab serentak : "Kakak, saya sembelihnya ."

Pandoga berseru : "Tidak demikian maksudku. Dinda, segera rebuslah air panas berwarna merah. Pencuri ini hen dak kububur ."

Air panas telah siap, bagi neraka panasnya, mendi

dih, membual-bual. Bambang Sutirta melihat, liar pandangan matanya.

"Kyai, hamba bertaubat."

Segera dimasukkannya. Bambang Sutirta berteriak-teriak di dalam kawah. Badan telah merekah, lunak dagingnya. Bambang Sutirta telah mati. Dagingnya telah hancur lebur.

BERAHMANAKANDA MEMBELA KEMATIAN

BAMBANG SUTIRTA.

Terceritera kembali, berahmana sakti yang bertapa di Arga Jembangan. Berahmana telah tahu bahwa anaknya mati di medan perang. Bukan buatan marahnya. Segera terbang ke angkasa Berahmana sakti itu. Negeri Daha yang hendak ditujunya. Maksudnya hendak berperang melawan putera Jenggala.

Tak terceritera perjalanan berahmana di jalan. Yang dipandang olehnya kematian anaknya.

Berahmana sakti telah tiba di atas negeri Daha. Ia memekik-mekik di angkasa, berteriak-teriak memanggil lawan : "Ayuh, seranglah buah pelir dan kepalaku. Hai Gagakpranala, seranglah. Ayuh Gagakpranala !"

Orang senegara gempar mendengar kata tantangan, sebab suara itu berasal dari angkasa.

Jayengsari tersenyum, berkata kepada Bikang Mardeya : "Dinda, ayahmu datang, mengajak berperang dengan saya. Bagaimana kehendakmu. Saya lawan perangkah ?"

Bikang Mardeya menjawab : "Aduh, hai tuanku. Lebih baik sabarlah sebentar. Hamba lebih dahulu hendak melawan kehendak ayah hamba. Bila berkenan nanti. Bila berkenan hamba memberi tahu pada tuan."

Bikang Mardeya disambut dan diciuminya. Puteri itu

segera terbang ke angkasa, menghadap ayahnya seraya menan-
gis.

Berahmana sakti tahu bahwa anaknya datang menangis
keras. Berahmana sakti tak dapat berkata, bingung hatinya.

" Mengapa kamu menangis anakku ? "

Puteri itu mencubit seraya berkata : " Hendak meng-
apa bapa, menakutkan sikap bapa itu. Urungkanlah maksud -
bapa hendak membunuh Ino Kartapati. Bila hendak melanjut-
kan maksud bapa, aku bunuhlah dahulu. Jangan bapa bunuh -
Ki Rawisrengga ! "

Berahmanakanda berkata : " Saya belum pernah meli-
hat orang seperti kamu. Saudaramu telah mati, lagi pula -
mati karena Kuda Rawisrengga. Mundurlah kamu. Biarkanlah
si Wirengluhung yang lupa pada saudaramu ! "

Bikang Mardeya menjawab : " Betul. Kamatian anak
bapa karena berdosa, berbuat jahat, merebut isteri tuan -
ku . "

Berahmana sakti menjawab keras : " Hai, si jahat, -
jangan menghalang kamu. Ino Kartapati berhutang pati dia,
maka dimana saja hendak saya tagih pati . "

Bikang Mardeya sedih terharu : " Bapa, bunuhlah sa-
ya ! " Teriaknya semakin keras. " Bikang Mardeya berguling
guling . "

Berahmana berkata lembut : " Nini, katakan kepada
Ino Kartapati. Kalau dia dapat menerka teka-teki saya, du-
a buah perkara, Panji tak akan kubunuh. Saya hendak kempa-
li ke seberang ! "

Bikang Mardeya berhenti menangis, segera pergi
menghadap suami. Bikang Mardeya datang, berlinang air ma-
tanya. Panji berkata lembut : " Bagaimana kepergianmu ? "

Bikang Mardeya menjawab dengan hormat. Semua pesan
ayahnya telah disampaikannya. Jayengsari berkata kepada -
Bikang Mardeya : " Katakan kepada ayahmu, saya menurut ke-
hendaknya ! "

Bikang Mardeya terbang, lalu kembali.

Ayahnya habis rasa gembiranya, sungguh kasihan.

Berahmana sakti segera melayang, sekejap telah tiba di hadapan Kuda Rawisrengga seraya mengayun-ayun paha dan berdiri kangkang, memegang-megang janggutnya. Keras tanyanya : " Ayuh, Wanengpati. Terkalah teka-teki. Teka-teki sebagai sayembara. Bila dapat kau terka saya hendak kembali ke seberang. Saya sungguh kalah olehmu. Bila tak dapat kauterka, saya tiada kalah. Saya potong lehermu . "

Panji lembut katanya : " Berahmana saya terima kehe ndakmu, saya tidak akan elak. Katakanlah, segera ! "

Berahmana sakti berkata : " Wanengpati, dengarkanlah. Ada dua helai daun, sama lebarnya, bercapang empat , berbunga tiga, buahnya hanyalah dua butir. Buah itu tiada boleh berkurang. Ayuh, jawablah segera. Ada pula teka-teki, sama rupa tetapi berbeda rasanya, sama rasa berbeda - rupanya. Jawablah segera ! "

Jayengsari tiada menjawab, berahmana berkata keras.

" Ki Putra, tiada dapatkah ? Taklumlah, kupenggal lehermu. Jangan lari . "

Berahmana menggertak Panji : " Sudah, tidak dapatkah. Sudah, taklulah padaku ! "

Jayengsari menjawab : " Mengapa banyak bicara. Dengarkan, hendak kuterka. Dua helai daun yang sama luasnya, ialah bumi dengan langit. Empat cabangnya, itu adalah empat arah mata angin.

Tiga bunga yang berwarna, ialah matahari, bintang dan bulan.

Berbuah dua butir ialah manusia laki-laki dan perempuan. Tiada dapat berkurang, misalnya ada yang mati, kemudian - ada pula yang lahir. Itulah jawabku. Saya kauanggap tidak dapat. Hai berahmana, bagaimana kehendakmu ? "

Yang ditanya tiada menjawab. Bingunglah hatinya, - merasa betul jawabnya.

Berahmana mengucap lagi : " yang satu jawablah segera ! "

Jayengsari berkata lembut : " Sama rupa berbeda rasa, itulah lada, Rupanya yang sama. Adapun yang berbeda - rupanya, sama rasanya yaitu cabai dan lada. Hai, bagaimana kehendakmu ! "

Berahmana menjawab keras : " Ganti kamulah, berte-
ka-tekilah segera ! "

Jayengsari menjawab : " Terkalah!. Ada sebutir biji kosong dan sebutir biji berisi. Biji yang kosong tengge - lam dalam air, biji yang berisi timbul di atas air. Terka lah baik-baik ! "

Berahmanakanda berkata tidak akan menjawab teka-te ki itu.

" Ayuh beradu kesaktian ! "

Segera berahmana mengusap giginya, seketika keluar api, berkobar-kobar, sakti, seperti bukit.

Jayengsari memusatkan kekuatan, seketika hujan de- ras. Matilah api itu tersiram air. Berahmana kalah menga- du kesaktian. Berahmana menampakkan segala kemahirannya, Panji tiada kebingungan juga menampakkan segala kemahira- nya. Kepandaian berahmana sakti telah dikuasai oleh kesak- tian Panji. Berahmana merasa malu, naik ke angkasa sera - ya, menyuruh memandangnya.

Panji telah tahu seraya tenggelam dalam bumi. Mereka sama sakti. Berjumpalah mereka. Berahmana kemalu-maluan terce- gat Panji. Berahmana sakti bingung, segera lari, terbang membalik, nampak kebingungan, membuwang bekas sifat-sifat hantunya. Berahmana menghilang seraya berkata : " Ayuh, - Jayengsakar, Pandanglah saya. Saya ada di dasar bumi. Le- kas-lekaslah kamu mencari sampai bertemu ! "

Terceritera Kelana Jayengsari enak duduk, berkata dalam hati : " Kemana berahmana sakti, sungguh seperti - kanak-kanak, main bersembunyi, tak ada akhirnya. "

Kelana Jayengsari memusatkan kekuatan, menguasai - dunia, dunia jadilah seluas daun dedap. Berahmana sakti - bertemulah, nampak kemalu-maluan. Panji berkata : " Hai be- rahmana. Marilah mengadu kesaktian. Bagaimana kehendakmu? "

Kata berahmana : " Hai, kaki Putera, saya ingin bertemu ayahmu, raja Jenggala. Saya ingin bertanding pengangetahuan sama tua. Seperti kanak-kanak saya ini melayani kamu. Dan lagi tak akan menang kamu mengadu ilmu dengan aku . "

Kelana Jayengsari berkata lembut : " Tak akan mampu engkau menahan pangkalnya. Saya ini pucuknya, kamu tiada mampu menahannya. Kamu sangat ingin melawan ayah baginda. Saya yang hendak melawan kamu, sampaikanlah. Kamu jangan lari ! "

Berahmana menjawab keras : " Apa katamu Panji ? Sebab saya ingin berjumpa raja Jenggala . "

Berahmana segera terbang ke angkasa. Terceritera Sri Maharaja di Keling (Jenggala). Beliau sedang enak bertahta, terkejut baginda Jenggala. Berahmana sakti datang dengan tiada tahu asalnya, tiba-tiba datang di hadapan baginda. Berahmana sakti, lemah benglai, lumpuh tak dapat bergerak. Kaki berahmana lemah terkulai . "

Baginda bersabda lembut : " Hai, berahmanakanda. Apa maksudmu, kamu datang di hadapan saya ? "

Berahmanakanda berkata minta belas kasihan; " Hamba hendak bertemu paduka. Demikian maksud hamba sebenarnya. Tetapi hamba lumpuh tak dapat berdiri. Hamba mohon maaf, ya baginda . "

Sri Maharaja Jenggala bersabda lembut : " Bila kamu bermaksud baik, pastilah sembuh kembali. Tetapi saya kira kamu bermaksud jahat. Itulah buktinya. Ingatlah kamu berahmana sakti. Kamu pendeta seberang, raja maha sakti. Tetapi saya kira kamu berahmana berbuat salah. Apa kekuranganmu, dewa sangat cinta padamu. Semua raja seberang kaukuasai. Tetapi kamu sangat tamak. Mengapa kamu ingin meraih kerajaan di Jawa.

Kamu berkhianat, mengganggu orang bersuami isteri. Bukankah negara Jawa milik Panji, bukan milikmu. Haib^{er}ah^{ma}na, bila ingin sembuh kembali bertaubatlah segera, atau kamu minta hukuman. Kematian anakmu bukan orang lain yang membuatnya, tetapi karena dirimu sendiri. Sudah takdir ke^{ma}ti^{an} anakmu, sudah kehendak dewa, karena menghambur-ham^{bu}rkan kesaktian, mati di medan perang. Segera kembalilah, jangan bermaksud membunuh Panji. Tak mungkin kamu memaksanya, akhirnya kamu akan mati, bila bermaksud jahat. Bukankah kamu telah tua. Tua adalah di - samping kiri kematian ."

Berahmanakanda berkata mohon belas kasih : " Hamba minta maaf, ya baginda. Sekarang hamba hendak kembali ke - negeri seberang, tetapi hamba mohon sembuh tiada lumpuh la^{gi} seperti semula, ya baginda."

Sri Maharaja Jenggala bersabda : " Ya, berahmana, - semoga kamu sembuh kembali."

Seketika berahmana sakti berdiri, terbang ke angkasa. Kemarahan hatinya belum berkurang bila Panji belum mati. Berahmanakanda menarik keris, Jayengsari hendak disambar saja, hendak dipotong lehernya. Panji telah tahu, bahwa Berahmanakanda hendak membunuh dari angkasa. Segera Panji mencipta angin, jadilah. Berahmanakanda dipanahnya, naik keatas terbawa angin. Berahmanakanda jatuh di luar angkasa. Bikang Mardeya menangis kesedihan. Leher dipeluk oleh Panji seraya dirayunya : " Hai, ratnaku. Jangan lah menangis. Pandanglah saya, jangan memikirkan ayah bunda. Bukankah si Panji sebagai ganti ayah dan ibu ?"

Bikang Mardeya berhenti menangis, terhibur oleh Panji. Terceritera Sri Maharaja Jenggala duduk di atas singhasana. Penuh sesak para pegawai dan menteri. Raja Daha duduk di hadapan baginda bersama raja Ngurawan dan Singasari. Sri Maharaja Jenggala bersabda lembut : " Panggillah segera, puteraku Ino Kartapati."

Yang diperintah menghormat dan berangkat. Tiada lama kemudian Panji telah tiba di hadapan baginda, menghormat baginda. Segera dipeluk oleh ayahanda baginda.

" Puteraku, duduklah. Jangan berjauhan dengan saya."

Putera baginda telah duduk. Sri Maharaja Jenggala - bersabda : " Bagaimana usahamu kamu berperang melawan be - rahmana sakti ?"

Jayengsari menghormat baginda. Semua perbuatannya - telah diceriterakannya, dari awal tengah dan akhirnya. Ketiga raja heran mendengar ceritera puteranya.

PANJI KELANA JEYENGSAARI KEMBALI KE JENGGAALA.

Raja Daha bersabda lembut : " Bila paduka setuju, - putera paduka kaki Panji hamba angkat menjadi raja di Kedi - ri. Telah lama menjadi perau ceritera kaki Putra. Adapun hamba telah cukup berbahagia, telah puas merasakan kemanisan. Baiklah hamba bertapa di Selamangleng."

Sri Maharaja Jenggala bersabda : " Dinda, puteraku hendak kubawa kembali ke Jenggala dahulu. Bila kelak telah tiba di Jenggala, hendak kuangkat menjadi raja. Sudah menjadi cita-citaku. Semua yang kuajak, saksikanlah penobatan Panji !"

Adiknya tidak menolak maksud baginda. Segera berbu - nyi canang dipukul oleh Semar, mengundang para puteri dan kendaraan-kendaraan telah siap di depan istana. Ramai suara para isteri, mereka berhias. Bermacam-macam - perhiasannya. Ramai orang dalam istana. Para puteri segera keluar istana, naik kendaraannya, indah segala perlengkap - annya. Mereka ada yang berpayung biru, yang lain merah, pu - tih dan hijau. Barisannya lebar, yang berjalan di belakang Sang Kesuma - Handayaprana, mengendarai gajah, hiasannya indah di pan - dang mata.

Riuh suara perajurit mundur dari hadapan Wanengpati. Panji diiring oleh sanak saudaranya, segera naik di atas -

kereta bersama Dyah Galuh.

Dewi Kelaswara tiada jauh bersama Dewi Kelasmaya, mereka memegang keris. Candrasari dan Nawangsari ikut naik di atas kereta Panji, mengapit kanan dan kiri, nampak indah, berpayung kertas kuning. Perlengkapan di depan, kerap barisannya.

Raden Wukinsari bersama isteri ikut pula ke Jenggala. Kuda Wangsengsari naik kuda bersama isteri.

Perlengkapannya indah, berpayung kertas putih. Pemuka barisan ialah Gajahwulung, berkendaraan kuda, memimpin pasukan berperisai, kira-kira sejumlah dua ribu orang.

Mereka bersenjata pedang kelewang. Mereka orang terpilih.

Kemudian bersambung Macanwulung, mengendarai kuda bersama perajuritnya, kira-kira seratus orang. Mereka puas dengan hadiah.

Semua perajurit membawa tombak, menakutkan orang. Semua diperbuatnya.

Narantaka berjalan di belakangnya, mengendarai kuda, membawa tombak berujung runcing.

Raden Kuda Nadpada berjalan di belakang, disampingnya Kuda Sarjana, menteri muda. Mereka yang dipimpin berjalan di depan kereta.

Adapun para Adipati berjalan di belakang para raja. Bermacam-macam senjata mereka.

Riuh bunyi gamelan dan bermacam-macam benderanya. Bendera panjang merah bersinar-sinar, bendera yang luas melambai-lambai terserang angin.

Bersama bunyi gemerencak, bunyi pertarungan ujung senjata, berderik ringkik kuda. Dipandang seperti gunung berseri-seri. Senjata para kesatria indah.

Ayahanda baginda bukan buatan girang hatinya melihat perajurit puteranya. Ketiga raja heran melihat Panji, memuji dalam hati.

Patih Kudanawarsa disuruh cepat-cepat berjalan dahulu, supaya menyediakan balai peristirahatan.

Sri Maharaja Jenggala bertempat di belakang nampak indah, mengendarai gajah. Berderet-deret perjalanan mereka. Adik baginda berjalan di belakang bersama raja Bahu - warna dan Singasari.

Para perajurit gemuruh. Terdengar derap orang berjalan, seolah-olah bumi belah, bergoyang puncak gunung. Banyaklah bila diceriterakan dalam bentuk tulisan. Tak - terceritera mereka di jalan.

Perjalanan Sri Maharaja telah tiba di perbatasan - desa-desa di Jenggala.

Patih Kudanawarsa telah masuk istana, memberi tahu kepada permaisuri, bahwa Jayengsari sungguh putera baginda dan telah bertemu dengan sang ratna. Bukan buatan gem bira hati permaisuri, lagi pula orang seistana.

Patih segera keluar, memukul canang, diperintahkan nya orang-orang berbaris sepanjang jalan. Gempar orang se negara. Gemuruh suaranya laki-laki, perempuan semua meli- hat, mereka ingin tahu tuannya, yaitu sang Panji. Mereka bersuka ria. Para abdi gembira ria. Mereka berba - ris sepanjang jalan. Bersimpang siur barisannya.

Bersinar-sinar bendera, bendera panjang nampak in- dah berseri-seri. Gamelan telah tersusun baik.

Tiada lama penganjur barisan telah tampak. Ki Pa - tih memukul canang. Gamelan berbunyi, riuh gemuruh, bersa ma ringkik kuda.

Gajahwulung dan Macanwulung telah tiba. Mereka ber baris ke kanan dan ke kiri, bertempat di alun-alun.

Rangga Narantaka telah berjalan menyisi.

Para puteri naik kendaraan bersama perlengkapannya. Kesuma Handayaprana mengendarai gajah bersama perlengkap-annya, nampak berseri-seri, dikerumuni oleh perajurit.

Di belakangnya Raden Wukirsari berduaan, naik ga - jah, berkawan Onengan. Disambung oleh Wangsengsari berken daraan gajah bersama Ratna Mindaka. Mereka yang melihat berbicara dengan kawannya.

" Mana tuan kita ?"

Yang lain menjawab : " Kalau tidak salah, itu bukan ? Yang naik gajah berdua dengan Handayaprana ?"

Yang tahu menjawab keras : " Ah, bukan. Itu sungguh Carang Tanangluh bersama Ratna Mindaka namanya itu. Yang berjalan belakang itulah, berkendaraan gajah, beliau tuan kita Wanengpati bersama isteri.

Payungnya berseri-seri, bersusun, terbuat dari kertas kuning. Yang berbaju merah Jurudeh, ia sebagai saisnya."

Semua yang melihat tertawa-tawa kegirangan. Mereka menghormatnya.

Terceritera, Nyai Ageng di Kapucangan, telah menyondong di halaman istana, bersama permaisuri baginda.

Sri Baginda telah tiba di istana, telah turun dari gajah.

Para puteri turun semuanya dan putera baginda telah turun dari kereta bersama Sekartaji.

Sri baginda segera disambut oleh putera baginda, tangan kanan dan kiri digandeng, nampak seperti keluar air mata.

Permaisuri cepat-cepat lari seraya menangis. Jayengsari dipeluk lehernya, karena lama rindu kepada putera. Seperti tertutup pandangan mata, permaisuri pingsan. Wanengpati menyambut ibunda, keluar air mata. Sri baginda Jenggala entah bagaimana tingkahnya melihat permaisuri yang begitu besar cinta kasih kepada puteranya.

Permaisuri segera dicuci mukanya, sadarlah berlahan-lahan, memeluk Panji seraya katanya : " Duh, puteraku Wanengpati. Hanya kamulah yang menjadi jembatan hatiku."

Gemuruh suara tangis para puteri beserta orang seistana.

Segera reda tangis mereka. Mereka lega hati. Panji cepat-cepat menghormat bibi tua bersama para isteri. Lalu Panji dipeluknya.

Para putera telah dipanggil baginda masuk balai - penghadapan dan ketiga adik baginda sekarang telah tiba di hadapan baginda.

Mereka menghormat bersama kepada sang pendeta puteri, ke mudian bertahta bersama.

Raden Carangwaspa datang menghormat bersama isteri ke hadapan bibi tua dan ibu permaisuri. Lagi pula Onengan ikut menghormat bersama suami.

Sri Maharaja Keling bersabda : " Yunda, saya segera kembali ke Jenggala, sebab putera paduka Wanengpati - segera hendak kuangkat menjadi raja, menggantikan saya."

Bibi tua berkata lembut : " Dinda, hamba menyету-juinya, serta merestui kehendak baginda."

Sri Maharaja Keling bersabda : " Ketiga raja adik saya, saya bawa ke mari, supaya ikut merestui kehendak - saya. Kudanawarsa, segera kamu kuserahi tugas."

Tengah baginda berwawancara dengan patih, tiba-tiba datanglah dewa Narada, Sambu, Brama dan Kuwera. Empat dewa datang dengan tiada tahu asal datangnya, mereka telah duduk. Sri baginda cepat-cepat menghormat empat dewa dengan tenang. Kilisuci berkata, memberi salam.

" Kakak Narada, adalah maksud tuan ?"

Yang ditanya menjawab : " Kedatangan saya karena-disuruh Hyang Girinata, supaya menghadiri penobatan Panji di kerajaan Jenggala.

Harapan Hyang Girinata, hendaklah dinobatkan hari ini, - memangku jabatan raja, Sejak hari Rabu Paing para dewa - telah siap hadir di angkasa, hendak menghadiri penobatan puteraku."

Empat orang raja menghormat bersama, tiada menolak perintah dewa.

Segera memukul canang, menabuh genderang, gung. Gemuruh suaranya pertanda sekarang Panji telah menjadi - raja. Senjata Jenggala bersama-sama berbunyi, sungguh - membisingkan telinga.

Sahut-menyahut bunyinya, menggentar di angkasa, terde -

ngat seperti membelah bumi, runtuh pucuk-pucuk gunung, - mustahil orang lengah. Hujan bunga jatuh di bumi, suatu - bukti bahwa sang raja muda dikasihi oleh para dewa.

Dewa Narada segera memberi salam kepada Panji dan telah di naikkan ke atas tahta beremas.

Dewa Brahma bertanya lembut : "Kaki Panji saya res tui sebagai raja muda besar kekuasaannya, berkuasa selu - ruh Jawa sampai keturunanmu ."

Dewa Narada dan dewa Brama segera kembali, hilang tiada tampak.

Bukan buatan girang hati raja Jenggala. Kemudian - mengumumkan kepada seluruh rakyat, bahwa sekarang Panji - bernama Maharaja Suryawisesa. Adapun permaisuri mudanya - bernama Sri Dayita Candraswara.

Itulah nama dari Dewa Narada tadi. Beliau berkuasa dalam istana. Candraswara sebagai penguasa tertinggi, permaisuri raja. Puteri Dahi itu penguasa istana, menguasai pute - ri Bali.

Puteri Bali telah diganti namanya oleh baginda. Sekarang bernama Dewi Candrakumala. Puteri Bali di buat - kan istana. Terhias indah istana itu, dikelilingi oleh is tana para puteri dan para abdi. Hiasan di sebelah selatan dan barat indah sekali oleh is tana Candrasari. Banyaklah para puteri mudanya, sebagian untuk Candrasari.

Bagian utara terhias oleh istana Nawangsari. Seka - rang Nawangsari berganti nama Candramara, Citrasari ber - ganti nama Candraresmi, ber istana di sebelah tenggara is tana besar.

Telah teratur istana para puteri. Semua ipar telah dibuatkan istana pula.

Orang senegara telah dibuat senang oleh baginda. Mereka telah bebas dari kesedihan. Yang mereka harap-ha - rapkan Panji Ino Kertapati. Sekarang telah datang dan na - ik tahta kerajaan.

Karena perjalanan perang, terutama dalam medan pe -

rang selalu menang, maka banyaklah orang taklukan dan putri rampasan. Perajurit tak terhitung jumlahnya, banyak bupati. Oleh karena itu ayahnya segera menyerahkan kekuasaan.

Seperti dihias oleh serba perhiasan yang serba indah istana Jenggala. Orang-orang ikut bersuka ria.

Kakaknya diangkat menjadi patih, membantu tugas raja, memerintah negara Jenggala.

Adapun patih baru itu cinta kepada rakyat, baik hati. Tumenggung Sindusena tampan perawakannya, gagah perkosa, tegap, menarik hati sikapnya.

Rangga Narantaka diangkat menjadi patih dalam istana, dianugerahi nama Raden Arya Tanpasiring.

Patih dalam istana dan patih luar istana bersatu, seperti roti dalam satu cetakan.

Ketiga raja dan semua rakyat cinta kepada baginda. Sri Maharaja seolah-olah raja turun dari surga.

Ayahanda baginda minta diri kepada sang putera raja, hendak beristana di hutan Kapucangan. Demikianlah janjinya.

Raja Suryawisesa ke luar istana, menghantarkan ayahanda baginda beserta sang pendeta dara Kilisuci. Patih Kudanawarsa tidak mau berpisah dengan tuannya baginda. Setiba di bukit mereka mengatur istana. Raja Suryawisesa kembali ke istana bersama ketiga raja ayah baginda.

Ayahanda baginda dipersilahkan segera kembali ke istana dan diharap tiada mengkhawatirkan diri baginda, sang raja muda.

Tumenggung Adiraja, Arya Maospati, Arya Mangunjaya, Tumenggung Wanengjaya ikut ke bukit. Para Adipati lama ikut pula bersama isteri. Permaisuri baginda, ibu sang raja muda masih tinggal di istana, sebab masih rindu kepada putera yang baru menjadi raja bernama Suryawisesa. Ibu baginda putri Keling.

Kedua kalinya sangat ingin mengasuh menantu.

Sanak saudara baginda semua diangkat menjadi Adipati.

Macanwulung diangkat menjadi pegawai istana bernama Tumenggung Tandanagara. Gajahwulung sebagai pendamping serta berganti nama Tumenggung Brajanagara. Turas berganti nama dengan sebutan Demang Sanggarunggi. Prasanta bernama Ngabei Nayawindu, sebagai lurah sanak saudara raja.

Raden Kuda Wangsengsari, Raden Mayakusuma dan para ipar dipimpin oleh putera raja Bali. Pembantunya putera-raja Balambangan. Keduanya ikut berbahagia di Jenggala.

Para ipar dan sanak saudara baginda diberi tanah. Mereka berkuasa atas tanah itu.

Keesokan hari baginda keluar, bertahta dihadap para pegawai tinggi, Adipati luar istana. Penuh sesak menteri dan kesatriya. Patih Sindusena lebih dahulu hadir, berkain kampuh berlukisan Modang berbalik, berikat pinggang Purwadenta, berkain dada Candawari, bermahkota Endra karadi, bergelang Karangulu, berkeris Buntala, gagah perkosa menguasai dunia. Nampak seperti raja Hastina. Duduk disamping kiri.

Raden Arya Tanpasiring berkain kampuh Satriyamarwas, berikat pinggang Rangrangcawi, berkeris Parungsari, bermahkota Carakacampur, bersumping Wratmakanaka. Nampak bagus. Ia duduk sebaris dengan sanak saudara dan empat orang pemimpin.

Raden Kuda Nadpada, Kuda Sarjana, Wangsengsari, Wukirsari, Adipati Amongsekar, di depan para sanak saudara baginda.

Disebelah barat patih duduk Tumenggung Tandanagara, Brajanagara, Demang Sanggarunggi, Ngabei Nayawindu. Mereka duduk sebaris, bersambung dengan para Adipati dan Adipati luar. Nampak seperti bunga bersebaran.

Demikian Sri Maharaja keluar dari istana dikerumuni para puteri, bersama ketiga raja. Mereka masih menunggu Sri Maharaja Suryawisesa di Jenggala.

Baginda telah bertahta di singhasana.

Raja Ngurawan dan Kediri duduk mengapit puteranya. Raja Singasari duduk di belakang raja Kediri. Raja Suryawisesa minta ijin kepada para raja, ingin segera mulai memerintah negara. Ketiga raja menyetujuinya.

Baginda telah turun, dikerumuni para puteri, seolah-olah dewa pemimpin dewa dikerumuni para bidadari. Tiada nampak sifat manusianya. Baginda duduk di atas tahta ratna.

Riuh suara yang menghadap dan riuh suaranya.

Sri Baginda Suryawisesa bersabda : " Haih, kakak patih, para menteri, juru pendamping, bagi-bagilah anugerah raja, ratakanlah semua orang. Dua gedung dalam istana bukalah segera. Berikan kepada orang-orang pegawai kecil yang menjaga benteng istana ! "

Patih Sindusena menjunjung perintah baginda.

" Lagi pula, kakak Arya Tanpasiring. Tuliskanlah surat. Sehelai surat ke Balambangan, sehelai surat lagi ke negeri Bali. Ngabei Nayawindu pergilah ke Bali. Demang Sanggarunggi, pergilah ke Balambangan . "

Dua orang pegawai hendak membawa surat. Patih menyetujui, memandang kedua pegawai yang dimaksud raja. Demang Sanggarunggi dan Ngabei Nayawindu telah siap dalam batin.

Sri Baginda menarik diri, sekejap telah tiba di istana. Ketiga ayah baginda disambutnya.

Para puteri riuh suaranya, mereka membawa sesuatu.

Baginda turun singhasana bersama ketiga ayah baginda. Tiba di halaman tengah ketiga raja minta diri, kembali ke istana masing-masing.

Raja Suryawisesa disuruh kedua raja : " Masuklah istana puteraku, jangan menolak permintaanku . "

Sri Baginda menghormatnya. Ketiga raja kembali ke istana.

Raja Suryawisesa menyuruh seorang abdi, supaya mengundang Demang Sanggarunggi Ngabei Nayawindu, Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana. Keempatnya telah masuk istana.

Baginda telah tiba dirumah persajian yang paling ujung. Beliau disambut para isteri, puteri Kediri dan Candrakumala.

Puteri Bali, terdepan permaisuri, Candrasari dan Nawangsasi telah duduk teratur. Sesudah mereka duduk, raja Suryawisesa bersabda : " Dindaku dari Bali, saya hendak memberi kabar kepada baginda di sana, memberi tahu, bahwa saya telah menjadi raja di Jenggala. Ayah anda baginda telah bertapa di desa. Lagipula dinda Citraresmi, saya telah menyuruh orang ke Balambangan. Hai Santaka, lekas panggilkan kedua adikku, dinda Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana. Lagi pula Demang Sanggarunggi dan Ngabei Nayawindu !"

Santaka telah ke luar, empat orang telah dikawal - nya. Setiba di hadapan baginda, mereka menghormat bersama.

Kesuma Handayaprana tersenyum dan berkata kepada adiknya : " Dinda, hendak berpesan apakah kamu bagi ayah - baginda ?

Sri baginda bersabda : " Hai, Ngabei Nayawindu. Sampaikan suratku kepada ayah baginda di Bali. Dinda Handayaprana, persembahkanlah ratna mutu manikam di Jenggala sejumlah dua ribu potong, empat puluh ekor kuda, yang sama warnanya, delapan puluh ekor kuda yang berbeda-beda - warnanya dan bagus-bagus, seribu lembu dan kerbau, dua ratus orang abdi wanita, sebagai buah tangan dinda Kuda Nadpada. Persembahkan ke Belambangan limaratus kerbau dan - lembu, seratus orang abdi wanita, lima puluh kuda beserta ratna mutu manikam. Berangkatlah besok pagi !"

Nayawindu menghormat, kemudian berangkat ke Balam-bangan.

Demang Sanggarunggi menghormat, lalu menarik diri dari hadapan baginda.

Raden Kuda Nadpada dan Kuda Sarjana masih di istana. Masih ada yang mereka bicarakan.

Wangsengsari, Wukirsari dan Adipati Amongsari ketiganya datang di istana. Patih duduk di hadapan baginda.

Pembesar di Sindusena dan semua Adipati diundangnya.

Setelah tiba di istana sri baginda bersuka ria. Para penari telah berhias. Santapan baginda telah tersedia. Sanak saudara dan para pegawai puas berpista makan.

Terceritera, tiga orang raja telah tiga bulan di Jenggala. Ketiga raja minta diri kepada putera beliau sri maharaja, mereka hendak kembali ke istana.

Semalam sampai pagi raja-raja mengadakan perpisahan.

Orang senegara menghantar keberangkatan ayahanda baginda. Gemuruh suara para abdi. Sri baginda kembali ke luar kota. Ketiga raja berganti-ganti memperoleh penghormatan. Dicumbar leher raja Jenggala.

Ketiga raja bersabda : " Kembalilah puteraku. Lahir batin ayahanda menyerahkan padamu. Kami wajib menunggu kerajaan saja.

Raja Jenggala menghormatnya. Banyak sasi, Wukirsari, Panyangkring an ikut menghormat bersama keberangkatan para raja.

Bertolak belakang mereka yang menghantar dan yang kembali. Raja Jenggala telah datang, dan menuju istana beliau.

Terceritera mereka yang diutus raja. Nayawindu telah naik kendaraan bersama Demang Sanggarunggi. Masing-masing membawa seribu perajurit selain abdi dan pembantu. Mereka telah siap naik perahu. Ngabei Nayawindu naik di atas perahu utusan.

Demang Sanggarunggi memukul canang, tanda membongkar sauh, membuka layar.

Perahu-perahu kecil diikatnya, rumbai-rumbai di gandengnya. Gemuruh, banyak jumlah perajurit yang menjaga ratna mutu manikam, kerbau, lembu dan kuda Ngabei Nayawindu.

windu.

Merdu bunyi gamelan. Demang Sanggarunggi duduk di atas. Lagu Kalaganjur berdengung. Demikian nampak gagah dan berkuasa Nayawindu dan Sanggarunggi. Demikian enak - perjalanan mereka. Angin berhembus tenang. Banyak perahu yang kelihatan, berjumpa di perjalanan. Demikianlah mereka yang sedang berlayar.

Terceritera raja Jenggala, selalu bersuka ria bersama para isteri. Selalu bercumbu asmara sang baginda dalam istana, seraya merayu-rayu puteri raja Nusaratna, selalu dalam paduan asmara, serta memperhebat bujuk rayu - membuat kepuasan hati para isteri.

Senanglah hati para puteri, tak seorangpun sakit hati, selalu ingin tinggal di istana. Berbondong-bondong para puteri menuju istana tengah, ke istana berhias sebelah selatan. Mereka selalu puas makan di istana puteri - Bali, demikian juga ke isteri terakhir puteri utama di Kediri. Tak ada yang mereka datangi. Terutama puteri istana puteri Bali. Kadang-kadang di istana Candrasari. Mereka berkunjung ke istana Handayaprana pasti tiga kali sebulan.

Adapun Handayaprana setiap tiga malam datang ke Balai Agung.

Mereka saling cinta kasih, bersatu hati mengabdikan suami. Mereka dapat menarik hati sebagai imbalan sikap suami. Seorang sangat luhur budi, seorang sangat periang tetapi sesungguhnya menarik hati. Tak ada yang dapat mencontoh keberanian puteri Bali.

Sebenarnya tak ada yang sama betul, sesungguhnya mereka bersikap tidak menyenangkan hati. Hanya puteri Bali yang berwatak periang, suara nyaring, enak terdengar. Bahkan menjadi buah tutur orang besar, orang kecil, orang seistana.

Kata-kata lucu Handayaprana sebagai obat sakit panas diinginkan. Banyak orang mengharap mendapat marah puteri Bali untuk obat pusing, sakit selesma, sakit napas. Orang yang hendak menirunya tiba-tiba menyebabkan orang tak senang padanya, tidak tertarik padanya, bahkan menge

rikan orang lain. Hanya puteri Bali yang menarik hati orang. Tak seorangpun dapat mencontohnya.

Bersifat tenang puteri Kediri. Tenang serta bijak sana. Keluhuran jiwanya mengandung rahasia. Bila orang ingin menirunya, ternyata tenang seperti kesenangan orang mati. Kesenangannya bisu, maka bahkan menyebabkan orang lain benci padanya.

Kemudian mundur seperti bangkai, sikap tenang seperti ketenangan orang mati. Hanya puteri Dahi yang bersifat tenang bijaksana, menarik hati.

Bahkan terkenal bersifat membangun ketenangan puteri Kediri. Memuji orang se istana. Senyum kesuma Dahi dapat menjadi obat orang sakit berak, menyembuhkan orang menawan luka, obat orang sakit batuk. Sinar mata puteri Kediri sungguh penjelmaan sinar maya.

Tingkah lakunya pertanda sebagai bangkai dan tempatnya -- bila dibanding dengan raja Jenggala.

Adapun orang dalam istana, setiap hari selalu bersuka ria.

Terceritera patih Sindusena berpista makan bersama para Adipati, selalu menghujankan segala yang harum. Seluruh Jenggala seolah-olah hujan bunga.

Dimana-mana orang bersuka ria. Orang besar, orang kecil, laki-laki, perempuan, tak seorangpun cemas.

Terceritera mereka yang diutus ke Bali. Nayawindu telah tiba di negeri Bali. Surat baginda disampaikannya. Bukan buatan girang hati Sri baginda Bali. Ngabei Nayawindu tiada diberi peristirahatan di luar istana, tetapi menjadi satu di istana.

Diserhaskannya segala isi istana kepada orang yang menginginkannya. Nayawindu dijamu dan bersuka ria setiap hari. Raja Bali sangat gembira mendengar berita itu.

Nayawindu berkata : " Puteri paduka diangkat menjadi isteri, diangkat seumur hidup oleh Sri Maharaja Jenggala.

Maksud surat telah masuk hati, serta isi surat seluruhnya. Raja Bali pun masuk ke dalam.

Terceritera perjalanan Demang Sanggarunggi. Ia telah tiba di Balambangan. Surat telah dipersembahkan kepada raja. Bukan buatan girang hati baginda. Sanggarunggi - berpikir-pikir.

Nayawindu sebulan di Bali.

Raja Bali telah menunjuk Patih Kartabasa dan empat orang Adipati. Banyak bawaannya. Dua puluh ribu banyak perajurit. Bersama-sama perahunya.

Demang Sanggarunggi telah berangkat dari Balambangan bersama Patih. Dua orang bupati, bertiga dengan patih Ekamanggala.

Mereka telah naik perahu di samodera. Nayawindu - dan Sanggarunggi telah berjanji, bersama-sama berangkat.

Tiga malam mereka di lautan. Serangan angin dari timur keras. Pagi hari tiba di Jenggala. Sri baginda sedang dihadap oleh para Adipati asing, kesatria dan pegawai menteri. Patih Sindusena telah menghadap baginda. Demikian juga sanak saudara, para ipar dan Ranga Tanpasiring.

Sri maharaja sedang menemui mereka yang baru datang.

Ngabei Nayawindu dan Demang Sanggarunggi mengawal seorang pemimpin dan Patih Kartabasa. Mereka menuju tempat penghadapan. Patih Sindusena mempersilakannya, duduk bersama. Patih - Balambangan dan Bali duduk bersama. Berderet-deret sanak saudara raja.

Patih Kartabasa menghormat Raden Kuda Nadpada. Patih Ekamanggala menghormat Kuda Sarjana.

Orang Bali bersama-sama istirahat ke istana Kuda - Nadpada. Perajurit Balambangan beristirahat ke istana Kuda Sarjana. Para Adipati menghadap raja.

Demikianlah ceriteranya. Riuh suara orang yang menghadap raja. Mereka duduk di hamparan tikar. Mereka yang menghadap raja telah duduk teratur.

Baginda memanggil mereka yang baru datang.

Nayawindu dan Sanggarunggi keduanya telah duduk di hadapan raja. Patih Balambangan dan Bali telah mempersembahkan surat.

Turun dari singhasana baginda, menerima surat itu. Diangkat-angkat dengan tangan seraya ditup-tiup surat itu, seraya dibuka, dimasukkan dalam hati isinya. Isi surat telah diketahuinya. Senang hati baginda. Surat dilipat kembali, ditaruh di atas Cerana.

Baginda bersabda harum : " Hai, paman patih Kartabasa di Bali. Selamat datang ! "

Patih Kartabasa menjawab : " Raja dewa, ayahanda - baginda. Hamba selamat, demikian juga ibu paduka permaisuri . "

" Kamu membawa berapa orang ? "

Patih menjawab dengan hormat : " Hamba membawa dua puluh orang, selain para abdi. "

Baginda bersabda : " Selamatkah semuanya. Demikian juga paman baginda Balambangan, sepeninggal kamu kemari ? "

Jawab patih Ekamanggala : " Selamat, baginda. "

" Berapa orang kaubawa ? "

Patih menjawab dengan hormat : " Hanya tiga ratus lima puluh orang, selain para abdi. "

Raja kembali masuk istana. Setiba di istana memanggil putera raja. Kuda Nadpada telah datang di istana Handayaprana. Sri maharaja dan permaisuri datang di istana - puteri Bali bersama Kuda Sarjana dan patih Ekamanggala.

Baginda bersabda berlahan-lahan kepada putera Bali : " Hai dindaku. Surat berbunyi, bahwa paman baginda - ingin meletakkan mahkota. Dinda, kamu saya serahi, menjabatlah raja, menguasai negara Bali ! "

Kuda Nadpada menjawab : " Ya, raja dewa. Hamba belum berkuasa. Hamba masih bodoh. Pikiran belum sampai, lagi pula tak dapat berpisah dengan paduka ! "

Handayaprana menyambung kata : " Mengapa demikian adinda. Ayahanda baginda telah lanjut usia. Kamu yang ber wajib menguasai Musakambangan, tidak dipercayakan kepada saya. Janganlah kamu sampai hati.

Harus demikianlah orang yang telah bersuami, berpisah dengan ayah, ibu dan sanak saudara ."

Kuda Nadpada menjawab. " Meskipun demikian hamba - mohon warah. Hamba enggan menjadi raja."

Baginda bersabda seraya tersenyum : " Dinda Handayaprana, jangan terlalu keras kehendak dinda. Sabarlah, tunggulah kelegaan hatinya, barangkali kelak mau."

Sri baginda kembali ke istana. Setiba di balai a - gung memanggil Ngabei Nayawindu, Tandanagara, Wangsengsari dan Tumenggung Brajanagara. Mereka diiring masuk istana.

Raden Arya Tanpasiring dan Arya Wukirsari tiba di hadapan baginda.

Baginda bersabda : " Hai, Nayawindu. Bagaimana, apa sungguh-sungguh pesan paman baginda ?"

Jawab Nayawindu : " Sungguh, baginda. Dinda Kuda - Nadpada supaya segera menjadi raja di Bali. Ayahanda paduka ingin bertapa, sebab sudah menjadi janji beliau. Sekarang dinda paduka enggan ?"

Baginda bersabda berlahan-lahan : " Itulah sebab - nya bingung hatiku. Karena dinda Kuda Nadpada enggan, tak mau menjadi raja ."

Wangsengsari menjawab : " Karena ia masih belum - cukup pengetahuan untuk menjabat raja. Masih senang berkumpul dengan sanak saudara di sini."

Baginda bersabda lagi : " Kanda Arya, bagaimana kamu ?"

Jawab Tanpasiring : " Bagi hamba dalam rahasianya. Telah lama meninggalkan negeri. Barangkali itu menyebabkan - kan beliau malu naik tahta kerajaan, selama belum beris -

teri dengan puteri raja, karena telah lama di perantau -
an ."

Sri baginda berkenan hati mendengar jawab demiki-
an itu. Bukan buatan senang hatinya.

" Betul kata kanda Tanpasiring. Barangkali itu -
halnya. Tetapi saya yang bersalah. Usahakanlah hal itu.
Dimana negara yang rajanya mempunyai puteri cantik.
Sudah kanda, keluarlah istana. Besuk hari Kamis mengha -
daplah !"

Terceritera, yang selalu desak-mendesak antara -
Handayaprana dan adiknya. Adiknya selalu dipaksa supaya
menjadi raja.

" Dinda, karena kamu tak sampai hati berpisah de-
ngan saya tetaplah di Jenggala. Tetapi naiklah tahta ke-
rajaan !"

Adiknya menghormat : " Yunda, tak demikian maksud
ku. Bila saya menjadi raja, sungguh harus duduk di atas
singhasana. Kanda Wangsengsari, Wukirsari, Sindusena be-
lum sampai hati saya harus melakukan tugas itu.
Sayang persaudaraan kita, saya seorang diri. Kanda Wang-
sengsari, Wukirsari, Tandanagara, Tumenggung Brajanaga -
ra, Sindusena seolah-olah tunggal ibu dengan saya.
Semua sanak saudara, lagi pula kanda Tanpasiring selalu
mengasuh saya, saya belum membalasnya. Sebaiknya saya ha-
rus besar hati dan setia kepada mereka ?"

Tertawa Candrakumala : " Ya, terserahlah dinda.
Mudah-mudahan terlaksanalah cita-cita baik itu. Lagi pu-
la semua saudara tua bertambaklah cinta kasihnya.
Kelak setelah kamu menjadi raja mereka hormat, kasih sa-
yang dengan tiada rintangan !"

Kuda Madpada menghormat : " Mudah-mudahan begitu-
lah !"

Demikianlah pembicaraan dua saudara kakak beradik.

PATIH SINDUSENA MELAMAR PUTERI TANITE.

Terceritera Sri baginda. Keesokan harinya hadir di balai penghadapan, dihadap lengkap oleh para pegawai dan kesatria. Adipati asing duduk berderet di hadapan baginda. Tiada berkurang menteri dan hulubalang. Seperti bunga ter sebar nampak indah.

Cahaya perhiasan menyala-nyala, terpecar beraneka warna, seolah-olah sinar bianglala, seperti bintang berkedap-kedip, sinar bagai lidah halilintar.

Seakan-akan raja Inderaloka sejak dihadap oleh para dewa di Suralaya. Sinar dewa bertempur, bau harum bunga-bunga. Demikian keindahan di istana penghadapan.

Raja Suryawisesa bersabda lembut : " Kanda Sindusena, Dimana ada negara beraja sakti, berputeri cantik, belum bersuami. Pinanglah dan jadikanlah isteri dinda Ku da Nadpada."

Patih menjawab : " Adalah seorang raja, raja besar, kaya akan perajurit, delapan ratus jumlah pegawai nya, bersemayam di Makasar, istananya di Tanite, bernama Raja Geniyara. Beliau berputeri indah jelita, tersohor, terkenal puteri cantik Ni Dewi Murdaningsih, melebihi para puteri. Puteri itu telah dewasa.

Berkali-kali dilamar oleh para raja, puteri itu belum mau dan belum ingin bersuami. Baiklah puteri itu kelak menjadi isteri dindaku di Bali.

Seandainya tiada mau, menolak dinda Kuda Nadpada, hamba hendak berangkat, menggempur negeri Tanite."

Baginda bersabda lagi : " Bila demikian halnya, bagaimana kanda, dengan cara halus atau kasar ?"

Jawab patih Sindusena : " Seumpama dengan cara halus, bukankah di seberang dari sini. Seumpama dengan cara kasar belum tentu jahat bagi seorang jahat.

Sebaiknya dengan cara kasar dan halus. Maksud hamba, baiklah utusan menyampaikan surat, di belakang persiapan perang. Bila surat lamaran ditolaknye, hamba menyerang, menggempur agar dapat merampas puteri.

Bila dapat secara halus, baiklah hamba kawat kembali.

Baiklah dinda Kuda Nadpada ikut pula. Mempelai memerintah perajurit, hamba membantunya, memimpin perang."

Tersenyum raja Jenggala. Kuda Nadpada merunduk. Sabda baginda; " Bila begitu halnya, kanda, baiklah. Kumpulkan semua pegawai luar dan pantai. Mereka biarlah berangkat bersama kanda dan dua orang yang hendak disuruh menyampaikan surat. Dinda Tandanagara dan Brajanagara beserta perajuritnya, baiklah yang membawa surat untuk raja Tanite. Adapun pegawai negara yang menyertai dinda baiklah dinda Wangsengsari dan Wukirsari.

Semua sanak saudara menjaga dinda Kuda Nadpada. Pemimpin barisan belakang baiklah dinda Kuda Wangsengsari. Adapun yang tinggal di negara, menunggu kerajaan kanda Tanpasiring bersama saya. Kalau repot dalam perjalanan saya sendiri yang hendak berangkat ."

Tertawa gelak-gelak Nilaprabangsa : " Bukan-bukan pikiran baginda. Lebih baik hancur kena lempar hamba. Bila kanda masih hidup, meskipun harus melawan seribu orang, hamba belum akan mengeluh. Bagaimana dinda, kataku ini?"

Wangsengsari menghormat : " Betul, janganlah merasa cemas sebelum hancur lebur. Kanda kehendak paduka sungguh tidak perlu cari bantuan. Dinda hendak ikut menjalankan sendiri, bila belum hancur lebur, paduka bersama hamba sungguh malu kepada dunia. bila hamba dan paduka mengeluh melawan raja Tanite. Suci kehendak paduka, tak akan berpisah sehelai rambutpun, lebih baik hancur di hadapan paduka ."

Sri baginda bersabda : " Nanti pada hari Rabu Pening, kanda, berangkatlah. Semua janjilah bersiap-siap ."

Semua menjawab sanggup. Baginda kembali ke istana, disambut oleh semua isteri. Mereka yang menghadap bubarannya. Semua kesatria, pegawai dan perajurit siap sedia. Gemuruh orang-orang di kepatihan dan rumah-rumah bangsawan. Mereka mempersiapkan bekal. Para perajurit mempersiapkan senjata.

Setiba di istana sri baginda tersemayam di balai agung, Semua isteri datang menyongsong baginda. Mereka belum bubar, segera menghadap baginda.

Sri baginda bersabda kepada semua isteri. Puteri Da ha yang dituju pandang : " Dinda, kakanda, kanda kepatihan hendak berangkat ke medan perang, nanti pada hari Rabu Paing, bersama dinda Wangsengsari dan Wukirsari hendak menyerang negeri Tanite, tanah Makasar ."

Candraswara menghormat : " Apa sebab mulanya, akhirnya jadi serangan ?"

Sri baginda bersabda : " Belum tentu perang. Sebab raja Tanite mempunyai puteri cantik. Saya menyuruh melamar nya, untuk jodoh dinda Kuda Nadpada. Bila tidak diberikan jadilah perang. Kanda Sindusena yang hendak berusaha menghancurkannya. Puteri direbut dengan perang, Makasar digempur. Bila diberikan secara damai, jadi tinggal mengawal sajalah. Puteri itu bernama Murdaningsih puteri terkenal di dunia. Ia puteri raja Tanite bernama Geniyara. Kerajaan Tanite itu terletak di Makasar. Rajanya besar, gagah perkosa, kaya perajurit. Delapan ratus orang pegawai baginda, terhormat sesama raja, sakti, perwira perang. Maka dari itu dinda Wukirsari dan Wangsengsari mengawal semua perajurit, berjalan di belakang menjaga dinda Kuda Nadpada. Sanak saudara semua bersenjata, kira-kira sejumlah seratus ribu orang. Yang berjalan di depan, yang mengawal barisan besar kanda Sindusena."

Handayaprana menyambung kata : " Tuanku, dinda paduka di pertunangkan putri Tanite ? Itu kehendak paduka ?"

Seraya senyumnya.

" Dinda orang canggung bertemu dengan puteri kaku - pula. Orang Makasar pamarah, demikian kabar banyak orang.

Baginda bersabda berlahan-lahan : " Hai, dinda berkata bukan-bukan. Ia puteri utama, puteri raja besar, terhormat oleh sesama raja.

Dinda, tanah Makasar berisi dua puluh lima orang raja, diperintah oleh raja Tanite. Maka pegawai raja Geniyara berjumlah delapan ratus orang. Puteri baginda terkenal kebihannya, bernama Dewi Murdaningsih. Bila tak jadi secara halus jadilah peperangan.

Bila terasa berat, saya pasti turun tangan, membantu kakanda, saya hendak bertakar darah bersama raja Geniyara. Maka kakanda Tanpasiring dan semua pegawai negeri tak sa ya ikutkan bila kelak terasa berat. Saya hendak bertin - dak sendiri."

Oleh karena itu para puteri dan permaisuri Can - draswara memanggag roti sagon, menumbuk obat ramuan, di bawaan kepada mereka yang hendak ke medan perang, dan pembesar di Sindusena.

Puteri Daha dan Bali banyak persembahannya kepada sang Sindusena dan sanak saudara sendiri.

Telah tibalah saat janjinya, hari Rabu Paing, o - rang besar di Sindusena memukul canang, gemuruh suaranya.

Berderap suara perajurit berbaris. Gemuruh suara semua Adipati mengatur barisan dan barisan sanak sauda - ra. Nampak seperti bunga tersebar semua perajurit. Para pemimpin mengatur perahu di muara. Tak terbilang ju - mlah perajurit. Lorong-lorong tertutup, meluap seperti - samodera pasang.

Bermacam-macam benderanya, teratur menurut golongannya. Gegap gempita, gemuruh seperti seribu gunung rumbuh. Semua Adipati asing menyerahkan senjata kepada patih yang memimpinnya. Hanya patih, para putera dan sanak sa - udara yang disertai senjata dan memimpin barisan. Wang - sengsari dan Wukirsari berkumpul di kepatihan, seraya - mengawal sanak saudara dan ipar baginda semua.

Telah sampailah utusan baginda menyerahkan kekua - saan, yaitu kekuasaan menggunakan hak raja, mahkota dan perisai, sepasang gajah, payung kebesaran upacara, peti berbelang-belang.

Perhiasan kesatria sebelum raja Suryawisesa menja - di raja diberikan kepada Kuda Wangsengsari dan berganti nama Arya Padmanagara.

Peti emas dibawa oleh anak buah kepala pasukan. Pembesar Sindusena sebagai penguasa di bawahnya. Kesatri a Padmanagara dan putera raja Bali disuruh memberi peti emas. Peti emas itu dibawa bersama Raden Wukirsari.

Keduanya disuruh berpindah nama oleh raja Suryawisesa. Putera raja Kediri bernama Raden Kusumawinata, putera raja Bali bernama Raden Kusumawilaga. Mereka terkenal di seluruh negeri. Panji Sutra bernama Raden Partahudaya.

Patih Sindusena berkata kepada adiknya : " Ayuh, - Padmanagara, saya hendak masuk istana, minta diri kepada baginda."

Adiknya berkata sanggup. Sanak saudara raja dan para Adipati ikut ke istana. Setiba di istana baginda menyongsong kakaknya bersama isteri di halaman seraya memberi hormat. Kakak baginda diajak naik ke atas, duduk di rumah pusat, dihormat, duduk berdampingan. Adik-adik semua bersama para Adipati. Mereka berderet di halaman.

Pembesar di Sindusena berkata dengan hormat :
" Baginda, hamba mohon diri. Tinggallah dan tetap berkualalah !"

Baginda tersenyum dengan hormat : " Ya, kanda. Semoga memperoleh restu dewa !"

Tampil ke depan permaisuri baginda. Puteri Daha - memberi hormat. Kemudian puteri raja Bali menghormat kepada kakaknyapula, seraya berlinang-linang air matanya.

" Ya, kanda, Hamba menyerahkan keselamatan adinda. Bila banyak salah, karena masih muda dan di perantauan, - jangan segera murka, karena ia berpisah dengan hamba. Barangkali menganggap mudah, lengah, Ingatlah bahwa anak belum seberapa berumur, terpisah ayah, ibu dan saudara. Itulah si Kusumadilaga !"

" Jangan khawatir dinda. Serahkan kepada kanda. Mustahil dinda berbuat seperti kata paduka. Di luar telah terkenal adinda bagus, luhur budi, jujur, berhati-hati lagi bijaksana, cinta kepada sesama, takut kepada saudara tua. Oleh karena itu dinda, diri saya ini, pertama atas perintah raja, kedua cinta hamba karena selalu menurut perintah, takut dan menjaga saudara tua, pastilah hamba bela. Meskipun sulit puteri Makasar, tentu hamba bela sampai hancur. Lebih baik hamba kembali nama, bila jodoh dinda

terlepas. Kusumadilaga tiada hamba bedakan, sikap hamba - baik lahir maupun batin seperti saudara."

Ratna Handayaprana menangis, banyak terasa di hati, terisak-isak tangisnya.

Baginda bersabda lembut : " Ratna, dinda ku. Serahkan kepada dewa. Sebab sudah selayaknya, saudaramu hendak berperang, jangan kau bekali rasa terharu. Serahkan hidupnya. Dinda, jangan terasa dalam hati. Bahkan bekalilah doa restu. Saudaramu hendak berperang, buatkan senang hati, serahkan kepada dewa."

Brajanata menyambung kata : " Dinda, hamba bicara tiada berulang kali. Semua ikut mati. Tujuh ratus ribu, - sejuta perajurit bela mati. Asalkan belum terpisah badan dan kepala Prabangsa, sekali kali suami jangan boleh membantu perang. Hamba tak mengijinkannya. Bila saya masih hidup belum waktunya baginda - berperang dengan raja Tanite. Percayalah pada kanda !"

Raden Prabangsa memanggil adik-adiknya. Mereka maju dan menghormatnya. Raden Arya Padmanagara menghormat - Sri baginda. Putera Kediri ganti menghormat pula.

Kata puteri raja Bali : " Kedua adinda. Hati-hatilah dindaku!"

Keduanya menjawab dengan hormat : " Jangan berkecil hati, kanda !"

Puteri raja Bali segera tampil ke depan. Kuda Sarjana memberi hormat.

Ratna Handayaprana cemas hati memandang adiknya. Bimbang hatinya seraya menangis. Belum berpisah terasa seperti telah pergi berperang.

Berganti-ganti memberi hormat semua adik raja. Para Adipati telah berganti-ganti maju menghormat baginda.

Patih minda diri, baginda turun menghantar dan mengucapkan selamat kembali lagi.

Semua yang ikut ke luar telah bertemu dengan kelompok masing-masing. Segera dipukul benderang. Semua pera -

jurit berangkat ke pantai. Gemuruh suaranya.

Tandanagara sebagai pucuk barisan. Brajanagara pengawal barisan depan. Berbondong-bondong perahu di pantai, semua siap.

Gemuruh suara orang yang mengatur tali layar dan kemudi dan tiangnya. Seribu dua ratus lebih jumlahnya. Orang-orang bergegas-gegas, sebab tuannya tergesa-gesa datang. Mereka telah siap ditepi pantai. Yang lebih dahulu naik pegawai dan pemimpin.

Tiga ribu perajurit Tandanagara telah termuat. Tiga ribu perajurit Brajanagara dan semua Adipati naik perahu. Dibelakangnya para pemimpin pasukan. Gemuruh perajurit yang naik perahu. Di belakangnya telah termuat sanak saudara raja beserta orang-orang Bali. Tiga puluh ribu perajurit orang Balambangan, berada di belakang. Indah, bermacam-macam warnanya.

Barisan depan terdiri dari perahu-perahu kecil, namanya : keci, jung, ulubukut, mametek, lancaran, lidingan, kalawis, kincangan, konting, karab, galiyu, pragata, selup, taluki, lambang, bidar, jorong, pugarean, maragaten, jungkung, kurakean, menting, peken, putih, giyota, lambu, lempo, mayang, pondok, asri, pacalang, malanbong.

Perahu-perahu membongkar sauh, membuka layar. Meriam berdentum, berulang-ulang. Sahut-menyahut bunyinya, gemuruh. Merayu bunyi gamelan dengan lagu kalaganjur. Perlengkapan perang termuat semuanya beserta semua kendaraan. Orang riuh suaranya. Mereka berangkat dari Jenggala. Angin selatan berhembus laju.

Gemeretak bunyi perahu, tersebar rata. Hanya bendera tanda Adipati. Bunyi gung menderu-deru. Semua perahu dogang menyimpang karena perahu, raja yang sedang berjalan itu. Indah dipandang mata. Bendera, layar dan payung berderet-deret, melambai-lambai, melipat, bergulung-gulung, bergolong. Berbondong-bondong perahu dan cepat jalannya.

Tempat para pemimpin pasukan indah, terletak dalam sekoci. Bunyi gamelan berlagu Monggang, berdengung, mera-

yu-rayu.

Di depan kira-kira seratus perahu berjalan laju. Banyak perahu bidar dan melangbong.

Tempat pegawai dan dua pemimpin, Tandanagara dan - Brajanagara ialah perahu pacalang galiyung. Meriam berulang kali berdentum. Serunai, kenderang dan gung berbunyi pula.

Para Adipati tersebar di belakang. Di dekat pintu tempat duduk para pemimpin pasukan. Para pengemudi memandang-mandang bahaya.

Raden Padmanagara di belakang. Perahu selup memberi tanda telah tiba di tempat tujuan. Tiga perahu seperti berkait.

Putera Bali dan putera Kediri bersama-sama naik di perahu pragata. Sanak saudara raja berjejal-jejal di belakang.

Perahu lempo dan jorong seperti mengejar jung nam-paknya. Rupa-rupanya menjaga putera raja Bali yang menjaga perbuatan mereka itu.

Tak terceritera mereka yang sedang berlayar di lautan.

Bergantilah ceritera raja Tanite di tanah Makasar dan Bugis. Banyaklah raja di daerah itu, tetapi daerah - yang paling besar diperintah oleh raja yang bersemayam di Tanite. Raja terhormat di antara raja-raja.

Nama sebutan Maharaja Geniyara. Patihnya bernama Endrakumukus perwira perang. Terkenal pernah menyelesaikan tugas berat, penuh sesak jajahan di perbatasan, besar ataupun - kecil. Mahir berperang.

Pernah menjadi sarat menang perang. Tahan, bijaksana dan tahan uji dalam medan perang. Berhati-hati dan bijaksana memerintah, sabar dan pandai mengasuh perajurit yang bodoh. Ajarannya membuat perajurit semua tidak cemas.

Bila marah dicampur roman yang sedap. tingkah lakunya menarik hati. Cara memerintah perajuritnya bersesuaian, umpama roti dengan cetakannya.

Meskipun banyak raja, tetapi kebbaikannya tiada seperti raja Geniyara, raja Tanite. Sri baginda sungguh dikasihi oleh para dewa, dicintai orang-orang se dunia. Segala tindakannya terpuji, sungguh berjiwa raja, orang terpilih, terkenal di dunia, tak berbanding. Guru Ratna Murdaningsih. Yang sungguh cantik, bijaksana - lagi pandai, pemimpin segala wanita. Di surga pun tak ada bandingnya, melebihi kecantikan Dewi Ratih. Hanya Rarasati yang tetap lebih cantik. Tinggi lampai, ka ki indah, serba lebih, bagai bunga merah sinar betisnya, ketat menghimpit, membingkis. Pinggang berikat, tumit bagai ujung sarung beliung. Kuku halus, indah. Keting bagai menggigit erat, bagai bunga merindukan urat nadinya. Kelingking jari kaki bagai kuncup melati. Indah jari tengahnya, seperti tangkai buah bogem terbalik. Ibu jari indah seperti kepala ular cabai. Telapak kaki se perti digosok dengan kikir. Urat-urat seperti ulat berbelit. Lutut seperti kepala putik buah jeggi. Lenggangnya berbagun gemulai. Otot ketiak kaki bersimpang tiga, darah mengalir berwarna hijau kuning kemerah-merahan. Paha bagai ketibing, halus bagai digosok. Otot selakang bagai berkait, Ramping tulang pantatnya bagai di cetak, halus lukisannya. Pertemuan tulang pantat - meruncing agak menonjol, seperti kepala kumbang kelapa. Pinggang bagai lebah kemit. Perut lurus, sedang dalamnya. Tulang rusuk akhir agak menonjol, melenting, ramping. Bentuk susu seperti gunung emas digosok dengan kikir, nam pak gemuh berisi, halus memuat kalung bagai gasing, sela-sela susu berpuaka, berimpit sempit, tutup-menutup, sumbat-menyumbat. Bersimpang siur urat kehijau-hijauan, lurus, sebagai susu dalam impian. Leher menjulai bagai menopang kehijau-hijauan, seperti sinar bianglala. Muka sebagai bulan. Mata bersinar bagai air dipercikkan di api. Sinar matanya seperti luncuran panah pasupati. Kening bagai daun himba, sinar bercahaya. Hidung mancung seperti emas indah tergosok, halus, jauh pancaran sinarnya. Gigi seperti permata berkait. Bibir manis, harum. Bahu bagai busur panah kuning, laksana kemudi jung. Pipi sebagai seular durian. Rambut tebal halus kehijau-hijauan.

Daki seperti batu cendani. Daggu seperti ditarik-tarik. Tangan gemulai, jari-jari runcing halus. Siku bagai dibentuk segi. Telinga indah bagai dipasang. Uap mulut mamar - car di bibir terbungkus emas, bagai tertetes madu.

Puteri itu telah dewasa, telah penuh rasa birahi, seolah-olah turun dari Inderaloka puteri raja Tanite itu. Banyak raja melamarnya, mereka menunggu, mendirikan benteng di luar istana. Raja Trangganu, raja Sokadana dan raja Manila, mereka ditolak lamarannya.

Sang puteri memasang sayembara, Sayembara puteri raja itu : 1 Mencabut pohon beringin berkurung. Tetapi yang mencabut hendaknya induk akar saja, pohon jangan sampai tercabut, cabang dan daun jangan sampai terusik.

2. Api sekunang-kunang hendaklah dapat untuk mengeringkan air samodera. Hendaknya melihat air samodera sampai kering.
3. Menerka bentuk keris yang tersimpan dalam peti emas terkunci rapat tiada dengan dilihatnya.

Siapa dapat menerangkan maknanya jadilah suaminya. Puteri Tanite mengabdikan padanya. Maka dari itu para raja menunggu, ingin mencoba-coba, karena tiada berterus terang menolak mereka, hanyalah dengan cara memasang sayembara. Demikianlah rahasia puteri Tanite.

Lagi pula masih ada soal : Berapa jumlah orang di dunia ini. Bilamana persatuan laki-laki dan wanita dan bilamana berpisahanya.

Itulah sayembara. Siapa yang dapat menerka maknanya, meskipun sais atau tukang cari rumput, bila dapat menjelaskan maknanya tentu menjadi jodohnya. Meskipun anggota raja bila tak dapat menerkannya tetap ditolaknya.

Oleh karena itu banyaklah raja yang menunggu, mencari daya upaya, berusaha datang kepada guru di bukit-bukit, supaya mengajarkan jawaban sayembara puteri Tanite. Mereka menyusun barisan di luar kota. Seperti samodera pertahanan mereka.

Raja Sampar di Trangganu, raja Handaru di Jambi, -

raja Sokadana bernama Pasaksiyung, raja Manila bernama - Durnawa. Empat negara itu bukan buatan jumlah perajuritnya, seperti samodera berluap-luap.

Adalah seorang raja baru datang, berasal dari Patani, raja itu bernama Sangganiputra. Beratus-ratus ribu perajuritnya.

Raja Siak rajak datang bersama raja Johor, bersama-sama ikut melamar. Ketiga raja dikembalikan, tertolak oleh sayembara dan permintaan Ratna Dewi Murdaningsih sebagai penyambut perkawinannya.

Raja Siak, Johor dan Patani, tunggu dan menyusun barisan. Mereka tidak ingin kembali.

Maka tujuh negara jumlahnya. Semua raja yang tak mungkin menang sayembara mempunyai maksud jahat.

Terceritera putera raja Jenggala yang sedang berjalan di lautan. Pangeran Sindusena mengawal pasukan bersama adik-adiknya.

Tak terciitera mereka di jalan. Mereka telah tiba di pantai Makasar. Perahu terdepan memberi tahu. Muara sebelah barat penuh oleh perahu raja tujuh negara yang melamar puteri Tanite. Maka perahu Jenggala berlabuh di pantai sebelah tenggara.

Gemuruh suara perajurit. Kira-kira tiga malam perjalanan sampai di kota raja Tanite.

Semua perajurit Jenggala ke luar dari perahu bersama-sama perlengkapan perang, kereta, kuda dan gajah. Semua telah mendarat. Mereka hendak beristirahat sehari semalam.

Keesokan harinya putera raja memukul canang. Sindusena beserta perajuritnya berangkat terdahulu. Para Adipati pantai dan negeri asing ikut. Tandanagara tiada berpisah dengan Braja nagara, mereka memimpin barisan. Sanak saudaranya masih tertinggal di pantai.

Raden Arya Padmanagara dan sanak saudaranya sejumlah tujuh puluh orang, para patna Jenggala sejumlah tiga

puluh orang ditinggal di istana menunggu raja.

Pasukan terbaik terdiri dari tujuh puluh orang putera Kediri, Ngurawan, Singasari, Balambangan dan Bali. Lengkapnya tujuh puluh lima orang, yang lima orang berperajurit dua puluh ribu orang putera Bali. Merekalah yang menanggung segala pekerjaan.

Putera raja Balambangan memimpin lima ribu orang perajurit. Wukirsari memimpin tujuh ribu orang. Ada lagi empat ribu perajurit, para putera Jenggala yang memimpinnya. Sanak saudara raja semua sepuluh ribu jumlah perajuritnya.

Raden Sutra di Jenggala dua orang lurah anak buahnya dan Sutrawinangun masing-masing tiga ribu orang perajurit.

Empat kebayang pengatur barisan, masing-masing seribu orang perajurit.

Tujuh orang putera masing-masing tujuh ratus enam ratus orang, lima ratus, delapan ratus orang perajurit. Paling sedikit lima ratus orang perajurit, tak ada yang empat ratus orang. Lebih banyak lagi, misalnya sembilan ratus orang tak ada. Kebanyakan enam atau lima ratus, tujuh atau delapan ratus orang.

Maka dari itu tak terbilang jumlah perajuritnya.

Pembesar di Sindusena tiga puluh ribu jumlah perajuritnya. Tujuh ribu orang perajurit penyerang yang terpilih.

Tandanagara dan Brajanagara masing-masing empat ribu perajuritnya.

Para Adipati rata-rata tiga ribu orang perajuritnya. Dua ribu batasnya.

Dua puluh delapan jumlah bupati. Genap tiga puluh orang bersama Tandanagara dan Brajanagara. Semua orang besar. Sindusena menjadi pemimpin pasukan. Maka Sri Maharaja Jenggala sangat kuat. Sebab para peraju -

rit sanak saudara dan pegawai keluarga sendiri. Banyak ipar.

Perjalanan patih tinggal sehari sampai di Kota Tanite. Mereka berhenti berbenteng.

Raden Wanagiri atau Tumenggung Brajanata, atau Tohpati besar hati. Ki Prabangsa atau Sindusena berunding dengan para Adipati, dihadap di balai peristirahatan.

Ki Patih menyuruh menulis surat kepada Tumenggung Sastradikara dari Wanakrama. Yang hendak menyampaikan surat itu dua orang pegawai pemimpin terpilih dari Jenggala, tokoh bupati, yaitu Tumenggung Brajanagara dan Tumenggung Tandanagara. Keduanya perwira utama, masing-masing memerintah empat belas pegawai.

Tandanagara dan Brajanagara sakti dan gagah perkosa dalam berperang. Tiada sukar baginya untuk berperang - secara halus atau kasar.

Dua orang anggota itu tahu segala siasat perang, berhati-hati dalam bahaya. Keduanya gagah perkosa. Keduanya putera raja yang tiada ketahuan, bahwa mempunyai ilmu batin.

Adapun yang sedang memasak pikiran beliau yang sedang menyusun benteng di desa Purwangana, Brajanata beserta perajurit-perajuritnya.

Terceritera, sri baginda Geniyara yang berkuasa di Tanite. Beliau sedang dirundung duka, karena terbawa oleh puteri yang bernama Ratna Dewi Murdaningsih. Puteri terkenal di dunia, sebab telah dewasa puteri itu belum mau bersuami. Banyak raja datang melamar, tetapi mereka tertolak oleh permintaannya. Sulit permintaannya.

Oleh karena itu raja-raja belum ada yang bubar, mereka masih tetap menyusun barisan, berjejal di luar kota.

Maka raja Tanite selalu sakit hati. Sri Maharaja Geniyara tak boleh dihadap siapapun. Tiga bulan bersedih hati.

Baginda memanggil patih bernama Endrakumukus dan dinda baginda Raden Kandayakan supaya masuk istana, bersama puteranya, dua kesatria kembar, adik Ratna Murdaningsih, bernama Raden Kirna dan Raden Wurda.

Raden Wurda yang tua, Raden Kirna yang muda.

Mereka bagus rupanya. Masing-masing berusia tujuh belas tahun. Puteri baginda telah berusia sembilan belas tahun.

Patih Endrakumukus dan Raden Kandayakan telah hadir di hadapan baginda. Kedua putera, Raden Wurdan dan Raden Kirna duduk di depan.

Sri baginda bersabda : " Hai, patih. Seorang bagaimana raja-raja yang telah datang ? Bagaimana pembicaraan mereka ? "

Patih menjawab dengan hormat : " Mereka belum pergi. Bahkan mereka berusaha, berdaya upaya kepada orang-orang termashur ke gunung-gunung, ke hutan-hutan. Mereka datang kepada guru-guru yang sekiranya dapat menelakkan sayembara. Tetapi belum seorangpun dapat menemukan. Maka persetujuan raja-raja, bila telah habis akal, mereka hendak menyerang. Tanite hendak dipukul dengan berani. Raja-raja telah bersekutu, saling membantu. "

Raja Geniyara tersenyum : " Bila demikian, berhati hatilah. Patih, bersiap-siaplah dalam hati. Siapa raja dan semua Adipati yang telah datang ? "

Jawab patih : " Raja Tuwajuk dan Tuwasak telah tiba kemarin. Raja Guwa dan Bima telah tiba kemarin dulu. Dinda paduka raja Mandrar baru datang dan telah siap beserta perajuritnya. "

Raja Tuwaga, semua Adipati asing, Adipati pantai dan luar negeri telah lama datang. Dan lagi tuanku, abdi paduka ju ru jaga memberi tahu, bahwa ada perahu baru berlabuh. Seribu jumlahnya, berasal dari Jawa. Senjata mereka telah diangkut dari laut. Sebagian telah berjalan, mendekat dan bertahan di Purwagana. "

Senjata Jenggala dikawal oleh putera raja, yaitu Tumeng - gung Sindusena. Perajurit mereka sakti, kira-kira tujuh - puluh ribu jumlahnya. Yang telah jauh berjalan semua Adipati. Mereka yang tinggal berbaris di pantai dan dipersen jatai oleh para putera raja. "

Mereka bertahan di desa Patean. Mereka tersebar di sana penuh dengan senjata. Kira-kira tujuh puluh ribu jumlahnya, sejumlah mereka yang telah berjejan dahulu. Tujuh puluh ribu orang, mereka perajurit. Selain peraju -

rit ada lagi perajurit yang bertugas sebagai juru cari - rumput dan juru pikul, dipimpin oleh Raden Padmanagara. Tujuh puluh orang pemimpin dipimpin oleh para putera Jenggala, Bahuwarna, Singasari, Kediri dan Balambangan. Para putera raja dalam satu pasukan. Entah perjalanan mereka, hamba belum mendengar berita.

Raja Geniyara bersabda harum : " Bila bermaksud - jahat, itu berat. Raja pantai barat ini orang-orangnya - perwira, mereka orang Jawa."

Sri baginda bersabda lagi : " Kirna dan Wurda. Bagaimana kehendak kakakmu. Apakah tetap tak ada yang disukai semua raja itu ? Andaikan mereka tak ada yang da - pat menjelaskan sayembara itu ?"

Kedua putera menjawab dengan hormat :

" Ya, tetap demikian pendirian kanda."

Sabda baginda kepada dinda baginda :

" Kedayakan, berhati-hatilah bersama sanak sauda ramu semua. Pendirian puteraku nini puteri tetap demiki - an itu. Bagaimanapun juga, sudah menjadi nasib untung sa ya, bila raja-raja yang ditolak itu menyampaikan kejahatan an padaku."

Kedayakan menjawab dengan hormat : " Ya, telah - hamba perintah semua sanak saudara. Setiap hari jangan - lengah terhadap bahaya. Mereka telah berjanji bersatu - bangkai. Mereka hamba suruh membuat barisan rahasia, ka - lau-kalau musuh menyerang pada waktu malam."

Girang hati baginda mendengar jawab demikian itu. Esok hari ingin dihadap lagi, bila terjadi peperangan. Mereka telah disuruh ke luar istana.

Tak terceritera peristiwa malam hari itu. Esok ha rinya, hari Senin, Sri baginda Geniyara penuh sesak diha dap oleh para pegawai, semua Adipati asing, menteri dan kesatria. Mereka duduk di atas tikar beremas. Sri bagi - nda bermahkota terbuka, bertutup dada talirukuh, berpera ba karawista, bergambar Indra, dua batang pohon nyiur, - dua ekor garuda duduk berbelakangan, berintan sembilan -

permata, seperti raja Mandraka. Indah seperti Bramaloka, semua perlengkapan istana berseri-seri.

Tengah sri baginda enak bertahta, tiba-tiba gempar. Seorang perajurit memberi tahu dan berkata kepada Patih Endrakumukus.

"Tuan, datanglah dua orang utusan. Yang datang tersebut utusan mereka yang berbaris di Purwanggana. Tuan, mereka membawa surat. Sekarang di balai penantian. Utusan tersebut bernama Tandanagara dan Brajanagara. Mereka pegawai terpilih."

Sri baginda bersabda berlahan-lahan : "Patih, sam butlah utusan yang datang itu !"

Patih Endrakumukus menghormat, menarik diri mengajak dua orang pegawai. Patih telah tiba di balai penantian, menghormat utusan terpilih. Patih menyambut kata : "Marilah anakda, terus masuklah atas perintah raja !"

Tandanagara menjawab : "Daulat paman !"

Kemudian Tumenggung Wanengbaya di Pakancangan disuruh membawa surat. Tumenggung Singacakra di Sumenep memunginya. Tandanagara dan Brajanagara berjalan di belakang bersama Patih Endrakumukus. Mereka dipanggil dan mereka menghormat raja.

Surat telah dipegang oleh Tumenggung Tandanagara, segera maju bersama Endrakumukus. Sri baginda berdiri di depan singhasana. Surat telah diterimanya.

Sri baginda bertahta kembali. Tumenggung Tandanagara telah duduk kembali bersama patih dan Tumenggung Brajanagara. Tumenggung Singacakra dan Tumenggung Wanengbaya duduk bersama para pembesar.

Sri baginda membaca surat :

Terpuji dewa yang hama tinggi.

Terlahirnya surat hamba, putera raja Jenggala mendukung dinda hamba yang menjadi raja, bernama Suryawisesa. Nama hamba Raden Tumenggung Brajanata, Sindusena, Ni

laprabangsa, Tohpati, Orang besar di Wanagiri.

Inti surat, paman baginda Tanite. Kedatangan hamba diutus oleh putera paduka raja Suryawisesa, raja Jenggala. Hamba disuruh melamar Ni Puteri Murdaningsih untuk adik hamba Kuda Nadpada putera raja Bali, yang perwira - lagi bagus.

Demikian paman baginda, bila berkenan di hati paduka, cepat-cepat segera hamba bawa besok pagi, mempelai hamba bawa masuk istana Tanite. Dinda Kuda Nadpada segera hamba pertemukan dengan Murdaningsih.

Hamba berterus terang, bila tiada demikian sungguh malu Brajanata, kembali hampa tangan. Pastilah hancur dalam pertempuran, mati di Tanite. Lebih baik hamba kembali nama saja.

Paman baginda, ingat-ingat hamba hendak mengamuk. Semua sanak saudara hamba seorang pun tak akan kembali, seandainya dinda Kuda Nadpada tiada jadi berterus dengan Ni Murdaningsih.

Lebih baik bersiap-siaplah, pasanglah pagar besi, dalam kanlah saluran air, tinggikanlah benteng istana, kumpulkanlah obat peluru banyak-banyak! Tanah Makasar, istana Tanite hamba rusak !"

Telah selesai dibaca dengan teliti surat itu, kemudian ditaruh di atas cerana. Sri baginda tersenyum.

" Berbahagialah, hai utusan. Telah lamakah tuannya datang ?"

Tandanagara menjawab : " Baru tujuh hari ."

Baginda memberikan surat kepada adiknya dan untuk menjawabnya.

Kendayakan menghormat, sekejap telah surat tertulis. Segala pesan-pesan telah termuat dalam jawaban itu. Segera disuruh menyerahkannya. Tandanagara telah menerimanya.

Baginda bersabda dengan tersenyum : " Berikanlah salamku ini, inilah jawabanku. Semoga selamatlah kamu -"

Kemudian sri baginda mundur masuk istana. Tandana gara mohon mapit kepada patih, pergilah dari penghadapan. Mereka yang menghadap baginda telah bubar.

Terceritera, Tandanagara telah tiba di balai peristirahatan. Pembesar di Sindusena sedang memanggil adiknya, yaitu Raden Padmanagara dan Kusumawinata di Kediri. Cepat mereka datang, tiada dengan perajurit, mereka naik di atas gajah dan telah berjumpa kakaknya. Datangnya bersama-sama dengan mereka yang kembali dari kota membawa surat.

Brajanata berkata keras : "Mengapa datangmu bersama-sama. Sama jauhkah dalam kota dengan tempat penanti-an ?"

Tandanagara menjawab : " Berbeda sedikit. Agak jauh dari dalam kota. Tiada lebih dua jam.

Brajanata menjawab seraya memberikan surat :
" Berikan kepada si kaki. Hai kaki, segera bacalah Surat raja Tanite ini !"

Ki Arya Padmanagara membuka surat.

" Hai, catatan surat saya, doa puji terhadap dewa ku. Geniyara yang mempunyai daerah kekuasaanku, seluruh tanah Makasar, berkerajaan di Tanite. Sampaikanlah surat saya kepada aak mas Panji Tohpati.

Isi singkatnya, puteraku memberi surat padaku yang dibawa oleh Tandanagara dan Brajanagara, telah saya terima. Telah saya maklumi semua isi surat itu. Hal tuan melamar adinda Ni Puteri Murdaningsih, hendak , tuan pertemuan dengan putera raja Bali, ipar raja Jenggala, si kesuma perang putera Bali. Perkara itu saya tidak berkuasa, itu atas kuasa mahadewa. Sebab saya sebagai hamba tidak dapat menentukan jodoh. Maafkanlah, Ni Puteri belum ingin bersuami. Sekarang ini banyak raja datang melamar, bahkan seorangpun mereka belum ada yang kembali, sungguh di negaraku sampai tumbuh rambut mereka. Permintaan adikmu kepada semua raja hanya sepatah kata dan telah tersebar di dunia. Yaitu : seke-

jap memandang tembus pada tujuh lapis langit, tembus tujuh lapis bumi.

Dan lagi, cabutlah pohon beringin, kenalah akar tunggang, tetapi pohon cabang dan daun tak terusik. Masih ada lagi, bilamana persatuan laki-laki dan perempuan dan kelima - berpisah.

Masih ada lagi sebilah keris terkunci di dalam peti, hen daknya diterka sifat dan bentuknya.

Siapa yang dapat memanakkan sayembara itu sungguh jadi suami. Ni Puteri Murdaningsih.

Puteri Murdaningsih tak memandang orang, meskipun saia ataupun juru cari rumput diterimanya. Tetapi meskipun raja jika tiada dapat mematakan sayembaranya mustahil kawin dengan puteri Tanite.

Itulah permintaan adik tuan."

Selesailah surat itu. Tumenggung Panji Tohpati - bergeleng kepala : " Sresahlah hatiku, mendengar kata-kata sulit. Tak memikirkan buah pikir kucing tua, sungguh kaya peribahasa. Mau atau menolak.

Terserah kaki, bagaimana kehendakmu. Banyak bicara orang Makasar. Ayuh, Gunungsari, pikirkan dengan kakakmu. Telingaku terasa ngeri !"

Adiknya menghormat. Padmanagara berkata : " Tuan-ku, hamba berpendapat, sabarkan sementara waktu. Pasti - lah terjadi perang.

Ubislah usaha kita dahulu. Tuan, banyak yang menyertai paduka, yang sama, maksudnya. Raja tujuh negara ingin pula. Tetapi kalau kita tiada cepat-cepat, mungkin segera ada yang dapat mematahkan sayembara, akhirnya celakalah kita. Bila setuju mereka yang berkumpul di Pamartean, baiklah berkumpul di sini.

Sudah jelaslah sikap terang dan gelap kita. Tak ada arti kita berpisah. Bila kita telah berkumpul, dinda Kusumadilaga baiklah menyusun benteng pertahanan dan bertugas sebagai penjaga keamanan.

Kakak berdua, utuslah mencuri puteri pada malam hari. Meskipun terjadi peperangan kita telah menahan puteri. Demikianlah pikiran hamba."

Gunungsari menjawab : " Ya, setujulah hamba. Musuh kita yang pasti raja tujuh negara itu. Adapun raja Tanite belum tentu jadi lawan. Kata-kata sayembara yang dimintanya mudah. Segera beritahukanlah semua kata Murdaningsih dihadapan raja. Makna sayembara mudalah. Dinda paduka tahu kata rahasia, dinda paduka berkuasa. Kanda raja Jenggala orang bijaksana, pernah mengalahkan - soal Berahmanakanda."

Tertawa Raden Brajanata seraya katanya : " Gunung-sari, saya lupa, adalah kata-kata kiasan. Kanda baginda - menganggap mudah hal itu. Tadi saya tergesa-gesa, karena marah. Sekarang kita telah berkumpul. Berangkatkanlah semua barisan di Pamantean !"

Segera dipanggillah, barisan Pamantean berangkat - semuanya. Mereka berkumpul di Purwangana hendak mendekat, supaya tidak jauh dari kota.

Telah berkumpul barisan besar, senjata telah ber - angkat, mendekat kota Tanite. Barisan Jenggala bertahan - di sebelah barat kota. Raja tujuh negara bertahan di uta - ra kota.

Pertahanan pembesar Sindusena telah siap. Benteng pertahanan putera Bali di tengah, dijaga oleh sanak sau - dara raja dan para Adipati. Para pemimpin pasukan telah mendirikan bangunan berhias. Tempat baik, luas. Kanan kiri mengalir sungai.

Semua perajurit bersuka ria. Desanya bernama Sida - ardi atau Sidagiri, membelakangkan hutan besar.

PUTERI MURDANINGSIH HILANG DARI ISTANA.

Tumenggung Brajanata menyuruh dua orang pegawai - mencuri puteri ke dalam istana negara. Mereka berdua ber - angkat dari balai peristirahatan. Tumenggung Tandanagara dan Brajanagara berangkat tiada berkawan, mereka hendak - masuk istana di Tanite.

Adapun utusan cepat berjalan di jalan.

Terceritera Raden Wurda dan Raden Kirna disuruh a yahanda baginda memberi tahu kepada kakaknya, agar kakaknya menghadap ke istana. Mereka telah tiba ditempat ka - kakaknya puteri raja.

Sang kesuma berkata : " Dinda berdua, apa perlumu datang di hadapanku ?"

Kedua putera raja menjawab bersama : " Yunda, hamba diutus ayahanda baginda, memberi tahu, bahwa ada kesatria datang dari Jawa, Jenggala istananya, bernama Tumenggung Brajanata, banyak jumlah perajuritnya. Kedatangan beliau melamar paduka. Yang dilamarkan puteri raja Bali, bernama Kusumadilaga, muda lagi bagus, sakti, perwira perang. Kuda Nadpada itu ipar raja Jenggala. Handayaprana, puteri Bali diperisteri oleh raja Suryawisesa. Surat Panji Tohpati telah dijawab, dan permintaan paduka termuat dalam surat jawaban."

Sejak mendengar kata-kata itu berdebar hati puteri itu.

" Sungguh jauh tanah Jawa itu. Meskipun demikian mereka datang kemari. Kiranya kasihan kalau saya tolak. Lagi pula dinda, jangan-jangan ayahanda baginda salah ki ra, sayembara dapat di jawab oleh orang besar di Jawa. Apakah ayahanda baginda lupa, dinda. Seberapa waktu yang lalu, ayahanda baginda mendapat kabar, bahwa seorang berahmana datang di Jawa, kalah bersoal dengan putera Jenggala, Sekarang kabar orang Raden Ino Kertapati telah men jadi raja. Betullah, kabar itu dinda ?"

Adiknya menghormat : " Ya, kabarnya beliau telah menjadi raja bernama Suryawisesa. Kuda Wanengpati lah - yang mengalahkan Berahmanakanda dengan berbantah."

Demikian mereka yang sedang berwawan bicara, seorang kakak dengan kedua adik. Waktu telah sepi manusia.

Terceritera mereka yang sedang menjadi pencuri. Mereka telah melompat pagar batu. Tandanagara dan Brajanagara telah masuk.

Mereka pandai, pencuri sakti. Orang yang berjaga dimenterainya, mereka mengantuk. Mereka masuk, tak seorangpun melihatnya. Mereka berjalan menyusur tepi pagar, segera dilompatinya. Segera tiba di istana puteri.

Dua orang pembesar itu bersembunyi, menuju ke istana puteri. Sepi tak terdengar suara. Lama-lama terdengar pembicaraan sedang puteri dengan priya.

Segera didekatinya. Mereka berdua mengintip orang yang sedang berbicara itu.

Tandanagara menyentuk kawannya : " Inikah puterinya. Dua anak laki-laki itu siapakah ? "

Puteri berkata : " Dinda berdua. Jauh bukan tanah Jawa itu ? Meskipun demikian terdengar pula berita orang pulau Jawa. "

Adiknya menjawab dengan hormat : " Tempat datangnya para pedagang di sinilah. Mereka anggap dekat saja. Nakoda selalu berdatangan dari pulau Jawa.

Maka selalu terbawa berita kemari. Dinda, betulkah Han-dayaprana itu puteri Bali. Kabarnya dapat bersuami, diterima pengabdianya, perajurit sakti.

Jika begitu sekarang puteri Keling telah menjadi raja, iparnya disanjung-sanjung. Hai, dinda. Tanyakan usia putera Bali itu ! "

Jawab kedua adiknya : " Kata orang yang mengetahuinya, bagai kakak beradik dengan Daeng Purbayunus. Ham-pir sama rupa, hanya berbeda tinggi tubuh. Tinggi badannya lampai, halus, tegap si Kuda Nadpada.

Lagi pula lebih tinggi jiwa, kulit berseri-seri, manis. Tingkah lakunya agak tangkas, perasaan hati halus, lembut. Kanda, di negeri ini hanya Daeng Purbayunus yang paling bagus, membuat gempar para puteri. Meskipun demikian Kuda Nadpada lebih bagus dari padanya.

Boleh dikata berselisih sedikit, lebih bagus putera Bali . "

Kakaknya tersenyum dan katanya : " Kamu menambahkan ! "

Adiknya menincingkan mata : " Kokotlah sampai situ bila saya menambahnya.

Bahkan saya kurangi berita orang yang sungguh melihatnya. Mata-mata patih yang pernah menyaksikan sendiri ketika ia berangkat dari Pamantean. Putera Bali mengendarai gajah, dikerumuni para perajurit. Cahayanya memancar bersinar-sinar. Yunda, kalau dalam ceritera kuna seperti Arya Seta - putera raja Wirata."

Tertawa kesuma istana : " Sungguh pandai kamu din - da berbuat yang bukan-bukan. Senangkah kamu mempunyai i - par dari Bali ?"

Adiknya menjawab dengan hormat : " Yunda, siapa sa - ja asal baik. Ia nyata-nyata putera raja. Meskipun sama - sama raja kalau berasal dari pantai barat, nampaknya ber - keras kepala, sungguh tidak menarik hati.

Pegawai mereka sombong. Kesatria Jenggala dan kesatria Ba - li bagus, halus, sungguh menarik hati. Sebab sebagai mes - tika, tingkah laku orang Bali seperti orang Jawa, kehalus - an budinya seperti orang Jawa.

Keberaniannya seperti orang Bali. Raja pantai barat kebe - raniannya kolot, canggung tingkahnya, sedikit hasilnya. Orang bersuami sebaiknya banyak hasilnya."

Sang kusuma tertawa. Terceritera mereka yang se - dang mengintip, Tumenggung Tandanagara dan Brajanagara, - mereka gamit-menggamit seraya mundur bersama. Mereka jongkok kekiri.

Tandanagara berkata perlahan-lahan : " Kiraku su - dah tertarik hatinya puteri itu. Tiada sukar ditanya ka - win dengan putera Bali. Terang wanita bila dipertunangkan, berkutik-kutik atau berbincang-bincang, pasti senang da - lam hatinya. Bila tidak berkenan ha - linya, bila seseorang berkata pasti dikata-katai dengan bengis, berpaling, eng - gan mendengarkan kata orang itu.

Puteri ini agak mau berbicara putera Bali. Tetapi kita - khawatir, bahwa raja pantai barat dapat berbuat jahat, - mencuri puteri dalam waktu malam.

Raja tujuh negara itu barangkali ada yang berusaha secara rahasia. Lebih baik mereka ini dahuluilah !"

Segera kedua putera raja dimenterainya, tiada lama mereka gelisah, pamit kepada kakaknya dengan hormat.

Kedua putera raja ke luar. Puteri raja mengantuk, lalu bertiduran di atas kasur permadani.

Sang ratna tidur nyenyak. Kedua abdi dibawah kakinya, dekat puteri raja.

Majulah pencuri cerdik itu, digulung puteri raja itu bersama kasur permadannya, segera dimasukkan dalam Cembul Manik Hastagina, beserta kedua abdinya digulung bersama tikarnya.

Tumenggung Tandanagara yang membawa puteri. Tumenggung Brajanagara membawa kedua abdinya, keluar dari istana. Pencuri pandai itu cepat-cepat lari, tenang tak seorang yang berjaga dalam istana melihatnya. Benteng batu merah dilalui, dilompatinya.

Telah tiba di luar perjalanan mereka, tak seorangpun melihatnya, lalu menuju ke benteng pertahanan, waktu pukul dua. Raden Wanagiri masih duduk bersama sanak-saudaranya. Khawatirlah jangan-jangan tak berhasil utusan yang diutus mencuri ke dalam istana.

Raden Padmanagara dan adik-adiknya dari Kediri, Ngurawan, Balambangan, Singasari dan putera Bali duduk di depannya. Tumenggung Brajanata cemas, tak mau tidur. Maka mereka makan dan minum-minuman keras.

Terkejutlah, tiba-tiba datang kedua utusan. Orang besar di Sindusena cepat-cepat berdiri, segera memeluknya, dipegang kanan dan kiri serta diajak duduk.

"Sungguh khawatir aku. Jangan-jangan ada kerepotan, tiada dapat ditempuh seperti di tanah Jawa."

Semua segera bangun, sanak saudaranya dan duduklah.

Brajanata berkata : " Hai, kedua saudaraku, makanlah dahulu. Inilah sajian makan dan minuman. Marilah kita makan dahulu. Bila telah tenang berceriteralah ."

Mereka berdua memenuhi cita kasih Tumenggung Tohpati. Setelah kenyang makan pegawai berdua berkata : " Hamba datang. Paduka menyuruh hamba mencuri puteri ke dalam istana.

Atas cinta kasih mahadewa puteri telah hamba bawa, beserta kasur terbawa pula, bergulung dengan permadani, telah bertempat di Hastagina bersama kedua abdinya."

Kata Brajanata lembut : " Sukurlah, meskipun sudah payah asalkan telah memegang puteri tiada hina bila terjaja di pertempuran. Dinda Nadpada, terimalah puteri ini, bawalah ke peristirahatanmu.

Jadilah mempelai kamu dinda. Jangan khawatir."

Kuda Nadpada menghormat : " Terima kasih. Lebih baik sekarang biarlah di sini. Mudahlah kelak bila telah selesai perang."

Brajanata tertawa gelak : " Bukan-bukan kamu dinda. Semua ini saudaramu, yang hendak melawan perang. Sudah se layakny dinda, orang tua menebus perang, berbahagialah orang muda ."

Kuda Nadpada menjawab dengan hormat : " Bila hamba tidak demikian, tuan. Kelak berperang, dan mudah-mudahan hamba tiada gugur di medan perang. Hamba tiada mau ketinggalan, membela saudara tua."

Kata Tumenggung Brajanata lembut : " Jangan sedih dan jangan terlalu cemas. Dinda, rahasianya, dinda asal telah kawin. Jangan kamu ikut berpikir hendak berperang."

Gunungsari menyambung kata : " Bila dinda tidak mau kawin, hambarlah perang nanti. Bila dinda telah kawin, tentu hebat peperangan nanti."

Brajanata berkata : " Dinda, apa yang kau enggani, mengapa tidak segera ingin bertemu."

Lembut jawabnya. Padmanagara menjawab : " Karena budi luhurnya, khawatir kepada saudara tua, ketiga bim-bang bagai emas terapung-apung, karena sungguh hormat kepada saudara tua dan perang belum terjadi, tak maulah berpadu rasa dinda Kusumadilaga.

Sudah dinda, janganlah khawatir, sudah adatnya, terjadi sejak dahulu, orang muda berpadu asmara. Orang tua melawan perang. Sudah diperbuat oleh mahadewa, karena itulah bila dinda menolaknya. Kedua kalinya, bila kelak terdengar oleh baginda. Sri maharaja Jenggala, kakanda pasti -

lah kena marah. Tetapi bukan dinda, sebab dinda orang muda, pastilah yang tua. Nampaknya sia-sia tanpa usaha."

Patih Kartabasa menggamit dari belakang : " Tuan, jangan keras kepala. Sebab sungguh benar pendapat kanda."

Raden Padmanagara berkata dengan hormat kepada kakaknya Prabangsa : " Jika berkenan, dinda Kusumadilaga - pertemukanlah di peristirahatan paduka ini. Berganti-gantilah para Adipati menjaganya. Paduka susun - lah di penghadapan ini seraya pikirkanlah persatuan penda pat supaya para Adipati berusaha memasak siasat perang. Dan lagi Patih Kertabasa beserta kawan-kawan dari Nusakam bangan, berganti-ganti jaga perajurit mereka, tetapi jangan mengosongkan rumah-rumah penginapan."

Patih Kartabasa menjawab : " Ya, baik sekali. Betul hal itu."

Brajanata tersenyum dan berkata : " Betul pendapat mu. Gunungsari, hiasilah dindamu Nadpada ini !"

Gunungsari menyembah, segera menghiasnya. Kuda Nad pada tidak menolak. Kemudian Tandanagara disuruhnya : " Masukkan puteri itu. Keluarkan di tempatku dan dinda Pa ngudasmara suruhlah mengasuh, membujuk dan menghiasnya!"

Isteri Panji Tohpati telah disuruhlah. Tandanagara telah masuk bersama Brajanagara. Dewi Murdaningsih segera di dikeluarkan dari dalam cembul Hastagina, tetapi puteri i tu masih tidur dan kedua abadinya juga masih tidur.

Kata Tandanagara kepada Dewi Pangudasmara : " Sang puteri, hamba serahkan paduka puteri Tanite ini !"

Pegawai berdua segera ke luar. Setiba di hadapan - Tumenggung Wanagiri, Tandanagara berkata : " Telah hamba serahkan dinda paduka, tetapi masih tidur. Dinda paduka , Ni Dewi Pangudasmara menunggunya."

Tumenggung Wanagiri mengangguk-angguk kepala.

Terceritera, Ratna Dewi Murdaningsih bangun tidur. Mangu-mangu terkejut karena berganti tempat. Abdi diba - gnunkannya. Mereka bangkit terbangun, mendekat kepada Pa-

ngudasmara.

Ratna Dewi Murdaningsih keras katanya :

" Bibi, siapa ini, memindah tidur saya ."

Pangudasmara tersenyum : " Jangan susah, sang puteri. Tinggallah di sini. Di sini dalam barisan. Tempat i ni Sidagiri, balai peristirahatan orang-orang Jenggala, tiada berbeda dengan istana."

Sejak mendengar kata demikian itu Ratna Dewi Murdaningsih seketika jatuh pingsan. Kedua abdi menangis bersama. Terharu hati sang puteri, agak bingung hatinya, memanggil-manggil ayah bunda.

" Ayah baginda, celaka baginda menjaga putera baginda. Rebutlah, hamba dibawa pencuri sakti. Dinda Kirna dan Wurda, rebutlah. Dimana saudaramu. Paman Kendayakan, rebutlah saya ini dicuri oleh orang Jenggala !"

" Ratna Dewi Pangudasmara mendekatinya :

" Sudah, sudahlah dinda. Tak berguna orang menangis. Lebih baik bersenang hati. Sudah takdir orang bersuami, sudah kehendak dewa. Diri kita ini wajib menjalaninya. Hina bila enggan menjalankan perintah dewa yang maha bijaksana dan penentu nasib."

Ketika Ratna Murdaningsih mendengar kata-kata itu, serasa tertembak hatinya. Telah terluka hati sang Ratna Murdaningsih. Malu terhadap dewa. Dalam batin tumbuh pikiran, tentu terlahir apa yang tersembunyi dalam hati. Nampak puteri Tanite hampir leleh hatinya.

Ratna Pangudasmara menyuruh abdi supaya memberi tahu kepada tuannya, bahwa Ratna Dewi Murdaningsih telah bangun.

Abdi telah tiba di luar, berkata dengan hormat, bahwa sang Ratna telah bangun.

Brajanata mengajak puteri Bali masuk ke peraduan.

Ketika mereka datang, Pangudasmara bergeser, berpi

pindah duduknya, berbisik-bisik kepada Ratna Dewi Murda - ningsih : " Yang datang itu kanda Panji Tohpati. Belakang nya putera raja, berkampung modang werdiningsih berwarna kuning, calon bunga cepaka. Bermahkota Purwasenggani pute ra Nusakambangan itu."

Sekejap melempar pandang Ratna Murdaningsih, kemudian tertahan. Kata dalam hatinya : " Tiada bohong berita itu. Sungguh bagus rupa putera Bali."

Brajanata duduk menghadap sang puteri. Kuda Nadpada duduk di belakannya. Murdaningsih duduk tertutup oleh Ratna Pangudasmara.

Kata Brajanata lembut : " Dinda, berbahagialah!"

" Terima kasih," parau jawabnya.

Raden Brajanata tersenyum dan berkata lagi : " Dinda, saya memberi tahu, dewa Citragotra yang turun membawa dinda, yang menaruh di sini. Dewa itu berpesan, janganlah lama-lama puteri ini berada di istana, sebab kasihan kalau dicecah-cecah oleh raja tujuh negara. Ini atas panggilan maha dewa, supaya dikawinkan dengan putera raja Bali, dinda Kusumadilaga. Dinda, saya ini menjalankan perintah dewa. Adapun dinda minta sayembara perkawinan. Jangan khawatir, hal itu mudah. Bagi orang Jenggala soal semacam itu permainan sejak kecil. Inilah wajah putera Bali. Apa celanya, bagus perwira perang, adik raja Jenggala."

Ratna Murdaningsih berbisik kepada Ratna Pangudasmara : " Yunda, segera katakan kepada tuan paduka. Kelak saya perkawinan hamba dengan putera Bali. Mohon maaf, sebab hati hamba sedang sedih, pastilah matilah hamba.

Kelak bila hati sudah tenang, terserah siapa yang punya, tiada lain putera Bali. Hamba mohon perpanjangan waktu sedikit. Hinalah bagi puteri raja, bila tidak direstui ayah bunda."

Ratna Pangudasmara berkata kepada suaminya. Tiada lama kembali duduk membelakangkan puteri muda itu. Raden Kudanadpada selama itu duduk merunduk, malu-malu, -

tenang sekali. Lama mereka duduk, belum berpadu pandang. Tetapi Ratna Murdaningsih telah dapat duduk seraya melirik, sekali melihat putera raja Bali, sejak Pangudasmara di disuruh berkata kepada Raden Tumenggung Brajanata, sebentar cerai duduk.

Sejak Murdaningsih merunduk Kuda Nadpada memandangnya, tetapi ia berpaling.

Putera raja Bali berkata dalam hati : " Inilah puteri cantik, hampir serupa Yunda Candrasari, puteri raja Ngurawan, hanya sedikit berbeda. Orang ini luhur budi, tenang, tak banyak tingkah. Yunda Bahuwarna cekatan, kurang tenang, tetapi menambah cantik. Hanya itu kehalusan budi wanita."

Raden Brajanata berkata harum : " Dinda, sang puteri ini berkesah, tak mau dipertemukan, karena tidak diketahui ayah bunda, Kesabaran dinda dimintanya."

Kuda Nadpada menghormat Raden Tumenggung, kakaknya : " Lebih-lebih atas kehendak sang puteri, hamba menanti segala kehendaknya."

Tumenggung Prabangsa tersenyum, tertawa terbahak-bahak. " Saya puji kesabaran adinda. Bila demikian, marilah keluar, saya hendak beristirahat di luar. Di dalam dua perempuan, yunda biarlah mengasuh tunanganmu.

Kedua orang besar telah ke luar. Sanak saudaranya belum kembali.

Orang besar Prabangsa berkata : " Hai, adik-adikku perjanjian telah jadi, dindaku menurut segala janji, belum bergerak telah baik. Kita tinggal merundingkan perang."

Adiknya menjawab dengan hormat : " Baiklah kita su sun siasat, agar menang."

Terceritera barisan Jenggala. Raja tujuh negara se perti bersama-sama perjalanan mereka.

Gantilah ceritera. Persekutuan raja-raja yang bertujuan sama itu telah bersependapat. Mereka tak ada yang

dapat mematahkan sayembara sang puteri Tanite. Raja-raja itu berunding hendak berbuat jahat, hendak mengempur Patani.

PERTEMPURAN DI TANITE.

Berundinglah raja Sokadana, Siam, Jambi dan Johor. Mereka menurut raja Trengganu. Mereka berunding pada waktu malam.

Raja Pasaksiyung berkata : " Hai, dinda raja Patani, saya mendengar berita kedatangan barisan Jenggala. Berarti raja Tanite tiada berterus terang kepada saudara tujuh negara ini. Singgah dalam batin melawan kita. Kedatangan orang-orang Jenggala karena dimintai bantuan - nya. Sungguh nampak jelas sekarang, raja Tanite kurang ajar, sungguh menipu raja tujuh negara ini. Jangan berpi - kir lagi, besok pagi kita gempur kotanya. Kabar itu betul, bahwa raja Tanite menerima lamaran putera Bali."

Telah masak perundingan tujuh negara, tetapi raja Patani hendak memasukkan pencuri, peliharaan dari Aceh, - pandai, kuat lagi sakti.

Kedatangannya terlambat waktu larut malam. Tanda - nagara telah ke luar, tetapi tak berjumpa dan ketahuan - menteri jaga. Terkejutlah ia seraya berteriak. Tiga orang pencuri Aceh tidak lari.

Seorang bernama Datuk Jongkang, seorang lainnya bernama - Patak Remus, ketiga bernama Narawija.

Mereka dikurung dengan bentuk barisan supit bata.

Datuk Jongkang memperlihatkan kesaktiannya. Beru - lang-ulang tidak jadi, seketika tertombak jatuh, dan mati lah.

Naruwija berulang-ulang dipedang, tetapi tiada ter luka, hanya jatuh tergolek.

Patak Remus lari cepat. Gemuruh suara penjaga. Mereka lari-lari hendak menolongnya. Gempar dan bangun orang seistana. Orang keputerian berteriak-teriak keras, karena tuannya tidak ada di tempat tidurnya. Hal itu telah diberitahukan kepada raja, bahwa orang puteri hilang karena pencuri.

Raja sangat murka, dada merah, seperti akan meletus. Pencuri yang masih hidup diperiksanya, utusan raja Patani, bernama Naruwija. Yang telah mati bernama Datuk Jongkang. Yang lari bernama Patak Remus.

Raden Wurda dan Raden Kirna berkata keras :
" Dirana Yunda. Siapa nama abdimu yang mengambilnya ?"

Ranuwija menjawab tidak tahu. Segera keduanya menggocok bersama-sama. Riu suara orang.

Telah habis hari malam. Raja Tanite menyiapkan barisan. Semua pembesar menyiapkan perlengkapan perang.

Para raja datang segera. Raja Bima, Tuwajuk dan Tuwasang telah tiba di pelabuhan Banjarmasin. Mereka datang bersama dengan perlengkapan perang.

Raja Tanite telah ke luar, berpakaian indah, duduk di atas singhasana. Nampak seperti api menyala teritiup angin pakaian perangnya.

Raden Kandayakan datang menghormat kakaknya :
" Bagaimana kehendak paduka. Apakah sungguh ingin melawan perang ?"

Maharaja Geniyara bersabda : " Pencuri ini berasal dari Patani.

Meskipun demikian bila tuan mendahuluinya, lebih baik melawan perang. Orang berbuat jahat pasti akan melawan perang. Raja tujuh negara tentulah menyerang perang. Sebab sudah datang kemari dengan susah payah. Tetapi bila paduka mendahuluinya, meskipun selangkah, berkuranglah kebaikan paduka. Lebih baik carilah kawan pasukan Jawa itu. Paduka berilah keputusan bahwa paduka dikhianati raja tujuh negara."

Raja Tanite bersabda lembut : " Belum ingin saya

pertolongan."

Adapun raja tujuh negara, Braja, Sengganiputra dan Patani siap-siap berbaris. Pencuri telah tertangkap di is tana."

Raja Sengganiputra memukul canang, Genderang, gung dan beri.

Gemuruh suara barisan raja Sokadana, Johor, Trengganu dan Siak, seperti sotan turun di lautan. Perhiasan - perajurit nampak seperti gunung api tertiuap angin.

Bentuk barisan seperti supit udang menyerang ber maksud untuk menghimpit lawan. Mereka terdiri dari perajurit raja Siak dan raja Kengser.

Setelah kanan dan kiri raja Panderbarang. Raja Johor yang sakti memimpin perajurit. Raja Senganiputra dan raja Sokadana bertempat di belakang. Mereka telah berangkat dan bersenjata, mendekat kota Tanite, hendak menyerang dengan perang.

Orang dalam kota mendengar, bahwa musuh datang menyerang, semua senjata dikeluarkannya.

Telah tersusun barisan yang hendak melawan perang, pandang-memandang seperti pertarungan air laut.

Bersama-sama datang menyerang perwira pasukan kuda dan Raden Kendayakan dan patih berkendaraan gajah. Raja Tanite tidak ke luar. Hanya patih dan adiknya yang mengerahkan semua perwira berkendaraan kuda.

Hebat pertempuran, gegap gempita suaranya, tangkai senjata berpukulan, serang-menyerang, hebat suara terompet, hebat berputar, hiruk pikuk, dorong-mendorong, tombak-menombak. Banyaklah lawan dan kawan yang mati. Gemuruh sorak-sorai, seperti seribu gunung runtuh.

Alah perajurit Tanite, berbondong-bondong lawan menyerang, terusik, terserang, terpukul.

Ketika Raden Kirna dan Raden Wurda tahu, bahwa orang Tanite kalah berperang, seketika mencambuk kudanya, melawan dan menyerahkan perajurit, hebat cepat menyerang, menggempur serentak, mengamuk, mencerai-berai lawan, me -

rampas dengan gigi seperti anak harimau melompat-lompat menyambut makanan. Semua perajurit putera raja menyerang, yang terserang hancur terusir, lebur terinjak, Mereka si lih campur di medan perang.

Barisan Jenggala mendengar sorak-sorai mereka - yang berperang, segera memukul canang orang besar di Sin dusena. Para Adipati beserta perajuritnya dan para sanak saudara raja tersebar sebagai perwira muda di medan perang. Semua Adipati nampak seperti gunung api tertiuap angin. Para Adipati hadir di balai peristirahatan dan sanak saudara raja tiada ketinggalan membawa persiapan perang.

Terkejut mereka, seorang utusan datang, membuka - barisan seraya berteriak membawa putusan dari dalam ista na. Utusan segera tiba di hadapan Raden Brajanata, kemudian bersama-sama duduk dengan sanak saudara raja dan para Adipati dan berkata dengan hormat kepada Raden Wana - giri : " Hamba disuruh paman baginda, memberi tahu, bahwa telah terjadi perang melawan raja tujuh negara. Mereka mulai menggempur kota Tanite, karena kedua pencuri yang mencuri sang puteri terpegang di dalam istana. Itulah sebabnya menyerang kota. Raja Sengganiputra, Pata ni dan Sokadana sebagai kepala perencana."

Tumenggung Brajanata menjawab : " Utusan, berka - talah segera, terima kasih saya dikabari oleh baginda ja di urunglah kita bermusuhan dengan raja Tanite. Bila saya dihadapkan raja tujuh negara, jangan khawatir paman baginda di Makasar, saya telah mempersiapkan baris an !"

Utusan menghormat, pergi dari Sidagiri Tumenggung Wanagiri berkata kepada Padmanagara : " Dinda, bagaimana - na ?"

Padmanagara menghormat seraya tertawa kegirangan : " Berbahaya raja tujuh negara. Sudah kehendak dewa untung paduka. Marilah segera berangkat membantu perang."

Kemudian dipukul canang tanda berangkat. Semangat mereka berbaris. Perajurit Jenggala hebat dalam peperangan. Cepat jalan pemuka barisan perajurit Jenggala.

Tandanagara, Brajanagara dan para Adipati Pamekas an, Sumenep, Arisbanggi, Sampung, Balega bersama-sama ma ju berperang. Perajurit Jenggala menyerang dari sebelah kanan, berbondong-bondong menyerang dengan tombak, mema rang dengan parang. Memancarlah darah dari dalam luka, - bagai pertempuran di angkasa.

Adipati pemimpin seperti harimau kurang makan daging. A- Dipati Sumenep, Tumenggung Singacakra, Wanengbaya, Aris- banggi, Sampang, Balega, Endrapati turun tangan, mengi - katkan kain, melompat bersama-sama menyerang lawan. Perajurit mereka lari, bersimpang siur seraya menombak , menusuk keris, melemparkan lembing, memukul, mengayunkan pedang. Banyak lawan jatuh berserakan, hancur lebur, yang terserang habis binasa.

Sikap Tumenggung Tandanagara membabi buta, turun tangan ikut berperang. Seolah-olah putera Bali tersebut raksa - sa, tak terasa berhalangan di kanan kirinya.

Sikap Brajanagara berkasak-kusuk, seperti kera - Druwendra menjaga Anggada, memenggal dari belakang. Tangan Tandanagara kanan kiri menyahut lawan, menarik ba hu, memotong telinga, membanting, menginjak, meretas ram but, dengan gagah perkosa membunuh lawan sampai habis. Banyak bupati seberang yang melawan dan mereka mati di - tempat, tak seorang pun dapat bertahan.

Raden Brajanata dan semua sanak saudara datang - beristirahat di atas gajah, senang melihat perajuritnya berperang. Berbondong-bondong perajurit Brajanata. Mere ka belum diperintah berperang, baru para bupati yang te lah di medan perang.

Selama terjadi pertempuran, matahari telah naik - gunung. Berhentilah peperangan karena tertutup malam.

Kendayakan datang. Brajanata melihat seorang utus an datang padanya, segera turun dari gajah, menghormat - Kendayakan.

" Anakda, bila tuan berkenan diharap segera masuk kota ."

Tumenggung Brajanata menjawab : " Terima kasih. Katakan kepada paman baginda Geniyara, kelak raja -

telah selesai perang !"

Raden Kendayakan berlahan-lahan mengusap rambut.

" Bila ananda tidak mau masuk ke kota Tanite, ayah tuan bermaksud menyerahkan masalah perang ini kepada tuan. Berat ringan musuh, semua perajurit Makasar dan perajurit Adipati adulah, sebab mereka rindu berperang. Perajurit - yang diangkat menjadi laskar, sebanyak seratus ribu orang, mereka keturunan perwira.

Mereka yang mengawal dan menjaga pemimpin perang, berpe - ngawal abdi istana bernama Daeng Purwayunus, Karaeng Da - nurdara, Daeng Gongsar. Daeng Kindrik. Empat orang itu - terserah pada tuan. Adapun delapan ratus orang Adipati, - duapuluh lima orang, tuanlah ketuanya.

Meskipun diri hamba, saudara dan putera baginda, tuanlah yang harus mengadu kami sekalian!"

Brajanata mengucapkan terima kasih : " Ya, daulat, - hamba junjung kelak. Tapi hendaklah paman Kendayakan ja - ngan terlalu jauh dari hamba. Hambalah kelak tampil ke me - dan perang dan mengakhirinya, merebut raja puteri. Sudah barang tentu yang ditemu menjadi miliknya, tetap - menjadi jodoh adinda Nusakambangan."

Kendayakan dan bangsawan istana saling berpisah.

Kendayakan tiba di istana, Tumenggung Wanagiri se - telah tiba di balai peristirahatan, berkumpul dengan para Adipati dan sanak saudara baginda tiada ketinggalan.

Padmanagara, Kusumawinata, Panyangkringan, Banyak - sasi, Sarjana dan Raden Kusumadilaga berbaris di depan. Demikian juga Tumenggung Tandanagara dan Brajanata. Para Adipati berbaris, para sanak saudara Panji berbaris di depan.

Harya Sindusena berkata : " Bagaimana kehendak a - nanda. Bagaimana siasat perang ?"

Ki Harya Pdmanagara menghormat dan berkata : " Bi - la paduka berkenan bentuk bulan barulah siasat hamba, en - tah bagaimana siasat perang orang seberang, biasanya meng - amuk dengan lembing. Kelak perajurit Tanite arahkan pada mulut barisan.

Semua ujung kanan hamba yang melawan dan para Adipati yang mengimbangi ujung kiri. Paduka menyerang induk barisan. Sanak saudara hamba menjaga paduka bersama dinda masuk dari Bali.

Hamba kemudian memisahkan diri bersatu dengan Tumenggung Tandanagara dan para Adipati. Hamba mohon paduka tuan, dinda Kusumawinata, Panyangkring, Banyaksasi, Sarjana, Partahudaya hamba serahi Maharaja Pasaksiyung.

Raja Sokadana, raja Patani hendaklah melawan raja Sengganiputra. Dinda Wukirsari kelak melawan raja Kengser dari Siyak. Dua kakanda Tumenggung kelak melawan Raja Ampar di Trengganu, raja Panderbarang, Johor dan Jambi.

Kalandaru, dinda Kuda Sarajana, dinda Panyangkring dan Banyaksasi hati-hatilah berperang."

Adapun rencana perang telah siap. Raden Padmanagara telah menyebar surat. Bendera para raja lawan telah diperiksa. Surat telah tertulis dan dibagi-bagikannya.

Demikianlah mereka telah bersiasat perang. Terceritera para raja. Pada suatu malam Raja Sengganiputra berunding dengan semua pegawai, seraya pista besar.

Raja Sengganiputra bersabda : " Musuh yang kemudian, adalah orang-orang Jenggala yang keras berperang. Belakangkanlah orang Tanite, besok kita berperang melawan orang Jenggala. Besok kita serang, kita serbu agar banyak yang gugur, Seranglah bersama agar mereka kebingungan. Orang Jawa agar cerai-berai, hati-hati dan kalahkanlah. Nadpada si mempelai bunuhlah. Bila terpegang hancurkanlah, cecah-cecahlah dalam medan perang si jahat itu !"

Para Adipati menjawab : " Daulat tuan hamba. Besok akan hamba bunuh putera Bali. Pasti tak jadilah bertemu dengan Dewi Murdaningsih, bila raja Kengser di Siyak masih hidup. Lepaskan sejuta ekor singa, amuklah dengan berperang, sudah biasa di medan perang."

Terceriteralah pembicaraan perang raja tujuh negara. Terceritera kembali Tumenggung Brajanata, sesudah bulat perundingannya dengan adik-adiknya dan para Adipati serta telah diputus oleh Raden Padmanagara.

Para Adipati dan adik-adiknya bubar.

Raden Sindusena menanti putera Bali yang sedang berbicara dengan isterinya. Putera Tanite duduk di belakangnya. Pangudasmara berdamping, putera Bali duduk di belakang kakinya.

Raden Nilaprabangsa berkata : " Dinda, Dewi Murdaningsih, saya berkata padamu, kemarin kota Tanite hampir hancur terpukul oleh tujuh raja. Tiba-tiba saya datang. Dinda, sekarang saya diserahi melawan perang oleh ayahanda baginda. Saya menyanggupi melawan raja tujuh negara. Janji ayahanda baginda bila telah selesai perang dinda di anugerahkan kepada dinda Kuda Nadpada. Terimalah setiap saat, adinda. Terima kasih!"

Puteri Tanite menghormat, lama berpandangan Kuda Nadpada dan Murdaningsih. Tetapi mereka belum bebas berpandangan, sebab masih saling kosong hatinya, hanya kerling-mengerling, lepas memandang tanpa berkata, remuk-rendan hatinya. Berbahagialah rasa hatinya, bertemu pandang, itulah sebagai penyekat berwawan kata. Seolah-olah rusak bumi dan langit, lenyap suasana hati seketika. Bersatu dalam suasana gemilang.

Seketika mereka berdua pergi, bersama-sama keluar dari balai penghadapan.

Terceritera pada malam hari bulan menarik diri, karena melihat matahari terbit. Hari terang benderang.

Raja tujuh negara telah siap, tanda perang berbunyi, mereka berangkat, Mereka nampak sebagai luap air samodera. Perhiasan perang seperti gunung terbakar.

Raja Kengser di Siyak menjadi pemimpin pengawal barisan, bersama raja Johor dan Panderbarang telah tiba di medan perang, seolah-olah turun dari angkasa.

Adapun barisan perajurit Jenggala telah berangkat, tanda perang berbunyi. Para perajurit bersemangat, barisannya tak berubah. Nampak seperti bukit bunga, bunga tersebar indah. Bunyi gamelan menderu-deru terbawa angin.

Mereka duduk tegap di atas gajah, bernyala-nyala - mahkota, terbuka berseri-seri, bagus pantas sebagai con - toh, indah bertempat di kanan dan kiri, menyendiri, me - lingkari, sinar perhiasannya berseri-seri.

Gemuruh perajurit, para abdi berkerumun. Ujung ki - ri dipimpin oleh Raden Padmanagara bersama-sama sanak sa - udara. Para Adipati menyambung barisannya. Tumenggung Tan - danagara, Brajanagara berjalan paling akhir, memperkuat - barisan terakhir.

Perajurit Tanite tadi barisannya memenuhi tempat. Mereka menempati ujung kanan. Pengawalnya para raja dan Adipati. Raden Kirna dan Raden Wurda memimpin barisan sanak saud - ara bersama-sama para Kandayakan.

Perundingan telah bulat. Panji Tohpati sebagai pim - pinan, sangat berani dan pantas tak ada celanya. Pantas - sebagai penguat barisan. Kokoh, sentosa, perwira teguh di - percaya oleh dunia.

Raja tujuh negara bimbang, mereka berunding, mema - ta-matai, memperkuat barisan rahasia. Barijanggara seba - gai pemuka dan penguat utama, pemimpin perang, menguasai barisan. Jelas dan tepat baginya, kokoh, sentosa lagi me - nakutkan.

Raja Kengser di Siyak panas hatinya, beliau ingin memperluas kerajaan bersama-sama raja Panderbarang. Raja Johor memikirkan perajuritnya, mengarahkan keberanian, me - nyusun siasat, melawan musuh menyuruh perajuritnya segera menyerang dan mengamuk. Seketika orang Makasar terpukul pe - rang. Raja Sokadana, Manita dan raja Jambi mengikuti ra - ja Pasaksiyung, mereka menyerang orang Jenggala. Serang - annya hebat seperti angin ribut bercampur angin pusar. Perajurit Jenggala bertahan. Para Adipati memperkuatnya. Gegap gempita suaranya, bagai hujan lintasan tombak dan - lembing. Mereka bersorak-sorai, saut-menyahut bunyi terom - pet. Orang Jenggala melawan dengan tangkas. Tumenggung Tandanagara dan Tumenggung Brajanagara ikut - berperang Geram, serentak memimpin perajuritnya. Segera mengamuklah bersama-sama para Adipati. Mereka te - lah bersatu. Gegap gempita suaranya. Tumenggung Tandanaga - ra dan Tumenggung Brajanagara telah tampil ke medan pe - rang, bersama perajurit menyerang lawan.

Adipati Pakacangan, Sumenep, Balega, Ngarisbanggi, Sampang, Malaya, Barumbung dan Adipati Wanakrama bersama-sama menyerang raja Trengganu. Bukan buatan hebatnya pertempuran, gempar seperti goncangan air samodera.

Raden Padmanagara naik di atas kuda. Sanak saudara diperintahkan agar perajuritnya membantu perang. Raja Sokadara dan pemimpinnya raja Pasaksiyung kuat perangnya, - hebat menakutkan lawan. Perajurit Tanite bertahan.

Lama terjadi pertempuran. Raja Kengser bersama perajuritnya menyerang. Hebat serangannya. Raja Pandebarang dan raja Johor mengamuk dengan serentak.

Orang Makasar bersama-sama melawan dan mengamuk, - mengayun-ayun pedang. Perajurit Siyak dan Tanite banyak - yang gugur. Mereka bergulat, mengamuk, membabi buta, tiada kunjung rede seperti angin rebut bertiup. Gempar, gegap gempita seolah-olah motor membongkar bukit. Lawan di depan lenyap, datanglah di belakang. Mereka desak-mendesak, pukul-memukul pedang, tusuk sabit, bayonet, keris.

Raja Bima, Tumasak dan raja Tuwajuk bertahan, mengerahkan perajuritnya. Mereka berbondong-bondong, bersama-sama menyerang.

Raja Kengser di Siyak mengamuk seperti seratus ribu singa, lawan yang diserang hancur cerai berai.

Raden Kirna dan Raden Wurda sangat marah, mengerahkan sanak saudaranya. Sang putera raja ikut berperang pula.

Berbondong-bondong perajurit Makasar. Para Daeng ikut mengamuk. Daeng Purbayunus, Karaeng Danurdara tampil ke medan perang. Membabi buta, mengamuk dengan kerisnya.

Daeng Gosar, Daeng Kindrik, Kraeng Wisangkara, Daeng Drekup mengamuk, membabi buta. Mereka menyerang dengan gigih. Mundur perajurit Siyak.

Raja mencambuk kudanya, lari cepat. Ia berdiri melintang di hadapan perajuritnya, berputar-putar tombaknya, segera menyerangnya, Kraeng Wisangkara menyongsong raja Kengser, tertombak dadanya, tembus.

Karaeng Wisangkara jatuh. Seketika Daeng Purbayunus melawan raja Siyak, dengan penuh semangat. Tiba-tiba ditombak oleh raja Siyak, dipukul tangkai tombaknya, mengelaknya. Kemudian ditunggu tombaknya, sejurus ditombak perutnya, terjatuh dan mati Daeng Purbayunus.

Raden Kendayakan marah, segera dicambuk kudanya tampil ke medan perang. Ia berhadapan-hadapan dengan raja Kengser.

Raja Kengser berkata keras : " Orang Tanite, apa ke hendakmu menyambut perlawananku ?"

" Hai, entah, Apa katamu ? Saya ini Kendayakan.

Raja Siyak menombaknya. Tombak ditangkis, jatuh terpental. Raja Siyak ditombak, menghindar ke kiri, kepala ku da terkena, jatuh dan matilah. Raja Siyak ditombak belikat nya, jatuh, tetapi tombak putus.

Segera Raden Kendayakan turun, keris ditariknya. Kepala raja Siyak dipotong dan dibawa hendak untuk undi. Raja Siyak gugur. Perajuritnya bertahan, datang berbondong-bondong.

Panderbang datang menolongnya. Pahlawan raksasa Siyak datang sebagai banjir batu bukit.

Raden Brajanata melihatnya, segera memerintah Patih Bali; " Paman, Kartabasa bantulah perang !" Patih Kartabasa tampil ke medan perang, bersama tujuh ribu orang perajurit. Sisa perajuritnya mengawal tuannya.

Patih Kartabasa melawan musuh. Perajuritnya semua - orang Bali, mereka menyerang dengan berani. Berbondong-bondong menyerang lawan. Tombak mereka panjang. Perajurit Siyak dan Johor hanya bersenjata lembing dan ...
..... Mereka bertempur di medan perang.
Perajurit banyak yang gugur. Perajurit Siyak hancur.

Perajurit Nusakambangan sayap kiri mengamuk barisan musuh lama serang-menyerang. Barisan sayap kanan telah menyerbu, mengamuk serentak.

Orang Sokadana dan Patani menyerang Raden Padmanagara. Para Adipati terkurung rapat oleh perajurit. Mereka menyerbu, menyerang seperti gelombang, menggahadeg banjir -

besar. Serangan tersebut dilawan oleh para sanak saudara Panji bersama-sama para Adipati. Mereka bertahan dengan gigih.

Tumenggung Tandanagara dan Tumenggung Brajanagara hendak melawan musuh. Tumenggung Padmanagara berdiri tegak di atas kuda, dipayungi dan dikerumuni para pelindungnya. Berderet-deret barisan sanak saudara Panji, mereka berkumpul, sukar diserang lawan.

Barisan sanak saudara Panji menyerang serentak, mengerahkan semua perajurit. Raden Sutrawinangun berkeliling, memutar-mutar tombak, kain berkait, keris ditariknya, mahkota segera ditekan erat.

Kain sonder dibingkisnya, memegang tombak. Sanak saudaranya menyerbu bersama, mendesak serentak. Campur aduk serangannya. Tujuh puluh orang sanak saudara mengamuk bersama-sama, membabi buta, hancur lawan yang terserang, cecair-berair, banyak berguguran.

Trengganu raja Ampar sejak melihatnya bukan buatan marahnya. Segera mengerahkan perajuritnya. Mereka berani dan berkobar-kobar semangatnya. Gegap gempita suara pukulan tangkai senapang serta tangkai tombak dan pertarungan senjata dengan senjata.

Hebat, desak-mendesak, saling ingin menguasai gelanggang. Orang Jenggala, para Adipati berbondong-bondong datang di medan laga membantu perang, menolong para putera raja. Medan laga nampak seperti lumpur, banyak orang saling memenggal leher dengan pedang, tusuk-menusuk keris dan sula.

Raja Sokadana ikut berperang bersama-sama para Adipati. Hebat serangannya. Perajurit Jenggala kebingungan. Raden Padmanagara marah melihatnya. Segera mencambuk kuda tampil ke medan perang seraya memutar-mutar tombak. Raja Sokadana disongsongnya seraya berkata keras : " Hai, raja Pasaksiyung, jangan membabi buta. Mari bergumul bertaruh darah. Seperti bukan perlawanan - seorang raja, merampas, membunuh orang kecil. Inilah Padmanagara banteng barisan ini, adik Tumenggung Brajanata, pemimpin perang !"

Raja Pasaksiyung segera menolih, seketika berhadapan muka. Raja Sokadana berkata : " Hai, siapa namamu? Kesatria bagus, muda ? Kamu berani melawan saya ?"

" Saya kesatria Jenggala, Padmanagara namaku. Terimalah tombakku, kamu pasti mati kena tombakku, demikian - katanya seraya menunjuk raja Pasaksiyung.

Sejak melintas, segera dipukulnya jatuh di tanah. Raja Pasaksiyung ditombaknya, tembus dadanya. Jatuh dan - matilah raja Pasaksiyung. Dipotonglah kepalanya. Semua perajuritnya bertahan, mengamuk seperti harimau. Dilawanlah oleh para Adipati. Gemuruh bagai angin ribut suaranya. Seolah-olah gunung gempa mengguntur, bergoyang, berlenggang gempa menggelegar.

Raden Brajanata segera menyuruh semua Adipati menolong perang ke arah kiri. Hebat, mereka tak merasa takut akan bahaya. Kawan maupun lawan banyak yang gugur.

Raden Wukirsari menyerang, bertemu raja Simpar. Tak ada perajurit yang membantunya. Raden Wukirsari menombak, Raja Ampar menangkisnya. Hebat, pukul-memukul.

Raja Trengganu berkata keras : " Sekehendakmulah, hai perajurit bagus. Mengapa perangmu membabi buta ?"

" Saya Gunungsari, putera raja Kediri pemimpin orang Jenggala."

Raja Ampar menombaknya, Gunungsari menangkisnya, - putus tombak terpukul olehnya. Segera keris ditarik, turunlah dari kuda, menyerang raja Trengganu.

Gunungsari menusuknya, tetapi kuda yang terkena. Tombak lawan dibuwangnya. Raja Ampar ditusuk dengan keris, terkena sela-sela tulang belakangnya, tiada terluka, tetapi seketika pingsan, jatuh terduduk seraya menggulat kaki kiri Gunungsari. Seketika di pegang rambut Kesumadilaga. Erat raja Ampar berpegang. Punggungnya ditusuk-tusuknya - dengan keris, tetapi tiada terluka.

Raden Sutradiwangga datang membantu perang. Raja - Ampar dipegang betisnya, segera ditarik, hampir lepas, bahu ditusuk dengan keris.

Kemudian ditusuk matanya, keluarlah darah. Kepala dicabut, putuslah lehernya tertarik oleh dua kesatria itu. Perajuritnya tak ada yang melihatnya, karena mereka membabi buta.

Raja Sengganiputra mengamuk bersama-sama perajuritnya menyerang barisan Raden Brajanata. Sebagai sejuta harimau serangan raja Patani. Hebat serangan perajuritnya. Raja duduk di atas kuda mengawal di belakang. Habis, cerai-berai yang diserangnya.

Perajurit Brajanata bertahan dengan tangguh. Gegap gempita pertempuran di medan perang. Bunyi gung dan canang bersahut-sahutan. Ribuan canang bertubi-tubi dipukulnya. Tuntung berbunyi bersama-sama suara terompet, seolah-olah memecah selaput telinga. Bunyi serunai, gamelan, gemuruh bagai tesian angin sebumi, seperti angin ribut menempuh bukit. Suara pertempuran bercampur suara sentuhan senjata.

Patih Kartabasa bersama-sama sebagian perajuritnya tampil ke medan perang. Sebagian mengawal Brajanata, tuannya. Brajanata duduk di atas gajah. Kuda Nadpada duduk di atas kuda, di belakang tempatnya.

Para perajurit telah menyerang serentak. Lawan dan kawan bercampur. Desak-mendesak dengan dada. Hiruk-pikuk di medan perang. Perajurit Bali mendesak, mengamuk serentak. Berserakan mereka yang terserang. Serangan dari depan dan belakang serempak, bagai seribu-bukit berguguran.

Tumenggung Tandanagara, Brajanata dan para Adipati mengamuk, mencerai-beraikan lawan. Para Adipati dan para putera raja segera berkumpul bersama-sama Brajanata. Para abdi menjaganya. Tujuh puluh orang sanak saudara duduk di atas kuda. Mereka bersatu dengan Kusumadilaga dan didampingi oleh para putera raja.

Raja tujuh negara telah gugur, perajuritnya bersatu kembali dengan Sengganiputra dan hendak berperang lagi. Bagai lautan perajurit itu.

Barisan depan lenyap, berduyun-duyun datang dari belakang. Kebingungan serangan perajurit Makasar. Mereka mengungsi kepada Panji Tohpati. Kuat sentosa pertahanan Panji Tohpati. Datang serangan dari kanan dan kiri. Tangguh mereka bertahan, seolah-olah benteng pertahanan hendak hancur - terserang gelora hebat, tetapi mereka kuat sentosa, tiada gentar menghadap serangan hebat seperti semodera.

Raden Padnagara duduk di depan. Gunungsari, Banyak wulan, Payangkringan, Amongsari, Sarjana dan Kirna-Wurda telah berkumpul. Harya Kandayakan, para Adipati Paniti, - melawan serangan bersama Tumenggung Tandanagara.

Raja Geniyara di Tanite ingin tahu. Beliau keluarlah naik di atas panggung, di halaman Agandawari, di atas benteng sebelah serambi panggung. Terlihatlah medan perang dan gerak-gerik pertempuran. Heran beliau melihat sikap perlawanan orang Jenggala. Sehari terjadilah pertempuran.

Hari tertutup waktu malam. Keduanya menarik diri, menuju ke balai peristirahatan.

Tumenggung Tohpati dengan sanak saudaranya telah tiba di istana. Jamuan mentah ataupun masak datang dari dalam kota, teriring oleh dua orang pegawai, terserah kepada bangsawan di Sindusena.

Raja Tanite menganugerahi seekor gajah bernama Dir gamusti. Gajah itu pernah di bawa berperang dan itu kesayangan baginda. Dianugerahi pula mahkota berseri-seri, - tombak kesayangan bernama Sarinaga, canang bernama Tam - bangwiyat, tungtung bernama Ketugbumi. Bukan buatan gembira hati Brajanata atas anugerah raja Tanite. Lagi pula disertai pimpinan perang dan kekuasaan.

Brajanata menjamu makan minum kepada para Adipati.

Terceritera raja tujuh negara. Tiga raja telah takluk. Raja Kengser dan Siyak terbunuh oleh Kandayakan, kesatria besar adik raja Makasar. Raja Sasak dan Siyung mati terbunuh oleh Raden Padmanagara.

Raja Trangganu dan Ampar mati oleh Gunungsari. Tinggal empat orang raja. Kalandaru raja Jambiraga Johor dan Pander

barang masih hidup.

Raja Manila yaitu Kalamurti, keempatnya raja Patani bernama Sengganiputra.

Sisa perajurit berkumpul dengan raja Patani para bupati dan para sanak saudara. Mereka hendak bertahan.

Perundingan mereka telah bulat. Bagai gelombang - deras barisannya. Maksud mereka hendak mengamuk serentak.

Terceritera lagi, Raden Harya Tampasiring, baru datang, . . . Dahulu sebagai utusan Tumenggung Tohpati ke Jenggala, minta keterangan isi surat permintaan dan arti - sayembara sebagai sarat perkawinan.

Sekarang datanglah Raden Tanpasiring membawa penjelasan sayembara. Raden Tanpasiring berjumpa Brajanata. Semua - sanak saudara girang hati. Brajanata berkata lembut :

" Berbahagialah datangmu, menang perang kamu Wirun beserta perajuritmu."

Tanpasiring menjawab lembut : " Berjalan lancar - dengan empat ribu perajurit raja. Sejak menyampaikan surat paduka, pukul dua tiba di Jenggala. Pukul empat surat hampir sembahkan dinda paduka Sri Maharaja.

Kemudian tertulis surat jawaban. Hamba diperintah bermalam, keesokan harinya diperintah berangkat dengan membawa surat ini, surat keterangan penjelasan sayembara."

Surat diterima oleh Brajanata, diterimakan kepada putera Bali.

" Dinda hafalkan isi surat ini, sepatutnya katapun - jangan kamu lupakan. Ini senjata batin bagimu, sebagai - pembelah kota lembut."

Kuda Nadpada menghormat, segera surat diterimanya.

Raden Wirun telah diberi tempat tinggal. Telah dijamu Raden Arya Tanpasiring, beserta perajuritnya semua.

Malam tiada terceritera. Keesokan harinya perajurit gemuruh. Berbunyi canang tanda berperang. Genderang, gung, gubar, beri, canang berbunyi, tongtong beribu-ribu kali berbunyi, pertanda berangkat ke medan perang.

Orang Jenggala, orang Tonito, raja tujuh negara -

tampil di medan perang. Barisan telah tersusun rapi, berbondong-bondong, sebagai sejuta singa hendak mengamuk.

Orang Jenggala telah menyusun barisan. Orang Tanite telah menggabung orang Jenggala. Nampak seperti gunung api perhiasan para perajurit.

Pemimpin perang Brajanata dikerumuni oleh adik-adiknya. Depan para Adipati, dipimpin oleh Tumenggung Tandanagara dan Tumenggung Brajanagara beserta perajuritnya.

Di belakangnya Raden Padmanagara, Gunungsari, Pa-nyangkringan, Kuda Sarjana dan Banyakaksi. Tujuh puluh sa nak saudara raja bersatu Raden Padmanagara. Empat orang terpilih, Raden Sutrawinangun, Sutradiwang-ga, Pamengkok, Pamengkong keempatnya bersatu dengan Brajanata.

Terceritera empat orang raja. Sengganiputera mengundang perajurit tujuh negara, mereka supaya mengamuk menyerang lawan. Dalam perundingan telah berjanji, hendak-nya selama bertempur berusaha membunuh putera Bali. Putera Bali bertempat di belakang pemimpin perang, tak-mungkin dapat terserang lawan.

Perajurit tujuh negara serentak menyerang. Gemuruh sorak-sorai serentak, bagai samodera banjir lumpur dari-seribu gunung, bagai taufan menyerang bukit.

Perajurit Jenggala dan Tanite bertahan. Sebagai-pertempuran samodera, gempar, serangan perajurit Jenggala dan Tanite.

Desak-mendesak berebut tempat, serang-menyerang. Banyak mereka yang gugur. Semakin mabuk mereka berperang. Riuh suara pertarungan perisai dan tombak. Berdengking bunyi pertarungan tangkai senjata, lembing, bayonet, pedang dan pemukul.

Pasukan kuda bertahan. Hiruk pikuk, serangan dan-pukulan.

Raja Sengganiputera panas hati, segera datang melawan perang. Panderbarang dan Kalamurti ikut berperang. Perajuritnya menakutkan. Para perwira, menteri bupati dan-

sanak saudara raja bertahan perang. Serangan mereka seperti sejuta raksasa berebut daging. Mereka yang terserang hancur lebur, cerai-berai, lari - tunggang langgang.

Raden Padmanagara bertahan ditengah bersama Wukir sari, Kuda Sarjana dan Amongsari. Raden Sutrawinangun - dan Raden Sutradiwangga, Banyakisasi bertahan bersama-sama Tandanagara. Brajanagara menahan serangan lawan.

Perajurit Patani membabi buta bersama-sama Adipati tujuh negara. Mereka bingung mabuk darah.

Raden Brajanata melihat, agak khawatir hatinya.

"Wirun, segera bantulah. Adik-adikku terkeroyok lawan. Lima puluh saudaramu ajaklah. Tinggalkan dua puluh orang saja agar mereka menjaga dinda Kuda Nadpada."

Rangga Tanpasiring mencambuk kuda. Limapuluh oute ra raja ikut di belakang. Segera menyerang cerai-berai - lawan yang diserangnya. Hebat serangannya.

Lawan yang diserang Tandanagara dan Brajanagara - hancur lebur.

Perajurit tujuh negara bingung tak dapat bertahan. Serentak perajurit Makasar. Sanak saudara raja, para Adipati, raja-raja Tuwajuk, Tuwasang, Guwa, Bima, Banjarmasin serentak menyerang perajurit Jenggala.

Cerai-berai, hiruk-pikuk, mati berserakan perajurit tujuh negara terserang lawan. Tinggal para Adipati, para - raja dan sanak saudara raja yang tinggal.

Mereka gugur seperti terserang banjir. Susahlah mereka , karena tinggal pasukan inti raja, dan para Adipati.

Raden Kuda Nadpada menyusul kakaknya, kuda dicambuknya, seperti kilat larinya. Segera menyerang raja Patani.

Brajanata terkejut, segera melarikan gajahnya, di sertai para abdinya.

Raja Sengganiputera berhadapan dengan Kuda Nadpada. Segera ditombak, beliau mengelak, terkena kudanya. Jatuh raja Patani.

Kemudian bertemu Tandanagara, segera dikuasai, tertusuk - keris dadanya. Perut tertusuk tombak Kuda Nadpada. Dua buah luka padanya. Telah gugur raja Sengganiputera, dipo - tong lehernya oleh Tandanagara.

Raja Panderbarang telah terpegang dan terikat erat, tiada dibunuhnya oleh Rangga Tanpasiring.

Kalamurti raja Manila telah diikat pula oleh Padma nagara.

Para Adipati habis binasa. Brajanata mengamuk bersama para putera raja dan perajurit Tanite.

Sisa perajurit tujuh negara takluk. Banyak Adipati meletakkan senjata, mereka menyerahkan diri, berbaris di depan gajah Brajanata.

Tumenggung Wanagiri mengambil para perajurit :
" Mereka yang menyerah, hidupilah jangan seorangpun kaubunuh ! "

Banyak Adipati datang menyerahkan kepala. Semua ke satria dan Adipati mendapat hadiah dari Tumenggung Tohpatti.

Raden Padmanagara datang menghormat kakanda pemimpin perang, menyerahkan tawanan perang. Yaitu raja Manila bernama Kalamurti, dan telah diterimanya.

Arya Tanpasiring menyerahkan tawanan perang raja - Panderbarang dan telah diterimanya.

Ada lagi tawanan, yaitu beberapa Adipati yang menyerah dan tidak dibunuh.

Brajanata berkata : " Kawallah para Adipati ini. Brajanagara, rampaslah ! "

Orang tujuh negara ketakutan.

" Paman Kendayakan, bawalah empat orang Adipati ini. Saksikanlah mereka yang merampok. "

Endrakumukus telah ditunjuk untuk mengawal tiga orang Adipati.

Sejara tentang dipukul, mereka mender dari medan

rang.

Raja Tanite mendengar berita, bahwa musuh telah kalah perang, segera ke luar istana hendak menyongsong di luar kota.

Brajanata tahu, bahwa raja Tanite menyongsong di luar kota.

Raden Wanagiri turun dari gajah, menghadap raja, menghormat. Tumenggung Wanagiri dipeluknya.

Raja Geniyara bersabda lembut : " Bagaimana musuhmu. Berhasilkah peperanganmu ?"

Jawab Arya Brajanata : " Ya, raja tujuh negara telah hamba taklukkan. Lima orang raja mati, dua orang terpegang dan masih hidup. Raja Johor, Manila dan Siyak mati oleh paman Kandayakan.

Raja Sokadana mati oleh dinda Padmanagara. Raja Ampar mati oleh Gunungsari, dinda hamba di Kediri. Raja Senggani-putera raja Patani mati oleh dinda Nadpada."

Raja Geniyara bersabda : " Mana dindamu Kuda Nadpada ?"

Brajanata berpaling seraya menunjuk : " Inilah baginda !"

Raja Tanite tersenyum senang. Gembira hati Nilapra bangsa.

" Saya sangat berterima kasih padamu. Kamu telah dapat mengakhiri huru-hara di Tanite, Makasar ini. Hilang musuh saya. Bagaimana jadinya bila tidak ada kamu atas peftolongan mahadewa dengan kedatanganmu ."

Brajanata menghormat : "Lagi pula paman baginda, Hamba memberi tahu. Dahulu hamba tergesa-gesa berperang, tiada sempat memberi tahu lebih dahulu. Sejak dinda dewi terbawa penjahat, yaitu orang Patani, bertemulah dengan letusan hamba di tengah jalan pada waktu malam. Dinda dewi direbut Tandanagara, pencuri dibunuhnya. Putera paduka telah terebut dan hamba jaga di balai peristirahatan hamba. Sekarang terserah kehendak paduka."

Sri baginda Geniyara bersabda : " Bila demikian te-
lah dua kali kamu bertanam hutang pada saya. Baiklah seka-
rang, puteraku. Sekarang dindamu Ni Murdaningsih masih di
istanamu. Dindamu Kuda Nadpada saya minta masuk istana.
Marilah kita bermenantu. Pangkulah dindamu Ni Murdaning-
sih, yang memangku mempelai laki-laki si Kusumadilaga.
Biaya dari dalam istana."

Brajanata menghormat : " Daulat, bila kehendak pa-
duka demikian. Hamba mohon pamit kembali ke pondok, beris-
tirahat bersama perajurit. Besok hamba menghadap kembali."

Sri baginda mengangguk kegirangan.

Mereka bubar. Sri baginda bertolak belakang de-
ngan Brajanata. Brajanata menuju ke balai peristirahatan
bersama perajuritnya. Setelah tiba di balai peristirahat-
an, mereka pista bersama para Adipati, sanak saudara, pem-
besar kesatria.

Raden Tanpasiring tertawa gelak-gelak seraya meng-
gamit-gamit Padmanagara : " Tiada mengira hamba. Sekarang
kanda pandai berbuat-buat. Hamba katakan pandai, tadi se-
jak berkata kepada sri baginda Tanite.

Katanya berlawanan dengan kenyataan, mengelak apa yang -
terlahir, tertutup dan terhias oleh kata-kata indah, ha-
lus tiada kasar, agar dapat mengena. Hamba heran, mengapa
dapat mengena, tiada kentara hubungan katanya.

Sanak saudara dan para Adipati tertawa gelak :
" Ya, mudah-mudahan dapat berganti nada."

Brajanata tersenyum : " Bagaimana lagi. Bukankah -
saya tertumbuk perkara. Bila tidak demikian bagaimana.
Berbeda dengan dahulu, paman baginda banyak pegawai yang
tua, saya ini bertanggung jawab atas baginda namanya."

Kata Padmanagara seraya tertawa : " Sekarang ber-
kebijaksanaan baru !"

Sanak-saudara tertawa gelak. Riuh, gemuruh, sung-
guh ramai gelak ketawa mereka.

" Tidak hilang kesederhanaannya, baik tidak kasar,
menarik rasa, tepat. Khawatir kalau ketahuan orang.

Penuh rahasia, lemah gemulai, tenang sasarannya. Kata-kata keras, kuat, mencari untung, bangkaipun hidup kembali!"

Semakin riuh gelak ketawa para Adipati dan sanak saudara semua.

Tiba-tiba datanglah pegawai yang disuruh merampas, merampok oleh Tandanagara, Brajanagara dan pegawai Makassar. Semua diserahkan kepada Raden Tumenggung Tohpati, - terdiri dari wanita dan harta.

Enam orang isteri raja Patani, lima ratus orang - abdi wanitanya dan banyak harta bendanya.

Tiga orang isteri raja Sokadana dan tiga ratus ab di wanitanya.

Raja Siyak dan Trengganu masing-masing dua ratus abdi wanita dan tiga orang isterinya. Raja Trengganu ber anak puteru dua orang.

Raja Johor dan Manila masing-masing beranak pute-ri seorang.

Jumlah semua tiga ribu delapan ratus orang perempuan.

Semua telah diterima oleh Tumenggung Brajanata.

Tiada terceritera malam hari. Terceritera ke-esok an harinya. Raden Brajanata menyuruh isterinya : " Pilih lah sejumlah tujuh ratus abdi dan tujuh puluh ribu harta benda, serahkan kepada Ni Murdaningsih. Pilihlah kain - yang indah-indah dari Patani dan ratna mutu manikam dari Manila!"

Pangudasmara segera memilihnya. Telah terpilih tujuh ratus orang abdi wanita terserah kepada puteri Tante beserta harta benda. Semua telah diterimanya.

KUDA NADPADA KAWIN DENGAN PUTERI TANITE.

Raden Sindusena bersama para Adipati dan semua sanak saudara berangkat ke Tanite. Orang-orang tawanan dibawa semuanya beserta barang-barang rampasan.

Telah lama perjalanan mereka. Esoknya putera raja-Tanite disuruh ayahnya baginda supaya menyongsong Raden Tumenggung Brajanata. Perjalanan mereka bertemu di jalan. Raden Kirna dan Raden Wurda menyambut mereka. Mereka berdua berjalan tiada jauh dari Tumenggung Sindusena, mengawal kuda serta perlengkapannya.

Dibelakang mereka berjalan puteri Bali, indah perlengkapannya. Peti emas berjalan di depan, kemudian Raden Padmanagara bersama dengan Wukirsari. Perhiasannya indah dipandang mata. Dibelakangnya berjalan Panyangkring, Banyakasasi beserta perlengkapannya. Yang menyambung dibelakangnya kuda Sarjana, bersambung Raden Amongsari, bersinar-sinar perhiasannya, indah dipandang mata.

Raden Partahudaya bersama Ranggatanpasiring berse-ri-seri perlengkapannya. Sutrawinangun dan Sutradiwangga tampak berseri-seri perlengkapannya.

Tujuh puluh sanak saudara berpasangan perlengkapan-annya. Kemudian para Adipati mengikuti yang di depan. Tumenggung Tandanagara dan Brajanata bersama-sama berjalan. Semua Adipati berduaan beserta perlengkapannya.

Menggemparkan orang kedatangan Sindusena di dalam kota Tanite. Mereka nampak gemuruh. Penuh sesak orang di tepi jalan. Heran mereka yang melihat tingkah laku dan perjalanan orang Jenggala. Mereka bagus teguh, perwira perang. Para Adipati gagah perkasa.

Orang tua muda, laki-laki perempuan yang melihat perajurit tak puas-puas hatinya. Mereka mengikutinya ke alun-alun.

Terceritera Sri Maharaja Geniyara lama bertahta, - telah duduk berderet para raja luar Negeri, pegawai, kesa- tria dan para menteri. Mereka berderet dihadapan baginda.

Gempar kedatangan panji Tohpati. Pangeran Tumeng - gung Sindusena beserta adik-adik dan pegawai dikawal kedu- a putera raja. Setiba dihadapan raja duduk bersama putera raja, Raden Kirna dan Raden Wurda.

Kendayakan duduk bersama sanak saudara, para pembe- sar dan orang kecil. Para Adipati duduk bersama Patih En- drakumukus, para raja dan pegawai Tanite.

Brajanata menghormat : " Paman baginda, hamba mem- persembahkan barang-barang rampasan beserta Negaranya. Terserah kehendak paduka. Hamba mohon ampun, inilah ba- rang sedikit. Hamba mohon menahan tujuh ratus wanita un- tuk abdi isteri hamba dan tujuh puluh ribu harta benda."

Sri Baginda tersenyum : " Puteraku, semua telah sa- ya terima atas kesetiaanmu mengaku orang tua padaku. Atas perintah saya, saya berikan padamu kembali, karena - kamu yang berhasil menaklukkan para raja".

Sindusena menghormat : " Terima kasih, tetapi ha- nya seorang Kengser raja Siyak mati karena paman Kendaya- kan. Maka segala yang berasal dari Siyak terserah paduka".

Sri baginda tersenyum : " Saya terima perhatianmu terhadap sebuah negeri ini ".

Arya Brajanata menjawab serayamenghormat raja Ta - nite : " Sri paduka kemarin minta dinda puteri Bali. Seka- rang hamba persembahkan pada paduka ".

Sri baginda bersabda : " Nanti pada hari Rabu si - ang kami rayakan. Kami sedang menyuruh bersiap-siap pera- latan".

Pangeran Wanagiri berkata : " Ada lagi, ya baginda. Seorang puteri Mandar bernama Dewi Nawangrum. Bila berke- nan hati paduka hamba mohon jadilah isteri dinda Kuda Sar- jana, ipar putera paduka raja Jenggala, putera Balambang- an ".

Sri Baginda Tanite bersabda : " Baik sungguh maksud mu. Sekarang puteri pamanmu, adinda raja Mandrajit di Mandar puteri itu kemenakanku, kauambil, pertemukan atas kuasaku. Pangkulah mempelai laki-laki, mempelai perempuan keluar dari istana ".

Brajanata menghormat : " Hamba bertanggung jawab baginda ". Sri Baginda Geniyara bersabda : " Dinda Mandrajit puteri anda masukkan kedalam istana. SEkali kami mempunyai kerja ".

Raja Mandar menjawab : " Daulat, baginda". Raja Mandar yang muda, raja Tanite yang tua kedudukan persaudaraan nya. Mereka ipar raja Bima, sebab mereka bersaudara empat orang perempuan. Raden Kendayakan belum bernama, kedudukan nya masih sebagai seorang kesatria.

Tumenggung Sindusena telah diberi beaya dari dalam istana beaya perjamuan sebanyak tiga puluh ribu tiga ratus lima puluh, seribu ekor kerbau, dua ekor lembu, dua ribu - delapan ratus ekor kambing, sepuluh ribu pedati beras, i - tik ayam kerbau ladang seratus pikul banyaknya.

Sri baginda baginda bersabda : " Puteraku Panji Toh pati, itulah harta kawinku bagi adikmu. Kuda Nadpada. Itulah harta penyerahanku ".

Brajanata menghormat : Sudah sampai saat perjanjian. Sri Maharaja Geniyara turun singhasana. Mereka yang menghadap baginda segera bubarlah beserta semua prajurit, sanak saudara dan para Adipati. Pangeran Brajanata telah kembali ke istana peristirahatan.

Kala murti, Panderbarang telahdimaafkan, dan prajurit dikembalikannya. Tiap tahun harus menyerahkan pajak - penghasilan ke pada raja Jenggala. Raja yang gugur, yaitu raja Sokadana, raja Jambi dan raja Patani telah dikubur. Saudara atau puteranya yang tertangkap diangkat menggantikan raja.

Telah seratus istana. Pangeran Tumenggung segera menunjuk Sutradiwangga beserta Sutrawinangun, menghadap baginda maharaja Tanite, mempersembahkan harta kawin Kuda - Barjana. Kedua Pangeran berangkat dari istana peristirahat

an. Sekejap telah tiba di istana. Sri baginda sedang duduk di atas singhasana. Duduk berderet para menteri, Adi pati, hulubalang negeri asing beserta rajanya. Duduk berderet menteri dan pembesar. Sanak saudara raja duduk di sebelah kanan, sederet dengan patih Endrakumukus.

Patih Endrakumukus berdatang sembah : " Datanglah utusan putera paduka, Raden Wanagiri ".

Sri baginda terharu hatinya. Sri maharaja bersabda seraya tersenyum, memberi isyarat : " Hai utusan pute raku. Majulah kamu berdua !". Sutrawinangun dan Sutradiwangga tampil ke depan seraya menghormat. Keduanya menjawab : " Hamba diutus putera paduka raja, mempersembahkan harta kawin, delapan ratus ekor kerbau, delapan ratus ekor lembu beserta kambing itik, ayam. Empat ratus orang budak wanita, dan lima puluh pikul kain ".

Sri Maharaja Tanite bersabda : " Saya terima pute raku, atas pemberian harta kawin bagi dindamu Ni Nawangrum. Besok hari Kamis perkawinan Kuda Sarjana, berbeda sehari dengan perkawinan puteraku Kuda Nadpada. Ketentuan hari pertemuan pada hari Rabu Paing, di Balai peristirahatan ".

Sutradiwangga menghormat : " Sri Paduka, ini sepuluh ribu berupa uangpembeli umbi-umbian ". Semua telah diterima dan sabda baginda : " Kedua puteraku. Nanti katakan kepada kakakmu, saya memberi dua orang pegawai, barang kali berguna bila kekurangan tenaga pembantu peralatan ". Kedua kesatria yaitu Sutrawinangun dan Sutradiwangga memberi hormat.

Sri Baginda turun singhasana, masuk ke istana. Orang yang menghadap bubar semua. Kedua kesatria telah berangkat bersama prajurit menuju istana peristirahatan.

Setiba di istana berceritera segala perbuatan sebagai utusan " Sri Maharaja Tanite bertitah agar disampaikan kepadakanda, bahwa jadi hari Kamis perkawinan Kuda

Sarjana. Lagi pula beliau memberi pegawai pembantu, dua orang bupati, barang kali kekurangan orang, mereka dapat membantu melayani kayu atau daun".

Girang hati Pangeran Brajanata, segera menyuruh membangun gedung peralatan besar, terhias dengan tumbuh-tumbuhan. Siang malam gemuruh suara para adipati bekerja, bersama-sama semua raja baru serta sanak saudara. Mereka mengambil tugas masing-masing. Yang menyaksikan orang-orang yang halus pekerjaannya, yaitu Tumenggung Padmanagara, Arya Tanpasiring, Tumenggung Tandanagara dan Brajanagara.

Mereka bekerja seraya bersenang-senang mengadukan ayam. Bukan buatan girang hati sanak saudara dan para raja baru.

Pangeran Panji Tohpati sedang di istana peristirahatan beserta isteri Ratna Hayu Pangudasmara.

Orang besar itu berkata : " Berhati-hatilah besok, olehmu merakit persembahan. Saya diserahi pelaksanaan peralatan menantu bersama Sri Baginda Tanite.

Dinda Kuda Nadpada telah diambil masuk istana dan nanti pada hari Rabu Paing dirayakan di istana peristirahatan. Saya diminta memangku dinda Dewi Murdaningsih oleh paman baginda Tanite. Beritahukanlah kepada adik anda semua, bahwa dinda Kuda Nadpada telah diambil ke istana. Dinda Dewi Murdaningsih selaku puteramu, saya telah menerima harta kawin".

Ratna Pangudasmara menghormat, lalu masuk istana peristirahatan, memberi tahu kepada Dewi Murdaningsih. Setelah tiba Ratna Pangudasmara berkata : " Dinda saya baru saja diberi tahu oleh kakanda, kabarnya Raden Kuda Nadpada, ya Kusumadilaga diambil oleh Sri Baginda dan hendak diantar dari dalam istana.

Saya telah dianugerahi harta kawin. Kanda diperintah memangku calon mempelai perempuan. Nanti pada hari Rabu Paing ayah menantu hendak datang kemari. Maka sekarang gemuruh suara orang bekerja".

Ratna Murdaningsih tersenyum, Ratna Pangudasmara berkata lagi : " Lagi pula inilah jawaban sayembara, tu

juh buah soal tertulis dalam surat, pesan-pesan kakanda, Pangeran Wanagiri. Bila bersalah tidak betul terkaannya, segera katakanlah, putera Bali sanggup menambah jawaban tujuh soal tersebut".

Ratna Murdaningsih menghormat. Surat telah diterimanya, dengan pujian pendahuluan, Perlahan-lahan membacanya, telah terbaca isi surat penjelasan sayembara.

Ratna Murdaningsih tersenyum dan katanya : "Yunda, siapa menulis surat ini?".

Pangudasmara menjawab : "Putera Nusakambangan. Itu tulisan sendiri. Raden Kusumadilaga bagus parasnya - lagi bijaksana".

Ratna Murdaningsih tersenyum dan katanya : "Kanda, sungguh berbeda jauh dengan bentuk orang yang menulisnya. Yunda, dinda kesatria biasa saja, tulisannya bukan main bagusnyanya, paling baik di tiga Negara".

Dewi Pangudasmara berkata : "Ia diajar oleh raja Jenggala, siang malam diusahakan baik-baik oleh Sri Baginda Jenggala. Diusahakan agar meniru dinda saudara perempuan, Ratna Handayaprana. Tulisan puteri tersebut bukan buatan bagusnyanya, seperti huruf di Inderaloka bagusnyanya. Puteri tersebut terkenal di dunia, bijaksana, tajam pikirannya. Ratna Handayaprana laksana bulan kuwala, sanngat tersayang oleh suami, beristana terhias di sebelah kanannya".

Ni Murdaningsih menjawab : "Yunda, tak bersalah, benar semuanya".

Surat itu dipegang-pegangnya, ditaruh diatas kain penutup buah dada, hati mulai terkena, berjalan, kemudian hilang dalam lambang. Surat selalu diamat-amati, nampak dalam angan orang yang menulisnya, sungguh panjang-layarnya, seperti lenggang tangan putera Nusakambangan. Kaki tanda bunyi sependek seperti lengan Kuda Nadpada. Hurufnya lembut runcing seperti hidungnya yang mancung. Tanda bunyi o seperti bulu keningnya. Huruf wa seperti tulang belakangnya. Huruf sa padat lagi rapat, serong seperti siku putera raja Nusakambangan.

Ratna Murdaningsih selalu dihias indah.

Terceritera Sri Baginda Tanite telah siap. Istana telah terluas, hebat penghiasannya. Seluruh balai penghadapan, jalan-jalan besar, berseri-seri.

Pangeran Panji Tohpati telah bersiap-siap. Istana peristirahatan telah terhias, jalan-jalan lurus lagi luas, terhias dengan tumbuh-tumbuhan, sebab tinggal semalam telah tiba hari Rabu Paing.

Pada malam hari gemuruh suara semua Adipati. Di balai penghadapan Tanite dijamu minum dan makan. Raden Kendayakan dan Patih Endrakumukus menghadiri pesta suka ria.

Raden Kirna dan Raden Wurda menunggu putera Bali, bertempat diserambi. Setiap hari diajak berbicara oleh Sri Baginda Geniyara.

Sri Baginda sangat cinta memandang calon menantu, Kuda Nadpada. Isteri para Adipati hadir di istana. Suaminya mendirikan rumah pertemuan.

Terceritera, orang-orang di istana peristirahatan sangat bersuka ria. Semua adik, pegawai dan isteri mereka hadir di istana peristirahatan. Semalam berjaga-jaga. Murdaningsih dilumur bedak, dihias indah. Ratna Dewi Yudasmara sebagai ibunya. Luar dalam gemuruh, seolah-olah raja duduk memenuhi tempat.

Tak terciitera malam itu. Terciitera keesokan harinya. Sri Maharaja menyuruh mempersiapkan seluruh barisan. Putera raja Bali dihias indah berseri-seri, dihias dengan hiasan karangan mutiara ungu, bergelangberpermatamata biru merah dan biru putih berseri-seri, bersunting madurnamata, bergelung bawacinawi berikal kalawahana, berikat pinggang sawasawit, berikat bahu Kilangmurti, berintan warna pelangi, kepala permata pada dada dan berbingkai emas, berbaju Candang Endrajala, berdaun mahkota bentuk naga, terhias intan berkeliling, bernama Gandawari dan Candakara, terhias intan berbentuk bunga seruni sinarnya berseri-seri.

Setelah dibimbing Sri Maharaja kemudian duduk di

atas tahta berwarna kuning, terapis oleh Raden Wurda dan Raden Kirna. Dibelakang duduk Raden Arya Kendayakan.

Penuh sesak para Adipati, kesatria, para raja, para pegawai dan menteri, mereka duduk menurut golongannya,

Raja Mandrajit di Mandar sebagai pemuka barisan besar dari Tuwajuk, Tuwasang, Bima, Guwa, dan Banjarmasin. Seperti bunung api perhiasan para prajurit. Dibelakangnya barisan para Adipati, seperti bunga tersebar rata indahnyanya, beraneka macam warna perhiasannyanya.

Tabuh-tabuhan, gamelan, terompet dan serunai berbunyi merdu. Gamelan lagu Kalaganjur merdu merayu. Gempar orang se Negara, rakyat kekuasaan raja.

Sri Maharaja Geniyara bersabda : " Hai kau Kendayakan, jangan berjauhan puteraku ini, saya menugaskan Kirna dan Wurda. Naiklah diatas kuda, mempelai naik diatas gajah, pasukan mongkar mengawal dibelakang. Pendamping para sanak saudara.

Mereka telah turun dari Sitinggil sebagai guntur bunyi meriam dijalan menghormatnya.

Baginda kembali ke Balai penghadapan, telah mewakili sanak saudara dan putera. Gemuruh suara prajurit. Bendera beraneka warna, berseri-seri. Bendera besar, bendera kecil berkibar tak terhitung jumlahnya. Dibelakang gajah berjalan jempana dan joli.

Terceritera, telah berbunyi canang di istana peristirahatan, gemuruh bagai gunung bergempa.

Barisan teratur, indah berseri-seri perhiasan prajurit seperti gunung terbakar. Suramlah matahari. Seolah-olah awan meneduh mengelilingi matahari. Sinar perhiasan indah, seperti guntur suara bunyi-bunyian.

Orang besar di Sindusena duduk dalam istana berhias, dihadap oleh pembesar-pembesar asing, pegawai, kesatria dan para menteri. Yang memimpin barisan patih, sanak-saudara dan putera raja. Para pengiring berbaris, bercabang cabang, sambung-menyambung ditepi jalan, nampak seperti kilat, berkilau, bernyala-nyala.

Pemuka barisan yang membawa perintah baginda ialah raja Mandrajit, maharaja di Mandar, datang terdahulu. Brayata turun menyambut yang sedang datang. Mereka telah duduk teratur.

Raja Mandrajit bersabda : " Anakda, saya diutus oleh ayahanda baginda, pertemukanlah Ni Murdaningsih dengan anakda Kuda Nadpada. Sekarang juga sewaktu ia telah tiba. Nanti pukul empat diminta masuk istana bersama barisan pengawal. Dua buah kendaraan mempelai.

Gemuruh suaranya, dan telah tiba dibelakang. Para Adipati bersenjata berbondong-bondong menyongsong dan telah bersatu dengan para Adipati Jenggala dan para adik raja. Padmanagara sebagai pemuka, pengawal para putera raja, duduk bercampur para bupati. Mereka menanti mempelai putera raja. Bunyi-bunyian berbunyi serentak bersama bunyi meriam dan terompet.

Datanglah mempelai, gemuruh bunyi senapang seperti tajam Inderagiri, berputar, gunung-gunung mengguntur, terompet dan gamelan lagu monggang bergaung.

Mereka turun dari kuda, pengawal Raden Kirna, Raden Wurda dan Kedayakan tiada jauh sebagai ketuanya. Raden Kusumadilaga turun dari gajah, disambut dan segera dibimbing oleh Padmanagara.

Semua putera Jenggala mengawal dibelakang. Mempelai dibimbing oleh Padmanagara. Kedayakan berjalan dibelakang.

Dibelakangnya Kirna dan Wurda, duduk bersama para putera raja sederet dengan para Adipati.

Orang Jenggala dan Tanite bersama-sama masuk istana peralatan, menghadap Panji Tohpati. Mempelai telah diterima oleh Brajanata. Kemudian suruhan abdi melihat isterinya Ratna Hayu Yudasmara, apakah telah siap.

Telah selesai menghias nampak seperti Larasati turun dari Bramalokmaya. Puteri Tanite cantik jelita dibimbing oleh Ratna Hayu Yudasmara.

Isteri Padmanagara membimbing tangan kiri. Ratna Hayu Yudasmara sebelah kanan. Isteri Padmanagara membimbing tangan kiri, Ratna Hayu Yudasmara sebelah kanan.

Hayu Yudasmara sebelah kanan. Dibelakang berjalan isteri para Adipati dan isteri sanak saudara raja beserta seratus orang abdi wanita. Segera Brajanata dikerumuni oleh adik-adiknya dan para Adipati. Sanak saudara berjalan dikanan dan kiri. Mereka telah keluar pintu, tiba dihalaman.

Mereka berdua ;bertemu, kemudian selesailah upacara pertemuan mempelai. Dahsyat bagai gunung tertiuap angin topan hujan bunga berjatuhan. Mereka telah duduk teratur. Pertemuan putera dan puteri, membangun keindahan dunia, tertumpah keindahan bumi, tersebar merata sampai pada mereka yang melihatnya. Keluarlah jamuan. Orang laki-laki perempuan makan bersama. Puas bersuka ria orang Tanite dan para raja.

Raden Padmanagara, Gunungsari, Amongsari, Banyak-sasi para pembesar saudara raja ikut berpesta. Silih berganti makanan yang dihidangkan.

Terompet berbunyi nyaring bersama bunyi seruling dan selukat merdu menarik hati. Gemuruh, sahut menyahut. Pegawai, kesatria dan menteri berjalan lambat-lambat, dua kali berkeliling. Padmanagara bersanjak, suara merdu bagai buluh perindu. Pembesar itu lemah gemulai dan menarik hati gayanya.

Orang Tanite, para Adipati dan sanak saudara raja heran melihatnya. Kirna dan Wurda mendekat : " Kanda, mari bersanjaklah lagi. Suara kanda menghilangkan rasa sakit pada tulang batuk dan pusing sembuh karenanya."

Padmanagara menurutinya, segera bersanjak tembang lagu Bangsapatra, seraya tersenyum menjauh dari kawan, melangkah-langkah pendek.

Pegawai Tanite mendengar segera turun, melonjak lonjak menjatuhkan diri di tanah, hampir jatuh pada kaki Padmanagara mendekat seraya mengangap. Bukan buatan girang hati orang Tanite, orang Makasar dan orang Jenggala. Ketawa mereka serentak. Lagu gamelan merdu merayu, seolah-olah tenanglah orang sedunia. Bermacam-macam pembicaraan banyak orang. Panjanglah bila diceriterakan dalam karangan tertulis.

Demikian perintah Pangeran Brajanata kepada Padmanagara:
" Segera bawalah berkeliling!. Tabuhlah canang tanda ber-
angkat !"

Raden Padmanagara mengejapkan mata kepada kedua -
putera raja. Juru perintah senjata, pemuka barisan meng-
atur barisan. Segera berbunyilah canang. Suara prajurit
gemuruh. Telah diganti perhiasan mongkar.

Barisan berangkat, berbondong-bondong, tersebar -
rata. Barisan Jenggala berjalan didepan, barisan Makasar
menyambung dibelakang, nampak seperti gunung bunga.

Keluarlah putera puteri raja, dibimbing kanan dan
kiri. Kemudian masuk di dalam mongkar. Brajanata berja -
lan didepan. Berbondong-bondong para puteri isteri sanak
saudara dan para Adipati. Mereka telah duduk dalam jempa
na. Beribu-ribu jumlah mongkar dan joli.
Banyak jatuh hujan bunga harum. Para dewa menghormatinya.
Mongkar pengawal penuh dengan bau harum berbondong-bon -
dong ikut berjalan.

Kagum dan berdebar-debar orang yang melihatnya.
Banyak bidadari turun ke bumi. Tiga buah mongkar nampak
seperti per sada berjalan, terpukul oleh empat ratus o -
rang. Pada ruang bagian atas berisi api korban dan beri-
si seratus sangkar burung ketitir.
Ruang tengah tempat para puteri, serta dua orang bergan-
ti-ganti membaca ceritera sejak Arjunasasra bercengkerma
di hutan dan pantai. Itulah isi bacaan itu.
Ruang bawah tempat abdi wanita yang membunyikan selukat
dan celempung.

Di depan, tempat ayah menantu yang mempunyai per-
alatan. Pangeran Brajanata nampak megah duduk diatas ga-
jah. Seribu kain sebai berhias karangan emas, serta ber-
jajar perak bersinar-sinar.
Bahu berperoda, dahi dan pelipis dihias nampak sejajar -
indah. Terpesona mereka yang memandang. Di depan berja -
lan sanak saudara, di belakang berjalan para Adipati, me
mimpin barisan masing-masing.

Telah lama berjalan mereka. Pemuka barisan sanak
saudara raja telah tiba di alun-alun, segera berbaris.

Senjata para Adipati ditaruh diluar balai penantian. Barisan bercabang-cabang sepanjang lorong diseluruh kota. Lorong-lorong berisi barisan, seperti buah tersebar nam-paknya.

Bermacam-macam bendera terpasang dimana-mana bagi dewa menghujankan nyiur kuning. Sri Maharaja beserta permaisuri telah siap diruang tengah.

Datanglah mereka yang naik didalam mongkar, di-kawal oleh Pangeran Nilaprabangsa. Empat puluh orang adik-adiknya telah mendahului masuk di balai penantian.

Batang palma, gerandi dan rotan terhias kuning ke emasan, teranyam bambu terbelah, berkain kuning kemerah-merahan beratna, berintan, beremas leleh, berkain sute-ra merah tua.

Nampak indah berseri-seri hiasan sekelilingnya. Pendam - pingnya para wanita memapah arca ayam emas, delapan pu - luh jumlahnya, seratus buah Hardawalika, membawa seratus helai sapu tangan. Seratus buah banyak dalang.

Kedua mempelai turun dari mongkar menuju balai - penghadapan. Pangeran Sindusena berjalan didepan, dikeru muni para isteri bupati dan isteri sanak saudara raja. Mereka melalui pintu gerbang.

Yang laki-laki hanyalah Pangeran Brajanata. Sri Maharaja Tanite turun dari Singhasana, menyambut kedua putera, lalu masuk ke istana. Sri Baginda mengejapi Tumenggung Brajanata : " Ayuh puteraku, bersama masuk istana " .

Sindusena menghormat baginda. Setiba dalam istana Sri Ma haraja Tanite duduk diatas singhasana. Puteri beserta pu tera menantu duduk disebelah kiri.

Brajanata duduk disebelah kanan baginda. Mereka enak du-duk. Sri Maharaja bersabda, memanggil kedua puteranya, - Raden Kirna dan Raden Wurda telah tiba dihadapan bagin - da : " Panggilkan kakakmu Padmanagara.

Pergilah kebalai penantian. Ajaklah bersama sanak saudaranya. Bantulah Kendayakan yang sedang menghidangkam ma-kanan'. Semua Adipati duduk di sitinggil para menteri ha dir di balai penghadapan. Segera jamulah mereka agar se-nanglah hatiku ' .

Raden Kirna dan Raden Wurda menghormat, kemudian keluar. Setiba di luar semua dipersilahkan duduk dan bertempat menurut golongannya. Meriam berdentum berturut-turut bunyi senjata lainnya. Dahsyat bunyinya seperti seribu gunung runtuh bersama.

Jalan-jalan disapu bersih. Disemua tempat gemuruh suaranya terompet, seolah-olah memenuhi seluruh bumi. Kemudian keluarlah jamuan. Sejak itu Tanite banjir nasi. Sebagai tiupan angin suara orang makan dilorong-lorong, di balai pertemuan dan di balai Agung. Gemuruh suara orang makan di dalam istana. Gemuruh bunyi terompet. Merdu merayu suara orang berlagu. Mereka senang menikmati segala jamuan.

Kain-kain baru nampak seperti bukit, tak terbatas jumlah kodiannya. Kemudian dipanggillah pemikul kain yang seperti bukit itu disuruh memikulnya.

Gemuruh suara orang. Menteri, kesatria dan pegawai, semua diberi kain dari dalam istana. Semua orang Jenggala menerimanya, semua kain dibagikan kepada orang Keling. Semua orang bukan buatan girang hatinya. Pemikul-pemikul sibuk membuka kain bertumpuk-tumpuk seperti bukit. Semua prajurit bersama-sama dan satu hati.

Raden Padmanagara dan Raden Tanpasiring selalu bersanjak. Semua yang mendengar senang hatinya.

Tak terceritera riang gembira orang sedunia. Malam itu semua bubar. Sebagian pegawai dan sebagian sanak saudara berjaga. Tumenggung Sindusena berjaga di balai Agung.

Kendayakan, Raden Kirna dan Raden Wurda ikut pula bersama sebagian sanak saudara dan para adik raja Jenggala.

Terceritera mereka yang tinggal di istana. Puteri baginda bertempat di serambi. Semua orang dalam istana bergilir menjaga tempat tidurnya.

Sepertiga orang disuruh berjaga di serambi. Raden Kusumadilaga dan isterinya Ratna Dewi Murdaningsih selalu bercumbu asmara. Melahirkan segala isi suara hati, membangun cinta asmara, saling berusaha memikat hati, tiada khawatir hancur dan luntur, karena memuncaknya rasa

birahi, oleh keindahan pada dirinya, selalu membangkitkan dan memperkuat napsu asmara.

Tiada lama kemudian, pada hari malam mereka berpadu rasa, sementara itu mereka berdua sangat bersenang hati.

Ratna Murdaningsih dan Kuda Nadpada saling bercinta kasih mesra, rekat bagai pulut. Siang malam tidak berpisah.

Terceritera perkawinan Nawangrum puteri raja Mandar dengan Kuda Sarjana, hanya berbeda semalam dengan Kusumadilaga. Setarap lebih rendah, besar perayaan Kuda Nadpada. Adapun tempat peraduan Nawangrum puteri Mandar berada di luar istana, terjaga oleh para puteri semua. Kuda Sarjana selalu berwawan asmara dengan Nawangrum. Saling cinta kasih suami isteri itu, sungguh tak dapat berpisah. Sungguh senang hati Tohpati. Setelah mereka ka lima hari di istana Brajanata kedua mempelai diberi istana indah. Terhias istana peristirahatannya. Yang menyongsongnya berpuluh-puluh ribu orang berbaris.

Brajanata dipanggil masuk istana, duduk ditengah-balai dalam bersama Kuda Nadpada, bertiga dengan Kuda Sarjana. Kedua mempelai wanita duduk dihadapan baginda. Kedua puteri dinasehati diberi pelajaran tentang melayani suami.

Sri Maharaja Tanite bersabda : " Anakku, berhati-hatilah. Bagus suamimu, putera raja, perajurit sakti, terkenal di Kerajaan Jenggala, sarjana segala ilmu, putus segala ilmu, bijaksana, halus budi pekertinya, perwira lagi pandai, gagah perkasa, tersohor raja, berprajurit, sanak saudara, semua bagus sebagai mestika dunia, raja muda Jawa.

Oleh karena itu sungguh berbahagia kamu, dibutuhkan oleh raja Jenggala, pandai-pandai kamu mengambil hati, di Jawa tempat kias, sebab rahasia dan kias di Jawa, sumber segala usaha. Berhati-hati mendatangkan kesolehan. Adapun hakekat orang bersuami, selalu bersiap menerima maksud suami siang atau

pun malam, semakan seperti dewa. Selalu ingatlah perbuatan hina, sedang dan tinggi.

Keutamaan orang bersuami isteri dewa semua yang menyaksikannya. Adalah yang baik kau tiru, seorang puteri utama - di Manggada yang hidup sejak dahulu. Bidadari di Sorga adalah olehnya. Puteri itu ditempati oleh sinar indah. Citrawati puteri cantik di Manggada itu terhormat diantara bidadari. Suaminya raja Mahispati, Sri Maharaja Arjuna sakra. Puteri itu diterima oleh para dewa, karena pandai mengasuh suami. Lagi pula Sri Maharaja Mahispati itu beristeri delapan ratus puteri, karena isterinya itu.

Puteri Manggada berharap banyak puteri madu cantik rupawan. Jika seorang puteri dicintai suaminya Puteri Manggada segera menyambutnya, dianggap sebagai saudara, dimintakan cinta kasih kepada suami dan dijadikan anak buahnya. Suaminya selalu menurut padanya. Empat orang anak buah karena terangkat oleh Citrawati, dan selalu diturut oleh suami dengan hati ikhlas sampai di angkasa. Puteri Manggada halus perasaan, cekatan, tenang berpikir. Itu pantaslah kau contoh. Citrawati guru bagi isteri, Nini, itulah keutamaan bagi isteri terhadap suami. Jangan menyesal dihati, serahkan jiwa ragamu. Meskipun diiris-iris oleh suami janganlah menolak. Tidak ada bedanya anakku, sampai sekarang sikap puteri Manggada menjadi teladan baik".

Demikian sabda baginda seraya melambaikan tangan, mengangguk-angguk dan mengangkat-angkat jari telunjuk. Kedua puteri menghormat, Brajanata tahu dan tersenyum. Sri Baginda bersabda lembut : " Lihatlah dinda. Itulah ajaran bagi anak ". Ketiga orang bangsawan berpaling pandang. Maharaja Geniyara bersabda : Orang tidak tahu apa isi sabda Baginda, hanya gerak-gerik yang terlihat. " Hai anakku, orang bersuami menyerahlah segala kehendaknya, jangan ragu-ragu, turutlah segala kehendak suami. Baiklah selalu ringan hati. Hina bila isteri melawan meskipun dalam batin, sedang dalam lahir menurutnya. Akhirnya toh akan susah jadinya. Tiada berani berterus terang didepan suami, kemudian menggerutu dibelakang, tidak mau menjalankan segala kehendaknya.

Dalam hati jahat pujinya, jangan ada puteri lain dikasihinya suami selain dia sendiri.

Hal itu tak terlahir, hanya tersimpan dalam batin. Hinalah itu sampai di hati. Orang jahat itu namanya, pasti akan berbuat gelap. Bumi dan langit sebagai saksi, itulah jadi getah dunia, berdosa besar. Semua bidadari jadi lah enggan, kelak dineraka jadi celaan para bidadari. Anakku, andaikan kamu diserahi dunia oleh suamimu, baik - baik memeliharanya, jangan sekali-sekali berani merusak, anggaplah kamu meminjamnya. Jangan suka meminjam harta - benda, meskipun badanmu sendiri jangan merasa jadi milikmu sebab itu milik suami.

Bila seorang wanita diserahi harta benda oleh suami, kemudian beranggapan harta benda itu telah diberikannya, sungguh telah menjadi miliknya, itulah anggapan wanita jahat. Sungguh amat hina. Larangan keras itu, bukan sikap orang bersuami. Itulah orang gemar berhutang, pemboros, setan - yang menampakkan diri, bukan manusia. Itulah setan pengemis membawa pisau untuk mengiris-iris - tulang yang telah dibuang. Itulah pengotor dunia, keturunan orang mengigau, tak mempunyai hasrat bekerja, menuruti kehendak sendiri, selalu ingin menguasai milik suami.

Meskipun telah cerai tetap menjadi milik sendiri, karena dirinya telah diperbuat suami. Itulah pekerti seratus penjahat, pelacur tamak lagi terjungkir balik, menyekelakan tetangga.

Tetangga yang kejangkitan sejauh tujuh kemandang suara. Jangan berdekatan orang semacam itu, tentulah ikut celaka. Salah sikap orang yang berdekatan orang kena laknat, kotoran dunia. Bila kamu kekurangan beaya, bawalah harta dunia Makasar, jangan jangan berbuat serong andaikan kelak kena marah suamimu.

Itu berbahayalah, tak baik jadinya kelak. Bila demikian, bercela namanya. Anakku mengabdilah kepada suami sewaktu kamu dibawa pulang oleh suamimu. Mudah-mudahan dapat kuantar sendiri, bila dewa mengijinkan maksud saya ini".

Kedua puteri menghormat. Brajanata dipanggil dengan kejap mata : " Puteraku bawalah adikmu ".

Brajanata mendekat bersama kedua adiknya. Kuda Nādpada

dan Kuda Sarjana bersama dibelakang Brajanata. Setelah tiba dihadapan Baginda, Brajanata menyuruh kedua adiknya supaya menghormat baginda : Ayuh, segera menghormatlah, kemudian berganti dinda Dewi ".

Sesudah isteri menghormat, keempatnya mundur, duduk dibelakang Brajanata. Sri Maharaja Tanite bersabda lembut : " Hai, puteraku Brajanata, saya serahkan kedua adikmu. Barang kali enggan mengabdikan pada suami, pukullah segera keduanya ".

Brajanata menghormat : " Paman Baginda, janganlah khawatir. Tak akan demikianlah kedua dinda ".

" Ya, puteraku, saya menyerahkan padamu. Pungutlah kedua abdi itu baik-baik, saya suruh mengikutinya.

Demikian juga dua orang pegawai ini. Keduanya pemimpin Negeri Lepakeng dan Luwuk. Tumenggung Dirgantara di Lepakeng dan Tumenggung Banyakulu.

Mereka membawa seratus lima puluh prajurit hendak dibawa ke Jawa ".

Brajanata menjawab dengan hormat, kemudian bersama-sama menarik diri dari hadapan baginda.

Brajanata berjalan di depan keluar dari istana.

Berbondong-bondong seribu orang abdi dan pengasuh wanita.

Mereka yang mempersiapkan joli telah siap dipintu gerbang. Kedua puteri telah naik jempana keluar dari istana. Berbondong-bondong abdi pengawalnya. Setelah tiba di luar istana keduanya naik gajah. Pangeran Panji Tohpati telah naik gajah. Meriam berbunyi bersahut-sahutan. Bunyi terompet, seruling dan genderang bagai suara gunung berguguran.

Barisan berangkat serempak, riuh suaranya. Nampak indah bagai bunga tersebar berseri-seri. Demikianlah keindahan di jalan.

Terceritera mereka telah tiba di istana peristirahatan, mempelai berdua. Semua yang menghantar dijamunya. Sesudah duduk Ratna Murdaningsih berbisik-bisik bertanya kepada kakaknya.

" Tadi apa kata ayahanda baginda Geniyara ? " " Kelak a -

kan datang sendiri, menghantar paduka ke Negeri Jenggala." Raden Kusumadilaga berkata : " Marilah menghadap kanda - Panji Tohpati ".

Mereka telah tiba dihadapan kakaknya, kemudian katanya : " Kanda, tadi puteri adik paduka, paduka beritahu, sabda baginda, kelak bila kembali ke Jenggala, baginda - hendak menghantar sendiri ".

Tersenyum Pangeran Sindusena, memanggil Ranga Tanpasi - ring. Setelah datang kata Pangeran Brajanata : " Wirun, - tulislah. Saya hendak berkirim surat kepada Sri Maharaja Jenggala, bahwa telah selesailah tugas kami.

Saya ini kelak dipanggil atau menanti sewaktu disuruh kembali oleh Sri Maharaja Makasar. Lagi pula putera kemenakan baginda, anak puteri raja Madrajit, yaitu di Mandar, adik Maharaja Tanite saya ambil untuk dinda Kuda Sarjana. Sri Maharaja Geniyara bila kelak puteranya saya rayakan , hendak menghantarkannya ke Jenggala.

Semua itu katakan dalam surat ".

Tanpasiring menghormat, karena seorang sarjana yang ahli sebentar surat telah selesai, segera diserahkan kepada Brajanata. Kemudian menunjuk seorang pegawai sebagai utusan. Segera utusan berangkat.

Utusan berangkat dari Makasar, naik sebuah perahu penunjuk jalan. Dua orang pegawai telah berangkat.

Tak terceritera mereka di laut. Pendek ceritera , mereka telah tiba dimuara Jenggala. Lima hari mereka di - laut. Utusan terus berjalan. Setelah tiba di rumah bertemu Ngabei Nayawindu, Tumenggung Arisbaya dan Endrapati. Ranga Balega tertawa seraya memeluk leher, keduanya berkata : Tak tersangka-sangka kita dapat berjumpa. Saya ini hidup kembali dari mati, hai kakak Nayawindu, karena begitu hebat peperangan kami.

Tetapi juga berkat para pemimpin perang, sedemikian hebat perang itu, orang Jenggala sedikit yang gugur. Lipat seratus dibandingkan dengan musuh yang gugur di medan perang.

Kata Ngabei Nayawindu : " Dinda, tuanku. Selamat - tuan dan sanak saudara semua beserta para Adipati ".

Ki Tumenggung jawabnya : " Selamat, kami sekalian. Setelah terhitung jumlahnya bangkai. Orang Jenggala hanya seribu dua ratus orang, tiga puluh orang menteri dan itu merata. Menteri Jenggala seorangpun tidak ada yang gugur di medan perang. Tujuh orang menteri Kediri, empat orang menteri Ngurawan, tiga orang menteri Singasari, lima orang menteri Balam - bangan, dua orang menteri Nusabarong, dua belas orang menteri Bali. Patih Kartabasa kena peluru geranat betisnya, tetapi tidak terluka, sebentar lumpuh, kemudian dapat mengamuk, membantu barisan Padmanagara. Tujuh orang menteri Sumenep, Balega dan Pamekasan gugur. Tiga orang menteri - Jagaraga dan tiga orang menteri Tidapaksa gugur. Sebelas orang menteri dari tiga Negeri, yaitu Lumajang, Tersoda, Sandiwaringin gugur. Orang Makasar atau Tanite yang telah menjadi bangkai awjumlah tiga ribu orang, seratus lima puluh orang menteri, lima orang bupati terpukul ".

Nayawindu berkata lembut : " Dinda, itu terhitung selamat. Entah lipat perbandingan jumlah musuh yang gugur ". Nayawindu berkata, menyuruh abdi : " Pergilah dan segera Kyai Demang Sanggarunggi suruhlah datang ke istana ".

Segera pergi abdi itu. Kemudian berangkatlah tiga orang - pegawai diantar Nayawindu menghadap ke istana. Ketiga mendengar perintah itu segera Sanggarunggi, pergi menghadap raja ke istana, memberi tahukedatangan utusan.

Demang telah tiba di istana, menanti di balai suci bersama Nayawindu. Setelah tiba segera memberi tahu, bahwa dua orang pegawai menanti di pintu, menghantar utusan kakak baginda dari Tanite.

Sejak empat orang datang, segera disuruh masuk. Tiba di hadapan baginda Raden Ngabei Nayawindu tampil ke depan, mempersembahkan surat.

Surat segera diterima. Raden Ngabei Nayawindu menarik diri.

Sri Maharaja Suryawisesa cepat-cepat membuka surat, berusaha mendalami isinya. Telah dimengerti isi surat. Bukan buatan girang hati baginda Tumenggung Arisbaya dan Rangga Balega selalu ditanya baginda segala perbuatan mereka.

Menambah girang hati baginda ceritera sejak terjadi pertempuran dan pertemuan putera dan puteri.

Sri Maharaja Suryawisesa selalu memuji tindakan kakaknya. Setelah memberi tahu segala kejadian, pegawai utusan dipersilahkan keluar istana, menanti sampai esok hari. Kemudian disuruh kembali.

Setelah empat pegawai ke luar istana, raja Bali, - ketiga isteri : Puteri Daha, Puteri Bali, dan Balambangan telah menghadap baginda.

Baginda bersabda, memberi berita : " Dinda, datanglah utusan kanda Tumenggung Tohpati mengabarkan, bahwa telah selesai berperang. Sri Baginda Tanite tetap menjadi pembantu melawan orang-orang tujuh Negara.

Sungguh ramai pertempuran kanda Brajanata. Alah ramai - lah sejak pertempuran saya melawan orang-orang Nusakanca-na dan Manggada dahulu. Kanda Tumenggung Tohpati teguh - sungguh dan berani berperang, bahkan lebih kuat sentosa - tak terkalahkan lawan.

Pukulan cermat, teratur, tiada gentar, serangannya tepat. Dinda Wukirsari terlalu berani berperang, akhirnya bertemu raja Trengganu. Hebat pergulatannya tusuk-menusuk keris. Raja Trengganu digocok oleh dinda Wukirsari dan mati. Kepala dipenggalnya. Raja Sokadana dibunuh oleh dinda. Raja Sengganiputera dan Patani terbunuh oleh dinda Kuda - Nadpada. Kanda Tanpasiring membunuh seorang raja.

Setelah perang selesai, bertemulah mempelai. Besar perayaan perkawinan. Ketiga isteri menghormat, kemudian ada lagi isteri yang datang minta berita.

" Bersamaan maksud kanda Tumenggung Dinda Kuda Sarjana kawin dengan puteri kemenakan baginda yaitu puteri raja Mandrajit seorang raja di Mandar. Puteri bernama Dewi Nawangrum. Perkawinannya berbeda semalam. Dinda di Bali berangkat dari istana. Kanda memangku mempelai perempuan ".

Ratna Candrakirana menghormat seraya berkata :

" Semalam hamba dalam impian telah berjumpa kanda Tumenggung Tohpati, seolah-olah kanda menyeberangi samudera banjir.

Tiba-tiba laut yang diseberangi itu menjadi kering airnya, jadilah daratan yang bersih, selamat bersama-sama prajuritnya, sedang Tumenggung Tohpati tersenyum ".

Sri Baginda bersabda : " Dinda bisa terjadi impian itu dan sekarang telah bertemu ".

Ratna Handayaprana berkata : " Hamba mohon pamit, hamba segera ingin tahu ipar hamba, isteri adik hamba, yang bernama Murdaningsih, puteri Tanite cantik rupawan. Hamba menyongsong di Banjar masin ".

Sri Baginda tersenyum seraya berkata : " Dinda, jangan tergesa-gesa menyongsongnya, jangan-jangan susah di jalan, tak berguna perjalanan dinda. Kelak kita mempunyai kerja bila pergi tak akan berobah hasil ".

Ratna Handayaprana bertanya : " Apa yang akan terjadi kemudian ? ".

Sri Baginda tersenyum, sabdanya lembut : " Bila dinda jadi penjemputnya tentu terlambat kemudian, jamuan kau - cau-balau. Dinda akan kedatangan tamu menantu. Ya kalau hanya menantu sendiri, jangan-jangan ayah menantu ikut, maka harus kita rayakan sebab itu tamu agung. Ayah menantu dinda raja besar, terhormat sesama raja. Kalaupun beliaulah akan ikut, karena senang memandang menantu, jatuhlah hatinya. Bukankah itu karena dinda Kuda Nadpada - pandai mengambil hati, hormat kepada mertua. Oleh karena itu selalu bergantung di hati, kemana pergi - tak mau berjauhan. Maka ada seorang raja mengikuti menantu.

Berbahagia yang menjalaninya pun yang ikut merayakan menantu, mendapat pelarian seorang raja. Maka dari itu, dinda, berat tamu yang hendak dinda terima dalam merayakan menantu ini. Buntulah hati baginda, bila tak ada dinda bingunglah aku. Dinda hendaklah memimpin dan mengatur jamuan di istana ".

Ratna Handayaprana tersenyum seraya jawabnya : " Bila demikian, ya baginda. Baiklah kita mengumpulkan bekal ". Para puteri mentertawakan tipu daya baginda, menghalang kehendak isterinya, ketika ingin menjemput adiknya,

mempelai yang hendak datang.

Sejak itu matahari masuk hendak bersembunyi. Semua isteri baginda bubar, kembali ke istana.

Bulan terang benderang, baginda dengan diam-diam - menyamar hendak pergi ke bukit Kepucangan, menghadap ayah anda sang pendeta raja. Beliau hanya berkawan Nayawindu di Demang Sanggarunggi, bertiga dengan Sri Baginda. Setelah di Bukit sang pendeta raja sedang berunding dengan sang pendeta puteri Kilisuci.

Sejak itu hari pukul delapan. Sang pendeta dara berkata :

" Hai, dinda baginda. Putera anda sedang bepergian, karena diutus oleh adiknya, raja Suryawisesa. Tujuh Negara musuhnya, ramai pertempurannya, hancur lebur, tetapi menantang putera paduka, si sombong.

Sanak saudaranya disuruh berperang. Raja tujuh Negara hancur. Orang Tanite menjadi sahabat. Banyak raja terpenggal kepalanya. Bahkan mempelai si Kuda Nadpada telah kawin dengan Ni Murdaningsih.

Kemarin surat dari Wanagiri telah datang."

Sang pendeta terharu mendengar berita itu. Sejak sang pendeta enak berwawan kata, tiba-tiba datanglah Sri Baginda Suryawisesa. Turunlah ayahnya, menyambut putera raja. Dipegang tangan puteranya, diajak masuk. Mereka telah duduk, baginda memberi hormat kepada ayah dan bibi tua. Sri Baginda Suryawisesa menghormat seraya mempersembahkan surat. " Inilah sepucuk surat dari kanda Sindusena, memberi tahu berhasillah tugasnya, tiada jadi berperang melawan Maharaja Tanite, bahkan menjadi sahabat melawan musuh tujuh Negara.

Kanda terjun dalam medan perang. Sungguh hebat pertempuran itu. Sekarang putera paduka telah masak pikirannya, memimpin perang. Halus perasaan, rendah diri, selalu mengalah, berbudi tinggi, maka selamatlah selama mengadu prajurit ". Tertawa sang Pendeta raja : " Kakakmu merasa bertanggung jawab segala suka duka, maka memeras pikiran, tiba-tiba harus membuka akal, terbilang puluhan ribu.

Atas berkat usahanya dalam surat ini menyebutkan pertemuan Kuda Nadpada dengan puteri raja Tanite.

Dinda baginda di Makasar memangku mempelai laki-laki, mempelai perempuan dipangku kakakmu, karena sangat percaya padanya.

Anakku, saya memperingatkan padamu, ketahuilah. Boleh dikatakan Negara Tanite dan Jenggala laksana matahari tertutup awan. Tiada boleh saling berbuat jahat, siapa mendahului akan kalah dalam perang. Maka saya selalu bersemedi jangan-jangan kepergian kakakmu karena melaksanakan perintahmu, akhirnya keliru dan terjadi perang.

Sekarang telah saya terima berita tiada jadi bermusuhan - bahkan jadi kawan, jadi ayah menantu. Demikian bunyi surat itu. Bila kelak merayakan menantu, dinda maharaja Tanite ingin mengawal sendiri, karena rasa cinta kasih beranak dan senang bermenantu.

Maka turun tangan beliau. Hemat saya, bila kelak tiba di Negeri Jenggala, bangunlah kembali mempelai itu, puteri masuk istana, laki-laki diluar istana.

Lagi pula dinda adinda raja Bali undanglah segera. Demikian juga dinda Balambangan, dinda raja Daha, Ngurawan, Singasari. Mereka undanglah sebab kamu tuan rumah. Ayah menantumu raja besar, kamu harus tahu. Tunjuklah bupati, kelak menyongsong ke Pelabuhan. Jamulah macam-macam hidangan, buah-buahan yang masih segar.

Kamu menyongsonglah kemuara. Adapun saya kelak tunggu dan menyongsong di istana".

Sri Baginda menghormat sang Pendeta raja beserta bi bi tua. Segera turun dari Kepucangan, di balai Sariatma. Nayawindu yang ikut menyamar khawatir hatinya. Perjalanan mereka telah tiba di istana raja Suryawisesa.

Adapun malam segera pagi. Sri Baginda menunjuk menteri hendak disuruh pergi ke Bali, Balambangan, Singasari, Ngurawan, dan Kediri. Mereka disuruh menyampaikan surat.

Sri Baginda mengundang isteri Ratna Handayaprana. Segera datanglah dihadapan baginda. Sri Baginda tersenyum dan sabdanya : " Dinda, ini ada tugas. Dinda saya serahi - menulis tiga pucuk surat.

Saya dua pucuk kepada paman baginda di Daha. Itulah tugas saya beserta kepada paman baginda di Bali. Adapun tugas adinda surat ke Ngurawan, Singasari dan Balambangan.

Ratna Handayaprana berlahan-lahan menjawab dengan hormat : " Sebenarnya lebih baik paduka tiga, sedang hamba dua "

Sri Baginda tersenyum seraya bersabda : " Dinda, mengalah-

lah. Angsurlah sekali ini. Tanganku sedang sakit tulang. Maka dua pucuk sajalah ".

Ratna Handayaprana tersenyum : " Sungguh harus selalu menang cepat. Tak mau dibantah, orang ini memperhitungkan pekerjaan pura-pura sakit tulang kembali ".

Gemuruh para isteri dan budak-budak semua. Senang hati mereka, tak ada puasnya, terhadap Handayaprana yang selalu menarik hati. Kata-katanya seperti telah dipesan. Segera Ratna Handayaprana memutar jari yang untuk menu - lisnya. Cepat-cepat ditaruh diatas daun tal seraya ditiupnya. Daun tal yang telah dibuat sudah tersedia. Huruf na telah ditiup, dikaranglah suratnya. Telah dihias tepi surat itu, tergosok halus baik-baik, ketiganya telah sekali jadi. Kemudian dipersembahkan kepada kanda baginda.

Sri Baginda tersenyum seraya berkata : " Sungguh cepat dinda, saya lambat, tinggal menulis tanggal. Telah selesai menulis tiga pucuk surat yang dua pucuk belum selesai ".

Ratna Handayaprana menjawab : " Mengapa bertengkar demikian, seperti kanak-kanak, suka menambah-nambah dan menyanjung-nyanjung orang. Bukankah sengaja tuan perlambat. Bila tuan percepat tak akan berbedalah.

Tak mungkin hamba mengalahkan guru, andaikan terbang hamba tak mungkin mengejanya ".

Para puteri tertawa. Sri Baginda bersabda : " Dinda, selesaikanlah ini. Hanya tanggal saja. Dinda, tulislah. Tadi saya telah berkata, bahwa sedang sakit kembali penyakit tulang saya ".

Puteri Baginda mendesis : " Bukankah itu karena orang terpergok sanjungannya. Apa saja untuk alasan. Sungguh orang jahat ". Semakin girang ketawa para puteri dan budak-budak wanita.

Lima puluh surat telah selesai. Kemudian diserahkan kepada utusan. Mereka telah siap. Berangkatlah pegawai utusan dari Negeri Jenggala.

Dua orang melewati laut, dua orang melalui darat.

Terceritera Sri Baginda menyuruh menghias Negeri.

Sri Baginda bermaksud mendirikan balai kembar. Sekarang telah terbuat balai peristirahatan bagi Maharaja Tanite. Perajurit bekerja sepanjang hari.

BRAJANATA DAN PERAJURITNYA KEMBALI KE JENGICALA.

Teraceritera Sri Maharaja Tanite mengundang para perajurit. Brajanata menyuruh supaya pada hari Kamis depan semua perajurit Jenggala berangkat dari Tanite. Semua perajurit sibuk berkemas-kemas. Mereka membeli buah tangan bermacam-macam barang indah di Makasar. Perajurit-perajurit kecil lalu-lalang, kian kemari berbelanja ke pasar besar di Tanite. Yang ditugaskan menjaga istana oleh Maharaja Geniyara ialah raja Bima, Tuwajuk, Banjar, Tuwasang, Guwa, Imarata dan raja Kambul.

Raja Mandar, yaitu raja Mandrajit dan raja Mandriki serta sepuluh raja lainnya hendak dibawa. Kendayakan memimpin yang tinggal. Putera baginda Kirna dan Wurda diajak ke Jenggala. Telah siap sedia perahu, berbaris berbondong-bondong di pantai. Terhitung dua ribu empat ratus buah perahu, bermacam-macam warnanya. Juru mudi telah siap. Empat puluh orang pegawai kapal yang hendak ikut berangkat. Beratus-ratus jempana, joli. Bawaan para puteri seribu pikul.

Pangeran Brajanata dan sanak saudaranya menghadap Maharaja Geniyara. Brajanata diundang bersama sanak saudaranya. Mereka telah tiba dihadapan baginda dan semua pegawainya telah diberi pakaian. Para kesatria mendapat hiasan kesatria. Semua pegawai mendapat perhiasan bupati dan perisai sama bentuknya. Senang hati mereka yang menerimanya. Kemudian ditentukan keberangkatan mereka.

Perajurit Jenggala hendak berjalan di depan. Orang Makasar berjalan dibelakang. Tinggal sehari jatuh - hari Kamis. Semua senjata telah naik perahu.

Terceritera keesokan harinya canang berbunyi gemuruh suaranya. Sri Maharaja Geniyara dan perajuritnya tak terhitung jumlahnya. Orang Jenggala telah naik perahu. Tak keliru perahu masing-masing. Buatan bersama perajurit, kuda bersama gajah, senjata bersama gung, beri. Raja-raja enam negara bertempat dibelakang.

Brajanata berangkat bersama barisan menuju ke pantai. Riu gemuruh suara wanita yang naik ke perahu. Segera membongkar sauh, membuka sauh. Anggota pemuka barisan ialah Tumenggung Tandanagara dan Brajanata, bersambung barisan para Adipati diawal oleh para pemimpin.

Perahu bagi sanak saudara raja telah mereka naiki. Penuh sesak tempat duduk sanak saudara raja. Segera membuka layar. Brajanata segera naik perahu. Gegap gempita bunyi meriam. Utara, selatan, timur bersahut-sahutan bunyinya. Terompet seruling dan genderang berbunyi. Gamelan berbunyi nyaring. Kalaganjur merdu merayu. Berlahan-lahan jalan kapal.

Penuh sesak perahu Sinduseña, berjejal-jejal seperti orang-orang tinggal di sekitar istana. Pemimpin perajurit Makasar telah naik, bersama raja Bandan, Banjarmasin dan raja Dmarata, kemudian raja Mandrajit.

Yang bertugas menjaga kedua mempelai bertempat di perahu terhias dengan emas cair, berpelisir sutera berbunga ber-seri-seri. Mereka naik perahu bersama ayahanda baginda Geniyara. Bagai bergetar dunia. Meriam berulang-ulang berdentum, bagai seribu gunung gugur.

Gempa dan bergetar dunia. Raja Tanite sangat sakti, diikuti oleh halilintar, halus, gelap gulita. Tersebar jumlah perahu, seperti luap air semodera, bergulung-gulung gelombang laut.

Suramlah matahari, jatuhlah air hujan. Negeri Tanite bagai permata terlepas dari tiangkai. Negara menjadi sepi, seolah-olah kesedihan.

Tanam-tanaman layu, buah-buahan berserakkan.

Semua orang telah habis naik perahu. Perahu memenuhi samudera. Perahu dagang tiada boleh berlayar, semua berhenti.

Terceritera mereka yang sedang berjalan, melalui lautan besar. Terceritera di Jenggala, datanglah para raja, Pertama-tama raja Nusakambangan, sang pendeta raja di Kepucangan datang di istana, mengajak tujuh puluh orang murid. Mereka berpakaian hitam, bertopi hitam, berkain hitam. Mereka tinggal di balai persamadian, disebelah barat istana raja.

Maharaja Suryawisesa menyambut raja Bali bersama isteri. Kesuma Candrakumala bertempat di joli beremas sumaminya naik gajah.

Gemuruh suara perajurit dan menteri. Setiba di muara berlabuhlah perahu Bali. Raja Bali tahu, bahwa raja Jenggala menjemputnya. Segera turunlah dari perahu raja Bali.

Sri Baginda raja Jenggala segera menyambut seraya menghormat. " Syahanda baginda bersabda lembut : " Sudah-sudah lah baginda puteraku " .

Segera Ratna Handayaprana menghormat ayahanda baginda. Berbunyilah meriam, terompet, seruling, genderang, bersahut-sahutan seperti guruh di darat dan di laut suaranya.

Mereka diajak masuk sebuah gedung, kemudian duduk teratur. Para Adipati datang. Mereka disuruh masuk balai pertemuan. Pegawai Jenggala duduk bersama Adipati Bali. Jamuan terus keluar. Gamelan berbunyi nyaring. Keluarlah santapan baginda.

Ratna Handayaprana berkata kepada ayahanda baginda : " Ayahanda baginda, dinda telah dalam birahinya. Hamba heran seperti anak petani. Membuat susah orang putera paduka, tidak mau beristeri dan diangkat menjadi raja. Enggan merasa masih jauh " .

Raja Jenggala menyambung kata : " Dinda masih tetap sama hati pendiriannya. Masih sayang kepada sanak saudara dan senang berperang " .

Ratna Handayaprana berkata seraya tertawa : " Jika paduka ingin mendengar, tingkallah Nadpada di Negeri Makasar sejak bertemu dengan puteri raja, ia mundur seperti

seorang puteri.

Dibawakan puteri, pergilah ia. Untunglah sanak saudara sa bar hati. Kanda Brajanata menanyakannya. Lagi pula Padma-nagara dan sanak saudaranya selalu membujuk-bujuknya. Untunglah ia mendapat saudara yang suka memanja. Perkawinannya minta korban, banyak orang gugur. Sanak saudara Jenggala menaruhkan hidupnya.

Bersabda seraya menahan air mata Sri Baginda Bali: " Bagaimanapun juga hanya seorang saudaramu, hai puteraku. Sudah menjadi untuk putera baginda, saya mengabdikan anak keras kepala "

Jawab raja Jenggala : " Meskipun keras kepala, tetapi baik. Tidak salah tindak-tindakan orang tinggi budi. Mengerling Ratna Handayaprana, suaminya dilempar senyum : " Itulah sebabnya menjadi-jadi, saudaranya selalu dimanja kannya. Maka bertambah-tambah keras kepala, orang tua tak pernah melarangnya. Orang keras kepala selalu tersanjung-sanjung "

Raja Jenggala bersabda : " Ya, bagai mana dinda. Saya berbeda dengan dinda. Baik kita turuti. Saudara dinda hanya seorang kerap kali dinda marahi. Dinda, saya tidak sampai hati. Dinda geram padanya, pada hal ia jauh ayah bunda, andaikan dimarahi bagaimana rasa hatinya. Meskipun keras kepala, lengah, adik tua tidak merusak nama baik. Ingat sejak berusaha menang melawan orang Nusa - kancana, dinda saya angkat sebagai penganjur, pemimpin perang. Cermat lagi berhati-hati, bukan sikap kanak-kanak , sikap orang dewasa itu. Tuanku, maka semua sanak saudara disini, mau membela, cinta kasih dan menaruhkan hidup bagi putera paduka, adik hamba "

Seanglah hati raja Bali mendengar pertengkaran kedua puteranya selama makan bersama. Karena pengaruh semua saudara seolah-olah telah tembus sampai langit tingkat ketujuh, karena lega rasa hati baginda. Ditarik mundurlah piring, kemudian diberikan kepada para Adipati. Segera disantapnya. Berbunyilah tong-tong, beri, gendang, gunung, canang.

Bergaung suaranya. Segera berangkat masuk kota. Kedatangannya disambut ayahanda dipersilahkan masuk istana.

Sang pendeta raja di Gunung menyambut kedatangan raja Bali di Gupit Mandakiya. Mereka berpeluk-pelukan, senang dan rindu mertua. Ayahanda baginda telah disediakan tempat, Istana peristirahatan terhias indah. Tempat dikelilingi perajurit Nusakambangan.

Kira-kira dua hari kemudian raja Balambangan datang di tepi muara. Segera raja Jenggala menyongsong bersama Citrasari puteri Balambangan. Setelah berjumpa dikawal masuk kota dan telah disediakan istana peristirahatan. Sehari kemudiandatanglah raja Singasari.

Sri Baginda menyongsong bersama puteri Singasari. Tetapi jalannya melalui darat. Setelah berjumpa mereka menghormat bersama, kemudian diajak masuk istana.

Dua hari kemudian datanglah raja Ngurawan. Mereka menyongsong di sebuah terusan. Setelah berjumpa mereka menghormat dan diajak masuk kota. Kemudian masuk ke istana. Mereka bertemu dengan sang pendeta raja di istana persamadian. Hanya berjarak sehelai tembok batu dengan tempat tidur puteranya.

Tiga hari kemudian datanglah raja Kediri. Gemuruh suara perajurit Kediri. Panjang lagi luas barisan perajurit itu. Mereka berhenti di Wanakrama. Raja Jenggala datang menyongsong bersama isteri, puteri utama di Kediri. Ratna Handayaprana ikut menyongsong bersama Ratna Sekartaji dalam satu mongkar. Candrasari dan Nawangsasi bersama dalam satu mongkar bertiga dengan Citrasari. Setiba di Wanakrama membuka pasukan perajurit Kediri. Raja Jenggala telah tiba dan bertemu ayah baginda. Kedua putera menghormat bersama. Kemudian berganti Handayaprana menghormat raja Kediri.

Sri Baginda bersabda : " Bagaimana raja-puteraku. Selamatlah perajurit yang pergi berperang ? "

Jawabnya : " Daulat baginda " .

Baginda bersabda lagi : " Kapan datang ayah menantu, raja Negara Tanite . Putera baginda menjawab lembut : " Baru berangkat dari negara.

Ayahanda baginda Geniyara hanya membawa seratus ribu perajurit sanak saudara dan putera raja.

Raja Jenggala dan Kediri berangkat dari balai peristirahatan. Setelah tiba di kota segera diajak masuk istana. Raja Daha telah bertemu kakaknya sang raja pendeta di istana persemadian.

Penuh sesak para raja menyambut sang raja pendeta di Kepucangan. Para raja telah disediakan istana peristirahatan. Istana itu terhias indah. Para raja masing-masing telah diberi istana, teratur bersama para perajuritnya, bertempat menurut golongannya.

BRAJANATA TERTIMPA BAHAYA DI TENCAH SAMODERA.

Terceritera negara Patani, raja yang bertahta piut Sengganiputera. Pendeta Atrakelata berumah di Lukit Cendanilaya. Pendeta itu hebat bertapa, berbadan dewa. Meskipun banyak pendeta tak seorangpun menyamai nenek moyang Patani. Pendeta Trakelata di Cendanilaya dikasihi oleh dewa. Apa yang dicipta jadilah.

Pada suatu ketika mendengar berita, bahwa piutnya meninggal sewaktu berperang berebutan puteri Tanite melawan pembesar Jawa, yaitu Pangeran Panji Tohpati, orang Jenggala. Pertempurannya di Makasar. Pendeta Trakelata memanggil para murid, empat puluh jumlahnya.

Mereka telah menghadap pendeta. Pendeta berkata lembut : "Murid-muridku, bagaimana kematian piutku. Siapa yang naik tahta memerintah negeri Patani ?"

Murid menjawab : "Tuanku, hamba mendengar berita, dahulu sejak piut tuan, raja Patani wafat semua pegawai pemerintah masih utuh. Seorang saudara raja Patani oleh seorang Pangeran yang gagal diangkat menjadi raja, menguasai perajurit Patani.

Semua yang berada dalam barisan tetap setia.

Tengah enak berwawan bicara, tiba-tiba seorang pendeta datang. Pendeta itu seorang brahmana di Argajembangan, tergesa-gesa datang dan telah duduk.

Berahamanakanda berkata : " Apa maksudmu berkumpul dengan para murid. Apa yang kau rencanakan ?". Pendeta Trakelata menjawab lembut : " Sekarang orang Jawa telah menguasai dunia hendak merebut tanah seberang dan dikuasainya ".

Berahamanakanda berkata : " Raja Jenggala yang bernama Panji pasti meraja lela. Saudaranya yang amat sombong, mulai melanggar hak raja lain, orang Makasar terbujuk, kena guna-guna bujukan orang Jawa.

Bukankah ia sekarang menghantar menantunya ke tanah Jawa. Manis sungguh bujukan Wanagiri, gembala raja Makasar. Sekarang raja Tanite beserta semua perajurit berangkat ke tanah Jawa. Mereka berangkat pada malam hari dan telah naik perahu, menyeberangi samodera ".

Pendeta Trakelata berkata lembut kepada Brahmana kanda : " Apa usahamu terhadap hal ini, bagaimana menjar raja ini. Terbunuh buyut saya, si Sengganiputra, raja Patani. Saya hendak membalasnya. Saya jadi musuh baru, tidak seperti kamu musuh seumur hidup.

Anak cucumu habis binasa. Habis terbunuh oleh Panji seorang kesatria. Maka anak cucuku dan anak cucumu musuh lahir batin. Sebab kamu penjelmaan Kurupati.

Kurupati kena penjelmaan Rawana, raja Alengka. Kesatria adalah penjelmaan Wisnu, berasal dari Pandawa, Dwarawati, Harimurti.

Dimana saja menjadi musuhmu. Tetapi kamu bodoh, kurang sarana, maka selalu kalah, tidak dapat melawan, sebab Wisnu raja kebijaksanaan. Tak dapat terkalahkan dalam perang. Sekarang ini tiba saat kelemahan tanah Jawa, mudah diusahakan kehancurannya.

Sudah tiba waktunya kamu membalas untuk menghinanya bersama saya. Tetapi orang Makasar memperoleh ilham dari dewa. Orang Makasar jelmaan Gunawan Wibisana menjelma ke Makasar. Tetapi itu belum tentu, sebab ilham dewa kadang-kadang liar. Yang jelas kesatria sudah hampir menjadi almarhum, derajatnya terlantar.

Demikian simpanan dewa-dewa kecil.

Apakah yang mengilhami saya ini dewa rendahan, raja Tanite jelmaan Gunawan Wibisana ".

Brahmanakanda menjawab : " Jangan menurut dewa. Ne nek moyang tuan manusia sakti bertapa. Sekarang sering da pat menjatuhkan dewa. Bagaimanakah siasat kami untuk membinasakan orang Jenggala dan Makasar itu ".

Kata pendeta Trakelata lembut : " Bila berterus te rang, dengan dilawan perang, orang Jenggala tak akan ka - lah. Maksud saya hendak kupukul secara halus.

Hai Brahmana kamu jadilah penghancur, saya hendak jadi angin. Perahu Jenggala dan Makasaf pasti hancur oleh penghancur dan tiupan angin. Saya dan kamu jangan menampakkan diri ".

Telah bulat perundingan mereka. Berahmanakanda mengikuti pendeta Cendanilaya. Pendeta Trakelata bersemadi, berkobar-kobar pujiannya. Datanglah angin, halilin tar - dan angin. Angin topan datang berbondong-bondong. Gelap gulita, angin pusaran berdesau. Berahmanakanda terbang ke angkasa, telah menginjak langit. Disitulah pendeta telah bercampur dengan asap api.

Terceritera, pemuka perahu Jawa, Tumenggung Tandana - nagara dan Brajanagara. Perahu mereka berputar tidak berjalan, semua yang naik di dalam mabuk, bergolek, berserak - an. Berbalik-balik air samodera, berombak dahsyat.

Terserang perahu-perahu besar semua berputar tak dapat - berjalan. Gelap gulita, pusaran angin hebat, Gemuruh bu - nyi senjata. Goncang, bergulung layar perahu, sauh perahu melilit layar, gegap gempita, bergetar seluruh perahu.

Semua orang giris, huru-hara dalam perahu.

Pangeran Panji Tohpati menyuruh mendayung dan memberi tahu tentang teduh dan kegelapan angin. Tangkai-tangkai senapang berputar. Perahu Jenggala satupun tak ada yang dapat berjalan

Hal itu diberitahukan kepada Maharaja Tanite, bahwa perahu di depan terserang angin hebat.

Raja Makasar berpikir : " Bila angin ini hendak berbuat sengsara, baiklah berhati-hati.

Itu penjelmaan musuh sakti, bertahan hendak berniat jahat.⁷⁷ Segera Sri baginda mengambil pusaka yang bertempat dalam peti emas berupa kantung buah pelir kambing, halus, menyut, lembah lembut.

Sengsara pusaka itu dipasang pada galah bertempat di depan, disebelah belakang payung besar. Raja naik perahu berumbai-rumbai, ditenangkan empat buah perahu. Tenanglah semua perahu yang tak dapat berjalan.

Arus angin dihadap oleh kantung buah pelir. Siapa yang dekat dengan rumbai-rumbai sembuh dari mabuk, mereka bangun. Hanya yang jauh belum merasakan daya perahu berumbai.

Dua buah sampan penganan berjalan didepan baginda, memuat perlengkapan kantung buah pelir kambing dan payung besar. Sri Baginda berjalan dengan berdayung. Sri baginda Geniyara penjaga keamanan. Dua buah perahu berjalan di belakang. Sri Baginda Geniyara raja Tanite sebenarnya seorang perajurit. Banyak perwiranya. Pandai berperang laut.

Meskipun di darat, terutama bila ada bahaya selalu berhati-hati Sri Baginda pandai sekali, bijaksana menaklukkan lawan. Karena terlalu banyak perahu, belum terlampau perahu yang berjauhan berlayarnya.

Orang-orangnya masih berserakan, bergolek di tanah, karena mabuk. Yang dekat segera bangun, berdiri. Angin jadi tenanglah.

Raden Padmanagara sadar dari mabuknya, bertanya kepada perajurit : " Apakah ini sebabnya, perahu oleng, berputar ?".

Perajurit menjawab : " Memang sungguh tak dapat berjalan. Ada bahaya datang, angin salah mendatangkan bahaya.

Semua perahu berputar tak dapat berjalan. Semua yang naik di dalam jadilah mabuk, jatuh bergolekan, tiada sadar. Ayahanda baginda raja Tanite, berkeliling naik perahu penjelajah. Semua yang dekat pada baginda sembuh kembali, yang berjauhan masih belum sembuh.

Raden Padmanagara heran : " Bila demikian baiklah memberi tahu kepada kanda Wanagiri ".

Terceritera, Sri Baginda telah tiba ditempat Panji Tohpati. Cepat cepat Arya Brajanata menyambutnya. Sri Baginda bersabda : " Puteraku, datanglah musuh yang berkianat, dua orang, datang yaitu Borahmarabanda dan Trakela-

ta, piut raja Patani. Beri tahulah semua perajurit, saya hendak beristirahat di pulau itu, membinasakan lawan. Tentah siapa yang mati dalam perang, janganlah mengganggu orang di jalan".

Brajanata menjawab sanggup, segera semua diberi tahu supaya mendarat ke pulau Tambang, dari Makasar sejauh tiga malam pelayaran. Pulau tersebut sangat luas. Keliling daratannya tiada lebih tiga hari perjalanan. Pulau itu subur, berisi segala yang serba indah. Berbondong-bondong perahu menuju ke tempat itu, semua berlabuh ke tepi. Kedua pasang mempelai mendarat ke pulau Tambang. Orang Makasar dan Jenggala telah mendarat. Senang hati para perajurit. Telah diatur benteng pertahanan. Seketika pulau Tambang jadi negara. Seratus buah sungai mengalir ditengah, berisi air tawar. Banyak buah-buahan. Telah teratur rapi balai peristirahatan, sekelompok demi sekelompok.

Sri Maharaja Makasar memperhebat samadi. Datang berjalan empat perajurit hantu; Sedot, Badut, Daniar dan Danamar. Masing-masing berperajurit sepuluh ribu hantu.

Sri Baginda Tanite bersabda : "Kamu berempat saya tunjuk pergi ke Cendanilaya di Patani, tempat seorang pendeta dengki, pengkianat, berbuat jahat, pendeta tidak suci. Porak perandakan gempurlah tempat tinggalnya. Demi kian juga pergilah ke Argajembangan, tempat tinggal berahmana sakti.

Berahmanakanda masih berkeliling di angkasa. Pendeta Trakelata bersama-sama mencegat kita. Bila terpegang ikatlah kedua pendeta itu, bawalah kemari".

Menghormat keempat bupati. Pangeran Brajanata tahu bahwa piut raja Patani yang mendatangkan huru-hara bersama Berahmanakanda, sebab diikat dan disalib rajanya. Semua pegawai dan orang-orang kecil saja yang masih selamat.

Brajanata berunding dengan ayahnya, Sri Maharaja Tanite, berusaha melawan kemarahan piut raja Patani, agar mereka datang di medan perang dengan berterus terang, jangan hanya dengan cara mengganggu saja.

Bersiap-siap semua perajurit, setelah tahu kejahatan datang.

Terceritera perjalanan empat pemimpin perajurit, Sedot, Badut, Daniar dan Danamar. Karena sifat jin, ceptatlah perjalanan mereka. Perjalanan sebulan, sehari bagi mereka telah sampai.

Setiba di Cendanilaya pendeta Trakelata tidak di rumah, sedang pergi ke Argajembangan. Istana Cendanilaya digempurnya. Gempar murid-muridnya, lari cerai berai, tiada melihat lawannya. Mereka hiruk pikuk, seolah-olah dewa-menggempur bumi.

Para murid hampir mati, tercekik muntah, kemudian mati. Kayu-kayuan hancur roboh, terbawa angin bukitnya dan berlubang kemudian terisi air. Hancur binasa Cendanilaya. Empat perajurit meneruskan perjalanan ke Argajembangan, tempat tinggal Berahmanakanda.

Berahamanakanda sedang berunding dengan pendeta Trakelata. Mereka hendak mencuri ke pulau Tambang. Mereka duduk di balai pertemuan dibidik oleh perajurit jin, yaitu Sedot, Badut, Daniar dan Danamar. Mereka hendak mencuri ke pulau Tambang pada malam hari.

Berahamanakanda tahu bahwa dibidik oleh jin : " Hai, kanda Trakelata, tak jadi pergilah kita. Disini ada kerja. Saya berbau musuh, dari mana kamu. Ayuh, bila kamu hendak melawan berahmana sakti ". Berahmana sakti tertawa-tawa di halaman seraya menggosok kendi halus, seketika-keluarlah angin.

Empat jin terpukul angin topan. Ramai mengadu kesakitan, keduanya tak mau mundur. Sedot, Badut, Daniar dan Danamar, keempatnya menyerang bersama, hendak menangkap dan mengikatnya. Berahamanakanda tertangkap, hendak diikatnya. Berahmana meronta, dapat lepaslah.

Pendeta Trakelata membantu perang. Diputarlah gasing, berputar hebat, keluarlah asap berarak-arak dari gasing bercampur angin. Berdesus berbual-bual, berderu-deru suaranya. Musuh tertolak jauh.

Daniar dan Danamar menyerang Trakelata bersama. Sedot dan Badut melawan Brahmanakanda. Ramai perkelaian mereka. Para murid terkejut, karena melihat gurunya lari kian ke mari, bertingkah seperti orang bertintu.

Mereka mengira gurunya sakit, semalam sakit gila, tiada tahu bahwa berperang melawan jin.

Tangan meraih, tarik-menarik, dorong-mendorong seperti orang bermain gobak.

Tiga orang murid datang : " Hai, Kyai ingatlah, - jangan bersama menjadi sakit gila. Janganlah Kyai sakit ingatan. Mengapa bertingkah begitu ?".

Berahmana menjawab keras : " Hai, murid kamu binatang.

Murid bedebah. Tiada tahu kamu, bahwa saya ini berperang melawan jin ". Kyai, mana musuhnya. Jangan gila tuan.

Sayang, tuan terhormat oleh sesama, sekarang tuan gila ". Berahmanakanda menangkap seorang murid untuk perisai. Se

ketika ditendang, ditarik, dibanting oleh Daniar, terbang jauh bergolek. Murid-murid yang tinggal lari jauh se raya berteriak-teriak, lari rebah bangun.

Pendeta Trakelata segera bertindak, membantu memutar gasing. Keluarlah angin dan kilat. Berahmanakanda bebas, segera menggosok kendi halus. Keluarlah angin topan, berbondong-bondong angin bulat, menyerang empat perajurit jin. Bertubi-tubi serangan angin oleh pendeta Trakelata. Awan berangin berbual-bual, terbawa keatas, terusir tiada tentu arahnya, seolah-olah dikemudikan, ditarik-tarik jalan angin.

Gegap gempita, lalu-lalang bersimpang-siur arus angin, - menyerang sampai di pulau Tambang. Angin pusar berputar-putar, hujan gerimis, angin topan bertiup keras.

Sedot paling dahulu jatuh didepan Maharaja Geniyara. Maharaja Geniyara terkejut melihatnya. Sedot mengangk kepala dan bangunlah, memberi tahu beroleh bahaya.

" Ya, maharaja. Hamba beroleh bahaya di medan perang.

Abdi paduka, si Badut tiada mampu bertahan.

Daniar dan Danamar kalah juga kena panah angin yang maha hebat. Kilat dan halilintar berhamparan tiada dapat tertahan. Angin keluar dari kendi halus, berkilau-kilau, - bercahaya, mengeluarkan api.

Demikian juga pendeta Trakelata. Angin keluar dari gasing. Berahmana itu sungguh sakti hamba terbang terbawa terbang oleh angin. Ketiga hamba tuan entah kemana jatuh nya, entah hidup entah mati ".

Belum habis katanya, jatuhlah ketiga kawannya. Seketika mengangkat kepala, bangun bersama, sadar kembali. Mereka menghormat seraya memberi tahu, bahwa Berahmana - kanda dan Trakelata mengusirnya. Maharaja Geniyara tersenyum. Kirna dan Wurda disuruh memberi tahu kepada Pangeran Wanagiri.

Setiba ditempat tinggal Brajanata keduanya menghormat : " Kanda, hamba diutus ayahanda, memberi tahu, bahwa malam ini Berahmanakanda datang. Kedatangannya hendak menyerang bersama piut Patani bernama Trakelata. Pesan ayahanda Sri Baginda malam ini perajurit Jenggala seorangpun jangan menyalakan lampu. Biar gelap semalam ini dan jangan bersuara. Demikian juga perajurit Makasar terlarang menyalakan api. Yang berlampu hanya ayahanda sendiri ".

Pangeran Brajanata menjawab sanggup. Semua orang diberi tahu seraya mengundang sanak saudara dan para Adipati. Pangeran Panji Tohpati bersama sanak saudaranya pergi kepada kedua mempelai. Maharaja Geniyara telah siap. Empat perajurit jin telah diberi kemenyan dan minyak. Telah segar kembali Daniar dan Danamar. Mereka ingin berperang lagi. Badut dan Sedot bangkit hatinya sadar atas kekealahannya dan berada di depan tuannya.

Nyala api perdupaan Raja Tanite bersamadi, beroleh anugerah datanglah sepasang panah beserta kelongsong suta boga dan Nagagini.

Sri Baginda Geniyara naik atas panggung. Merdu merayu bunyi genderang dan serunai. Datanglah hujan berangin, gemuruh di angkasa. Angin, kilat, berdesus.

Angin topan berpusar berputar-putar. Malam pukul setengah dua, datanglah Berahmanakanda dan Trakelata nampak diatas barisan. Semua orang diam tak seorangpun menyalakan api. Hanya dalam barisan dibelakang bagian tengah berbunyi genderang dan serunai serta lampu bernyala.

Selain itu tak ada lagi. Berahmana sakti turun membidik, terlihat Maharaja Tanite. Berahmana naik keatas, berkata keras di angkasa seraya memekik-mekik.

Orang seluruh barisan mendengar kata-katanya lantang dan menusuk hati.

Hebat kata-kata tantangannya.

" Hai, raja Tanite. Kamu hendak melawan seranganku. Apa - dayamu. Berikan kedua mempelaimu segera' kamu mesti kubunuh bersama semua putera Jenggala.

Serahkan padaku. Mereka itu musuhku ". Demikian katanya - seraya tertawa melonjak-lonjak. Berahmana mencipta api se anak gunung besarnya. Kemudian di lemparkannya.

Telah siap sedia Maharaja Geniyara, disongsong kedatangan bukit api itu. Giris yang melihatnya. Raja Tanite melepaskan panah Sangarawarna, hilang lenyap bukit api itu.

Berahmana berkata : " Ya, baik Geniyara, kamu dapat memadamkan api ". Maharaja Geniyara menjawab dengan keras :

" Hai, Berahmana. Kamu pendeta salah sikap, salah jalan , tamak, dengki, tak perwira, buruk kata, selalu mengganggu orang. Bangsamu sangat tamak, getah dunia.

Habiskan kekuatanmu, hai kamu sungguh hina, suka memperkosa dan berbuat jahat ".

Ramailah pertempuran, saling mengadu kesaktian, pukul-memukul. Gemuruh suara di angkasa. Gegap gempita suaranya. Trakelata melepaskan panah angin, Geniyara tak tergerak. Segera memperlancar serangan, hebat serangannya. Tangkai senjata diputar, berputar hebat.

Serangan Berahmana dahsyat, menakutkan lawan. Maharaja Geniyara merentang busur panah, kedua panah milik pribadi , seketika terlepas, diikuti api.

Api bercampur api. Sebuah panah api mengenai Berahmana - sakti, sebuah panah lagi mengenai Trakelata. Panah mengikat berbelit. Mereka menahan napas. Panah tak dapat lepas. Mereka gugur jatuh di Samodera, api mengikutinya, kemudian mati masuk kedalam air.

Keempat perajurit Danir, Danamar, Sedot dan Badut disuruh mengusir ke samudera. Putera baginda, Kirna dan - Wurda disuruh memberi tahu kepada kakaknya Tumenggung Wanagiri. Setiba di tempat Tumenggung Wanagiri, Kirna dan - Wurda menghormat : " Kanda sabda ayah baginda, paduka disuruh bersorak dan menyalakan api.

Berahmana telah terikat dengan panah, jatuh terjun di dalam laut ".

Raden Brajanata mengundang para perajurit dan disuruh bersorak-sorak. Gemuruh sorak sorai para abdi, mereka senang hati. Para perajurit bersiap-siap. Empat perajurit lari hendak mengusir lawan ke dalam laut. Pendeta Trakelata jatuh di dasar air laut, panah masih - mengikat, keduanya tak dapat lepas. Segera dipegang, masing-masing dipegang dua orang dan telah diangkat dari dalam laut, diangkat ke daratan. Pukul enam menjelang siang tiba dihadapan baginda. Mereka merunduk tak berani memandangnya.

Sri Baginda memanggil Brajanata, kemudian datang bersama sanak saudaranya dan semua adipati. Bukan buatan girang hati Tumenggung Sindusena.

Sri Baginda bersabda : " Puteraku Panji Tohpati. Inilah Berchmanakanda hendak kubawa ke tanah Jawa, orang berbuat salah di Jalan. Buatlah penjara dan dalam masih terikat ".

Tumenggung Brajanata menjalani perintah. Diambilnya penjara perunggu berjari-jari besi dan diserahkan kepada baginda. Segera mereka dimasukkan kedalam penjara perunggu. Tandanaegara disertai menjaganya. Brajanagara ikut menjaga pula. Semua Adipati telah disuruh naik perahu.

Gemuruh suara orang di pulau Tambang. Mereka berkemas-kemas di pantai. Padmanagara membuka baling-baling dan membuka layar. Merdu merayu bunyi gemalan.

Bersahut-sahutan bunyi terompet, serunai dan genderang. Berjalan cepat perahu sanak saudara raja. Padmanagara tertinggal, maka penunjuk jalan diganti saudaranya. Tandanaegara menjaga dua orang tahanan.

Maka barisan berjalan lurus. Pertama-tama raja enam negara, diikuti para adipati, kemudian bupati Makasar, bersama barisan sanak saudara raja. Beraneka warna perahu, - indah dipandang mata. Sri Maharaja menyuruh Tumenggung Sindusena supaya jangan berjauhan dengan kedua mempelai yang dikawal oleh raja Mandrajit di Mandar.

Semua perahu Adipati dan orang-orang penghuni kerajaan berkumpul dalam satu jalan yang sama. Dua ribu buah perahu disuruh bersatu menjaga mempelai.

Perahu-perahu kecil tersebar, sedang perahu besar berlayar di Samodera sejumlah enam ratus tujuh puluh lima buah. Semua berjalan berlahan-lahan. Demikian perjalanan mereka.

BRAJANATA TIBA KEMBALI DI JENGGA.

Terceritera kerajaan Jenggala. Sri Maharaja Surya wisesa hendak mengadakan perayaan. Bermacam-macam penghiasan kota dan istana. Rumah-rumah di tepi pantai terhias berseri-seri Balai pertemuan Sangkelat Aceh, beratap hijau, hubungan berwarna merah, diatas tangga berwarna ungu, berpelisir sutera kuning, tiada berbeda dengan balai pertemuan di Inderaloka. Balai itu berdiri berhadapan. Telah tersedia pula istana peristirahatan para raja, Adipati dan orang-orang Tanite.

Berhari-harian kian kemari Nayawindu memeriksa balai peristirahatan. Disepanjang jalan tersedia tempayan kaca berisi air dan tersedia gayung tembaga. Tumbuh-tumbuhan yang tinggi diberi daun kain sutera, tak terhitung jumlahnya, seolah-olah sebagai atap tempayan kaca tempat air itu. Air pada tempayan tak kena sinar matahari. Demikian juga seluruh isi bumi, buah-buahan, lorong-lorong dan balai peristirahatan.

Semua raja, paman baginda diminta menyongsong raja ayah menantu. Maka tempat-tempat ditepi pantai seketika berubah seperti negara baru. Semua rumah pemondokan raja-raja Jawa berderet lurus, bersinar-sinar. Semua perajurit Jenggala bekerja sepanjang hari.

Pada suatu ketika datanglah utusan Tumenggung Tohipati. Surat telah diterima oleh adiknya, Sri Maharaja Jenggala. Isi surat memberi tahu, bahwa perjalanan mereka tinggal dua hari lagi tiba di Jenggala.

Lagi pula sejak di jalan mendapat bahaya, dirampok oleh Be rahmanakanda dan piut di Patani.

Mereka pendeta sakti dan berdusta pada waktu malam hari - dan bila siang menyamar. Perahu hendak dimusnahkan. Untung lah Sri Baginda Makasar, paman raja Geniyara tahu hal-hal yang pelik. Segela gerak-gerik musuh dilawan oleh paman ra ja Tanite.

Berahmana sakti dibiarkan sekehendak hatinya. Semua pera - jurit terpisah, tiada diperkenankan melawan perang. Lagi - pula perajurit Jenggala tidak ikut berperang.

Mereka beradu kesaktian. Raja Tanite bertahan. Berahmana - kanda kalah. Sekarang telah terikat bersama piut Patani. Keduanya telah ditaklukan dan hendak dibawa ke Jenggala.

Setelah dibaca, surat diberikan kepada ayahanda - sang pendeta raja bertempat di istana persamadian. Lengkap para raja, Daha, Ngurawan, Singasari, Bali dan Balambangan. Mereka berkumpul. Surat dibaca oleh raja Jenggala dan dide - ngar oleh raja-raja tua.

Segala tingkah laku dan kedatangan raja Tanite di - perjalanan terpaksa berperang. Berahmanakanda telah teri - kat oleh raja Tanite. Kedua pendeta terikat semuanya dan - dibawa ke Jenggala. Semua yang mendengar senang hati atas kepandaian raja ayah menantu dari Makasar.

Maharaja Suryawisesa menunjuk dua orang pegawai a - gar menghidangkan buah-buahan ditengah Samodera.

Tiga buah perahu berisi buah-buahan indah lagi segar, di - peruntukkan kakak baginda, Brajanata. Lima buah perahu la - gi untuk Maharaja Makasar.

Pada waktu itu Maharaja Suryawisesa mengundang raja-raja - beserta permaisuri hadir ditepi laut. Joli, jempana berbon - dong-bondong berjalan. Sri Maharaja Jenggala, raja Daha, Ngurawan, Singasari, Bali dan Balambangan masing-masing na - ik gajah, ikut pergi ke muara bersama-sama perajurit.

Nampak seperti bukit api. Istana bagi para raja telah siap, demikian juga istana bagi ayah menantu. Hidanganpun telah siap. Semua istana terhias indah, masing-masing berhalaman. Muara di sebelah kiri. Balai pertemuan terhias kain sutera, seolah-olah Inderaloka berpindah tempat.

Sri Maharaja dan semua raja serta para abdi terkasih bersama-sama menanti kedatangan ayah menantu, raja di Makasar. Sri Maharaja Suryawisesa hendak memata-matai ke tengah samodera bersama putri Bali.

Perahu Inderajala berjalan melalui selat bersama perahu - Jaladara. Delapan perahu Bali dibawa oleh Ratna Handyapra na. Bendera berpuncak merah dipasang pada perahu penunjuk jalan dari Bali. Kalaganjur berbunyi, merdu merayu. Serunai dibelakang. Sri Maharaja beserta isteri naik dalam perahu, berlayar merah kuning, meluncur diatas samodera. Perahu Inderajala dan Jaladara teriring perahu lain. Cepat jalan perahu itu.

Terceritera, perahu sanak saudara raja yang memimpin barisan, memisah kekanan dan kekiri ketika melihat perahu Sri Baginda. Semua bendera menghormat perahu baginda. Bendera-bendera terayun ke bawah hampir mengena air.

Perahu Padmanagara telah tampak, bendera dilepas dari ikatan, diayun diatas permukaan air, menghormat baginda. Perahu sanak-saudara naik keatas, menghormat dengan bendera, kemudian ke kanan dan ke kiri, penyilang perahu baginda.

Kemudian perahu para Adipati, tiada berbeda dengan perahu yang terdahulu, menghormat dengan mengulas pada permukaan air laut.

Pangeran Panji Tohpati melihat perahu baginda, segera mencabut bendera ujung. Sri Baginda mencabut bendera pula, mengulaskan bendera bersama bendera kakaknya. Perahu para Adipati bersama-sama mengawal perahu Brajanata. Nampak indah perjalanan perahu seperti garuda meniup ke darat, tak terbilang jumlahnya. Meriam berdentum, bersahut-sahutan, berdebur suaranya. Perahu Pangeran Wanagiri dan para Adipati pergi ke samping.

Tampak perahu penunjuk jalan yang menjaga mempelai. Perahu Adipati Tanite banyak jumlahnya. Bermacam-macam warna layarnya, nampak bagai bukit bunga berjalan di samodera. Cemuruh bunyi terompot, merdu merayu. Bunyi serunai bersahut-sahutan, indah seperti Inderaloka.

Tampaklah layar sutera kuning indah, perlengkapan dan hiasan perahu bersinar-sinar. Hiasan itu berupa gambar peperangan Kumbakarna. Nampak bersinar-sinar mahkota berpermata indah, berbunga teratai, berkumis ratna, berduri berseri-seri.

Ratna Handayaprana memandang : " Inilah tempat -
mempelai ? . Sungguh ratna negara " .

Semua inang pengasuh selalu menaburkan bunga. Semua kemudi terhias untaian bunga berbentuk gajah oleng.

Segera bendera terlepas, berlambai-lambai. Baling baling berputar keras. Bendera diulas pada permukaan air sebagai balasan penghormatan perahu Jaladara, yang dinaiki puteri raja Bali.

Perahu berhenti ditempat. Puteri Bali naik ke perahu mem-
pelai cepat jalannya. Handayaprana telah bertemu adiknya. Putera raja terkejut seraya duduk diruang berkurung.

Setelah melihat kakaknya, segera menghormatinya.

Handayaprana terharu. Isteri Kuda Nadpada disuruh meng-
hormatnya.

Murdaningsih maju, menghormat, memeluk kaki, segera di-
peluk, oleh Handayaprana.

" Dinda, terima kasih. Duduklah " .

Cincin dari Makasar telah dipecat dan diberikan kakaknya, hendak diganti cincin dari Jenggala dan dari Bali. Cahayanya melebihi sinar permata, berkilau-kilau sinar pelangnya. Bukan buatan girang hatinya.

Murdaningsih mengucapkan terima kasih dan selalu diamat-
matinya. Handayaprana berkata :

" Pandai memilih isteri adikku. Puteri ini mirip dengan yunda Candrasari, puteri utama dari Ngurawan. Tetapi lebih tenang puteri ini, iparku tidak lebar matanya. Puteri cantik dari Tanite sungguh guru segala yang can-
tik " .

Segera perahu membongkar jangkar, membuka layar. Sri Maharaja Tanite mendengar berita, bahwa raja Jenggala menjemput ke laut. Segera berlabuh, membuang jangkar, tetapi hanya sebentar. Segera berlayar kembali.

Berdekatanlah perahu Inderajala, bendera bersambutan, di rundukkan arah ke air.

Seolah-olah perahu baginda bergandengan, bersama-sama - berjalan dibelakang. Kian kemari jalannya seraya saling menghormat, sebagai tanda ucapan terima kasih, masing-masing sama yang diperbuatnya, masing-masing menjauh menekan kemudi. Semua perahu berbaris, berjalan berbondong-bondong memenuhi tempat.

Terceritera mereka yang menanti di darat.

Para raja telah berbaris serempak, panjang melingkar, - menghadap ke timur laut. Barisan nampak seperti bukit api, bagai hutan bunga.

Mereka telah siap membuang sauh. Berbondong-bondong pembawa hidangan, cepat-cepat mendahului turun dari perahu. Raja Jenggala telah siap mengatur barisan. Meriyam mendapat perintah, gemuruh bunyinya mengimbangi bunyi laut. Sanak saudara mendahului turun dari perahu, bergantiganti menghormat para raja. Kemudian Pangeran Sindusena bersama perajuritnya.

Para Adipati berbondong-bondong mengawal Raden Wanagiri. Segera saling menyambut tangan adinda baginda, berpeluk-pelukan. Kemudian berpisah, bersama-sama menghormat raja Kediri, Singasari, dan Ngurawan. Setelah itu menghormat ayahanda baginda dan dicium lehernya oleh baginda.

Penyangkringan menghormat ayahnya dan dipeluknya. Banyak sasi segera menghormat para raja. Padmanagara disuruh kakaknya Sri Maharaja mengawal dari barisan.

Raja Tanite dipersilahkan turun dari perahu, bertempat - dibelakang mempelai.

Mempelai turun dahulu, dikawal oleh puteri raja Bali. Gemuruh suara mereka. Segera tiba didarat. Gegap gempita suara tabuh-tabuhan. Mempelai menghormat Sri Maharaja, segera dipegang kanan dan kiri.

Raja Tanite turun dari perahu, dikerumuni oleh para inang pengasuh. Sri Maharaja Jenggala tergopoh-gopoh menyongsong menghormatnya. Segera tangan disambut seraya tersenyum, sabda baginda : " Puteraku Sri Maharaja.

Apa yang terjadi. Mengapa hilang sinar dunia, mestika se

mua raja ".

Segera mereka berpeluk-pelukan. Berlepas pelukan - mereka lalu berjalan, bergandengan tangan diajak ke balai pertemuan. Sekejap telah tiba. Para raja menyongsong diluar balai pertemuan, dan menghormatinya.

Raja Daha, Ngurawan, Bali, Singasari dan Balambangan menyambutnya. Setelah mereka duduk, Handayaprana segera mengawal kedua mempelai. Mempelai diajak menghormat para raja. Para raja senang hati memandangnya, masing-masing memanjatkan doa restu.

Citrasari puteri Balambangan mengawal Kuda Sarjana dan diajaknya menghormat para raja. Setelah hidangan hadir mereka bersantap, berpista besar bersama-sama para Adipati - dan perajuritnya. Gemuruh suara mereka yang bersantap.

Merdu merayu suara terompet, seperti seratus ribu gunung berguguran. Apalagi bunyi seruling dan genderang di laut dan daratan. Gamelan terdapat disegala tempat. Semua bunyi-bunyian para Adipati gemuruh suaranya. Serunai dari Bali gemuruh bunyinya. Orang-orang Makasar - berteriak-teriak kegirangan. Riu suara perajurit kegirangan. Piring telah ditarik mundur. Keluarlah macam-macam makanan dan minuman semua riang gembira.

Sri Maharaja Jenggala berkata : " Paman raja Tanite, marilah bersuka ria ". " Ya, putera baginda ". Raja Daha - menyambung kata. Demikian juga raja Bali, Ngurawan, Singasari, Balambangan.

Sangat rindu putera paduka raja Jenggala, karena belum berputera. Para sanak saudara dianggap putera. Sekarang bertemu dengan raja Tanite, sungguh menjadi lebih kuat rasanya, maka sungguh kebetulan ".

Sri Maharaja Geniyara menjawab : " Hamba tiada meresa berputera perempuan. Hamba mempersembahkan abdi, demikian maksud hamba, karena ingin mendukung putera hamba raja Jenggala. Semoga segala-agalanya berkenan dihati putera - hamba Sri Baginda.

Tiada terasa dua, kerajaan Jenggala dan Tanite, terserah - kehendak paduka ".

Senanglah mereka yang mendengar kata-kata penyerah-

an raja Tanite, merendahkan diri terhadap raja Jenggala. Legalah hati masing-masing, mereka bersatu, bantu-membantu, sama maksud, membangun cita-cita baik.

Ratna Handayaprana mendahului membimbing Dewi Murdaningsih, masuk ke istana. Brajanata mendekati, berbisik bisik supaya melebihi perayaan di Tanita.

" Bagaimana paman Baginda, tawanan kedua pendeta ini ? "

Tersenyum raja Makasar : " Ya, Puteraku. Terserahlah Be - rahmanakanda dan piut Patani, yang merampok dan ingin - menghancurkan perjalanan kami ". Raja Jenggala menjawab - berlahan-lahan : " Ya, paman Baginda. Untunglah berhadapan dengan paduka. Hamba ingin melihatnya " .

Raja Makasar segera berkejap mata terhadap Arya Brajanata. Kedua pegawai diberi isyarat. Datanglah Tandanagara dan - Brajanata membawa penjara Berahmanakanda dan piut Patani. Datanglah dihadapan para raja. Raja Ngurawan berkata :

" Hai, paman, selamatlah kamu. Kita sama-sama orang tua ". Berahmana tidak menjawab, hanya berlinang-lintang air mata. Raja Singasari menyambung kata : " Sungguh jahat. Kedua kali memperoleh bahaya, apakah tak pernah bersamadi, selalu berbuat sengsara. "

Seorang pendeta besar, mengapa salah tindakan ". Tertawa gelak raja Bali : " Kakak baginda, katakanlah orang kena kutuk dewa. Mengapa tuan periksa, dimana letak keselamatannya, sudah nampak meringkuk " .

Raja Bahuwarna tertawa gelak, lembut jawabnya : " Kecewa dinda baginda. Seorang pendeta mulia meringkuk, terikat erat karena kejahatannya. "

Raja Jenggala berkata lembut : " Paman Baginda, hamba mohon, paman baginda menaruh kasih dan memuliakan Berahmana itu. Bila paman berkenan serahkan kepada kakak paduka, sang raja pendeta. Terserah kehendak paduka sama-sama tua " .

Raja Tanite menjawab : " Lebih baik pendapat puteraku " . Selama dua hari dan dua malam mereka dimuara, kemudian berangkat ke kota, mengantar raja Tanite.

Bagai seribu bukit terbakar cahaya beraneka warna perhiasan. Bagai gempa gunung runtuh serentak.

Para perajurit selalu berebut jalan.

Mereka tersebar memenuhi hutan dan gunung, cepat-cepat ingin sampai di pintu gerbang. Yang menunggu balai peristirahatan di pantai dan tujuh orang menteri Jenggala, tiga orang pegawai Tanite dan para pembesar menteri telah dikuasai raja Tanite.

Balai peristirahatan di muara berseeri-seri bangunanya, terhias hiasan mulia. Terceritera semua raja telah tiba dalam kota. Meriam dalam negeri berbunyi. Utara, selatan dan timur bersahut-sahutan. Meriam sebelah barat mengguntur suaranya. Nampak gempar para perajurit. Perjalanan telah sampai dua hari, gemuruh suara mereka bersuka ria. Banyak yang mereka lihat. Barisan muka telah tiba di alun-alun. Berbunyiilah monggang di Sitinggil. Sang raja pendeta menyongsong di istana. Tujuh puluh orang murid mengerumuninya. Serba hitam pakaiannya. Pada waktu itu Sri Maharaja Jenggala segera menggandeng Maharaja Geniyara. Terlihat oleh ayahnya dan menyongsongnya di balai penghadapan. Maharaja Tanite menghormat bersama. Merunduklah baginda hendak menghormat, segera disambut dan ditarik tangannya oleh sang raja pendeta : " Hai, Maharaja Tanite, jangan menghormat ". Telah ditarik dan diajak duduk Maharaja Tanite. Mereka telah duduk di balai penghadapan. Sang raja pendeta bersabda : " Seolah-olah kejamaian dewa rasanya setiba dinda di Negeri Jenggala. Tetapi dinda, sesama raja. Maafkanlah di Jenggala banyak kekurangan putera paduka, raja puteraku, karena masih bodoh dan belum pantas. Hendak dinda ikut berusaha, janganlah ragu-ragu dalam hal kebesaran seorang raja. Silakan dinda baginda ". Terima kasih dari raja Tanite. Kanda, bagaimanapun juga, dinda paduka sangat kekurangan, apalagi pikiran hamba seperti bila karena sabda paduka, serta bila ada petunjuk paduka, barang kali jadi pandai, barulah dinda paduka ini mewakili paduka. Sekarang ini tak ada raja seperti paduka, menjadi induk keserjanaan, keindahan dunia yang maha pandai, kalah semua raja di dunia, seolah-olah raja di Inderaloka kekuasaan paduka ".

Sang raja Pendeta bersabda : " Dinda, baginda, mu

dah-mudahan manjur sabda adinda. Baik ajaran dinda kepada puteraku raja Jenggala, karena masih muda, pasti banyak - kesalahannya.

Berbeda dengan dinda baginda, telah memiliki segala kepan- daian, membangun segala keutamaan, terutama dalam segala bahaya, bijaksana mengadu rasa, yaitu maksud segala rasa yang mengandung bahaya, pandai menimbang rasa hati.

Lagi pula dinda di Tanite, sejak di jalan, ditengah laut- an, ada perintang jalan yang hendak membinasakan semua pe- rajurit, saya mengucapkan terima kasih, ya raja Tanite.

Sebab Berahmanakanda dan pendeta Trakelata piut Patani me- ngganggu dengan tidak melihat hari kemudian ".

Maharaja di Makasar berkata kepada Raden Wanagiri: " Hai, puteraku. Orang tawanan itu persembahkan kepada - kanda raja Pendeta ".

Raden Brajanata segera menyuruh Tandanagara. " Lekas ta- wanan bawalah ke depan ". Tumenggung Tandanagara dan Bra- janata bersama-sama mengangkat sebuah penjara, berisi Be- rahmanakanda. Sebuah lagi diangkat oleh Suterawinangung dan Suteradiwangga. Mereka telah tiba di depan.

Sang raja Pendeta bersabda : " Hai, berbahagialah dinda berahmana atas kedatanganmu. Apa maksudmu ? ".

Berahmana tidak menjawab, menangis tersedu-sedu dalam pen- jara. Pendeta Kepucangan bersabda lembut : " Hai, dinda - raja Mamenang, Ngurawan, Singasari, dan Bali.

Bagaimana pendapat dinda. Apa hukuman bagi Berahmanakanda. Dihidupikah atau dibunuhkah ? ".

Raja Kediri menghormat : " Dia penjahat dunia, tiada hen- ti-henti membuat kekacauan, putera paduka menderita susah, tak berguna bila diberi hidup ".

Raja Bali menyambung kata : " Tuanku, betul pendapat kan- da Kediri, Dia itu penghalang dan pengacau ".

Sang pendeta raja tersenyum : " Dinda berdua, be- tul kata dinda. Tetapi saya belum ingin membunuh berahma- na ini. Dinda raja Makasar, bagaimana kehendak dinda ter- hadap berahmana. Baiklah jangan mati, tetapi biarlah se- perti orang mati ".

Raja Makasar menjawab : " Hamba mempunyai tembuni Jerangkung, berusus tiga hasta.

Untuk tali pengikat, kemudian dibuang ke samodera. Disana terdapat pulau Bandan atau pulau Kenari. Pulau itu sangat berbahaya. Berahmanakanda selama hidupnya tak akan terlepas dari pulau tersebut.

Adapun pendeta Trakelata tidak mendahului berbuat, maaf - kanlah, karena segala perbuatannya terbawa oleh Berahmana kanda. Lagi pula piutnya yaitu raja Patani mengabdikan kepada putera paduka ".

Senang hati raja di Gunung : " Dinda, baiklah. Suruhlah - mengikat berahmana. Ikatlah dengan usus jerangkung, tem - patkan dalam peti mayat, segera buanglah ke pulau Kenari di tanah Bandan ".

Segera menunjuk empat orang bupati. Pendeta Trakelata diserahkan kepada raja Patani, sebab dia piutnya. Senanglah piutnya. Karena dibebaskan dan segera diterimanya.

Sang pendeta disuruh mengasuh piutnya, supaya tinggal di Gunung, bersama dengan piut di Patani.

Sesudah itu raja-raja kembali ke istana. Sang pendeta raja menuju ke istana persamadian. Raja-raja ikut - berkumpul di tempat itu.

Duduk berderet para Adipati, mereka masih tinggal di ba - lai penghadapan. Sri Maharaja Jenggala menghormat kepada ayah baginda : " Ya, Baginda. Kanda Brajanata hendak meng - hormat bersama sanak saudara yang baru bepergian ".

Raja di Gunung bersabda : " Puteraku, antarkan kakakmu - bersama-sama sanak saudara semua ". Raja muda menghormat dan pergi mengundangnya. Segera kakak dan sanak saudara - nya datang. Pangeran Brajanata segera menghormat ayahnya, raja di bukit, kemudian berganti sanak saudaranya.

Bukan buatan senang hatinya. Heran raja Balambangan meman - dangnya, sedemikian banyak jumlah putera Jenggala. Mereka gagah perkasa lagi bagus parasnya.

Kemudian keluarlah hidangan makanan, para putera - yang menghidangkannya. Berturut-turut keluar dan teratur bersusun terhidang dihadapan mereka bersama minuman. Bersuka ria semua raja. Raja Jenggala duduk bersanding ra - ja Tanite. Lama mereka bersuka ria.

Tua sama tua mereka berbisik-bisik. Genderang berbunyi - merdu tiada dengan bonang, hanyalah guntang, gender, re -

bab, celempung, gambang, gung dan empat buah seruling. Merdu lagu lembut suaranya. Semalam suntuk, keesokan harinya bubarlah mereka. Para raja bersemayam di istana, beristirahat tiga malam.

PERAYAAN MEMPELAI DI JENGALA.

Sudah siap rencana perayaan, negara, berhias sepanjang jalan dan lorong. Istana patih dihias dengan hiasan berseri-seri. Seolah-olah ayah menantu raja dengan patih. Hebat perjamuannya. Hiasan Negara nampak indah berseri-seri, megah.

Semua Adipati luar Negeri dan daerah pantai hadir di Kepatihan. Semua pegawai dalam negeri hadir di istana raja - bersama-sama sanak saudara raja. Mereka terbagi dua antara patih dan raja. Raja enam negara menggabung pada patih.

Sri Maharaja Makasar istananya disebelah barat Sitinggil, berjarak satu tirai dengan istana kerajaan. Perajurit terpisah menjadi dua, separuh bertempat di dalam kota, separuh tinggal di muara. Mereka bebas dari rasa rindu.

Jatuh pada hari Kamis Legi, sampai saatnya menyambut mempelai. Puteri Tanite hendak keluar istana. Gempar seisi dunia dan Inderaloka. Mereka membantu peralatan Sri Maharaja Suryawisesa di Jenggala.

Hujan harum-haruman negeri Jenggala, tersebar rata kemana mana. Semua barisan pengawal terkena hujan bau harum.

Demikian juga pada tempat mempelai. Jempana telah diberi bau harum. Seolah-olah belahlah dunia terserang oleh manusia tak terbilang jumlahnya, nampak sebagai gunung gugur. Lorong-lorong penuh sesak terpenuhi orang. Serba indah - perhiasan mereka, laksana hutan dan gunung terbakar, bercampur suara riuh gemuruh.

Herdikanaj Tanite. Kesatria, menteri dan se -

mua perajurit terserang oleh hujan bau harum. Tersiar bau bunga-bunga datang dari angkasa. Penuh sesak dewa di angkasa.

Kusuma Hayu Sekartaji duduk dalam mongkar bersama mempelai Handayaprana dan Candrasari. Para isteri raja ber tempat di lain mongkar. Ada yang berlima, ada yang berenam, tak ada yang bertiga. Isteri madu terpilih pun ikut, selalu dengan bertali tubuh. Mereka duduk dalam mongkar. Para puteri, para ibu dan sisanya bertempat dalam mongkar juga.

Sri Baginda berkain kampuh jingga muda, bermahkota ceplak Bacingah, sebagai tanda yang empunya peralatan. Patih Sindusena berkain kampuh, mahkota berbentuk rusa. Adiknya, Sri Maharaja memperingati bahwa beliau bermenantu, terlihat pada perhiasannya.

Disingkatlah uraian ceritera. Mempelai telah tiba di Kepatihan, Brajanata segera menyong song membimbing Raden Kuda Nadpada, diarak para Adipati, - kesatria dan pegawai. Semua turun kendaraan. Gempar lagi gemuruh suara orang-orang yang hadir, seperti gunung berguguran. Berdentum bunyi meriam. Gemuruh bunyi - terompet, bersahut-sahutan dengan seruling dan genderang. Suara mengguntur, bagai guruh air samodera meluap, mengge- nang keindahan dunia, dan bertumpah di Jenggala, disaksi - kan oleh para dewa. Mereka menghormat dengan menaburkan bu nga-bunga. Semua orang telah duduk teratur, menurut golong annya.

Hadirlah jamuan makanan. Mereka menikmati hidangan. Sri Maharaja Jenggala duduk bersama Brajanata. Mereka yang hadir di luar maupun di dalam telah ikut menik mati hidangan. Demikian juga perajurit semua. Tiada lama kemudian mereka bubar dan mempelai hendak dirayakan di is- tana. Seribu orang Bali bermain gila-gilaan. Sepanjang jalan membuat orang tertawa, menambah keindahan negeri.

Mereka telah tiba di istana, penuh sesak di istana. Mereka menghadap raja di Bukit, raja Pendeta di Kepucangan.

Ketiga adiknya, raja Kediri, Ngurawan, Singasari bersama-sama raja Bali dan Balambangan.

Mempelai telah tiba di istana diarak oleh raja - Jenggala dan Brajanata, kemudian disuruh menghormat sang raja pendeta dan para raja tua berganti-ganti, lalu adik raja sendiri, raja Bali dan semua raja. Segera mempelai dibawa ketempatnya.

Para raja berpista. Mereka bersuka ria sepuas hati, sampai kepada orang se negara.

Pada hari Kamis berikutnya merayakan perkawinan Kuda Sarjana dan puteri Mandar. Meriah perayaan perkawinannya. Putera maupun puteri serba-serbi sangat indah berseri-seri, menyebabkan semua rakyat bersenang hati.

Telah siap peralatan, timbullah semangat orang se negara. Mereka bersuka ria sepuas hati, tak seorangpun merasa kecewa hati.

Semakin baik, bertambah baik, kekuasaan semakin tinggi. Para raja kaya-raya, banyak pegawai dan perajurit. Sanak saudara semua sakti.

Baginda banyak mertua ipar. Semua menjadi tanggungan para raja tua. Sri Baginda terhormat diantara raja-raja. Banyak orang baik dan para sarjana. Kakak baginda Pangeran Brajanata meninggalkan jabatan patih, diangkat menjadi Panembahan Senopati Perang, dengan nama sebutan Raden Padmanagara.

Raden Patih Arya Padmanagara beristana di Sidakare. Seperti disusun keindahan istananya. Seolah-olah terhias bunga-bunga. Istana yang terhias itu ditempati oleh Sang Panembahan Agung.

Rumah peristirahatan di Kabulengkir, indah berseri-seri. Istana itu terhias oleh tempat tinggal para pegawai.

Panembahan Sindusena, Prabangsa, Brajanata, Curiga Jangan Kumendung, Sindulaga, Dewabrata, Patih Padmanagara, anak buahnya Panji Sutra, Partahudaya, Sutra Winangun dan Sutradiwangga.

Anak buah dan tenaga kerja diketuai oleh sanak saudara semua. Panembahan Kabulengkir yang mengatur persaudaraan dari garis kiri dan garis kanan, langsung Padmanagara.

Segala hal kewajiban dan pemikiran raja selalu memberi tahu kakaknya.

Panembahan Kabulengkir seolah-olah seorang raja. Sri Baginda hormat padanya. Dihormat oleh orang senegara, meski pun putera sulung, tetapi tidak ingin menjadi raja.

Ingin mengasuh saja. Penobatan Panembahan dihadiri oleh - para raja di istana Kabulengkir.

Panembahan Sindusena atau Pangeran Brajanata, Pembesar - Janggan Kumendung direstui oleh rakyat senegara. Penobat-an Patih disaksikan dan direstui oleh semua pegawai, kesatria dan menteri. Padmanagara diserahi memerintah dan menguasai daerah kekuasaan Jenggala.

Raja seberang dari enam Negara dipimpin oleh kakak raja , sang Panembahan. Para Bupati Jawa yang memperoleh bengkok pemberian raja seperti Bupati Sumenep, Sampang Balega, Pekacangan, Aristabaya, Pamekasan, Malaya, Lamongan serta Sidarda, di serahkan kepada kakak raja. Maka pegawai Panem-bahan Sindusena semua orang besar.

Pada waktu itu raja Bali menyerahkan negara Bali - kepada raja Jenggala. Demikian juga raja Tanite, pendeta Kepucangan, mereka diserahinya kembali. Raja Bali hendak bertempat di desa.

Sang pendeta raja di Gunung memanggil Arya Nadpada.

Tiada lama datanglah di istana persamadian. Lengkap raja-raja Balambangan, Bali, Kediri, Ngurawan, Sidapaksa, Si - ngasari, raja Jenggala dan kakak raja Sindusena.

Sang pendeta raja bersabda : " Anakku, Arya Kuda Nadpada, inilah dindaku Sri Baginda, ayahmu di Bali, berkata padaku, bahwa kerajaan Bali sekarang hendak diserahkan padamu. Terimalah, naiklah tahta kerajaan."

Arya Kuda Nadpada menghormat : " Hamba, yang dikuasakan sangat berterima kasih baginda. Hamba belum mampu - menjadi raja. Kedua, hamba belum bisa berpisah dengan putera paduka, Sri Maharaja Jenggala".

Buntu perasaan hati baginda, sang pendeta raja di Kapu - cangan. " Hai, mengapa kamu enggan menjabat raja.

Bukankah kamu keturunan raja. Dinda raja telah merasa lanjut usia ". Raja Jenggala menyambung kata : " Hai, dinda. Jangan keras kepala.

Orang tuamu semua mereka ini. Ayah baginda, paman baginda mengharapkan dinda menjadi raja terkenal, perwira di tiga dunia ".

Putera raja Bali deras air mata mencucur, semua raja diam. Raja Daha menyambung kata : " Artinya putera keu senang kepada kerjanya. Bertambahnya keperwiraan karena puteraku selalu mengikuti kakakmu.

Lagi pula telah merasa mempunyai kesaktian. Maka sayang kalau berpisah dengan saudaramu, raja Jenggala.

Bagi kerajaan Kediri pun telah menjadi pemikiranku. Kalau demikian pendirianmu, tiada berbeda dengan Wukirsari. Bila sekarang hendak dinobatkan menjadi raja di Kediri, pasti tak mau hatinya, enggan berpisah. Itulah yang dipikirkan, bilamana saya telah mati ".

Semua raja menyambung kata. Para raja tua Ngurawan, Singasari dan Balambangan tak ada yang berlawan pendapat. Mereka sependapat kata-kata raja Daha. Sang pendeta raja - di Kapucangan tersenyum mendengar kata-kata itu.

Maka sabdanya lembut : " Hai, dinda di Nusakambangan. Bila demikian halnya terserahlah. Sekarang ditangguhkan penobatan Kuda Nadpada. Maksudnya semasa kelak dinda meletakkan tahta kerajaan terserah padanya.

Tetapi sekarang ketahuilah bahwa kerajaan puteraku baik disaksikan oleh para raja dan senyumpang orang tua hadir pula. Naiklah tahta puteraku raja Suryadiraja.

Dua puluh ribu perajurit sajalah yang menjaga istana Jenggala ". Raja Suryadiraja beristana di Kalimanguntung dan sebagai hulubalang raja.

Semua raja menyaksikannya, bahwa Raden Kuda Nadpada masih menangguhkan kerajaannya. Sekarang nama penobatan Raja Suryadiraja, berkerajaan di Kalimanguntung, sebelah timur Jenggala, sebagai imbalan Kabulengkir istana Panembahan Sindusena, yang terletak disebelah barat kota.

Patih Padmanagara beristana di utara kota. Sederet sebelah timur kota letak istana Wukirsari.

Raja Daha berkata dengan hormat kepada kakaknya, - sang raja pendeta : " Seperti halnya Sri raja Bali. Penobatan tahta Wukirsari baik ditangguhkan dahulu penyerahannya.

Telah disaksikan oleh sang pendeta raja penobatannya. Raja Suryamijaya nama sebutan Wukirsari. Istanaanya terletak di Sidakare bersatu dengan Patih Padmanagara. Sebelah timur istana Patih, istana Wukirsari.

Sepuluh ribu orang Daha berganti-ganti menjaga istana. Sri Maharaja Suryawisesa di Jenggala memberi empat ribu orang perajurit kepada Suryamijaya di Kediri. Empat ribu orang perajurit diberikan kepada Suryadiraja di Bali. Maharaja Tanite memberi lima ribu orang Makasar kepada menantu.

Telah siap dan selesailah penugasan dan pemeriksaan. Patih Padmanagara putus segala ilmu, bijaksana, berjiwa sarjana, cepat berpikir, sabar hati. Patih Padmanagara sungguh bijaksana. Anak buahnya dapat dipercaya, sempurna tugas yang dibebankan padanya. Tumenggung Tandanagara dan Brajanagara mendampinginya. Mereka perwira perang, patih dalam istana yang terkenal, pandai lagi bijaksana. Raden Arya Tanpasiring tertib dalam melaksanakan tugas negara. Mereka berdua pemimpin perang, sungguh-sungguh orang berjiwa besar.

Panembahan Brajanata yang beristana di Kabulengkir bersama raja muda Suryadiraja di Bali, tak ada bandingnya. Kedua pembesar banyak perajurit dan menteri perwira. Sejak telah tiga bulan lamanya raja Tanite tinggal di Negeri Jenggala. Beliau disambut dengan segala macam penghormatan dan bersuka ria sepuas-puasnya, bersama para raja. Sang Maha guru, pendeta raja di Kapucangan kembali ke Gunung, menghantar sang maha pandai, sang pendeta raja yang tinggal di gunung Kapucangan. Ikut pula raja Jenggala, berangkat semua sanak saudaranya. Gemuruh sebagai suara samodera. Penuh sesak hutan di bukit. Mereka tiba di rumah sang pendeta, di tepi gunung-gunung. Mereka memberi penghormatan. Sebuah sungai besar di bendung, banyak perajurit bekerja sepanjang hari. Jadilah bendungan tempat air, air mengelilingi bukit, dilepa dan dibuat berbentuk kerajaan. Aliran air terbagi tiga. Tanam-tanaman tumbuh disekeliling tepi gunung, pohon-pohon kelapa tak ada yang menjulang tinggi.

Sungguh indah gunung itu. Oleh para raja dibentuk seperti tempat dewa di Inderaloka.

Para raja tinggal di gunung selama empat puluh hari, puas mereka berguru tentang perjalanan pada akhir hidup, berakhir dengan kematian, ketepatan dan kepantasan hidup.

Kemudian mereka kembali bersama-sama, raja Jenggala mengawalnya. Sesudah menghormat para raja minta anugerah dan restu sang maha guru.

Terceritera para raja telah tiba di kota. Para raja dijamu makan-makanan. Demikian setiap hari. Ketika Sri Maharaja Geniyara di Makasar hendak minta pamit tujuh orang raja di Negeri Makasar telah tiba. Perahu-perahu baru telah berlabuh, sejumlah seribu buah termasuk perahu penunjuk jalan. Perahu penjelajah berlayar kian kemari.

Maharaja Tanite memanggil menantu, sang raja muda Suryadiraja berdua, di istana, Maharaja Suryawisesa. Delapan orang pegawai yang tertinggal semua perajurit Bageng, empat orang Kraeng panglima laut. Mereka perajurit sakti. Sri Baginda berangkat, gemuruh suaranya.

Maharaja Jenggala menghantar sampai lautan, bersama-sama sanak saudara dan para Adipati.

Maharaja Jenggala berlayar selama dua hari menghantar - kembali raja Tanite. Patih Padmanagara ditunjuk oleh kakak baginda supaya ikut berlayar.

Patih dan raja Suryadiraja selama empat hari berlayar di lautan.

Setiba di Jenggala Maharaja Suryawisesa, Maharaja penjaga dunia kemudian menghantar keberangkatan ayah baginda raja Bali.

Sri Baginda bersama Ratna Handayaprana menghantar ke laut.

Murdaningsih dan raja Suryadiraja berlayar selama tiga hari.

Panembahan Sindusena melanjutkan sehari lagi.

Setiba di Negara Sri Baginda lalu menghantar paman baginda raja Kediri bersama adik baginda raja Suryamijaya dan permaisuri Candrakirana.

Raja Japan, Balambangan, Ngurawan, dan Singasari berangkat dalam waktu satu hari.

Cukuplah pemerintahan Sri Maharaja.

Terceritera, kebaikan kerajaan Jenggala melebihi sejak pemerintahan ayah baginda. Sri Maharaja Penjaga dunia, melebihi semua raja.

Adik Baginda, raja Bali berkedudukan di Kalimanguntung.

Kakak baginda, Panembahan Padmanagara berkedudukan di Kabulengkir. Suryamijaya berkedudukan di Sidakare.

Terpilih kerajaan baginda, dicintai oleh para dewa, terkenal tersohor di dunia, ditakuti orang, perwira perang. Sri Baginda rendah hati, terpuji oleh dunia sebagai raja yang pandai.

P E N U T U P

Pada penghabisan ceritera, tertulis ceritera Angreni pada hari Ahad Paing, tanggal tiga belas, bulan Besar, wuku wugu, musim ketiga, pukul sembilan pagi, tahun Jemakir. Kalimat candrasengkala berbunyi : " Catur nata garaningrat" atau tahun 1714.

Panjang ceritera Angreni sampai penyerangan ke Tani-te, dikarang oleh Yasadipura, disampaikan dalam bentuk puisi. Yang mengutip contoh ceritera bernama Waladaka seorang juru tulis.

Kitab itu milik Sri Maharaja, dicontoh oleh Kanjeng Pange - ran Kusumabrata, dikutip kembali oleh adiknya bernama Kan - jeng Pangeran Arya Cakradiningrat.

Kitab itu selesai tertulis pada hari Senin tanggal - dua bulan Sura, wuku Gumbreg. musim ketujuh, tahun Dal. Kalimat sengkala berbunyi : " Sapta nir pujanggeng aji " a - tau tahun 1707, windu Adi, Jaman Marta, bulan Belanda tang - gal 7 Januari 1878.

Yang mengutip kitab ini pegawai raja Raden Panji Ja - yaasmara.

Perpustakaan Di
Jenderal Kebud

899.222
PAN